M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Ad-Dukhân, Al-Jâtsiyah, Al-A<u>h</u>qâf, Mu<u>h</u>ammad, Al-Fat<u>h</u>, Al-<u>H</u>ujurât, Qâf, Adz-Dzâriyât, Ath-Thûr, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Ra<u>h</u>mân, Al-Wâqi'ah

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/'	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

ـَـا... â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

ـِـي... î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

ـُـوْ... û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

DAFTAR ISI

Surah al-Hujurât (49)

Surah Qâf (50)

Surah adz-Dzâriyât (51)

Surah ath-Thûr (52)

Surah an-Najm (53)

Surah al-Qamar (54)

Surah ar-Rahmân (55)

Surah al-Wâqi'ah (56)

Surah ad-Dukhân

Surah ini terdiri dari 59 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah,
diturunkan sesudah surah az-Zukhruf.
Surah ini dinamakan *AD-DUKHAN*
yang berarti *"Kabut"*,
diambil dari ayat 10.

Surah ad-Dukhân (44)

SURAH AD-DUKHÂN

Surah ini dinamai *ad-Dukhân* atau *surah ad-Dukhân*. Nama ini diangkat dari kata yang terdapat pada surah ini. Memang, kata *dukhân* disebut juga pada surah lain, tetapi tidak memiliki makna *kabut yang akan terjadi* atau *asap yang berbeda dengan asap lainnya,* sebagai salah satu bukti kebenaran Rasul saw., seperti pada surah ini.

Ayat-ayat surah ini kesemuanya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Memang ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa ayat 15 turun di Madinah. Tetapi pendapat tersebut tidak didukung oleh banyak ulama. Pendeknya, ayat-ayat surah ini serta kandungannya yang tegas adalah ciri ayat-ayat Makkiyyah.

Surah ini turun sesudah surah az-Zukhruf dan sebelum surah al-Jâtsiyah, jumlah ayat-ayatnya sebanyak 56 ayat menurut perhitungan ulama Mekah, Madinah dan Syam.

Tema utama surah ini menurut al-Biqâ'i adalah peringatan dan ancaman keras terhadap siapa yang tidak menerima apa yang dihidangkan oleh kitab suci al-Qur'ân berupa keberkahan serta rahmat yang ditujukannya kepada semua makhluk, dan itulah yang diisyaratkan oleh namanya. Demikian tulis al-Biqâ'i. Memang surah ini – seperti tulis Sayyid Quthub – bagaikan palu yang mengetuk dengan keras hati kalbu manusia.

AYAT 1-3

حمٓ ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ﴿٣﴾

"H̲â, Mîm. Demi Kitab yang nyata, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami adalah para pemberi peringatan."

Setelah surah yang lalu ditutup dengan ancaman yang mengandung berita gembira, surah ini dimulai dengan berita gembira yang mengandung ancaman. Di sisi lain, karena surah-surah yang lalu termasuk surah az-Zumar hanya sekadar menyebutkan tentang al-Qur'ân dan sifat-sifatnya yang mulia serta kemuliaan yang diraih dengan mengikuti tuntunannya, maka di sini disebutkan masa turunnya, yang belum di sebut pada surah lalu. Di sini Allah pun bersumpah dengan berfirman: *H̲â, Mîm. Demi Kitab* yakni al-Qur'ân al-Karîm *yang nyata* bersumber dari Allah, nyata keistimewaannya, serta nyata dan jelas pula uraian-uraiannya. *Sesungguhnya Kami* mulai *menurunkannya* sekaligus atau salah satu bagiannya *pada suatu malam yang diberkahi* yaitu Lailatul Qadr atau pertengahan Sya'bân *dan* yakni karena *sesungguhnya Kami* melalui para rasul Kami *adalah para pemberi peringatan* antara lain dengan membekali para rasul dengan kitab suci.

Surah ini dimulai dengan *H̲â, Mîm* yang serupa dengan gaya al-Qur'ân dalam mengawali beberapa suratnya. Penulis telah kemukakan sekian banyak pendapat ulama tentang makna atau pesan yang dikandungnya. Rujuklah ke awal surah al-Baqarah, Âl 'Imrân dan lain-lain.

Kata (ليلة مباركة) *lailah mubârakah* dipahami oleh banyak ulama dalam arti malam Lailatul Qadr yang terjadi pada bulan Ramadhan. Ini karena secara tegas al-Qur'ân menyatakan bahwa al-Qur'ân turun pada bulan Ramadhan, dan dalam QS. al-Qadr [97]: 1 malam itu dinamai malam mulia (*Lailatul Qadr*). Allah berfirman:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

"Pada malam itu turun para malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." (QS. al-Qadr [97]: 4). Ini sejalan dengan ayat 4-5 surah ini seperti yang Anda dapat baca di bawah.

Ada juga yang memahami *Lailah Mubârakah* yang dimaksud di sini dalam arti malam *nishf Sya'bân* (15 Sya'bân). Pendapat kedua ini mengemukakan beberapa riwayat yang dinilainya diperselisihkan oleh ulama. Al-Qurthubi misalnya mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Kalau malam pertengahan Sya'bân tiba, maka shalatlah pada malam harinya, dan berpuasalah di siang harinya, karena Allah "turun" pada saat terbenamnya matahari – ke langit dunia – dan berfirman: "Adakah yang akan memohon ampun sehingga Ku-ampuni, adakah yang menerima cobaan sehingga Ku-anugerahi perlindungan. Adakah yang memohon rezeki sehingga ku-beri rezeki,... adakah yang ini dan itu . .." Demikian Allah berfirman mengajak sampai terbitnya fajar. Pakar hadits, Imam Nawawi, dalam penjelasannya tentang *Shahîh Muslim*, ketika menguraikan tentang puasa Sunnah, secara tegas menyalahkan siapa yang berpendapat bahwa ia adalah malam *Nishf Sya'bân/pertengahan Sya'bân.*

Kalimat (إنّا كنّا منذرين) *innâ kunnâ munzirîn* dapat dipahami sebagai sisipan untuk menampik penolakan kaum musyrikin menyangkut risalah kenabian/kerasulan, dan dapat juga dipahami sebagai penjelasan tentang sebab diturunkannya al-Qur'ân, yakni karena merupakan urusan Kami untuk memberi peringatan dengan cara mengutus rasul dan menurunkan kitab suci.

AYAT 4-6

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦﴾

"Di dalamnya dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus para rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa al-Qur'ân turun pada malam yang penuh berkah, kini ayat-ayat di atas menjelaskan keistimewaan malam itu yaitu: *Di dalamnya* yakni pada malam itu *dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah,* yaitu *urusan yang besar dari sisi Kami.* Salah satu yang dijelaskan pada malam itu adalah pesan-pesan Allah yakni al-Qur'ân yang merupakan puncak hikmah. *Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus para rasul,* kepada umat manusia hingga berakhir dengan mengutusmu wahai Nabi Muhammad *sebagai rahmat dari Tuhanmu* kepada seluruh alam. *Sesungguhnya* – Dia Yang Maha Kuasa dan Yang Menjelaskan segala hal itu – *Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,*

Sementara ulama memperluas jangkauan makna (كلّ أمر حكيم) *kullu amrin hakîm,* sehingga ia berarti bahwa apa saja hal tersebut, maka kita tidak dapat mengetahuinya. Ada juga yang membatasi dengan memahami kata *kullu* dalam arti sebagian. Pemahaman semacam ini dikenal dalam bahasa Arab dan penggunaan al-Qur'ân antara lain pada firman-Nya:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالاً وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh" (QS. al-Hajj [22]: 27). Kalimat (كلّ فجّ عميق) *kulli fajjin 'amîqin/segenap penjuru yang jauh* tentu saja maksudnya adalah sebagian penjuru yang jauh bukan semuanya.

Penegasan ayat di atas bahwa urusan itu adalah dari sisi Kami, di samping untuk mengisyaratkan keagungan persoalan itu – dalam hal ini adalah al-Qur'ân – atau antara lain adalah kitab suci itu, juga untuk menjelaskan bahwa hal itu mudah, karena Dialah sumber yang menentukan segala sesuatu.

Ditutupnya ayat 5 dengan menampilkan sifat Allah *Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,* mengisyaratkan bahwa pengetahuan Allah tentang kebutuhan manusia kepada bimbingan, pengetahuan-Nya tentang kebejatan yang terjadi, pendengaran-Nya tentang keluhan dan harapan umat manusia, itulah yang mengantar-Nya melimpahkan rahmat serta bimbingan
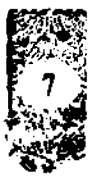
kepada mereka. Di sisi lain, kedua sifat itu dapat juga mengandung sindiran ancaman kepada yang mengabaikan tuntunan kitab suci atau menolak kehadiran rasul.

AYAT 7-8

رَبِّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

"Tuhan langit dan bumi dan apa yang terdapat di antara keduanya: jika kamu orang-orang yang yakin. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia menghidupkan dan mematikan. Tuhan kamu dan Tuhan bapak-bapak kamu yang terdahulu."

Allah swt. yang melakukan hal-hal yang disebut pada ayat-ayat lalu adalah Dia yang merupakan *Tuhan* Pencipta, Pemelihara, Pengendali dan Pengatur semua *langit dan bumi dan apa yang terdapat di antara keduanya* baik yang kamu lihat dan ketahui maupun tidak; *jika kamu orang-orang yang yakin* bahwa Allah adalah pencipta alam raya, dan jika demikian maka tentu kamu tidak akan menyembah selain-Nya, karena *tidak ada Tuhan* Pengendali alam raya yang berhak disembah *selain Dia, Dia*-lah yang senantiasa *menghidupkan dan* dari saat ke saat *mematikan.* Dialah *Tuhan* Pemelihara *kamu dan Tuhan* Pemelihara *bapak-bapak kamu yang terdahulu.*

Kata (موقنين) *mûqinîn* terambil dari kata *yaqîn* yaitu kemantapan hati menyangkut sesuatu, yang sebelumnya didahului oleh keraguan.

Sebenarnya kaum musyrikin Mekah – yang terhadap mereka ayat ini berdialog – percaya bahwa Allah swt. adalah Pencipta alam raya, hanya saja mereka mengira bahwa Allah menyerahkan wewenang pengaturan kepada makhluk-makhluk tertentu, yakni malaikat. Karena malaikat tidak dapat terlihat, maka kaum musyrikin menyembah berhala untuk mendekatkan mereka kepada Allah. Nah, melalui ayat di atas, Allah menggugah hati mereka dengan menyatakan: Jika memang kamu yakin – berdasar fitrah yang demikian suci dan bersih dari segala kekeruhan serta kekotoran yang telah Allah tancapkan di hati setiap manusia – bahwa hanya Dia Pencipta segala sesuatu, tentu kamu yakin pula bahwa hanya Dia saja Pengatur dan Pengendali semua langit dan bumi serta apa yang terdapat di antara keduanya – karena kalau ada dua Pengatur tentu alam raya ini tidak akan berjalan dalam satu sistem yang sangat harmonis dan rapi. Tentu kamu

akan yakin pula bahwa Dia sang Pengendali juga Pengatur itu Maha Mengetahui karena tidak mungkin Pengendali alam raya yang demikian itu keadaannya tidak bersifat Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar.

AYAT 9-11

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾
يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Tetapi mereka dalam keragu-raguan; bermain-bermain. Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, (yang) meliputi manusia; Inilah siksa yang pedih."

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dalam pengaturan-Nya terhadap alam raya, dan bahwa kalau memang benar kaum musyrikin mempercayai-Nya sebagai Pencipta alam raya, tentu mereka juga akan mempercayai keesan-Nya mengendalikan alam raya, sehingga hanya Dia sendiri yang berhak di sembah. Nah, ayat di atas menjelaskan hakikat sikap mereka dan sanksi yang bakal mereka terima. Allah berfirman: Sebenarnya mereka itu tidaklah bersikap dan berlaku seperti perlakuan orang yang benar-benar percaya bahwa Allah adalah sang Pencipta, sebagaimana yang mereka katakan. *Tetapi mereka* yang telah dikotori fitrahnya oleh dosa-dosa *dalam keragu-raguan.* Ini disebabkan karena mereka senantiasa *bermain-bermain* yakni melakukan aktivitas yang tidak memiliki tujuan yang benar, serta meninggalkan yang penting dan melakukan hal yang tidak bermanfaat. *Maka* karena itu *tunggulah* wahai Nabi Muhammad atau siapa pun *hari ketika langit membawa kabut yang nyata,* yang *meliputi manusia* yakni mereka yang durhaka. *Inilah siksa yang pedih."*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna (دخان) *dukhân* yang dibicarakan ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah *bagaikan asap/kabut* tetapi maksudnya adalah debu yang beterbangan dari tanah akibat kekeringan yang berkepanjangan. Bahwa ayat di atas menyatakan *langit membawa kabut* karena langit dalam arti sesuatu yang berada di atas Anda itulah tempat debu berkumpul/beterbangan. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Rasul saw. pernah mendoakan kaum musyrikin yang terus membangkang agar terjadi atas mereka masa paceklik/kekeringan sebagaimana yang pernah dialami oleh orang-orang Mesir pada masa Nabi Yûsuf as. Ada juga yang berpendapat bahwa karena kesulitan dan lapar

yang mereka derita, sehingga langit nampak oleh kaum musyrikin itu bagaikan dipenuhi oleh asap/kabut.

Ulama lain berpendapat, bahwa *dukhân* yang dimaksud adalah debu-debu yang beterbangan ke atas, akibat banyaknya kuda-kuda yang berlari dalam peperangan Badr, di mana tidak kurang dari tujuh puluh orang tokoh kaum musyrikin yang tewas dan ketika itu Islam meraih kemenangan yang sangat gemilang. Jika kita memahaminya demikian, maka peristiwa yang diancamkan ayat ini telah terjadi. Tetapi ada lagi pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa ini belum terjadi dan akan terjadi menjelang kiamat, di mana kabut menutupi angkasa. Kejadian itu berlangsung selama empat puluh hari. Pendapat terakhir ini antara lain didukung oleh Sayyid Quthub.

Pendapat yang terkuat adalah pendapat pertama. Cukup banyak riwayat menyangkut hal ini, antara lain diriwayatkan oleh Bukhâri dan Muslim, dua kitab riwayat yang paling dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya. Masa paceklik itu oleh sementara ulama dinyatakan terjadi beberapa saat setelah Nabi saw. berhijrah, dan ketika itulah kaum musyrikin mengutus Abû Sufyan memohon agar bencana itu segera diangkat. Atas dasar riwayat inilah sementara ulama menyatakan bahwa ayat tersebut turun di Madinah setelah Nabi saw. berhijrah. Tetapi kendati paceklik itu terjadi sesudah hijrah namun ayat ini turun sebelumnya, karena seperti Anda baca, kandungannya adalah ancaman tentang bakal terjadinya siksa, dan siksa itu baru turun setelah Nabi saw. berhijrah. Dengan demikian, ayat ini merupakan salah satu ayat yang berbicara tentang peristiwa gaib masa datang dan yang telah terbukti kebenarannya.

AYAT 12-14

رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ ﴿١٤﴾

Tuhan kami lenyapkanlah dari kami siksa ini, sesungguhnya kami adalah orang-orang mukmin. Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul yang memberi penjelasan kemudian mereka berpaling darinya dan mereka berkata: "Diajar; orang gila."

Ketika datangnya siksa kabut itu mereka bermohon menyatakan: *Tuhan kami* yang selama ini selalu berbuat baik kepada kami, *lenyapkanlah*

dari kami siksa ini, sesungguhnya kami adalah orang-orang mukmin yakni kami akan beriman secara mantap jika Engkau mengabulkan permohonan kami. Janji mereka akan beriman itu, ditampik oleh Allah dengan firman-Nya: *Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan* dengan kehadiran siksa itu sampai mereka berjanji akan beriman dengan mantap dan sempurna, *padahal telah datang kepada mereka seorang Rasul* agung yakni Nabi Muhammad saw. *yang memberi penjelasan* dan kehadiran serta penjelasannya melebihi bukti-bukti yang ditampilkan oleh siksa itu. Rasul itu telah datang dengan bukti-bukti yang jelas, tetapi *kemudian* sungguh jauh kedurhakaan mereka, *mereka berpaling darinya* menolak kerasulan serta bukti-bukti yang dipaparkannya *dan mereka berkata* yang sungguh bertentangan dengan kebenaran, yaitu sekali menyatakan bahwa Rasul Kami itu *diajar* oleh manusia dan di kali lain mereka berkata bahwa dia adalah *orang gila,* dia adalah seorang yang diajar oleh orang lain lagi pula seorang yang gila, karena bersedia mengikuti pengajaran yang sungguh bertentangan dengan kepercayaan leluhur.

Ada juga yang memahami ayat 13 di atas sebagai pengajaran kepada kaum mukminin agar bermohon disingkirkannya siksa itu dari mereka, sehingga ayat itu bagaikan menyatakan: Wahai Tuhan jangan sampai kami menderita dengan datangnya siksa karena kami adalah orang-orang mukmin yang mantap imannya. Ulama yang memahami ayat ini berbicara tentang peristiwa menjelang kiamat berpendapat bahwa doa di atas dipanjatkan oleh kaum musyrikin, dan pada saat-saat itu mereka menyatakan keimanan mereka, tetapi keimanan yang sudah terlambat.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada ayat di atas bukan untuk menggambarkan jarak waktu yang jauh dari kedatangan Rasul dan penolakan mereka. Tidak! Tetapi ia berfungsi menggambarkan betapa jauh dan tidak masuk diakal pembangkangan mereka itu.

Rujuklah ke QS. an-Na<u>h</u>l [16]: 103 untuk memahami lebih banyak tentang tuduhan kaum musyrikin bahwa Nabi saw. diajar oleh orang lain.

AYAT 15-16

إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنْتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya (nanti) Kami akan melenyapkan siksaan itu sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali. (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam dengan hantaman yang besar. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan."

Mengomentari permohonan dan keluhan kaum musyrikin itu, ayat di atas mengukuhkan kekeraskepalaan mereka dan tidak bermanfaatnya peringatan bagi mereka: Allah berfirman: *Sesungguhnya* nanti *Kami akan melenyapkan siksaan itu* untuk waktu yang *sedikit* – berkat doa Rasul Kami, tetapi *sesungguhnya* Kami amat mengetahui bahwa *kamu* wahai para pendurhaka *akan kembali* ingkar karena memang kamu adalah orang-orang yang keras kepala dan peringatan tidak bermanfaat lagi bagi kalian.

Lalu Allah memperingatkan mereka dengan keras bahwa: Ingatlah *hari* ketika *Kami menghantam* semua pendurhaka – termasuk kaum musyrikin Mekah itu *dengan hantaman yang besar* yakni dahsyat. *Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.*

Kata (البطشة) *al-bathsyah* terambil dari kata (بطش) *bathasya* yaitu *mengambil dengan keras dan tegas, menghajar* dan *memukul dengan keras.* Bagi ulama yang memahami siksa kabut tersebut telah terjadi sebelum hijrah, mereka memahami *bathsyah* yang dimaksud di sini adalah tewasnya tokoh-tokoh kaum musyrikin dalam perang Badr. Yang memahami kabut itu bakal terjadi menjelang kiamat, menafsirkan kata tersebut dengan siksa di akhirat kelak.

KELOMPOK II (AYAT 17 - 33)

AYAT 17-21

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَنْ لَا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ إِنِّي ءَاتِيكُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾

Sesungguhnya Kami telah uji – sebelum mereka – kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia. "Kembalikan kepadaku hamba-hamba Allah. Sesungguhnya aku terhadap kamu adalah utusan yang dipercaya dan janganlah kamu menyombongkan diri kepada Allah. Sesungguhnya aku datang kepada kamu dengan membawa bukti yang nyata. Dan sesungguhnya aku telah berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kamu dari merajamku, dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan ancaman terhadap umat Nabi Muhammad saw., kini pada kelompok ayat di atas diuraikan kisah Nabi Mûsâ as. dengan Fir'aun serta masyarakatnya yang juga membangkang kepada Rasul Allah. Uraian ini bertujuan menghibur Nabi Muhammad saw. sekaligus peringatan kepada umat Islam agar jangan sampai mereka mengalami nasib yang dialami oleh Fir'aun dan bala tentaranya. Ayat-ayat di atas menyatakan: Kami bersumpah bahwa *sesungguhnya Kami telah uji – sebelum mereka* – yakni sebelum kaum musyrikin Mekah itu, *kaum Fir'aun*

bersama dengan Fir'aun, antara lain dengan melimpahkan aneka rezeki dan kesenangan hidup, *dan telah datang* juga *kepada mereka seorang Rasul yang mulia* akhlak dan kepribadiannya yakni Nabi Mûsâ as. Rasul Kami itu berkata kepada mereka dengan lemah lembut: *Kembalikan* yakni serahkanlah dengan sukarela dan lapang dada *kepadaku hamba-hamba Allah* yakni Banî Isrâ'îl yang kamu perbudak secara aniaya. Lepaskan mereka bebas merdeka, *sesungguhnya aku – terhadap kamu* secara khusus – *adalah utusan* Allah *yang dipercaya* oleh-Nya juga semestinya oleh kamu semua *dan janganlah kamu menyombongkan diri kepada Allah* dengan mengabaikan perintah-Nya dan menolak Rasul-Nya. Tidak ada alasan bagi kamu untuk enggan percaya dan taat karena *sesungguhnya aku datang kepada kamu dengan membawa bukti yang nyata* tentang kerasulanku dari sisi Allah.

Karena Nabi Mûsâ as. tahu persis bahwa Fir'aun sangat kejam dan tidak segan-segan menjatuhkan hukuman terhadap siapa pun yang dinilainya melanggar, maka Nabi Mûsâ as. menyampaikan juga bahwa: Sebelum kehadiranku kepada kamu, aku telah memohon bantuan Allah *dan sesungguhnya aku telah berlindung kepada Tuhanku* yang selama ini telah memelihara dan berbuat baik kepadaku *dan* juga *Tuhan* yang melimpahkan aneka kebajikan kepada *kamu,* aku berlindung kepada-Nya *dari* keinginan kamu mencelakakan diriku dengan *merajamku,* yakni membunuhku dengan melempari aku dengan batu atau mencederaiku dengan batu.

Lalu untuk menunjukkan bahwa beliau datang secara baik-baik dan lemah lembut, tidak bermaksud memaksa mereka beriman, beliau melanjutkan dengan berkata: *Dan jika kamu tidak beriman kepadaku* atau kepada Allah atas dasar bukti-bukti yang kupaparkan, *maka biarkanlah aku* yakni jangan ganggu aku dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhanku sehingga kamu bebas menerima atau menolaknya.

Kata (كريم) *karîm* digunakan untuk menyifati suatu objek dengan sifat *baik* dan *sempurna* sesuai dengan kebaikan dan kesempurnaan yang seharusnya disandang oleh objek itu. Jika Anda berkata (رزق كريم) *rizq(un) karîm* maka itu berarti *rezeki yang memuaskan dan halal.* (قول كريم) *qaul(un) karîm* adalah *ucapan yang benar kandungannya serta baik tata bahasanya* lagi sesuai dengan maksud pembicara dan dapat dipahami dengan baik oleh mitra bicara. Demikian seterusnya.

Kata (عباد الله) *'ibâda Allâh/ hamba-hamba Allah* ada yang memahaminya berkedudukan sebagai objek dari kata (أدّوا) *addû,* sehingga maknanya sebagaimana yang penulis uraikan di atas. Ada juga yang memahami objek

kata *addû* tidak disebut, karena dapat dipahami dari konteks ayat, sedang kata *'ibâda Allâh* adalah panggilan yang ditujukan kepada kaum Fir'aun itu. Penganut paham ini menyatakan bahwa ucapan Nabi Mûsâ as. itu berarti "Serahkan dan tunaikanlah ketaatan kepadaku, wahai hamba-hamba Allah." Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh al-Jalâlaian. Agaknya pendapat pertama lebih kuat, karena pada ayat 23 berikut ini digunakan kata (عبادي) *'ibâdî* dan yang dimaksud adalah Banî Isrâ'îl yang diperbudak Fir'aun itu. Ini dikuatkan juga oleh QS. asy-Syu'arâ [26]: 17. Rujuklah ke sana!

Ucapan Nabi Mûsâ as. bahwa beliau telah berlindung kepada Allah mengisyaratkan kepercayan dirinya. Permohonan perlindungan itu beliau sampaikan ketika memperoleh perintah Allah untuk menuju kepada Fir'aun. Ketika itu Nabi Mûsâ (bersama Nabi Hârûn) berucap:

قَالاَ رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى ، قَالَ لاَ تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

"Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat" (QS. Thâhâ [20]: 45-46).

AYAT 22-24

فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَؤُلاَءِ قَوْمٌ مُجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلاً إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾
وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾

Maka dia berdoa kepada Tuhannya: "Sesungguhnya mereka adalah kaum pendurhaka;" maka: "Berjalanlah membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan diikuti dan biarkanlah laut tetap terbelah sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan."

Ajakan Nabi Mûsâ yang lemah lembut, baik-baik dan dengan aneka bukti itu ditolak oleh Fir'aun. Sang Tirani itu pun tidak membiarkan Nabi Mûsâ menyampaikan risalahnya bahkan mereka bermaksud jahat kepadanya, *maka dia berdoa kepada Tuhannya* bahwa: "*Sesungguhnya mereka* yakni Fir'aun dan kaumnya *adalah kaum pendurhaka* yang telah mendarah daging kedurhakaan pada kepribadian mereka. Tuhan, berilah jalan keluar bagi kami, *maka* Allah berfirman menyambut permohonannya: *"Berjalanlah* di waktu malam *membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya*

kamu akan diikuti yakni dikejar secara bersungguh-sungguh oleh Fir'aun dan bala tentaranya. Jika kamu semua nanti sampai di Laut Merah, maka wahai Mûsâ pukulkanlah tongkatmu, laut akan terbelah dan menyeberanglah kamu semua. Bila kamu telah tiba di pantai, maka wahai Mûsâ jangan hiraukan laut itu *dan biarkanlah laut* itu *tetap terbelah,* jangan menghabiskan waktu memikirkannya atau berusaha untuk menjadikannya utuh kembali agar Fir'aun dan bala tentaranya berusaha menyeberang pula. Tetapi jangan khawatir! Mereka tidak akan berhasil mengejar karena *sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan* secara sempurna sehingga semua akan mati.

Kata (فأسر) *fa asri* terambil dari kata (سرى) *sarâ* atau (أسرى) *asrâ,* yakni *perjalanan malam.* Penyebutan kata (ليلا) *lail(an)/malam* bertujuan menekankan perlunya eksodus itu dilaksanakan saat kegelapan malam.

Kata (رهوا) *rahw(an)* dapat berarti *tenang* dan dapat juga berarti *terbuka lebar.* Agaknya makna yang terakhir ini lebih tepat untuk ayat di atas.

Petunjuk Allah tersebut disampaikan kepada Nabi Mûsâ as. sebelum keberangkatannya meninggalkan Mesir bersama Banî Isrâ'îl, atau boleh jadi juga perintah *membiarkan laut* disampaikan kepada beliau ketika mereka sedang berada di hadapan laut itu setelah menyeberanginya. Boleh jadi Nabi Mûsâ as. bermaksud memukulkan lagi tongkatnya agar laut kembali kepada keadaannya semula.

Rujuklah antara lain ke QS. al-Baqarah [2]: 50 untuk memahami lebih banyak tentang makna terbelahnya laut dan penenggelaman Fir'aun.

AYAT 25-29

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ ﴿٢٩﴾

"Alangkah banyaknya taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah juga kesenangan yang mereka adalah para penikmat(nya). Demikianlah; dan Kami mewariskannya kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh."

Apa yang diuraikan ayat-ayat lalu benar-benar telah terjadi; Fir'aun dan bala tentaranya, semua mati tenggelam. Kini ayat-ayat di atas menguraikan sekelumit dari peninggalan mereka. Allah berfirman: *Alangkah banyaknya taman-taman* indah *dan mata air-mata air* mengalir *yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun* yang beraneka ragam *serta tempat-tempat yang* mantap lagi *indah* menawan, *juga kesenangan* hidup yang nyaman *yang* sebelum peristiwa itu *mereka* selalu *adalah para penikmat*-nya yang berfoya-foya. *Demikianlah* seperti Yang Kami uraikan keadaan mereka sebelum ini serta demikian itu juga balasan yang Kami timpakan kepada mereka; *dan Kami mewariskannya* yakni semua peninggalan itu *kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh* yakni diberi kesempatan untuk memperbaiki diri setelah sekian lama mereka diberi kesempatan namun mereka tetap membangkang.

Berbeda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud dengan (قوما اخرين) *qauman âkharîn/kaum yang lain*. Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* yang terdiri dari sekian pakar Mesir menjelaskan bahwa mereka adalah kaum lain yang sama sekali tidak ada hubungan kerabat dan agama dengan mereka.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami *kaum yang lain* itu adalah penguasa Mesir (Fir'aun baru) yang menggantikan penguasa lama yang tenggelam itu. Fir'aun yang tenggelam menurutnya bernama *Maniptha,* sedang yang menggantikannya bernama *Shafta* yang merupakan salah seorang petinggi Fir'aun yang tenggelam itu dan yang sebelumnya telah kawin dengan anak perempuan *Maniptha.* Karena yang bersangkutan bukan keturunan langsung dari Fir'aun yang tenggelam itu, maka ayat di atas menyatakan *kepada kaum yang lain.*

Sementara ulama memahami *kaum yang lain* yang dimaksud adalah Banî Isrâ'îl. Untuk jelasnya rujuklah kembali ke kelompok III surah *asy-Syu'arâ* untuk memahami lebih banyak menyangkut ayat-ayat di atas.

Firman-Nya: (فما بكت عليهم السّماء والأرض) *fa mâ bakat 'alaihim as-samâ' wa al-ardh/maka langit dan bumi tidak menangisi mereka* adalah ungkapan yang dikenal oleh pengguna bahasa Arab yang mengandung makna *ketidakpedulian* serta *peremehan* terhadap sesuatu. Sementara ulama mengaitkan ayat ini dengan riwayat yang menyatakan bahwa: "Seorang mukmin apabila meninggal dunia, maka tempat shalatnya di bumi menangis dan jalan yang ditempuh amal-amalnya ke langit pun menangis."

AYAT 30-33

وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَءَاتَيْنَاهُمْ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُبِينٌ ﴿٣٣﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami selamatkan Banî Isrâ'îl dari siksaan yang menghinakan dari Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah seorang yang sombong, salah seorang dari para pelampau batas. Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan atas segenap alam. Dan Kami telah memberikan kepada mereka dari tanda-tanda yang di dalamnya terdapat ujian yang nyata."

Setelah ayat-ayat lalu menjelaskan kebinasaan Fir'aun dengan satu cara yang tidak dapat dibayangkan – apalagi melalui Banî Isrâ'îl yang ketika itu tidak memiliki kemampuan karena mereka diperbudak, maka melalui ayat-ayat di atas Allah menekankan penyelamatan itu sambil bersumpah bahwa: *Dan* demi kekuasaan Kami, *sesungguhnya telah Kami selamatkan* – dengan cara penyelamatan yang luar biasa – *Banî Isrâ'îl* yang ketika itu sangat teraniaya *dari siksaan yang menghinakan,* yakni *dari* siksanya *Fir'aun* Penguasa Mesir pada masa mereka. *Sesungguhnya dia* yakni Fir'aun itu *adalah seorang yang* berwatak *sombong* terhadap Allah dan terhadap manusia serta *salah seorang dari para pelampau batas* yang sangat berlebih-lebihan dalam melakukan kejahatan dan kesewenang-wenangan. *Dan* Kami bersumpah juga bahwa *sesungguhnya telah Kami pilih mereka* yakni Banî Isrâ'îl itu *dengan* dasar *pengetahuan* Kami yang menyeluruh menyangkut baik dan buruk mereka dan yang atas dasarnya Kami mengetahui kewajaran mereka untuk dipilih *atas segenap alam* yakni atas kelompok dan bangsa-bangsa manusia yang hidup pada masa mereka. *Dan Kami telah memberikan kepada mereka* melalui Nabi Mûsâ as. sebagian *dari tanda-tanda* dan bukti keesaan dan kekuasaan Kami *yang di dalamnya terdapat ujian yang nyata* serta nikmat terhadap mereka.

Ujian dan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Banî Isrâ'îl itu bermula dari kehadiran Nabi Mûsâ as. membawa tuntunan Ilahi, penyelamatan dari Fir'aun, sampai dengan turunnya *al-Man* dan *as-Salwa* bahkan bukti-bukti lain yang dipaparkan oleh Nabi Mûsâ as. Semua itu merupakan nikmat, sekaligus ujian buat mereka.

AYAT 34-36

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنْشَرِينَ ﴿٣٥﴾
فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya mereka benar-benar berkata: "Tidak ada selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan, maka datangkanlah bapak-bapak kami jika kamu orang-orang benar."

Ayat-ayat lalu menguraikan nasib Fir'aun dan Banî Isrâ'îl, mengandung pelajaran serta peringatan terhadap kaum musyrikin Mekah yang juga membangkang terhadap Rasul saw. Di tengah masyarakat Arab mereka dapat dinilai sebagai orang-orang pilihan, apalagi dengan adanya Ka'bah di tengah mereka. Dari sini, ayat-ayat kelompok ini kembali berbicara tentang mereka. Allah berfirman: *Sesungguhnya mereka* yakni kaum musyrikin Mekah yang mendustakan Nabi Muhammad dan mengingkari adanya kebangkitan *benar-benar berkata: "Tidak ada* kehidupan *selain* kehidupan yang disusul dengan *kematian di dunia ini.* Adapun kehidupan di alam lain, maka itu tidak pernah akan ada, *dan* karena itu *kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan* untuk hidup lagi setelah kematian itu. Jika kamu wahai kaum muslimin berkeyakinan bahwa ada kehidupan setelah kematian di dunia ini, *maka datangkanlah* yakni hidupkanlah kembali *bapak-bapak kami* yang telah meninggal dunia itu, *jika kamu* wahai Nabi Muhammad serta orang-orang Islam memang *orang-orang benar* dalam ucapan dan keyakinan kamu."

Dimulainya satu kalimat dengan kata *sesungguhnya* biasanya disebabkan karena mitra bicara ragu. Tetapi untuk ayat di atas ia bukan berfungsi demikian, karena mitra bicara ayat ini kalau dipahami untuk ditujukan kepada kaum muslimin maka tentu saja mereka tidak berada dalam keraguan, demikian juga kalau ia menunjuk kaum musyrikin, mereka pun tidak meragukan kepercayaan mereka menyangkut tidak adanya Kiamat. Kata *sesungguhnya* pada ayat di atas berfungsi menekankan pentingnya uraian ini

Firman-Nya: (إن هي إلا موتتنا الأولى) *in hiya illâ mautatunâ al-ûlâ* dapat juga dipahami sebagai bermakna "Tidak ada kematian selain kematian yang pertama di dunia ini. Adapun kematian yang dinyatakan Tuhan bahwa ada dua kali mati dan dua kali hidup, sebagaimana disinggung oleh QS. al-Baqarah [2]: 28, maka yang demikian itu tidak benar." Demikian al-Biqâ'i.

Thabâthabâ'i memahami penggalan ayat di atas dalam arti "Bukanlah akhir dan kesudahan wujud serta hidup kami kecuali kematian yang pertama dan dengan demikian tidak ada lagi sama sekali kehidupan sesudahnya. Penggunaan kata (الأولى) *al-ûlâ/yang pertama* bukan untuk mengisyaratkan adanya yang kedua, karena memang bisa saja ada yang pertama tetapi tidak ada lagi yang kedua.

AYAT 37

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾

"Apakah mereka yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang orang yang sebelum mereka? Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang durhaka."

Kaum musyrikin yang menolak adanya hari Kebangkitan itu, bersikap angkuh dan merasa istimewa dibanding selainnya, karena itu mereka dikecam oleh ayat di atas dengan menyatakan: *Apakah mereka* kaum musyrikin Mekah itu *yang lebih baik* keberagamaannya dan lebih mantap kekuasaan dan kekuatan materialnya *ataukah kaum Tubba' dan orang-orang* musyrik serta para pendurhaka *yang sebelum mereka?* Tidak. Mereka pun menyadari bahwa generasi terdahulu itu lebih kuat dari mereka. Namun demikian kekuatan mereka tidak bermanfaat. *Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang durhaka* yang telah mendarah daging kedurhakaannya.

Tubba' adalah Himyar yaitu penduduk Yaman tepatnya Hadramaut dan Saba'. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Jangan mencerca Tubba' karena dia telah memeluk Islam" (HR. Ahmad).

AYAT 38-39

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit serta bumi juga apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan ḫaq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Akhir kelompok ayat yang lalu menyatakan bahwa umat-umat terdahulu telah dibinasakan Allah karena kedurhakaan mereka, antara lain karena mereka mengingkari keniscayaan kiamat. Nah di sini – menurut al-Biqâ'i – Allah bagaikan menyatakan: *Dan Kami tidak menciptakan langit* demikian luas dan bertingkat, *serta bumi* demikian kokoh, mantap berikut tata aturannya yang sedemikian rapi, indah dan harmonis, *juga* tidak menciptakan *apa yang ada antara keduanya* antara langit dan bumi *dengan bermain-main* yakni tanpa tujuan yang ḫaq serta benar seperti halnya anak kecil yang bermain-main. Maha Suci Allah dari perbuatan demikian. *Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan ḫaq,* antara lain untuk membuktikan keesaan dan kekuasaan Kami juga untuk menganugerahkan kepada manusia kesempurnaan hidupnya. Itulah hakikat yang pasti *tetapi kebanyakan mereka* kaum musyrikin Mekah atau manusia *tidak mengetahui.*

Karena alam ini tidak diciptakan tanpa tujuan, maka manusia pun harus memiliki tujuan sebagaimana yang dikehendaki Allah. Manusia harus mampu membedakan antara kebajikan dan kejahatan, amal-amal yang saleh

atau yang buruk melalui hidayah Ilahi yang disampaikan oleh para nabi. Tanpa hal itu maka penciptaan mereka menjadi sia-sia dan bila demikian Tuhan Yang Maha Kuasa sekadar bermain-main. Seandainya penciptaan alam ini tanpa tujuan yang *haq,* maka itu berarti apa yang dilakukan Allah swt. menyangkut kehidupan dan kematian makhluk, atau penciptaan serta pemusnahannya, semua dilakukan-Nya tanpa tujuan, berarti semua itu sekadar *la'ib/permainan* dalam arti aktivitas yang bukan pada tempatnya juga tidak mempunyai tujuan tertentu.

AYAT 40-42

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَنْ مَوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hari Keputusan adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semua (yaitu) hari di mana seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan ditolong, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa langit dan bumi tidak diciptakan tanpa tujuan, dan ini meniscayakan adanya hari Pembalasan, maka ayat di atas menegaskan tentang hal tersebut sambil menggambarkan sekelumit keadaannya ketika itu. Allah berfirman: *Sesungguhnya hari* Penetapan *keputusan* tentang siapa yang taat dan siapa yang membangkang yakni hari Kiamat atau hari Pemutusan dan Pemilahan antara yang *haq* serta yang batil *adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semua* yakni bagi semua makhluk mukallaf, yaitu *hari di mana seorang karib* – apalagi selainnya – *tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan* dapat *ditolong* oleh siapa pun guna menampik siksa Allah yang ditetapkan-Nya, *kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah,* maka mereka itu memperoleh izin dari-Nya untuk memberi dan menerima syafaat yang dapat meringankan siksa atau meraih manfaat. *Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa* tidak dapat dibendung kehendak-Nya *lagi Maha Penyayang* terhadap hamba-hamba-Nya yang taat khususnya di hari Kemudian nanti.

Kata (مولى) *maulâ* terambil dari kata (ولي) *waliya* yang berarti *dekat.* Kata ini mempunyai banyak makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks pembicaraan yang kesemuanya dihimpun oleh makna *kedekatan.*

Yang dimaksud di sini adalah teman akrab yang dapat melakukan apa saja demi temannya.

Rujuklah ke QS. asy-Syu'arâ [26]: 9 untuk memahami makna (العزيز) *al-'Azîz* dan rujuk juga ke awal surah al-Fâtihah untuk mengetahui secara lebih rinci makna (الرَّحيم) *ar-Rahîm.*

AYAT 43-46

إِنَّ شَجَرَةَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْيِ الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾

"Sesungguhnya pohon zaqqûm, adalah makanan pendosa. Seperti kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas."

Akhir ayat yang lalu berbicara tentang keniscayaan kiamat sambil mengisyaratkan limpahan rahmat yang akan diperoleh orang-orang yang taat. Selanjutnya melalui ayat-ayat di atas, tergambar sekelumit siksa yang menanti para pendurhaka. Allah berfirman: *Sesungguhnya pohon zaqqûm, adalah makanan pendosa* yakni mereka yang banyak dan sering kali melakukan dosa-dosa sehingga mengantarnya menjadi kafir. Pohon itu *seperti kotoran minyak* atau cairan bahan tambang yang meleleh *yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas* yakni yang mencapai puncak titik didih.

Ketika menafsirkan QS. ash-Shâffât [37]: 62, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata (الزَّقوم) *az-zaqqûm* oleh sementara ulama diduga berasal dari kata (الزُّقمة) *az-zuqmah* yakni *penyakit lepra.* Ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata (التزقم) *at-tazaqqum* yakni "upaya menelan sesuatu yang sangat tidak disukai." Sementara ulama menyatakan, bahwa pohon *zaqqûm* adalah sejenis pohon kecil dengan dedaunan yang sangat busuk aromanya. Getahnya mengakibatkan bengkak bila menyentuh badan manusia. Ia ditemukan di beberapa daerah tandus dan padang pasir. Kalaupun pendapat ini dapat diterima, namun pohon *zaqqûm* yang dimaksud oleh al-Qur'ân bukanlah pohon tersebut, karena dia seperti bunyi ayat di atas, tumbuh di dasar neraka. Karena itu pula mereka tidak mengetahuinya, maka Allah swt. menjelaskan sifat-sifatnya di sini dan di surah al-Wâqi'ah. Kaum musyrikin pun keliru dalam memahaminya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa mereka menduganya kurma. Pohon ini dipersamakan

oleh banyak ulama dengan pohon yang dinamai oleh al-Qur'ân dengan *asy-syajarah al-mal'ûnah* (QS. al-Isrâ' [7]:60). Kata (الشجرة) *asy-syajarah* biasa digunakan dalam arti *pohon kayu*. Dalam ayat di atas, pohon itu dilukiskan *seperti kotoran minyak yang mendidih dalam perut.*

Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa: "Seandainya setetes dari *zaqqûm* diteteskan ke dunia, niscaya kehidupan semua penghuni bumi akan sangat buruk; maka bagaimana dengan dia yang memakannya." (HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan lain-lain melalui Ibn 'Abbâs).

AYAT 47-50

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

Ambillah dia lalu seretlah ia ke tengah-tengah neraka. Kemudian: "Tuangkanlah di atas kepalanya siksaan air yang sangat panas." "Rasakanlah! Sesungguhnya engkau adalah yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah yang dahulu kamu ragukan."

Setelah ayat-ayat lalu melukiskan salah satu cara penyiksaan, kini dijelaskan keadaan yang tersiksa. Allah berfirman: *Ambil* dan pegang-*lah dia lalu* segera *seretlah ia* dengan kasar *ke tengah-tengah neraka. Kemudian* dalam keadaan tersiksa itu, ia memperoleh siksa lain yang justru lebih keras – sebagaimana diisyaratkan oleh kata "kemudian". Siksa itu lahir dari perintah Allah kepada malaikat bahwa: *"Tuangkanlah di atas kepalanya siksaan* berupa *air yang sangat panas."* Lalu dengan nada mengejek dan menghina dikatakan kepadanya: *Rasakanlah! Sesungguhnya engkau adalah yang perkasa lagi mulia* yakni dahulu ketika engkau hidup di dunia engkau merasa bahwa dirimu sendiri saja yang demikian. *Sesungguhnya ini* yakni siksa tersebut *adalah yang dahulu* selalu *kamu ragukan."*

Ayat 47, 48 dan 49 menggunakan bentuk tunggal terhadap mitra bicara, sedang ayat 50 menggunakan bentuk jamak. Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari perbedaan bentuk itu, bahwa bentuk tunggal tersebut mengisyaratkan bahwa sedikit saja dari umat Nabi Muhammad yang akan mendapatkan siksa demikian, karena mereka terbantu oleh doa Nabi Muhammad saw. yang diperkenankan Allah sebagai bukti kemuliaan Nabi saw. di sisi-Nya.

AYAT 51-54

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada dalam tempat yang aman; di dalam taman-taman dan mata air-mata air; mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal berhadap-hadapan. Demikianlah; dan Kami menjadikan mereka berpasangan dengan bidadari."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menyandingkan uraian tentang yang durhaka dan yang taat, agar pendengarnya terdorong meraih perolehan yang taat, maka di sini hal serupa terlihat. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang bertakwa* yang senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya *berada dalam tempat yang aman* dan tidak dapat terlukiskan oleh manusia betapa indahnya yaitu *di dalam taman-taman* yang indah *dan mata air-mata air* jernih mengalir; *mereka memakai* pakaian yang terbuat dari *sutera yang halus dan sutera yang tebal* serta berkilauan. Mereka duduk *berhadap-hadapan* pertanda erat dan harmonisnya hubungan mereka satu dengan yang lain, *demikianlah* sekelumit keadaannya. *Dan* di samping kenikmatan itu, *Kami* juga *menjadikan mereka berpasangan* bagaikan suami istri *dengan bidadari.*

Kata (زوّجناهم) *zawwajnâhum* tidak tepat diartikan *Kami kawinkan mereka* yakni perkawinan yang didahului oleh akad nikah, karena di surga tidak ada lagi ketentuan hukum sebagaimana halnya di dunia, tidak ada juga yang dinamai halal atau haram. Di sisi lain, dari segi bahasa kata (زوّج) *zawwaja* yang dimaksud dengan perkawinan ala duniawi digunakan tanpa idiom. Anda berkata *zawwajahu ibnatahu,* bukannya seperti bunyi ayat di atas ada penyisipan huruf pada kata (بحور عين) *bi hûr 'în.*

Kata (حور) *hûr* adalah bentuk jamak dari kata (حوراء) *haurâ'* yang pertama menunjuk kepada jenis feminin dan yang kedua jenis maskulin. Ini berarti bahwa kata *hûr* adalah kata yang netral kelamin – bisa lelaki, bisa perempuan.

Kata (حور) *hûr* sendiri menurut ar-Râghib al-Ashfahâni adalah tampaknya sedikit keputihan pada mata disela kehitamannya (dalam arti yang putih sangat putih dan yang hitam sangat hitam). Bisa juga ia berarti *bulat,* ada juga yang mengartikannya *sipit.* Sedang kata (عين) *'în* adalah jamak dari kata (عيناء) *'ainâ'* dan (عين) *'ain* yang berarti *bermata besar dan indah.*

Lebih jauh dengan merujuk makna-makna kebahasaan di atas, kita dapat berkata makhluk yang menyertai penghuni surga dan yang lumrah dinamai bidadari itu, bisa jadi dalam pengertian *hakiki* adalah makhluk bermata lebar dan bulat atau sipit – sesuai dengan apa yang didambakan oleh penghuni surga. Dapat juga kata tersebut dipahami dalam pengertian *majâzi* yakni mata mereka sipit dalam arti pandangannya terbatas hanya tertuju kepada pasangannya, atau terbuka untuk selalu memandang dengan penuh perhatian kepada pasangannya itu. Agaknya mereka itu bukan dari jenis makhluk manusia yang kita kenal dalam kehidupan dunia ini.

AYAT 55-57

يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِنْ رَبِّكَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan, mereka dalam keadaan aman; mereka tidak akan merasakan di dalamnya kematian kecuali kematian yang pertama. Dan mereka dipelihara dari azab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu dialah keberuntungan yang agung."

Ayat-ayat berikut masih lanjutan uraian ayat lalu tentang kenikmatan yang akan diraih oleh orang-orang bertakwa di surga nanti. Di atas dinyatakan bahwa: *Di dalamnya mereka* dapat *meminta segala macam buah-buahan* yang mereka inginkan tanpa terhalangi oleh apapun dan *mereka* di sana *dalam keadaan aman* dari segala kekhawatiran. Selanjutnya karena yang paling ditakuti manusia adalah kematian, maka ayat di atas melanjutkan bahwa *mereka tidak akan merasakan di dalamnya* yakni dalam surga itu *kematian kecuali kematian yang pertama* yang mereka alami di dunia ini. *Dan mereka dipelihara* oleh Allah *dari azab neraka, sebagai karunia dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* wahai Nabi Muhammad. *Yang demikian itu,* yakni aneka nikmat di dalam surga itu *dialah* saja – bukan selainnya – yang merupakan *keberuntungan yang agung* lagi besar.

AYAT 58-59

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَارْتَقِبْ إِنَّهُمْ مُرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Maka sesungguhnya Kami telah memudahkannya dengan bahasamu supaya mereka mereka mendapat pelajaran, maka tunggulah, sesungguhnya mereka pun orang-orang yang menunggu."

Pada awal surah ini, Allah menguraikan tentang al-Qur'ân dan beberapa keistimewaannya, serta berita gembira dan peringatan melalui pemaparan berbagai peristiwa yang dialami oleh generasi terdahulu. Nah di sini – setelah menguraikan tentang tujuan penciptaan dan keniscayaan kiamat, serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia – Allah swt. kembali berbicara tentang al-Qur'ân sebagai penutup surah ini. Allah bagaikan berfirman: "Setelah selesai apa yang Kami hendak sampaikan dalam surah ini, *maka* ketahuilah bahwa *sesungguhnya Kami telah memudahkannya* yakni memudahkan penyampaian dan uraian pesan-pesan al-Qur'ân ini *dengan bahasamu* yakni bahasa Arab *supaya mereka* mudah memahaminya, serta yakin bahwa dia bersumber dari Allah dan dengan demikian diharapkan *mereka* akan *mendapat pelajaran,* antara lain tentang keniscayaan kiamat, *maka tunggulah* apa yang akan terjadi pada diri mereka; *sesungguhnya mereka pun* merupakan *orang-orang yang* bersungguh-sungguh *menunggu* apa yang akan terjadi pada dirimu dan dakwahmu.

Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan akhirnya, dan Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.

Surah al-Jâtsiyah

Sūrah ini terdiri dari 37 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah,
diturunkan sesudah surah ad-Dukhan.
Surah ini dinamakan *AL-JÂTSIYAH*
yang berarti *"Yang Berlutut"*,
diambil dari ayat 38.
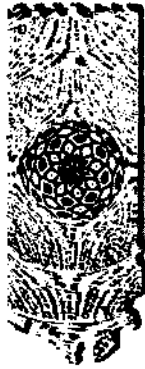
AL-JÂTSIYAH

Surah ini disepakati oleh ulama sebagai salah satu surah Makkiyyah yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Dalam *Tafsir al-Qurthubi* dikemukakan satu riwayat yang bersumber dari Ibn 'Abbâs ra. yang menyatakan bahwa ayat ke 15 turun di Madinah sehubungan dengan keinginan Umar Ibn al-Khaththâb untuk membalas seorang musyrik yang pernah memakinya ketika mereka masih di Mekah.

Surah ini dinamai surah *al-Jâtsiyah* karena kata tersebut adalah satu-satunya kata yang disebut dalam surah ini bahkan dalam al-Qur'ân. Sebagaimana ia dinamai juga surah *asy-Syarî'ah* dengan alasan yang sama. Ia juga dinamai surah *ad-Dahr* karena adanya kata *ad-dahr* pada salah satu ayatnya, sedang kata tersebut tidak ditemukan pada surah-surah yang dimulai dengan huruf *Ḫâ, Mîm.*

Jumlah ayatnya menurut cara perhitungan ulama Mekah, Madinah dan Syam sebanyak 36 ayat dan menurut cara perhitungan ulama Kufah sebanyak 37 ayat. Ini karena ulama Kufah menilai *Ḫâ, Mîm,* satu ayat, sedang yang lain memasukkannya pada kalimat berikutnya yakni yang dianggap ayat kedua oleh ulama Kufah. Ia merupakan surah yang ke 64 dari segi perurutan turunnya surah. Ia turun sesudah surah ad-Dukhân dan sebelum surah al-Aḫqâf.

Tujuan utama uraiannya adalah tantangan terhadap yang meragukan al-Qur'ân, pembuktian tentang Keesaan Allah serta ancaman terhadap yang mengingkari keniscayaan hari Kiamat. Ia juga bertujuan memantapkan hati

Nabi Muhammad saw. berkaitan dengan syariat yang beliau sampaikan. Ia – menurut Sayyid Quthub – menggambarkan satu sisi dari sikap kaum musyrikin terhadap dakwah Islam dan cara mereka menghadapi argumentasi-argumentasi al-Qur'ân serta kekeraskepalaan mereka menghadapi hakikat-hakikat yang dipaparkan al-Qur'ân.

Thabâthabâ'i menyatakan bahwa tujuan utama surah ini adalah ajakan umum yakni kepada semua pihak untuk memperhatikan peringatan Allah. Di sini diuraikan tentang keesaan-Nya, dan syariat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad serta keharusan mengikutinya, karena di hadapan manusia ada hari Perhitungan.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah membuktikan bahwa Allah swt. yang menurunkan kitab suci ini adalah *al-'Azîz* (Maha Mulia), tidak terkalahkan oleh siapa pun dan Dia Maha Kuasa mengalahkan siapa pun. Di samping itu Allah adalah *al-Hakîm* (Maha Bijaksana), karena Dia tidak menempatkan sesuatu kecuali pada tempatnya yang paling tepat. Ini antara lain terbukti dengan syariat yang ditetapkan-Nya serta balasan juga ganjaran yang akan diberikan-Nya di hari Kemudian nanti adalah balasan dan ganjaran yang pada tempatnya. Karena itu surah ini bernama *asy-Syarî'ah* dan juga bernama *al-Jâtsiyah* (yang bertekuk lutut).

AYAT 1-3

حمٓ ﴿١﴾ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللّٰهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Hâ, Mîm, (al-Qur'ân) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda untuk orang-orang mukmin."

Akhir surah yang lalu berbicara tentang al-Qur'ân dan bahwa ia dipermudah oleh Allah swt. dengan diturunkannya dalam bahasa Arab. Surah ini pun dimulai dengan menguraikan tentang al-Qur'ân yang antara lain dipermudah turunnya secara berangsur. Di sini Allah berfirman: *Hâ, Mîm,* al-Qur'ân ini *diturunkan* secara berangsur *dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya pada* penciptaan dan sistem kerja semua *langit dan bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda* keesaan serta kekuasaan Allah *untuk orang-orang mukmin* yang mantap imannya karena hanya mereka yang memperhatikan juga menarik pelajaran dari fenomena alam raya ini.

Hâ, Mîm. Surah ini diawali dengan dua fonem Arab, sebagaimana halnya cara al-Qur'ân dalam mengawali beberapa surah dengan menyebutkan fonem-fonem tertentu, untuk mengisyaratkan betapa orang-orang musyrik tidak mampu membuat sesuatu seperti al Qur'ân. Padahal, al-Qur'ân sendiri menggunakan huruf dan fonem yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Rujuklah ke surah-surah yang dimulai dengan huruf dan fonem serupa untuk memahami perbedaan pendapat ulama tentang makna dan maksud huruf serta fonem itu.

Ditutupnya ayat 2 di atas dengan menyebut dua sifat Allah yakni (العزيز) *al-'Azîz* dan (الحكيم) *al-Hakîm* untuk mengisyaratkan bahwa ia adalah kitab yang tidak ada taranya, mengalahkan argumentasi para penantangnya bahkan mengalahkan mereka melalui tantangannya. Dan dalam saat yang sama kitab ini penuh hikmah serta Allah menurunkannya kepada orang yang tepat juga melalui cara yang tepat pula.

Firman-Nya: (إنّ في السّموات والأرض) *inna fî as-samâwâti wa al-ardh/ sesungguhnya pada langit dan bumi* yakni pada wujud dan sistem kerjanya, bukan pada apa-apa yang terdapat pada keduanya. Memang pada langit dan bumi banyak ayat-ayat/tanda-tanda, tetapi itu jika dilihat berbagai fenomenanya. Ini seperti firman Allah:

وَفِي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ

"*Di bumi terdapat ayat-ayat*, yakni banyak tanda-tanda *bagi orang-orang yang yakin*" (QS. adz-Dzâriyât [51]: 20). Dengan demikian ayat yang ditafsirkan ini bagaikan menyatakan, bahwa seandainya tidak ada Tuhan Pencipta, maka langit dan bumi tidak akan dapat wujud, dan kalau seandainya Penciptanya berbilang, pastilah sistem kerjanya akan kacau, serta tidak akan ditemukan sebagaimana keadaannya sekarang ini, berjalan dengan sangat tertib juga harmonis.

AYAT 4-6

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِنْ دَابَّةٍ ءَايَاتٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ ءَايَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾ تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَءَايَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

"Dan pada penciptaan kamu dan pada apa yang ditebarkankan-Nya dari binatang-binatang melata terdapat tanda-tanda bagi kaum yang meyakini; dan pada perbedaan malam dan siang juga apa yang diturunkan Allah dari langit berupa rezeki lalu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula ayat-ayat bagi kaum yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan haq; maka dengan perkataan manakah lagi – sesudah Allah dan ayat-ayat-Nya – mereka beriman?"

Ayat-ayat di atas jelas masih merupakan lanjutan dari bukti-bukti keesaan Allah yang telah disinggung sebagiannya pada ayat-ayat yang lalu. Di atas Allah berfirman: *Dan* juga *pada penciptaan kamu* wahai umat manusia dalam bentuk dan fungsi yang sempurna *dan pada apa yang* senantiasa *ditebarkan-Nya* di permukaan bumi *dari* aneka jenis *binatang-binatang melata, terdapat* juga *tanda-tanda* keesaan dan kekuasaan-Nya *bagi kaum yang meyakini, dan pada perbedaan malam dan siang* sekali ini yang datang, sekali itu, sekali malam yang panjang dan di kali lain siang yang kesemuanya berdasar ketentuan yang tetap dan pasti *juga* demikian pada *apa yang diturunkan Allah dari langit berupa rezeki* seperti hujan dan lain-lain *lalu dihidupkan-Nya* yakni dengan air hujan *bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin* ke berbagai arah, perbedaan suhu dan kekuatannya, serta manfaat atau bahayanya, pada semua itu *terdapat pula ayat-ayat* yakni tanda-tanda kekuasaan Allah *bagi kaum yang berakal. Itulah* yang sungguh agung serta tinggi kedudukannya *ayat-ayat* kauniyah dan qauliyah *Allah yang Kami* melalui malaikat Jibrîl senantiasa *membacakannya kepadamu* wahai Nabi Muhammad dalam al-Qur'ân *dengan haq* untuk engkau sampaikan kepada umat manusia; *maka dengan perkataan manakah lagi – sesudah* kalam *Allah* itu *dan ayat-ayat-Nya – mereka beriman?* Yakni kalau ayat-ayat al-Qur'ân dan bukti-bukti yang dipaparkan Allah melalui ayat-ayat kauniyah mereka tidak akui atau amalkan, maka tentu yang lain mereka lebih tidak akan percaya atau amalkan.

Penciptaan manusia yang merupakan makhluk bumi dan berkaitan dengan unsur bumi, jelas berbeda dengan penciptaan langit dan bumi yang disebut oleh ayat lalu. Unsur kejadian manusia terambil dari bumi, tetapi dengan tambahan sesuatu yang tidak terdapat pada langit dan bumi itu yakni unsur *ruh.* Kalau unsur jasmaninya mengalami kematian, maka unsur ruhaninya tidak demikian. Atas dasar perbedaan itu, sangat wajar jika penciptaan manusia disebut secara khusus setelah ayat yang lalu menyebut tentang penciptaan langit dan bumi. Demikian juga dengan penciptaan binatang yang juga berbeda dengan langit dan bumi dari sisi kematian serta keberadaan nyawa padanya. Walhasil, pengamatan atas penciptaan langit dan bumi berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material, berbeda dengan manusia dan binatang.

Dahulu para ulama memahami kata *rezeki* pada ayat ini dalam arti *hujan.* Tetapi sebenarnya *rezeki* yang dari langit bukan hanya hujan. Pancaran sinar matahari dan udara segar bahkan lebih berpengaruh dari pada curahan

مؤمنو

دابّة

Salah satu kandungan makna (اتخذها هزوا) *ittakhadzahâ huzuwan/dia menjadikannya* yakni ayat-ayat Allah *olok-olokan,* adalah menafsirkannya tanpa dasar dengan tujuan membelokkan makna yang sebenarnya ke makna lain yang sama sekali tidak dimaksud oleh ayat itu. Seperti Abu Jahl yang menyatakan bahwa buah *zaqqûm* adalah *kurma bercampur mentega.*

AYAT 10-11

مِنْ وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ وَلَا يُغْنِي عَنْهُمْ مَا كَسَبُوا شَيْئًا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾ هَذَا هُدًى وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِنْ رِجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Di hadapan mereka neraka Jahannam dan tidak akan berguna bagi mereka apa yang telah mereka kerjakan sedikit pun, dan tidak pula apa yang mereka jadikan selain Allah sebagai sembahan-sembahan. Dan bagi mereka siksa yang besar. Ini adalah petunjuk dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka, bagi mereka azab yaitu siksaan yang pedih."

Ayat yang lalu diakhiri dengan pernyataan bahwa bagi mereka siksa yang menghinakan. Pada ayat di atas dijelaskan jenis siksa itu dan penyebabnya yaitu: *Di hadapan mereka* kini sedang menanti *neraka Jahannam dan tidak akan berguna bagi mereka apa yang telah mereka kerjakan* walau *sedikit pun, dan tidak pula* berguna *apa yang mereka jadikan selain Allah sebagai sembahan-sembahan*, apapun sembahan itu. *Dan bagi mereka siksa yang besar.*

Ini yakni al-Qur'ân yang diturunkan untuk umat manusia *adalah petunjuk* yang jelas dan agung. Orang yang memperhatikan dan merenungkan kandungannya lagi tidak angkuh memperoleh petunjuk lalu mempercayainya, juga dengan demikian akan memperoleh kebahagiaan abadi, *dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan* yang selama ini selalu berbuat baik kepada *mereka, bagi mereka azab yaitu siksaan yang* sangat *pedih.*

Kata (وراء) *warâ'* dapat berarti *di hadapan* dan dapat juga berarti *di belakang.* Bahwa neraka berada di hadapan mereka, karena mereka sekarang sedang menuju ke sana akibat kedurhakaan mereka. Bila kata *warâ'* dipahami dalam arti *belakang* mereka, maka itu mengisyaratkan bahwa mereka kini sedang sibuk dengan urusan dunia yang melengahkan mereka dari kebenaran, sehingga dengan demikian mereka bagaikan menjadikan neraka

berada di belakang mereka, dan mereka tidak pernah sadar karena tidak "melihatnya", padahal neraka itu terus-menerus membuntuti dan mengikuti mereka sehingga akhirnya neraka menemukan dan menerkamnya.

Al-Biqâ'i menulis bahwa penggunaan kata *warâ'* sungguh tepat dalam konteks uraian menyangkut *pembohong.* Karena ia adalah pengalihan persoalan dari wajahnya (keadaan yang sebenarnya) menuju ke belakang (yakni pemutarbalikan keadaan). Si Pembohong senantiasa berjalan ke belakangnya dengan punggungnya menuju ke neraka. Bila kata *warâ'* diartikan *depan* maka ayat tersebut mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan diliputi oleh neraka. Dia akan disiksa dari sisi apa yang mereka ketahui dan sisi yang mereka tidak ketahui. Neraka akan menyambutnya dengan "wajah yang berkerut penuh kemarahan dan kebencian" (sebagaimana namanya Jahannam). Bertolak belakang dengan keadaan si pembohong sewaktu di dunia yang ketika mengetahui tentang ayat-ayat Allah, dihadapinya dengan cemoohan dan tertawaan. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i

Penggunaan kata (هذا) *hâdzâ* (kata yang digunakan menunjuk sesuatu yang dekat) dalam al-Qur'ân merupakan kebiasaan kitab suci ini. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa tuntunan dan kandungannya sangat *dekat* ke jati diri manusia. Betapa tidak, bukankah agama Islam adalah agama fitrah yang sangat sejalan dengan kecenderungan manusia sekaligus memenuhi hasratnya yang terdalam.

Kata (هدى) *hudan* adalah *mashdar/infinitive noun* yang mengandung makna kesempurnaan. Jika Anda berkata: "Si A cantik", maka boleh jadi kecantikannya hanya mencapai 60 atau 65 persen, tetapi jika Anda berkata: "Dia adalah kecantikan", maka segala aspek yang berkaitan dengan kecantikan telah menjelma pada dirinya. Demikian juga penyifatan al-Qur'ân dengan *hudan.* Untuk jelasnya rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 2.

AYAT 12-13

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Allah yang telah menundukkan lautan untuk kamu supaya bahtera dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-

Nya dan agar kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit serta apa yang ada di bumi; semuanya dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berpikir."

Sebelum ayat ini Allah telah menyinggung sebagian dari bukti-bukti keesaan dan kekuasaan-Nya serta anugerah-Nya kepada manusia (baca ayat 3-5). Yang terakhir disebut di sana adalah tentang perkisaran angin. Pada ayat di atas disebutkan kuasa-Nya menundukkan laut di mana angin banyak berhembus guna mengantar bahtera berlayar menuju tujuannya. Allah berfirman: *Allah* tidak ada selain-Nya *yang telah menundukkan lautan untuk* kemaslahatan *kamu* wahai manusia – yang mukmin maupun yang kafir – *supaya bahtera dapat berlayar padanya* membawa kamu dan barang-barang kamu ke tempat yang kamu tuju, kendati muatannya sangat berat. Itu terjadi *dengan seizin* dan kuasa-*Nya, dan* Dia Yang Maha Kuasa itu juga menundukkan laut *supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya* yang berupa hasil laut seperti ikan dan mutiara *dan* juga *agar kamu bersyukur* dengan menggunakan nikmat-nikmat sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya dan dengan memurnikan sikap beragama kepada-Nya. *Dan* hanya *Dia* Yang Maha Esa dan Kuasa itu juga yang *telah menundukkan untuk* kemaslahatan *kamu apa yang ada di langit* seperti bintang-bintang dan planet-planet *serta apa yang ada di bumi* seperti tanah yang subur, udara, air, atau lain-lain – *semuanya,* sebagai rahmat yang semata-mata bersumber *dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat* yakni tanda dan bukti-bukti yang sangat jelas tentang keesaan serta kekuasaan Allah *bagi kaum yang* mau *berpikir* merenungkan ayat-ayat ini.

Penundukan langit dan bumi dipahami dalam arti semua bagian-bagian alam yang terjangkau dan berjalan atas dasar satu sistem yang pasti, kait berkait dan dalam bentuk konsisten. Allah menetapkan hal tersebut dan dari saat ke saat mengilhami manusia tentang pengetahuan fenomena alam yang dapat mereka manfaatkan untuk kemaslahatan dan kenyamanan hidup manusia.

Allah menundukkan semua untuk manusia, agar dia tunduk kepada yang ditundukkan itu, tetapi hanya kepada yang menundukkan. Sungguh buruk Anda tunduk kepada siapa yang ditundukkan buat Anda. Demikian komentar sementara ulama.

AYAT 14-15

قُلْ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لاَ يَرْجُونَ أَيَّامَ اللهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman agar mereka memaafkan orang-orang yang tidak mengharapkan akan hari-hari (Pembalasan) Allah, karena Dia akan membalas suatu kaum menyangkut apa yang telah mereka kerjakan. Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat kejahatan, maka atas dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhan kamulah, kamu dikembalikan."

Allah swt. Yang Maha Kuasa dan demikian besar anugerah-Nya, sebagaimana dilukiskan oleh ayat-ayat lalu, diingkari oleh sementara manusia bahkan dilecehkan ayat-ayat-Nya. Kendati demikian, Dia memaafkan banyak kesalahan dan dosa. Kaum beriman, yang sering kali dilecehkan pula oleh kaum musyrikin dituntun agar meneladani sifat Allah itu. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan ayat di atas dengan ayat sebelumnya.

Thabâthabâ'i yang menjadikan ayat-ayat di atas dan berikutnya sebagai kelompok tersendiri berpendapat, bahwa setelah ayat-ayat lalu menguraikan tentang Tauhid sambil mengisyaratkan tentang keniscayaan kiamat dan kenabian, melalui uraian tentang turunnya al-Qur'ân serta acamannya terhadap para pembangkang yang angkuh serta melecehkan ayat-ayat, kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang penetapan syariat Nabi Muhammad saw. Ini dikemukakan melalui dua mukadimah yang keduanya

menghubungkan dengan kelompok ayat-ayat yang lalu. Yang pertama mengajak kaum muslimin untuk mengabaikan kaum kafir, karena Allah yang akan melakukan perhitungan dengan mereka. Hal itu demikian karena setiap amal baik atau buruk, akan dipertanggungjawabkan. Inilah yang mengharuskan adanya syariat. Mukadimah kedua adalah bahwa turunnya kitab suci kepada Nabi Muhammad saw. bukanlah sesuatu yang baru. Sebelum beliau memperolehnya, Banî Isrâ'îl pun telah memperoleh kitab suci, ketetapan hukum juga kenabian. Semua telah diberi bukti-bukti yang mestinya menyingkap segala keraguan menyangkut agama Allah. Nah, setelah itu barulah menjelaskan adanya ketetapan syariat bagi Nabi Muhammad dan perintah untuk diikuti. Demikian Thabâthabâ'i.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat-ayat yang lalu menguraikan sikap kaum musyrikin terhadap al-Qur'ân serta ejekan-ejekan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Hal ini tentu saja mengundang amarah kaum muslimin, apalagi yang berwatak keras. Maka ayat di atas memerintahkan Nabi saw. untuk menasihati mereka dengan firman-Nya ini.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: *Katakanlah* dengan ucapan dan tindakanmu *kepada orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya *agar mereka memaafkan orang-orang yang* melakukan kejahatan terhadap diri pribadi mereka karena mereka yang melakukan kejahatan itu *tidak mengharapkan* yakni tidak takut *akan hari-hari* Pembalasan *Allah.* Hendaklah mereka memaafkan *karena Dia* Yang Maha Kuasa itu *akan membalas suatu kaum* – siapa dan betapapun kuatnya – *menyangkut apa yang telah mereka kerjakan.* Pembalasan itu adalah *barang siapa yang mengerjakan amal saleh* walau sekecil apapun, *maka* ganjaran amalnya adalah *untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat kejahatan, maka* dosa dan sanksi amalnya itu *atas* yakni akan menimpa *dirinya sendiri, kemudian* setelah melalui kehidupan dunia dan alam Barzah *kepada Tuhan kamulah, kamu* semua akan *dikembalikan.*

Seperti penulis kemukakan pada pengantar surah ini, ayat di atas dinilai oleh sementara ulama turun di Madinah, yakni ketika kaum muslimin telah memiliki kekuatan, walau belum mumpuni. Ketika itu telah ada di antara mereka yang ingin membalas. Bahkan kita dapat berkata bahwa ini tidak harus terjadi di Madinah, bisa saja seorang yang memiliki watak keras bermaksud membalas penghinaan kaum musyrikin Mekah. Nah, di sini Allah melarang mereka melakukan pembalasan, bukan saja agar mereka tidak menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan – karena kekuatan mereka

tidak berimbang – tetapi juga dalam rangka menarik simpati dan kasih sayang masyarakat Mekah dan sekitarnya yang boleh jadi sedang berpikir tentang Islam. Akhlak semacam ini yang diajarkan al-Qur'ân pastilah dapat menggugah hati mereka.

Kata (أيّام) *ayyâm* adalah bentuk jamak dari kata (يوم) *yaum* yang biasa diterjemahkan dengan *hari,* tidak harus diartikan waktu sepanjang 24 jam. Ia dapat digunakan dalam arti waktu tertentu – singkat, yakni kurang dari 24 jam – atau panjang berabad-abad, seperti ketika al-Qur'ân melukiskan penciptaan langit dan bumi dalam enam hari.

Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas antara lain bahwa ia adalah tuntunan yang demikian mulia kepada orang yang beriman agar mereka memberi maaf dan toleransi terhadap orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Allah. Toleransi yang mengandung makna pengampunan dan pemaafan serta mengandung pula makna kekuatan, ketegaran juga ketinggian. Memang – tulisnya lebih jauh – kadang-kadang kita wajar mengasihani orang-orang yang tidak mempercayai pertemuan dengan Allah, karena mereka tidak memperoleh anugerah yang merupakan sumber yang sangat segar yang memancarkan kasih sayang, kekuatan dan kekayaan (spiritual) sumber keimanan, ketenangan serta tempat mencari perlindungan pada saat-saat kritis. Ini dari satu sisi, dan dari sisi lain hendaklah orang-orang mukmin menyerahkan semua kepada Allah, Dialah yang akan memberi balasan baik atau tidak sesuai dengan amal masing-masing. Dengan demikian orang-orang beriman akan berlapang dada dan mereka akan mampu menampung sikap buruk pihak lain terhadap mereka. Itu semua bukan karena kelemahan diri atau bukan juga mengakibatkan kejengkelan dan kesempitan dada. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 16-17

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ وَءَاتَيْنَاهُمْ بَيِّنَاتٍ مِنَ الْأَمْرِ فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

"Dan sungguh telah Kami berikan kepada Banî Isrâ'îl al-Kitâb dan al-Hukm serta kenabian dan Kami berikan kepada mereka yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas seluruh alam. Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan

yang nyata tentang urusan (agama); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat menyangkut apa yang selalu mereka perselisihkan."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa amal perbuatan seseorang memiliki dampak bagi yang bersangkutan di hari Kemudian, maka Allah menjelaskan bahwa untuk itu Dia menurunkan al-Kitâb, ketetapan hukum dan syariat melalui para nabi agar manusia mengindahkannya sehingga dampak amalnya selalu baik selama dia mengikuti tuntunan-Nya itu. Sungguh Kami bersumpah bahwa Kami telah menganugerahkan kepadamu wahai Nabi Muhammad dan kepada umatmu aneka tuntunan *dan* Kami bersumpah juga bahwa *sungguh telah Kami berikan* pula *kepada Banî Isrâ'îl al-Kitâb* yakni Taurat, Injil dan Zabur melalui para nabi Mûsâ, 'Îsa dan Dâûd *dan* juga Kami berikan kepada mereka *al-Hukm* yakni ketetapan hukum dan syariat atau kekuasaan dan hikmah, *serta kenabian* karena itu banyak sekali nabi dari keturunan mereka *dan Kami berikan* juga *kepada mereka* aneka rezeki *yang baik-baik* seperti "al-Mann" dan "as-Salwâ" *dan Kami lebihkan mereka atas seluruh alam* yakni atas bangsa manusia pada masanya. *Dan* di samping itu *Kami berikan* juga *kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan* agama antara lain bukti sangat jelas yang mengantar mereka meyakini kebenaran; *maka* sungguh sangat buruk sikap mereka karena *mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan* yang mestinya merupakan faktor pemersatu. Perselisihan itu terjadi *karena kedengkian* yang menjalar *di antara mereka* akibat persaingan memperebutkan kedudukan dan kenikmatan duniawi. *Sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* wahai Nabi Muhammad *akan memutuskan antara mereka* itu *pada hari Kiamat* nanti *menyangkut apa yang* dahulu ketika mereka hidup di dunia *selalu mereka perselisihkan.*

Firman-Nya: (وءاتيناهم بيّنات من الأمر) *wa âtaynâ hum bayyinâtin min al-amri/ dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama),* ada juga yang memahaminya tentang kerasulan Nabi Muhammad saw. Seperti diketahui bahwa Allah swt. telah memberikan kepada Banî Isrâ'îl tanda-tanda tentang kedatangan Nabi Muhammad saw. dan ini tercantum dalam kitab suci mereka. Rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 157 untuk mengetahui keterangan-keterangan tentang kerasulan Nabi Muhammad saw.

Firman-Nya: (وفضّلناهم على العالمين) *wa fadhdhalnâhum 'alâ al-'âlamîn/ Kami lebihkan mereka atas seluruh alam.* Dapat juga berarti Allah melebihkan mereka atas seluruh bangsa manusia kapan dan di mana pun. "Kelebihan" ini adalah banyaknya nabi-nabi yang diutus dari kelompok Banî Isrâ'îl, serta banyaknya mukjizat yang mereka tampilkan. Tidak satu bangsa pun yang jumlah para nabi dari kelompok mereka melebihi Banî Isrâ'îl.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ayat ini merupakan pengantar dari firman-Nya yang menyatakan: *Kemudian Kami menjadikanmu berada di atas suatu syariat* (ayat 18). Ayat itulah menurutnya yang menjadi pokok uraian yang hendak ditekankan, karena itu dari segi susunannya (boleh jadi ada yang berkata bahwa) kedua ayat di atas (ayat 16-17) seharusnya di tempatkan sesudah ayat 18 berikut agar menjadi dalil bahwa penganugerahan syariat kepada Nabi Muhammad bukanlah hal yang aneh, terbukti bahwa Banî Isrâ'îl pun telah dianugerahi hal serupa. Namun karena uraian di sini bermaksud menekankan penganugerahan syariat kepada Nabi Muhammad saw., maka uraian ayat 18 berikut diletakkan di belakang guna menimbulkan rasa ingin tahu yakni apa gerangan yang hendak dibuktikan dengan pemaparan buktinya terlebih dahulu. Dan karena itu pula ayat berikut dimulai dengan kata *tsumma/ kemudian* untuk mengisyaratkan pentingnya persoalan yang hendak diuraikan. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Ayat di atas menyatakan bahwa Banî Isrâ'îl dianugerahi *al-Kitâb, al-Hukm/ hikmah* dan *kenabian.* Sebenarnya yang dianugerahi adalah nabi-nabi mereka atau Nabi Mûsâ as. saja, tetapi karena manfaat penganugerahan itu dapat diraih oleh mereka semua, maka seakan-akan merekalah yang dianugerahi.

Ayat di atas serupa dengan firman Allah dalam QS. Yûnus [10]: 93. Rujuklah ke sana untuk memahami kandungan maknanya.

AYAT 18-19

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَنْ يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

"Kemudian Kami menjadikanmu berada di atas suatu syariat menyangkut urusan (agama), maka ikutilah ia dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menghalangimu sedikit pun dari Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang zalim sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, serta Allah adalah Pelindung orang-orang bertakwa."

Setelah menjelaskan sikap Banî Isrâ'îl yang berselisih setelah datangnya kitab suci dan petunjuk Allah melalui para nabi mereka, Rasulullah Muhammad saw. serta umat beliau diperingatkan agar tidak terpengaruh dengan mereka.

Ayat di atas menyatakan: *Kemudian* setelah terjadi perselisihan di antara Banî Isrâ'îl, itu *Kami menjadikanmu berada di atas suatu syariat* yakni jalan yang sangat jelas, luas dan mudah yang berupa bimbingan dan peraturan *menyangkut urusan* agama, *maka ikutilah ia* serta teruslah bersungguh-sungguh melaksanakan dan mengikuti syariat yang Kami berikan kepadamu itu, *dan janganlah engkau mengikuti* mereka yang berselisih karena mereka pada hakikatnya adalah orang-orang yang mengikuti *hawa nafsu* yakni apa yang mereka sukai padahal hal tersebut bertentangan dengan tuntunan agama juga mereka adalah *orang-orang yang tidak mengetahui* kebenaran. *Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menghalangimu sedikit pun dari* siksaan *Allah* jika engkau mengikuti mereka, sebagaimana mereka tidak dapat menyentuhkan mudharat jika engkau tidak mengikuti mereka, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang zalim yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya *dan sesungguhnya orang-orang yang zalim* yang mantap kezalimannya, *sebagian mereka menjadi penolong* atau pendukung *bagi sebagian yang lain* dalam melakukan kedurhakaan. Karena itu engkau sama sekali tidak memiliki hubungan dengan mereka, *serta Allah adalah Pelindung orang-orang bertakwa,* juga tentunya Nabi Muhammad saw. adalah salah seorang dari mereka bahkan beliau adalah pemimpinnya.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* sebagaimana penulis isyaratkan di atas menunjukkan betapa pentingnya uraian yang akan dibicarakan. Kepentingan itu bukan saja karena syariat yang dibicarakan ini – yakni yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. – lebih sempurna dari pada syariat sebelumnya, tetapi juga karena dia adalah syariat terakhir yang diturunkan untuk umat manusia. Di samping itu ia mengesankan jarak waktu yang

cukup lama antara pemberian kepada Nabi Mûsâ as. dan pemberian-Nya kepada Nabi Muhammad saw.

Kata (شريعة) *syarî'ah/syariat* pada mulanya berarti *jalan menuju sumber air*. Ajaran agama dinamai syariat karena ia adalah jalan untuk meraih hidup ruhani, sebagaimana air merupakan sumber kehidupan jasmani.

Firman-Nya: (ثُمَّ جعلناك على شريعة من الأمر) *tsumma ja'alnâka 'alâ syarî'atin minal amr/kemudian Kami menjadikanmu berada di atas suatu syariat menyangkut urusan (agama)* mengesankan bahwa syariat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. memiliki ciri yang berbeda dengan syariat yang diberikan kepada Mûsâ. Memang, ajaran Nabi Mûsâ as. terasa keras dan gersang sesuai dengan watak umat Nabi Mûsâ yang materialistis, sedangkan ajaran Islam bercirikan moderasi dan umatnya adalah *ummatan wasathan* yang antara lain bermakna: Pertengahan dalam pandangannya tentang kehidupan dunia ini. Tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa hidup duniawi adalah segalanya. Di samping ada dunia, ada juga akhirat. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangannya mengarah ke langit, kakinya harus tetap berpijak di bumi.

Perintah Allah kepada Nabi saw. untuk terus berpegang kepada syariat Ilahi, lebih banyak dimaksudkan sebagai informasi kepada kaum musyrikin yang mengharap Nabi Muhammad kembali menganut tradisi buruk masyarakat Jahiliah. Ini perlu ditekankan kepada kaum musyrikin apalagi sebelumnya telah ada petunjuk untuk memaafkan kaum musyrikin (baca ayat 14).

Thabâthabâ'i memahami firman-Nya: (إنّهم لن يغنوا عنك من الله شيئا) *innahum lan yughnû 'anka minallâhi syai'(an)* dalam arti bahwa sesungguhnya engkau memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok yang tidak dapat dipenuhi kecuali oleh Allah swt. Cara untuk memperolehnya tidak lain kecuali dengan bersungguh-sungguh mengikuti tuntunan agama-Nya, karena itu mereka tidak dapat mencukupi kebutuhanmu sedikit pun.

KELOMPOK III (AYAT 20 - 23)

AYAT 20-21

هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢١﴾ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢٠﴾

"Ini adalah bashâ'ir bagi manusia, serta petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. Bahkan orang-orang yang berbuat kejahatan mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan (amal-amal) yang saleh, sama dalam kehidupan mereka dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka tetapkan (yakni kira itu)."

Setelah demikian jelas dan tegas tuntunan Allah sebagaimana tecermin pada perintah ayat yang lalu, kini Allah kembali berbicara tentang al-Qur'ân dengan menegaskan bahwa: *Ini* yakni wahyu dan tuntunan yang engkau terima wahai Nabi Muhammad *adalah bashâ'ir* yakni "pedoman" dan aneka bukti *bagi* seluruh *manusia* guna meraih kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi, *serta petunjuk* sempurna menuju kebajikan *dan rahmat* limpahan kebajikan *bagi kaum yang meyakini* adanya Tuhan Yang Maha Esa yang menetapkan siksa juga balasan atas amal-amal manusia.

Setelah menjelaskan perolehan kaum beriman lagi meyakini kebenaran, ayat 21 mengecam sikap dan pandangan kaum musyrikin, yakni mereka menolak anugerah Allah yang demikian agung *bahkan* mereka *orang-orang yang berbuat kejahatan* secara pasti dan sungguh-sungguh itu *mengira*

bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan membuktikan keimanan mereka dengan *mengerjakan* amal-amal *yang saleh* – mereka mengira bahwa kedua kelompok manusia itu *sama dalam kehidupan mereka dan kematian mereka.* Kalau demikian, apa arti syariat yang Kami turunkan dan para nabi serta rasul yang Kami utus? Tidak sama keadaan yang kafir dan yang mukmin. Yang kafir berjalan tanpa cahaya dan yang mukmin disinari oleh cahaya. Yang kafir akan masuk ke neraka dan yang mukmin akan kekal di surga. *Amat buruklah apa yang mereka tetapkan* yakni yang mereka kira itu.

Kata (بصائر) *bashâ'ir* adalah bentuk jamak dari kata (بصيرة) *bashîrah* yang antara lain bermakna *pengetahuan yang mengantar kepada pencapaian kebenaran yang bersifat abstrak.* Ia diibaratkan dengan (بصر) *bashar/pandangan mata* dalam meraih sesuatu yang konkret. Dengan demikian *bashirat* adalah potensi ruhaniyah, bukan bagian dari pancaindra. Atau katakanlah ia adalah indra keenam yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang yang tekun dan bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada-Nya.

Ayat di atas menegaskan bahwa *petunjuk dan rahmat* tersebut diraih oleh *kaum yang meyakini.* Ini mengisyaratkan bahwa petunjuk dimaksud bukan sekadar ide yang benar dan terdapat dalam benak, tetapi ia adalah ide disertai dengan kebenaran pengamalannya serta pencapaian tujuannya, karena itu hal tersebut hanya diraih oleh mereka *yang meyakini* yakni yang demikian mantap pembenaran hatinya dan tidak lagi disertai oleh kekeruhan ragu. Itulah yang mengantar mereka melaksanakan tuntunan petunjuk yang diterima dan itu pula yang membuahkan kebajikan dalam hidup dunia dan akhirat. Dalam surah al-Hadîd [57]: 28 dinyatakan bahwa:

يا أيها الذين ءامنوا اتقوا الله وءامنوا برسوله يؤتكم كفلين من رحمته ويجعل لكم نورا
تمشون به ويغفر لكم والله غفور رحيم

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kamu dua bagian, dan menjadikan untuk kamu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Sementara ulama berpendapat bahwa Utbah dan Syaibah Ibn Rabî'ah berkata kepada Sayyidina Hamzah dan 'Ali Ibn Abî Thâlib: "Kalau benar ada kiamat, maka keadaan kami pasti lebih baik dari keadaan kamu

sebagaimana perbedaan kita di dunia ini." Kedua tokoh kaum musyrikin itu ternyata tewas di tangan Hamzah dan 'Ali ra. pada perang Badr. Tentu saja ucapan mereka itu – kalau riwayat ini diterima – tidak mereka ucapkan di Badr, karena surah ini turun sebelum hijrah, sedang perang Badr terjadi pada tahun II Hijrah.

Kata (أم) *am* dapat juga dipahami sebagai kata yang berfungsi memindahkan satu uraian ke uraian yang lain dan mengandung makna pertanyaan. Dengan demikian, ia berarti *apakah*. Namun pertanyaan itu bukan bertujuan meminta informasi, tetapi pertanyaan yang mengandung kecaman sekaligus mengingkari dan tidak membenarkan. Yakni janganlah orang-orang yang berbuat kejahatan menduga bahwa mereka akan dipersamakan dengan orang-orang beriman.

Kata (اجترحوا) *ijtarahû* terambil dari kata (جرح) *jaraha*/*melukai*. Kata ini biasa digunakan untuk menunjuk aktivitas binatang buas yang menerkam dan melukai mangsanya. Kalau yang melakukannya manusia, maka ia pada umumnya mengisyaratkan perbuatan buruk. Diperoleh kesan dari penggunaan kata ini, bahwa aktivitas kaum musyrikin pada hakikatnya bagaikan binatang buas yang menerkam kaum lemah dan mengabaikan hak-hak mereka.

Firman-Nya: (سواء محياهم ومماتهم) *sawâ' mahyâhum wa mamâtuhum* merupakan bantahan terhadap dugaan kaum musyrikin tentang adanya persamaan antara kaum mukminin dan kaum musyrikin. Ayat di atas bagaikan menyatakan, bagaimana mungkin keduanya sama padahal dalam kehidupan dunia yang ini berbuat baik, dan yang itu berbuat jahat. Demikian juga tidak ada persamaan dalam kematian mereka, karena yang ini mati dengan tenang dan penuh harapan, dan itu dalam kecemasan dan ketakutan. Yang ini ditunjukkan tempatnya di surga dan yang itu ditunjukkan tempatnya di neraka.

Bisa juga ayat di atas dipahami dalam arti, bahwa kaum musyrikin menduga bahwa akan sama keadaan mereka sekarang dan nanti setelah kematian. Itu – menurut mereka – kalau memang ada kiamat. Demikian juga kaum muslimin, keadaannya pun oleh kaum musyrikin dianggap akan sama, yakni tidak akan ada perubahan bagi masing-masing. Anggapan ini dibantah oleh kandungan ayat di atas.

Ayat ini walaupun berbicara tentang perbedaan perolehan kaum musyrikin dan mukmin, tetapi dari redaksinya yang menggunakan kalimat (اجترحوا السّيّئات) *ijtarahû as-sayyi'ât*/*orang-orang yang berbuat kejahatan*

diperoleh kesan bahwa ia mencakup siapa pun yang berbuat kejahatan. Karena itu sekian banyak kaum beriman yang menangis membaca ayat ini, khawatir jangan sampai ia termasuk kelompok yang dinilai berbuat kejahatan. Ayat ini dinamai (مبكاة العابدين) *mabkât al-'âbidin.*

AYAT 22

وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq dan agar diberi balasan tiap-tiap jiwa sesuai apa yang dia kerjakan dan mereka tidak akan dirugikan."

Setelah ayat lalu menolak mempersamakan perolehan yang taat dan yang durhaka, ayat di atas mengemukakan salah satu argumentasi tentang keniscayaan perbedaan itu. Allah berfirman: Allah telah menciptakan semua manusia dengan haq, *dan Allah* pun *menciptakan langit dan bumi dengan* tujuan yang *haq* yakni penuh hikmah dan aturan, supaya bukti-bukti mengenai ketuhanan dan kemahakuasaan Allah menjadi tampak jelas, *dan* selain itu juga *agar diberi balasan* yang adil bagi *tiap-tiap jiwa* yakni manusia *sesuai apa* yakni kebaikan dan kejahatan *yang dia kerjakan dan mereka* dalam menerima balasan itu sedikit pun *tidak akan dirugikan* bahkan yang berbuat baik akan diuntungkan.

Ayat di atas mengandung dua argumentasi tentang keniscayaan kiamat. Yang pertama bahwa Allah menciptakan alam raya ini dengan haq, dan karena dalam kehidupan dunia ini manusia akan punah atau belum mencapai tingkat kesempurnaan dengan haq yang dikehendaki Allah bahkan didambakan oleh seluruh manusia, maka tentu saja masih ada alam lain yang tercapai di sana haq sempurna yang didambakan itu.

Argumentasi kedua adalah perlunya memberi balasan terhadap kebaikan dan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Karena jika dalam kehidupan dunia ini masih banyak manusia yang tidak menemukan balasan dan ganjaran perbuatannya, bahkan ada yang memperoleh kenikmatan duniawi akibat kejahatannya, demikian pula sebaliknya. Karena itu, diperlukan adanya waktu tertentu – selain dalam kehidupan dunia ini – sehingga masing-masing memperoleh balasan yang sesuai dan tepat.

AYAT 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka apakah engkau telah melihat tentang orang yang menjadikan tuhannya hawa nafsunya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan pengetahuan dan Allah telah mengunci mati pendengarannya dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah? Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"

Setelah ayat-ayat yang lalu mengemukakan keniscayaan perhitungan serta balasan dan ganjaran bagi setiap manusia di hari Kemudian nanti, ayat di atas mengecam mereka dan siapa pun yang mengakui wujud Tuhan, tetapi amal-amal perbuatannya bertentangan dengan keniscayaan itu. Mereka sebenarnya tidak menyembah Tuhan tetapi menyembah hawa nafsunya sendiri.

Bisa juga dikatakan bahwa karena kaum musyrikin itu menyatakan persamaan orang-orang beriman dengan para pendurhaka – pernyataan yang tanpa dalih sedikit pun – maka ayat di atas mengemukakan "keheranan" atas sikap mereka itu, karena itu ayat di atas memulai pertanyaannya dengan kata "maka". Allah berfirman: *Maka apakah engkau* wahai Nabi Muhammad *telah melihat* yakni terangkanlah kepadaku *tentang orang yang* memaksakan diri menentang fitrah kesuciannya dengan *menjadikan tuhannya* adalah *hawa nafsunya* yakni yang tunduk patuh mengikutinya sehingga sesat dari jalan kebenaran, *dan Allah membiarkannya sesat* dengan membiarkannya larut dalam sebab-sebab kesesatan, seperti keras kepala dan keangkuhan, semua itu *berdasarkan pengetahuan* yakni ilmu Allah Yang Maha Luas, atau ia sesat padahal ia mengetahui kebenaran *dan Allah telah mengunci mati pendengarannya* sehingga ia tidak dapat menerima nasihat *dan* menutup pula *hatinya* sehingga ia enggan meyakini kebenaran, *dan meletakkan tutupan atas penglihatannya* sehingga ia tidak mampu melihat bukti-bukti yang demikian jelas? *Maka* jika demikian *siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah* berpaling darinya dan membiarkannya sesat? *Maka apakah kamu* kamu wahai kaum musyrikin atau seluruh manusia tidak memperhatikan keadaan orang itu sehingga *tidak mengambil pelajaran* walau sedikit?

Kata (أرأيت) *ara'aita* secara harfiah berarti *apakah engkau telah melihat.* Tetapi maksud kalimat semacam ini bukanlah makna harfiah itu, tetapi ia dipahami dalam arti *terangkanlah kepadaku,* dan ini pun bukan bertujuan meminta informasi, tetapi untuk menarik perhatian mitra bicara sambil menunjukkan betapa aneh yang dipertanyakan itu.

Kata (هوى) *hawâ* adalah *kecenderungan hati kepada dorongan syahwat tanpa kendali akal.*

Rujuklah ke QS. al-Furqân [25]: 43, di sana secara panjang lebar telah penulis uraikan perbedaan pendapat para ulama menyangkut firman-Nya: (أفرأيت من اتّخذ إلهه هواه) *afara'aita manittakhadza ilâhahu hawâh/maka apakah engkau telah melihat tentang orang menjadikan tuhannya hawa nafsu-nya.*

Firman-Nya: (على علم) *'alâ 'ilm* diperselisihkan maknanya oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti bahwa sang kafir itu menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, padahal dia mengetahui berdasar fitrah kesucian yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia bahwa Allah adalah Tuhan, dan bahwa alam raya ini tidak mungkin wujud tanpa Pencipta Yang Maha Esa dan Kuasa. Memang bisa saja seseorang mengetahui kebenaran tetapi dia ingkar. Pengetahuan saja tidak dapat menciptakan iman, karena pengetahuan berdasar pada nalar, sedang iman bersumber dari kalbu. Allah berfirman melukiskan sikap sementara kaum musyrikin:

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya" (QS. an-Naml [27]: 14). Di tempat lain Allah berfirman menghibur Nabi Muhammad saw.:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لاَ يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللهِ يَجْحَدُونَ

"Sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah" (QS. al-An'âm [6]: 33).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa orang-orang yang menyimpang dari ajaran agama, enggan mengetahui keesaan Allah, bahkan menolak wujud-Nya, tidak melepaskan diri dari pegangan tertentu, sehingga jika dia tidak menemukan, dia menciptakan "tuhan" berdasar hawa nafsunya.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan kata *pendengaran* atas *hati,* berbeda awal QS. al-Baqarah yang mendahulukan kata *qulûb/hati* atas

pendengaran. Hal tersebut agaknya karena yang diuraikan di sini adalah ketundukannya kepada hawa nafsu yang sumbernya adalah kebejatan hati. Ketundukan kepada hawa nafsu dan bisikan buruk hati itulah yang mengakibatkan pendengarannya tidak berfungsi, dan ini mengakibatkan hatinya tertutup. Adapun pada QS. al-Baqarah maka yang dibicarakan adalah kepribadian orang-orang munafik dan bahwa buat mereka apakah peringatan disampaikan atau tidak, keadaannya akan sama saja. Nah, karena penyampaian peringatan berkaitan dengan pendengaran, maka di sana didahulukanlah kata *pendengaran.*

AYAT 24-25

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلاَّ أَنْ قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾

Dan mereka berkata: "Ia tidak lain kecuali kehidupan dunia kita saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali menyangkut hal itu tidak mempunyai pengetahuan; mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada dalil mereka selain dari mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang benar."

Setelah ayat yang lalu mengecam kedurhakaan kaum musyrikin terhadap Allah yakni keengganan mereka mengakui keesaan-Nya, ayat di atas mengemukakan kedurhakaan mereka yang lain. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan* di samping itu juga *mereka berkata: "Ia* yakni kehidupan ini *tidak lain kecuali kehidupan dunia kita saja,* tidak ada akhirat; sebagian *kita* umat manusia *mati dan* dan sebagian lain di antara *kita hidup* yakni lahir *dan tidak ada yang membinasakan kita selain* perjalanan *masa* yang demikian panjang. Dia terus-menerus datang secara bersinambung dan kita pun sebagai manusia silih berganti lahir dan mati. Kematian bukanlah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain." Demikian ucapan dan kepercayaan mereka, *dan* yakni padahal *mereka sekali-kali menyangkut hal*

yakni ucapan dan kepercayaan mereka *itu tidak mempunyai pengetahuan* sedikit pun apalagi banyak. *Mereka tidak lain hanyalah* terus-menerus *menduga-duga* dan mengira-ngira *saja* karena melihat manusia dari saat ke saat melemah lalu meninggalkan pentas bumi ini tanpa kembali.

Sungguh sikap kaum musyrikin itu sangat aneh, mereka berucap tanpa dasar pengetahuan. *Dan* yang lebih aneh lagi adalah *apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang* sangat *jelas* pembuktiannya lagi amat mudah dipahami, *tidak ada dalil* yakni dalih *mereka* untuk membantah dan guna mengelak dari kebenaran *selain dari mengatakan: "Datangkanlah* wahai pembaca ayat-ayat itu *nenek moyang kami* yang telah mati dan meninggalkan pentas bumi, untuk menyampaikan kepada kami kebenaran adanya kehidupan sesudah mati, datangkanlah mereka *jika kamu adalah orang-orang benar* ketika menyatakan bahwa ada kebangkitan setelah kematian."

Kaum musyrikin dalam ucapannya yang direkam ayat di atas mendahulukan kata (نموت) *namût/kita mati* atas (نحيا) *nahyâ/kita hidup,* padahal mereka berbicara tentang "kehidupan" sehingga boleh jadi ada yang berkata: "Mestinya kata *kita hidup* yang didahulukan." Hal ini di samping untuk menyesuaikan nada penggalan sebelumnya yakni kata (الدّنيا) *ad-dunyâ* dengan kata *nahyâ* juga karena mereka bermaksud memberi penekanan tentang kematian. Mereka hendak menggarisbawahi bahwa kematian adalah akhir perjalanan wujud manusia dan tiada kebangkitan sesudahnya.

Kata (الدّهر) *ad-dahr* digunakan dalam arti *waktu yang dilalui oleh masa sejak terciptanya alam hingga punahnya.* Manusia pernah suatu ketika dalam ketiadaan, walau ketika itu *dahr* telah wujud. Di sisi lain sudah sekian banyak manusia yang telah tiada, kendati *masa* itu masih tetap ada.

AYAT 26

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Katakanlah: "Allah yang menghidupkan kamu kemudian Dia mematikan kamu kemudian mengumpulkan kamu pada hari Kiamat. Tidak ada keraguan padanya akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Allah tidak menyambut usul mereka, karena keimanan yang dituntutnya berkaitan dengan hari Kemudian adalah iman yang mengandung

ujian dalam bentuk kepercayaan kepada gaib. Jika nenek moyang mereka dihidupkan maka unsur ujiannya tidak akan terpenuhi. Di sisi lain mereka pun dapat berkata ketika itu bahwa "Kami disihir/hipnotis." Karena itu Allah memerintahkan Nabi Muhammad menyampaikan argumentasi logika tentang kekuasaan-Nya menghidupkan dan mematikan. Allah berfirman: *Katakanlah* kepada pengingkar kehidupan sesudah kematian bahwa: *"Allah* Yang Maha Kuasa dan *yang* dari saat ke saat *menghidupkan kamu* wahai umat manusia di pentas bumi ini padahal sebelumnya kamu tiada (mati) *kemudian* setelah kehidupan kamu itu *Dia* juga yang senantiasa *mematikan kamu* ketika tiba ajal yang ditentukan-Nya. *Kemudian* setelah kamu dihidupkan-Nya sesudah kematian di dunia ini Dia Yang Maha Kuasa itu *mengumpulkan kamu* yakni bagian-bagian kamu yang telah tercabik-cabik dan bercampur dengan tanah, atau mengumpulkan kamu semua di padang Mahsyar *pada hari Kiamat.* Demikianlah satu dari sekian banyak bukti Kuasa-Nya menghidupkan yang mati sehingga sungguh – karena jelas dan banyaknya dalil – maka pada hakikatnya *tidak ada keraguan padanya* yakni pada keniscayaan kehidupan setelah kematian *akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* kekuasaan Allah terhadap hari Kebangkitan, karena mereka telah berpaling dan tidak mau memikirkan bukti-bukti keniscayaannya.

Walau dalih kaum musyrikin tentang penolakan adanya Kebangkitan demikian rapuh, Allah tetap memerintahkan Nabi Muhammad menjawab mereka secara singkat. Yakni Allah yang dalam kehidupan dunia ini terlihat senantiasa menghidupkan dan mematikan, tentu kuasa menghidupkan kembali nenek moyang mereka di pentas bumi ini – jika Dia berkehendak. Tentu pula Dia kuasa menghidupkan para pengingkar itu setelah kematiannya di akhirat nanti, karena siapa yang kuasa menghidupkan sesuatu padahal sebelum hidupnya dia mati yakni tiada, tentu kuasa menghidupkan mereka lagi setelah mereka meninggalkan pentas bumi akibat kematian. Bukankah menghidupkan sesuatu yang mati dan pernah mengalami hidup, lebih mudah – dalam logika manusia – dari pada menghidupkan sesuatu yang sama sekali belum mengalami hidup sebagaimana keadaan manusia pertama kali?

AYAT 27-29

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾

وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

Dan hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, pada hari itu rugilah para pelaku kebatilan. Dan engkau akan melihat setiap umat berlutut. Tiap-tiap umat akan dipanggil untuk kitab-nya. Pada hari ini kamu diberi balasan apa yang dahulu telah kamu kerjakan: "Inilah kitab Kami yang menuturkan kepada kamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan."

Setelah menguraikan salah satu argumentasi tentang keniscayaan, kini dilanjutkan dengan argumentasi lain dengan menyatakan bahwa: *Dan hanya milik Allah* saja bukan milik siapa pun selain-Nya *kerajaan langit* seluruhnya *dan bumi.* Yakni Dia yang menciptakan, menguasai dan mengatur seluruh wujud. Siapa yang berkuasa terhadap seluruh wujud, tidak akan gagal menghidupkan kembali yang mati yang sebelum ini telah terbukti kuasa-Nya, *dan pada hari terjadinya kebangkitan,* khususnya *pada hari itu – rugilah para pelaku kebatilan. Dan* pada hari itu *engkau* wahai Nabi Muhammad bersama orang-orang lain *akan melihat setiap umat* penganut agama dan kepercayaan apapun, yang taat atau durhaka, bahagia dan yang celaka, semuanya *berlutut* di hadapan Tuhan karena dahsyatnya suasana dan semua bersiap-siap untuk diadili. *Tiap-tiap* anggota *umat akan dipanggil untuk* melihat *kitab* suci yang diturunkan untuk mereka dan sampai di mana pengamalan mereka terhadap tuntunannya dan untuk membaca sendiri kitab amal perbuatan-***nya,*** sambil dikatakan kepada mereka: *"Pada hari ini kamu diberi balasan* sesuai dengan *apa yang dahulu telah kamu kerjakan.* Allah berfirman kepada mereka: *"Inilah kitab Kami* yakni kumpulan wahyu yang disampaikan melalui Rasul atau kitab amalan perbuatan yang Kami perintah malaikat untuk menulisnya. Ia adalah Kitab *yang menuturkan kepada kamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh* malaikat-malaikat *mencatat apa,* niat, ucapan, sikap dan amal-amal perbuatan *yang telah kamu kerjakan.* Itu Kami lakukan, bukan karena Kami dapat lupa, tetapi agar menjadi bukti dan keterangan konkret sehingga kamu tidak dapat mengajukan dalih penolakan atas apa yang kamu sendiri kerjakan.

Kata (خسر) *khasira* digunakan oleh bahasa dalam arti *berkurang* atau *punahnya modal,* baik modal yang bersifat material maupun immaterial seperti

kesehatan, akal, iman dan lain-lain. Yang bersangkutan telah dianugerahi Allah sekian banyak potensi yang mestinya menjadi modal bagi perolehan surga, tetapi karena sikapnya yang angkuh sehingga modal tersebut berkurang sia-sia bahkan hilang sama sekali.

Kata (مبطلون) *mubthilûn* terambil dari kata (بطل) *bathala* yang berarti *rusak* atau *punah*-nya sesuatu. Ia digunakan juga dalam arti sesuatu yang tidak bermakna, tanpa substansi. Kaum musyrikin itu dilukiskan sebagai orang-orang yang melakukan hal-hal yang mengakibatkan kerusakan di samping mereka adalah orang-orang yang meyakini hal-hal yang hampa tidak memiliki substansi. Bukankah mereka menyembah berhala, dan menganggapnya tuhan dan dapat membantu mereka, padahal itu sama sekali hanya ilusi, tanpa hakikat.

Kata (نستنسخ) *nastansikh* terambil dari kata (نسخ) *nasakha* yang mengandung beberapa makna, antara lain, *menyalin, menghapus,* dan *menulis.* Jika Anda berkata *menyalin* maka yang disalin tetap ada, namun dengan penyalinan itu lahir satu "naskah" baru yang sama dengan aslinya.

Pada umumnya ulama memahami kata *nastansikh* dalam arti *Kami menyuruh tulis* yakni Allah memerintahkan malaikat yang populer dengan nama *Raqîb* dan *'Atîd* agar mencatat amal-amal manusia, sebagaimana yang penulis kemukakan di atas. Huruf (س) *sîn* dan (ت) *tâ'* pada kata *nastansikh* dipahami dalam arti *meminta/menyuruh.*

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *nastansikh* adalah *menyalin.* Menurutnya, jika Anda berkata (استنسخت الكتاب) *istansakhtu al-kitâb* maka itu berarti Anda menyalin dari satu kitab yang merupakan sumber, dan dengan menyalinnya lahir salinan yang merupakan buku yang sama dengan aslinya itu. Dengan demikian – tulis Thabâthabâ'i – amal-amal yang mereka kerjakan dalam firman Allah: (إِنَّا كُنَّا نستنسخ ما كنتم تعملون) *innâ kunnâ nastansikhu mâ kuntum ta'malûn/sesungguhnya Kami telah menyuruh menyalin apa yang telah kamu kerjakan* mengandung makna adanya kitab yang disalin dan sumber asli atas penyalinan itu. Seandainya yang dimaksud adalah mencatat amal perbuatan yang dilakukan manusia, maka ayat itu akan menyatakan: (إِنَّا كُنَّا نكتب ما كنتم تعملون) *innâ kunnâ naktubu mâ kuntum ta'malûn/sesungguhnya Kami menulis apa yang kamu telah lakukan.* Atas dasar itu Thabâthabâ'i melanjutkan bahwa: "Karena amal-amal perbuatan manusia berada (tercatat) di Lauh Mahfûzh, maka penyalinan amal-amal itu adalah penyalinan apa yang berkaitan dengan amal-amal mereka di Lauh itu. Dan dengan demikian *shahifah/lembaran kitab amal* seseorang terdiri dari amalnya

dan bagian yang terdapat di Lauh Mahfûzh, dan yang dimaksud dengan pencatatan malaikat terhadap amal-amal adalah penyesuaian apa yang ada pada malaikat itu dari naskah yang terdapat di Lauh Mahfûzh dengan amal-amal perbuatan manusia. Selanjutnya ulama beraliran Syiah itu berpendapat bahwa firman-Nya: (هذا كتابنا ينطق عليكم بالحق) *hâdzâ kitâbunâ yanthiqu 'alaikum bil-haqq/ inilah kitab Kami yang menuturkan kepada kamu dengan benar* menunjuk kepada Lauh yakni bahwa apa yang kamu kerjakan itu sesuai dengan apa yang termaktub dalam Lauh Mahfûzh ini, tidak ada satupun yang tertinggal karena dia adalah Lauh Mahfûzh yang meliputi semua amal-amal kamu dari segala penjuru kenyataannya. Pastilah orang-orang kafir akan memungkiri isi *kitab* itu seandainya pada hari Pembalasan nanti *kitab* itu tidak menunjukkan kepada mereka catatan amal perbuatan mereka dengan demikian jelasnya sehingga membuat mulut mereka bungkam tidak dapat mengelak ataupun memungkiri laporan catatan amalnya tersebut. Jika kita memahami kata tersebut sebagaimana pemahaman di atas, maka huruf (س) *sîn* dan (ت) *tâ'* berfungsi menguatkan penyalinan dimaksud.

Thâhir Ibn 'Âsyûr juga enggan memahami kata *kitâb* dalam arti *kitab-kitab amalan manusia* yang dicatat oleh malaikat. Ini menurutnya karena kata *kitâb* di sini berbentuk tunggal serta bersifat *infinitive/ nakirah* sehingga ia tentu saja hanya satu kitab, yakni kitab syariat yang ditujukan kepada umat manusia. Menurut ulama ini bahwa di hari Kiamat nanti amalan-amalan setiap umat dipaparkan dan diperhadapkan dengan apa yang diperintahkan dalam kitab suci yang diturunkan kepada mereka. Ini menurutnya sejalan dengan sabda Nabi saw.: "Al-Qur'ân akan menjadi saksi pendukung atau pemberat untukmu."

AYAT 30-32

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنْتُمْ قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾

Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Itulah dia keberuntungan yang

nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir maka bukankah ayat-ayat-Ku dibacakan kepada kamu, lalu kamu menyombongkan diri dan kamu kaum pendurhaka? Dan apabila dikatakan (kepada kamu): "Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan hari Kiamat itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini-(nya)."

Ayat-ayat 27 dan seterusnya menjelaskan tentang para pelaku kebatilan, kini melalui ayat di atas berbicara tentang orang-orang beriman dan ganjaran yang akan mereka peroleh. Allah berfirman: *Maka adapun orang-orang yang beriman* di antara umat yang bertekuk lutut itu *dan* membuktikan kebenaran iman mereka dengan *mengerjakan* amal-amal *yang saleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya* yakni ke dalam surga. *Itulah dia* yang semata-mata adalah *keberuntungan yang nyata. Dan adapun orang-orang yang kafir* maka mereka akan dimasukkan Allah ke dalam laknat-Nya yakni neraka dan kepada mereka dikatakan dengan nada mencela: "Bukankah para rasul-Ku telah datang kepada kamu? Bukankah telah Ku-anugerahkan kepada kamu akal untuk memikirkan ayat-ayat-Ku yang terhampar di alam raya ini? Bukankah Aku telah menurunkan – melalui para rasul – ayat-ayat yang dapat kamu dengar, *maka bukankah ayat-ayat-Ku* senantiasa *dibacakan kepada kamu?* Pasti semua itu telah datang kepada kamu, *lalu* karena kebejatan dan kedurhakaan kamu, *kamu menyombongkan diri, dan kamu* sejak dahulu telah memiliki watak buruk sehingga kamu adalah *kaum pendurhaka* yakni telah mendarah daging kedurhakaan dalam diri kamu masing-masing.

Kepada para pendurhaka itu juga dikatakan bahwa: *Dan* di samping kedurhakaan mereka itu ada kedurhakaan yang lain yaitu *apabila dikatakan* kepada kamu oleh siapa pun bahwa: *"Sesungguhnya janji Allah* Yang Maha Kuasa *adalah benar* dan pasti akan terbukti dalam kenyataan *dan* bahwa *hari Kiamat* yang merupakan salah satu janji-Nya *itu* adalah satu keniscayaan *tidak ada keraguan padanya* dari sisi apapun," jika disampaikan kepada kamu hal-hal itu *niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu* yakni ini adalah sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh akal kami, yakni ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal, *kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja* yakni pengetahuan kami sangat sedikit tentang hal itu *dan kami sekali-kali tidak meyakini*-nya."

Ucapan kaum musyrikin yang direkam oleh ayat 33 di atas mengesankan bahwa sebenarnya mereka tidak sepenuhnya percaya bahwa

ada kiamat, yakni mereka meragukannya, sedang sebelumnya mereka telah menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada kebangkitan dan kita hanya mati dan hidup (ayat 24). Sementara ulama berpendapat bahwa yang dibicarakan ayat ini adalah kelompok kaum musyrikin yang berbeda dengan yang dibicarakan ayat 24. Ada juga yang berpendapat bahwa kaum musyrikin melalui ayat di atas bagaikan menyatakan: "Kami bila menerima penjelasan kamu wahai kaum muslimin, hanya dapat menduga, tetapi dugaan itu tidak sampai pada tingkat keyakinan. Sekali lagi, ini jika kami menerima penjelasan kamu, tetapi sebenarnya kami tidak menerimanya."

AYAT 33-34

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٣﴾ وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan nampak kepada mereka keburukan-keburukan apa yang mereka telah kerjakan dan mereka diliputi oleh apa yang mereka selalu perolok-olokkan. Dan dikatakan: "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan hari kamu ini dan tempat kembali kamu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan kedurhakaan kaum musyrikin dan kekeraskepalaan mereka, pada ayat di atas terbaca bahwa dialog tidak lagi ditujukan kepada mereka. Allah berfirman: Bahwa demikianlah keadaan para pendurhaka itu. Mereka terus-menerus durhaka dan ingkar sampai jelas *dan nampak kepada mereka keburukan-keburukan apa yang mereka telah kerjakan* yakni pekerjaan-pekerjaan buruk terlihat oleh mereka, dan ketika itu mereka mengetahui kadar balasan yang akan diterimanya *dan mereka diliputi* – tanpa dapat mengelak – *oleh apa* yakni siksa yang diakibatkan dari apa *yang* dahulu *mereka selalu perolok-olokkan. Dan* ketika itu *dikatakan* kepada mereka: *"Pada hari ini Kami* memperlakukan kamu dengan perlakuan orang yang *melupakan kamu* sehingga Kami membiarkan kamu dalam siksaan *sebagaimana* yakni disebabkan karena *kamu* dahulu ketika hidup di dunia *telah melupakan pertemuan* dengan *hari* yang sedang *kamu* alami *ini* dan melupakan pula Kami," *dan* dikatakan juga kepada mereka: *"Tempat*

kembali kamu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong dari siapa pun."

AYAT 35

ذَلِكُمْ بِأَنَّكُمُ اتَّخَذْتُمْ ءَايَاتِ اللهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ لاَ يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلاَ هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾

"Itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olok dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan darinya dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan sekelumit dari siksa Allah kepada pendurhaka, ayat di atas mempertegas penyebab siksa itu. Allah berfirman: Siksa yang demikian *itu, karena sesungguhnya kamu* memaksakan diri kamu menentang akal sehat dan fitrah yang suci, *menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olok dan kamu telah ditipu* – akibat kelengahan kamu – *oleh* gemerlapan *kehidupan dunia* sehingga kamu menjadikannya tujuan bukan sarana pengabdian.

Allah sekali lagi berpaling dari mereka dan berkomentar, *maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan darinya* yakni dari neraka *dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat* karena masa bertaubat telah berlalu setelah sampainya nyawa di kerongkongan seseorang.

Penipuan kehidupan dunia antara lain keadaan yang mengantar mereka yang tidak sadar menduga bahwa dia adalah kehidupan abadi dan nyaman, padahal hakikatnya tidak demikian. Di sisi lain, sekian banyak orang yang mengira bahwa kehidupan akhirat sama dengan kehidupan duniawi, sehingga mereka menduga bahwa siapa yang senang sekarang, akan senang pula di akhirat. Dan masih banyak lainnya.

Kata (يستعتبون) *yusta'tabûn* terambil dari kata (عتب) *'atb* yang antara lain berarti kecaman dan penyampaian ketidaksenangan atau keluhan atas kesalahan pihak lain. Seseorang yang mengecam atau menyampaikan ketidaksenangan atau keluhannya, bisa saja setelah itu memberi maaf dan menyatakan, "yang sudah, sudahlah." Upaya seseorang menyampaikan kesalahan mitranya lalu menunjukkan kesediaan memaafkan dinamai (عاتب) *'âtaba.* Selanjutnya apabila kecaman itu disusul dengan pemaafan, maka ini dinamai (أعتب) *a'taba.* Kesediaan yang bersalah mendengar

keluhan dan melakukan apa yang diminta oleh yang mengeluhkan tentang kesalahannya dinamai (العتبى) *al-'utbâ.* Ayat ini menginformasikan bahwa para pendurhaka itu tidak lagi dapat diterima permohonan mereka, tidak juga diterima usaha mereka untuk memperoleh keridhaan Allah memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Penambahan huruf (س) *sîn* dan (ت) *tâ'* pada kata yang digunakan ayat di atas untuk menekankan ketiadaan *al-'utbâ* itu.

AYAT 36-37

فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

"Maka hanya bagi Allah segala puji; Tuhan langit dan Tuhan bumi; Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nya kebesaran di langit dan di bumi; Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Keterangan-keterangan menyangkut keesaan Allah dan keniscayaan kiamat serta hikmah dan tujuannya, juga sanksi serta ganjaran yang diberikan – sebagaimana diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu – keterangan-keterangan itu sungguh amat bermanfaat bagi umat manusia, *maka* karena itu *hanya bagi Allah* semata-mata *segala puji,* Dia *Tuhan* Pencipta, Pengatur dan Pengendali *langit dan Tuhan* Pencipta, Pengatur dan Pengendali *bumi,* Dialah *Tuhan semesta alam. Dan* hanya *bagi-Nya* pula saja *kebesaran* yakni keagungan dan kekuasaan *di langit dan di bumi,* yakni di seluruh penjuru alam. *Dialah Yang Maha Perkasa* yang tidak terbendung kehendak-Nya, tidak ada sama-Nya *lagi Maha Bijaksana.* Yakni kendati Dia Maha Perkasa, tidak dapat terkalahkan, namun Dia Maha Bijaksana. Semua tindakan-Nya benar dan baik.

Ayat di atas mengulangi kata (ربّ) *Rabb/Tuhan Pemelihara.* Pertama dikaitkan dengan *langit,* kedua dengan *bumi* dan akhirnya *semesta alam.* Penyebutan hal-hal tersebut untuk menghilangkan kesan bahwa Allah hanya Tuhan langit atau bagian-bagian tertentu di bumi – sebagaimana kepercayaan sementara orang yang mengakui adanya dewa-dewa yang mengurus dan memelihara bagian-bagian tertentu dari alam ini. Allah, tidak demikian. Dia adalah Tuhan bagi penghuni dan makhluk langit, sekaligus bumi beserta makhluk-makhluknya, bahkan Dia adalah Tuhan Pemelihara dan Pengatur seluruh alam.

Kata (الكبرياء) *al-kibriyâ'* terambil dari kata (كبير) *kabîr/besar.* Allah yang memiliki *al-Kibriyâ'.* Sementara ulama berpendapat, bahwa *al-Kibriyâ'* lebih dalam maknanya dari pada *al-Kibr.* Ia digunakan dalam arti *keagungan* dan *kekuasaan* yang bersifat immaterial. Pendapat yang dikemukakan Imâm Ghazâli lebih baik dan sempurna. Menurut Hujjatul Islam itu, *"kebesaran"* adalah *kesempurnaan dzat,* dan yang dimaksud dengan dzat adalah wujud-Nya sehingga kesempurnaan dzat-Nya adalah kesempurnaan wujud-Nya. Selanjutnya, kesempurnaan wujud ditandai oleh dua hal yaitu *keabadian* dan *sumber wujud.*

Allah kekal abadi, Dia awal yang tanpa permulaan dan akhir yang tanpa akhir. Tidak dapat tergambar dalam benak, apalagi dalam kenyataan bahwa Dia pernah tiada, dan satu ketika akan tiada. Allah adalah dzat yang wajib wujud-Nya. Berbeda dengan makhluk yang wujudnya didahului oleh ketiadaan dan diakhiri pula oleh ketiadaan. Dari segi *sumber wujud,* Dia adalah sumbernya, karena setiap yang maujud pasti ada yang mewujudkannya. Mustahil sesuatu dapat mewujudkan dirinya sebagaimana mustahil pula ketiadaan yang mewujudkannya. Jika demikian, benak kita pasti berhenti pada wujud yang wajib dan yang merupakan sumber dari segala yang wujud. Dialah Allah Yang Maha Besar itu.

Surah ini ditutup dengan menyebut sifat Allah *al-'Azîz al-Hakîm* sebagaimana awalnya dibuka dengan kedua sifat itu. Demikian bertemu awal surah dan akhirnya, serta demikian terbukti betapa Agung, Perkasa dan Bijaksana Yang Maha Kuasa itu, antara lain melalui kitab suci yang diturunkan-Nya ini. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-A<u>h</u>qâf

Surah ini terdiri dari 35 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah,
diturunkan sesudah surah al-Jâtsiyah.
Surah ini dinamakan *AL-A<u>H</u>QÂF*
yang berarti *"Bukit- Bukit Pasir"*,
diambil dari ayat 21.

AL-AHQÂF

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini Makkiyyah yakni turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Memang, ada sementara ulama mengecualikan beberapa ayat. Penafsir Ibn 'Athiyah misalnya, mengecualikan ayat 10 yang menurutnya turun menyangkut keislaman Abdullâh Ibn Sallâm, salah seorang tokoh Yahudi di Madinah. Demikian juga ayat 35. Ada juga yang mengecualikan ayat 15.

Surah ini dinamai *surah al-Ahqâf,* karena lafal tersebut hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'ân yakni dalam surah ini saja. Dengan menyebut kata itu maka benak akan segera tertuju kepada surah ini.

Tema utamanya menurut Thabâthabâ'i adalah peringatan terhadap kaum musyrikin yang menolak ajakan untuk beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari Kemudian, serta karena itu – tulisnya – surah ini dimulai dengan pembuktian tentang keniscayaan kiamat melalui penegasan bahwa alam raya tidak diciptakan kecuali dengan haq (ayat 3). Uraian tentang hal ini ditemukan berkali-kali seperti pada ayat 6 dan 17-20 serta penutup surah yang mengurai tentang dihadapkannya orang kafir ke neraka Jahannam.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa surah ini – sebagaimana halnya surah-surah Makkiyyah – berbicara tentang persoalan akidah yakni kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa yang menciptakan dan mengendalikan secara mutlak seluruh wujud, kepercayaan kepada wahyu,

risalah serta bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah – yang sebelum beliau telah diutus para rasul. Kepada beliau diturunkan al-Qur'ân yang membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya serta uraian tentang hari Kemudian dengan balasan serta ganjaran yang ditetapkan-Nya berdasar sikap dan perbuatan seseorang dalam kehidupan dunia ini.

Al-Biqâ'i juga berpendapat bahwa tujuan surah ini adalah peringatan kepada orang-orang kafir dengan cara membuktikan kebenaran janji Allah menyangkut kehadiran hari Kiamat yang diniscayakan oleh keagungan dan hikmah Ilahi. Ini antara lain dibuktikan oleh kebenaran ancaman-Nya untuk membinasakan para pembangkang dan bahwa tidak ada satu pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Inilah yang ditunjuk oleh nama surah ini *al-Aẖqâf / tumpukan pasir* yang menunjukkan ketenangan angin dan kecerahan cuaca sebagaimana yang terjadi pada kisah kaum Hûd. Karena itu surah ini tidak wajar dinamai surah Hûd dan tidak wajar juga surah Hûd dinamai *al-Aẖqâf* karena perbedaan tujuan pokok uraiannya, walaupun keduanya berbicara tentang kaum Nabi Hûd as. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah ini merupakan surah ke 65 dari segi perurutan turun surah-surah al-Qur'ân, yang turun sesudah surah al-Jâtsiyah dan sebelum surah adz-Dzâriyât. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 34 atau 35 ayat. Tergantung, apakah *H̱â, Mîm* dihitung sebagai ayat yang berdiri sendiri atau digabung dengan lanjutannya menjadi satu ayat secara bersamaan.

AYAT 1-2

"Hâ, Mîm. (Al-Qur'ân) diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Surah yang lalu ditutup dengan pujian kepada Allah *Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* Surah ini dimulai dengan menegaskan keperkasaan dan hikmah-Nya dalam menurunkan al-Qur'ân. Allah berfirman: *Hâ, Mîm.* Al-Qur'ân ini *diturunkan* secara berangsur *dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Surah ini diawali dengan dua fonem Arab (حم) *hâ, mîm,* sebagaimana halnya awal beberapa surah yang lain. Hal itu antara lain untuk mengisyaratkan betapa orang-orang musyrik tidak mampu membuat sesuatu seperti al-Qur'ân, padahal al-Qur'ân menggunakan huruf dan fonem yang mereka gunakan dalam percakapan mereka sehari-hari. Rujuklah ke surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf serupa untuk memahami perbedaan pendapat para ulama tentang makna dan maksud huruf-huruf itu.

Ditutupnya ayat 2 di atas dengan menyebut dua sifat Allah yakni (العزيز) *al-'Azîz* dan (الحكيم) *al-Hakîm* untuk mengisyaratkan bahwa ia adalah kitab yang tidak ada taranya, mengalahkan argumentasi para penantangnya bahkan mengalahkan mereka melalui tantangannya, dan dalam saat yang sama kitab ini penuh hikmah serta Allah menurunkannya kepada orang yang tepat berikut melalui cara yang tepat pula.

AYAT 3

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلاَّ بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُسَمًّى وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنْذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

"Tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan ḥaq dan dalam batas waktu yang ditentukan. Dan orang-orang kafir menyangkut apa yang diperingatkan kepada mereka senantiasa berpaling."

Salah satu tujuan utama dari kehadiran al-Qur'ân adalah mengingatkan manusia tentang keniscayaan hari Kiamat. Karena itu ayat di atas menggarisbawahi hal tersebut, apalagi dalam surah lalu telah dibuktikan kebenaran firman-Nya pada QS. ad-Dukhân [44]: 16 yang menegaskan tujuan penciptaan serta manfaatnya. Di sini Allah menegaskan keagungan-Nya dengan berfirman bahwa: *Tidaklah Kami menciptakan langit* dengan segala tanda-tanda kebesaran Kami yang terpampang di sana *dan* demikian juga *bumi* dengan bukti-bukti yang terhampar di sana, *dan apa yang ada antara keduanya* yakni antara langit dan bumi *melainkan dengan* tujuan yang *ḥaq* serta berdasar aturan yang benar, *dan* kelanjutan eksistensi makhluk-makhluk itu di dunia ini hanya sampai *dalam batas waktu yang ditentukan* selanjutnya semua akan binasa dan manusia akan dibangkitkan untuk menerima balasan amal mereka. Kaum beriman mempercayai hal tersebut *dan orang-orang kafir* mengingkari *menyangkut apa yang diperingatkan kepada mereka* yakni tentang adanya hari Pembalasan dan Keadilan *senantiasa berpaling.*

Ayat di atas agaknya bermaksud menyatakan bahwa alam raya dengan segala bagian-bagiannya tidak diciptakan Allah kecuali dengan ḥaq dan tujuan yang benar yakni untuk menegakkan kebenaran juga keadilan hakiki. Alam ini juga mempunyai batas waktu tertentu bagi eksistensinya. Maka jika demikian, karena ada tujuan yang belum tercapai dalam kehidupan dunia itu maka tentu saja akan ada alam lain di mana tujuan tersebut diwujudkan yaitu alam akhirat nanti, sehingga dengan demikian, datangnya hari Kiamat yang merupakan hari Pembalasan dan penegakan keadilan adalah satu keniscayaan.

Kata (أجل مسمّى) *ajalin musammâ/ dalam batas waktu yang ditentukan* merupakan bagian dari kandungan kata *bil ḥaq* yang disebut sebelumnya, hanya saja kata *batas waktu* itu sengaja disebutkan untuk menggarisbawahi kefanaan alam dunia ini guna mengingatkan tentang adanya hari Kemudian.

AYAT 4

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَارَةٍ مِنْ عِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi atau adakah mereka berserikat dalam langit? Bawalah kepadaku kitab yang sebelum ini atau peninggalan dari pengetahuan jika kamu adalah orang-orang yang benar."

Orang-orang yang senantiasa berpaling, diuraikan oleh ayat lalu menyembah tuhan-tuhan selain Allah. Ayat di atas memerintahkan bahwa *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad atau siapa saja bahwa: *"Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari* bagian *bumi* ini *atau adakah mereka berserikat* dengan Allah dan memiliki andil *dalam* penciptaan serta pengaturan sistem kerja *langit* yakni benda-benda angkasa? *Bawalah kepadaku kitab* yang dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya seperti kitab suci *yang sebelum* al-Qur'ân *ini atau peninggalan dari pengetahuan* generasi lalu yang mendukung sikap dan penyembahan kamu itu, *jika kamu adalah orang-orang yang benar."*

Ayat di atas menggunakan kata (خلق) *khalq/penciptaan* dalam kaitannya dengan *bumi* dan (شرك) *syirk/persekutuan* dalam hal langit. Ini menurut Ibn 'Âsyûr karena makhluk-makhluk bumi pada dasarnya dapat terjangkau oleh pandangan mata, terlihat perkembangan dan pertumbuhannya, berbeda dengan makhluk-makhluk angkasa yang pada umumnya tidak terjangkau dengan pandangan mata, tidak pula diketahui perkembangan dan pertumbuhannya.

Ayat di atas menuntut agar kaum musyrikin mendatangkan *kitab*, baik kitab suci maupun selainnya. Dalam kitab suci pasti ditemukan penjelasan bahwa Pencipta dan Pengatur alam raya adalah Allah swt., sedang dalam kitab yang lain, dari satu sisi mereka tidak memilikinya, dan kalaupun mereka memilikinya, maka di sana mereka tidak akan menemukan uraian tentang penciptaan yang dilakukan oleh berhala-berhala yang mereka sembah itu.

Ayat di atas merupakan salah satu bukti kebenaran al-Qur'ân. Betapa tidak, kitab-kitab suci seperti Taurat, Injil dan Zabur – walau dalam bentuknya

yang ada sekarang – tidak satu pun yang menginformasikan bahwa ada selain Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan dan mengatur alam raya ini.

Kata (أثارة) *atsârah* pada mulanya berarti *bekas* atau *sisa sesuatu yang telah tiada,* dan membuktikan wujud sesuatu itu pada masa lalu. Kata ini juga diartikan sebagai *riwayat* yakni penyampaian lisan dari generasi ke generasi menyangkut sesuatu. Ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa: Kalau kamu tidak dapat menyampaikan bukti tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan, maka kemukakanlah satu riwayat atau bukti-bukti berupa peninggalan lama yang dapat dipertanggungjawabkan pula tentang kebenaran kepercayaan kalian.

AYAT 5

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang menyembah selain Allah yang tiada dapat memperkenankan untuknya sampai hari Kiamat dan mereka menyangkut doa mereka selalu lalai."

Setelah ayat lalu memaparkan uraian yang merupakan bukti sangat jelas sambil membungkam dengan argumentasi dan tuntunannya terhadap kesesatan kaum musyrikin dalam penyembahan berhala, maka kini ayat di atas menegaskan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah, jangankan memiliki andil dalam penciptaan bumi atau langit – jangankan itu – memiliki sedikit pengetahuan pun berhala-berhala tersebut kosong darinya. Dengan demikian, siapakah yang lebih sesat dari seseorang yang menyatakan sesuatu, sedang argumentasinya membuktikan kesalahan *dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang menyembah* sembahan-sembahan *selain Allah yang tiada dapat memperkenankan* sedikit permohonan dan bantuan *untuknya* yakni untuk si penyembah kapan pun *sampai hari Kiamat dan mereka* yakni sembahan-sembahan itu *menyangkut doa* yakni penyembahan dan permohonan *mereka* para penyembah *selalu lalai* yakni tidak mengerti serta menyadari apa yang dimohonkan kepada berhala-berhala itu? Pasti tidak ada yang lebih sesat dari mereka.

Ayat di atas menyifati sembahan-sembahan kaum musyrikin dengan sifat lalai yang merupakan sifat makhluk berakal. Hal tersebut karena

sebagian dari sembahan-sembahan itu boleh jadi manusia atau malaikat. Di sisi lain, kalau yang dimaksud dengan sembahan-sembahan itu adalah berhala-berhala, maka penyifatan tersebut bertujuan mengecam kaum musyrikin yang menyembah sesuatu yang tidak berakal tetapi memperlakukannya sebagai berakal. Thabâthabâ'i menjadikan penyifatan berhala-berhala dengan sifat makhluk yang memiliki rasa sebagai salah satu bukti adanya kehidupan dan rasa dengan segala sesuatu, walau benda-benda tak bernyawa. Tentu saja maksud ulama ini adalah hidup dan rasa yang sesuai dengan sifatnya serta kodratnya sebagai benda, yang dalam ukuran manusia tidak bernyawa. Kehidupan dan rasa itu yang kini dalam kehidupan dunia kita tidak rasakan kehidupannya, akibat tidak nampak darinya tanda-tanda kehidupan, namun di akhirat nanti akan terlihat dengan jelas tanda-tanda kehidupan itu.

Ada juga ulama yang memahami kata (غافلون) *ghâfilûn* adalah kaum musyrikin, yakni meski berhala mereka tidak dapat mendengar permohonan mereka, namun mereka tetap lalai dan tidak sadar.

AYAT 6-7

وَإِذَا حُشِرَ النَّاسُ كَانُوا لَهُمْ أَعْدَاءً وَكَانُوا بِعِبَادَتِهِمْ كَافِرِينَ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٧﴾

Dan apabila manusia dikumpulkan, niscaya mereka terhadap mereka menjadi musuh-musuh dan mereka menyangkut pemujaan mereka berlepas diri. Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata (hingga) berkatalah mereka orang-orang yang mengingkari kebenaran – ketika ia datang kepada mereka: "Ini adalah sihir yang nyata."

Ayat lalu menyebut ketidakmampuan sembahan-sembahan kaum musyrikin memperkenankan permohonan kapanpun sampai hari Kiamat. Ayat di atas menjelaskan sikap para penyembah itu terhadap sembahan-sembahan mereka di hari Kiamat nanti. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan apabila manusia dikumpulkan* dengan paksa dan dengan sangat mudah bagi Allah yakni pada hari Kiamat nanti, *niscaya mereka* yakni sesembahan itu *terhadap mereka* para penyembah itu *menjadi musuh-musuh* mereka *dan mereka* yakni sembahan-sembahan itu khususnya *menyangkut pemujaan mereka*

berlepas diri kafir dan mengingkari anggapan kaum musyrikin bahwa mereka berhak disembah.

Setelah ayat yang lalu menggambarkan betapa kebodohan kaum musyrikin dengan menyembah apa yang tidak berakal, ayat di atas melanjutkan dengan menggambarkan kebodohan mereka yang lain, yaitu keengganan mereka mengikuti kebenaran yang sangat jelas. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* di samping itu *apabila dibacakan* oleh siapa pun *kepada mereka ayat-ayat Kami yang* demikian *nyata* hingga bagaikan dirinya sendiri yang menjelaskan, *berkatalah mereka* yakni *orang-orang yang mengingkari kebenaran – ketika ia* yakni kebenaran itu *datang kepada mereka* bahwa: *"Ini* yakni ayat-ayat yang dibacakan *adalah sihir yang nyata."*

Pernyataan ayat di atas bahwa sesembahan kaum musyrikin yang antara lain berupa berhala-berhala akan berlepas diri dari para penyembahnya, dapat dipahami sebagaimana pemahaman Thabâthabâ'i di atas, yakni Allah menganugerahkan kepada mereka kemampuan "berbicara" sebagaimana Yang Maha Kuasa itu menganugerahkan kepada manusia dalam kehidupan dunia ini kemampuan berbicara.

Atau dapat juga sikap berlepas diri itu, tidak terucapkan dengan kata-kata tetapi dipahami oleh para penyembahnya sebagai sikap berlepas diri, karena ketika itu, nampak dengan jelas bagi semua pihak ketidakmampuan apa dan siapa pun untuk mengadakan pembelaan kepada para penyembah selain Allah, padahal dalam kehidupan dunia ini para penyembah tersebut percaya bahwa sembahan-sembahan mereka akan menolong mereka.

AYAT 8

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَلَا تَمْلِكُونَ لِي مِنَ اللَّهِ شَيْئًا هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ كَفَى بِهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٨﴾

Bahkan mereka mengatakan: "Ia telah mengada-adakannya." Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tidak memiliki untukku sedikit pun dari Allah. Hanya Dia yang lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentangnya. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antara kamu dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat lalu melukiskan ayat-ayat Allah sebagai sesuatu yang amat jelas, dengan demikian mestinya mereka menyambut dan mempercayainya. Tetapi

itu tidak terjadi, *bahkan* lebih dari itu *mereka* terus-menerus *mengatakan* bahwa: *"Ia* yakni Nabi Muhammad *telah mengada-adakannya* yakni beliau berbohong dengan menyatakan bahwa al-Qur'ân adalah firman Allah." Tuhan memerintahkan Nabi menjawab tuduhan itu bahwa *Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya,* sebagaimana yang kamu tuduhkan, *maka* pasti Allah Yang Maha Kuasa itu menurunkan siksa atas kamu dan ketika *kamu* bahkan siapa pun *tidak memiliki untuk* membela-*ku sedikit* kemampuan-*pun* guna menghindarkan aku *dari* siksa *Allah* itu. Jika demikian, mengapa aku berbohong atas nama-Nya? *Hanya Dia yang lebih mengetahui* dari siapa pun tentang *apa-apa yang kamu percakapkan tentangnya* yakni tentang tuduhan kamu bahwa aku mengada-adakan al-Qur'ân atas nama-Nya. Seandainya apa yang kamu tuduhkan itu benar, tentu Dia tidak akan membiarkan aku berlanjut dalam kebohongan itu, apalagi mendukungku dengan aneka bukti yang selama ini telah membungkam kamu semua. Jika demikian itu halnya, maka *cukuplah Dia* Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui itu *menjadi saksi antara aku* tentang kebenaranku *dan antara kamu* dalam kebohongan kamu atau pemberi putusan menyangkut apa yang kita persengketakan, *dan Dia-lah Yang Maha Pengampun* bagi yang hendak bertaubat dan memperbaiki diri *lagi Maha Penyayang* terhadap hamba-hamba-Nya yang taat menerima ayat-ayat-Nya."

Kata (تفيضون) *tufîdhûn* terambil dari kata (فيض) *faidh* yang berarti *meluap karena banyaknya.* Kata ini digunakan juga dalam arti *kata-kata yang banyak* dan ini mengesankan kebohongan, karena semakin banyak pembicaraan, semakin besar kemungkinan ketidaktepatan dan kebohongannya, demikian juga sebaliknya. Allah swt. mengetahui semua percakapan manusia sebanyak apapun percakapan itu.

Firman-Nya: (كفى به شهيدا) *kafâ bihî syahîdan/cukuplah Dia menjadi saksi* merupakan argumentasi lain tentang kebenaran Rasul saw. dalam penyampaiannya menyangkut al-Qur'ân. Allah telah menyatakan kesaksian-Nya antara lain dengan mukjizat al-Qur'ân yang ditantangi-Nya kepada manusia dan jin sepanjang masa, di mana tidak seorang bahkan sekelompok pun yang bekerjasama dapat menyampaikan semacam al-Qur'ân walau hanya satu ayat. Kesaksian tentang kebenaran itu dinyatakan-Nya pula antara lain dengan firman-Nya:

لَكِنِ اللّٰهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَى بِاللّٰهِ شَهِيدًا

"(Mereka tidak mau menyaksikan apa yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah menyaksikan (mengakui al-Qur'ân) yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang menyaksikan" (QS. an-Nisâ' [4]: 166).

Penutup ayat di atas mengisyaratkan tuntunan kepada Nabi Muhammad saw. agar memaafkan mereka yang menuduh beliau berbohong, sekaligus mengundang mereka bertaubat serta menjelaskan mengapa kaum musyrikin itu tidak segera dijatuhi siksa atas pembangkangan mereka. Memang Allah dapat saja menangguhkan siksa-Nya, tetapi sama sekali tidak akan mengabaikan jatuhnya ancaman-Nya bagi para pendurhaka.

AYAT 9

قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٩﴾

Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara para rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadap kamu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang sangat jelas."

Pada ayat lalu diuraikan tuduhan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw. yakni bahwa beliau memperatasnamakan Allah secara dusta menyangkut al-Qur'ân. Ayat di atas mengajarkan jawaban tuduhan itu dengan firman-Nya: *Katakanlah* juga kepada para pengingkar wahyu dan risalah kenabian itu bahwa: *"Aku bukanlah rasul yang pertama di antara para rasul* yang selama ini telah diutus Allah kepada masyarakat manusia, bukan juga orang pertama yang mengajarkan tauhid, syariat dan akhlak. Banyak rasul sebelumku yang mengalami dan mengajarkan hal yang sama karena itu tidak ada alasan bagi kamu menolak risalah dan wahyu.

Selanjutnya karena banyak di antara kaum musyrikin mengaitkan kenabian dengan pemberitaan gaib, bahkan banyak di antara mereka yang sambil mengejek menanyakan tentang kendaraan atau barangnya yang hilang, maka ayat di atas melanjutkan sambil menjelaskan hakikat kenabian beliau bahwa: *Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat* Allah swt. secara langsung atau melalui makhluk-Nya *terhadap* diri-*ku dan tidak* pula mengetahui apa yang akan diperbuat-Nya *terhadap kamu.* Memang aku tidak mengetahui hal gaib kecuali

apa yang disampaikan-Nya kepadaku dan *aku tidak lain hanyalah mengikuti* dengan sekuat kemampuanku *apa yang* senantiasa *diwahyukan* yakni disampaikan secara cepat serta rahasia *kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang sangat jelas* melalui penyampaian pesan-pesan Allah itu."

Kata (بدعا) *bid'an* terambil dari kata (أبدع) *abda'* yang mempunyai banyak arti, antara lain *rusak* atau *ciptaan baru yang tidak ada padanannya.* Dalam istilah agama, *bid'ah* adalah "aktivitas keagamaan murni yang tidak ada dasarnya dari al-Qur'ân atau as-Sunnah." Ia adalah sesuatu yang dibuat-buat atas dorongan hawa nafsu. Lawannya adalah *as-Sunnah* yakni sesuatu yang diamalkan Nabi sehingga wajar diteladani dan diikuti. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah Nabi Muhammad bukanlah orang pertama yang menjadi Nabi dan menyampaikan wahyu, tetapi telah banyak manusia-manusia sebelumnya yang memperoleh hal tersebut.

Ayat di atas dapat ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menolak kenabian Muhammad saw., padahal mereka tahu persis bahwa Allah swt. dapat memberikan wahyu kepada manusia sebagaimana yang pernah disampaikan-Nya kepada Mûsâ atau dan 'Îsa as.

Firman-Nya mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: (ما أدري ما يفعل بي ولا بكم) *mâ adrî mâ yuf'alu bî walâ bikum/aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadap kamu* mengandung makna bahwa beliau tidak mengetahui gaib tentang diri beliau maupun orang lain. Ini sejalan dengan firman-Nya pada QS. al-A'râf [7]: 188). Walau yang di sana menafikan pengetahuan beliau tentang gaib secara umum, sedang di sini adalah gaib yang berkaitan dengan diri beliau dan mitra bicara. Rujuklah ke sana!

Perlu dicatat bahwa penafian pengetahuan Rasul saw. tentang yang gaib, tidak berarti beliau sama sekali tidak mengetahui seluruhnya. Karena sekian banyak gaib masa lalu, kini dan datang yang diwahyukan Allah kepada beliau. Al-Qur'ân sendiri secara tegas dalam sekian banyak ayat menyatakan bahwa ada hal-hal gaib yang telah diwahyukan Allah kepada beliau atau para rasul yang lain.

AYAT 10

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku (bagaimanakah pendapat kamu) jika ia datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya, dan seorang saksi dari Banî Isrâ'îl bersaksi yang serupa dengannya lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk (kepada) orang-orang yang zalim."

Sungguh aneh sikap kaum musyrikin yang menolak risalah kenabian Muhammad saw. serta mengingkari kehadiran wahyu kepada beliau, padahal bukti-bukti kebenarannya terlihat dengan jelas, dan sekian banyak manusia sebelum Nabi Muhammad saw. yang juga telah memperoleh pengalaman serupa. Karena itu, Allah swt. melalui ayat-ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku,* bagaimanakah pendapat kamu *jika ia* yakni al-Qur'ân yang kusampaikan ini *datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya, dan seorang saksi* atau lebih *dari Banî Isrâ'îl bersaksi* mengakui kebenaran *yang serupa dengan* yang disebut di dalam*-nya* yakni dalam al-Qur'ân, yakni mengakui bahwa memang sebelumnya telah ada wahyu yang serupa dengan wahyu al-Qur'ân itu serta menginformasikan hal yang sama *lalu dia beriman* dan membenarkannya, *sedang kamu menyombongkan diri* enggan mempercayainya setelah bukti-bukti itu. Bukankah dengan begitu kamu – wahai para pembangkang – menjadi orang yang paling sesat dan paling zalim terhadap diri sendiri? Ya, kamu adalah orang yang benar-benar telah berlaku zalim dan *sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk* kepada *orang-orang yang zalim* yakni tidak memberi mereka kemampuan untuk melaksanakan petunjuk-Nya, disebabkan oleh keengganan hati mereka menerima dan melaksanakannya."

Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *seorang saksi dari Banî Isrâ'îl bersaksi* adalah 'Abdullâh Ibn Sallâm, yaitu seorang pemuka agama Yahudi yang memeluk Islam setelah menyadari bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Nabi juga Rasul yang dijanjikan dalam kitab suci Taurat dan Injil. Selanjutnya karena tokoh tersebut baru memeluk Islam setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah, maka penganut pendapat ini menyatakan bahwa ayat di atas turun di Madinah. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud bukan Abdullâh Ibn Sallâm tetapi Nabi Mûsâ as. Ada juga yang berpendapat bahwa *kesaksian* tersebut belum lagi mereka nyatakan ketika turunnya ayat ini di Mekah, tetapi kelak di Madinah. Seakan-akan ayat tersebut menyatakan *seorang saksi dari Banî Isrâ'îl* kelak di Madinah pasti akan *bersaksi.* Penganut pendapat ini memahami bentuk

kata kerja masa lampau pada kata (شهد) *syahida* dalam arti *akan bersaksi*, dan bahwa penggunaan bentuk itu untuk menunjukkan kepastiannya.

Sayyid Quthub mengemukakan bahwa boleh jadi juga ayat ini tidak berbicara tentang Abdullâh Ibn Sallâm, tetapi tentang beberapa orang dari Banî Isrâ'îl yang telah memeluk Islam sejak periode Mekah.

AYAT 11

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

Dan orang-orang kafir berkata menyangkut orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya dia adalah sesuatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami kepadanya. Dan ketika mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: "Ini adalah dusta yang lama."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa kaum musyrikin enggan beriman akibat kezaliman dan keangkuhan mereka, kini ayat di atas kembali menjelaskan keburukan perangai mereka yang lain serta kesalahan mereka yang menduga bahwa kekayaan dan kedudukan sosial adalah pertanda cinta Tuhan atau kemiskinan serta keterpinggiran adalah pertanda murka-Nya, sehingga keimanan kaum miskin itu bukan pertanda cinta dan kebajikan yang dilimpahkan Allah kepada mereka. Di sisi lain, ayat 7 yang lalu telah menjelaskan bahwa mereka menuduh al-Qur'ân sebagai sihir, kini ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan* di samping tuduhan yang tidak berdasar itu, keburukan lain akibat keangkuhan mereka adalah bahwa *orang-orang kafir* itu *berkata menyangkut orang-orang yang beriman* disebabkan karena iman telah menghiasi pengikut Nabi Muhammad saw. itu bahwa: *"Kalau sekiranya dia* yakni keimanan kepada al-Qur'ân *adalah sesuatu yang baik, tentulah mereka* kaum muslimin yang miskin dan papa itu *tidak mendahului kami* yang kaya dan berstatus sosial tinggi ini dalam beriman *kepadanya.* Ini membuktikan bahwa al-Qur'ân dan ajaran Nabi Muhammad bukanlah sesuatu yang benar.

Setelah penggalan ayat yang lalu menjelaskan ucapan mereka mengomentari keimanan kaum muslimin, kali ini lanjutan ayat tersebut menjelaskan ucapan mereka yang akhir dalam penolakan terhadap tuntunan al-Qur'ân. Memang sementara orang yang enggan menerima sesuatu, harus mencari dalih dan alasan penolakan, agar dia tidak terlihat kepala batu.

Demikian juga kaum musyrikin. Mereka telah menuduh al-Qur'ân sebagai sihir, menuduhnya kebohongan yang dinisbahkan kepada Allah. Mereka berkata bahwa kalau dia baik tentu mereka tidak akan didahului oleh fakir miskin, yang kesemuanya adalah dalih yang tidak masuk akal. *Dan* kini *ketika mereka tidak mendapat petunjuk dengannya* sejak masa lampau sampai sekarang karena sikap kepala batu mereka *maka* tidak ada lagi dalih yang dapat mereka kemukakan kecuali *mereka akan* terus-menerus *berkata* dengan angkuh: *"Ini adalah dusta yang lama* yang disampaikan kembali oleh Muhammad." Hal itu disebabkan karena sikap kepala batu mereka dan bahwa mereka adalah pembangkang-pembangkang yang sangat bejat hatinya.

Kalimat (لِلَّذِينَ ءَامَنُوا) *lilladzîna âmanû* bukan berarti *kepada orang yang beriman,* karena ucapan kaum kafir itu tidak ditujukan kepada mereka yang beriman, tetapi kepada sesama kaum kafir. Atas dasar itu kalimat tersebut bertujuan menjelaskan sebab ucapan mereka yakni mereka berkata kepada rekannya menyangkut orang-orang beriman dan bukan disebabkan oleh karena keimanan mereka.

AYAT 12

وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَٰذَا كِتَابٌ مُصَدِّقٌ لِسَانًا عَرَبِيًّا لِيُنْذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

"Dan sebelumnya telah ada kitab Mûsâ sebagai imâm dan rahmat. Dan ini adalah kitab yang membenarkan; dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan kabar gembira bagi al-muḥsinîn."

Untuk lebih menunjukkan kesesatan dan sikap kepala batu kaum musyrikin itu, ayat di atas melanjutkan argumentasi kebenaran al-Qur'ân serta adanya wahyu Ilahi dengan menyatakan bahwa *dan sebelumnya* yakni sebelum turunnya al-Qur'ân *telah ada kitab Mûsâ* yakni Taurat *sebagai imâm* yakni teladan *dan rahmat* bagi mereka yang beriman. *Dan ini* yakni al-Qur'ân *adalah kitab yang membenarkan* yakni membenarkan kandungan yang terdapat dalam Taurat dan kitab-kitab suci lainnya serta menyempurnakan tuntunan serta informasinya. Kitab suci ini tersusun *dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim* baik yang mantap kezalimannya maupun yang tidak *dan* menjadi *kabar gembira bagi al-muḥsinîn* yakni orang-

orang baik yang mantap dan telah membudaya kebaikan pada kepribadiannya.

Kata (إمام) *imâm* terambil dari kata (أمّ) *amma* yang berarti *dituju.* Dari sini *ibu* yang selalu dituju oleh anak dinamai (أمّ) *umm,* dan *depan* dinamai (أمام) *amâm.* Sesuatu yang berada atau diletakkan di hadapan dijadikan teladan, dari sini kata *imâm* adalah *yang diteladani.* Kitab suci adalah patron dan petunjuk yang harus diteladani uraian-uraiannya.

Kitab suci Taurat, bahkan semua kitab suci adalah rahmat, yakni mengundang pembaca dan pendengarnya untuk merasakan limpahan kasih sayang Allah, sebagaimana mengundangnya untuk mencurahkan kasih sayang kepada makhluk. Rahmat yang dimaksud adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berdampak positif atau mengurangi penderitaan pihak lain yang dirasakan oleh pemberi rahmat itu.

Kata (هذا) *hadzâ/ini* menujuk kepada al-Qur'ân. Memang kitab suci ini, bila menunjuk kepada kata al-Qur'ân selalu menggunakan isyarat dekat (ini) guna memberi kesan kedekatan petunjuk-petunjuk ke jati diri dan fitrah manusia.

Rujuklah kembali ke awal QS. Yûsuf untuk memahami mengapa Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'ân!

Kata (المحسنين) *al-muhsinîn* terambil dari kata (إحسان) *ihsân.* Rasul saw. menjelaskan makna *ihsân* sebagai "Menyembah Allah, seakan-akan melihat-Nya dan bila itu tidak tercapai maka yakinlah bahwa Dia melihatmu." Dengan demikian *ihsân* bermakna melakukan segala aktivitas positif, sekan-akan Anda melihat Allah atau paling tidak selalu merasa dilihat dan diawasi oleh-Nya. Kesadaran akan pengawasan itu, menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin, dan memperlakukan pihak lain lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda, bukan sekadar memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap Anda. Dengan demikian *ihsân* lebih tinggi dan lebih dalam kandungannya dari pada adil, karena berlaku adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsân* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil.

Rujuk jugalah ke QS. al-Baqarah [2]: 58, dan untuk memahami makna lain dari kata *al-muhsinîn.*

AYAT 13-14

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai imbalan atas apa yang telah mereka kerjakan."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sekelumit dari perolehan *al-muhsinîn,* ayat di atas menjelaskan sedikit dari sifat mereka karena seakan-akan ada yang bertanya tentang mereka. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya* mereka adalah *orang-orang yang* percaya dan *mengatakan* secara tulus dan benar bahwa: "*Tuhan* Pencipta, Pemelihara dan yang terus berbuat baik kepada *kami adalah Allah* yang tiada Tuhan, Penguasa dan Pengatur alam raya selain-Nya," *kemudian* kendati berlalu sekian lama dari ucapan dan keyakinan itu, mereka tidak digoyahkan oleh aneka godaan serta ujian dan *mereka tetap istiqamah* yakni bersungguh-sungguh konsisten dalam ucapan juga perbuatannya menyangkut ucapan dan keyakinan itu *maka tidak ada kekhawatiran atas mereka* yakni rasa takut tidak menguasai jiwa mereka berkaitan dengan hal-hal yang bakal terjadi. Betapapun hebatnya peristiwa itu *dan mereka tiada* pula *berduka cita* menyangkut apa saja yang telah terjadi betapapun besarnya yang terjadi. Ini disebabkan karena hati mereka sudah demikian tenang dengan kehadiran Allah bersama mereka. *Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal* selama-lamanya *di dalamnya; sebagai imbalan atas apa yang telah* senantiasa *mereka kerjakan.*

Firman-Nya: (قالوا ربّنا الله) *qâlû Rabbunâ Allâh* yang terjemahannya adalah *mengatakan Tuhan kami adalah Allah* bukan sekadar ucapan. Memang kata (قال) *qâla* tidak selalu harus diartikan *mengucapkan/mengatakan,* tetapi ia juga berarti *keyakinan* bahkan *sikap dan tingkah laku.* Atas dasar itu Sayyid Quthub tidak meleset dari kebenaran ketika menyatakan bahwa: "Kalimat *Rabbunâ Allâh* merupakan sistem yang menyeluruh bagi kehidupan, mencakup semua kegiatan dan arah, semua gerak dan detak detik hati serta pikiran. Dialah yang menegakkan tolak ukur bagi pikiran dan perasaan, bagi manusia dan segala sesuatu, bagi amal perbuatan dan peristiwa-peristiwa serta hubungan-hubungan pada seluruh wujud ini. *Rabbunâ Allâh*

sehingga hanya kepada-Nya tertuju ibadah, hanya kepada-Nya kita mengarah, hanya pada-Nya kita takut dan hanya Dia pula yang dapat diandalkan, *Rabbunâ Allâh* tidak ada perhitungan bagi seseorang atau sesuatu selain-Nya tidak ada juga rasa takut atau harapan terhadap selain-Nya. Sehingga semua kegiatan, pemikiran, pengagungan hanya tertuju kepada-Nya dan mengharapkan ridha-Nya. Tidak ada penyelesaian hukum kecuali dari-Nya, tidak ada kekuasaan kecuali syariat-Nya dan tidak ada petunjuk kecuali petunjuk-Nya. *Rabbunâ Allâh* menjadi semua yang wujud – baik makhluk berakal maupun benda-benda tak bernyawa, memiliki hubungan dengan kita, kita bertemu dengan mereka pada hubungan kita dengan Allah. Demikian *Rabbunâ Allâh* merupakan sistem yang sempurna bukan sekadar kalimat yang diucapkan bibir, atau keyakinan yang bersifat pasif jauh dari kenyataan hidup."

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* dipahami sebagai isyarat tentang tingginya kedudukan *istiqâmah* serta kehadirannya setelah adanya iman kepada Allah. *Istiqâmah* membutuhkan upaya pengawasan diri secara terus-menerus sambil menyesuaikan dengan kandungan iman.

Kata (إستقامة) *istiqâmah* adalah bentuk kata jadian (*infinitife noun*) dari kata kerja (إستقاموا) *istaqâmû*. Ia terambil dari kata (قام) *qâma* yang pada mulanya berarti *lurus/tidak mencong*. Menurut arti bahasa, *istiqâmah* berarti *pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta bersinambung*. Kata ini kemudian dipahami dalam arti *konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin*. Rujuklah ke QS. Fushshilat [41]: 30 untuk memahami lebih banyak tentang maksud kalimat tersebut.

Penutup ayat di atas yang menekankan tentang ganjaran yang diperoleh adalah imbalan dari apa yang diamalkan, sekali lagi menunjukkan bahwa *qâlû Rabbunâ Allâh* bukan sekadar ucapan di bibir, tetapi dibuktikan secara konkret dalam amal perbuatan.

AYAT 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي
ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Dan Kami telah mewasiatkan kepada manusia yang baik terhadap kedua orang tuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, melahirkannya dengan susah payah. Kandungan dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa dan mencapai empat puluh tahun, ia berdoa: "Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan kiranya aku dapat melakukan yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan untukku pada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan hak Allah terhadap manusia, kini ayat di atas menguraikan hak orang tua terhadap anak. Memang al-Qur'ân sering kali menyandingkan kewajiban taat kepada Allah dengan kewajiban patuh kepada kedua orang tua, seperti antara lain pada QS. al-Baqarah [2]: 83, an-Nisâ' [4]: 36 dan lain-lain. Rasul saw. pun menggarisbawahi bahwa: "Ridha Allah pada ridha kedua orang tua dan murka-Nya pada murka

keduanya" (HR. Bukhâri, Muslim dan lain-lain melalui Abdullâh Ibn Mas'ûd).

Thâhir Ibn 'Âsyûr menghubungkan ayat ini dan sesudahnya dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi hubungan antara kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada hari Kemudian. Ulama ini menilai ayat-ayat lalu berbicara tentang sikap kaum musyrikin menyangkut keesaan Allah, sedang ayat ini dan ayat sesudahnya berbicara tentang sikap mereka menyangkut hari Kebangkitan yang juga mereka tolak. Ayat-ayat ini dan sesudahnya disusun dalam bentuk diskusi antara dua orang tua yang mukmin dan seorang anak yang kafir, serta seorang anak yang mukmin dengan ibu bapak yang kafir. Uraian tentang keniscayaan kiamat itu, sengaja ditampilkan dalam gaya diskusi agar lebih mengesankan pendengarnya. Dengan demikian ayat-ayat di atas sebagai pengantar menyangkut tujuan utama dari pemaparan diskusi itu yang intinya adalah penolakan adanya hari Kiamat, sebagaimana terbaca pada ayat 17 yang akan datang. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sesungguhnya Kami telah memerintahkan manusia – siapa pun manusia itu selama dia benar-benar manusia agar taat kepada Kami sepanjang hidup mereka *dan Kami telah mewasiatkan* yakni memerintahkan dan berpesan *kepada manusia* itu juga dengan wasiat *yang baik* yaitu agar berbuat baik dan berbakti *terhadap kedua orang tuanya,* siapa pun dan apapun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan orang tuanya. Ini antara lain karena ayahnya terlibat dalam kejadiannya dan setelah sang ayah mencampakkan sperma ke dalam rahim *ibunya,* sang ibu *mengandungnya dengan susah payah,* sambil mengalami aneka kesulitan bermula dari mengidam, dengan aneka gangguan fisik dan psikis, *dan melahirkannya dengan susah payah* setelah berlalu masa kehamilan. Masa *kandungan* dalam perut ibu *dan penyapihannya* yang paling sempurna *adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia* yakni sang anak *telah dewasa* yakni sempurna awal masa bagi kekuatan fisik dan psikisnya, ia berbakti kepada kedua orang tuanya *dan* kebaktiannya berlanjut sampai ia *mencapai* usia *empat puluh tahun* yakni masa kesempurnaan kedewasaannya, dan sejak itu *ia berdoa* memohon agar pengabdiannya kepada kedua orang tuanya semakin bertambah. Ia bermohon: *"Tuhanku* yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku, *anugerahilah aku kemampuan* serta dorongan yang selalu menghiasi jiwaku *untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku* dan yang benar-benar telah kunikmati *dan* juga nikmat yang Engkau anugerahkan *kepada ibu bapakku* sehingga mereka berhasil memelihara dan

mendidikku *dan* aku bermohon juga *kiranya aku* secara khusus *dapat* selalu *melakukan* amal *yang saleh* yakni yang baik dan bermanfaat lagi *yang Engkau ridhai; berilah kebaikan untukku pada anak cucuku.* Yakni jadikanlah kebaikan tertampung secara mantap dan bersinambung pada anak cucuku, kebaikan yang kuperoleh pula manfaatnya.

Setelah bermohon dengan aneka permohonan di atas, si pemohon sadar bahwa tidak sedikit pelanggaran yang telah dilakukannya pada masa-masa yang lalu, maka ia melanjutkan dengan berkata: "*Sesungguhnya* pada masa-masa yang lalu banyak kesalahan yang kulakukan, maka kini *aku* menyesal dan bertekad tidak mengulanginya serta *bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri* kepada-Mu secara lahir dan batin."

Ayat di atas tidak menyifati kata *insân/manusia* dengan satu sifat pun, demikian juga *al-wâlidain/kedua orang tua.* Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kemanusiaan manusia mengharuskannya berbakti kepada kedua orang tua dan bahwa bakti tersebut harus tertuju kepada kedua orang tua – dalam kedudukannya sebagai ibu bapak – betapapun keadaan mereka. Itu sebabnya al-Qur'ân mewasiatkan untuk berbuat kepada keduanya – paling tidak dalam kehidupan dunia ini – walaupun mereka kafir (baca QS. Luqmân [31]: 15).

Kata (إحسانا) *ihsânan* ada juga yang membacanya (حسنا) *husnan.* Kedua kata tersebut mencakup "segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi". Kata *hasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosa kata al-Qur'ân, ar-Râghib al-Ashfahâni. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Firman-Nya: (حملته أمّه كرها ووضعته كرها) *hamalathu ummuhu kurhan wa wadha'athu kurhan/ibunya mengandungnya dengan susah payah melahirkannya dengan susah payah,* Menjelaskan betapa berat kandungan dan kelahiran itu dialami oleh ibu. Dalam konteks ini Sayyid Quthub menulis bahwa dengan kemajuan yang dicapai dalam Embriologi dapat diketahui – secara lahiriah – betapa besar pengorbanan ibu. Setelah terjadi pembuahan zat yang

merupakan cikal bakal manusia, bergerak menuju dinding rahim untuk berdempet. Zat itu dilengkapi dengan potensi menyerap makanan, sehingga ia merobek rahim di mana ia berdempet dan memakannya, sehingga darah ibu mengalir menuju zat itu dan ia pun senantiasa bagaikan berenang di dalam kolam darah ibu yang kaya dengan sari pati makanan. Ia mengisapnya agar dapat hidup dan tumbuh berkembang, sedang sang ibu yang sungguh wajar dikasihani itu makan, minum, mengunyah dan mengisap, yang kesemuanya menghasilkan darah yang bersih untuk anak yang dikandungnya yang dengan amat lahap memakannya. Selanjutnya pada periode pembentukan tulang-tulang, semakin banyak kebutuhan janin itu kepada kalsium dan karena itu pula sang ibu memberikan kepadanya dari sari pati tulang-tulangnya pada darah agar kerangka sang anak dapat terbentuk dengan sempurna. Itu sedikit dari banyak sekali yang dianugerahkan ibu saat kehamilan janinnya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Firman-Nya: (وحمله وفصاله ثلاثون شهرا) *waḥamluhu wa fishâluhu tsalâtsûna syahran/ kandungan dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan,* mengisyaratkan bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan, karena pada QS. al-Baqarah [2]: 233 telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun yakni 24 bulan. Di sisi lain dapat dikatakan bahwa penyusuan minimal adalah sembilan bulan, karena masa kandungan yang normal adalah sembilan bulan. Betapapun, ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan ASI.

Ayat di atas juga menunjukkan betapa pentingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya, khususnya pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Sikap kejiwaan seorang dewasa banyak sekali ditentukan oleh perlakuan yang dialaminya pada saat kanak-kanak, karena itu tidaklah tepat membiarkan mereka hidup terlepas dari ibu bapak kandungnya. Betapapun banyak kasih sayang yang dapat diberikan oleh orang lain, tetap saja kasih sayang ibu bapak masih sangat mereka butuhkan. Firman-Nya: (حتى إذا بلغ أشده) *ḥattâ idzâ balagha asyuddahu* diperselisihkan oleh ulama tentang batas waktunya. Banyak ulama yang menyatakan bahwa itu terpenuhi pada usia 33 tahun. Rujuklah ke QS. Yûsuf [12]: 22 untuk mengetahui lebih jauh tentang hal tersebut. Betapapun maknanya, yang jelas ayat di atas menuntut peningkatan pengabdian dan bakti kepada kedua orang tua dari saat ke saat, dan bahwa walaupun seseorang telah mencapai usia kedewasaan dan memiliki tanggung

jawab terhadap istri dan anak-anaknya, namun bakti tersebut harus terus berlanjut dan meningkat.

Berbeda-beda penjelasan ulama tentang makna kata (أوزعني) *auzi'nî*. Ada yang memahaminya dalam arti *ilhamilah aku,* ada juga yang menafsirkannya dalam arti *jadikanlah aku menyenangi* atau *anugerahuilah aku petunjuk*. Thabâthabâ'i yang memahaminya dalam arti *ilhamilah aku* menggarisbawahi bahwa *ilham* yang dimaksud bukanlah *ilham* yang berarti pengetahuan yang menyingkap apa yang tadinya tidak diketahui, seperti dalam firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya" (QS. asy-Syams [91]: 7-8), tetapi *ilham* yang bersifat amaliah yakni ajakan yang terdapat dalam jiwa sanubari seseorang yang mendorongnya melakukan kebaikan dan mensyukuri nikmat Ilahi.

Kata (نعمة) *ni'mah* pada kata (نعمتك) *ni'mataka* berbentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan *nikmat* yang beraneka ragam dan banyak, satu *nikmat* pun yang diperoleh manusia, tidak dapat disyukuri secara baik kecuali dengan bantuan Allah swt.

Kata (في) *fî* pada firman-Nya: (في ذرّيّتي) *fî dzurriyyatî* mengandung makna *wadah,* sehingga ini mengesankan adanya wadah yang menampung kebaikan itu pada anak cucunya, dan ini pada akhirnya mengandung makna tertampungnya secara baik dan mantap kebaikan itu pada diri mereka, dan tidak tercecer jatuh ke mana-mana. Kesalehan anak-anak itu dimohonkannya untuk bermanfaat pula bagi diri sang ayah yang berdoa sebagaimana ditunjuk oleh kata (لي) *lî/ untukku.*

AYAT 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal terbaik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."

Dengan ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Dia Yang Maha Pengasih itu menyambut permohonan yang dipanjatkan – sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu – demikian pula permohonan orang yang serupa dengannya. Allah berfirman: *Mereka itu* yang sungguh tinggi kedudukannya lagi amat terpuji amal-amal mereka *adalah orang-orang yang Kami terima* secara baik *dari mereka amal terbaik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka.* Mereka akan tinggal *bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar* dan akan terbukti dalam kenyataan *yang telah dijanjikan kepada mereka* oleh Allah melalui para rasul.

Kata (أحسن) *aḫsana* walaupun dalam bentuk superlatif yang biasa diterjemahkan *yang terbaik* tetapi banyak ulama memahaminya dalam arti *yang baik.* Yakni semua amal baiknya diterima. Al-Biqâ'i menulis bahwa bisa juga yang dimaksud di sini adalah doa dan ketaatan-ketaatan mereka secara mutlak, sedang apa yang tidak mencapai *aḫsan/yang terbaik* diterima pula secara mutlak sesuai dengan niat melakukannya. Selanjutnya ulama ini menulis bahwa penggunaan kata *'anhum* bukan *minhum* padahal *minhum* secara tegas dan nyata berarti *dari,* sedang *'anhum* tidak demikian. Penggunaan kata *'anhum* itu menurut al-Biqâ'i, untuk mengisyaratkan bahwa tabiat dan bawaan mereka senantiasa mengarah kepada ketinggian dan terus mengantar mereka setiap saat kepada puncak tanpa akhir. Ini berarti – lanjut al-Biqâ'i – kebaikan-kebaikan itu bukan *minhum/dari mereka,* tetapi *'anhum* yakni itu adalah potensi bawaan yang dianugerahkan Allah kepada mereka hingga mencapai akhirnya, dan memang yang dinilai adalah akhir sesuatu.

Thabâthabâ'i mendukung pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *aḫsana mâ 'amilû* adalah amalan-amalan yang terbaik yakni yang wajib dan sunnah. Adapun yang mubah, maka itu bukanklah yang terbaik. Ini menurutnya didukung oleh diperhadapkannya kalimat itu dengan *Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka* sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan: Ketaatan mereka yang berupa amal-amal wajib dan sunnah – yang merupakan amalan-amalam terbaik – Kami sambut dan terima, sedang kesalahan-kesalahan mereka Kami maafkan. Adapun yang bukan ketaatan dan bukan pula kebajikan, maka ia tidak berkaitan dengan penerimaan atau selainnya (penolakan). Demikian Thabâthabâ'i.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa taubat dan penyerahan diri kepada Allah secara sempurna sehingga seseorang tidak menghendaki kecuali apa yang dikehendaki-Nya, mengantar yang bersangkutan memperoleh ilham dan

kekuatan untuk melaksanakan tuntunan Ilahi dan menjadikannya terpilih dalam kelompok orang-orang pilihan Allah yang mengikhlaskan diri kepada-Nya.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas turun menyangkut Sayyidinâ Abû Bakr ra. saat usia beliau mencapai 40 tahun. Beliau telah bersahabat dengan Nabi saw. sejak umur 18 tahun dan Nabi ketika itu berusia 20 tahun. Mereka sering kali bepergian bersama, antara lain dalam perjalanan dagang ke Syam. Beliau memeluk Islam pada usia 38 tahun di kala Nabi baru beberapa saat mendapat wahyu pertama, dan dua tahun setelah itu Abû Bakr ra. berdoa dengan kandungan ayat di atas. Sayyidinâ Abû Bakr memperoleh kehormatan dengan keislaman ibu bapak dan anak-anaknya. Menurut al-Qurthubi tidak seorang sahabat Nabi pun yang ayah, ibu, anak-anak lelaki dan perempuannya memeluk Islam kecuali Abû Bakr ra.

Ibn 'Âsyûr menilai bahwa ayat-ayat di atas bersifat umum, mencakup semua muslim, semua wajar dipesan tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan mendoakan mereka selama mereka orang-orang beriman.

AYAT 17-18

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾

"Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya: "Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua memperingatkan aku bahwa aku akan dikeluarkan, padahal sungguh telah berlalu generasi-generasi sebelumku." Dan keduanya memohon pertolongan kepada Allah: "Aduhai berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar." Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang yang terdahulu." Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka, dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang rugi."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan bagaimana sikap mereka yang taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, kini ayat-ayat di atas menguraikan

sikap bertolak belakang dengan itu. Ibn 'Asyûr yang telah penulis kemukakan pendapatnya menyangkut ayat ini pada pembahasan ayat yang lalu, berpendapat bahwa ayat ini berhubungan dengan firman-Nya pada ayat 7 sebelumnya. Ayat di atas ini berpindah dari penjelasan tentang kedurhakaan kaum musyrikin menyangkut keesaan Allah, kepada kedurhakaan yang lain yakni menyangkut keniscayaan hari Kiamat. Ayat di atas menurutnya bagaikan menyatakan: "Dan sebutkanlah tentang orang yang berkata kepada kedua orang tuanya... dan seterusnya."

Apapun makna dan hubungannya, yang jelas ayat di atas menguraikan sikap sementara pemuda kaum musyrikin yang orang tua mereka telah beriman. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Demikianlah keadaan orang-orang yang taat, *dan* yakni sedang *orang* kafir *yang berkata kepada kedua orang tuanya* yang telah beriman dan mengajaknya agar beriman pula – berkata dengan nada membantah dan meremehkan: *"Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua* terus-menerus *memperingatkan aku bahwa aku akan dikeluarkan* dari kubur yakni dibangkitkan hidup kembali, *padahal sungguh telah berlalu generasi-generasi sebelumku* yang kebanyakan dari mereka itu tidak mempercayai adanya kebangkitan atau tidak seorang pun di antara mereka yang hidup kembali setelah kematiannya? Demikian itu ucapan anak durhaka itu *dan* setiap ia mengucapkan hal tersebut *keduanya* yakni ibu bapaknya itu selalu juga *memohon pertolongan kepada Allah* kiranya sang anak memperoleh petunjuk dan beriman seraya mengatakan kepadanya: *"Aduhai* engkau dapat celaka bila berlanjut kedurhakaanmu, maka *berimanlah* kepada Allah dan patuhi tuntunan-Nya! *Sesungguhnya janji Allah adalah benar* dan pasti terbukti dalam kenyataan." *Lalu ia* yakni sang anak itu menanggapi ajakan orang tuanya itu dengan *berkata: "Ini* yakni hari Kebangkitan *tidak lain hanyalah dongeng* dan mitos *orang-orang yang terdahulu* dan yang disampaikan dari generasi ke generasi sehingga diduga oleh sementara orang sebagai satu kebenaran."

Allah menjelaskan kesudahan sang anak dan orang-orang yang bersikap seperti sikapnya orang musyrikin dengan menyatakan bahwa: *Mereka itulah* yang sangat jauh dari kebenaran dan kebajikan yang merupakan *orang-orang yang telah pasti ketetapan* siksa Allah *atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka, dari* kelompok *jin dan manusia* yang durhaka. *Sesungguhnya mereka* semua *adalah orang-orang rugi* yakni celaka dan binasa dengan kerugian yang sangat besar.

Ayat di atas menggambarkan betapa keras hati dan durhaka sang anak, sehingga bantahan-bantahannya tidak hanya ditujukan kepada salah seorang dari kedua orang tuanya, tetapi kepada keduanya sekaligus.

Kata (أفٍّ) *uff(in)* adalah kata yang digunakan untuk melukiskan kemarahan, kejengkelan atau kejemuan. Ia terambil dari suara nafas seseorang yang sedang marah atau sangat kesal dan jengkel. Penambahan bunyi *in (tanwîn)* pada kata tersebut sehingga terucapkan *uffin* mengisyaratkan besarnya kejengkelan. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Isrâ' untuk memahami lebih banyak kewajiban berbakti kepada kedua orang tua.

Kata (ويلك) *wailaka* terambil dari kata (ويل) *wail* yang dibubuhi huruf yang menunjuk mitra bicara, dan pada mulanya adalah kata (لك) *laka* lalu dipersingkat setelah menggabungkannya dengan kata *wail* sehingga menjadi *wailaka.* Kata ini biasa diterjemahkan dengan *celakalah engkau.* Penulis tidak cenderung menerjemahkannya demikian. Penggunaan kata itu oleh ibu bapak yang secara naluriah sangat sayang kepada anak mereka, bermaksud menggambarkan kasih sayang dan penyesalan atas sikapnya yang keliru, bukannya doa agar sang anak celaka. Penggunaannya di sini bertujuan menggambarkan betapa kesal mereka dan bahwa tidak ada yang dapat dihadapi oleh sang anak – jika berlanjut dalam kedurhakaannya kecuali kecelakaan yang sebenarnya sangat tidak diharapkan oleh ibu bapaknya.

Kata (القول) *al-qaul/perkataan* pada firman-Nya di atas dan yang semacamnya dipahami oleh banyak ulama dalam arti *telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah.*

Thabâthabâ'i memahami kata *al-qaul* dalam arti ketetapan Allah yang ditegaskan oleh QS. Shâd [38]: 84-85 yaitu bahwa Allah berfirman:

فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ ، لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

"Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya."

Selanjutnya rujuklah antara lain ke QS. Yâsîn [36]: 7 untuk menemukan informasi yang lebih lengkap tentang makna *ḫaqqa al-qaul.*

Ada riwayat yang bersumber dari Marwân Ibn al-Ḫakam yang menyatakan bahwa ayat ini turun menyangkut putra Sayyidinâ Abû Bakr ra. yang sebelum keislamannya bernama Abdul Ka'bah lalu diganti nama

tersebut oleh Nabi saw. dengan "Abdurrahmân. Tetapi Imâm Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan bahwa 'Âisyah ra. yang juga putri Abu Bakr ra. membantah Marwan. "Allah tidak menurunkan ayat al-Qur'ân menyangkut kami, kecuali menurunkan keterbebasanku dari isu negatif yang disebarkan oleh kaum munafik yakni yang terdapat pada QS. an-Nûr [24]: 11.

AYAT 19-20

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

Dan bagi masing-masing derajat-derajat sesuai apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah memenuhi bagi mereka amal-amal mereka sedang mereka tidak dirugikan; dan hari orang-orang kafir dihadapkan ke neraka: "Kamu telah menghabiskan yang baik-baik dalam kehidupan duniawi kamu dan kamu telah bersenang-senang dengannya, maka pada hari ini kamu dibalas dengan siksa yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di bumi tanpa haq dan karena kamu telah melakukan kefasikan."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan dua sikap yang bertolak belakang. Yakni yang taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tuanya serta yang kafir kepada-Nya dan durhaka kepada ibu bapaknya, maka kini ayat di atas menguraikan keadilan Allah terhadap kedua kelompok manusia itu dengan menyatakan: *Dan bagi masing-masing* mereka yang taat dan durhaka itu akan memperoleh *derajat-derajat* yakni peringkat-peringkat yang berbeda-beda di surga atau neraka *sesuai apa yang telah mereka kerjakan* agar menjadi jelas buat semua keadilan Allah *dan agar Allah memenuhi bagi mereka* balasan *amal-amal mereka, sedang* dalam saat yang sama *mereka* sedikit pun *tidak dirugikan* bahkan yang taat diberi ganjaran yang berlipat ganda.

Selanjutnya kepada semua pihak diingatkan tentang apa yang akan dialami di hari Kiamat. Allah bagaikan berfirman: Ingatkanlah tentang apa yang akan dihadapi pada hari Kemudian nanti *dan* ingatkan juga tentang *hari* ketika *orang-orang kafir dihadapkan ke neraka* sehingga mereka merasakan

kepanasannya. Kepada mereka dikatakan sebelum dimasukkan ke dalamnya bahwa: *"Kamu telah menghabiskan* apa *yang* kamu anggap *baik-baik* yakni kelezatan-kelezatan jasmaniah *dalam kehidupan duniawi kamu* karena kamu terus-menerus mengikuti panggilan syahwat dan nafsu serta menjadikannya tujuan hidup kamu dengan mengabaikan kenikmatan ruhani, *dan kamu telah bersenang-senang dengannya* yakni dengan kelezatan-kelezatan yang rendah itu, jika demikian *maka pada hari ini kamu dibalas dengan siksa yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di* muka *bumi tanpa ḫaq* dan alasan yang benar, *dan karena kamu* sejak semula dan secara terus-menerus serta dari saat ke saat *telah melakukan kefasikan* yakni keluar dari koridor ajaran agama akibat kedurhakaan yang kamu lakukan."

Apa yang disampaikan kepada para pendurhaka itu, di samping menjadi siksaan batin buat mereka ketika itu, juga dapat menjadi bukti bahwa sebenarnya Allah sama sekali tidak menganiaya mereka. Mereka telah memperoleh kenikmatan duniawi padahal mereka durhaka. Sebenarnya Allah bisa saja mencabut kenikmatan itu dari mereka, tetapi itu tidak dilakukan-Nya karena keadilan-Nya terhadap semua pihak.

Sementara ulama memahami kata (طيّباتكم) *thayyibâtikum* dalam arti *masa muda, kesehatan dan kekuatan kamu.* Tetapi pendapat ini tidak populer. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa satu ketika pada hari yang cukup panas, Sayyidinâ Umar ra. meminta segelas air untuk diminumnya, tetapi begitu air tersebut siap untuk beliau minum, tiba-tiba mendengar atau terlintas dalam benak beliau ayat di atas, maka air tersebut dikembalikannya, sambil bergumam: "Saya akan tangguhkan kelezatan ini, agar tidak habis kelezatanku di akhirat kelak." Riwayat ini, walaupun benar, tidak harus dipahami bahwa demikianlah sikap Sayyidinâ Umar setiap saat. Apalagi ayat di atas menjelaskan bahwa penyebab utama siksa yang dialami oleh orang-orang kafir itu adalah karena mereka *telah menyombongkan diri di* muka *bumi tanpa ḫaq dan* karena mereka sejak semula dan secara terus-menerus dan dari saat ke saat *telah melakukan kefasikan,* yakni hati mereka durhaka akibat kesombongan dan anggota badan mereka pun durhaka karena kefasikan.

AYAT 21-23

وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

Dan ingatlah saudara kaum 'Âd yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Aḫqâf dan sesungguhnya telah terdahulu pemberi-pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya. "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir, kamu akan ditimpa siksa hari yang besar." Mereka menjawab: "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami apa yang telah engkau janjikan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang benar." Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepada kamu apa yang aku diutus dengannya tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku jahil."

Setelah kelompok ayat yang lalu menguraikan antara lain ancaman yang ditujukan kepada mereka yang durhaka, kini melalui kelompok ayat-ayat di atas, diuraikan bukti kebenaran ancaman Allah swt. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan ingatlah* Nabi Hûd *saudara* sesuku *kaum 'Âd yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya* yang bertempat tinggal *di al-*

Aḫqâf yakni bukit-bukit pasir *dan sesungguhnya telah terdahulu* beberapa orang *pemberi-pemberi peringatan sebelumnya* seperti Nûḫ dan Syîts *dan sesudahnya* seperti Mûsâ dan 'Îsa serta Nabi Muhammad saw. Kesemuanya berpesan bahwa: *"Janganlah kamu* dengan bentuk dan cara apapun *menyembah selain Allah* Yang Maha Esa, karena *sesungguhnya aku khawatir bila kamu menyembah selain-Nya, kamu akan ditimpa siksa* yang amat pedih pada *hari yang besar* yakni paling tidak pada hari Kiamat nanti." Mendengar ucapan itu, *mereka* yakni kaum Nabi Hûd itu *menjawab: "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari* penyembahan *tuhan-tuhan kami* dengan cara yang penuh kebohongan dan pemutarbalikan? Sungguh kami tidak akan mengikuti pesanmu, *maka* jika demikian *datangkanlah kepada kami apa* yakni siksa *yang telah engkau janjikan* yakni ancamkan *kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang benar* dalam ucapannya bahwa Allah yang mengutusmu dan bahwa kami akan ditimpa siksa jika melanggarmu." *Ia* yakni Nabi Hûd *berkata: "Sesungguhnya pengetahuan* tentang waktu dan rincian siksa itu, tidaklah kuketahui. Pengetahuan tentang hal itu *hanya* ada *pada sisi Allah* saja *dan aku* hanya *menyampaikan kepada kamu apa yang aku diutus dengan* membawa-*nya* antara lain tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat – bukan untuk menyampaikan kapan turunnya siksa atau datangnya kiamat, *tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang* benar-benar dan terus-menerus *berlaku jahil* yakni tidak mengetahui hakikat risalah kenabian lagi berpandangan picik dan arogan."

Kata (الأحقاف) *al-aḫqâf* adalah bentuk jamak dari kata (حقف) *ḫiqf* yaitu *pasir yang bertumpuk dalam bentuk lingkaran* namun tidak terlalu tinggi seperti gunung. Ia adalah *bukit pasir.* Menurut tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab,* letak bukit pasir itu masih diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa ia terletak di antara Yaman dan Amman sampai Hadramaut dan Syaḫr yang terletak di sebelah tenggara semenanjung Arab, sedang arkeolog lain berpendapat bahwa bukit itu berada di sebelah timur Aqabah. Pendapat ini didasarkan pada tulisan Nabthiyyah yang mereka temukan dalam reruntuhan candi yang ada di gunung Iram. Di sana ditemukan peninggalan-peninggalan Jahiliah kuno yang menguatkan anggapan bahwa lokasi itu adalah apa yang oleh al-Qur'ân disebut dengan kota Iram. Namun semua itu telah musnah sebelum Islam. Dan ketika Islam datang, yang tersisa di sana hanya sumber mata air sebagai tempat persinggahan kafilah yang menuju ke arah Syam (Suriah).

Perintah mengingat peristiwa di atas, di samping bertujuan menghibur Nabi yang diperlakukan secara sangat tidak wajar oleh kaumnya – serupa dengan kaum Nabi Hûd itu – juga sebagai pengajaran kepada semua pihak. Kepada kaum musyrikin itu sebagai pengajaran yang mengandung ancaman, dan kepada kaum muslimin sebagai pengajaran agar menjadi lebih tabah. Tidak ada satu kata yang lebih tepat dari kata *udzkur* tersebut, karena kata ini dapat berarti *mengingat* dan dapat juga berarti *menyebut/menyampaikan*. Yakni dapat tertuju kepada mitra bicara sebagai bahan renungan dan tertuju juga kepada objek yang lain yang kiranya dapat mendengar penyampaian mitra bicara lalu menarik pelajaran darinya.

Bahwa yang disebut oleh ayat di atas adalah kaum 'Âd, karena mereka adalah umat pertama dari bangsa Arab yang didatangi oleh rasul setelah risalah Nûḥ as. Memang Nabi Shâliḥ dan Nabi Hûd as. diutus sebelum Nabi Ibrâhîm as.

AYAT 24-25

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

Maka tatkala mereka melihatnya awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami." Bahkan itulah yang kamu minta supaya disegerakan; angin yang mengandung siksa yang pedih. Ia menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya." Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami membalas kaum pendurhaka.

Allah membuktikan kebenaran ancaman yang disampaikan oleh Nabi-Nya Hûd as. Angin tebal hitam didatangkan Allah, *maka tatkala* Allah hendak membinasakan mereka dengan satu siksa *mereka melihatnya* yakni siksa yang diancamkan itu berupa *awan yang* terbentang di ufuk *menuju ke lembah-lembah* yakni tempat kediaman *mereka, berkatalah mereka* sebagaimana kebiasaan yang mereka alami jika melihat awan bahwa: *"Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan* yang membawa rezeki *kepada kami."* Nabi Hûd as. menjawab bukan! *Bahkan itulah* siksa *yang kamu minta supaya disegerakan*

datangnya. Ia adalah *angin yang mengandung siksa yang pedih. Ia* yakni angin itu *menghancurkan* dengan sehancur-hancurnya *segala sesuatu* yang dihadapinya *dengan perintah* dan izin *Tuhannya." Maka* dengan segera angin itu menghancurkan segala sesuatu dan *jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali* bekas-bekas *tempat tinggal mereka.* Itu sebagai akibat kedurhakaan mereka. *Demikianlah Kami membalas kaum pendurhaka* seperti kaum 'Âd itu, karena itu wahai para pendurhaka, berhati-hatilah!

Ucapan mereka bahwa: *Inilah awan yang akan menurunkan hujan,* mengisyaratkan bahwa ketika itu mereka menantikan turunnya hujan. Boleh jadi karena sebelumnya telah terjadi kemarau yang berkepanjangan, sebagaimana yang diuraikan dalam QS. Hûd. Di sana dikemukakan bahwa Nabi Hûd as. mengajak mereka bertaubat, agar Allah menurunkan buat mereka hujan yang lebat (baca QS. Hûd [11]: 52).

Kata (أودية) *audiyah* adalah bentuk jamak dari kata (وادي) *wâdî* yang pada mulanya berarti *lembah.* Makna ini berkembang sehingga berarti juga *tempat tinggal.* Ini karena tempat tinggal yang nyaman adalah pada dataran rendah dan yang tidak jauh dari air. Agaknya kaum Nabi Hûd as. bertempat tinggal di daerah yang demikian itu sifatnya.

AYAT 26

وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukan kamu di dalamnya dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati; tetapi tidaklah berguna bagi mereka pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati mereka itu sedikit jua pun, karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka perolok-olokkan."

Setelah ayat-ayat lalu menguraikan kesudahan kaum 'Âd, ayat di atas mengarahkan pembicaraan kepada penduduk Mekah yang juga membangkang kepada Rasul. Ayat di atas memberi kesimpulan yang mengandung ancaman kepada mereka. Ayat itu bagaikan menyatakan: Kami

melakukan hal tersebut terhadap kaum 'Âd *dan* atau padahal Kami bersumpah bahwa *sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka* kaum 'Âd itu *dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukan kamu* wahai penduduk Mekah *di dalamnya* antara lain dalam kekuatan fisik, kekayaan dan kelapangan hidup *dan Kami* juga *telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati; tetapi tidaklah berguna bagi mereka pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati mereka itu sedikit jua pun, karena mereka* selalu *mengingkari ayat-ayat Allah.* Itulah yang menjadi penghalang bagi mereka sehingga tidak dapat menggunakan secara baik dan benar potensi yang dianugerahkan Allah itu baik untuk memahami pengajaran rasul maupun untuk menampik siksa *dan mereka telah diliputi oleh siksa yang* sejak *dahulu* hingga kini *selalu mereka perolok-olokkan.*

Kata (مكّنّا) *makkannâ* terambil dari kata (التمكين) *at-tamkîn* yaitu *pemberian al-miknah* yakni kemampuan dan kekuatan sesuatu. Dalam konteks ayat ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan eksistensi dalam kehidupan dunia.

Thabâthabâ'i memahami firman-Nya: *tetapi tidaklah berguna bagi mereka pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati mereka itu sedikit jua pun,* dalam arti potensi yang dianugerahkan Allah itu tidak berguna dalam upaya mereka menampik jatuhnya siksa. Itu tidak berguna karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah.

Ayat di atas menggunakan kata (السّمع) *as-sam'/pendengaran* dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata (الأبصار) *al-abshâr/ penglihatan-penglihatan* yang berbentuk jamak serta (الأفئدة) *al-af'idah/ aneka hati* yang juga berbentuk jamak. Rujuklah ke QS. an-Nahl [16]: 78 untuk memahami mengapa demikian serta kandungan makna kata-kata tersebut.

Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas antara lain dengan menyatakan bahwa, mengingkari ayat-ayat Allah mengakibatkan lumpuhnya fungsi panca indra dan hati, ia menghilangkan kepekaannya serta meredupkan cahaya yang mestinya mengantar pemiliknya memperoleh bimbingan dan pengetahuan. Selanjutnya ulama itu menulis bahwa pelajaran yang dapat ditarik dari peristiwa yang dialami oleh kaum Hûd itu adalah siapa pun yang memiliki pendengaran, penglihatan dan hati, hendaknya tidak merasa angkuh dengan kekuatannya, tidak juga pemilik harta menjadi takabur dengan hartanya, atau ilmuwan dengan ilmunya, karena ini salah satu kekuatan dari kekuatan alam raya – yang dikendalikan Allah – menerjang semua pemilik kekuatan, harta dan ilmu, lalu menghancurkan

segala yang dihadapinya tanpa meninggalkan sesuatu kecuali bekas-bekasnya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 27-28

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِنَ الْقُرَى وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾
فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ وَذَٰلِكَ
إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kamu dan Kami telah mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya mereka kembali. Maka mengapa yang mereka jadikan (sembahan-sembahan) selain Allah dengan tujuan mendekatkan diri tidak menolong mereka? Bahkan mereka telah lenyap dari mereka? Itulah pemutarbalikan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kebinasaan kaum 'Âd, ayat di atas menyebutkan juga kebinasaan kaum lainnya dengan menyatakan bahwa: *Dan* Kami bersumpah – wahai penduduk Mekah – bahwa *sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kamu* bersama penduduk yang bertempat tinggal di sana, seperti Saba', Madyan, Aikah, kaum Nabi Lûth, Fir'aun dan lain-lain *dan Kami telah mengulang-ulangi* kehadiran dan penjelasan *ayat-ayat* dan tanda-tanda kebesaran *Kami* dengan berbagai cara, sekali dengan argumentasi akliah, dan sekali dengan sentuhan hati, satu ketika dengan ajakan dan di kali kedua dengan ancaman. Sekali dengan mengingatkan tentang nikmat harus disyukuri dan di kali lain dengan kekuasaan Kami serta kelemahan mereka. Itu semua *supaya mereka kembali* yakni bertaubat dari kedurhakaan mereka, tetapi mereka tetap menolak untuk beriman dan bertaubat, sehingga akhirnya Kami menyiksa dan membinasakan mereka.

Selanjutnya kaum musyrikin Mekah disindir dan dikecam dengan menyebut sikap sembahan-sembahan kaum Nabi Hûd itu. Ayat di atas menyatakan: *Maka mengapa* atau bukankah sewajarnya berhala-berhala *yang mereka* secara bersungguh-sungguh *jadikan* sembahan-sembahan *selain Allah dengan tujuan mendekatkan diri* kepada Kami, mengapa sembahan-sembahan itu *tidak dapat menolong mereka?* Bukankah itu sebagai bukti ketidakwajaran menyembah selain Allah? *Bahkan mereka* yakni sembahan-sembahan itu *telah lenyap dari mereka* dan terputus pula hubungan mereka dengannya. *Itulah*

yakni siksa yang mereka alami, atau ketidakmampuan berhala-berhala mereka membela yang merupakan *pemutarbalikan* dan kebohongan *mereka dan apa yang dahulu* selalu *mereka ada-adakan.*

AYAT 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا
فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَاقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ
مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ
﴿٣٠﴾ يَاقَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَءَامِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ
مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ
وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٢﴾

"Dan ketika Kami hadapkan kepadamu serombongan jin yang mendengarkan al-Qur'ân, maka tatkala mereka menghadirinya mereka berkata: "Diamlah!" Lalu ketika telah selesai, mereka segera kembali kepada kaumnya memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitâb yang telah diturunkan sesudah Mûsâ (yang) membenarkan yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan ke jalan yang lurus. Hai kaum kami, sambutlah orang yang menyeru kepada Allah, dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia mengampuni buat kamu dosa-dosa kamu dan memelihara kamu dari siksa yang pedih; sedang barang siapa yang tidak menyambut orang yang menyeru kepada Allah maka ia tidak akan melepaskan diri di muka bumi dan tidak ada baginya selain-Nya pelindung-pelindung. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."

Kelompok ayat-ayat ini merupakan pengajaran kedua yang diangkat dari pengalaman Nabi saw. bersama sekelompok makhluk tersembunyi,

yakni jin. Namun demikian uraiannya dapat dikaitkan dengan ayat 18 yang lalu yang berbicara tentang kepastian jatuhnya siksa atas sekelompok manusia dan jin yang durhaka. Di sini diuraikan bahwa tidak semua jin durhaka. Di sisi lain, kalau ayat yang lalu menguraikan kedurhakaan sebagian manusia dan penolakannya terhadap al-Qur'ân, maka melalui ayat-ayat di atas dikemukakan ketaatan dan kepatuhan sekelompok jin; dan jika Rasulullah Muhammad saw. satu ketika pernah berkunjung ke Thâif menyampaikan tuntunan Ilahi dan ditolak oleh penduduknya, maka melalui ayat di atas diuraikan penerimaan sekelompok jin terhadap tuntunan tersebut.

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sebutkan dan ingatkanlah semua pihak menyangkut kandungan ayat-ayat yang lalu *dan* ingatkan pula *ketika Kami hadapkan* dengan satu cara yang sangat simpatik *kepadamu* secara khusus *serombongan jin* yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang *yang* meminta agar *mendengarkan* ayat-ayat *al-Qur'ân* atau mendengarkannya secara tekun, *maka tatkala mereka menghadiri* pembacaan-*nya mereka berkata* satu sama lain: "*Diamlah* dan perhatikanlah dengan tekun ayat-ayat al-Qur'ân." *Lalu ketika* pembacaan *telah selesai, mereka segera kembali kepada kaumnya* untuk *memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan* bacaan dari satu *kitâb* yang agung – maksud mereka al-Qur'ân – *yang telah diturunkan* oleh Allah *sesudah* kitabnya Nabi *Mûsâ* yakni Taurat. Kitab yang kami dengar itu adalah kitab yang kandungannya *membenarkan* kitab-kitab suci *yang sebelumnya lagi memimpin* siapa yang mengikuti tuntunannya *kepada kebenaran dan* memberi mereka petunjuk *ke jalan* lebar *yang lurus.*

Setelah menjelaskan tentang kitab yang agung itu dan menegaskan bahwa dia memberi petunjuk kepada kebenaran, maka para jin tersebut mengajak kaumnya bahwa: *Hai kaum kami, sambutlah* seruan *orang yang menyeru kepada* agama *Allah,* karena seruannya ditujukan juga kepada kita semua di samping kepada jenis manusia *dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia* yakni Allah swt. *mengampuni buat kamu dosa-dosa kamu dan memelihara kamu dari siksa yang pedih* – jika kamu benar-benar beriman, *sedang barang siapa yang tidak menyambut* secara bersinambung seruan *orang yang menyeru kepada Allah* itu *maka ia tidak akan* mampu secara mandiri *melepaskan diri* dari siksa Allah *di muka bumi dan tidak ada baginya selain-Nya pelindung-pelindung* yang bersedia melindunginya. Dengan demikian ia juga tidak akan terbebaskan dari siksa atas bantuan pihak lain... kalaupun ada yang bersedia

membantu, maka mereka tidak akan mampu. *Mereka itu* yang sungguh jauh dari kebajikan, benar-benar *dalam kesesatan yang nyata."*

Kata (نفرا) *nafar(an)* digunakan dalam arti *manusia seluruhnya*, dan juga dalam arti *sekelompok makhluk yang jumlahnya tidak sampai sepuluh*. Makna kedua inilah yang dimaksud di sini.

Penyebutan kitab Mûsâ as., bukan kitab 'Îsa as. yang justru turun setelah Taurat Mûsâ, agaknya disebabkan karena kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi 'Îsa as. merupakan penyempurnaan dari Taurat yang turun kepada Nabi Mûsâ as.

Ucapan jin yang menyatakan: *Barang siapa yang tidak menyambut orang yang menyeru kepada Allah maka ia tidak akan melepaskan diri dari siksa Allah* mengisyaratkan bahwa risalah Nabi Muhammad saw. bersifat umum ditujukan kepada semua makhluk berakal. Demikian uraian al-Biqâ'i, tetapi Ibn 'Âsyûr tidak sependapat. Menurut ulama asal Tunisia ini, ayat di atas tidak menunjukkan bahwa beliau diutus juga ke masyarakat jin, bahkan menurutnya ulama berbeda pendapat apakah kehadiran jin itu mendengar ayat-ayat al-Qur'ân diketahui oleh Nabi Muhammad atau beliau tidak mengetahuinya. Pakar-pakar hadits, antara lain al-Bukhâri dan at-Tirmidzi serta Aḥmad, mengemukakan uraian sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs ra, yang menyatakan bahwa Rasul saw. bersama beberapa sahabat beliau berkunjung ke *pasar Ukâẓh* di Mekah, dan ketika mereka tiba di satu tempat yang bernama *Nakhlah* beliau shalat subuh, dan ketika itulah sekelompok jin mendengar ayat-ayat al-Qur'ân lalu mereka kembali kepada kaum mereka untuk memberi peringatan. Riwayat yang dikemukakan sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ûd lain pula. Sahabat ini berkata bahwa pada satu malam, kami mencari Rasul saw. dan tidak menemukannya, maka kami sungguh khawatir jangan sampai beliau dibunuh atau diculik. Malam itu kami sangat gelisah hingga tiba pagi dan tiba-tiba Rasul saw. muncul di tengah kami dari arah gua Hirâ' dan bersabda: "Telah datang kepadaku utusan jin mengundangku, maka aku berkunjung kepada mereka dan membacakan mereka ayat-ayat al-Qur'ân.

Perlu dicatat bahwa riwayat-riwayat yang menyangkut rincian peristiwa ini banyak dan sebagian di antaranya bertolak belakang, sehingga sangat sulit memastikan. Namun demikian, kita tidak dapat mengingkari adanya sekelompok jin yang mendengar bacaan al-Qur'ân dari Nabi saw., sebagaimana bunyi ayat di atas dan ayat-ayat QS. al-Jinn.

Menyambut seruan Allah adalah dengan mengakui dan membenarkan penyampaian utusan-Nya, serta menyatakan penerimaan itu dengan lisan sehingga terdengar dan membenarkan dengan hati serta pikiran lagi dibuktikan dengan ketersesuaian ucapan dengan perbuatan.

Kata (جن) *jinn* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, (ج) *jîm,* (ن) *nûn* dan (ن) *nûn.* Menurut pakar-pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf ini mengandung makna *ketersembunyian* atau *ketertutupan.* Anak yang dalam kandungan ibu dinamai (جنين) *janîn* karena ketersembunyian dan ketertutupannya dalam kandungan. *Surga* dan *kebun* yang sangat lebat dinamai (جنة) *jannah* dengan sebab yang sama. Seorang gila yang *tertutup akalnya* dinamai (مجنون) *majnûn.* Demikian seterusnya.

Berbeda dengan pandangan sementara orang yang menolak eksistensi jin, umat Islam bahkan mayoritas umat beragama mengakui adanya sesuatu yang bernama jin. Namun demikian, pemahaman para pakar, baik Islam maupun non Islam menyangkut hakikat jin tidak sepenuhnya sama. Apalagi ada sebagian mereka yang berusaha merasionalkan seluruh informasi kitab suci dan membatasi sedapat mungkin wilayah suprarasional dari ajaran agama.

Memang, pakar-pakar Islam yang sangat rasional tidak mengingkari ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang jin, tetapi mereka memahaminya bukan dalam pengertian hakiki. Paling tidak ada tiga pendapat yang menonjol dari kalangan ini menyangkut hakikat jin.

Pertama: Memahami jin sebagai potensi negatif manusia. Menurut penganut paham ini, malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan. Sedangkan jin atau setan, sebaliknya. Pandangan ini menjadikan jin sepenuhnya sama dengan setan. Di sisi lain mereka menilainya tidak memiliki wujud tersendiri karena jin atau setan merupakan potensi negatif yang berada dalam diri manusia.

Kedua: Memahami jin antara lain sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Paham ini, walau mengakui eksistensi jin, tetapi dengan menyatakannya sebagai kuman-kuman, maka mereka menilainya bukan makhluk berakal apalagi makhluk mukallaf, yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah swt. Syeikh Muhammad Abduh (1849–1905) dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha (1865–1935) menganut paham ini. Namun harus digarisbawahi, bahwa redaksi yang mereka gunakan untuk menjelaskan pandangan mereka ini tidak menunjukkan bahwa semua jin

adalah virus atau kuman-kuman penyakit. Rasyid Ridha menulis dalam tafsirnya *al-Manar* bahwa: Para teolog berpendapat bahwa jin adalah makhluk-makhluk hidup dan tersembunyi. Telah berulang kali kami nyatakan bahwa bisa saja dikatakan makhluk hidup dan tersembunyi yang dikenal dewasa ini melalui mikroskop dan dinamai dengan mikroba-mikroba – bisa saja – merupakan jenis dari jin."

Ketiga: Memahami jin sebagai jenis dari makhluk manusia liar yang belum memiliki peradaban. Pendapat ini dikemukakan pertama kali oleh salah seorang pemikir India kenamaan Ahmad Khan (1817–1898 M), yang menulis buku tentang jin dalam pandangan al-Qur'ân. Menurutnya, al-Qur'ân menyebut kata jin sebanyak lima kali dalam konteks bantahan terhadap keyakinan kaum musyrikin Arab. Ayat-ayat tersebut menurutnya tidak dapat dijadikan bukti tentang adanya makhluk yang bernama jin, sebagaimana keyakinan umum ketika itu. Adapun makna kata jin pada ayat-ayat al-Qur'ân, selain dari kelima ayat dalam konteks bantahan itu adalah manusia liar yang hidup di hutan-hutan atau tempat-tempat terpencil di pegunungan. Bahasa Arab, lanjut Ahmad Khan dapat mendukung makna terakhir ini. Bahasa, termasuk bahasa Arab – tulis Ahmad Khan – berkembang; sebagian dari pengertian-pengertian semantik kata-katanya dan yang dikenal pada masa Jahiliah (pra Islam), dan saat ini sudah tidak dikenal lagi. Pendapatnya ini didasarkan pada pendapat pakar bahasa Ibn Fâris (w 1004), yang menyatakan bahwa tidak semua ucapan orang-orang Arab sampai kepada kita. Ahmad Khan juga menguatkan pendapatnya dengan beberapa syair-syair Jahiliah.

Pendapat-pendapat di atas mendapat bantahan yang cukup kuat. Rujuklah buku penulis *Yang Tersembunyi* untuk memperoleh informasi memadai tentang hal ini!

Jika demikian, apakah jin itu? Ia adalah "Makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, tersembunyi, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat." Demikian tulis Muhammad Farid Wajdi, sastrawan dan wartawan Mesir (1878–1954) dalam *Dairat Ma'arif al-Qarn al-'Isyrin* (Ensiklopedia Abad XX).

Berbeda dengan keterangan ini, Sayyid Sabiq, seorang ulama Mesir kontemporer mendefinisikan jin sebagai: "Sejenis ruh yang berakal, berkehendak, mukallaf (dibebani tugas-tugas oleh Allah) sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia, yakni luput dari jangkauan indra,

atau tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuk yang sesungguhnya dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk."

Bintu asy-Syathi', 'Âisyah 'Abdurrahmân pakar kontemporer Mesir dalam bidang bahasa dan al-Qur'ân dalam bukunya *al-Qur'ân Wa Qadhaya al-Insân* menulis antara lain lebih kurang sebagai berikut: "Bukanlah satu keharusan membatasi pengertian jin pada hal-hal yang secara umum kita kenal pengertiannya sebagai hantu-hantu yang tidak nampak kepada kita kecuali dalam kegelapan yang menakutkan atau gambaran waham dan ilusi. Tetapi kata jin sesuai dengan pengertian kebahasan yakni ketertutupan dan sesuai juga dengan kebiasaan al-Qur'ân memperhadapkan penyebutannya dengan *ins/manusia* dapat mencakup semua jenis makhluk selain manusia yang hidup di alam-alam yang tidak terlihat atau terjangkau dan yang berada di luar batas alam tempat kita hidup, serta yang tidak terikat dengan hukum-hukum alam yang mengatur kehidupan kita sebagai manusia." Atas dasar pandangan ini, Bintu asy-Syathi' tidak menutup kemungkinan jin masuk dalam pengertian apa yang dinamai UFO (Unidentified Flying Object) yakni objek yang terlihat di angkasa dan di duga sebagai anak angkasa yang datang dari luar planet bumi, namun tidak dapat diidentifikasi.

Demikian terbaca, bahwa yang mengakui eksistensinya pun – sebagai makhluk – berbeda pendapat tentang hakikatnya. Berkaitan dengan makhluk ciptaan Allah, al-Qur'ân secara tegas menyatakan: "*Dia (Allah) mencipta apa yang kamu tidak ketahui*" (QS. an-Nahl [16]: 8).

Jangankan makhluk-makhluk penghuni seluruh alam raya, yang berada di planet bumi yang kita huni ini saja, belum semua dapat kita ketahui, bahkan diri kita sebagai manusia banyak sisi-sisinya yang sampai kini masih merupakan hal-hal gaib, sekalipun bagi para pakar.

Merupakan satu keangkuhan intelektual, menolak atas nama ilmu pengetahuan, wujud sesuatu yang diinformasikan oleh kitab suci dengan alasan bahwa dunia empiris tidak menyaksikannya atau laboratorium tidak mendeteksinya. Kebenaran tidak hanya diukur di laboratorium, atau dibuktikan melalui eksperimen. Apalagi sekian banyak hal yang terjadi dewasa ini, sebelumnya diduga mustahil. Sekian banyak juga informasi kitab suci yang dahulu dianggap oleh ilmuwan tidak benar, atau ditafsirkan secara metafor, kini ternyata benar dan tidak perlu dipahami secara metafor.

AYAT 33

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى بَلَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi sedang Dia tidak letih karena menciptakannya, kuasa menghidupkan mati? Ya! Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan sekian persoalan prinsip ajaran agama Islam khususnya yang berkaitan dengan tema utama surah ini, maka kini tibalah pada penutup surah yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung kecaman terhadap mereka yang tidak menyambut seruan Allah serta mengabaikan kitab suci ini. Allah berfirman: Apakah mereka itu tidak memperhatikan kandungan ayat-ayat al-Qur'ân yang demikian gamblang dan jelas, *dan apakah mereka* lalai sehingga *tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit* serta segala isinya *dan bumi* dengan segala keistimewaannya *sedang Dia tidak letih karena menciptakan* dan mengatur-*nya,* apakah mereka tidak memperhatikan dan menyadari bahwa Allah *kuasa* dari saat ke saat *menghidupkan* makhluk-makhluk yang *mati? Ya,* Dia kuasa untuk menghidupkannya, karena *sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kata (يعي) *ya'ya* antara lain berarti *tidak mengetahui arah yang sebenarnya; tidak mampu mengurus dan mengendalikan,* atau *tidak mampu melakukan secara baik.* Ia juga berarti *letih.* Makna-makna tersebut ditampung oleh kandungan kata yang digunakan ayat di atas. Pernyataan ini mengandung makna bahwa Allah Maha Mengetahui dan ilmu-Nya mencakup rincian segala sesuatu, karena Dia menciptakan alam raya dengan segala wujud yang terkait dengannya, dan Dia pula yang mengurus yakni menetapkan sistem kerja semua makhluk – termasuk pemberian balasan duniawi dan ukhrawi buat para mukallaf, sedang itu semua tidak membawa dampak keletihan – walau sedikit pun – terhadap diri-Nya.

Ayat di atas menggunakan kata (قادر) *qâdir* ketika berbicara tentang kuasa-Nya menghidupkan yang mati, dan kata (قدير) *qadîr* menyangkut kuasa-Nya atas segala sesuatu. Hal itu agaknya disebabkan karena menghidupkan yang mati, hanya merupakan satu aktivitas, sedang segala sesuatu mencakup

banyak hal, maka masing-masing disesuaikan dengan bentuk kata yang mengandung makna tunggal dan banyak/berulang-ulang.

AYAT 34

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

Dan hari orang-orang kafir dihadapkan ke neraka: "Bukankah ini benar?" Mereka menjawab: "Ya benar, demi Tuhan kami." Dia berfirman: "Maka rasakanlah siksa ini disebabkan kamu dahulu selalu ingkar."

Setelah terbukti melalui ayat-ayat tentang keniscayaan hari Kemudian, dan setelah ayat yang lalu menegaskan kuasa Allah menghidupkan yang mati dan membangkitkan manusia untuk menerima balasan, maka ayat di atas mengungkap sekelumit peristiwa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Ayat di atas menyatakan bahwa: Ingat dan sebutkanlah kepada mereka tentang hari Kiamat dan kedahsyatannya *dan* ingatkan juga *hari* ketika *orang-orang kafir dihadapkan ke neraka* sehingga mereka melihatnya dengan mata kepala dan merasakan kepanasan dan kegeraman, lalu dengan nada mengecam dikatakan kepada mereka: "*Bukankah* siksa yang sangat dahsyat *ini benar* sebagaimana yang pernah Kami peringatkan ketika kamu hidup di dunia?" *Mereka menjawab: "Ya benar, demi Tuhan* Pemelihara *kami*. Siksa yang disampaikan kepada kami itu kini terbukti kebenarannya." *Dia* Yang Maha Kuasa *berfirman: "Maka rasakanlah siksa ini disebabkan kamu dahulu* ketika hidup di dunia *selalu ingkar*."

AYAT 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Maka bersabarlah sebagaimana telah bersabar Ulul 'Azm dari para rasul dan jangan engkau meminta disegerakan bagi mereka. Pada hari mereka melihat yang

diancamkan kepada mereka, seolah-olah mereka tidak tinggal melainkan sesaat pada siang hari. Suatu pelajaran, maka tidaklah dibinasakan melainkan kaum yang fasik."

Karena segala sesuatu akan diperhitungkan dan diberi balasan oleh Allah, *maka* tabah dan *bersabarlah* wahai Nabi Muhammad menghadapi ulah dan kedurhakaan orang-orang kafir, *sebagaimana telah bersabar* lagi tabah *Ulul 'Azm* yakni mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk mewujdukan kebaikan *dari* yakni sebagian dari atau yaitu *para rasul, dan janganlah engkau meminta disegerakan* siksa *bagi mereka* dengan jalan melakukan sesuatu yang menimbulkan antipati karena siksa itu pasti akan menimpa juga, betapa pun lamanya mereka durhaka. *Pada hari mereka melihat* siksa *yang diancamkan kepada mereka,* yaitu menjelang kematian atau pada hari Kiamat, merasa *seolah-olah mereka tidak tinggal* di dunia ini *melainkan sesaat pada siang hari* saja. Apa yang Kami nasihatkan ini adalah *suatu pelajaran* yang sangat luhur dan berharga serta cukup untuk bekal hidup *maka tidaklah dibinasakan* pada masa lalu dan masa datang *melainkan kaum yang fasik* yang keluar dari koridor ajaran agama serta telah mendarah daging kedurhakaannya – seperti orang-orang yang dibicarakan di sini.

Sabar adalah keberhasilan menahan gejolak nafsu untuk meraih yang baik atau yang lebih baik. Ia adalah pelaksanaan tuntunan Allah secara konsisten tanpa meronta atau mengeluh. Adapun yang belum mencapai tingkat kebajikan itu, maka diharapkan dapat memperoleh petunjuk melalui Nabi Muhammad saw.

Ulul 'Azm menurut ar-Râzi adalah mereka yang tidak lagi dipengaruhi oleh syahwatnya sehingga secara rela menyerahkan diri kepada Allah, karena nafsunya telah tunduk kepada kesucian hatinya. Merujuk kepada al-Qur'ân. maka paling tidak ada dua hal pokok yang merupakan syarat mutlak bagi *Ulul 'Azm* yaitu kesabaran/ketabahan serta kesediaan memberi maaf/lapang dada (baca QS. asy-Syûrâ [42]: 43), dan tekad yang kuat untuk melaksanakan tuntunan Allah (baca QS. Thâhâ [20]: 115).

Berbeda-beda pendapat ulama dalam menyebut siapa para rasul yang dimaksud di atas. Pendapat populer menyebut nama lima orang rasul, yang secara tekun, tabah dan sabar membimbing umat mereka, yaitu Nabi-nabi Nûḥ, Ibrâhîm, Mûsâ, 'Îsa dan Nabi Muhammad saw. Pembatasan pada kelima orang rasul tersebut, lahir dari pemahaman kata (من) *min* pada

firman-Nya: (من الرّسل) *min ar-rusul* yang dipahami dalam arti *sebagian dari para rasul.* Ada juga yang menyebut sembilan nama yaitu Nabi Nûḫ, Ibrâhîm, Ismâ'îl, Ya'kûb, Yûsuf, Ayyûb, Mûsâ, Dâûd dan 'Îsa as. Pendapat lain menyatakan bahwa mereka adalah para nabi yang diperintahkan berperang, yakni Nûḫ, Hûd, Shâliḫ, Mûsâ, Dâûd dan Sulaimân as.

Ada ulama yang memahami kata (من) *min* pada ayat di atas sebagai berfungsi *menjelaskan*, sehingga kalimat *min ar-Rusul* dipahami dalam arti *para rasul.* Dan dengan demikian, semua rasul adalah *Ulul 'Azmi.* Sementara ulama mengecualikan Nabi Yûnus as., yang dinilai tidak sabar sehingga meninggalkan kaumnya dan akibatnya ia ditelan ikan.

Sepakat ulama menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah salah seorang yang menyandang sifat *Ulul 'Azm* karena beliau diperintahkan untuk mengikuti mereka, dan tentu saja beliau melaksanakan perintah Allah itu, karena jika tidak, maka siapa lagi yang akan melaksanakannya?

Menurut al-Biqâ'i akhir ayat pada surah ini adalah dampak dari apa yang diuraikan pada awal surah yang menyatakan: *Dan orang-orang yang kafir menyangkut apa yang diperingatkan kepada mereka senantiasa berpaling* (ayat 3). Sedang *hari mereka melihat siksa* yang disebut di sini, merujuk kepada ayat 3 itu juga yang menyatakan: *dalam batas waktu yang ditentukan.* Kata *balâgh* yang disebut di sini adalah *al-Qur'ân* yang dinyatakan oleh ayat kedua surah sebagai diturunkan oleh Allah swt. Dengan demikian bertemu awal uraian surah ini dengan akhirnya. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah Mu<u>h</u>ammad

Surah ini terdiri dari 38 ayat,
termasuk golongan surah-surah Madaniyyah,
diturunkan sesudah surah al-<u>H</u>adîd.
Surah ini dinamakan *MU<u>H</u>AMMAD*
yang diambil dari perkataan Mu<u>h</u>ammad
yang terdapat pada ayat 2.
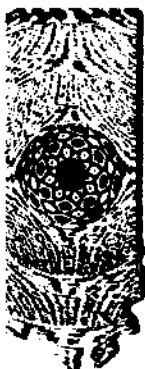
SURAH MUḪAMMAD

(Rasulullah saw.)

Sepakat ulama menyatakan bahwa surah ini Madaniyyah. Memang ada sementara ulama yang menduga ayat ke 13 adalah Makkiyyah, atas dasar riwayat yang menyatakan bahwa ia turun setelah Nabi melaksanakan Haji Wadâ', meninggalkan kota Mekah sambil menangis. Tetapi jika riwayat ini diterima itu tidak membatalkan pendapat yang menyatakan surah ini Madaniyyah dan bukan Makkiyyah, karena istilah Madaniyyah dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti "Ayat yang turun sesudah Nabi berhijrah" – walaupun ayat tersebut turun di Mekah.

Namanya yang paling populer adalah surah *Muḫammad* demikian nama yang disebut dalam kitab-kitab hadits antara lain *Shaḫiḫ al-Bukhâri*. Ini karena ayatnya yang kedua menyebut nama (Nabi) Muhammad saw. Memang dalam QS. Âl 'Imrân nama beliau pun disebut, tetapi karena surah ini turun sebelum surah itu, maka ia lebih wajar dinamai demikian. Nama lain dari surah ini adalah surah *al-Qitâl,* karena di sini diuraikan tentang peperangan yang diizinkan Allah dan karena melalui ayat-ayatnya disebut secara tegas kata *al-qitâl* serta diajarkan cara membunuh yang paling cepat. Ada juga yang menamainya surah *Alladzîna Kafarû,* karena ayat ini dimulai dengan kata tersebut, dan tidak ada surah selainnya yang dimulai dengan kata itu.

Surah ini merupakan surah ke 69 dari perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah al-Ḫadîd dan sebelum surah ar-Ra'd. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan banyak ulama adalah sebanyak 38 ayat.

Tema utamanya menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr adalah anjuran untuk berjuang menghadapi kaum musyrikin. Thabâthabâ'i memandang surah ini lebih banyak berbicara tentang sifat-sifat buruk kaum kafir sambil menguraikan sifat-sifat terpuji orang-orang beriman, yang disusul dengan uraian tentang balasan dan ganjaran kedua belah pihak – baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hanya sedikit yang berkaitan dengan peperangan. Demikian Thabâthabâ'i. Pendapat ini bertolak belakang dengan pendapat Sayyid Quthub yang menekankan pada namanya yakni surah *al-Qitâl* karena *peperangan* adalah tema utamanya dan unsur yang paling menonjol pada uraiannya.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah ajakan kepada kaum beriman untuk memelihara kesucian agama dengan melaksanakan jihad terhadap orang-orang kafir secara bersinambung. Namanya *Alladzîna Kafarû* menunjuk kepada tujuan tersebut, karena siapa yang menghalangi jalan Anda, maka Anda akan menentangnya, bila tidak maka Anda merestui dan menjadi seperti dia. Namanya yang lain yakni surah *Muhammad* juga mengisyaratkan jihad itu, karena berjihad/berjuang adalah sifat utama Nabi Muhammad saw. hingga ajal menjemput beliau. Namanya yang paling menunjukkan kepada tema dan tujuan itu adalah *al-Qitâl/peperangan.* Demikian secara singkat uraian al-Biqâ'i.

Pandangan para ulama di atas, yang sedikit atau banyak berbeda pada penekanannya – boleh jadi dipengaruhi oleh kepribadian mereka masing-masing atau kondisi sosial yang sedang mereka hadapi. Namun demikian, kendati berbeda-beda, mereka sepakat bahwa peperangan yang dibicarakan ayat-ayat surah ini adalah peperangan dalam rangka membela kebenaran dan mencegah penganiayaan. Anjuran berperang di sini hanya ditujukan kepada oran-orang kafir yang menganiaya kaum muslimin, mengusir mereka dari tumpah darahnya dan tidak memberi mereka kebebasan melaksanakan agama yang mereka anut.

AYAT 1-3

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿١﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ
عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ
الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ ﴿٣﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah, Allah membatalkan amal-amal mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad – dan itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapus dosa-dosa serta memperbaiki pikiran mereka. Itu adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perumpamaan-perumpamaan bagi mereka."

Setelah surah-surah yang lalu – yang dimulai dengan *Hâ, Mîm* – mengemukakan aneka argumentasi yang demikian jelas tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kemudian, dan diakhiri oleh ayat terakhir surah yang lalu dengan pernyataan bahwa tidak akan binasa kecuali orang-orang fasik yakni yang mengabaikan tuntunan al-Qur'ân, maka ayat pertama surah ini memperkenalkan siapa orang fasik yang dimaksud itu. Allah berfirman: *Orang-orang yang kafir* yang menutupi kebenaran Ilahi *dan menghalang-halangi*

diri mereka dan atau orang lain *dari jalan* yang ditetapkan *Allah* untuk ditelusuri yakni agama-Nya, termasuk pula menghalangi kaum muslimin untuk beribadah di Masjid al-Haram, *Allah membatalkan* yakni menghapus dan menjadikan sia-sia *amal-amal mereka* termasuk tipu daya mereka menghalangi penyebaran agama Islam. *Dan orang-orang yang beriman* kepada Allah *dan* membuktikan kebenaran iman mereka dengan *mengerjakan* amal-amal *yang saleh serta beriman* pula *kepada apa yang diturunkan* secara berangsur-angsur *kepada* Nabi *Muhammad* yakni al-Qur'ân dan wahyu Ilahi lainnya – *dan itulah yang haq dari Tuhan* Pemilihara *mereka, Allah menghapus dosa-dosa* dan kesalahan-kesalahan mereka *serta memperbaiki* dan menenangkan *pikiran* dan keadaan *mereka* di dunia dan di akhirat. Yang demikian *itu* yakni balasan dan ganjaran yang tersebut di atas *adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir* secara bersungguh-sungguh *mengikuti yang batil* dalam kepercayaan dan amal-amal mereka *dan sesungguhnya orang-orang yang beriman* bersungguh-sungguh pula *mengikuti yang haq* yang diturunkan *dari Tuhan* Pemelihara *mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perumpamaan-perumpamaan bagi mereka* agar mereka dapat memahami dengan dan mengambil pelajaran dari penjelasan itu.

Kata (الّذين كفروا) *alladzîna kafarû* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr dalam arti kaum musyrikin. Menurutnya ini adalah istilah al-Qur'ân yang digunakannya untuk makna tersebut, jika tidak ada *qarînah/indikator* yang menunjuk makna yang lain. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang tokoh kaum musyrikin yang menyiapkan konsumsi ketika terjadi peperangan Badr. Mereka terdiri dari dua belas tokoh yang kaya, antara lain Abû Jahl, 'Utbah dan Syaibah keduanya putra Rabî'ah, Ubay Ibn Khalaf dan lain-lain. Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan *alladzîna kafarû* adalah kaum kafir Mekah serta yang semacam mereka yang menghalangi orang lain memeluk Islam atau mengunjungi Masjid al-Haram.

Firman-Nya: (وأصلح بالهم) *ashlaha bâlahum/memperbaiki pikiran mereka* termasuk meluruskan akidah mereka. Ini sangat wajar karena akidah mewarnai aktivitas dan ketenangan pikiran mempengaruhi baik buruknya pekerjaan. Kata (البال) *al-bâl* biasa digunakan dalam arti *akal pikiran* atau *hati.* Kata *bâl* digunakan juga dalam arti keadaan atau suatu kegiatan yang penting, seperti sabda Nabi Muhammad saw.: (كل أمر ذى بال لا يبدأ ببسم الله فهو أبتر) *kullu amrin dî bâlin bismillâh fa huwa abtar* (semua persoalan penting yang tidak dimulai dengan Basmalah, maka ia cacat).

Kebatilan tidak mempunyai akar yang menghunjam ke bawah, berbeda dengan *haq* (kebenaran), karena itu kebatilan tidak akan langgeng, ia pada akhirnya punah dan binasa, begitu juga amal perbuatan orang-orang yang mengikuti kebatilan – walau secara lahiriah terlihat baik. Sebaliknya *haq* (kebenaran) sangat kuat akarnya terhunjam ke bawah, sehingga bila satu ketika ia belum nampak ke permukaan, ia pada hakikatnya tetap wujud dan suatu ketika pasti akan muncul. Demikian juga amal-amal seorang yang mengikuti kebenaran. Itulah antara lain yang dimaksud oleh ayat di atas.

Ayat kedua di atas memperhadapkan amal kaum beriman dan dampak-dampaknya dengan amal kaum kafir dan dampak-dampaknya. Iman diperhadapkan dengan kekufuran, keimanan kepada apa yang diturunkan Allah diperhadapkan dengan upaya kaum kafir menghalang-halangi dari jalan Allah, sedang penyesatan amal-amal kaum kafir diperhadapkan dengan tiga hal pada sisi kaum beriman yaitu beramal saleh, menghapus dosa-dosa mereka, serta memperbaiki pikiran dan keadaan mereka. Perbaikan pikiran itu mengantar mereka mencapai tujuan yang mereka harapkan, berkat petunjuk Allah yang mereka laksanakan, dan karena hal tersebut memerlukan kebersihan hati dan keterbebasan dari dosa, maka untuk itu, ditekankan oleh ayat di atas tentang penghapusan dosa-dosa mereka.

Pencantuman kalimat (من ربّهم) *min Rabbihim/dari Tuhan mereka* ketika menguraikan upaya sungguh-sungguh kaum beriman mengikuti kebenaran – agaknya – bertujuan menggambarkan kesempurnaan haq yang mereka ikuti dan manfaatnya yang demikian besar, karena haq itu bersumber dari Allah Tuhan Pemelihara dan Pembimbing mereka. Ia juga mengesankan kemuliaannya serta ketinggian kedudukan mereka di sisi Allah swt.

AYAT 4

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَثْخَنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

﴿٤﴾

"Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir maka pancunglah batang leher mereka. Sampai batas apabila kamu telah melumpuhkan (gerak) mereka maka kuatkanlah ikatan mereka, lalu (kamu boleh) membebaskan mereka sesudah(nya) atau menerima tebusan sampai perang meletakkan beban-bebannya. Demikianlah, seandainya Allah menghendaki niscaya Dia akan membinasakan mereka tetapi Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."

Karena kepercayaan dan amal-amal orang-orang kafir mencerminkan kebatilan yakni sesuatu yang tiada hakikatnya dan yang hendaknya ditiadakan, sebagimana tecermin dalam uraian ayat yang lalu, dan karena ḫaq dan kebenaran harus ditampilkan, *maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir* dalam peperangan yang mereka kobarkan untuk menghalangi kamu melaksanakan ḫaq dan kebenaran, *maka* bersegeralah dan *pancunglah batang leher mereka.* Lakukanlah itu *sampai batas apabila kamu telah* berhasil *melumpuhkan* mereka dengan cara sangat membatasi gerak *mereka* atau telah banyak membunuh anggota pasukan mereka *maka kuatkanlah ikatan* yakni tawanlah yang masih hidup di antara *mereka, lalu* kamu boleh *membebaskan mereka sesudah*-nya yakni sesudah menawannya tanpa menuntut tebusan *atau* boleh juga menuntut dan *menerima tebusan* berupa harta atau pertukaran tawanan dan semacamnya. Hendaknya seperti itulah sikap kamu terhadap orang-orang kafir yang kamu hadapi dalam medan pertempuran *sampai* yang terlibat dalam *perang meletakkan beban-bebannya* yakni sampai senjata-senjata diletakkan dan peperangan usai. *Demikianlah* ketentuan Allah. Jangan duga perintah ini karena Allah tidak kuasa membinasakan mereka secara langsung. Tidak! *Seandainya Allah menghendaki* sekarang atau akan datang *niscaya Dia* Yang Maha Kuasa itu *akan membinasakan mereka* tanpa melibatkan kamu atau siapa pun *tetapi Dia* Yang Maha Mengetahui itu memerintahkan hal tersebut karena Dia *hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain* yakni menguji orang mukmin menghadapi orang kafir, demikian pula sebaliknya melalui jihad. Orang-orang kafir yang berperang atau tewas di jalan setan, maka setan telah menyesatkan langkahnya *dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah* memperjuangkan dan mempertahankan kebenaran dan keadilan, baik yang gugur dalam perang Badr atau Uhud, maupun selain mereka *maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.*

Kalimat (فضرب الرّقاب) *fa dharb ar-riqâb* pada hakikatnya bermakna bunuhlah dengan cara apapun. Namun demikian agaknya istilah tersebut

digunakan ayat ini bukan saja karena ia merupakan kata kiasan yang memang indah digunakan, tetapi juga karena cara tersebut adalah cara yang lumrah dikenal ketika itu. Dan yang lebih penting lagi adalah, karena itu merupakan cara membunuh yang paling cepat dan yang karena kecepatannya korban tidak terlalu menderita. Secara ilmiah telah terbukti bahwa leher merupakan jaringan penghubung antara kepala dan seluruh organ tubuh. Maka, apabila jaringan urat saraf manusia terputus, semua fungsi utama organ tubuh akan melemah. Dan apabila jaringan urat nadi telah putus, maka darah akan berhenti dan tidak dapat memberi makan ke otak. Begitu pula apabila saluran pernafasan telah putus, maka manusia tidak lagi dapat bernafas. Dalam kondisi seperti ini manusia akan cepat mati.

Kalimat (أثخنتموهم) *atskhantumûhum* terambil dari kata (أثخن) *atskhana.* Kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berat dan padat sehingga sangat sulit bergerak atau digerakkan. Cairan yang beku atau ikatan yang sangat kuat juga dilukiskan dengan kata tersebut. Banyak ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti *mengalahkan mereka* dengan sangat jelas, sehingga mereka tidak lagi dapat bergerak. Lalu karena kekalahan demikian – dahulu – biasanya terjadi bila anggota pasukan lawan sudah banyak yang terbunuh, maka sebagian ulama memahaminya dalam arti *telah membunuh banyak di antara mereka.* Makna terakhir ini – tidak selalu harus demikian, lebih-lebih dewasa ini. Satu pasukan dapat saja mengalami kekalahan total, walau anggota-anggotanya belum terbunuh, misalnya jika persenjataan mereka dihancurkan atau jalur konsumsi dan informasi mereka diputus.

Ayat di atas memberi dua alternatif kepada penguasa perang menyangkut tawanan, yaitu *membebaskan tanpa tebusan* atau *dengan tebusan.* Membunuh mereka tidak disinggung oleh ayat ini. Sementara ulama menetapkan larangan membunuh tawanan. Agaknya pendapat ini lebih sesuai. Tetapi ada juga ulama yang membolehkan membunuh tawanan, dengan merujuk kepada pengamalan Nabi saw. membunuh 'Uqbah Ibn Abi Mu'ih dan an-Nadhr Ibn al-Hârits pada perang Badr. Tetapi agaknya – ini dan yang selainnya merupakan kasus-kasus khusus dan pengecualian tertentu, di mana tawanan yang dibunuh bukan dalam kedudukan mereka sebagai tawanan, tetapi pengkhianat atau mata-mata. Sedang bunyi ayat di atas merupakan dasar umum menyangkut perlakuan terhadap tawanan perang yakni dibebaskan dengan tebusan atau tanpa tebusan. Tebusan dimaksud dikembalikan kepada kebijaksanaan penguasa perang.

Ayat yang memberi alternatif perlakuan terhadap tawanan perang ini, tidak harus dipertentangkan dengan QS. al-Anfâl [8]: 67 yang menyatakan bahwa:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ

"Tidak wajar bagi Nabi memiliki tawanan sebelum melumpuhkan lawannya di muka bumi," karena ayat al-Anfâl itu melarang adanya tawanan sebelum lawan dilumpuhkan dan ayat di atas membolehkan adanya tawanan setelah mereka dilumpuhkan.

AYAT 5-6

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾

"Dia akan menunjuki mereka dan memperbaiki pikiran mereka, dan akan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka."

Orang-orang yang gugur dan yang tidak disia-siakan amal mereka itu – seperti bunyi penggalan akhir ayat yang lalu – bukan hanya memperoleh ganjaran demikian, tetapi lebih dari itu, yakni setelah gugurnya *Dia* yakni Allah swt. *akan menunjuki* dan mengantar *mereka* menuju kebahagiaan *dan memperbaiki pikiran mereka* sehingga selalu merasakan ketenangan batin, *dan akan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka.*

Ayat di atas menjelaskan bukan saja bukti tentang hidupnya para syuhadâ' di sisi Allah – sebagaimana yang ditegaskan antara lain pada QS. al-Baqarah [2]: 154, tetapi juga menjelaskan sedikit dari anugerah Allah kepada mereka. Pikiran mereka yang boleh saja sedikit atau banyak masih berkaitan dengan debu tanah, disucikan Allah sehingga sejalan dengan kesucian "penghuni langit". Mereka benar-benar tidak lagi merasakan kekeruhan duniawi, tidak disentuh oleh rasa takut atau sedih. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Rasul saw. bersabda: "Enam hal dianugerahkan Allah kepada para syuhada. Saat tetesan pertama dari darahnya, Allah mengampuni semua dosanya, dia melihat tempat di surga, dia sandingkan dengan *Hur 'In (makhluk surgawi yang amat cantik/gagah)*, dia diberi rasa aman berkaitan dengan petaka akhirat, dan dari siksa kubur serta dia juga dihiasi

dengan pakaian iman." (HR. Ahmad melalui sahabat Nabi saw., Katsîr Ibn Murrah).

Firman-Nya: (عرّفها لهم) *'arrafahâ lahum/telah diperkenalkan-Nya kepada mereka* yakni dengan memperkenalkan amal-amal kebajikan yang dapat mengantar ke surga serta memberi mereka taufik sehingga dapat mengamalkannya dengan baik. Ia juga berarti menunjukkan kepada mereka tempat kediaman mereka di surga saat kegugurannya di medan juang. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i. Ada juga yang memahami kata (عرّفها) *'arrafahâ* dalam arti *memperharum surga itu.* Ini seperti halnya tamu agung yang disambut oleh tuan rumah dengan aneka penghormatan antara lain dengan dupa-dupa dan aneka wewangian.

AYAT 7-9

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٨﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kamu dan meneguhkan kaki-kaki kamu; dan orang-orang yang kafir maka kecelakaan bagi mereka dan Allah telah menghapus amal-amal mereka. Itu adalah karena sesungguhnya mereka telah membenci apa yang diturunkan Allah, maka Dia menghapus amal-amal mereka."

Setelah ayat yang lalu menguraikan tentang jihad, serta ganjaran yang demikian besar bagi mereka yang gugur di medan jihad, kini kaum beriman dianjurkan untuk melakukannya sambil menjanjikan kemenangan buat mereka. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu* dari saat ke saat – melalui niat dan amal-amal kamu *menolong* agama *Allah,* baik dengan ucapan menjelaskan hakikat dan bukti-bukti kebenarannya maupun dengan tindakan menampik penghambat-penghambatnya *niscaya Dia akan menolong kamu* menghadapi aneka tantangan serta menyelesaikannya *dan meneguhkan kaki-kaki* yakni kedudukan *kamu* sehingga semangat juang kamu terus berkobar, ketenangan batin selalu menghiasi jiwa kamu dan kepercayaan diri kamu pun selalu besar; *dan* adapun *orang-orang yang kafir* yang menutupi kebenaran serta mengingkari tuntunan agama-Nya – kapan dan di mana

saja mereka berada *maka kecelakaan* besar, kelumpuhan dan kegelisahan besar *bagi mereka* kalau bukan sekarang maka tidak lama lagi *dan Allah telah* yakni pasti *menghapus amal-amal mereka* sehingga segala usaha mereka tidak akan berhasil. Yang demikian *itu* yakni perlakuan-Nya terhadap orang kafir seperti itu *adalah karena sesungguhnya mereka telah membenci,* mengingkari dan menjauhi *apa yang diturunkan Allah* yakni al-Qur'ân dan penjelasan-penjelasannya yang disampaikan Nabi Muhammad saw. dan dengan demikian *maka Dia* Yang Maha Esa itu *menghapus* sehingga sedikit pun tidak berbekas dan bermanfaat *amal-amal mereka* walau kelihatannya secara lahiriah amal tersebut baik.

Kata (ينصركم) *yanshurkum/menolong kamu* menyelesaikan aneka tantangan, dalam arti mengilhami mereka jalan keluar dan mengarahkan mereka menemukan cara dan sebab-sebab yang sesuai dengan sunnatullah dalam meraih kemenangan. Ini bukan berarti Allah turun tangan secara langsung membela kaum beriman, bukan juga tanpa upaya maksimal dari mereka.

Kata (إن) *in/jika* pada firman-Nya: (إن تنصروا الله) *in tanshuru Allâh* yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan, bukan tertuju kepada janji Allah menolong kaum beriman, tetapi tertuju kepada kaum beriman, dengan maksud agar selalu meragukan kesungguhan mereka berupaya menolong agama Allah. Karena dengan keraguan itu, mereka akan terus meningkatkan upaya, berbeda halnya dengan orang yang telah yakin akan usahanya. Yang ini pasti akan mandek dalam upayanya karena merasa apa yang diupayakannya telah cukup.

Sayyid Quthub menggarisbawahi kalimat (قتلوا في سبيل الله) *qutilû fî sabîlillâh/gugur di jalan Allah* (ayat 4) dan (إن تنصروا الله) *in tanshuru Allâh/jika kamu menolong (agama) Allah* pada ayat 6. Yakni keduanya mensyaratkan demi karena Allah dan pada jalan-Nya. Tiak ada jihad. Tidak ada syahadat/gugur, dan tidak ada surga kecuali jika jihad terlaksana di jalan Allah semata, kematian di jalan-Nya semata, pembelaan/pertolongan yang diberi karena-Nya semata.tiak ada jihad kecuali yang tujuannya adalah agar kalimat Allah menjadi tinggi serta syariat dan sistem hidup yang ditetapkan-Nya menguasai jiwa akhlak dan tingkah laku manusia. Demikian lebih kurang tulisnya.

Kata (تعسا) *ta'san* pada mulanya digunakan terhadap seseorang yang jatuh terjerembab dan tidak dapat berdiri lagi. Ia kemudian digunakan dalam arti kecelakaan, kebinasaan, kekecewaan, kegelisahan dan kejatuhan, bahkan digunakan juga sebagai doa kebinasaan terhadap lawan. Makna-

makna itulah yang dimaksud di sini adalah kecelakaan dan kehinaan, serta kegelisahan hidup. Makna awalnya – yakni kejatuhan – sungguh bertolak belakang dengan keadaan lawan orang-orang kafir yang *dikukuhkan oleh Allah kaki-kaki mereka.*

Penyebutan kalimat (وأضلّ اعمالهم) *adhalla a'mâlahum/ menghapus amal-amal mereka* untuk menampik dugaan bahwa amal-amal mereka yang pada lahirnya terlihat baik – seperti membantu fakir miskin – akan bermanfaat bagi mereka dalam meringankan siksa. Ini, karena amal-amal tersebut sama sekali tidak berbekas di hari Kemudian karena mereka melakukannya bukan karena Allah, tetapi untuk memperoleh nama baik. Allah menjadikan amal-amal tersebut sia-sia seperti debu yang beterbangan (baca QS. al-Furqân [25]: 23).

AYAT 10-11

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾ ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ ﴿١١﴾

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka, dan bagi orang-orang kafir yang seperti itu. Itu karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung."

Sikap kaum musyrikin yang membenci al-Qur'ân, membangkang Rasul saw. sungguh tidak masuk akal. Sikap demikian, tidak dilakukan kecuali oleh mereka yang mengabaikan pelajaran yang terhampar dan pengalaman masa lampau. Karena itu ayat-ayat di atas mengecam kaum musyrikin dengan menyatakan: *Maka apakah mereka* duduk berpangku tangan dan *tidak mengadakan perjalanan di* muka *bumi* di mana terhampar aneka bukti dan peninggalan umat terdahulu *sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan* dan akibat yang diderita oleh *orang-orang yang* mendustakan rasul *sebelum mereka?* Jika kamu mau memperhatikan, niscaya kamu mengetahui bahwa *Allah telah menimpakan kebinasaan atas* jiwa, harta, dan anak-anak *mereka* generasi terdahulu itu, *dan bagi orang-*

orang kafir kapan dan di mana pun akibat-akibat buruk *yang seperti itu*. Yang demikian *itu* yakni ganjaran yang diterima orang beriman dan sanksi yang menimpa orang-orang kafir disebabkan *karena sesungguhnya Allah adalah Pelindung* yang memberi pembelaan dan mencurahkan kasih sayang kepada *orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung* yang dapat menolong mereka dari kehancuran dan tidak pula memperoleh perlindungan sebagaimana perlindungan yang dinikmati oleh orang-orang beriman.

Sementara ulama berpendapat bahwa firman-Nya: (وللكافرين أمثالها) *wa li al-kâfirîna amtsâluhâ/ dan bagi orang-orang kafir yang seperti itu* telah terbukti pada masa Rasul saw. Tokoh-tokoh mereka terbunuh dalam perang Badr. Dalam perang Hunain, sekian banyak juga yang terbunuh. Sedang dalam perang Khandaq mereka diporak-porandakan oleh angin ribut, dan dalam Fath Makkah mereka mendapatkan kehinaan yang tiada taranya. Memang dalam perang Uhud kaum muslimin ditimpa musibah akibat kesalahan sebagian anggota pasukan yang tergiur oleh materi, dan pada masa kini pun kaum muslimin dikalahkan oleh orang-orang kafir dengan sebab serupa, yakni kecintaan kepada materi dengan mengorbankan nilai-nilai agama.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas merupakan salah satu ayat yang paling memberi harapan kepada orang-orang yang beriman. Ayat ini menjanjikan perlindungan Allah kepada *alladzîna âmanû* bukan kepada *al-mu'minûn*. Seperti sudah sekian kali penulis kemukakan bahwa kata *al-mu'minûn* mengesankan kemantapan iman pada diri yang bersangkutan, berbeda dengan *alladzîna âmanû* yang sekadar menunjuk adanya benih iman pada diri seseorang. Ini serupa dengan kata *penyanyi* dan *menyanyi*. Yang pertama menunjuk kepada seseorang yang profesinya lagi telah berulang dan sering kali menyanyi, sedang yang kedua hanya menunjuk siapa yang menyanyi, walau tidak sering kali melakukannya, bahkan walau hanya sekali dan sedang menyanyi.

Kata (مولى) *maulâ* terambil dari kata (ولي) *waliya* yang antara lain berarti *dekat* dari sini kata tersebut berkembang maknanya sesuai dengan konteks uaraian. Ia antara lain berarti *penolong, pelindung* serta semua yang mengurus dan menangani secara baik pihak lain. Ia juga berarti pemilik. Dalam konteks ayat di atas makna-makna tersebut dicakup oleh kata *maulâ* yang tertuju terhadap kaum beriman. Memang, Allah juga adalah *Maulâ* orang-orang kafir, tetapi dalam arti Pemilik yang menguasai mereka sekaligus dekat dan mengetahui secara rinci segala apa yang mereka lakukan.

AYAT 12

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Sedang orang-orang yang kafir bersenang-senang dan mereka makan seperti binatang-binatang makan dan neraka merupakan tempat tinggal bagi mereka."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman, sedang orang kafir tidak memiliki Pelindung, maka ayat di atas menguraikan sekelumit dampak perlindungan-Nya dengan menyatakan: *Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan* membuktikan kebenaran iman mereka dengan *mengerjakan* amal-amal *yang saleh* – akan memasukkan mereka – *ke dalam surga yang mengalir di bawah* istana-istana-*nya* sungai-sungai, dan ini menghapus semua kekeruhan dan kesempitan hidup yang pernah mereka rasakan di dunia. *Sedang orang-orang yang kafir bersenang-senang* dengan kesenangan sementara dan sedikit lagi segera hilang di dunia ini – mereka mengikuti syahwat hawa nafsu tanpa kendali agama atau akal *dan mereka* senantiasa *makan* yakni melakukan aneka aktivitas *seperti binatang-binatang makan* kapan dan di mana pun, tanpa berpikir tentang akibat-akibatnya *dan* nanti di hari Kemudian *neraka merupakan tempat tinggal bagi mereka.*

Ayat ini menguraikan perbedaan yang sangat menonjol antara kaum beriman dan kaum kafir. Orang-orang yang beriman, mereka beriman dan beramal saleh, dan orang-orang kafir, pandangan dan aktivitas mereka hanya tertuju kepada hal-hal yang bersifat material. Orang-orang mukmin berbakti dan melakukan amal-amal saleh untuk kepentingan diri, keluarga dan kemanusiaan, dengan jalan mengasah dan mengasuh kalbu dan menghiasinya dengan iman, serta memfungsikan dengan baik anggota tubuh mereka melalui amal-amal yang bermanfaat, sedang orang-orang kafir hanya memperhatikan sebagian dari potensi mereka, yakni sisi jasmani khususnya pemenuhan syahwat perut dan kelamin.

Sayyid Quthub mengomentari firman-Nya: *Orang-orang yang kafir bersenang-senang dan mereka makan seperti binatang-binatang makan* bahwa: "Kebinatangan wujud dalam kesenangan sementara dan dalam makanan,

walaupun itu disertai dengan cita rasa tinggi menyangkut makanan dan kepandaian memilih aneka kesenangan – sebagaimana yang biasa terlihat dalam keluarga-keluarga kaya. Tetapi bukan ini yang dimaksud di sini. Yang dimaksud adalah kepekaan manusia yang menguasai diri dan kehendaknya, yang memiliki nilai-nilai luhur yang mengatur hidupnya sehingga dia memilih yang baik di sisi Allah, dia memilihnya atas dasar kehendak yang bukan lahir dari tekanan syahwat, tidak juga dilemahkan oleh rongrongan kelezatan. Tidak memandang hidup ini semata-mata sebagai hidangan yang penuh dengan makanan, atau kesempatan bersenang-senang tanpa tujuan dan tanpa kendali terhadap apa yang dibolehkan dan tidak dibolehkan. Sesungguhnya perbedaan pokok antara manusia dan binatang adalah bahwa manusia memiliki kehendak, tujuan dan gambaran khusus tentang hidup berdasar prinsip-prinsip pokok yang shahih dan yang bersumber dari Allah Pencipta kehidupan. Jika ini tidak dimilikinya, maka dia telah kehilangan sesuatu yang terpenting dari ciri manusia yang memang khusus hanya bagi jenis manusia, serta kehilangan pula keistimewaan terpenting yang atas dasarnya dia memperoleh penghormatan dari Allah."

Ayat di atas menegaskan bahwa *Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surga,* tetapi tidak menyatakan bahwa Dia yang memasukkan orang kafir ke dalam neraka (bacalah kembali ayat di atas!) Ini untuk mengisyaratkan bahwa masuknya seseorang ke surga semata-mata karena anugerah Allah, sedang masuknya ke neraka adalah akibat perbuatan yang bersangkutan sendiri. Di samping itu juga untuk memberi kesan betapa besar perhatian dan kasih sayang Allah kepada kaum beriman, sedang orang-orang kafir tidak memperoleh "perhatian-Nya". Yang Maha Kuasa itu tidak menghiraukan mereka, sehingga mereka binasa di dalam neraka.

AYAT 13-14

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِنْ قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾ أَفَمَنْ كَانَ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّهِ كَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٤﴾

"Dan betapa banyaknya negeri-negeri yang lebih kuat dari negerimu yang telah mengusirmu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolong

pun bagi mereka. Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang dijadikan memandang baik perbuatannya yang buruk dan mengikuti hawa nafsu mereka?"

Setelah ayat yang lalu menjanjikan anugerah bagi yang beriman, dan kebinasaan bagi yang kafir, kini ayat di atas menjelaskan kuasa Allah yang telah terbukti pada masa-masa yang lalu. Ia juga merupakan rincian penjelasan tentang ancaman yang dikemukakan oleh ayat yang lalu ketika meminta mereka memperhatikan akibat buruk dari kedurhakaan generasi yang lalu. Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: "Betapa banyaknya kaum yang lebih lemah dari kaum beriman yang mengikutimu wahai Nabi Muhammad serta berpegang teguh dengan tuntunan Kami yang telah Kami anugerahi kemenangan menghadapi lawan-lawan mereka, *dan betapa banyaknya* pula *negeri-negeri yang* penduduknya mendustakan rasul yang Kami utus serta menyia-nyiakan tuntunan Kami dan yang kondisi mereka *lebih kuat dari* penduduk *negerimu yang telah mengusirmu* yakni Mekah. Kendati demikian *Kami telah membinasakan mereka* dengan berbagai cara; *maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka* dari siksa yang Kami jatuhkan. *Maka apakah orang yang* selalu *berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya* sehingga semua aktivitasnya berdasar dalil dan bukti yang jelas dan dengan demikian dia dapat melihat yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk – apakah orang yang keadaannya seperti itu memperoleh ganjaran atau balasan yang *sama dengan orang yang dijadikan* oleh setan *memandang baik perbuatannya yang buruk* dan memandang buruk perbuatannya yang baik, karena keengganannya mengikuti keterangan yang datang dari Allah *dan* selalu *mengikuti hawa nafsu mereka* setiap kali melakukan atau tidak melakukan sesuatu? Pastilah keadaan dan balasan mereka tidak sama.

Ayat di atas menggunakan bentuk tunggal ketika menjelaskan rayuan setan kepada *siapa yang memandang baik amal buruknya,* sedang ketika berbicara tentang *yang mengikuti hawa nafsu* digunakan bentuk jamak yakni *hawa nafsu mereka.* Ini menurut al-Biqâ'i memberi kesan bahwa keburukan bermula dengan yang sedikit, dan bila diabaikan serta tidak segera dihentikan, maka ia akan berkembang menjadi banyak.

AYAT 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ

يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa, di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah, dan sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, dan sungai-sungai dari khamr yang lezat bagi para peminum(nya) dan sungai-sungai dari madu yang telah tersaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan dia yang kekal dalam neraka dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong usus mereka?"

Setelah ayat yang lalu menyatakan perbedaan antara orang yang beriman dan yang kafir serta perbedaan balasan dan ganjaran mereka, ayat di atas menguraikan sekelumit dari ganjaran yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa. Ayat di atas menyatakan: *Perumpamaan* yakni sifat dan keadaan yang sangat indah dari *surga yang dijanjikan* oleh Allah *kepada orang-orang bertakwa* sungguh sangat mengagumkan dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. *Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah* rasa dan baunya, *dan sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya* betapa lama pun ia disimpan, *dan sungai-sungai dari khamr* yakni arak *yang lezat* rasanya, menyenangkan lagi baik dampaknya *bagi para peminum*-nya, *dan sungai-sungai dari madu yang telah tersaring* sehingga tidak lagi bercampur dengan sesuatu selainnya; *dan* di samping itu *mereka memperoleh* juga *di dalamnya segala* macam dan jenis *buah-buahan dan* mereka juga memperoleh *ampunan dari Tuhan mereka,* apakah orang yang memperoleh kenikmatan surgawi itu *sama dengan dia* yakni orang *yang kekal dalam neraka dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga* karena panasnya *memotong-motong usus mereka?* Pasti tidak sama!

Berbeda-beda pendapat ulama tentang predikat dari kalimat *perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa,* ada yang menyatakan bahwa predikatnya tidak disebutkan, lalu memunculkan dalam benaknya kalimat yang sesuai, antara lain seperti yang penulis kemukakan di atas. Ada juga yang menjadikan penggalan ayat ini berkedudukan sebagai predikat dan subjeknya tidak disebut, yakni "Berikut ini akan Kami jelaskan

kepada kamu perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa." Ulama lain menjadikan predikatnya adalah kalimat *"sama dengan dia yang kekal dalam neraka* yakni "Apakah dia yang menghuni surga yang sifatnya seperti dijelaskan ini *sama dengan dia yang kekal dalam neraka?*

Kata (مثل) *matsal* digunakan dalam arti perumpamaan yang aneh atau menakjubkan. Perlu diingat bahwa *matsal* bukan berarti persamaan antara dua hal, ia hanya perumpamaan. Memang ada perbedaan antara (مثل) *matsal* dan (مثل) *mitsil.* Yang kedua (*mitsil*) mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang *matsal* tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukisakan oleh kalimat *matsal* itu. Keadaan surga tidak dapat dipersamakan dengan sesuatu, karena seperti sabda Nabi saw.: "Di sana terdapat apa yang belum pernah dilihat mata, atau didengar oleh telinga dan terlintas dalam benak manusia."

Al-Qur'ân menjelaskan tentang surga dengan berbagai cara. Memang pada umumnya dengan menampilkan gambaran yang bersifat material, dan sesekali disertai dengan kenikmatan ruhani yakni bersifat spiritual. Demikian juga sebaliknya ketika menguraikan tentang neraka. Allah Maha Mengetahui tentang hamba-hamba-Nya. Ada di antara mereka yang tidak terdorong untuk melakukan kebajikan tanpa dijanjikan dengan kenikmatan jasmani, ada juga yang sangat mengandalkan kenikmatan ruhani. Ada manusia yang tidak memenuhi perintah kecuali dengan ancaman, dan ada juga yang malu melakukan aneka kebajikan karena malu kepada Allah yang telah menganugerahkannya aneka kenikmatan sehingga tampil mengabdi sebagai tanda syukur kepada-Nya. Demikian, manusia berbeda-beda walau semua menyatu pada satu fitrah kejadian. Nah, aneka kecenderungan itu diperhatikan oleh al-Qur'ân sehingga tampil pula firman-firman Allah dengan berbagai cara dan pendekatan. Kita tidak harus menilai para filosof telah keluar dari tuntunan agama bila mereka menyatakan bahwa ayat-ayat yang menguraikan surga seperti ayat di atas, ditujukan kepada orang awam yang tidak mengenal secara baik kenikmatan ruhani – walau sebenarnya kenikmatan surga dan siksa neraka hanya ruhani. Sekali lagi kita tidak perlu menilai mereka telah keluar dari koridor agama, namun demikian kita tidak juga akan berspekulasi dan berkata bahwa kenikmatan surgawi hanya ruhani, karen terlalu banyak ayat al-Qur'ân dan hadits yang menggambarkannya sebagai kenikmatan jasmani walau dalam saat yang sama menekankan bahwa kenikmatan jasmani tidak ada artinya jika

dibanding dengan kenikmatan ruhani. *"Sedikit ridha dari Allah lebih besar dari pada surga dan istana-istananya"* (baca QS. at-Taubah [9]: 72).

Kata (أنهار) *anhâr* adalah bentuk jamak dari kata (نهر) *nahr* yaitu aliran air yang sangat besar dan yang biasanya bukan buatan manusia tetapi alami. Dalam kehidupan dunia, kita tidak menemukan sungai yang mengalir darinya susu, madu atau khamr. Anda dapat berkata bahwa di akhirat nanti akan ada yang semacam itu, atau Anda memahami kata *anhâr* di sini dalam pengertian metafora yakni di sana akan ditemukan dengan mudah dan banyak minuman-minuman itu seperti halnya menemukan dalam kehidupan dunia ini aliran air. Bukankah seperti penulis kemukakan di atas bahwa ini adalah *matsal* yang bukan berarti *sama.*

Susunan penyebutan ragam sungai-sungai oleh ayat di atas, menjadi perhatian sementara ulama. Pakar bahasa dan tafsir Abu Hayyân – misalnya – berpendapat bahwa ayat di atas dimulai dengan menyebut *air,* karena air adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan dan sangat dibutuhkan, lalu *susu* karena ia bagi masyarakat Arab dan selainnya dinilai sebagai salah satu bahan pangan pokok, lalu disusul dengan *khamr,* karena kalau seseorang telah puas dengan makanan dan minuman, timbul keinginannya untuk merasakan sesuatu yang lezat, dan yang terakhir disebut adalah *madu* karena ia adalah obat dari sekian banyak dampak buruk makanan dan minuman.

Al-Biqâ'i menulis bahwa lebih baik dari penjelasan di atas, adalah dengan mengatakan bahwa karena konteks ayat ini adalah memberi perumpamaan yang menakjubkan, maka yang pertama disebut adalah *air* karena air bagi masyarakat Arab sangat sulit ditemukan dan amat mereka butuhkan, dan karena perubahan rasanya merupakan hal yang aneh, maka itu dinafikannya. Sesudah *air* adalah *susu,* ia lebih sedikit dari air dan mengalirnya di sungai lebih menakjubkan, karena itu susu-lah yang disebut pada kali kedua. Selanjutnya yang disebut pada kali ketiga adalah *khamr,* karena ia lebih sedikit dari *susu.* Selanjutnya karena *madu* adalah minuman yang paling baik dan paling sedikit, maka ia yang disebut terakhir. Allah swt. mengingatkan dengan penyebutan jenis-jenis minuman itu tentang kemahakuasaan-Nya mewujudkan apa yang dikehendaki – baik melalui sebab-sebab maupun tanpa sebab (yang selama ini diketahui). Ketiga minuman yang disebut di sini, ada yang menjadi minuman dari bahan tertentu seperti khamr, ada juga yang merupakan bahan makanan dengan gizi sangat tinggi yaitu madu, sedang susu merupakan minuman yang menggabung keistimewaan khamr dan susu. Semua yang disebut ini adalah cairan walau

berbeda-beda rasa, dan dampaknya sebagai pangan, obat dan lain-lain. Air adalah sumber hidup tumbuh-tumbuhan; dari tumbuhan yang dimakan lahir susu, khamr dan madu melalui proses yang diketahui, tetapi di akhirat nanti itu semua tidak memerlukan sebab-sebab yang kita ketahui dalam kehidupan dunia ini. Itu karena jelasnya nama/kekuasaan-Nya di sana dan karena di sana bukan lagi waktunya ujian dan cobaan. Demikian lebih kurang tulis al-Biqâ'i.

Ayat di atas menjelaskan bahwa air yang tidak mengalir dan berubah adalah air yang membahayakan kesehatan. Dengan demikian, ayat ini telah menjelaskan hal itu jauh beberapa abad sebelum ditemukannya mikroskop. Kini, setelah ditemukan mikroskop, orang dapat mengetahui bahwa pada air yang tidak mengalir dan berubah terdapat jutaan bakteri dan virus yang membahayakan kesehatan manusia dan hewan melalui berbagai macam penyakit.

Ayat di atas menyebut kata *lisy-syâribîn/bagi para peminum* ketika berbicara tentang *khamr*. Ini karena ada orang-orang dalam kehidupan dunia ini yang tidak merasakan kelezatan khamr, di samping ada jenis-jenis khamr yang oleh orang tertentu dirasakan lezat dan oleh orang lain tidak. Nah, kalimat *bagi para peminum* itu menjelaskan bahwa siapa pun peminumnya, pasti merasakan kelezatannya.

Penyebutan *maghfirah/pengampunan Allah* setelah penyebutan aneka kenikmatan jasmani di atas, untuk menjelaskan bahwa di samping kenikmatan jasmani, mereka juga memperoleh ketenangan batin. Memang ketersediaan aneka rezeki yang bersifat material, belum menjamin ketenangan batin, kecuali jika disertai dengan rasa damai akibat hubungan harmonis yang menghapus segala dosa, kecaman atau ganjalan hati. Bisa juga kata *maghfirah* itu menunjuk kepada perolehan pengampunan Allah sebelum mereka masuk ke surga. Memang kata *dan* tidak mengandung makna perurutan. Ia tidak berarti bahwa yang disebut kemudian, harus terjadi setelah yang disebut sebelumnya. Bisa saja yang disebut sebelumnya justru terjadi setelah yang disebut di belakangnya.

KELOMPOK III (AYAT 16 - 38)

AYAT 16-17

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّى إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِندِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا
قَالَ ءَانِفًا أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾ وَالَّذِينَ
اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu sampai apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu: "Apa yang dia ucapkan tadi?" Mereka itu adalah orang-orang yang telah dilak oleh Allah atas hati mereka dan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Dia menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi mereka ketakwaan mereka."

Ayat yang lalu membandingkan perolehan orang-orang yang mengikuti tuntunan Allah berupa surga dengan aneka kenikmatannya, dengan perolehan orang-orang yang membangkang. Kalau kelompok ayat-ayat yang lalu secara tegas berbicara tentang orang-orang kafir, maka kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik. Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Ada anggota masyarakat yang engkau temui wahai Nabi Muhammad yang mendengar tuntunan Allah dengan tekun dan penuh perhatian. Mereka itu akan ditinggikan derajatnya di surga, *dan di antara mereka ada orang* juga *yang* menghadiri majlis ta'limmu untuk *mendengarkan* dengan tekun ayat-ayat al-Qur'ân serta ucapan dan penjelasan-penjelasan*mu* dengan tujuan mencari celah kelemahannya untuk menanamkan keraguan pada orang lain, seperti halnya Abdullâh Ibn Ubay Ibn Salûl,

Rafâ'ah Ibn ats-Tsâbût dan lain-lain. Kesungguhan mereka mendengar itu berlangsung *sampai apabila mereka keluar dari sisimu* yakni meninggalkan majlis, tempatmu memberi penjelasan itu, *mereka* dengan tujuan mengejek *berkata kepada orang yang telah diberi ilmu* pengetahuan yakni sahabat-sahabat Nabi: *"Apa* lagi *yang dia* yakni Nabi Muhammad *ucapkan tadi* sebelum kita berpisah?" *Mereka itu* yang sangat jauh keburukan akhlak mereka, *adalah orang-orang yang telah dilak* yakni ditutup dengan keras bagaikan dikunci mati *oleh Allah atas hati mereka* sehingga tidak ada petunjuk yang dapat mereka mengerti dan manfaatkan *dan* mereka itulah yang bersungguh-sungguh *mengikuti hawa nafsu mereka. Dan* adapun *orang-orang yang* bersungguh-sungguh secara ikhlas mendengarkanmu, sehingga *mendapat petunjuk* menuju jalan yang benar, Allah melapangkan hati mereka, *dan Dia* yakni Allah swt. *menambah petunjuk*-Nya *kepada mereka* sehingga semakin cerah dan tenang jiwa mereka *dan* Allah *menganugerahi* juga *mereka* ganjaran *ketakwaan mereka* sehingga mereka dapat terhindar dari aneka bencana duniawi dan ukhrawi.

Kata (منهم) *minhum/di antara mereka* pada awal ayat 16 di atas, secara redaksional menunjuk kepada orang-orang kafir – karena merekalah yang dibicarakan oleh kelompok ayat-ayat yang lalu. Namun maksudnya di sini adalah orang-orang munafik. Di sini terkesan bahwa al-Qur'ân mempersamakan orang-orang munafik dengan orang kafir. Hal tersebut dapat dimengerti karena al-Qur'ân sering kali menggunakan kata kafir/kekufuran dalam arti segala sikap dan kegiatan yang bertentangan dengan tujuan agama. Karena itu – misalnya – kekikiran dinamainya kufur (baca QS. Ibrâhîm [14]: 70). Pelanggaran perintah Allah bila dilakukan oleh umat Islam, juga dinamainya demikian (baca QS. al-Baqarah [2]: 104). Di sisi lain – seperti tulis Sayyid Quthub, "Orang-orang munafik pada hakikatnya adalah kelompok orang-orang kafir yang tertutup/tidak nampak hakikat mereka secara lahiriah, sedang dalam ayat ini Allah menguraikan tentang mereka dari segi hakikatnya."

Ayat 16 yang menguraikan tentang dilaknya hati kaum munafik, diperhadapkan dengan ayat 17 yang menguraikan penambahan petunjuk bagi kaum beriman. Ini berarti bahwa dengan dikunci matinya hati, maka hidayat Allah tidak akan masuk dan dengan demikian pengamalan kebenaran tidak akan terlaksana. Berbeda dengan orang-orang yang telah memperoleh petunjuk, hati mereka terbuka lebar, sehingga hidayat Allah semakin banyak yang dapat mereka tampung, dan ini pada gilirannya mengantar mereka semakin bertakwa yakni semakin terdorong untuk

mengamalkan kebajikan. Dengan kata lain, penambahan hidayat adalah penambahan ilmu, dan penambahan taqwa adalah peningkatan kualitas dan kuantitas amal.

Ayat 17 di atas menguraikan proses yang dialami oleh mereka yang memperoleh petunjuk. Pertama mereka bersungguh-sungguh mengikuti petunjuk Allah, upaya itu disambut oleh Allah dengan anugerah *penambahan petunjuk*. Memang petunjuk Allah tidak terbatas, karena itu Nabi Muhammad saw. masih terus dan tekun memohon petunjuk-Nya – selanjutnya dengan penambahan itu – mereka memetik buah dari petunjuk tersebut yakni ketakwaan. Sayyid Quthub melukiskan takwa yang dimaksud di sini adalah kondisi kejiwaan yang menjadikan seseorang takut bercampur kagum menghadapi keagungan Allah, merasakan pengawasan-Nya, khawatir murka-Nya dan dalam saat yang sama mengharapkan ridha-Nya. Dia selalu merasa khawatir dilihat Allah dalam keadaan atau kondisi yang tidak diridhai-Nya. Kepekaan rasa inilah yang dinamai *takwa*. Ia adalah ganjaran yang dianugerahkan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya saat mereka bersungguh-sungguh berupaya meraih petunjuk-Nya dan ingin mencapai ridha-Nya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 18

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴿١٨﴾

"Maka tiadalah yang mereka tunggu melainkan hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka apabila hari Kiamat sudah datang?"

Mereka yang mendengar penjelasan Nabi Muhammad saw. dengan tujuan mencari-cari kelemahannya, adalah orang-orang yang benar-benar sesat. *Maka* jika demikian *tiadalah yang mereka tunggu melainkan hari Kiamat* yaitu *kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba,* sehingga mereka tidak dapat mempersiapkan diri menghadapinya *karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya* tetapi mereka lengah dan tidak memikirkannya. *Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka apabila hari Kiamat sudah datang?* Atau

dari mana akan timbul kesadaran mereka jika Kiamat telah datang dengan tiba-tiba?

Kata (جاء) *jâ'a* pada firman-Nya: (فقد جاء أشراطها) *fa qad jâ'a asyrâthuhâ* berbentuk *mudzakkar* (maskulin), pada kata (أشراطها) *asyrâthuhâ/tanda-tandanya* berbentuk jamak yang biasanya dianggap sebagai *muannats* (feminin). Penggunaan bentuk *mudzakkar* itu, oleh al-Biqâ'i dipahami sebagai isyarat tentang kekuatan dan kehebatan tanda-tanda tersebut. Tanda-tanda kedatangannya antara lain adalah kehadiran Nabi Muhammad saw. yang menurut beliau kedatangannya dan kedatangan kiamat adalah bagaikan kedua ini (sambil menunjuk jari tengah dan jari telunjuk beliau). (HR. Bukhâri, Muslim dan lain lain melalui Sahl Ibn Sa'îd).

Kiamat ada dua macam, kiamat kecil yakni kematian orang perorang, dan kiamat besar yakni kepunahan alam. Tanda-tanda kehadiran kiamat kecil antara lain uban, rontoknya gigi, tidak berpotensinya secara baik panca indra dan lain-lain, sedang kedatangan tandanya yang tidak akan bermanfaat ketika itu kesadaran adalah saat *gargarah* yakni bunyi yang keluar dari kerongkongan beberapa saat sebelum ruh meninggalkan jasad.

Anda jangan berkata bahwa telah berlalu sekitar 1500 tahun dari kehadiran Nabi Muhammad saw., tetapi kiamat besar belum juga datang. Anda harus menyadari bahwa seribu atau dua ribu tahun dari umur dunia adalah waktu yang sedikit, jika dibanding dengan umur yang telah dilaluinya. Alam raya diperkirakan berumur antara 10 sampai 15 billiun tahun. Sedang batu-batuan bumi yang tertua diperkirakan terbentuk sekitar 4,6 billiun tahun. Bekas-bekas kehidupan di bumi, yang tertua diperkirakan sekitar 3.800 milliun tahun. Jika demikian, masa penyiapan bumi untuk dapat dihuni makhluk hidup sekitar 800 milliun tahun. Kehidupan makhluk yang bernama manusia diperkirakan baru sekitar 100.000 tahun. Nah, seribu lima ratus tahun bukan angka yang besar. Namun demikian – jangan duga kedatangan kiamat masih lama. Kita setiap saat harus mempersiapakan diri, karena kedatangannya amat tiba-tiba, sama sekali tidak terduga.

AYAT 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui hilir mudik kamu dan kediaman kamu."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa kesadaran akan kehadiran hari Kiamat tidak bermanfaat jika tanda-tandanya yang pasti telah tiba – antara lain terbitnya matahari dari sebelah barat – maka ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar diteladani oleh umatnya – memerintahkan beliau agar berpegang teguh bahkan meningkatkan pengetahuan beliau tentang Allah dan keesaan-Nya.

Dapat juga dikatakan bahwa kedua ayat yang lalu menguraikan dua kelompok manusia yang bertolak belakang keadaannya – ada yang durhaka tidak mengenal dan tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya sehingga terkunci mati hati, dan ada juga yang mengagungkannya sehingga terbuka hatinya untuk menerima hidayat dan meningkat amalnya. Nah, jika demikian itu halnya, *maka ketahuilah* yakni berpegang teguhlah dengan pengetahuanmu, *bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan* Pengatur dan Pengendali alam raya yang wajib disembah *melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan* ampunan dosa *bagi orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.* Yang mantap keimanannya, *dan Allah* senantiasa *mengetahui hilir mudik kamu* dalam usaha kamu, mengetahui pula waktu serta rinciannya *dan* mengetahui pula *kediaman kamu.* Yakni Allah mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan diri kamu, baik sewaktu kamu bergerak maupun diam, karena itu berhati-hatilah jangan sampai kamu durhaka sehingga dikunci mati juga hati kamu.

Kata (فاعلم) *fa'lam* terambil dari kata (علم) *'ilm,* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti: *menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya.* Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *'ain*, *lâm,* dan *mîm* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Perhatikan misalnya kata-kata (علامة) *'alâmat/alamat* yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantar seseorang menuju tujuan yang pasti. Kata (علمة) *'ulmah* yakni *sumbing* karena cacat, ini pun sangat jelas. Kata (علم) *'alam/gunung* karena dia tinggi dibandingkan dengan areal sekitarnya, sehingga dialah yang sangat jelas. *Ilmu* demikian juga halnya, dia diartikan sebagai pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek.

Ayat di atas menuntut seseorang untuk mengetahui Allah sekuat kemampuannya, mengenal-Nya dari dekat dengan mendekatkan diri kepada-Nya serta mempelajari pengenalan diri-Nya yang disampaikan melalui firman-firman-Nya yang terbaca atau terhampar.

Perlu dicatat bahwa dalam pandangan al-Qur'ân, ilmu bukan sekadar pengetahuan tentang sesuatu, tetapi ia adalah cahaya yang menghiasi kalbu seseorang dan mendorongnya untuk melakukan aktivitas positif sesuai dengan ilmunya itu. Di sisi lain ia baru dinamai ilmu, kalau ia bermanfaat, dan ia baru bermanfaat. Dengan demikian kalau pengetahuan tidak mengantar kepada amal yang bermanfaat, maka ia sama saja dengan *kebodohan*.

Pengetahuan tentang keesaan Allah, mengantar kepada keyakinan tentang keniscayaan kiamat, karena Allah adalah wujud Yang Maha Sempurna. Dia tidak mungkin menyia-nyiakan amal seseorang, tidak mungkin juga merestui ketidakadilan. Sedang kesempurnaan balasan dan ganjaran di dunia ini, tidak dapat dicapai sehingga keadilan pun belum tegak, karena itu pula perlu ada hari selain hari duniawi untuk menyempurnakan dan menegakkannya.

Imam al-Qusyari, sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ'i, menguraikan bahwa seseorang terlebih dahulu mengetahui Tuhannya melalui argumentasi, karena itu ia mutlak mengetahui tentang dirinya. Inilah sumber segala prinsip dan itu pula dasar dari segala pengetahuan yang bercirikan argumentasi. Lalu kekurangan pengetahuannya akan bertambah dengan pertambahan penjelasan dan argumen; selanjutnya akan berkurang sedikit demi sedikit pengetahuan dan kesadarannya tentang dirinya, jika semakin banyak ia berzikir dengan kalbunya. Kemudian jika ia mencapai tingkat *musyahadah/penyaksian* dan ia dikuasai oleh kekuatan *hakikat*, menjadilah ilmunya ketika itu suatu kebutuhan yang bersifat *dharirûry* (primer) dan berkuranglah kesadarannya tentang dirinya sendiri hingga pengetahuannya tentang dirinya beralih menjadi bagaikan argumentasi. Ketika itu ia bagaikan lengah atau melupakan dirinya sendiri. Ini serupa dengan seseorang yang melihat laut dan terpukau dengan kehebatannya. Ketika itu ia melupakan dirinya. Dan bila ia mengarungi lautan, maka semakin kuat dan terpaku ia sehingga semakin kuat pula kelupaannya terhadap dirinya. Jika ia (nyaris) tenggelam, maka tidak ada lagi yang diingatnya kecuali apa yang sedang dialaminya dari keadaan laut itu. Demikian lebih kurang kutipan al-Biqâ'i.

Ayat di atas memerintahkan Nabi saw. untuk bermohon kepada Allah, setelah perintah *"mengetahui"* tentang keesaan-Nya. Ini karena pengetahuan

tentang Allah, mengantar manusia untuk mendekatkan diri dan bermohon kepada-Nya dan karena itu pula Allah menjanjikan pengabulan bagi yang tulus bermohon. Perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar bermohon pengampunan dosanya menunjukkan bahwa tidak seorang pun luput dari kekhilafan dan kekurangan. Walau *dosa* Nabi yang dimaksud bukanlah seperti dosa manusia yang lain. *Dosa* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. hanyalah sekadar melakukan sesuatu yang baik, padahal mestinya beliau selaku *Insân Kâmil/Manusia Sempurna* melakukan hal yang lebih baik. Atau yang dimaksud adalah saat-saat di mana terjadi sedikit kelengahan atau penurunan sedikit dari kualitas pengabdian dibanding dengan kebiasaan beliau sebelumnya. Kata (ذنب) *dzanb* dapat juga berarti suatu aktivitas yang melahirkan dampak buruk – terhadap siapa pun. Alhasil, apapun penafsiran Anda tentang arti *dosa,* yang jelas bahwa istighfar Nabi Muhammad saw. lahir dari rasa kekurangan beliau menghadapi aneka anugerah Allah – walau sebenarnya beliau telah mencapai peringkat tertinggi dari kesyukuran dan pengabdian kepada Allah.

Perintah memohonkan pengampunan bagi kaum mukminin dan mukminah mengisyaratkan perlunya memberi perhatian kepada pihak lain. Seseorang hendaknya tidak hanya menyempurnakan diri, tetapi juga berusaha menyempurnakan dan membimbing orang lain menuju kesempurnaan hidup.

Ada juga ulama yang memahami kata (متقلبكم) *mutaqallabakum/hilir mudik kamu* dalam arti *kehidupan dunia kamu* atau gerak gerik kamu dalam perut ibu, dan (مثواكم) *matswâkum* dalam arti *kehidupan akhirat* atau gerak gerik kamu setelah lahir. Apapun makna yang Anda pilih, maksudnya tidak keluar dari pernyataan bahwa Allah mengetahui keadaan manusia secara rinci sepanjang wujudnya, baik sebelum kelahirannya maupun setelah kematiannya.

AYAT 20-21

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأَوْلَى لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tidak diturunkan suatu surah?" Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam kalbunya ada penyakit memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena maut; maka kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan ucapan yang baik. Maka apabila telah ditetapkan tekad, maka seandainya mereka benar terhadap Allah, niscaya itu baik bagi mereka."

Ayat yang lalu diakhiri dengan penegasan tentang ilmu Allah menyangkut gerak gerik dan hilir mudik manusia. Salah satu tanda dalamnya pengetahuan adalah terjangkaunya hal-hal batiniah yang dirahasiakan. Ayat-ayat di atas menggambarkan hal itu. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat 20 dengan ayat sebelumnya.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat di atas berhubungan dengan ayat 16 yang menguraikan adanya kelompok masyarakat yang mendengar dengan tekun uraian Nabi Muhammad saw. tetapi dengan tujuan mencari kelemahannya. Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan orang-orang yang* mengaku – *beriman* secara benar atau pamrih dan setengah-setengah yang senantiasa *berkata: "Mengapa tidak diturunkan* secara bertahap dan dari saat ke saat oleh Allah *suatu surah* apapun kandungannya, agar kami menikmati tuntunannya serta mengamalkannya, atau agar Allah menjelaskan persoalan tertentu yang sedang kami hadapi?" *Maka apabila diturunkan suatu surah* yakni bagian tertentu dari ayat-ayat al-Qur'ân *yang jelas maksudnya* tanpa sedikit kesamaran pun *dan disebutkan di dalamnya* perintah *perang, engkau* wahai Nabi Muhammad *melihat* dengan mata kepala atau hati *orang-orang yang di dalam kalbunya* yakni hati atau pikirannya *ada penyakit* berupa kemunafikan atau keraguan dan yang tadinya meminta agar satu surah diturunkan – engkau melihat mereka – *memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena* menghadapi *maut* sehingga matanya terbelalak, tidak berkedip akibat keengganan dan rasa takut mereka melaksanakan perintah berperang itu.

Apa yang dilukiskan di atas sungguh jauh dari ajaran agama dan moral, apalagi sebelumnya mereka sendiri yang mengharapkan turunnya tuntunan apapun. Karena itu mereka dikecam bahwa jika demikian itu sikap mereka, *maka kecelakaan* dan kebinasaan-*lah bagi mereka.* Sebenarnya *taat* kepada Allah dan Rasul-Nya *dan* mengucapkan *ucapan yang baik* yang dianjurkan agama dan dibenarkan budaya adalah yang terbaik bagi siapa pun. *Maka*

karena itu pula *apabila telah ditetapkan tekad* dan perintah melaksanakan sesuatu – dalam konteks ayat ini adalah berperang – *maka seandainya mereka* bersikap *benar* dalam keimanan dan ucapan mereka *terhadap Allah, niscaya* keimanan dan kebenaran iman *itu baik bagi mereka.*

Kata (أولى) *aulâ* diperselisihkan maknanya oleh para pakar. Ada yang memahaminya dalam arti *ancaman.* Menurut mereka ia terambil dari kata (ويل) *wail* yang berarti *kebinasaan* dan ada juga yang memahaminya bermakna *mendekati* dan maksudnya adalah "telah mendekat kebinasaannya." Ada juga yang memahami kata *aula* dalam arti *lebih utama.*

Selanjutnya mereka berbeda pendapat tentang makna ayat di atas jika dikaitkan dengan kalimat sesudahnya. Yang berpendapat bahwa ia bermakna ancaman, menilai bahwa kalimat *aulâ laka* telah sempurna, sedang susunan kata sesudahnya adalah uraian baru. Yang memahaminya dalam arti *lebih utama* mengaitkannya dengan kata (طاعة) *thâ'at* dan (قول معروف) *qaul(un) ma'rûf* yakni lebih utama bagi kamu ketaatan kepada Allah dan ucapan yang baik. Atau dalam arti ketaatan kepada Allah dan ucapan yang baik adalah sesuatu yang terpuji bagi kamu. Masih ada pendapat lain, Anda dapat merujuknya ke kitab-kitab tafsir yang panjang,

AYAT 22-23

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

"Maka apakah kiranya kamu jika kamu berkuasa, kamu akan merusak di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan kamu? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah, maka Dia menulikan mereka dan membutakan pandangan mereka."

Keengganan dan kelesuan orang-orang yang mengaku beriman untuk berperang atau melaksanakan perintah Allah dan Rasul saw., menimbulkan kerugian dan bencana bukan saja bagi diri mereka, tetapi juga masyarakat luas. Dari sini ayat di atas mengecam mereka dalam bentuk pertanyaan diiringi dengan ancaman. Allah berfirman: *Maka apakah kiranya kamu* wahai para munafik atau kaum lemah iman *jika kamu berkuasa* dan menjadi tokoh-tokoh masyarakat, sedang kamu berpaling dari tuntunan Allah dan enggan bersabar dalam perjuangan, *kamu akan* senantiasa *merusak di* muka *bumi* dengan melakukan pertumpahan darah, berlaku tidak adil, menerima suap

dan memutuskan secara amat tegas dan berkali-kali *hubungan kekeluargaan kamu?* Tentu saja hal ini buruk bagi kamu dan masyarakat seluruhnya, karena itu Kami menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah yang terbaik bagi semua pihak.

Setelah menjelaskan dampak buruk dari sikap orang-orang yang enggan berjuang dan memperkenankan tuntunan agama, Allah berpaling dari mereka sebagai pertanda murka-Nya dan mengarahkan firman-Nya kepada kaum mukminin dengan menyatakan bahwa: *Mereka itulah* yang sungguh jauh dari kebenaran dan kebajikan yang merupakan *orang-orang yang dikutuk Allah* yakni dijauhkan dari perolehan rahmat-Nya *maka* sebagai akibat dari kutukan itu *Dia* Yang Maha Kuasa itu *menulikan* telinga *mereka dan membutakan pandangan* mata hati *mereka* sehingga mereka tidak mampu mendengar petunjuk dan tidak pula berhasil menemukan jalan kebahagiaan.

Ada juga ulama yang memahami kata (توليتم) *tawallaitum* dalam arti *berpaling dari tuntunan Allah.* Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa kaum munafik enggan berperang dengan alasan: "Mengapa kita harus membunuh keluarga kita sendiri?" Ayat ini mengecam mereka dengan menyatakan bahwa: "Kemungkinan besar – jika kamu berpaling dari tuntunan al-Qur'ân – kamu akan melakukan perusakan di bumi dan memutuskan hubungan shilaturrahim, walau kamu menyatakan bahwa keberpalingan dan keengganan kamu berperang itu adalah demi memelihara keluarga kamu."

Ayat di atas menjatuhkan kutukan kepada mereka yang melakukan perusakan di bumi serta memutuskan hubungan shilaturrahim, serta menjadikan keduanya sebagai ciri orang-orang kafir/munafik. Seorang mukmin pastilah selalu berupaya menghindari kedua jenis kedurhakaan itu.

Al-Qurthubi mengemukakan bahwa *rahim* yang perlu disambung ada dua macam. *Rahim* khusus, yakni hubungan kekeluargaan yang berpangkal dari ayah dan ibu seseorang. Dan yang kedua bersifat umum, yakni hubungan yang terjalin atas dasar persamaan agama, ini pun tidak boleh diputuskan. Ini menuntut jalinan kasih sayang, bantu-membantu, nasihat-menasihati serta menjauhkan gangguan terhadap mereka. Pendapat ulama ini masih dapat diperluas dengan *rahim* sekemanusiaan, tanpa mempertimbangkan suku dan agama atau kepercayaan, karena kita semua berasal dari sau keturunan yang sama – sama ibu dan bapak kita yakni Âdam dan Hawa as. Hubungan antar sesama manusia berdasar kemanusiaan harus tetap dijalin, tanpa ganggu-mengganggu. Karena Allah tidak melarang seorang muslim

berbuat baik, berlaku adil bahkan memberi sebagian hartanya kepada saudaranya sekemanusiaan, walau mereka berbeda agama (baca QS. al-Mumtahanah [60]: 8).

Ayat di atas menyebutkan *pandangan* sebagai yang *dibutakan,* sedang dalam *menulikan* tidak disebutkan telinga. Ini karena sesutu yang dijadikan tuli hanyalah telinga semata-mata, berbeda dengan pembutaan. Ia bisa merupakan mata kepala dan bisa juga mata hati. Untuk menjelaskan bahwa yang dibutakan adalah *mata hati,* maka disebutlah secara tegas *al-abshâr.* Sementara ulama memahami kalimat *membutakan pandangan* pada ayat ini dalam arti *tidak memahami* tuntunan atau menyadari keberanan, karena seseorang yang buta berada dalam kebimbangan menyangkut sekelilingnya. Ia tidak mengetahui apa yang bermanfaat dan berbahaya kecuali dengan bantuan pihak lain.

AYAT 24

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'ân bahkan pada hati mereka terpasang kunci-kuncinyai?"

Ayat di atas melanjutkan kecamannya kepada mereka yang berpaling dari tuntunan agama, melakukan perusakan di bumi dan memutuskan hubungan shilaturrahim. Allah berfirman: *Maka apakah mereka* lengah dan tidak berakal sehingga *tidak memperhatikan al-Qur'ân bahkan pada hati mereka terpasang kunci-kuncinyai?*

Ibn 'Âsyûr memahami ayat di atas dalam arti: Bukankah sebaiknya mereka memperhatikan al-Qur'ân dan bukannya menyibukkan diri di majlis Nabi saw. untuk mengamat-amati keadaan kaum mukmin?

Kata (أم) *am* pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti *idhrâb* yakni sanggahan terhadap kandungan kalimat yang lalu dan menetapkan kandungan kalimat sesudahnya. Yakni mereka bukan sekadar tidak memperhatikan al-Qur'ân, tetapi pada dasarnya hati mereka sedang terkunci. Bisa juga ia dipahami sebagai perpindahan dari satu kecaman, yakni tidak memperhatikan al-Qur'ân, ke kecaman yang lain, yakni hati mereka terkunci. Ada juga segelintir ulama yang memahami kata tersebut dalam arti *atau.*

Kata (أقفال) *aqfâl* adalah bentuk jamak dari kata (قفل) *qufl* yakni *kunci*. Hati atau pikiran yang tidak memahami atau enggan menerima sesuatu diibaratkan dengan wadah atau kotak yang terkunci. Penisbahan kata *aqfâl* kepada (قلوب) *qulûb/hati* untuk mengisyaratkan bahwa kunci-kunci tersebut adalahj kunci-kunci yang sesuai dengan masing-masing hati, dan terus-menerus berada di sana.

Pakar tasawuf al-Qusyairi menyatakan bahwa pintu kalau tertutup, maka sebagaimana tidak ada sesuatu yang dapat masuk, tidak juga yang berada di dalamnya dapat keluar. Dengan demikian tidak kekufuran mereka keluar, tidak juga keimanan dapat masuk.

Penulis memperoleh kesan dari kalimat itu, tentang adanya harapan bagi pemilik hati itu untuk dibuka hatinya, karena kuncinya belum hilang atau terbuang jauh, tetapi masih ada tergantung di hati masing-masing. Ini berbeda dengan mereka yang dilukiskan oleh firman-Nya pada QS. Yâsîn [36]: 10:

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Sama saja bagi mereka apakah engkau memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak engkau beri peringatan kepada mereka; mereka tidak akan beriman."

Al-Biqâ'i memperoleh kesan serupa, hanya saja itu dipahaminya dari penisbahan kunci-kunci itu ke hati mereka. Ulama ini menulis bahwa keterkuncian hati itu, tidak terlalu mantap, sehingga itu berarti bahwa Allah dapat membukanya dengan menganugerahkan taubat bagi siapa yang Dia kehendaki. Di sisi lain Ibn 'Âsyûr memperoleh kesan dari bentuk *indefinite/nakirah* pada kata (قلوب) *qulûb* sebagai berfungsi menggambarkan keanekaragaman hati atau bermakna *sebagian*. Sehingga ini berarti bahwa sebagian kalbu ada yang memiliki kunci-kunci, dan sebagian yang dimaksud itu adalah mereka yang dibicarakan ayat ini.

AYAT 25-26

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَى لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang sesudah jelas bagi mereka petunjuk, setan telah memperindah bagi mereka dan memanjangkan angan-angan kosong mereka. Itu karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang benci terhadap apa yang diturunkan Allah: "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan." Padahal Allah mengetahui rahasia-rahasia mereka.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan ketertutupan hati kaum munafik, ayat di atas menjelaskan sebab ketertutupan itu. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang* kepada kekafiran yakni murtad atau kembali ke belakang untuk mundur dan menghindar dari peperangan *sesudah jelas bagi mereka petunjuk* yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya, pada hakikatnya *setan* yang terkutuk dan jauh dari segala kebajikan *telah memperindah* dan memudahkan *bagi mereka* melakukan dosa dan pelanggaran *dan* setan itu juga yang *memanjangkan angan-angan kosong mereka.* Yang demikian *itu* yakni kemurtadan dan keberpalingan kaum munafik itu disebabkan *karena sesungguhnya mereka berkata* dengan penuh keyakinan *kepada orang-orang yang benci terhadap apa yang diturunkan Allah* yakni orang-orang Yahudi dari kelompok Banî an-Nadhîr dan Quraizhah atau kaum musyrikin Mekah yang mempunyai hubungan dengan musuh-musuh Islam di Madinah bahwa: "*Kami* berjanji *akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan* antara lain tidak ikut berperang sebagaimana dianjurkan Nabi Muhammad", Mereka menyatakan hal itu *padahal Allah* senantiasa *mengetahui* semua *rahasia-rahasia mereka.*

Ibn 'Âsyûr mengilustrasikan ulah setan itu bahwa ia mengajak manusia yang telah jelas baginya petunjuk agar mengikuti/menyetujui orang-orang musyrik dan kafir/munafik dalam beberapa persoalan sambil meyakinkan bahwa persetujuan itu tidak bertentangan dengan hidayat yang mereka telah ketahui. Lalu setelah mereka menyetujui dan mengikutinya, mereka merasakan kelezatannya sehingga sedikit demi sedikit mereka kembali kepada kekufuran dan akhirnya murtad. Memang, begitu sifat nafsu ketika kembali kepada apa yang disukainya setelah ia meninggalkannya – kalau masa yang dilalui dalam meninggalkannya belum terlalu lama. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Kata (إسرارهم) *isrârahum* adalah bentuk jamak dari kata (سرّ) *sirr* yakni *rahasia.* Ada juga yang membaca *isrârahum* dengan meng-*kasrah*-kan huruf *alif* yakni *kerahasian* mereka.

AYAT 27-28

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Maka bagaimana apabila mereka diwafatkan oleh malaikat-malaikat? Mereka terus-menerus memukul muka dan punggung mereka. Itu disebabkan karena mereka mengikuti apa yang mengakibatkan murka Allah dan mereka membenci ridha-Nya, maka Dia menghapus amal-amal baik mereka."

Ayat yang lalu membongkar rahasia kaum munafik dalam kehidupan dunia ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Itulah keadaan orang-orang munafik dalam kehidupan mereka, *maka bagaimana* keadaan mereka *apabila mereka diwafatkan oleh malaikat-malaikat* maut? Ketahuilah bahwa saat nyawa mereka dicabut, *mereka* yakni malaikat-malaikat maut itu *terus-menerus memukul muka dan punggung mereka* sebagai siksa dan penghinaan. Kematian yang mengerikan *itu disebabkan karena mereka* bersungguh-sungguh *mengikuti apa yang mengakibatkan murka* yakni siksa *Allah* seperti kemunafikan dan aneka kedurhakaan *dan mereka membenci* aktivitas yang mengundang *ridha-Nya* yakni limpahan rahmat dan ganjaran-Nya seperti ketulusan dalam beriman, *maka* akibat dari sikap mereka itu *Dia* yakni Allah swt. *menghapus amal-amal baik mereka.*

Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang keberpalingan dari perintah berjihad/berperang, yakni lari dan enggan melakukannya. Nah, ayat di atas bagaikan menyatakan: Kalau mereka itu lari dari peperangan karena takut mati, maka bagaimana rasa takut dan perih kesakitan mereka jika malaikat mencabut ruh mereka. Dengan demikian ayat di atas mengandung dua hal pokok. Yang pertama bahwa pada akhirnya mereka pasti akan mati, dan yang kedua bahwa kematian mereka kelak sungguh amat berat dan sakit.

Ayat di atas menggambarkan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka pada saat-saat nyawanya dicabut. Dalam QS. al-An'âm [6]: 93 dinyatakan bahwa:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

"Sekiranya engkau melihat di waktu orang-orang yang zalim dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat membuka tangan mereka, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawa kamu'. Pada hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah yang tidak benar dan kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."

Ketika menafsirkan firman-Nya: *keluarkanlah nyawa kamu,* penulis antara lain menyatakan bahwa perintah tersebut bukan dalam arti ucapan, tetapi ia dipahami sebagai gambaran dari keengganan seseorang untuk meninggal dunia. Ini menggambarkan betapa kasar dan kejam malaikat menghadapi mereka seakan-akan mereka berkata *keluarkanlah nyawamu dari siksa yang akan kamu hadapi.* Memang semua orang enggan mati, tetapi seorang mukmin pada saat malaikat maut datang mengambil nyawanya akan melihat tempatnya kelak di surga. Nah, ketika itu jiwanya merasa tenang dan senang bertemu dengan Allah, Allah pun senang bertemu dengannya. Sedang seorang durhaka, diperlihatkan kepadanya – saat sekarat – tempat yang akan dihuninya di neraka, sehingga hatinya gusar, tidak ingin mati, nyawanya bagaikan enggan keluar karena melihat dan menyadari apa yang akan dialaminya itu. Pada saat itulah malaikat maut dan pembantu-pembantunya memukul wajah dan belakang mereka.

Kata (فأحبط) *fa aḥbatha* terambil dari kata (الحبط) *al-ḥabth* yang biasa diterjemahkan *menghapus* atau *menyia-nyiakan.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang konkret indrawi, misalnya untuk binatang yang ditimpa penyakit karena menelan sejenis tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga ia menemui ajal. Dari luar, binatang itu diduga gemuk, sehat, tetapi gemuk yang mengagumkan itu pada hakikatnya adalah penyakit yang menjadikan dagingnya membengkak, atau katakanlah tumor ganas yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Nah, demikian juga amal-amal seorang kafir, amal-amal mereka kelihatannya baik, tetapi sebenarnya amal-amal tersebut dijadikan Allah *ḥabithat* sehingga yang bersangkutan akan menjadi seperti binatang yang dijelaskan di atas. Ia akan binasa, mati, walaupun amal-amalnya terlihat baik dan indah, namun ia sia-sia bahkan ia merugi karenanya. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 217 untuk mengetahui dampak dari kemurtadan dan batas kesia-siaan amal.

AYAT 29-30

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

"Ataukah orang-orang yang ada penyakit dalam hati mereka mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka; dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami telah menunjukkan kepadamu sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tanda mereka. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari gaya pembicaraan dan Allah mengetahui amal-amal kamu."

Setelah ayat yang lalu menggambarkan dampak buruk kedurhakaan kaum kafir dan munafik, maka kini ayat di atas melanjutkan kecamannya terhadap mereka bagaikan menyatakan: "Apakah mereka tidak mengetahui ketika mereka bersikap durhaka itu bahwa Kami mengetahui rahasia mereka dan kuasa menampakkannya ke permukaan, *ataukah orang-orang* itu *yang ada penyakit dalam hati mereka* yakni orang munafik *mengira* karena kebodohan dan kebejatan mereka *bahwa Allah tidak akan menampakkan* dari saat ke saat kepada Rasul dan kaum mukminin *kedengkian* dan maksud buruk *mereka* terhadap Rasul dan umat Islam? Sungguh perkiraan mereka itu bukan pada tempatnya karena Kami mengetahui detak detik hati dan rincian kelakukan mereka, *dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami telah menunjukkan* mereka *kepadamu* secara jelas *sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tanda* yang Kami adakan buat *mereka* serta sifat-sifat mereka yang Kami sampaikan kepadamu.

Setelah penggalan ayat 30 mengaitkan kehendak-Nya dengan sesuatu yang bisa saja terjadi pada masa lampau, kini dilanjutkan dengan menegaskan apa yang akan disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. pada masa mendatang dengan menyatakan bahwa: *Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari gaya* dan kandungan *pembicaraan* yang mereka sampaikan *dan Allah* senantiasa *mengetahui amal-amal kamu* semua, baik dalam bentuk niat, ucapan, maupun perbuatan.

Kata (أضغان) *adhghân* adalah bentuk jamak dari kata (ضغن) *dhighn* atau *dhugn* yaitu iri hati yang meluap-luap.

Kata (1) *simahum* terambil dari kata,( ) *as-sima* yang pada mulanya berasal dari kata ((*■«»j i ') *al-wasam* yaitu *tanda* untuk sesuatu.

Kata (» *lafan* terambil dari kata *lahina* dengan *kasrah* pada huruf *ha* yang pada mulanya bermakna *cepat paham,* atau dari kata *lahana* dengan *fathah* pada huruf *ha* yang berarti *keliru* dalam penggunaan bahasa. Secara umum ia adalah kata atau kalimat yang dialihkan maknanya yang lahir ke makna lain yang hanya dipahami oleh siapa yang dikehendaki>oleh pembicara. Ini antara lain dapat terjadi dengan persepakatan antar dutf otang atau lebih untuk menggunakan kata tertentu dengan makna terter^Co ^ang tidak lumrah diketahui umum. Dengan demikian, dari satu sisi ada kecepatan pemahaman oleh mitra bicara dan ada juga pengalihan dari makna yang sebenarnya. Kaum musyrikin, Yahudi dan munafik sering kali menggunakan kata-kata yang berbeda dengan makna yang lumrah untuk menghina Nabi dan kaum muslimin, misalnya kata *ra'ina* (baca QS. al-Baqarah [2]: 104).

AYAT 31

i n » j b j j i i Je f e j h v 3*

"Dart sesungguhnya Kami bersumpah akan menguji kamu agar Kami mengetahui para mujahidin dan para penyabar di antara kamu; dan agar Kami menguji pula berita-berita kamu."

Ayat di atas kembali berbicara tentang peperangan yang diperintahkan pada ayat-ayat yang lalu. Ia merupakan uraian tentang sebab diperintahkan berjihad. Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah akan membongkar rahasia kaum munafik sehingga Nabi Muhammad saw. mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya, kini ayat di atas menjanjikan bahwa Allah juga akan memberi tahu kaum mukminin dan masyarakat luas tentang sikap dan keadaan mereka. Allah berfirman sambil mengukuhkan firman-Nya dengan sumpah - karena mereka sangat yakin bahwa rahasia mereka tidak akan terbongkar, bahwa: *Dan* di samping Kami menyampaikan keadaan kaum munafik kepada Rasul *sesungguhnya Kami bersumpah* bahwa Kami benar-benar *akan* memperlakukan kamu seperti perlakuan orang yang *menguji kamu agar Kami* yakni Allah bersama kaum beriman *mengetahui* dalam kenyataan setelah sebelumnya Allah telah

AYAT 33-34

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلاَ تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu menghapus amal-amal. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaan mereka kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun bagi mereka."

Setelah ayat-ayat yang lalu mengancam para pembangkang dari kaum kafir dan munafik serta menyatakan bahwa amal-amal baik mereka akan dihapus Allah, serta makar mereka akan digagalkan-Nya, maka kini Yang Maha Kuasa itu mengarahkan firman-Nya kepada kaum beriman sambil menasihati mereka agar tidak meneladani kaum kafir dan munafik itu. Ayat di atas berseru: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah* dalam perintah-perintah-Nya yang tercantum dalam al-Qur'ân – dalam konteks ayat ini adalah berperang/berjihad – *dan taatilah Rasul*, yakni Nabi Muhammad saw. dalam segala macam perintahnya, baik perintah melakukan sesuatu maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sahih dan dalam konteks ayat ini adalah kebijaksanaan beliau dalam mengatur siasat peperangan, *dan janganlah kamu menghapus* ganjaran *amal-amal* kamu dengan membangkang kepada-Nya atau tidak mengikhlaskan niat demi karena-Nya. Jika kamu membangkang, maka kamu serupa dengan orang-orang kafir, dan ketahuilah bahwa *sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi* diri mereka atau orang lain *dari jalan Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan mereka kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun bagi mereka.* Allah tidak akan menghapus dosa mereka, tidak juga menutupi aib mereka bahkan mereka akan dipermalukan.

Pakar-pakar al-Qur'ân menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya digabung dengan menyebut hanya sekali perintah taat, maka hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang diperintahkan Allah swt., baik yang diperintahkan-Nya secara langsung dalam al-Qur'ân maupun perintah-Nya yang dijelaskan oleh Rasul melalui hadits-hadits beliau. Perintah taat kepada Rasul saw. di

sini menyangkut hal-hal yang bersumber dari Allah swt., bukan yang beliau perintahkan secara langsung. Adapun bila perintah taat diulangi seperti pada ayat di atas atau pada QS. an-Nisâ' [4]: 59, maka di situ Rasul saw. memiliki wewenang serta hak untuk ditaati walaupun tidak ada dasarnya dari al-Qur'ân.

Perintah taat kepada Rasul saw. adalah perintah tanpa syarat, dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah Rasul yang salah atau keliru. Tidak ada juga yang bertentangan dengan perintah Allah swt., karena jika ada, maka tentu kewajiban taat kepada beliau tidak sejalan dengan perintah taat kepada Allah, dan tentu juga ada di antara perintah beliau yang keliru.

Pembatalan amal yang dimaksud di atas adalah melakukan hal-hal yang dapat mengakibatkan batalnya amal, seperti murtad atau riya'. Ada juga yang memahami pembatalan amal dapat terjadi akibat melakukan dosa besar. Sebagaimana pembatalan dosa dapat terjadi dengan amal kebajikan, maka demikian juga sebaliknya. Pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama. Tidak ada riwayat yang bersumber dari Rasul saw. yang menyatakan bahwa kejahatan membatalkan kebaikan, dan hal demikian tidak sejalan dengan kemurahan Allah swt. Memang boleh jadi pada mulanya ada sahabat Nabi yang memahaminya demikian. Diriwayatkan bahwa Ibn 'Umar ra. berkata: "Kami tadinya berpendapat bahwa semua amal kebajikan kami diterima Allah, sampai turun firman-Nya: *"Janganlah kamu menghapus amal-amal kamu."* Kami bertanya-tanya apakah yang membatalkan amal-amal itu dan kami menjawab: Yang membatalkan adalah dosa-dosa besar dan amal-amal buruk yang keji. Demikian pendapat kami hingga turun firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni siapa yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya" (QS. an-Nisâ' [4]: 48), dan sejak itu kami tidak lagi berpendapat demikian. (Namun demikian) kami tetap prihatin terhadap yang melakukan dosa besar dan mengharap (pengampunan Allah) bagi yang tidak melakukannya."

Ada juga yang memahami larangan pembatalan amal itu dalam arti jangan menghentikan amal-amal baik yang selama ini telah kamu kerjakan. Karena dengan menghentikan dan tidak melakukannya lagi, kamu bagaikan membatalkan pahala-pahala yang mestinya kamu dapatkan jika terus melakukan amal-amal baik itu.

AYAT 35

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾

"Maka janganlah kamu melemah dan mengajak menuju perdamaian padahal kamulah orang-orang yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi amal-amal kamu."

Setelah ayat yang lalu mewanti-wanti kaum beriman agar tidak berlaku seperti kelakuan orang-orang kafir dan munafik, maka ayat di atas bagaikan menyatakan: Kalau ketidaktaatan kepada Allah dan Rasul-Nya mengakibatkan murka Allah *maka* taatilah Allah dan Rasul-Nya termasuk dalam perintah-Nya berjihad dan *janganlah kamu* rendah diri sehingga mencari dalih untuk menghindari perang dan *melemah* yakni menanamkan dalam hati kamu bisikan-bisikan kelemahan menghadapi musuh ketika peperangan harus kamu hadapi – *dan* jangan juga *mengajak* musuh-musuh kamu *menuju perdamaian* karena alasan takut kepada mereka atau menghindari kematian *padahal kamulah orang-orang yang di atas* yakni mengatasi semua pihak karena kebenaran yang kamu miliki dan kamu perjuangkan, *dan Allah* pun Yang Maha Esa dan Kuasa *beserta kamu,* Dia yang akan membela dan memenangkan kamu *dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi* ganjaran *amal-amal kamu.*

Ibn 'Âsyûr menulis bahwa larangan melemah dan mengajak kepada perdamaian yang dimaksud di sini merupakan peringatan menyangkut sesuatu yang telah terpenuhi semua sebab-sebabnya dan kondisi pun telah siap untuk maju ke medan perang pada saat adanya perintah perang, dan bukannya larangan menyangkut sikap lemah yang sedang terjadi atau ajakan kepada perdamaian (yang memang dibutuhkan). Pemahaman demikian – tulis Ibn 'Âsyûr – karena surah ini turun setelah perang Badr dan sebelum perang Uhud, yakni pada masa di mana tidak terjadi perang antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Ayat ini bertujuan mengingatkan kaum muslimin – khususnya para munafik – agar tidak merasa lemah saat tiba perintah perang dan berkata: "Biarlah untuk sementara kita berdamai dengan kaum musyrikin agar kita dapat memulihkan kekuatan kita dan bersiap lebih baik lagi menghadapi mereka."

Alhasil larangan di atas adalah pada saat kaum muslimin dalam kondisi yang memungkinkan mereka berperang dan siap untuk itu, serta kemaslahatan dakwah Islam mendukung terlaksananya perang, atau perdamaian merupakan pilihan yang lebih sedikit mudaratnya dibandingkan dengan berperang. Dengan demikian, ayat di atas bukan berarti larangan berdamai bila kemaslahatan umat menuntut perdamaian. Karena itu di tempat lain Allah berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Anfāl [8]: 61). Bahkan dengan ayat ini menjadi jelas bahwa pilihan pertama adalah perdamaian, bukan perang, selama ajaran Islam tidak terhalangi oleh lawan-lawannya. Sejarah menunjukkan bahwa Nabi sendiri melakukan perdamaian dengan kaum musyrikin Mekah melalui Perjanjian Hudaibiyah. Demikian juga Umar ra. berdamai setelah ekspedisi yang dilakukan kaum muslimin menuju Afrika Utara dan lain-lain.

Kata (يتركم) *yatirakum* terambil dari kata (وتر - وترا) *watira-watran* yakni *mengurangi.* Yang dimaksud dengan tidak mengurangi amal-amal mereka adalah menganugerahkan mereka petunjuk dan kemampuan untuk melaksanakan amal-amal kebajikan sebaik mungkin dan melipatgandakan ganjarannya. Ini adalah lawan dari apa yang terjadi bagi orang-orang kafir yang disia-siakan dan di hapus Allah amalnya, sebagaimana ditegaskan pada awal surah ini.

Apapun makna ayat di atas, yang jelas ia menanamkan optimisme ke lubuk jiwa kaum muslimin. Mereka tidak perlu pesimis, karena Allah bersama mereka, dia pun tidak perlu khawatir akan kehilangan sesuatu, karena Allah tidak menyia-nyiakan amalnya bahkan ia akan disambut Allah dengan penghormatan dan keagungan.

AYAT 36-38

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾ إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ ﴿٣٧﴾ هَاأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا

يَبْخَلُ عَنْ نَفْسِهِ وَاللّٰهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ
لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan dan jika kamu beriman serta bertakwa, Dia akan menganugerahkan kamu pahala kamu dan Dia tidak akan meminta harta-harta kamu. Jika Dia memintanya kepada kamu lalu Dia mendesak kamu niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkian-kedengkian kamu. Ingatlah, bahwa kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan pada jalan Allah. Lalu di antara kamu ada yang kikir, padahal siapa yang kikir, maka sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang butuh dan jika kamu berpaling niscaya Dia sungguh akan mengganti dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu."

Ayat yang lalu melarang kaum beriman melemah dalam menghadapi musuh dan melarang mereka berdamai bila kondisi mengharuskan mereka berperang atau hanya karena ingin mempertahankan hidup duniawi tetapi mengorbanan nilai-nilai agama. Di sisi lain ayat yang lalu menanamkan juga optimisme serta menghapus kekhawatiran mereka. Ayat atas menjelaskan makna kehidupan bagi orang-orang lengah yang sungguh berbeda dengan pandangan kaum beriman. Jika demikian, kalau pun seandainya kaum muslimin harus berkorban, maka itu hanya pengorbanan sementara dalam kehidupan dunia yang sifatnya sementara ini, dan itu menjadi tangga bagi mereka untuk meraih tingkat yang tinggi di akhirat kelak.

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: *Sesungguhnya kehidupan dunia* bagi orang-orang yang lengah *hanyalah permainan* yakni kegiatan tanpa tujuan yang benar *dan* senda gurau yang mengantar kepada *kelengahan* sehingga mereka meninggalkan yang penting atau yang lebih penting, berbeda dengan kehidupan akhirat bagi yang sadar dan mengingat Allah. Buat mereka kehidupan dunia adalah iman dan jihad, karena itu pertahankan dan tingkatkanlah iman dan laksanakanlah jihad *dan jika kamu beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya *serta bertakwa* yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya – antara lain dengan berjihad niscaya *Dia* yakni Allah swt. *akan menganugerahkan kamu pahala* amal perbuatan *kamu* yang kamu lakukan demi karena-Nya, *dan Dia tidak akan meminta harta-harta kamu*

untuk diri-Nya, tidak pula memintanya semua untuk kamu berikan kepada yang membutuhkan. Dia Maha Mengetahui bahwa *jika Dia memintanya kepada kamu lalu Dia mendesak kamu* supaya memberikan semuanya *niscaya kamu akan kikir* sehingga tidak akan memberikannya *dan Dia* atau kekikiran kamu itu *akan menampakkan kedengkian-kedengkian kamu* yakni akan mengakibatkan timbulnya kecemburuan kaum lemah terhadap kamu sehingga menimbulkan kedengkian dan permusuhan antara kamu dengan mereka wahai yang berpunya. *Ingatlah, bahwa kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan* sebagian harta kamu *pada jalan Allah* antara lain untuk berjihad. *Lalu* sungguh aneh, karena *di antara kamu* yang diajak ini *ada yang kikir, padahal siapa yang kikir, maka sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri* dan dengan demikian dia merugikan dirinya, dan ada juga di antara kamu yang bermurah hati maka itu berarti dia bermurah hati terhadap dirinya sendiri sehingga menguntungkan dirinya pula, bukan menguntungkan Allah. Allah mengajak kamu bernafkah bukan untuk diri-Nya karena Dia tidak membutuhkan sesuatu. *Dan Allah-lah* sendiri bukan siapa-siapa pun *Yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang butuh* kepada-Nya dan kepada ganjaran-Nya. Karena itu jika kamu menyambut ajakan-Nya untuk bernafkah, maka kamu meraih keuntungan *dan jika kamu berpaling* dan menolak ajakan-Nya *niscaya Dia sungguh akan mengganti* kamu *dengan* mewujudkan *kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu* yang enggan menyambut ajakan Allah.

Firman-Nya: (ولا يسألكم أموالكم) *wa lâ yas'alkum amwâlakum/ dan Dia tidak akan meminta harta-harta kamu* bisa juga berarti Allah tidak meminta dari kamu harta kamu untuk diri-Nya karena Dia Maha Kaya, tetapi Dia meminta kamu menafkahkan harta kamu untuk kepentingan kamu.

Kata (يحفكم) *yuhfikum* terambil dari (الإحفا) *al-ihfâ* yakni *pencapaian batas akhir dari sesuatu.*

Huruf (س) *sîn* pada kata (يستبدل) *yastabdil* berfungsi menguatkan sehingga kata tersebut berarti *sungguh akan menggantikan.* Sementara ulama menunjuk kaum tertentu yang mereka duga sebagai pengganti masyarakat Arab yang merupakan masyarakat yang dijumpai oleh ayat ini. Misalnya ada yang menyatakan kaum yang menggantikan adalah masyarakat Persia, berdasar satu hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi melalui Abu Hurairah. Tetapi hadits ini dinilai lemah, karena itu adalah lebih bijaksana untuk tidak menunjuk kaum atau bangsa tertentu, karena tidak ada petunjuk dari ayat ini atau dari Nabi saw. menyangkut kaum/bangsa yang dimaksud.

Penggalan terakhir ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa ajaran agama yang ditugaskan kepada kamu untuk melaksanakan dan memperjuangkannya adalah sesuatu yang sangat berharga dan penugasan itu adalah suatu kemuliaan. Jika kamu tidak menghargai kemuliaan itu dan tidak siap melaksanakan dan menanggung konsekuensinya, maka Allah Maha Kaya. Dia tidak membutuhkan kamu, dan Dia akan menganugerahkan kemuliaan itu pada kaum yang lain dan menugaskan mereka melaksanakan dan memikul konsekuensinya, dan ketika itu mereka tidak akan sama dengan kamu yang menyia-nyiakannya.

Ayat terakhir surah ini menguraikan kuasa-Nya mengganti satu kaum dengan mewujudkan kaum yang lain. Siapa yang mampu mewujudkan, pasti mampu pula membinasakan – bahkan ini lebih mudah dalam pandangan logika manusia. Dari sini terbukti pula bahwa bila Dia menghendaki, Dia kuasa memenangkan Rasul-Nya dan membinasakan orang-orang kafir, baik secara langsung maupun melalui orang-orang beriman yang menebas batang leher mereka atau dengan cara apapun. Dan dengan demikian pula kesinambungan celaan terhadap orang-orang kafir terus berlanjut, demikian pula penghapusan amal-amal mereka. Kandungan makna ayat terakhir ini adalah kandungan makna ayatnya yang pertama, yakni Allah akan merendahakan kaum kafir dan memuliakan kaum beriman, karena mereka secara sungguh-sungguh menuju kepada apa yang diridhai Allah." Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menguraikan hubungan dan pertemuan awal surah ini dengan akhirnya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Fath

Surah ini terdiri dari 29 ayat,
termasuk golongan surah-surah Madaniyyah,
diturunkan sesudah surah al-Jumu'ah.
Surah ini dinamakan *AL-FATH*
yang berarti *"Kemenangan"*,
diambil dari kata *Fathan*
pada ayat pertama.
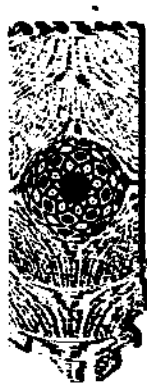
SURAH AL-FATH

Surah al-Fath adalah surah Madaniyyah dalam arti ia turun sesudah Nabi saw. berhijrah, kendati ia tidak turun di Madinah. Ia diturunkan di satu tempat antara Mekah dan Madinah pada lokasi yang bernama *Kurâ' al-Hamîm* satu lembah yang dinilai termasuk daerah Mekah, atau dalam riwayat lain di *Dhajnân* yaitu gunung yang terletak tidak jauh dari kota Mekah.

Namanya sebagai surah *al-Fath* telah dikenal sejak masa Nabi saw. Nama tersebut terambil dari awal surahnya di mana kata *fath* dan yang seakar dengannya terulang dua kali. Memang surah ini menguraikan *al-Fath* yakni *kemenangan* yang dijanjikan Allah kepada Rasulullah saw.

Surah ini dinilai sebagai salah satu surah yang turun pada waktu malam hari. Ia turun pada tahun ke enam hijrah, sekembalinya Nabi saw. dari Hudaibiyah. Umar ra. meriwayatkan bahwa pada malam turunnya surah ini ia berjalan bersama Nabi saw. dan menanyakan sesuatu kepada beliau, tetapi Nabi saw. tidak menjawabnya. Kali kedua dan kali ketiga pun beliau tidak menjawab, maka – kata Umar ra. aku berkata: "Aduhai Umar, Menjanda ibu Umar; Aku menyapa Rasulullah tiga kali tetapi beliau tidak menjawab." Lalu aku menggerakkan untaku menuju ke khalayak, dan aku takut jangan sampai ada ayat al-Qur'ân yang turun (mengecamku). Lalu tidak lama kemudian, aku mendengar teriakan yang meneriakiku, dan aku berkata: "Demi Tuhan, aku takut jangan sampai telah turun al-Qur'ân

menyangkut diriku." Aku kemudian menuju (lagi) kepada Rasulullah saw. dan mengucapkan salam, lalu beliau bersabda: "Malam ini telah diturunkan kepadaku satu surah yang lebih kusukai dari segala apa yang disentuh oleh cahaya matahari." Lalu beliau membaca *Innâ Fataḫnâ laka fatḫan mubînâ.* Imâm Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan juga melalui Anas Ibn Mâlik bahwa turun kepada Nabi saw. *li yaghfira laka Allâh mâ taqaddama min dzanbika* sampai firman-Nya *Fauzan 'Adzîman* di Hudaibiyah. Nabi ketika itu bersabda: "Telah diturunkan kepadaku ayat yang lebih kusukai dari segala apa yang terdapat di permukaan bumi," lalu beliau membacanya. Demikian sahabat Nabi saw., Anas Ibn Mâlik. Bahwa ayat-ayat surah ini sangat menyenangkan Nabi saw., karena di sana ditegaskan bahwa Allah mengampuni dosa beliau yang terdahulu dan yang kemudian (ayat 2).

Tema utama surah ini adalah berita gembira kepada kaum muslimin tentang kemenangan yang mereka peroleh setelah Perjanjian Hudaibiyah serta kemenangan-kemenangan lain sesudahnya. Di sini ditemukan juga uraian tentang keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi saw. dan kaum beriman yang mengikuti dan mendukung beliau, di samping kecaman kepada sekelompok penduduk gunung yang bersangka buruk terhadap Allah swt. Demikian lebih kurang Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tema dan tujuan utama dari surah ini adalah uraian tentang kemenangan yang dijanjikan kepada Nabi Muhammad saw. sehingga berhasil membuka (menguasai) kota Mekah dan kemenangan-kemenangan sebelumnya, antara lain di Hudaibiyah, Khaibar dan lain-lain. Demikian juga bukti kebenaran informasi yang disampaikan al-Qur'ân tentang kemenangan Byzantium atas Persia, kemenangan menghadapi kaum yang murtad, bahkan kemenangan para sahabat Nabi saw. di daerah-daerah di luar Jazirah Arab, yang kesemuanya tersimpul dalam *penampakan agama ini atas agama semuanya.* Hal tersebut – masih menurut al-Biqâ'i – sangat jelas melalui ayat-ayatnya sejak awal surah, pertengahan dan akhirnya. Dari sini sangat wajar surah ini dinamai surah *al-Fatḫ* yakni *kemenangan* dan tidak ada nama lain yang dikenal untuknya kecuali nama tersebut.

Thabâthabâ'i menulis bahwa kandungan surah ini dalam berbagai kelompok ayat-ayatnya sejalan dengan peristiwa Perjanjian Hudaibiyah dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya. Karena itu ulama ini berpendapat bahwa tujuan utama uraiannya adalah penjelasan menyangkut anugerah Allah swt. atas Rasul-Nya berupa kemenangan yang sangat jelas

pada perjalanan beliau itu bersama kaum mukminin disertai dengan pujian terhadap mereka serta janji-janji yang menggembirakan buat mereka semua.

Surah ini merupakan surah ke 113 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah ash-Shaff dan sebelum surah at-Taubah. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 29 ayat.

AYAT 1

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan, kemenangan yang nyata."

Surah yang lalu adalah surah al-Qitâl yang memerintahkan umat Islam untuk berjuang dan tidak merasakan rendah diri. Allah menjanjikan kemenangan buat mereka, jika demikian sangat wajar jika surah al-Fatẖ/ kemenangan menguraikan tentang kemenangan yang diraih oleh Rasulullah saw. dan para pejuang. Dapat juga dikatakan bahwa surah yang lalu adalah surah Muhammad saw., oleh karena itu sangat wajar jika surah ini berbicara tentang anugerah Allah kepada Nabi Muhammad saw. yang puncaknya adalah kemenangan disertai dengan pemaafan dosa-dosa beliau yang terdahulu dan kemudian.

Allah berfirman: *Sesungguhnya Kami* berdasar keagungan dan melalui makhluk-makhluk Kami *telah memberikan kepadamu* serta demi untukmu wahai Nabi Muhammad *kemenangan* yang sejalan dengan keagungan Kami serta sesuai dengan kedudukanmu di sisi Kami – wahai Nabi Agung – yakni *kemenangan yang nyata* yang tidak ada keraguan dan kerancuan sedikit pun tentang besarnya kemenangan itu.

Kata (فتحنا) *fataẖnâ* terambil dari kata (فتح) *fataẖa* yang pada dasarnya bermakna "antonim tertutup". Karena itu ia bisa diartikan *membuka.* Makna kata ini kemudian berkembang menjadi *kemenangan,* karena dalam kemenangan tesirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang

dihalangi dan ditutup. Kata ini juga bermakna *menetapkan hukum* karena dengan ketetapan hukum, terbuka jalan penyelesaian. Air yang keluar dari bumi (mata air) dinamai *fatḫ*, karena adanya sesuatu yang terbuka pada tanah sehingga ia dapat memancar; *'irfân/pengetahuan* juga dinamai demikian, karena ia membuka tabir kegelapan. Kata *al-fatḫ* – sebagaimana terbaca maknanya di atas – tidak digunakan kecuali kalau sebelumnya terdapat ketertutupan, kesulitan atau ketidakjelasan. Bukankah sesuatu yang dibuka adalah sesuatu yang sebelumnya tertutup? Dengan demikian, *al-fatḫ* adalah terbukanya segala sesuatu yang tertutup, baik material maupun spiritual.

Allah swt. sebagai *al-Fattâḫ* adalah Dia yang membuka bagi hamba-hamba-Nya segala apa yang tertutup menyangkut sebab-sebab perolehan yang mereka harapkan. Pintu rezeki yang tertutup bagi seseorang dibuka-Nya, sehingga ia menjadi berkecukupan atau kaya. Hati yang tertutup menerima sesuatu seperti kebenaran atau cinta, dibukanya sehingga terisi kebenaran dan terjalin cinta. Pikiran yang tertutup menyangkut suatu problem, dibukanya, sehingga terselesaikan kesulitan dan teratasi problem itu. Demikian seterusnya.

Imâm al-Ghazâli mengartikan *al-Fattâḫ* sebagai Dia yang dengan *'inayah* (pertolongan) dan perhatian-Nya terbuka segala yang tertutup, serta yang dengan hidayah dan petunjuk-Nya terungkap segala yang musykil (samar dan sulit).

Suatu saat Allah memberi kemenangan dalam peperangan memperebutkan satu kota, itu adalah *fatḫ;* di kali lain Allah memberi putusan yang tepat dan adil bagi yang bersengketa, putusan itu juga adalah *fatḫ*. Di kali ketiga Allah membuka hati *auwliyâ'*-Nya untuk menerima curahan *'irfân* (pengetahuan) yang sebelumnya samar, atau sama sekali tidak mereka ketahui. Bahkan segala rahmat yang diraih manusia, setelah sebelumnya terdapat ketertutupan, adalah *fatḫ*.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang *fatḫ* yang dimaksud ayat di atas. Ada yang memahaminya sebagai kemenangan dan penyelesaian sengketa antara kaum muslimin dan kaum musyrikin dengan penandatanganan Perjanjian Hudaibiyah. Semua butir perjanjian itu, walau secara lahiriah terlihat merugikan kaum muslimin, tetapi dampak yang dihasilkannya sungguh merupakan kemenangan diplomasi yang sangat besar dan yang pada akhirnya mengantar pada tersebarnya agama Islam dan dikuasainya kota Mekah. Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa awal surah ini turun sekembalinya Nabi dan sahabat-sahabat beliau dari Hudaibiyah.

Ada juga yang memahaminya sebagai kemenangan yang diraih Nabi saw. memasuki kota Mekah dan menguasainya. Penganut pendapat ini menunjuk kepada riwayat yang menyatakan bahwa pada hari memasuki kota Mekah itu, Nabi saw. membaca surah ini. Ada lagi yang menyatakan kemenangan yang dimaksud adalah kemenangan atas orang-orang Yahudi dengan keberhasilan Nabi saw. menguasai Khaibar dalam perjalanan beliau kembali dari Hudaibiyah.

Sayyid Quthub menyebut sekian banyak *fath/kemenangan* yang diraih, bermula dari janji setia yang dilakukan oleh para sahabat dan yang mengantar mereka meraih ridha Allah sehingga janji setia itu dinamai *Bai'at ar-Ridhwân,* disusul dengan Perjanjian Hudaibiyah, dan dilanjutkan dengan aneka *fath/kemenangan* sesudahnya. Di sana ada kemenangan di bidang dakwah. Setelah Perjanjian Hudaibiyah dan terjadinya gencatan senjata, kaum muslimin berkonsentrasi dalam dakwah. Pada masa dua tahun saja antara Perjanjian itu dengan *fath Makkah* (keberhasilan kaum muslimin menguasai kota Mekah), jumlah umat Islam bertambah pesat. Kalau dalam perjalanan Nabi ke Hudaibiyah yang ikut hanya sekitar 1400 orang, maka dalam perjalanan ke Mekah dua tahun setelah itu jumlah kaum muslimin yang ikut sebanyak 10.000 orang. Ada juga *fath/kemenangan* teritorial. Kaum muslimin setelah Perjanjian itu berhasil menaklukkan sisa-sisa kekuatan Yahudi dengan menguasai benteng mereka yang terkuat di Khaibar serta meraih harta rampasan perang yang sangat banyak. Yang ketiga *fath/kemenangan* dalam bidang politik. Karena dengan Perjanjian Hudaibiyah itu kaum musyrikin mengakui eksistensi kaum muslimin, mengizinkan mereka melaksanakan syariat agama di kota Mekah, bahkan mereka bersedia meninggalkan kota Mekah selama tiga hari agar kaum muslimin benar-benar merasa aman dan tentram melaksanakan ibadah, padahal setahun sebelum itu kaum musyrikin masih mengumpulkan kekuatan untuk menyerang kaum muslimin. Akhirnya Sayyid Quthub menulis bahwa yang tidak kurang pentingnya adalah *fath/kemenangan* immaterial/kejiwaan yang diraih oleh kaum muslimin dengan *Bai'at ar-Ridhwân* yang mencurahkan ridha Allah kepada mereka lalu memberi gambaran yang sangat indah tentang identitas pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw. sebagaimana terbaca pada akhir surah ini. Demikian lebih kurang uraian Sayyid Quthub dalam tafsirnya.

Kesemua pendapat di atas dapat ditampung oleh kata *fatahnâ,* namun demikian, sekian banyak riwayat dari para sahabat yang menegaskan bahwa

fatḫ yang dimaksud di sini adalah Perjanjian Hudaibiyah itu. Sayyidinâ Umar ra. misalnya – yang pada mulanya bersikap keras menyangkut beberapa butir perjanjian Hudaibiyah – setelah turunnya ayat di atas bertanya kepada Nabi saw.: "Apakah ini dinamai *fatḫ* (kemenangan) wahai Rasulullah?" Nabi saw. menjawab: "Ya. Demi jiwaku yang ada dalam genggaman tangan-Nya. Ini adalah *fatḫ*." Sekian banyak riwayat lain yang senada maknanya dengan ini, misalnya ucapan al-Barâ' Ibn 'Âzib yang berkata bahwa: "Kalian menganggap bahwa *fatḫ Makkah* adalah *fatḫ* yang dimaksud ayat ini, sedang kami (sahabat-sahabat Nabi) menilai *Bai'at ar-Ridhwân* yang terjadi pada hari Hudaibiyah itulah yang dimaksud.

Boleh jadi karena adanya keraguan di kalangan sementara sahabat tentang kandungan butir-butir perjanjian itu, sehingga ayat di atas memulai dengan kata penguat yakni (إنّا) *innâ/sesungguhnya Kami* penguat yang biasanya tidak digunakan kecuali terhadap mitra bicara yang ragu.

Banyak sahabat Nabi Muhammad yang tersinggung perasaannya dan rasanya sulit menerima Perjanjian Hudaibiyah itu. Betapa mereka tidak tersinggung? Mereka datang dari Madinah dengan tujuan beribadah dan melaksanakan umrah di Mekah, tetapi dihadang dan dilarang melaksanakannya, hingga tahun depan. Gencatan senjata disetujui, tetapi dengan syarat, barang siapa dari umat Islam yang datang meminta perlindungan kepada kaum musyrikin Mekah, mereka tidak akan dikembalikan kepada Nabi saw. di Madinah, sebaliknya penduduk Mekah yang meminta perlindungan kepada Nabi, harus dikembalikan kepada mereka untuk dimurtadkan atau disiksa. Di sisi lain, kalimat *Bismillâh ar-Raḫmân ar-Raḫîm* harus diubah dengan *Bismika Allâhumma* (dengan nama-Mu ya Allah), demikian juga *Muḫammad Rasûlullâh* harus diganti dengan *Muḫammad Ibn (putra) Abdillâh.* Sayyidinâ Umar ra. menyetuskan perasaan banyak kaum muslimin. Beliau berucap dengan nada protes: "Mengapa kita harus menerima perjanjian yang melecehkan agama kita?" Sayyidinâ Ali ra. yang menulis perjanjian itu enggan menghapus kalimat-kalimat yang telah ditulis, tetapi Nabi saw. bersabda kepada mereka: "Aku adalah pesuruh Allah, tidak mungkin Dia mengabaikan kita." Beliau menghapus kalimat-kalimat itu dan menerima perjanjian ini.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa apa yang secara lahiriah merupakan kekalahan, beralih menjadi kemenangan yang luar biasa. Dalam konteks ini Thabâthabâ'i menulis bahwa Perjanjian Hudaibiyah itu merupakan *fatḫ,* karena dari segi lahiriah kondisi kaum muslimin ketika itu

sangat tidak sebanding dengan kondisi kaum musyrikin. Bahkan banyak yang menduga bahwa Nabi dan sahabat-sahabat beliau yang berangkat menuju Hudaibiyah tidak akan kembali lagi sebagaimana diisyaratkan oleh kecaman ayat terhadap sementara anggota masyarakat ketika itu bahwa: *"Kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya* (ayat 12). Di sisi lain, selama ini hubungan antara kaum muslimin dan kaum musyrikin sama sekali bukan hubungan yang harmonis tetapi mereka dalam keadaan perang; padahal ketika itu rombongan Nabi dan sahabatnya yang berangkat menuju Hudaibiyah hanya berjumlah 1400 orang – satu jumlah yang sangat sedikit dibanding dengan jumlah kaum musyrikin penduduk Mekah dan sekitarnya. Namun demikian, itu semua berubah sehingga terjadi gencatan senjata selama sepuluh tahun. Nabi pun diizinkan untuk datang berkunjung ke Mekah pada tahun berikut dan kaum musyrikin bersedia meninggalkan kota itu selama tiga hari agar kaum muslimin dapat melaksanan ibadah umrah. Alhasil dengan perjanjian ini, mereka mengakui eksistensi umat Islam, satu pengakuan dan hasil yang tidak pernah diduga oleh yang paling optimis sekalipun.

AYAT 2-3

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

"Supaya Allah memberi pengampunan untukmu menyangkut apa yang telah lalu dari dosamu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan mengantarmu jalan lebar yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat."

Ayat yang lalu menegaskan anugerah kemenangan kepada Nabi Muhammad saw. Ayat di atas menyatakan bahwa: Kemenangan yang diperuntukkan bagimu itu adalah *supaya Allah memberi pengampunan untukmu menyangkut apa yang telah lalu dari dosamu dan* menyangkut apa *yang akan datang* darinya *serta* agar Allah *menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan mengantarmu* masuk *jalan lebar yang lurus, dan supaya Allah menolongmu* dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan *dengan pertolongan yang kuat* yang tidak dapat dibendung apalagi dikalahkan oleh siapa pun.

Ayat di atas beralih dari redaksi persona pertama pada ayat yang lalu *(Kami)* ke persona ketiga *(Dia/Allah)*, bukan saja untuk memberi penekanan dan perhatian kepada apa yang disebut sesudahnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa dalam hal maghfirah Tuhan, tidak sedikit pun keterlibatan pihak lain dalam pemberiannya. Berbeda dengan kemenangan, di mana ada keterlibatan makhluk, yakni berjuang sekuat kemampuan untuk meraihnya.

Ibn 'Âsyûr menulis bahwa pengampunan Ilahi kepada Nabi Muhammad saw. dijadikan sebagai salah satu tujuan *al-fatḫ* (penganugerahan kemenangan), karena pengampunan itu merupakan salah satu yang dikehendaki Allah terjadinya melalui *al-fatḫ*. Memang demikianlah tujuan satu-satunya dari anugerah itu, tetapi penyebutan hal itu tidak perlu dipermasalahkan karena tidak mutlak semua tujuan dari sesuatu hal diungkap oleh kata 'agar supaya'. Sebagian dari tujuannya bisa saja tidak disebut dan sebagian lainnya disebut sesuai dengan konteks yang dikehendaki. Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ayat di atas bermakna Allah menganugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. ketika terjadinya *fatḫ* itu, pengampunan semua yang dapat dituntut pertanggungjawabannya oleh Allah terhadap para rasul seperti beliau. Dengan pengampunan itu tidak lagi tersisa bagi Nabi saw. sesuatu yang menghalangi beliau mencapai puncak keutamaan di antara para makhluk. Pengampunan ini merupakan ganjaran atas penyempurnaan tugas risalah yang dibebankan atas beliau seperti tabligh, jihad, kesungguhan dan kerinduan kepada Allah. *Fatḫ/ kemenangan* yang diperoleh itu adalah berkat usaha beliau dan atas kemudahan yang dianugerahkan Allah kepada beliau, oleh karena itu Allah menjadikan ganjarannya adalah pengampunan "dosa-dosa" beliau melalui dampak kemenangan tersebut. Dampaknya adalah tumbangnya kemusyrikan, meningginya kalimat Allah, penyempurnaan jiwa manusia dan penyuciannya melalui iman dan amal saleh, sehingga tersebarlah kebajikan dengan tersebarnya agama dan kesalehan menjadi budi pekerti anggota masyarakat. Mereka saling teladan-meneladani. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr yang memilih pengertian *al-fatḫ* dengan makna keberhasilan Nabi Muhammad dan para sahabatnya memasuki dan menguasai kota Mekah.

Sepakat ulama menyatakan bahwa kata (ذنب) *dzanb* yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw. oleh ayat di atas, tidaklah sama hakikatnya dengan kata *dzanb* yang dilakukan oleh manusia biasa. Memang apa yang

dianggap baik di kalangan oang kebanyakan, bisa saja dianggap buruk oleh orang-orang yang dekat kepada Allah. Ketika menafsirkan QS. Muhammad [47]: 19, penulis antara lain mengemukakan bahwa *dzanb/dosa* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. hanyalah sekadar melakukan sesuatu yang baik, padahal mestinya beliau selaku *Insân Kâmil/Manusia Sempurna* melakukan hal yang lebih baik. Atau yang dimaksud adalah saat-saat di mana terjadi sedikit kelengahan atau penurunan sedikit dari kualitas pengabdian dibanding dengan kebiasaan beliau sebelumnya.

Ada juga yang memahami kata (ذنبك) *dzanbika* dalam arti *dosa mereka terhadapmu* dengan alasan bahwa kata *dzanb* adalah *mashdar/infinitife noun* yang dapat dinisbahkan kepada subjek atau objeknya. Di sini dinisbahkan kepada objek yakni dosa terhadapmu wahai Nabi Muhammad. Yakni dosa-dosa kaum musyrikin ketika engkau masih di Mekah dan dosa-dosa mereka setelah engaku berhijrah ke Madinah. Itu Allah ampuni buat mereka sebagai hasil dari keikhlasan mereka memeluk agama Islam, setelah keberhasilanmu memasuki kota Mekah dengan penuh kemenangan.

Sementara ulama menemukan kesulitan untuk mengaitkan penganugerahan kemenangan itu dengan maghfirah yang dianugerahkan kepada Nabi saw. Thabâthabâ'i menyelesaikan problema ini dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *dzanb* di sini bukanlah dosa yang merupakan pelanggaran terhadap ketentuan Allah, dan maghfirah bukanlah dalam arti pengampunan dan tidak pula jatuhnya sanksi atas pelanggar. Tetapi *dzanb* yang dimaksud adalah satu aktivitas yang mengakibatkan dampak buruk, bagaimana pun dan terhadap siapa pun dampak buruk itu. Maghfirah juga adalah *menutupi sesuatu,* menurut pengertian kebahasaannya. Nabi saw. yang melaksanakan dakwah dan memerangi kekufuran dan berhala sejak sebelum hijrah serta peperangan yang terjadi melawan kaum musyrikin setelah hijrah, kesemuanya merupakan aktivitas yang berdampak buruk bagi kaum musyrikin. Mereka tidak akan memaafkannya selama mereka masih memiliki kekuatan dan kemampuan. Mereka juga tidak akan melupakan sirnanya ajaran dan kehancuran adat istiadat serta pandangan hidup mereka. Demikian juga dendam mereka atas kematian tokoh-tokoh masyarakat mereka. Yang akan memuaskan hati mereka tidak lain kecuali pembalasan dendam dan penghapusan nama Nabi Muhammad dari wujud ini. Tetapi Allah swt. menghendaki yang lain. Dengan *fath* yang dianugerahkan Allah ini Nabi dianugerahi-Nya *maghfirah* sehingga "tertutup" dengan maghfirah itu apa

yang merupakan dampak buruk yang dirasakan oleh kaum musyrikin akibat perjuangan Nabi Muhammad saw. itu. Dengan demikian, yang dimakud dengan *dzanb* pada ayat di atas adalah *dampak buruk yang dirasakan oleh kaum musyrikin akibat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Dzanb* tersebut serupa dengan kata *dzanb* pada ucapan Nabi Mûsâ as. dalam QS. asy-Syu'arâ' [26]: 14.

Al-Biqâ'i memahami pengalihan redaksi dari persona pertama ke persona ketiga dengan menyebut nama Allah sebagai isyarat tentang kesempurnaan maghfirah itu dan ketercakupannya terhadap segala sesuatu – sejalan dengan nama Tuhan yang dipilih itu yakni Allah. Sedang ketika menafsirkan kata *dzanb,* ulama itu mengutip pendapat Imâm ar-Râzi yang menekankan adanya peringkat-peringkat dosa sehingga ada pula peringkat-peringkat pengampunan. Menurut al-Biqâ'i, penggalan ayat di atas dapat juga bermakna: "Agar engkau menyaksikan maghfirah/pengampunan dengan kepindahanmu kepada Kami (Allah) dan beralih dari *'Ilmu al-Yaqîn,* ke *'Ainal-Yaqîn* hingga mencapai *Haq al-Yaqîn,* dengan demikian – menurutnya – ayat di atas berarti bahwa Allah akan mewafatkan Nabi Muhammad saw. setelah perolehan kemenangan itu dan berduyun-duyunnya masyarakat Arab memeluk agama Islam. Selanjutnya ulama ini memahami kalimat (ويتمّ نعمته عليك) *wa yutimma ni'matahu 'alaika/menyempurnakan nikmat-Nya atasmu* dalam arti dengan memindahkanmu dari alam nyata di dunia ini ke alam gaib, dari alam yang bersifat sementara dan diwarnai oleh kebejatan ke alam yang mantap dan penuh kebajikan. Demikian al-Biqâ'i. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak seorang ulama pun mengemukakan pendapat serupa walau banyak di antara mereka yang menyatakan bahwa surah an-Nashr yang menguraikan tentang kemenangan dan al-Fath dan dirangkaikan dengan perintah *istighfâr* mengandung isyarat tentang dekatnya kehadiran ajal Nabi Muhammad saw. Rujuklah penafsiran QS. al-Nashr.

Kalimat *Yutimma ni'matahu 'alaika* dipahami oleh banyak ulama dalam arti menganugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. aneka nikmat yang selama ini belum lagi beliau peroleh, seperti dipeluknya agama Islam oleh masyarakat Mekah, dan tunduknya suku-suku yang selama ini melawan beliau. Memang, pada saat turunnya ayat ini hal tersebut belum terpenuhi secara bulat. Nanti pada haji Wadâ' barulah terpenuhi semuanya dengan turunnya firman Allah:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama kamu, dan telah Ku-cukupkan kepada kamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kamu" (QS. al-Mâ'idah [5]: 3). Selanjutnya rujuklah ayat tersebut untuk memahami makna *yutimma ni'matahu 'alaika.*

Ketika menafsirkan ayat 6 surah al-Fâtihah, penulis antara lain mengemukakan bahwa kata *hidâyah* bisa dirangkaikan dengan huruf (إلى) *ilâ (menuju/kepada)* dan bisa tidak dirangkaikan dengannya. Sementara ulama berpendapat bahwa bila ia disertai dengan kata *ilâ (menuju/kepada),* maka itu mengandung makna bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar. Sedang bila tidak menggunakan kata *ilâ*, maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar, – kendati belum sampai pada tujuan – dan karena itu ia masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan.

Jika pendapat di atas diterima, maka ini berarti selama ini Nabi Muhammad saw. telah berada pada jalan yang benar, tetapi dengan ayat di atas beliau memperoleh petunjuk yang lebih mantap lagi. Memang Allah menjanjikan bahwa:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

"Allah menambah petunjuk untuk orang-orang yang telah memperoleh petunjuk" (QS. Maryam [19]: 76).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *hidâyah* dalam berbagai bentuknya yang menggunakan kata *ilâ,* hanya mengandung makna pemberitahuan. Tetapi bila tanpa *ilâ* maka ketika itu bukan sekadar pemberitahuan, tetapi juga mengantar masuk ke jalan tersebut.

Ayat di atas tidak menggunakan kata *ilâ,* ini berarti permohonan yang selalu beliau mohonkan dengan membaca *Ihdinâ as-Shirâth al-Mustaqîm* telah dikabulkan Allah dan bahwa beliau bukan saja telah diberi tahu atau dibimbing ke arah itu, tetapi juga telah diantar masuk ke dalamnya. Bukankah ayat di atas menjelaskan anugerah Allah kepada beliau?

Kata (عزيز) *'azîz* terambil dari akar kata (عزّ) *'azza* yang terdiri dari dua huruf, yaitu (ع) *'ain* dan (ز) *zai.* Maknanya berkisar pada *kekukuhan* dan *kemantapan.* Dari sini kemudian lahir makna-makna baru sesuai dengan konteks serta bentuk *mudhâri'*-nya (kata kerja masa kini dan datang). Jika bentuknya (يعُزّ) *ya'uzzu* maka ini berarti *mengalahkan;* jika (يعِزّ) *ya'izzu,* maknanya *sangat jarang* atau *sedikit* bahkan *tidak ada samanya,* dan jika (يعَزّ)

ya'azzu maka ia berarti *menguatkan sehingga tidak dapat dibendung atau diraih.* Nah, kemenangan yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw. itu adalah kemenangan yang demikian itu sifatnya dan yang mencakup ketiga kandungan makna di atas.

AYAT 4-5

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ
جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾

"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan di dalam hati orang-orang mukmin supaya bertambah keimanan mereka di samping keimanan mereka dan milik Allah bala tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya dan Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan itu di sisi Allah merupakan keberuntungan yang besar."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan anugerah Allah kepada Nabi Muhammad saw., ayat-ayat di atas menguraikan anugerah-Nya kepada orang-orang mukmin. Seperti dijelaskan oleh al-Qur'ân dan dibuktikan oleh kenyataan sejarah bahwa Nabi Muhammad saw. suatu ketika di Madinah bermimpi memasuki kota Mekah dan berthawaf di Ka'bah. Mimpi ini beliau sampaikan kepada sahabat-sahabat beliau. Pada tahun ke VI beliau berangkat menuju Mekah untuk berumrah bersama sekitar 1300 orang sahabat beliau yang kesemuanya merasa yakin bahwa mereka akan berhasil melaksanakan ibadah itu di Mekah. Tetapi setelah tiba di Hudaibiyah kaum musyrikin menghalangi mereka melanjutkan perjalanan menuju ke Mekah, dan di sana terjadi sekian kali pembicaraan yang akhirnya dicapai kesepakatan antara lain bahwa Nabi dan rombongan harus kembali ke Madinah dan baru diizinkan melaksanakan Umrah pada tahun berikut. Peristiwa ini menggoncangkan hati sekian banyak kaum muslimin ketika itu, karena mereka yakin bahwa mimpi Nabi tersebut pasti sesuai dengan

kenyataan. Nah, ketika itulah Allah menurunkan "sakînah" dan ketenangan dalam hati kaum muslimin. Perlu dicatat bahwa sebenarnya Nabi saw. tidak menyatakan bahwa beliau masuk ke Mekah pada tahun itu. Beliau hanya menyampaikan bahwa beliau bermimpi berthawaf. Ayat di atas menyatakan: *Dia-lah* yakni Allah sendiri *yang telah menurunkan* yakni mewujudkan *ketenangan* dan kemantapan iman sehingga mantap tertancap masuk *di dalam hati orang-orang mukmin* pada saat-saat kembalinya mereka dari Hudaibiyah *supaya bertambah keimanan mereka* tentang kebesaran Allah dan kebenaran Rasul-Nya *di samping keimanan mereka* yang selama ini telah ada.

Selanjutnya agar tidak timbul dugaan bahwa penangguhan pelaksanaan umrah itu mengurangi kekuasaan Allah, ayat di atas melanjutkan bahwa penundaan itu dilakukan-Nya *dan* yakni padahal *milik Allah* semata-mata *bala tentara langit dan bumi.* Dia yang mengendalikan dan memerintahkan mereka beraksi *dan adalah Allah* senantiasa *Maha Mengetahui* segala sesuatu *lagi Maha Bijaksana* dalam menetapkan kehendak-Nya. Diturunkannya sakînah itu sehingga lebih mantap dan bertambah iman kaum beriman adalah *supaya Dia* Yang Maha Kuasa itu *memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan ke dalam surga* pada peringkatnya yang sangat istimewa *yang mengalir di bawah* istana-istana-*nya sungai-sungai, mereka* hidup *kekal di dalamnya dan Dia menutupi* secara mantap *kesalahan-kesalahan mereka* yang pernah mereka lakukan agar mereka masuk ke surga, terbebaskan sama sekali dari segala noda. *Dan* adalah yang demikian *itu* yakni ganjaran itu *di sisi Allah* benar-benar *merupakan keberuntungan yang besar.*

Ayat di atas dapat juga berfungsi menerangkan sebagian dari kandungan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah memenangkan Rasul saw. dengan kemenangan yang nyata. Ayat di atas bagaikan menjelaskan bahwa diturunkannya *sakînah* kepada kaum mukminin merupakan salah satu faktor utama dari diraihnya kemenangan. *Sakînah* itu adalah ketenangan di hati mereka, sehingga tidak terjadi kebingungan di antara kaum beriman, tidak juga perselisihan di antara mereka dan dengan demikian mereka bersatu padu tidak terombang ambing oleh setan dan isu-isu negatif yang disebarluaskan oleh kaum musyrikin dan munafikin. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penting guna meraih kemenangan.

Firman-Nya: (ولله جنود السّمٰوات والأرض) *walillâhi junûdu as-samâwâti wa al-ardh/ dan milik Allah bala tentara langit dan bumi,* bisa juga dipahami sebagai penjelasan tentang mengapa kemenangan yang luar biasa itu terjadi,

kendati keadaan kaum muslimin masih lemah dan lawan mereka sangat kuat. Huruf (و) *wauw* yang diterjemahkan *dan* berfungsi sebagai *perantara* antara satu kalimat dengan kalimat yang lain.

Kata (أنزل) *anzala/menurunkan* dipahami dalam arti *mewujudkan* atau *menciptakan* seperti dalam firman-Nya:

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ

"Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak" (QS. az-Zumar [39]: 6) atau firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ

"Dan Kami yang menurunkan besi yakni menciptakan dan mewujudkannya" (QS. al-Hadîd [57]: 25).

Ayat di atas menggunakan kalimat (في قلوب المؤمنين) *fî qulûb al-mu'minîn/di dalam hati orang-orang mukmin,* padahal boleh jadi ada yang berkata bahwa sebaiknya adalah (إلى قلوبهم) *ilâ qulûbihim/ke dalam hati.* Penggunaan kata (في) *fî/di* tersebut untuk mengisyaratkan bahwa *sakînah* tersebut ditampung di dalam wadah hati dan berada di sana secara mantap. Jika kata (إلى) *ilâ* yang digunakan maka ia hanya mengisyaratkan bahwa *sakînah* turun ke sana, tanpa adanya makna kemantapannya di dalam hati.

Kata (سكينة) *sakînah* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (س) *sîn,* (ك) *kâf* dan (ن) *nûn* yang mengandung makna *ketenangan,* atau "antonim *goncang dan gerak."* Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara kepada makna di atas. *Rumah* dinamai (مسكن) *maskan,* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya penghuninya bergerak bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar rumah. *Pisau* yang antara lain berfungsi menyembelih binatang dinamai (سكّين) *sikkîn* – dari akar kata yang sama dengan *sakînah* – karena pisau tersebut adalah alat yang menghasilkan ketenangan bagi binatang, setelah sebelumnya ia berontak.

Sakînah dirasakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekam, baik karena bahaya yang mengancam jiwa, atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran, masa kini atau masa lalu.

Pakar-pakar bahasa menegaskan bahwa, kata itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah adanya gejolak. Cinta yang bergejolak di dalam hati dan yang diliputi oleh ketidakpastian, akan berakhir dengan *sakînah* atau ketenangan dan

ketentraman hati sebagai buah perkawinan. Itu sebabnya al-Qur'ân menegaskan bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah agar pasangan mendapat *sakînah* yakni *ketenangan* dan *ketentraman.*

Salah satu yang amat menarik lagi perlu digarisbawahi dari ayat di atas adalah bahwa *sakînah* itu diturunkan Allah karena ada kesiapan mental, atau tanah subur yang siap menerimanya. Upaya mereka menekan gejolak nafsu untuk membangkang perintah Nabi saw., menolak perjanjian, apalagi menghadapi keangkuhan kaum musyrikin adalah bukti kesabaran dan ketakwaan mereka sehingga Allah sendiri yang menilai kepatutan mereka menyandangnya.

Kesabaran dan ketabahan itu lebih terasa lagi, karena beberapa hari sebelum perjanjian ini, mereka telah mengikat janji setia (berbaiat) kepada Nabi saw. untuk membela agama ini sampai titik darah penghabisan. Baiat itu diridhai Allah, dan ketika itu – sebagaimana terbaca pada ayat 18 berikut – Allah juga menurunkan *sakînah* kepada mereka.

Ayat di atas dan sekian banyak ayat yang berbicara tentang *sakînah* dikaitkan dengan turunnya (جنود) *junûd/ bala tentara* Allah. Ini mengantar seseorang untuk selalu berani walau sendirian, karena ia merasakan kehadiran bala tentara itu, sehingga betapapun mencekam atau mengancamnya situasi, ia selalu terlindungi atas izin Allah. Banyak ragam bala tentara Allah:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلاَّ هُوَ

"Tidak ada yang mengetahui (betapa hebat dan betapa banyak) bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri" (QS. al-Muddatstsir [74]: 31).

Kata *junûd* adalah bentuk jamak dari kata (جند) *jund* yaitu sekelompok orang-orang yang memiliki sikap tegas dan dihimpun oleh satu tujuan yang mereka perjuangkan dan mereka bela. *Bala tentara Allah* adalah faktor dan sebab-sebab yang terlihat atau tidak, diketahui atau tidak diketahui yang berada dalam kekuasaan Allah dan mengantar kepada terciptanya sesuatu serta sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Ayat 5 di atas menyebut secara tegas kaum mukminin baik laki-laki maupun perempuan. Ini untuk menegaskan bahwa *sakînah* yang turun bukan hanya terbatas bagi kaum mukminin laki-laki yang juga merupakan salah satu dari *tentara Allah* di bumi, tetapi juga kaum mukmin wanita memperoleh kehormatan yang sama, karena mereka ikut terlibat dalam sekian banyak kegiatan dakwah bahkan perang misalnya melalui perawatan pasukan yang

mengalami luka-luka. Mereka juga menanamkan optimisme dan mengobarkan semangat kaum pria menghadapi aneka tantangan.

AYAT 6-7

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

"Juga supaya Dia menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan munafik perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan musyrik perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran yang amat buruk dan Allah memurkai serta mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dan milik Allah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Penundaan kunjungan berumrah di samping untuk kemaslahatan kaum mukminin laki-laki dan perempuan, atau diturunkannya sakînah dan penambahan iman yang hanya dilakukan Allah terhadap kaum beriman, tidak kepada selain mereka sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu, *juga supaya Dia* Yang Maha Kuasa itu, kini atau masa datang *menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan munafik perempuan* dengan siksa khusus melebihi siksa atas kekufuran dan kemunafikan *dan* juga menyiksa *orang-orang musyrik laki-laki dan musyrik perempuan* antara lain dengan semakin mantapnya ajaran Islam sehingga semakin besar kejengkelan dan sakit hati mereka *yang mereka* para munafik dan musyrik *itu berprasangka buruk terhadap Allah* dan mengira-Nya tidak menepati janji atau tidak membantu dan memenangkan Rasul-Nya. *Mereka akan mendapat giliran* kebinasaan *yang amat buruk* di dunia dan di akhirat *dan Allah memurkai serta mengutuk mereka* sehingga mereka tersiksa dalam kehidupan dunia ini *serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam* di akhirat kelak. Itulah penyediaan yang buruk *dan* neraka Jahannam *itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dan* hanya *milik Allah tentara langit dan bumi.* Semua di bawah kendali dan tunduk pada ketentuan-Nya. *Dan adalah Allah* senantiasa *Maha Perkasa lagi* tidak dapat dibendung ketentuan-Nya lagi *Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Didahulukannya penyebutan kaum munafikin atas kaum musyrikin, karena bahaya kaum munafikin terhadap Islam lebih besar dari pada bahaya kaum musyrikin. Kaum munafikin adalah musuh dalam selimut. Mereka mengemas sesuatu yang buruk dengan kemasan yang indah.

Kata (دائرة) *dâ'irah* dapat berarti *giliran* atau *lingkaran*. Sayyid Quthub menulis bahwa kaum munafikin dan kaum musyrikin kesemuanya berada dalam satu lingkaran, terkepung di dalamnya yakni dalam siksa dan kutukan Allah.

Kata (السَّوْء) *as-saû'* ada juga yang membacanya dengan *as-sû'*, keduanya adalah lawan dari kata *gembira*. Dengan kata lain ia adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Kalimat (عليهم دائرة السَّوْء) *'alaihim dâ'irah as-saû'* merupakan doa atau ancaman atau informasi tentang ketetapan Allah yang jatuh atas kaum musyrikin dan munafikin.

Ayat di atas melukiskan sifat kaum musyrikin dan munafikin sebagai orang-orang yang hatinya selalu berprasangka buruk kepada Allah. Ini berbeda dengan kaum beriman yang selalu menghindari sangka buruk, dan selalu bersangka baik khususnya kepada Allah swt. Dengan demikian, betapapun kelamnya alam sekitar, seorang mukmin selalu saja optimis dan berharap baik. Dia selalu melihat di balik bencana pasti ada hikmah dan sesudah bahkan bersamaan dengan kesulitan pasti ada peluang untuk meraih kelapangan.

Ayat di atas menampilkan sifat Allah *'Azîz* dan *Hakîm* ketika berbicara tentang bala tentara Allah, berbeda dengan ayat 4 yang lalu yang menampilkan sifat *'Alîm* dan *Hakîm* karena yang ini berbicara tentang penyiksaan terhadap kaum musyrikin dan munafikin, penyiksaan yang bersumber dari *al-'Azîz* yakni Yang Maha Perkasa sehingga pastilah siksa-Nya amat pedih lagi tidak dapat terbendung. Sedang pada ayat 4 itu berbicara tentang kemenangan kaum beriman, yang juga bersumber dari Allah yang *'Alîm* yakni Maha Mengetahui sehingga mengatur dengan amat bijaksana cara-cara untuk memberi kemenangan kepada kelompok kaum beriman yang ketika itu masih dalam keadaan lemah. Selanjutnya baik kemenangan maupun penyiksaan itu keduanya terlaksana terhadap kelompok yang memang wajar menerima, karena Allah adalah *Hakîm/Maha bijaksana* yang menetapkan segala sesuatu pada tempat yang sesuai. Kaum beriman dianugerahi kemenangan karena mereka taat dan selalu memohon pertolongan-Nya sedang kaum musyrikin dan munafikin, membangkang dan memusuhi-Nya.

KELOMPOK II (AYAT 8 - 10)

AYAT 8-9

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ
وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, dan pemberi berita gembira dan pemberi peringatan supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menguatkan-Nya, dan mengagungkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang."

Setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan bahwa kemenangan yang diraih Rasul saw. bersama kaum mukminin dan siksa yang menimpa kaum musyrikin serta munafikin semata-mata bersumber dari Allah Pemilik kekuasaan langit dan bumi, maka seakan-akan ada yang bertanya: "Jika demikian, apa gunanya ada risalah yang disampaikan kepada umat manusia?" Ayat di atas menjawab pertanyaan itu. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya. Ibn 'Âsyûr menjadikan ayat di atas sebagai pendahuluan dari uraian yang akan datang menyangkut peristiwa Hudaibiyah.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Sesungguhnya Kami mengutusmu* wahai Nabi Muhammad kepada umat manusia *sebagai* yakni menjadi *saksi* kebenaran, *dan* sebagai *pemberi berita gembira* kepada yang menyambut baik ajaran Ilahi *dan pemberi peringatan* terhadap yang membangkang *supaya kamu* wahai Nabi bersama seluruh manusia menyambut ajakan Ilahi dengan *beriman* secara benar *kepada Allah dan Rasul-*

Nya, serta menguatkan, membela dan membantu agama-*Nya* menghadapi segala penantang, *dan* bersungguh-sungguh *mengagungkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya* menyucikan-Nya dari segala kekurangan *di waktu pagi dan petang* yakni sepanjang hari.

Kata (شاهدا) *syâhidan/saksi* digunakan antara lain dalam arti "seseorang yang menyampaikan kebenaran atau kesalahan pihak lain berdasar penglihatan mata kepala atau mata hatinya." Saksi adalah yang mendukung kebenaran yang benar dan menampik pengakuan yang batil atau salah. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. – dalam kedudukan beliau sebagai *syâhid* – menjadi bukti kebenaran agama Islam dan kebenaran yang disampaikan sebelumnya, sekaligus beliau adalah saksi yang menampik kebatilan yang ada. Ia dapat juga berarti bahwa menjadi saksi atas umat beliau dalam pelaksanaan mereka terhadap ajaran Islam, sekaligus saksi bagi para nabi sebelum beliau atas penyampaian ajaran para nabi itu kepada umatnya masing-masing. Rujuklah lebih jauh QS. an-Nisâ' [4]: 41. Kesaksian itu dapat terjadi dalam kehidupan dunia ini dan juga dalam kehidupan akhirat nanti.

Kata (مبشرا) *mubasysyiran/pemberi berita gembira*, adalah penyampaian janji-janji Allah yang menggembirakan siapa yang menyambut ajaran Islam. Lawannya adalah (نذيرا) *nadzîran/pemberi peringatan.* Kalau kata *mubasysyir* mengandung makna tuntutan untuk mengamalkan amal-amal kebajikan, maka kata *nadzîr* mengandung pesan agar meninggalkan amal-amal buruk.

Firman-Nya: (لتؤمنوا) *li tu'minû* dan seterusnya dibaca oleh mayoritas ulama dengan huruf *tâ'* yang berarti tertuju kepada mitra bicara (agar kamu beriman). Dengan demikian ia berarti: Kami mengutusmu wahai Nabi Muhammad dengan fungsi-fungsi itu agar kamu semua yakni Nabi bersama umat manusia yang menjadi sasaran penyampaian dakwahmu wahai Nabi, *beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menguatkan-Nya, dan mengagungkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya.*

Dengan demikian, perintah tersebut tertuju kepada Nabi Muhammad saw. dan seluruh umat manusia. Karena itu beliau sendiri pun tidak jarang mengucapkan *syahadatain* menyaksikan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, atau berkata: Aku bersaksi bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Dalam menyambut adzan pun beliau sering kali mengulangi ucapan muadzin: *"Asyhadu Annâ Muḫammad(an) Rasûlullâh."*

Bisa juga penjelasan tentang fungsi Rasul diakhiri oleh ayat 8, lalu ayat 9 berupa perintah kepada umat manusia. Dengan demikian huruf *lâm*

pada kata (لتؤمنوا) *li tu'minû* adalah (لام الأمر) *lâm al-amr* yaitu huruf yang berfungsi *memerintah* sehingga ayat tersebut bermakna: Hendaklah kamu wahai umat manusia yang menjadi sasaran dakwah Nabi Muhammad beriman dan seterusnya.

Ayat di atas hanya menyebut tiga fungsi Nabi saw., sedang pada QS. al-A<u>h</u>zâb [33]: 45-46 disebutkan lima sifat, yakni yang tiga telah disebut di sini (ayat 45) lalu penyeru kepada Allah dengan izin-Nya serta cahaya yang menerangi (ayat 46). Hal ini agaknya disebabkan karena konteks ayat ini lebih banyak ditujukan kepada mereka yang di dalam hatinya terdapat keraguan menyangkut manfaat Perjanjian Hudaibiyah serta kebenaran janji Allah untuk berumrah, sedang ayat al-A<u>h</u>zâb ditujukan kepada semua yang mengecam Nabi saw. ketika beliau kawin dengan Zainab yang pernah menjadi istri bekas anak angkatnya. Memang kritik itu dilontarkan oleh kaum munafikin dan kaum musyrikin. Nah, di sana dijelaskan secara lebih banyak sifat-sifat terpuji Nabi saw. antara lain bahwa beliau adalah tokoh yang mengajak kepada kebenaran berdasar bimbingan Allah serta teladan yang menerangi jalan manusia menuju kebahagiaan. Rujuklah ke QS. al-A<u>h</u>zâb itu.

AYAT 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sebenarnya mereka berjanji setia kepada Allah. "Tangan" Allah di atas tangan mereka, lalu barang siapa yang telah melanggar maka pelanggarannya hanya akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan menganugerahinya pahala yang agung."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan fungsi Rasul saw. serta apa yang dituntut dari umat manusia terhadap Allah dan terhadap Rasul-Nya, maka ayat di atas menguraikan sikap terpuji dari sekelompok manusia yakni sahabat-sahabat Nabi yang mendukung beliau dan berjanji setia membela beliau sampai titik darah penghabisan. Ayat ditas menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu* yakni janji setia untuk membela risalah yang engkau sampaikan – baik ketika Bai'at ar-Ridhwân – *sebenarnya mereka*

berjanji setia kepada Allah karena seluruh kegiatanmu – baik ucapan maupun perbuatan adalah berdasar perintah Allah dan demi karena-Nya. Karena biasanya yang melakukan janji setia atau persepakatan melakukannya dengan berjabat tangan, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: *"Tangan" Allah* yakni kekuasaan, kekuatan dan anugerah-Nya *di atas tangan mereka,* Dia yang akan menyertai dan membantu yang berjanji itu, dan *lalu barang siapa yang telah melanggar* janji setia itu *maka* akibat *pelanggarannya hanya akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allâh* dengan menyempurnakan bai'atnya *maka Allah akan menganugerahinya pahala yang agung* yang tidak terlukiskan keagungannya.

Penggunaan bentuk kata kerja masa kini pada firman-Nya: (يبايعونك) *yubâyi'ûnaka/ berjanji setia* padahal peristiwa ini telah terjadi sebelum ayat di atas, bertujuan menghadirkan peristiwa yang sangat mengagumkan itu ke benak mitra bicara. Memang al-Qur'ân menggunakan bentuk kata kerja masa kini untuk menunjuk peristiwa masa lalu, jika peristiwa tersebut – karena keindahan atau keburukannya – perlu dihadirkan dalam benak mitra bicara. Sebaliknya al-Qur'ân menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika menggambarkan peristiwa yang akan datang, guna mengisyaratkan kepastian terjadinya peristiwa itu, seakan-akan dia telah terjadi.

Bai'at yang dimaksud adalah apa yang dikenal dengan *Bai'at ar-Ridhwân*, yang terjadi di Hudaibiyah, suatu lembah di dekat kota Mekah. Ketika itu ada sekitar 1500 sahabat Nabi – menurut perhitungan yang terbanyak atau minimal 1300 orang menurut riwayat dan perkiraan yang lain – yang kesemuanya menyatakan janji setia untuk memerangi kaum musyrikin sampai menang atau mati. Bai'at ini terjadi karena Rasul saw. mengutus Utsmân Ibn 'Affân dari Hudaibiyah menuju ke Mekah untuk berunding dengan tokoh kaum musyrikin agar mereka mengizinkan Nabi dan para sahabat melaksanakan umrah, karena Nabi saw. tidak datang untuk berperang, tetapi beribadah. Sayyidinâ Utsmân terlambat kembali sehingga beredar isu bahwa beliau terbunuh, maka Nabi Muhammad saw. mengajak semua anggota rombongan untuk berbai'at tidak akan kembali ke Madinah sebelum memerangi kaum musyrikin yang membunuh utusan Nabi itu. Saat pembai'atan itu tidak seorang pun yang ketinggalan kecuali Utsmân Ibn 'Affân yang ketika itu masih berada di Mekah, tetapi Nabi meletakkan tangan kanan beliau di atas tangan kiri beliau sendiri lalu bersabda: "Ini tangan Utsmân." Tidak lama kemudian Utsmân ra. tiba dan dia pun melakukan bai'at. Yang menghindar dari bai'at hanya seorang yang bersumbunyi di

balik untanya yaitu al-Jud Ibn Qais, bukan karena kemunafikan tetapi sangat penakut.

Penggunaan kata (فوق) *fauq/di atas* padahal dalam berjabat tangan kedua belah pihak sejajar tangan mereka, penggunaan kata itu untuk mengisyaratkan ketinggian dan kemuliaan Allah yang menerima bai'at kaum muslimin, sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa *tangan Tuhan* yang dimaksud bukanlah tangan yang serupa dengan tangan makhluk. Menurut Ibn 'Âsyûr boleh jadi juga kata *di atas* itu karena ketika terjadi pembai'atan *tangan* Rasul saw. diletakkan di atas tangan yang berbai'at jadi bukan dalam bentuk jabatan tangan sebagaimana yang lumrah kita kenal. Menurut riwayat – tulis ulama ini – Sayyidinâ Umar ra. meletakkan tangan Rasul saw. di atas tangan para pembai'at, agar Rasul saw. tidak terlalu letih menggerakkan tangan beliau untuk berjabat tangan, cukup dengan meletakkan tangan di atas tangan kaum muslimin yang ketika itu berjumlah tidak kurang dari 1300 orang.

Ayat di atas menyatakan bahwa bai'at kepada Nabi Muhammad saw. adalah sama dengan bai'at kepada Allah. Dengan demikian ketaatan siapa pun yang tertuju kepada Rasul saw. pada hakikatnya tertuju kepada Allah swt. Ini sejalan dengan sekian banyak ayat al-Qur'ân misalnya QS. an-Nisâ' [4]: 80:

مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ

"Siapa yang taat kepada Rasul, maka dia telah taat kepada Allah," atau firman-Nya:

فَلَمْ تَقْتُلُوْهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰى

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar" (QS. al-Anfâl [8]: 17). Di tempat lain Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kamu" (QS. Âl 'Imrân [3]: 31).

AYAT 11-12

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنْتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾

"Orang-orang Badui yang ditinggalkan akan mengatakan padamu: "Kami telah disibuk-kan oleh harta dan keluarga kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami." Mereka mengucapkan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka. Katakanlah: "Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagi kamu atau jika Dia menghendaki manfaat bagi kamu. Sebenarnya Allah senantiasa terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui. Sebenarnya kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka untuk selama-lamanya dan telah dihiaskan di dalam hati kamu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan buruk dan kamu adalah kaum yang binasa."

Setelah menguraikan kelompok sahabat Nabi saw. yang taat dan memperoleh ridha Allah, ayat di atas berbicara tentang kelompok lain yang enggan ikut dalam rombongan Nabi menuju Mekah. Sejarah menjelaskan

bahwa sebelum Nabi saw. berangkat menuju ke Mekah untuk berumrah, beliau mengajak kelompok-kelompok *al-A'râb* yakni masyarakat penduduk gunung (Badui) – yang ketika itu telah memeluk Islam – untuk berangkat bersama beliau melaksanakan umrah, tetapi mayoritas mereka tidak menyambut baik ajakan itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sebagian besar *orang-orang Badui* yang masih lemah imannya dan *yang ditinggalkan* oleh Allah dan Rasul-Nya sehingga tidak ikut ke Hudaibiyah *akan* berbohong dengan *mengatakan padamu* wahai Nabi Muhammad: *"Kami telah disibukkan oleh* upaya memelihara *harta* yakni ternak *dan keluarga* yakni anak istri *kami.* Jika kami ikut, maka harta kami akan hilang dan keluarga kami akan terlantar, *maka mohonkanlah ampunan untuk kami."* Menanggapi kebohongan ini, Allah berfirman: *Mereka mengucapkan* sesuatu *dengan lidah mereka* yakni berdalihkan harta dan keluarga serta memohon agar didoakan *apa yang* sebenarnya *tidak ada di dalam hati* serta berbeda dengan yang terlintas dalam benak *mereka.* Ucapan mereka itu hanya dalih mengelak dari kecaman. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada mereka yang berdalih itu bahwa: Persoalan pengampunan semata-mata di tangan Allah, *maka* berusahalah dengan tulus sambil berserah diri kepada-Nya, mudah-mudahan Dia berkenan mengampuni kamu karena *siapakah* gerangan *yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan* apapun *bagi kamu* akibat kesalahan dan dosa kamu itu. Harta dan keluarga kamu dapat binasa walau kamu menjaganya *atau* siapa pula yang kuasa menghalangi *jika Dia menghendaki manfaat* apapun *bagi kamu* walau kamu tidak terlibat langsung dalam memelihara harta dan keluarga kamu. Siapakah gerangan? Pasti tidak satu pun. *Sebenarnya Allah senantiasa terhadap apa yang* sedang dan akan *kamu kerjakan Maha Mengetahui*-nya secara rinci. *Sebenarnya* ketidakikutan kamu ke Hudaibiyah itu bukan karena dalih yang kamu sampaikan tetapi *kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin* sejati *sekali-kali tidak akan kembali kepada keluarga mereka untuk selama-lamanya* karena kamu menyangka bahwa akan terjadi perang dan kaum musyrikin akan membunuh mereka, *dan telah dibiaskan* oleh setan prasangka buruk dan keliru *di dalam hati kamu* sehingga kamu memandangnya benar, *dan* di samping itu *kamu* juga dengan sangkaan itu serta sangkaan-sangkaan yang lain *telah menyangka dengan sangkaan buruk dan* itu semua disebabkan karena *kamu adalah kaum yang binasa* yakni bejat hatinya, rugi, serta tidak menyandang kebajikan.

Kata (المخلفون) *al-mukhallafûn* terambil dari kata (خلف) *khalf* yang berarti *belakang.* Sesuatu yang ditinggalkan, posisinya di belakang yang

meninggalkannya. Ayat di atas menunjuk kelompok yang enggan bergabung dengan Nabi itu dengan kata *al-mukhallafûn* yakni yang ditinggalkan. Ini mengisyaatkan bahwa pada hakikatnya bukan mereka yang meninggalkan Nabi saw., tetapi merekalah yang ditinggalkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah kelompok yang tidak wajar ikut, karena semangat mereka demikian lemah, sehingga kalau mereka ikut, akan dapat mempengaruhi sementara yang telah bersedia dan tulus ikut.

Penyebutan kata (من الأعراب) *min al-a'râb* untuk mengecualikan sementara sahabat Nabi saw. yang juga tidak ikut tetapi bukan dari kelompok *al-A'râb* bukan juga yang tidak memiliki alasan yang tepat sehingga tidak ikut.

Permintaan para Badui itu agar Nabi Muhammad saw. memohonkan pengampunan Allah buat mereka – menurut Ibn 'Âsyûr – merupakan permohonan yang tulus, karena mereka sebenarnya bukan orang-orang munafik. Mereka telah beriman, walau masih lemah. Mereka menduga bahwa permohonan yang dipanjatkan Nabi buat mereka dapat menghapus apa yang mereka rahasiakan. Mereka – sebagaimana halnya orang-orang yang tidak paham – lengah akan pengetahuan Allah yang menyeluruh antara lain tentang isi hati mereka. Sikap para Badui itu – masih menurut ulama di atas – serupa dengan sikap orang-orang Yahudi yang membunuh Nabi Zakariyyâ as. karena mereka takut jangan sampai beliau mendoakan kebinasaan buat para pembunuh anak Nabi Zakariyya yakni Nabi Yahyâ as., dan karena itu ayat di atas ditutup dengan firman-Nya: *Sebenarnya Allah terhadap apa yang kamu kerjakan senantiasa Maha Mengetahui.*

Kata (بورا) *bûran* terambil dari kata (بور) *baur* yang biasa diterjemahkan *kebinasaan.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk melukiskan tanah yang gersang yang tidak dapat ditumbuhi tumbuhan. Para pendurhaka itu dilukiskan hati mereka sebagai *tanah yang gersang,* sehingga tidak dapat ditumbuhi oleh benih keimanan dan budi pekerti luhur sehingga menjadikan mereka manusia-manusia bejat, celaka dan binasa. Tentu saja yang dimaksud di sini adalah kelompok mereka, dan itu tidak harus berarti bahwa setiap orang di antara kelompok/kaum itu menyandang sifat tersebut, karena sejarah membuktikan bahwa sebagian dari mereka pada akhirnya melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Penggunaan kata (قوم) *qaum* pada ayat di atas, di samping menekankan kemantapan sikap buruk dan kebejatan itu, juga untuk mengisyaratkan bahwa kesimpulan tersebut tertuju kepada mereka sebagai satu kesatuan (kelompok kaum), bukan terhadap orang perorangan dari semua mereka.

Al-Qur'ân al-Karîm bermaksud dengan mengungkap isi hati mereka itu, bukan saja untuk menginformasikan kebejatan mereka kepada Nabi dan sahabat-sahabat agar berhati-hati menghadapi kaum munafikin itu, tetapi juga bertujuan mendidik dan menyadarkan kaum lemah iman itu agar mengetahui kelemahan mereka dan berusaha memperbaiki diri dengan memperhatikan tuntunan-tuntunan al-Qur'ân.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa panggilan jihad untuk membela kebenaran dan keadilan adalah sesuatu yang sewajarnya dipenuhi. Tidaklah wajar menjadikan pemeliharaan keluarga dan harta benda sebagai dalih untuk tidak ikut. Di sisi lain, ayat di atas bukan berarti bahwa seseorang tidak perlu mengambil langkah-langkah untuk memelihara keluarga dan harta bendanya, dengan alasan bahwa segalanya di tangan Allah. Tidak! "Ikatlah terlebih dahulu untamu, baru berserah diri kepada Allah." Demikian sabda Nabi saw. Kecaman ayat ini disebabkan karena mereka mestinya mengambil langkah-langkah tersebut lalu berserah diri kepada Allah dan berangkat bersama Rasul saw. menuju ke Hudaibiyah. Tetapi kenyataannya mereka berserah diri dan tidak juga berangkat!

AYAT 13-14

وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٤﴾

"Dan barang siapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir, neraka yang bernyala-nyala. Dan hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah akhir ayat lalu menegaskan bahwa kelompok yang ditinggalkan itu adalah kaum yang binasa, ayat di atas bagaikan menyatakan: Kebinasaan tersebut disebabkan karena kamu enggan beriman. Barang siapa yang beriman dengan tulus baik mereka maupun selain mereka, maka Allah akan memasukkan mereka ke surga *dan barang siapa* di antara kamu atau selain kamu *yang tidak beriman* secara benar *kepada Allah dan Rasul-Nya*

maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk mereka yakni *orang-orang yang kafir,* kapan dan di mana pun mereka berada *neraka yang bernyala-nyala.* Jangan duga ancaman ini sulit dilaksanakan. Allah Maha Kuasa *dan hanya milik Allah* sendiri *kerajaan langit dan bumi.* Dia yang mengaturnya dengan ketentuan dan kebijaksanaan-Nya, *Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya* tanpa satu pun yang keberatan *dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya* tanpa ada yang dapat menghalangi-Nya. *Dan Allah* senantiasa *Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Firman-Nya: (يغفر لمن يشاء ويعذب من يشاء) *yaghfiru liman yasyâ' wa yu'adzdzibu man yasyâ'/Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya* memberi isyarat bahwa di antara mereka yang ditinggalkan itu ada yang tulus bertaubat dan merekalah yang diampuni Allah, dan ada juga yang tidak bertaubat bahkan meningkat kedurhakaannya dan itulah yang disiksa. Di sisi lain, jawaban di atas tidak mengandung janji buat para pemohon itu bahwa Allah akan mengampuni, atau tidak mengampuni mereka. Jawaban itu bertujuan untuk menanamkan rasa takut sekaligus optimisme dalam jiwa mereka, sehingga semakin banyak kebajikan yang mereka laksanakan, dan semakin banyak pula penyesalan atas kesalahan-kesalahan mereka yang lalu.

Ayat di atas berbicara tentang sesuatu yang belum terjadi. Ini melukiskan dalih yang akan disampaikan orang-orang Badui itu. Ternyata hal tersebut demikian, sehingga ayat ini dinilai oleh sementara ulama sebagai salah satu ayat yang berbicara tentang gaib yang terpendam dan berusaha disembunyikan oleh orang-orang tertentu.

AYAT 15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

Orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata apabila nanti kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan perang: "Biarkanlah kami mengikuti kamu." Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah: Kamu sekali-kali tidak mengikuti kami, demikian Allah telah berfirman sebelumnya. Mereka akan

mengatakan: "Sebenarnya kamu iri hati kepada kami." Sebenarnya mereka tidak paham kecuali sedikit.

Pada bulan Dzulhijjah tahun VI Hijriah Nabi saw. kembali ke Madinah dari Hudaibiyah. Selanjutnya pada bulan Muharram – sekitar sebulan sesudahnya – beliau bersama rombongan Hudaibiyah itu menuju ke Khaibar, perkampuangan Yahudi yang membangkang. Ketika itu orang-orang Badui yang enggan ikut ke Hudaibiyah ingin bergabung menuju ke Khaibar, tetapi Allah enggan mereka ikut apalagi sebelum ini Allah telah menjanjikan kepada para peserta yang pergi ke Hudaibiyah bahwa mereka akan dianugerahi Allah kemenangan dan harta rampasan. Ayat di atas menyatakan: *Orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata apabila nanti kamu* wahai para peserta yang sebelum ini telah terlibat dalam perjalanan ke Hudaibiyah *berangkat untuk mengambil barang rampasan perang* di Khaibar: "*Biarkanlah kami* dalam keadaan apapun, *mengikuti kamu* dalam pasukan yang akan berangkat." *Mereka* dengan permohonannya itu bagaikan *hendak mengubah janji Allah* yang telah pernah disampaikan-Nya kepada kamu bahwa harta rampasan perang di Khaibar hanya akan diperoleh rombongan yang ikut ke Hudaibiyah. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad: *Kamu* wahai yang ditinggalkan dalam perjalanan ke Hudaibiyah, *sekali-kali tidak* boleh *mengikuti kami* walau kamu bersungguh-sungguh akan ikut, *demikian Allah telah berfirman* menetapkan ketidakbolehan itu *sebelumnya* yakni sejak sekian lama yang lalu sebelum ucapan kamu ini. Mendengar keputusan itu *mereka akan mengatakan:* "Itu bukanlah keputusan Allah, tetapi kehendak kamu. *Sebenarnya* keputusan itu karena *kamu iri hati kepada kami* bila kami memperoleh pula harta rampasan perang apalagi kamu ingin memonopolinya." *Sebenarnya mereka tidak paham* soal-soal agama atau latar belakang keputusan itu *kecuali sedikit* pemahaman saja.

Latar belakang larangan itu, bukanlah iri hati, bukan juga untuk menghalangi mereka memperoleh harta rampasan, tetapi itu adalah pengajaran buat semua pihak bahwa Allah tidak butuh atau mengharapkan bantuan kepada siapa pun, lebih-lebih dari yang durhaka kepada-Nya. Allah enggan memberi mereka kehormatan ikut berjihad ke Khaibar, agar timbul penyesalan di hati mereka, sehingga bila nanti ada ajakan lain, mereka telah merasakan pahitnya keengganan menyambut panggilan Allah dan Rasul-Nya.

Ucapan orang-orang Badui agar diikutkan ke Khaibar – seperti terbaca di atas – mereka tujukan kepada kelompok kaum muslimin yang telah

berangkat ke Hudaibiyah, namun demikian, jawabannya yang diperintah oleh ayat di atas hanya tertuju kepada Nabi Muhammad saw. Beliaulah sendiri yang ditugaskan menjawab sebagaimana terbaca pada kata (قل) *qul/ katakanlah* yang berbentuk tunggal. Ini mengisyaratkan bahwa persoalan ikut atau tidak ikut merupakan sesuatu yang demikian penting yang tidak dapat diberi jawabannya kecuali pemimpin tertinggi dari satu kelompok, dan bukan merupakan kebijaksanaan anggota pasukan.

Ayat 11 yang lalu menggunakan kalimat (سيقول لك) *sayaqûlu laka/ akan berkata kepadamu* (wahai Nabi Muhammad) sedang ayat 15 di atas tanpa kata (لك) *laka/ kepadamu.* Ini di samping mengisyaratkan bahwa ucapan itu ditujukan kepada semua pihak, juga bahwa ia merupakan ucapan yang tulus dari mereka, walau ketulusan untuk ikut itu disebabkan karena dugaan mereka bahwa perjalanan ke Khaibar tidak berat, lawan yang dihadapi tidak kuat, sedang harta rampasan yang dapat diperoleh cukup banyak. Sekali lagi mereka tulus mengucapkannya – kepada siapa pun – namun tidak tulus bepergian demi karena Allah, tetapi demi memperoleh keuntungan material.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tidak disebutkannya kata *laka* pada ayat di atas, disebabkan karena siapa pun tidak merasa akan mampu untuk memperoleh dari Nabi Muhammad saw. sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah. Kaum Badui itu mengarahkan pembicaraan mereka hanya kepada sahabat-sahabat Nabi yang boleh jadi dapat mengizinkan mereka ikut – karena para sahabat Nabi itu – boleh jadi tidak mengetahui hakikat keadaan mereka. Di sisi lain, ayat di atas tidak menyebut kata *al-A'râb* di samping karena telah disebut secara jelas pada ayat yang lalu, juga agar selain mereka yang boleh jadi ingin pula ikut, dapat diizinkan untuk bergabung.

Ucapan dan tuduhan orang-orang Badui itu, dibantah oleh ayat di atas dengan menyatakan: "Keadaan sebenarnya sama sekali bukan seperti ucapan dan dugaan mereka itu, tetapi *sebenarnya mereka adalah orang-orang yang tidak paham, kecuali sedikit* yakni pemahaman mereka hanya sedikit sekali, itu pun hanya menyangkut urusan materi dan duniawi.

Ucapan orang-orang Badui seperti terbaca di atas, dijadikan oleh Thabâthabâ'i sebagai salah satu bukti tentang kebenaran firman-Nya bahwa: *Sebenarnya mereka tidak paham kecuali sedikit* pemahaman saja. Kalau memang mereka paham, tentu tidak akan seperti itu ucapan yang mereka tujukan kepada Nabi Muhammad saw., padahal mereka mengaku beriman dan

muslim. Ini justru merupakan bukti yang paling jelas tentang lemahnya akal dan sedikitnya pemahaman mereka. Demikian Thabâthabâ'i.

AYAT 16

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَى قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾

Katakanlah kepada orang-orang Badui yang ditinggalkan itu: "Kamu akan diajak menuju ke satu kaum yang mempunyai kekuatan yang besar; kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah. Maka jika kamu patuh, niscaya Allah akan menganugerahi kamu ganjaran yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih."

Keputusan Allah tentang ketidakikutan kaum Badui yang ditinggalkan itu, bukanlah keputusan yang berlaku sepanjang masa. Tidak, suatu ketika mereka akan diajak. Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad *kepada orang-orang Badui yang ditinggalkan itu:* "Suatu waktu *kamu akan diajak* bepergian *menuju ke satu kaum yang mempunyai kekuatan yang besar* serta kemampuan tipu daya yang ulung. Ketika itu *kamu akan memerangi mereka* berdasar komando pemimpin kamu *atau* mengajak *mereka menyerah* dan memeluk agama Islam. Yakni kamu akan diajak pergi untuk satu tujuan yaitu meninggikan kalimat Allah, dengan jalan kamu memerangi mereka, atau mereka masuk Islam. *Maka jika kamu patuh* memenuhi ajakan itu *niscaya Allah akan menganugerahi kamu ganjaran yang baik* di dunia berupa kemuliaan atau harta rampasan serta di akhirat berupa surga *dan jika kamu berpaling* menolak ajakan itu tanpa alasan yang benar *sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya* yakni ketika Nabi saw. mengajak kamu ke Hudaibiyah, *niscaya Dia* Yang Maha Kuasa itu *akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih."*

Firman-Nya: (ستدعون) *satud'auna/kamu akan diajak* dipahami oleh sementara ulama bahwa yang mengajak adalah Sayyidinâ Abû Bakr yakni menuju Banî Hanafiah yang murtad. Ada juga yang berpendapat bahwa yang mengajak adalah Nabi saw. menuju perkampungan Hauzân dan Tsaqîf yakni perang Hunain yang terjadi sesudah Khaibar. Ada lagi yang

berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *Fatḫ Makkah*. Yang dapat dipastikan adalah bahwa kaum yang dimaksud pastilah bukan dari kelompok Ahl al-Kitâb, karena pilihan yang diberikan ayat di atas adalah memeluk Islam atau diperangi, sedang Ahl al-Kitâb, diberi alternatif memeluk Islam atau membayar *jizyah,* yang berfungsi sebagai pajak.

AYAT 17

لَيْسَ عَلَى ٱلأَعْمَى حَرَجٌ وَلاَ عَلَى ٱلأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلاَ عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا ٱلأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَاباً أَلِيماً ﴿١٧﴾

"Tiada dosa atas orang yang buta dan tidak (juga) atas orang pincang dan (juga) tidak atas orang sakit dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan Barang siapa yang berpaling niscaya akan disiksa-Nya dengan siksa yang pedih."

Ayat yang lalu mengancam orang-orang yang enggan memenuhi ajakan pergi berjihad, ayat ini mengecualikan beberapa kelompok dengan menyatakan: *Tiada dosa atas orang yang buta* bila tidak memenuhi ajakan itu *dan tidak* juga *atas orang pincang* yakni cacat *dan* demikian juga *tidak atas orang sakit* dengan jenis penyakit apapun. Maka barang siapa di antara mereka tidak memenuhi ajakan itu, maka hal tersebut dapat ditoleransi baginya *dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya* dengan menyambut ajakan itu – baik yang sehat maupun yang memiliki beragam uzur yang dibenarkan; *niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawah* istana-istana-*nya, sungai-sungai, dan barang siapa yang berpaling* enggan menyambut ajakan itu *niscaya akan disiksa-Nya dengan siksa yang pedih.*

Ayat di atas tidak menggunakan redaksi pengecualian yakni tidak menyatakan bahwa *kecuali orang buta* dan seterusnya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa sejak awal mereka sudah tidak dibebani untuk pergi berperang – sehingga kelompok ini bukan kelompok yang dikecualikan. Namun demikian, pernyataan *tidak ada dosa* tanpa menyebut dalam hal apa ketiadaan dosa itu (yang penulis kemukakan di atas dengan kalimat "bila tidak memenuhi ajakan itu") untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka

tidak terlarang, karena kehadiran mereka yang memiliki udzur itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.

AYAT 18-19

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ
فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah sebuah pohon. Maka Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan sakînah atas mereka dan memberi mereka balasan yaitu kemenangan yang dekat serta harta-harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang kelompok dari sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. yang memperoleh anugerah Allah yang tidak ada taranya. Mereka telah mendapat jaminan dari Dia yang paling berwewenang menjamin, bahwa bukan saja surga yang mereka akan peroleh, tetapi lebih dari itu, yakni ridha Allah swt.

Setelah ayat yang lalu memberi janji dan ancaman, ayat di atas menggambarkan anugerah-Nya kepada sekelompok sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. yang telah membuktikan ketaatan mereka dengan berjanji setia di bawah salah satu pohon di desa Hudaibiyah. Allah berfirman: *Sesungguhnya Allah* benar-benar *telah ridha terhadap orang-orang mukmin* yang sungguh mantap imannya *ketika mereka berjanji setia kepadamu* dengan suka rela dan penuh kesadaran. Janji setia yang mereka berikan *di bawah sebuah*

pohon di Hudaibiyah ketika engkau wahai Nabi dan mereka dihalangi oleh kaum musyrikin Mekah melaksanakan umrah. *Maka* dengan janji setia itu *Dia* yakni Allah *mengetahui* yakni dalam kenyataan – sebagaimana sebelumnya Dia telah mengetahui dalam khazanah ilmu-Nya yang qadîm – *apa yang ada dalam hati mereka* menyangkut kebenaran iman dan keikhlasan mereka berbai'at dan bahwa keberatan hati mereka terhadap teks Perjanjian Hudaibiyah tidak lain hanya karena keinginan yang meluap untuk meninggikan kalimat Allah, *lalu* sebagai imbalan atas sikap mereka itu *Dia* yakni Allah swt. *menurunkan sakînah* ketenangan *atas mereka* sehingga mereka tidak pernah gentar menghadapi musuh, tidak juga bersedih hati karena kehilangan atau kekurangan, *dan* Allah *memberi mereka balasan yaitu kemenangan yang dekat* waktunya *serta* memberi pula *harta-harta rampasan yang* berharga dan *banyak* yakni beraneka ragam *yang* nanti benar-benar *dapat mereka ambil* dan gunakan, bukan sekadar kepemilikan di atas kertas. *Dan adalah Allah* senantiasa *Maha Perkasa* tidak terbendung kehendak-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Ridha jika disandangkan kepada manusia, maka ia adalah kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya menerima dan merasa puas dengan sesuatu, sehingga tidak terbetik dalam benak atau jiwanya kecuali rasa senang dan bahagia. Ridha Allah adalah merupakan limpahan karunia-Nya yang melebihi karunia surga. Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar" (QS. at-Taubah [9]: 72).

Atas dasar pernyataan ayat di atas tentang keridhaan Allah, maka bai'at tersebut dinamai juga *Bai'at ar-Ridhwân,* dan atas ridha-Nya itu pula sehingga Nabi saw. bersabda: "Tidak akan masuk neraka seorang pun yang telah berbai'at di bawah pohon itu" (HR. Abu Dâûd, at-Tirmidzi dan lain-lain melalui Jâbir Ibn Abdillâh).

Kata (شجرة) *syajarah/pohon* yang dimaksud adalah pohon tempat Nabi Muhammad saw. berteduh di Hudaibiyah. Pohon tersebut menurut sementara ulama adalah pohon pisang. Banyak kaum muslimin yang shalat

di tempat itu, tetapi pada masa pemerintahan Umar Ibn Khaththâb beliau memerintahkan agar pohon tersebut ditebang, khawatir jangan sampai ada orang-orang yang mengkeramatkan tempat itu lalu menduga-duganya dengan dugaan yang mengantar kepada kemusyrikan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa di tempat itu pernah di bangun Masjid oleh Abu Ja'far al-Manshûr salah seorang khalifah Dinasti 'Abbasiyyah, hanya saja seperti tulis Ibn 'Âsyûr, di tempat tersebut ada prasasti yang bertuliskan "Amirul Mukminin yang dimuliakan Allah memerintahkan membangun Masjid ini – Masjid al-Bai'at – yang dibangun pada tahun 244 H." Tahun tersebut adalah masa pemerintahan al-Mutawakkil Ja'far al-Mu'tashim bukan Abu Ja'far al-Manshûr. Betapapun bangunan tersebut rubuh lalu dipugar oleh khalifah al-Muntashir pada tahun 629, kemudian dipugar lagi oleh Sultan Mahmûd Khan – Penguasa Dinasti Ustmâniyyah pada tahun 1254 H.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa Sa'îd Ibn al-Musayyab menceritakan bahwa ayahnya merupakan salah seorang yang berjanji setia di Hudaibiyah dan pada tahun berikut dari perjanjian itu ketika dia bersama sahabat-sahabat lainnya melakukan Umrah Qadhâ, mereka tidak lagi mengetahui di mana lokasi pohon itu, dan atas dasar itu dia berkata: Kalau sahabat Nabi saja tidak mengetahuinya, maka bagaimana mungkin kalian yang tidak hidup pada masa itu dapat mengetahuinya?"

Jika riwayat Sa'îd Ibn al-Musayyab di atas diterima – sebagaimana adanya – maka itu berarti lokasi yang dinilai sebagai lokasi pohon itu, tidaklah benar. Tetapi Anda dapat juga membenarkan riwayat tadi sambil menyatakan bahwa ketidaktahuan al-Musayyab dan beberapa rekannya tidak menghalangi adanya sahabat Nabi yang lain yang mengingat lokasi tersebut, apalagi ini adalah peristiwa yang sangat besar dan diabadikan al-Qur'ân. Informasi mereka yang mengetahui itulah yang sampai ke generasi sesudah mereka.

Penyebutan kata *syajarah/pohon* mengisyaratkan perhatian yang ditujukan oleh al-Qur'ân terhadap tempat-tempat bersejarah, karena hal itu dapat menggugah hati untuk mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di tempat dan waktu itu. Dalam konteks ini juga Allah menguraikan betapa *Tâbût* yakni satu *peti* yang dimiliki oleh Banî Isrâ'îl dan merupakan peninggalan Nabi Mûsâ as. diakui oleh al-Qur'ân sebagai menghasilkan *sakînah* bagi mereka. Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 248 yang berbicara tentang hal tersebut, penulis antara lain mengemukakan bahwa: "Ayat ini memberi pelajaran tentang pentingnya memelihara peninggalan

lama, apalagi peninggalan yang dapat melahirkan rasa tenang dan dorongan berbakti bagi masyarakat, khususnya peninggalan para nabi dan pahlawan." Selanjutnya penulis mengemukakan bahwa bisa jadi ada sementara ulama yang mengabaikan bahkan menyetujui penghancuran peninggalan para nabi karena khawatir jangan sampai masyarakat mengkultuskannya, dan pada gilirannya menjerumuskan mereka ke dalam syirik. Kekhawatiran tersebut dapat dikurangi dengan memberi penerangan dan pengertian kepada masyarakat. Ini karena manfaat yang diperoleh dari peninggalan lama dapat memberi pengaruh positif dalam benak dan jiwa seseorang.

Rujukkah ke uraian ayat 10 surah ini untuk memahami penggunaan bentuk kata kerja *mudhâri'/present tense* (masa kini dan datang) pada kata (يبايعونك) *yubâyi'ûnaka.*

Ibn 'Âsyûr memahami ayat di atas dalam arti "Allah telah rela kepada kaum mukminin disebabkan karena janji setia yang mereka berikan untuk membelamu – wahai Nabi – maka setelah mereka berjanji itu dan siap untuk berperang, tiba-tiba di luar dugaan mereka terjadilah perdamaian, sehingga hati mereka gundah dan sedih, maka Allah menyampaikan kepada mereka bahwa Dia telah mengetahui apa yang terdapat dalam hati mereka serta mengetahui pula kegundahan mereka, lalu Allah menurunkan *sakînah* dan ketenangan di hati mereka.

Dalam ayat ini *"tentara Allah dan turunnya malaikat"* tidak disebut kehadirannya, sebagaimana ayat-ayat lain. Hal ini agaknya bukan saja karena pada awal surah ini – (ayat 4 yang lalu) telah ditegaskan kehadiran mereka, tetapi juga karena syarat bagi turunnya malaikat telah mereka penuhi yaitu kesabaran dan ketakwaan. Jauh sebelum peristiwa Hudaibiyah yang terjadi pada tahun keenam Hijrah, pada perang Uhud yang terjadi pada tahun ketiga Hijrah, Allah telah menjanjikan sekaligus menginformasikan syarat kehadiran malaikat yaitu:

بَلَىٰٓ إِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ وَيَأۡتُوكُم مِّن فَوۡرِهِمۡ هَٰذَا يُمۡدِدۡكُمۡ رَبُّكُم بِخَمۡسَةِ ءَالَٰفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ

"Benar, jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda" (QS. Âl 'Imrân [3]: 125).

Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi,* antara lain penulis kemukakan, bahwa *sakînah* tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya.

Kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan. *Sakînah* "diturunkan" Allah ke dalam kalbu. Tetapi perlu diingat, bahwa ini baru diperoleh setelah melalui beberapa fase. Fase pertama dimulai dari mengosongkan kalbu dari segala sifat tercela, dengan jalan mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat. Fase selanjutnya adalah "memutuskan hubungan" dengan masa lalu yang kelam melalui cara penyesalan dan pengawasan ketat terhadap diri menyangkut hal-hal mendatang. Kemudian fase berikutnya melalui *mujâhadah* yakni perjuangan melawan sifat-sifat jiwa yang tercela, dengan mengedepankan sifat-sifatnya yang terpuji, mengganti yang buruk dengan yang baik seperti kekikiran dengan kedermawanan, kecerobohan dengan keberanian, egoisme dengan pengorbanan, sambil memohon bantuan Allah dengan berdzikir mengingat-Nya, yang dapat disimpulkan dengan upaya menghiasi diri dengan ketabahan dan takwa.

Sifat-sifat itulah yang mengantar kepada kesadaran bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik, bahkan mengantarnya untuk "tidak menghendaki untuk dirinya kecuali apa yang dikehendaki-Nya, tidak juga mengharapkan sesuatu, kecuali apa yang diharapkan-Nya untuk yang bersangkutan. Saat itu, pasti kecemasan – betapapun hebatnya – akan berubah dengan ketenangan, dan ketakutan – betapapun mencekamnya – akan beralih menjadi ketentraman. Itulah tanda bahwa *sakînah* telah bersemayam di dalam kalbu.

Firman-Nya: (فتحا قريبا) *fatḫan qarîban/ kemenangan yang dekat* dipahami oleh banyak ulama dalam arti kemenangan menghadapi orang-orang Yahudi di Khaibar sekitar dua bulan setelah Perjanjian Hudaibiyah itu. Ini didasarkan atas riwayat yang menyatakan bahwa ayat-ayat di atas, turun dalam perjalanan Nabi pulang ke Madinah dari Hudaibiyah. Ada juga yang berpendapat bahwa *fatḫ/ kemenangan* yang dimaksud adalah kemenangan-kemenangan yang akan diraih oleh kaum muslimin pada masa-masa setelah Perjanjian Hudaibiyah itu.

AYAT 20-21

وَعَدَكُمُ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

"Allah telah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang nanti dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya untuk kamu ini. Dan Dia menahan tangan manusia dari kamu dan agar ia menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia mengantar kamu ke jalan yang lurus. Dan yang lain yang kamu belum dapat menguasainya. Allah sungguh telah memblokirnya. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Setelah ayat yang lalu menekankan janji Allah kepada kaum mukminin, kali ini janji tersebut dikukuhkan, dan langsung mengarahkannya kepada mereka sebagaimana terbaca melalui pengalihan gaya bicara dari persona ketiga (mereka) menjadi persona kedua (kamu). Allah berfirman: *Allah telah menjanjikan kepada kamu* wahai kaum mukminin yang telah terbukti ketulusan kamu pada bai'at di Hudaibiyah, menjanjikan kepada kamu *harta rampasan yang* sangat berharga dan *banyak* dan *yang nanti dapat kamu ambil* dan digunakan secara faktual. Itu akan kamu peroleh di masa-masa datang dalam jihad yang kamu lakukan di luar wilayah Jazirah Arab. Namun demikian, Allah enggan membiarkan kamu menanti yang datang *maka* karena itu *disegerakan-Nya untuk kamu* secara khusus – tidak untuk selain kamu – harta rampasan *ini* yakni harta rampasan perang Khaibar. *Dan* di samping itu *Dia* juga *menahan tangan manusia* yakni mencegah orang-orang Yahudi penduduk Khaibar dan sekutu-sekutu mereka dari suku Asad dan Gathfân *dari* membinasakan *kamu* walau kamu dalam posisi lemah, setelah sebelum itu Dia telah mencegah kaum musyrikin Mekah membinasakan kamu. Itu dilakukan Allah sebagai salah satu bentuk rahmat-Nya kepada kamu sehingga kamu mensyukuri-Nya *dan agar ia* yakni hal itu *menjadi bukti* yang jelas *bagi orang-orang mukmin* tentang kebenaran informasi Allah antara lain tentang bakal masuknya kamu ke Masjid al-Harâm sesuai mimpi Nabi Muhammad saw. *dan* di samping itu *agar Dia* Yang Maha Kuasa itu *mengantar kamu kepada jalan* lebar *yang lurus.* Antara lain mengantar kamu meraih kejayaan dan ketinggian kalimat Allah. *Dan* di samping janji di atas, Allah telah menjanjikan pula harta rampasan dan kemenangan-kemenangan *yang lain* atas negeri-negeri *yang kamu* sadar dan ketahui benar bahwa kamu *belum dapat menguasainya. Allah sungguh telah memblokirnya* yakni menguasainya karena telah dilingkari oleh pagar sehingga tidak dapat diambil oleh siapapun yang tidak dikehendaki Allah. *Dan adalah Allah* senantiasa *Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kata (مغانم) *maghânima* adalah betuk jamak dari (غنائم) *ghanâ'im* yang merupakan bentuk jamak dari kata (غنيمة) *ghanîmah* yakni *harta rampasan*

perang. Penggunaan bentuk jamak quadrat itu mengisyaratkan besarnya nilai harta rampasan tersebut serta banyaknya kuantitasnya. Ini lebih dipertegas lagi dengan kata (كثيرة) *katsîrah/banyak* yang menyifatinya.

Firman-Nya: (فعجّل لكم) *fa'ajjala lakum hâdzihî/disegerakan-Nya untuk kamu ini* dipahami oleh beberapa ulama dalam arti perdamaian yang terjalin antara kamu dengan kaum musyrikin Mekah serta butir-butir perjanjiannya, yang kesemuanya berdampak positif terhadap kaum muslimin. Hanya saja ini dihadang oleh kenyataan tidak adanya harta rampasan yang mereka peroleh di balik perjanjian itu, sedang ayat di atas mengisyaratkan adanya perolehan harta rampasan.

Rujuklah ke ayat 2 surah ini untuk memahami kandungan makna *yahdiyakum shirâth(an) mustaqîman/agar Dia mengantar kamu ke jalan yang lurus.*

AYAT 22-23

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوُا الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Dan seandainya orang-orang kafir memerangi kamu pastilah mereka berbalik ke belakang; kemudian mereka tidak akan memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong; (satu) sunnatullâh yang telah berlaku sejak dahulu, dan kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullâh itu."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah *menahan tangan manusia/* mencegah mereka sehingga tidak membinasakan kaum muslimin dan tidak terjadi perang antara para sahabat Nabi dengan lawan-lawannya. Ayat di atas menjelaskan apa yang terjadi bila kaum musyrikin Mekah bersikeras untuk berperang. Allah di sini bagaikan berfirman: "Seandainya Allah menghendaki niscaya Dia menganugerahkan kamu kemampuan untuk melaksanakan Umrah pada tahun Hudaibiyah itu, *dan seandainya orang-orang kafir* yakni kaum musyrikin Mekah yang telah bersedia menandatangani Perjanjian Hudaibiyah itu *memerangi kamu* yang ketika itu telah berkumpul di bawah pimpinan Khâlid Ibn Wâlid – sebelum Khalid memeluk Islam – *pastilah mereka* dengan penuh kesungguhan *berbalik* melarikan diri *ke belakang* karena mereka merasa takut kepada kamu – ketakutan yang dicampakkan Allah ke jiwa mereka dan dengan demikian mereka dikalahkan Allah; *kemudian* yang lebih parah lagi dari itu – dan walau berlanjut masa yang

lama – *mereka* pada satu waktu pun *tidak akan memperoleh* satu *pelindung* yang dapat melindungi mereka dari kekalahan *dan tidak* pula satu *penolong* pun yang dapat menolong mereka menghindari kebinasaan. Perlakuan Allah yang semacam ini serta kemenangan yang dianugerahkan kepada orang-orang mukmin adalah satu *sunnatullâh* yakni kebiasaan Allah dan ketetapan-Nya dalam kehidupan bermasyarakat dari sekian banyak sunnah-Nya jika kaum mukminin tulus dan bersungguh-sungguh dalam membela agama Allah. Itulah kebiasaan *yang telah berlaku sejak dahulu, dan kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullâh itu.*

Firman-Nya: (لو قاتلكم الّذين كفروا) *lau qâtalakum alladzîna kafarû/ seandainya orang-orang kafir memerangi kamu,* menyebut secara tegas kalimat *orang-orang kafir* walaupun sebenarnya bisa saja kalimat tersebut diganti dengan kata *mereka.* Penegasan ini agaknya bertujuan menginformasikan bahwa sebab kekalahan mereka itu adalah kekufuran yang menjadikan mereka sangat mempertahankan kehidupan duniawi, takut mati, karena mereka kafir kepada Allah dan tidak mempercayai adanya kehidupan setelah kematian.

Kata (سنّة الله) *sunnatullâh,* dari segi bahasa terdiri dari kata *sunnah* dan *Allah.* Kata (سنّة) *sunnah* antara lain berati *kebiasaan. Sunnatullâh* adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Dalam al-Qur'ân, kata *sunnatullâh* dan yang semakna dengannya seperti *sunnatinâ/ sunnatul awwalîn* terulang sebanyak tiga belas kali. Kesemuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan, sebagai contoh dapat dibaca pada QS. al-Anfâl [8]: 38, al-Ahzâb [33]: 38, Ghâfir [40]: 85. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialami manusia. Dan dari ikhtisar pukul rata statistik tentang kebiasaan-kebiasaan itu, para pakar merumuskan hukum-hukum alam. Kebiasaan itu dinyatakan Allah sebagai tidak beralih (QS. al-Isrâ' [17]: 77) dan tidak pula berubah (QS. al-Fath [48]: 23). Karena sifatnya demikian, maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat.

AYAT 24

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari kamu dan tangan kamu dari mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Melihat."

Setelah ayat yang lalu menegaskan tentang berlakunya *sunnatullâh* terhadap kaum mukminin atas kaum kafir sehingga – cepat atau lambat – kaum kafir pasti dikalahkan, ayat di atas kembali menegaskan bagaimana Allah benar-benar turun tangan untuk mencegah tangan kaum kafir. Kalau ayat yang lalu berbicara tentang pencegahan itu menjelang ditandatanganinya Perjanjian Hudaibiyah, maka kini dinyatakan-Nya bahwa pencegahan itu berlanjut – walau mereka telah menyadari betapa mereka dirugikan oleh perjanjian itu. Ayat di atas bagaikan berbunyi: *Dan* di samping Allah mencegah pada saat-saat menjelang Perjanjian itu, hanya *Dia* juga-*lah yang menahan tangan mereka* yakni penduduk Mekah yang masih musyrik itu *dari* upaya membinasakan *kamu* karena sebenarnya ketika itu mereka masih memiliki kekuatan *dan* hanya Dia juga yang menahan *tangan kamu* wahai kaum mukminin *dari* upaya membinasakan *mereka* yakni ketika kamu semua berada *di tengah kota Mekah, sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka* yakni menjadikan kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dari mereka melalui Perjanjian Hudaibiyah *dan adalah Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Melihat* termasuk sikap dan tindakan kamu yang berbeda-beda pada setiap saat.

Kata (مكة) *makka* menunjuk ke kota yang berada di Saudi Arabia di mana Ka'bah yang merupakan kiblat kaum muslimin berlokasi di sana. Kata *Makkah* terambil dari kata (مك الفصيل الضرع) *makka al-fashîl adh-dhar'* yakni anak unta mengisap semua air susu (induknya). Ini berarti bahwa ia sangat lapar. Nama tersebut mengisyaratkan bahwa kota ini pada mulanya – sebelum zamzam ditemukan – tidak terdapat sumber air, sehingga penghuninya bagaikan menghisap dan menghabiskan air yang ditemukan di sana.

Kota Mekah bukan hanya menunjuk areal di mana terdapat Masjid al-Ḫarâm, tetapi mencakup seluruh wilayah Haram. Atas dasar itu sementara ulama memahami kalimat (ببطن مكة) *bi bathn Makkah* dalam arti di Hudaibiyah. Diriwayatkan oleh Muslim, an-Nasâ'i dan Ibn Mâjah melalui Anas Ibn Mâlik, bahwa kaum musyrikin Mekah mengirim pasukan bersenjata sebanyak 80 orang untuk menyergap Nabi dan sahabat-sahabat beliau, tetapi mereka gagal, lalu ditangkap sehingga dipermalukan. Banyak

juga ulama tafsir yang memahami *menahan tangan* yakni pencegahan terjadinya perang itu terjadi di Hudaibiyah. Yakni ketika itu Allah menghalangi terjadinya perang, demi memelihara kaum muslimin sehingga mereka dapat kembali utuh dan dapat menggunakan kekuatan mereka pada waktu yang lebih tepat. Ada juga yang memahami kata *bi bathn Makkah* dalam arti pusat kota Mekah. Atas dasar itu, maka pencegahan tersebut terjadi pada masa masuknya Nabi saw. bersama kaum muslimin ke kota Mekah.

Kota Mekah pada QS. Âl 'Imrân dinamai (بكة) *Bakkah*. Ini karena tempat keluar dan pengucapan huruf *bâ'* dan *mîm* dapat dikatakan sama. Keduanya terucapkan melalui pendempetan bibir atas dengan bibir bawah, sehingga kata *Makkah* terkadang terucapkan *Bakkah*. Memang banyak kosa kata bahasa Arab yang huruf *mîm* dan *bâ'*-nya saling menempati tempatnya seperti (لازب) *lâzib* dan (لازم) *lâzim,* atau (اربد) *arbad* dan (ارمد) *armad* serta lain-lain.

Ada juga yang memahami kata *Bakkah* terambil dari bahasa orang Kaldani yaitu bahasa yang digunakan oleh Nabi Ibrâhîm as. Kata ini bermakna *kota,* seperti *Ba'la Bakka* di Libanon yang maknanya *Kota Dewa Ba'al.*

Firman-Nya: (وكان الله بما تعملون بصيرا) *wa kâna Allâh bimâ ta'malûna bashîran/ dan adalah Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Melihat,* ada juga yang membacanya *bimâ ya'malûna/ terhadap apa yang mereka kerjakan.* Berdasar pengetahuan-Nya yang luas itulah Allah mengaitkan sebab-sebab dan akibatnya dalam bentuk yang amat sempurna sehingga kaum muslimin memperoleh kemenangan, dan berdasar itu pula kaum muslimin akan memasuki kota Mekah serta melaksanakan umrah dalam keadaan aman. Lalu membuka kota Mekah dan memberi taufik serta hidayah kepada penduduknya sehingga mereka berbondong-bondong memeluk Islam. Itu semua diatur Allah berdasar pengetahuan-Nya yang luas menyangkut apa yang kamu dan mereka kerjakan.

AYAT 25

هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَدْيَ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحِلَّهُ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَئُوهُمْ فَتُصِيبَكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بِغَيْرِ عِلْمٍ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ

كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾

"Mereka orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari Masjid al-Harâm dan hewan kurban yang terkumpul untuk sampai ke tempatnya; dan kalau tidaklah karena laki-laki mukmin dan perempuan-perempuan mukminah yang tidak kamu ketahui yang dapat kamu injak mereka sehingga menyebabkan kamu ditimpa kesusahan diyah akibat mereka tanpa pengetahuan. Supaya Allah memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur tentulah Kami telah menyiksa orang-orang kafir di antara mereka dengan siksa yang pedih."

Orang-orang kafir yang dibicarakan di atas – secara redaksional – dapat mencakup semua orang kafir, kapan dan di mana pun. Ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud itu adalah *mereka orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari* memasuki *Masjid al-Harâm* untuk melaksanakan ibadah umrah *dan* menghalangi pula *hewan kurban* yang kamu bawa dan *yang* telah *terkumpul* sebanyak empat puluh atau tujuh puluh ekor untuk kamu sembelih lalu membagi-bagikannya kepada fakir miskin demi mendekatkan diri kepada Allah serta menghalangi hewan-hewan kurban itu *untuk sampai ke tempat* yang paling utama bagi penyembelihan-*nya* yakni di Marwah.

Demikianlah, seandainya Allah tidak menetapkan hubungan sebab dan akibat, niscaya kamu akan menyerang dan mengalahkan mereka sehingga kamu mampu melaksanakan umrah pada tahun Hudaibiyah itu, *dan* di samping sebab itu, juga *kalau tidaklah karena laki-laki mukmin* yang mantap iman mereka *dan* demikian juga *perempuan-perempuan mukminah* yang kesemuanya bermukim dan menetap di tengah masyarakat Mekah – akibat tidak mampu berhijrah tetapi menyembunyikan keimanan mereka karena takut – dan *yang tidak kamu ketahui* sosok mereka secara pasti apalagi mereka berbaur dengan masyarakat Mekah yang sebagian besar masih kafir – kalau tidak karena mereka itu *yang* boleh jadi *dapat kamu injak* yakni kamu timpa *mereka* dengan bencana perang atau kebinasaan karena menduga mereka orang-orang musyrik – *sehingga* hal tersebut *menyebabkan kamu* wahai kaum mukminin *ditimpa kesusahan* seperti gangguan celaan, penyesalan, keharusan membayar "diyah" *akibat* tindakan kamu yang keliru terhadap *mereka tanpa pengetahuan* bahwa mereka adalah saudara-saudara kamu seiman – kalau bukan karena itu – tentulah Allah tidak akan menahan tangan kamu dari membinasakan mereka. Allah mengetahui segala sesuatu dan mengetahui

pula bahwa banyak di antara penduduk Mekah itu yang sebentar lagi akan memeluk Islam, maka karena itulah Allah menghalangi terjadinya pertumpahan darah dan pembinasaan. Itu semua *supaya Allah memasukkan ke dalam rahmat-Nya siapa yang dikehendaki-Nya* baik yang mukmin, yang masih musyrik ketika itu, maupun yang menyembunyikan keislamannya. *Sekiranya mereka tidak bercampur baur* sehingga yang mukmin dapat dipisahkan dari yang musyrik, *tentulah Kami* melalui upaya kamu wahai orang-orang beriman *telah menyiksa orang-orang kafir di antara mereka* yang ketika itu bermukim di Mekah *dengan siksa yang pedih* misalnya dengan membunuh mereka atau keluarganya dan merampas harta benda mereka.

Ayat di atas mengisyaratkan salah satu rahasia Allah dalam mengatur perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya. Kaum muslimin yang bertolak ke Mekah bersama Nabi tentulah hati mereka meluap untuk menghabisi kaum kafir yang selama ini telah menyiksa mereka, namun Allah menghalangi mereka melakukan hal yang mereka dambakan itu, karena adanya hikmah yang justru membahagiakan semua pihak. Karena itu boleh jadi secara lahiriah keinginan dan kehendak Anda tidak dipenuhi Allah sehingga menyebabkan Anda kecewa, tetapi secara batiniah tidak terpenuhinya kehendak Anda itu merupakan rahmat yang sangat besar. Karena itu berupayalah sekuat tenaga untuk melakukan kebajikan, lalu serahkan kesudahannya kepada Allah swt. tanpa mengeluh apalagi meronta.

Kata (معكوفا) *ma'kûf(an)* terambil dari kata (عكف) *'akafa* yang berarti *menetap pada satu tempat.* Dari kata tersebut lahir kata *i'tikâf* yakni berada untuk menetap beberapa saat di Masjid dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Yang dimaksud di sini adalah terkumpulnya binatang-binatang itu yang sudah siap diantar ke Mekah untuk disembelih di satu tempat. Namun karena kesewenangan kaum musyrikin, binatang-binatang itu terpaksa disembelih di Hudaibiyah, satu tempat yang bukan merupakan tempat yang terbaik bagi penyembelihannya.

Kata (محلّه) *mahillahu/tempatnya* yang dimaksud di sini adalah tempat yang paling utama untuk penyembelihan kurban pada saat umrah yaitu di bukit Marwah, di mana seseorang memulai *sa'i.* Namun demikian penyembelihan binatang kurban boleh juga dilakukan di tempat lainnya selama masih di tanah Haram

Kata (معرّة) *ma'arrah* terambil dari kata (عرّه) *'arrahu* yakni *dia ditimpa kesulitan* baik materi maupun non materi, seperti celaan atau dosa dan sebagainya.

Kata (تزيّلوا) *tazayyalû* terambil dari kata (زيّله) *zayyalahu* yakni *menjauhkan dari tempatnya.* Yang dimaksud ayat di atas adalah *menjauhkan sebagian atas sebagian yang lain,* dan ini mengakibatkan terpisahnya kedua belah pihak, masing-masing menjauh dari tempat yang lain.

AYAT 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan yakni keangkuhan, keangkuhan Jahiliah, maka Allah menurunkan ketenangan-Nya atas Rasul-Nya dan atas orang-orang mukmin, dan Dia menetapkan bagi mereka kalimat takwa dan memang mereka lebih berhak dengannya dan patut memilikinya dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kewajaran kaum kafir memperoleh siksa, ayat di atas menjelaskan kapan waktu penyiksaan yang dinilai wajar itu dan mengapa hal itu menjadi wajar. Allah berfirman menjelaskan waktunya yaitu: *Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka* sendiri *kesombongan yakni keangkuhan,* yaitu keengganan menerima kebenaran yang merupakan *keangkuhan Jahiliah* karena mereka sangat enggan menerimanya walau telah sangat jelas kebenarannya, *maka* menanggapi keangkuhan itu dan guna mewujudkan rencana-Nya *Allah menurunkan ketenangan-Nya* yakni ketentraman hati yang bersumber dari-Nya dan yang wajar – karena agungnya dinisbahkan kepada-Nya – menurunkan sakînah yang demikian itu sifatnya *atas Rasul-Nya,* sehingga berdampak sangat positif dalam menghadapi lawan *dan* juga menurunkan hal serupa – walau tidak sepenuhnya sama – *atas orang-orang mukmin* sehingga mereka menerima dan akhirnya memahami ketetapan yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya menyangkut Perjanjian Hudaibiyah dan memahami pula semua kebijaksanaan beliau dan ini pada gilirannya menjadikan mereka tidak terpancing dengan sikap kaum musyrikin itu, *dan* di samping itu *Dia menetapkan* juga *bagi mereka kalimat takwa* yaitu kalimat "Lâ Ilâha Illâ Allâh" sehingga mereka terpelihara dari kemusyrikan serta selalu mengamalkan

secara baik buah dari kalimat tersebut *dan memang mereka* adalah orang-orang yang *lebih berhak dengannya* yakni dengan kalimat takwa itu *dan* mereka adalah orang-orang yang *patut memilikinya.* Allah menetapkan itu kepada mereka karena Allah mengetahui isi hati dan ketulusan mereka *dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Kata (الحمية) *al-hamiyyah* dipahami oleh sementara ulama dalam arti sikap meluap-luap dan yang menjadikan seseorang bersikap keras bahkan bersedia mengorbankan dirinya sendiri – asalkan luapan tersebut tersalurkan. Semangat yang demikian, bisa baik dan bisa buruk, karena *hamiyyah* tersebut disifati dengan *al-jâhiliyyah.*

Kata (الجاهلية) *al-jâhiliyyah* terambil dari kata (جهل) *jahl* yang berarti *kebodohan.* Tetapi al-Qur'ân menggunakannya juga dalam arti nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti mereka yang tidak mengetahui bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Seorang yang jahil adalah seorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan.

Firman-Nya: (فأنزل الله سكينته على رسوله وعلى المؤمنين) *fa anzala Allâh sakînatahu 'alâ Rasûlihi wa 'alâ al-mu'minîn* dengan mengulangi kata *'alâ/ atas* padahal kata tersebut bisa saja tidak diulangi, mengesankan adanya perbedaan *sakînah* dan dampaknya yang turun terhadap Rasul saw. dengan yang turun atas kaum beriman. Rasul saw. memahami maksud Allah dan langsung menerima dengan penuh kerelaan perintah dan kebijaksanaan-Nya, sedang kaum beriman, pada mulanya merasa sangat berat menerimanya, tetapi kemudian menerimanya – bukan karena paham mengapa demikian, tetapi semata-mata karena ketenangan hati mereka mengikuti Rasul saw. Bukankah Sayyidinâ Umar ra. sangat keberatan menerima isi perjanjian itu, tetapi akhirnya menerimanya setelah Nabi saw. menyampaikan bahwa: "Aku adalah Rasul Allah dan tidak mungkin Allah membiarkan aku."

Yang dimaksud dengan (كلمة التقوى) *kalimah at-taqwâ* adalah ucapan dan perbuatan yang didorong serta dibuahkan oleh keyakinan tentang kebenaran kalimat *Lâ Ilâha Illâ Allâh,* sehingga semua aktivitas mereka hanya berkisar pada apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Thabâthabâ'i, bisa juga yang dimaksud dengannya adalah spirit keimanan (*rûh al-imân*) yang memerintah kepada takwa. Makna ini

dikaitkannya dengan firman Allah yang melukiskan orang-orang beriman bahwa:

أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ

"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menetapkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh dari-Nya" (QS. al-Mujâdalah [58]: 22).

Ada juga yang memahami *kalimah at-taqwâ* dalam arti *ketakwaan.* Kata *kalimah* menurut mereka adalah sisipan serupa dengan sisipan kata *ism* pada sekian banyak kalimat, misalnya *Bismi Allâh* yang maknanya menurut penganut pendapat ini adalah *Bi Allâh.* Atau kalimat *Tabâraka Ismu Rabbika* yakni Maha Banyak keberkatan Tuhanmu. Kata *ism* pada kalimat tersebut hanya berfungsi sebagai penguat. Nah, demikian juga dengan kata *kalimah* pada ayat di atas, menurut ulama-ulama itu. Ada juga yang memahami *kalimah at-taqwâ* dalam arti *ikhlas* atau *kesetiaan.* Betapapun, yang jelas penyandang *Kalimah at-taqwâ* mencerminkan pelaksanaan tuntunan *taqwâ* dalam prilakunya.

AYAT 27-28

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah pasti akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpi dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjid al-Harâm, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur kepala kamu dan memendekkan(nya) sedang kamu tidak akan merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia menjadikan sebelumnya, kemenangan yang dekat. Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi."

Ayat-ayat lalu menguraikan pengetahuan Allah yang menyeluruh dan rinci menyangkut segala sesuatu. Di sini timbul kembali pertanyaan dalam

benak kaum muslimin menyangkut mimpi Nabi sebelum ke Hudaibiyah atau pada saat berada di Hudaibiyah bahwa beliau bersama sahabat-sahabatnya memasuki Bait al-Ḫarâm dan berumrah. Namun mimpi yang merupakan informasi Allah itu ternyata tidak terlaksana sebagaimana mereka harapkan karena mereka semua harus kembali ke Madinah tanpa berumrah. (Baca kembali ayat 5 surah ini). Nah, di sini ayat di atas menjelaskan apa yang terlintas dalam benak kaum muslimin itu dengan menyatakan: *Sesungguhnya* Allah bersumpah bahwa *Allah pasti akan membuktikan kepada Rasul-Nya* yakni Nabi Muhammad saw. *tentang kebenaran mimpi* yang diwahyukan Allah kepadanya *dengan sebenarnya* sesuai dengan kenyataan yaitu *bahwa sesungguhnya kamu* wahai sahabat-sahabat Nabi yang diajaknya ke Hudaibiyah *pasti akan memasuki Masjid al-Ḫarâm, insya Allah dalam keadaan aman,* yakni ketika memasukinya kamu tidak merasa takut dari siapa pun kecuali kepada Allah. Sebagian dari kamu akan memasukinya *dengan mencukur* habis rambut *kepala kamu dan* sebagian lainnya *memendekan* rambut mereka dengan mengguntingnya *sedang kamu* untuk masa datang juga *tidak akan merasa takut* walau pelaksanaan umrah itu telah selesai. Sesungguhnya Allah mengetahui kebajikan yang kamu raih akibat tertundanya pelaksanaan umrah kamu setahun lamanya, *maka* demikian sekali lagi terbukti bahwa *Allah mengetahui* segala *apa yang tidak kamu ketahui* seperti pengetahuan-Nya tentang masa dan faktor-faktor yang mengundang kemenangan *dan Dia menjadikan* yakni memberi kamu – *sebelumnya* yakni sebelum memasuki Masjid al-Ḫarâm *kemenangan yang dekat* yaitu kemenangan dalam perang Khaibar dan kemenangan-kemenangan dalam keberhasilan dakwah Islamiah. *Dia-lah* tidak ada selain-Nya *yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk* yang sempurna *dan agama yang haq* yang petunjuknya semua benar, informasinya pun sesuai dengan kenyataan, *agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama* melalui argumentasi-argumentasinya yang sangat akurat serta jumlah umatnya yang sangat besar. *Dan cukuplah Allah sebagai saksi* menyangkut hal ini.

Kalimat (إن شاء الله) *insyâ' Allâh/jika dikehendaki Allah* yang merupakan firman-Nya dalam konteks memasuki Masjid al-Ḫarâm – kalimat itu – merupakan isyarat bahwa tidak ada sesuatu yang dapat membebani Allah dengan suatu kewajiban. Semua terlaksana atas kehendak-Nya yang mutlak – yakni kalau Dia berkehendak. Di sisi lain ia merupakan pengajaran kepada manusia tentang "keharusan" mengucapkan *insyâ' Allâh* – walau yang bersangkutan telah yakin sepenuhnya tentang rencana yang akan dia

lakukan. Allah sendiri yang tidak terhalangi oleh apapun mengucapkan *insyâ' Allâh* apalagi makhluk yang memiliki aneka kelemahan dan yang wujud rencananya berkaitan dengan aneka sebab, sebagian besar di antaranya berada di luar kekuasaan dan kemampuan sang makhluk. Di sisi lain, perlu diingat bahwa kalimat *insyâ' Allâh*, di samping diucapkan dalam arti *syarat* sehingga apa yang direncanakan bersyarat dengan kehendak Allah, dapat juga diucapkan dalam rangka "keberkahan". Sehingga walau Anda telah bertekad untuk melakukan sesuatu, Anda tetap harus mengucapkannya, dalam konteks memperoleh keberkahan-Nya.

Thabâthabâ'i memahami firman-Nya: *"Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia menjadikan sebelumnya, kemenangan yang dekat"* dalam arti Allah mengetahui maslahat dalam masuknya kamu ke Masjid al-Harâm dalam keadaan aman – pengetahuan – yang kamu tidak ketahui, karena itu Yang Maha Kuasa itu menjadikan sebelum kamu memasuki kota Mekah itu satu *fath/kemenangan* yakni melalui Perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian itulah yang melapangkan jalan bagi masuknya kaum muslimin ke Mekah, tanpa perjanjian itu kamu tidak dapat memasuki kota Mekah kecuali dengan peperangan. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i yang menolak secara tegas memahami kata *fath/kemenangan* pada ayat di atas dalam arti kemenangan di Khaibar, apalagi kemenangan memasuki kota Mekah. Selanjutnya ulama beraliran Syi'ah itu menegaskan bahwa ayat di atas bermaksud menjelaskan bahwa mimpi Nabi Muhammad saw. adalah benar dan Allah membuktikan kebenarannya. Kamu akan memasuki Masjid al-Harâm *insyâ' Allâh* dalam keadaan aman, mencukur rambut dan memendekkannya. Tetapi Allah menundanya dan mendahulukan kemenangan dalam Perjanjian Hudaibiyah itu agar kamu dapat memasukinya, karena Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat memasukinya dengan aman kecuali melalui proses Perjanjian Hudaibiyah.

Firman-Nya: (كفى بالله شهيدا) *kafâ bi Allâhi syahîdan/cukuplah Allah sebagai saksi,* kesaksian-Nya itu antara lain melalui mukjizat-mukjizat al-Qur'ân yang ditantangkan kepada manusia dan yang ternyata mereka tidak mampu melayani tantangan itu. Pemaparan mukjizat serupa dengan firman Allah: *"Sungguh benar hamba-Ku yang menampilkan mukjizat ini."*

Kata (الهدى) *al-hudâ* dapat dipahami dalam arti petunjuk al-Qur'ân dan (دين الحق) *din al-haqq/agama yang benar* adalah yang lebih umum dari petunjuk al-Qur'ân yaitu tuntunan Rasul saw. Bisa juga kata *al-hudâ* dipahami

dalam arti prinsip-prinsip ajaran agama yakni akidah dan akhlak, sedang *dîn al-haqq* adalah *ketetapan-ketetapan hukum agama.* Demikian Ibn 'Âsyûr.

Sayyid Quthub mengomentari firman-Nya: (ليظهره على الدّين كلّه) *li yuzhhirahu 'ala ad-dîn kullih(i)/agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama,* bahwa agama Allah telah berjaya bukan saja di Jazirah Arab, bahkan di seluruh persada dunia sebelum berlalu setengah abad dari turunnya ayat ini. Agama ini berjaya di Persia, pada masa Imperium Persia, dan dalam wilayah yang cukup luas pada masa Imperium Kaisar Romawi. Demikian juga di India, Cina, Asia Tenggara, di Melayu dan Indonesia. Wilayah-wilayah tersebut merupakan bagian yang terpenting dari persada bumi ini sejak abad ke enam dan pertengahan abad ke tujuh Masehi.

AYAT 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah orang yang keras terhadap orang-orang kafir, (namun) berkasih sayang antar mereka. Engkau melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Itulah sifat-sifat mereka yang mengagumkan dalam Taurat. Sedang sifat-sifat mereka yang mengagumkan dalam Injil, adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia menguatkannya lalu tegak lurus di atas pokoknya; menyenangkan hati penanam-penanamnya. Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengannya. Allah menjanjikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

Setelah akhir ayat-ayat yang lalu menjelaskan hakikat risalah Nabi Muhammad saw. serta keunggulannya atas semua agama dan kepercayaan, Allah melanjutkan dengan menjelaskan sifat dan sikap Nabi Muhammad

saw. beserta pengikut-pengikut beliau. Allah berfirman: Nabi *Muhammad adalah utusan Allah* yang diutusnya membawa rahmat bagi seluruh alam *dan orang-orang yang bersama dengannya* yakni sahabat-sahabat Nabi serta pengikut-pengikut setia beliau *adalah orang yang* bersikap *keras* yakni tegas – tidak berbasa-basi yang mengorbankan akidahnya *terhadap orang-orang kafir,* tanpa keluar dari koridor rahmat risalah ini, dan walau mereka memiliki sikap tegas itu namun mereka *berkasih sayang antar* sesama *mereka. Engkau* siapa pun engkau, di mana dan kapan pun akan selalu *melihat mereka ruku‘ dan sujud.* Itu mereka lakukan dengan tulus ikhlas, senantiasa *mencari* dengan sungguh-sungguh *karunia Allah dan keridhaan-Nya* yang agung. *Tanda-tanda* yang tidak pernah luput dari *mereka tampak pada muka mereka* berupa cahaya *dari bekas sujud* yang menghasilkan wibawa, penghormatan, dan kekaguman siapa pun yang melihat mereka. Demikian *itulah* yang sungguh agung dan luhur serta sangat tinggi *sifat-sifat mereka yang mengagumkan* yang termaktub *dalam Taurat* yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ. *Sedang sifat-sifat mereka yang mengagumkan* yang termaktub *dalam Injil, adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia* yakni tunas itu *menguatkannya* yakni menjadikan tanaman itu kuat *lalu* menjadi besar dan *tegak lurus di atas pokoknya;* tanaman itu *menyenangkan hati penanam-penanamnya.* Demikian itulah keadaan orang-orang mukmin pengikut Nabi Muhammad. Dengan sifat-sifat itu *Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengannya* yakni dengan pertumbuhan, perkembangan dan penambahan jumlah dan kekuatan mereka itu. *Allah menjanjikan* untuk *orang-orang yang beriman dan mengerjakan* amal-amal *yang saleh di antara mereka* yang bersama Nabi Muhammad serta siapa pun yang mengikuti cara hidup mereka – *ampunan dan pahala yang besar.* Ini karena tidak seorang pun yang dapat mencapai kesempurnaan atau luput dari kesalahan atau dosa.

Ayat di atas – menurut Sayyid Quthub – adalah gambaran yang sangat indah dilukiskan oleh al-Qur'ân dengan gaya yang unik. Gambaran yang terdiri dari sekian banyak cuplikan dari keadaan dan sifat kelompok terpilih itu. Keadaan lahiriah dan batiniah mereka, sekali menggambarkan keadaan mereka menghadapi orang-orang kafir, di kali lain bersama diri mereka sendiri... *"Keras terhadap orang-orang kafir, (namun) berkasih sayang antar mereka."* Kemudian cuplikan yang menggambarkan keadaan mereka dalam ibadah mereka: *"Engkau melihat mereka ruku‘ dan sujud."* Lalu cuplikan yang menggambar isi hati mereka serta apa yang terlintas dalam benak mereka *"Mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* Selanjutnya cuplikan tentang

dampak ibadah serta arah Ilahi yang mereka tuju, dampaknya pada diri dan ciri-ciri mereka yaitu dengan firman-Nya: *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* Lalu sifat mereka yang dilukiskan di Taurat itu, disusul dengan sifat mereka yang dilukiskan dalam Injil: *"Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia menguatkannya lalu tegak lurus di atas pokoknya.* Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kalimat (أشدّاء على الكفّار) *asyiddâ'u 'ala al-kuffâr* sering kali dijadikan oleh sementara orang sebagai bukti keharusan bersikap keras yang melampaui batas terhadap non muslim.

Yang pertama yang perlu diingat bahwa kata (كافر) *kâfir* oleh al-Qur'ân tidak selalu hanya berarti non muslim, tetapi *kâfir* bermacam-macam, kesemuanya terhimpun dalam makna "Siapa yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama." Karena itu bisa saja seorang yang muslim, dinilai *kâfir* bila dia melakukan kedurhakaan walaupun tentunya penilaian tersebut bukan penilaian pakar-pakar hukum. Jika demikian, sikap keras dan tegas itu tidak hanya tertuju kepada non muslim.

Yang kedua, ayat di atas kalaupun akan dipahami dalam arti sikap keras, maka itu dalam konteks peperangan dan penegakan sanksi hukum yang dibenarkan agama. Ini serupa dengan firman-Nya:

وَلاَ تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

"Janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari Akhirat" (QS. an-Nûr [24]: 2). Rujuklah ayat tersebut untuk memahami perbedaan antara *ra'fah* yang dilarang oleh ayat ini dan *rahmat* yang harus menyertai seluruh aktivitas seorang muslim.

Firman-Nya: (أثر السّجود) *atsar as-sujûd* hendaknya tidak dipahami dalam arti bekas yang terlihat di dahi seseorang yang boleh jadi merupakan akibat seringnya dahi tersebut bersentuhan dengan benda keras. Diriwayatkan oleh Ibn al-Atsîr bahwa sahabat Nabi saw. Abu ad-Dardâ' melihat seorang yang antara kedua matanya (dahinya) sesuatu yang bagaikan (ثفنة العنز) *tsafnat al-anz*. Beliau berkomentar: "Seandainya itu tidak ada, maka ia lebih baik. Itu menjadi lebih baik karena yang bersangkutan lebih dapat menghindarkan diri dari riyâ'. Diriwayatkan juga dalam kitab *al-Firdaus* melalui sahabat Nabi saw., Anas Ibn Mâlik, bahwa Rasul saw. bersabda: "Sesungguhnya aku membenci seseorang dan tidak menyenanginya kalau aku melihat di antara kedua matanya (dahinya) bekas sujud." Demikian

dikutip oleh al-Biqâ'i yang juga menjelaskan bahwa *atsar as-sujûd* itu menjadikan penyandangnya memiliki wibawa, kharisma dan kekhusyukan sehingga bila ia dilihat, maka yang melihatnya tergugah untuk berdzikir, apabila ia membaca, maka bacaannya melahirkan kekhusyukan keterharuan dan ketundukan kepada Allah, walau penampilan lahiriahnya sangat sederhana.

Sementara ulama memahami sifat-sifat yang mengagumkan tentang keadaan umat Nabi Muhammad sebagaimana terbaca di atas merupakan sifat-sifat mereka yang kesemuanya termaktub dalam Taurat dan Injil, atas dasar itu mereka berhenti pada kalimat: *Itulah perumpamaan mereka dalam taurat dan Injil.* Ada juga yang berhenti pada kata (في التوراة) *fî at-Taurâh/di dalam Taurat.* Lalu memulai dengan kalimat (ومثلهم في الإنجيل) *wa matsaluhum fî al-Injîl* dengan alasan bahwa kalimat yang sebelum kata *Taurâh* adalah perumpamaan yang disebut dalan kitab Taurat, sedang kalimat yang sesudah kata Injîl adalah perumpamaan yang disebut dalam kitab Injil.

Ibn 'Âsyûr menunjuk ke Perjanjian Lama; Ulangan 33, sebagai yang ditunjuk oleh ayat di atas sebagai *matsal/perumpamaan* atau *sifat yang mengagumkan* dari Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Di sana dinyatakan: Tuhan datang dari Sinai, terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah puluhan ribu orang yang kudus, disebelah kanannya tampak kepada mereka api yang menyala. Sungguh ia mengasihi umatnya, semua orangnya yang kudus. Di dalam tangan-Mu lah mereka, dan pada kaki-Mu mereka duduk. Ibn 'Âsyûr menjelaskan bahwa Gunung Paran adalah gunung di Hijaz, Mekah (Saudi Arabia), dari sanalah Nabi Muhammad diutus. *Mengasihi umatnya* serupa dengan kandungan ayat di atas *berkasih sayang antar mereka,* sedang kalimat *pada kaki-Mu mereka duduk* semakna dengan *mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya.* Sedang sifat mengagumkan yang tercantum di Injil, ditemukan antara lain pada Injil Matius, 13: 3 yang menyatakan bahwa: Adalah seorang penabur keluar untuk menabur. Pada waktu ia menabur sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan lalu datanglah burung memakannya sampai habis. Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu pun segera tumbuh, karena tanahnya tipis. (Selanjutnya dinyatakan) sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah; ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat." Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr,

Sifat yang disebut dalam Injil itu mengisyaratkan perkembangan dan pertumbuhan umat Nabi Muhammad saw. Jumlah mereka tidak terbatas

pada angka tertentu, tetapi dari hari ke hari akan bertambah. Di sisi lain, mereka pun akan terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang menjadikan (الزُّرَّاع) *az-zurrâ'/para penanam* benih itu atau dalam bacaan yang lain *az-zâri'* (Penanamnya yang seorang itu yakni Nabi Muhammad saw.) akan selalu merasa gembira sedang lawan-lawannya akan marah.

Surah ini ditutup dengan penegasan tentang perkembangan umat Islam, yang masyarakatnya dilukiskan sebagai bersifat tegas terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang antar mereka. Itu adalah masyarakat ideal dan itulah *fath/ kemenangan* yang diuraikan pada awal surah ini dengan firman-Nya: *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan, kemenangan yang nyata* (ayat 1). Demikian bertemu awal surah dengan akhir surah, dan Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.

Surah-surah al-Qur'ân dari segi jumlah ayatnya terbagi menjadi empat kelompok. Yang pertama dinamai *as-Sab' ath-Thiwâl* (Tujuh surah yang amat panjang). Ini bermula dari surah pertama (al-Baqarah) hingga surah Barâ'ah karena mereka menganggap surah al-Anfâl dan Barâ'ah satu surah dan karena itu tidak ada Basmalah antar keduanya. Yang kedua adalah *al-Mi'ûn* yakni surah yang ayat-ayatnya berjumlah sekitar seratus ayat lebih atau kurang sedikit. Yang ketiga yang jumlah ayat-ayatnya kurang dari *al-Mi'ûn* dinamai *al-Muthawwal,* lalu *al-Mufashshal* yaitu surah-surah yang relatif pendek. Berbeda-beda pendapat ulama, surah apa yang dimulai oleh bagian ke empat ini. Ada yang berkata surah al-Jâtsiyah atau al-Qitâl atau al-Hujurât.

Surah al-Fath ini menurut al-Biqâ'i merupakan surah terakhir dari bagian *al-Muthawwal.* Bagian ini ditutup dengan dua surah yang pada intinya berbicara tentang kemenangan Nabi Muhammad saw. menghadapi orang-orang kafir, baik melalui kekuatan senjata melawan mereka yang mengangkat senjata terhadap umat Islam, maupun dengan argumentasi yang akurat serta budi pekerti yang luhur. Kelompok surah-surah *al-Mufashshal* pun yang merupakan bagian akhir al-Qur'ân pada beberapa surah sebelum penutupnya juga berbicara tentang persoalan yang sama yakni pada surah al-Kâfirûn dan an-Nashr/kemenangan, lalu uraian tentang Allah dan perintah untuk memohon perlindungan Allah, setelah sebelumnya mengajak orang-orang kafir untuk hidup berdampingan masing-masing melaksanakan agama dan kepercayaan tanpa saling mengganggu. Demikian *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Hujurât

Surah ini terdiri dari 18 ayat,
termasuk golongan surah-surah Madaniyyah,
diturunkan sesudah surah al-Mujâdalah.
Surah ini dinamakan *AL-HUJURÂT*
yang berarti *"Kamar-Kamar"*,
diambil dari ayat 4.
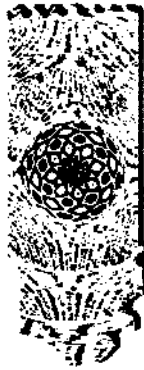
AL-H̲UJURÂT

Surah al-H̲ujurât merupakan salah satu surah Madaniyyah yang turun sesudah Nabi saw. berhijrah. Demikian kesepakatan ulama. Bahkan kali ini salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Yâ Ayyuhâ an-Nâs* yaitu pada ayat 13 yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah disepakati juga bahwa ia turun dalam periode Madinah yakni sesudah hijrah Nabi saw., meskipun ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di Mekah pada saat Haji Wadâ' (Haji Perpisahan) Nabi Muhammad saw. Namun demikian kalaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat 13 tersebut Makkiyyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah Makkiyyah sebagai ayat yang turun di Mekah. Mayoritas ulama menamai ayat yang turun sebelum hijrah adalah Makkiyyah – walau turunnya bukan di Mekah – dan menamainya Madaniyyah walau ia turun di Mekah selama waktu turunnya sesudah Nabi berhijrah ke Madinah.

Namanya *al-H̲ujurât* terambil dari kata yang disebut pada salah satu ayatnya (ayat 4). Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam al-Qur'ân sebagaimana nama surah ini "al-H̲ujurât" adalah satu-satunya nama baginya.

Tujuan utamanya berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama yang juga menjadi *sabab nuzûl* surah ini. Tata krama terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia. Karena itu terdapat lima kali

panggilan *Yâ Ayyuhâ Alladzîna Âmanû* terulang pada surah ini, masing-masing untuk kelima macam objek tata krama itu.

Thabâthabâ'i menulis tentang tema utama surah ini, bahwa surah ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera. Al-Biqâ'i menulis bahwa tema utama dan tujuan surah ini adalah tuntunan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya. Namanya *al-Hujurât/kamar-kamar* yakni kamar-kamar tempat kediaman Rasul saw. bersama istri-istri beliau, merupakan bukti yang jelas tentang tujuan dan tema utama itu. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah ini tidak lebih dari 18 ayat tetapi ia mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syariat serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi hati dan akal. Demikian Sayyid Quthub memulai uraiannya tentang surah ini. Menurutnya, ada dua hal yang menonjol pada surah ini.

Yang pertama, surah ini hampir saja meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih dan sejahtera. Surah ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta merata Keadilan Dunia. Dunia yang memiliki sopan santunnya terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Sopan santun yang berkaitan dengan bisikan hati dan gerak-gerik anggota tubuh, di samping syariat dan ketentuan-ketentuannya.

Yang kedua, yang sangat menonjol pada surah ini adalah upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim dan yang benar-benar telah pernah terbentuk pada suatu waktu di persada bumi ini. Dengan demikian, petunjuknya bukanlah ide-ide yang tidak dapat diterapkan atau sesuatu yang hanya hidup dalam khayal seseorang. Demikian secara sangat singkat Sayyid Quthub mengantar uraiannya tentang surah ini.

Demikian terlihat para ulama menegaskan bahwa tema utama surah ini adalah tuntunan tata krama walau ada di antara mereka yang hanya menekankan satu sisi seperti al-Biqâ'i, yakni tata krama kepada Rasul saw.

Ada juga yang memperluasnya seperti uraian Sayyid Quthub, ada juga yang mengemukakan lima hal pokok seperti yang Anda baca di atas.

Surah ini merupakan surah yang ke 108 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah al-Mujâdalah dan sebelum surah at-Taḫrîm. Menurut riwayat ia turun pada tahun IX Hijrah.

AYAT 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului di hadapan Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Al-Biqâ'i – lebih kurang – menulis menyangkut hubungan ayat-ayat surah ini dengan surah yang lalu, bahwa surah *al-Qitâl* menguraikan tentang peperangan dengan menyebut pada awalnya nama Nabi Muhammad saw. sambil menamakan juga surah itu dengan nama surah Muhammad yang penuh dengan uraian tentang keagungan beliau. Setelah itu menyusul surah al-Fatḫ yang berbicara tentang kemenangan dan diakhiri dengan pujian kepada Nabi Muhammad saw. besrta para sahabat beliau. Maka tidak heran jika sesudah itu, surah ini memberi tuntunan tentang sopan santun dalam ucapan dan perbuatan yang dapat mengantar seseorang masuk dalam kelompok umat beliau dan meraih kedekatannya. Inti dari tuntunan tersebut adalah budi pekerti yang luhur. Nah, ayat di atas memulai tuntunan budi pekerti terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Allah berfirman: *Hai orang-orang yang* mengaku *beriman, janganlah kamu mendahului di hadapan Allah dan Rasul-Nya* dengan menetapkan suatu hukum keagamaan atau persoalan duniawi menyangkut diri kamu maupun masyarakat kamu. Jangan juga menetapkan sesuatu sebelum atau bertentangan dengan ketetapan-Nya. Ini semua jika kamu dapat menantikan

atau menduga akan adanya tuntunan dari mereka yang mestinya diteladani itu, *dan bertakwalah kepada Allah* dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan ketahuilah bahwa *sesungguhnya Allah Maha Mendengar* ucapan kamu *lagi Maha Mengetahui* segala gerak-gerik kamu bahkan semua makhluk.

Kata (تقدّموا) *tuqaddimû* terambil dari kata (قدّم) *qaddama* yakni *mendahului selainnya*. Dari sini lahir kata (مقدّمة) *muqaddimah* yakni *pendahuluan* atau *kata pengantar* dari sesuatu seperti buku, karena kata pengantar tersebut mendahului uraian buku. Dengan demikian kata tersebut tidak memerlukan objek. Ada juga yang berpendapat bahwa ia membutuhkan objek, hanya saja menurut mereka objek tersebut sengaja tidak disebutkan agar mencakup segala sesuatu.

Apapun maknanya, yang jelas ayat tersebut melarang para sahabat Nabi saw. untuk melangkah mendahului Allah dan Rasul saw. Jangan menetapkan hukum, jangan berucap tentang sesuatu sebelum ada petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya. Demikian kesimpulan banyak ulama.

Firman-Nya: (بين يدي الله) *baina yaday allâh* mengisyaratkan makna *kehadiran Allah dan Rasul-Nya*. Pada mulanya kalimat itu mengandung makna kehadiran di kedua arah, atau dekat ke arah tangan kiri dan kanan. Jika Anda melakukan pelanggaran di belakang seseorang, maka hal tersebut buruk. Tetapi jika melakukannya di hadapannya, maka ini lebih buruk lagi karena hal tersebut mengandung juga makna pelecehan dan kekurangajaran.

Penggunaan kalimat (بين يدي الله ورسوله) *baina yaday allâh wa rasûlihi* yang secara harfiah berarti *di antara kedua tangan Allah dan Rasul-Nya* maksudnya adalah *di hadapan-Nya* yakni mendahului-Nya. Penggunaan kalimat tersebut untuk menggambarkan buruknya melakukan hal yang terlarang itu. Ini diilustrasikan dengan seseorang yang berjalan sendirian meninggalkan di belakangnya siapa yang mestinya diteladani dan dihormati. Kalimat ini jugalah yang mengisyaratkan apa yang penulis kemukakan di atas bahwa larangan ini jika diduga akan ada tuntunan dari mereka yang mestinya diteladani itu. Bukankah mereka di hadapan Anda?

Sementara ulama berpendapat bahwa tujuan ayat ini adalah larangan mendahului Rasul saw., tetapi penyebutan nama *Allâh* bergandengan dengan nama *Rasul-Nya* bertujuan menggambarkan bahwa mendahului Rasul saw. sama dengan mendahului Allah swt., sebagaimana taat kepada Rasul adalah ketaatan kepada-Nya.

Ayat ini merupakan tuntunan kepada kaum muslimin tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada Rasul saw. Sedemikian berhati-hati,

sampai-sampai jika beliau bertanya kepada sahabat beliau: "Bulan atau kota apa ini?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Ketika Nabi saw. mengutus sahabat beliau, Mu'âdz Ibn Jabal ke Yaman, beliau bertanya: "Bagaimana engkau menetapkan hukum?" Mu'âdz menjawab: "Dengan kitab Allah." Lalu Nabi bertanya: "Bila engkau tidak temukan (dalam al-Qur'ân) ?" Dia menjawab: "Dengan sunnah Rasulullah." Nabi bertanya lagi: "Bila engkau tidak temukan?" Mu'âdz menjawab: "Aku dengan sungguh berijtihad (menggunakan nalar dengan berpedoman pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qur'ân dan as-Sunnah)." Mendengar jawabannya itu, Rasul saw. memukul-mukul dada Mu'âdz (pertanda gembira) dan bersabda: "Alhamdulillâh yang telah memberi taufik kepada utusan Rasul Allah sebagaimana diridhai oleh Rasulullah" (HR. Ahmad, Abû Dâûd, at-Tirmidzi dan lain-lain melalui Mu'âdz Ibn Jabal).

Dari hadits ini, terlihat bahwa ayat di atas bukannya menutup pintu bagi adanya penetapan hukum di luar al-Qur'ân dan as-Sunnah, bila hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam al-Qur'ân dan hadits yang shahîh. Penjelasan Nabi saw. pun tidak selalu otomatis harus diterapkan karena penjelasan beliau bermacam-macam tujuan serta sasarannya.

Penjelasan Rasul saw. bisa saja beliau berikan dalam konteks penjelasan kepada masyarakat beliau yang tentu sedikit atau banyak berbeda dengan masyarakat sesudahnya. Ketika Nabi saw. menjelaskan makna perintah Allah menyiapkan kekuatan terhadap musuh (baca QS. al-Anfâl [8]: 60), beliau menjelaskan pentingnya mempersiapkan panah dan para pemanah. Tentu saja ini beliau sesuaikan dengan perkembangan persenjataan pada masa beliau itu.

AYAT 2

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلاَ تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لاَ تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat suara kamu di atas suara Nabi, dan jangan kamu memperjelas kepadanya ucapan sebagaimana jelasnya sebagian kamu terhadap sebagian yang lain; supaya tidak hapus amal-amal kamu sedangkan kamu tidak menyadari."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan prinsip yang harus diikuti oleh kaum beriman dalam menyangkut sikap kepada Allah dan Rasul-Nya, kini ayat di atas menggarisbawahi salah satu aspek pengagungan kepada Rasul saw., yakni dalam tata krama berbicara dengan beliau. Dapat juga dikatakan bahwa ayat pertama surah ini merupakan mukadimah dari ayat-ayat di atas, yang turun berkaitan dengan kedatangan rombongan Banî Tamîm yang berteriak-teriak agar Rasul saw. menemui mereka – pada waktu istirahat beliau di siang hari. Allah berfirman mengajar orang-orang beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat* yakni mengeraskan *suara kamu di atas* yakni melebihi *suara Nabi* Muhammad saw. pada saat terjadi dialog antara kamu dengan beliau, *dan jangan* juga *kamu memperjelas kepadanya* suara dari *ucapan* kamu pada saat beliau diam *sebagaimana jelasnya* suara *sebagian kamu terhadap sebagian yang lain.* Ini Allah perintahkan *supaya tidak hapus* nilai atau pahala *amal-amal* baik *kamu sedangkan kamu tidak menyadari* keterhapusannya itu.

Diriwayatkan bahwa ayat di atas turun menyangkut diskusi panas antara Sayyidinâ Abû Bakr dan Sayyidinâ 'Umar ra. mengenai serombongan dari Banî Tamîm yang datang menghadap Rasul saw. Sayyidinâ Abû Bakr mengusulkan kepada Nabi saw. agar beliau menetapkan al-Qa'qâ' Ibn Ma'bad Ibn Zurârah sebagai pemimpin mereka, sedang 'Umar mengusulkan al-Aqra' Ibn Hâbis. Suara kedua sahabat besar Nabi saw. itu meninggi dan sikap mereka itulah yang dikomentari ayat di atas. Imam Bukhâri meriwayatkan bahwa setelah turunnya ayat ini, Sayyidinâ 'Umar ra. tidak berbicara di hadapan Nabi saw. kecuali dengan suara perlahan sampai-sampai Nabi saw. sering bertanya (karena tidak mendengarnya). Dan dalam riwayat al-Hâkim dinyatakan bahwa Sayyidinâ Abû Bakr bersumpah di hadapan Nabi saw.: "Demi Allah yang menurunkan al-Qur'ân bahwa beliau tidak akan bercakap dengan Nabi saw. kecuali seperti percakapan seorang yang menyampaikan rahasia kepada rekannya."

Larangan mengeraskan suara di hadapan Nabi saw. itu tidak berarti bahwa orang yang suara normalnya memang lebih keras dari suara Nabi saw. menjadi terlarang bercakap-cakap dengan beliau. Sahabat Nabi saw., Tsâbit Ibn Qais Ibn Syammâs yang suaranya amat lantang tadinya memahaminya demikian, sehingga beliau tinggal di rumahnya sambil menduga bahwa amalnya telah hapus dan dia menjadi penghuni neraka. Tetapi Nabi saw. menyampaikan bahwa bukan makna itu yang dimaksud dan bukan terhadapnya ayat ini turun. "Dia penghuni surga," demikian

sabda Nabi saw. (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Anas Ibn Mâlik). Tidak juga ini berarti larangan mengeraskan suara pada saat-saat dibutuhkan, misalnya adzan, atau pengumuman tentang sesuatu seperti halnya al-'Abbâs paman Nabi yang mempunyai suara demikian keras sehingga beliau diperintahkan Nabi saw. untuk berteriak guna memberi informasi kepada pasukan pada saat-saat kemelut dalam perang Hunain. Konon suara al-'Abbâs sedemikian keras, sehingga suatu ketika kandungan seorang ibu gugur akibat teriakan beliau.

firman-Nya: (ولا تجهروا له بالقول كجهر بعضكم لبعض) *wa lâ tajharû lahu bi al-qauli kajahri ba'dhikum liba'dhin/ dan jangan kamu memperjelas kepadanya ucapan sebagaimana jelasnya sebagian kamu terhadap sebagian yang lain,* sementara ulama memahami dalam arti jangan memanggil beliau seperti sebagian kamu terhadap sebagian yang lain. Misalnya Ahmad, Muhammad dan sebagainya. Panggillah beliau dengan panggilan penghormatan sebagaimana Allah memanggil beliau yakni *Yâ Ayyuhan Nabiy, Yâ Ayyuhar Rasûl.* Ini sejalan dengan firman-Nya:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)" (QS. an-Nûr [24]: 63).

Untuk memahami kata (تحبط) *tahbatha* Anda dapat merujuk ke ayat 28 surah Muhammad.

Ayat ini dijadikan salah satu dasar oleh sementara ulama yang beraliran sangat rasional (Mu'tazilah) untuk menyatakan bahwa dosa besar menghapus amal-amal kebaikan. (Rujuklah uraian ayat 33 surah [Nabi] Muhammad) yang lalu. Thabâthabâ'i yang beraliran Syi'ah menulis bahwa redaksi ayat ini mengisyaratkan bahwa mengeraskan suara di atas suara Nabi dan memperjelasnya merupakan dua macam kedurhakaan, dan dengan demikian ada kedurhakaan selain kekufuran yang dapat mengakibatkan terhapusnya amal.

Tetapi banyak ulama dari kelompok Ahlus Sunnah menilai ayat di atas sebagai ancaman. Ini karena seseorang dilarang bila dikhawatirkan ia akan melakukan yang terlarang itu dan dalam hal di atas adalah kekhawatiran jangan sampai suara keras itu mengganggu Nabi saw., sedang melakukan sesuatu yang mengakibatkan gangguan terhadap beliau adalah kekufuran yang dapat membatalkan atau menghapus amal kebajikan. Karena itu ayat di atas melarang bersuara keras – khawatir jangan sampai

Nabi saw. terganggu karenanya – baik benar-benar mengganggu maupun tidak. Ini karena kita tidak mempunyai tolok ukur yang pasti tentang batas suara yang mengganggu beliau, dan karena itu untuk tidak terjerumus dalam bahaya terhapusnya amal, maka cara yang paling aman adalah tidak mengeraskan suara di hadapan beliau baik saat berdialog maupun selainnya.

Dapat juga dipahami bahwa terhapusnya amal tersebut bukan dalam arti sia-sianya amal, tetapi yang terhapus hanya pahalanya, namun yang bersangkutan tetap dinilai telah melaksanakan tugasnya. Atau amal yang disertai dengan pengagungan kepada Nabi saw. memperoleh ganjaran tambahan sebagai imbalan pengagungan itu. Nah, yang terhapus adalah imbalan pengagungan, bukan amal yang telah dilakukan.

Banyak ulama memahami ayat ini sebagai ancaman, yakni melanggar tuntunan ini dapat mengantar kepada terhapusnya amal. Bersuara keras yang mengandung makna tidak mengagungkan Nabi Muhammad saw. dapat mengantar kepada kegersangan hati dan ini sedikit demi sedikit bertambah dan bertambah sehingga dapat mengakibatkan lunturnya akidah yang pada gilirannya menghapuskan amal. Dengan kata lain, mengabaikan tuntunan ini sedikit demi sedikit mengundang kebiasaan lalu meningkat kepada mempersamakan Nabi Muhammad saw. dengan manusia biasa, dan ini meningkat lagi kepada mengkritik pribadi beliau yang akhirnya melecehkannya dengan pelecehan yang mengakibatkan kekufuran dan terhapusnya amal. Peningkatan itu terjadi sedikit demi sedikit tanpa disadari oleh seseorang, dan karena itu ayat di atas menyatakan *supaya tidak hapus amal-amal kamu sedangkan kamu tidak menyadari.*

Thabâthabâ'i memahami kalimat (لا تشعرون) *lâ tasy'urûn/ kamu tidak menyadari* dalam arti keadaan kamu sebelum adanya larangan ini adalah keadaan orang yang tidak menyadari betapa mengangkat suara di hadapan Nabi saw. adalah perbuatan yang sangat buruk. Namun tentu saja setelah penjelasan ayat ini mereka menjadi sangat sadar. Ini serupa dengan firman-Nya menyangkut rumor yang berkembang mengenai istri Nabi 'Âisyah ra. yang oleh al-Qur'ân dinyatakan: *"Kamu menganggapnya suatu yang remeh, padahal dia pada sisi Allah adalah besar"* (baca QS. an-Nûr [24]: 15).

Apapun maknanya, yang jelas tidaklah wajar seseorang mengeraskan suara di hadapan Nabi saw., baik saat beliau hidup maupun setelah berpulangnya beliau ke rahmatullah. Ini karena pada hakikatnya beliau hingga kini memiliki kualitas melebihi kehidupan para syuhada. Karena itu Sayyidinâ 'Umar ra. pernah mengecam dua orang dari luar kota Madinah

yang bertengkar di hadapan kuburan Rasul saw. di Madinah, dan menyatakan kepada keduanya bahwa: "Seandainya kalian penduduk Madinah (yang mengetahui persis bagaimana kewajiban bersopan santun di hadapan makam Nabi saw.) maka pastilah kamu berdua telah kupukul dengan pukulan yang menyakitkan."

AYAT 3

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suara mereka di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk takwa; bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Setelah ayat yang lalu memberi tuntunan yang intinya adalah bersuara secara lemah lembut kepada Nabi saw., kini ayat di atas menjelaskan dampak positif yang dapat diraih oleh mereka yang memperhatikan dan mengindahkan tuntunan ayat yang lalu. Allah berfirman sambil mengukuhkan firman-Nya dengan kata "sesungguhnya" bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang* senantiasa *merendahkan suara mereka di sisi Rasulullah* didorong oleh motivasi penghormatan dan pengagungan terhadap beliau, *mereka itulah* yang sungguh tinggi kedudukannya merupakan *orang-orang yang telah diuji hati mereka* yakni dibersihkan *oleh Allah untuk* menjadi wadah *takwa* sehingga ia memiliki potensi yang sangat besar untuk terhindar dari segala macam bencana duniawi dan ukhrawi.

Karena betapapun berusahanya manusia tidak mungkin dapat luput dari kesalahan, maka Allah melanjutkan bahwa: *Bagi mereka ampunan* yang luas atas kesalahan-kesalahannya *dan pahala yang besar* atas ketaatannya.

Kata (يغضّون) *yaghudhdhûna* terambil dari kata (غضّ) *ghadhdha* yang pada dasarnya bermakna *tidak menggunakan semua potensi sesuatu.* Jika kata ini dikaitkan dengan pandangan mata, maka ia berarti *tidak membelalakkan mata.* Suara pun demikian. Dengan demikian, ia tidak mempunyai ukuran tertentu. Tetapi terpulang kepada masing-masing. Karena itu biar saja seseorang yang pada dasarnya memiliki suara lantang telah dinilai melaksanakan tuntunan ini, walaupun dalam kenyataan suaranya lebih keras dari pada suara orang lain yang telah mengeraskan suaranya. Perhatikan

kembali kasus Tsâbit Ibn Qais Ibn Syammâs yang telah penulis kemukakan sebelum ini.

Ayat di atas menunjuk sosok Nabi Muhammad saw. dengan kata *Rasûl,* sedang sebelumnya dengan kata *Nabi.* Keduanya mengisyaratkan bahwa kedudukan beliau yang demikian terhormat sebagai *perantara* antara manusia dengan Allah dalam penyampaian informasi dan tuntunan-Nya, sehingga dengan demikian sangat wajar jika manusia menghormati dan mengagungkan beliau. Dari sini pula dapat ditarik kesimpulan tentang perlunya memberi pula penghormatan yang sesuai dengan para pewaris beliau yakni para ulama dan pengajar.

Kata (امتحن) *imtahana* digunakan antara lain dalam arti *membersihkan* atau *menguji.* Kata ini biasa digunakan untuk pandai emas yang *membakar emas* guna membersihkan kadarnya dan mengetahui kualitasnya. Allah swt. membersihkan hati manusia antara lain dengan meletakkan aneka kewajiban atau cobaan kepadanya, sehingga hatinya menjadi bersih dan berkualitas tinggi. Dapat juga kata *imtahana* dipahami dalam arti *mengetahui.*

AYAT 4-5

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari luar kamar-kamar, kebanyakan mereka tidak mengerti; sedang kalau sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, pastilah baik bagi mereka dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat lalu menguraikan dampak positif yang diraih oleh mereka yang merendahkan suaranya di hadapan Nabi Muhammad saw. terdorong oleh penghormatan kepada beliau. Ayat-ayat di atas mengecam mereka yang mengeraskan suara di hadapan Nabi. Allah berfirman, juga dengan menggunakan kata penguat "sesungguhnya" sebagaimana ayat yang lalu bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu* yakni yang telah memanggilmu *dari luar kamar-kamar* kediamanmu, *kebanyakan mereka tidak mengerti* etika dan tata krama penghormatan. *Sedang kalau sekiranya mereka* tidak memanggil-manggilmu dan *bersabar* menanti *sampai engkau keluar* pada waktu yang biasanya engkau keluar atau pada waktu yang engkau pilih

untuk *menemui mereka,* maka *pastilah* penantian itu *baik* atau lebih baik *bagi mereka.* Tetapi sayang mereka tidak bersabar, sehingga mereka tidak memperoleh yang baik atau yang lebih baik, namun demikian Allah tidak menyiksa mereka karena Allah Maha Penyantun *dan Allah Maha Pengampun* bagi yang bertaubat *lagi Maha Penyayang* terhadap hamba-hamba-Nya yang taat.

Ayat di atas turun menegur sekelompok dari Banî Tamîm yang datang menghadap Nabi saw. pada tahun IX H. Mereka berjumlah tujuh puluh orang atau lebih. Mereka datang di siang hari bolong sambil berteriak dari luar kamar Nabi saw. sambil berkata: "Hai Muhammad keluarlah menemui kami, memuji kami adalah baik dan mencela kami adalah buruk." Padahal ketika itu Rasul saw. sedang beristirahat. Rasul saw. dengan hati berat melayani tamu-tamu itu yang kemudian berkata: "Kami datang untuk ber-*musâbaqah* denganmu. Izinkanlah kami memperdengarkan kepadamu penyair dan khatib kami." Rasul mengizinkan mereka, lalu menugaskan sahabat dan penyair Nabi saw. Hassân Ibn Tsâbit untuk menandingi mereka. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa mereka datang untuk menebus keluarga mereka yang ditawan yang jumlahnya sebelas orang laki-laki, sebelas orang perempuan, serta tiga puluh orang anak-anak.

Firman-Nya: (ينادونك) *yunâdûnaka* berbentuk kata kerja masa kini walau ayat di atas turun setelah peristiwa itu. Ini bertujuan menghadirkan ke benak mitra bicara dan pendengar keburukan kelakuan mereka yang memanggil dengan suara nyaring serta pada saat istirahat itu. Bentuk jamak yang digunakan, boleh jadi karena mereka semua berteriak-teriak, atau kalau seorang saja – yang dalam riwayat disebut namanya yakni al-Aqra' Ibn Hâbis – maka suaranya yang sedemikian keras menyerupai suara orang banyak, atau karena ulahnya itu disetujui orang banyak. Memang, pastilah ada sebagian yang tidak setuju dengan cara tersebut, namun jumlah mereka sedikit, dan karena itu pula ayat 4 di atas menyatakan *kebanyakan mereka tidak mengerti.*

Kata (حجرات) *hujurât* adalah bentuk jamak dari kata (حجرة) *hujrah* yakni *kamar.* Maksudnya adalah kamar-kamar istri Nabi saw. Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa kamar-kamar itu tempat kediaman istri-istri Nabi sebagai penghormatan kepada beliau dengan tidak menyinggung istri-istri tersebut. Ketika itu ada sembilan kamar yang berada di samping masjid Nabawi. Kini kamar-kamar tersebut telah menyatu dengan masjid Nabawi. Salah satu di antaranya menjadi makam Nabi saw. bersama Abû

Bakr dan 'Umar ra. Karena seperti diketahui Nabi saw. dimakamkan di tempat beliau wafat. Tempat pembaringan digeser untuk dijadikan makam, berdasar penyampaian Sayyidinâ Abû Bakr bahwa Nabi saw. bersabda: "Nabi-nabi yang diutus Allah dimakamkan di tempat mereka wafat."

Masjid Nabawi sendiri pada awal pembangunannya – tahun pertama Hijrah – hanya seluas 70 x 60 depa, sedang kamar-kamar Nabi saw. yang berjumlah sembilan kamar, masing-masing terbuat dari batang pohon kurma. Lebar rumah bila diukur dari pintu kamar ke pintu rumah sekitar 7 depa, sedang luas rumah dari dalam yakni dalam kamar sekitar 10 depa, dan dengan demikian luas kamar bersama rumah sekitar 17 depa. Setiap depa diperkirakan sepanjang 45 cm. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Saya pernah masuk ke kamar-kamar istri-istri Nabi itu. Sedemikian pendeknya sehingga saya dapat menjangkau atapnya dengan tangan saya."

Penggunaan bentuk jamak untuk kata *kamar-kamar* bertujuan mengisyaratkan bahwa suara tersebut begitu keras sehingga terdengar di seluruh kamar, atau bahwa kelompok yang datang itu berpencar masing-masing memanggil Nabi saw. dari kesembilan kamar yang ada.

KELOMPOK II (AYAT 6 - 10)

AYAT 6

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal."

Kelompok ayat-ayat yang lalu merupakan tuntunan bagaimana seharusnya bertata krama dengan Nabi saw. Kelompok ayat-ayat ini menguraikan bagaimana bersikap dengan sesama manusia. Yang pertama diuraikan adalah sikap terhadap orang fasik.

Ayat ini menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-Walîd Ibn 'Uqbah Ibn Abî Mu'îth yang ditugaskan Nabi saw. menuju ke Banî al-Musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi saw. yakni al-Walîd, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walîd menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul saw. bahwa Banî al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi saw. (dalam riwayat lain dinyatakan bahwa mereka telah murtad). Rasul saw. marah dan mengutus Khâlid Ibn Walîd menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum

duduk persoalan menjadi jelas. Khâlid ra. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Banî al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khâlid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul saw. menyampaikan zakat sebelum Khâlid Ibn al-Walîd melangkah ke perkampungan mereka.

Ada riwayat lain tentang sabab nuzûl ayat ini, namun yang jelas bahwa ia berpesan bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita* yang penting, *maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan* yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara *agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan* tentang keadaan yang sebenarnya dan *yang* pada gilirannya dan dengan segera *menyebabkan kamu atas perbuatan kamu* itu beberapa saat saja setelah terungkap hal yang sebenarnya *menjadi orang-orang yang menyesal* atas tindakan kamu yang keliru.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang kasus turunnya ayat ini. Ada yang menolak riwayat tersebut sehingga riwayat ini tidak dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ada sebagian sahabat Nabi yang tidak dapat diakui integritasnya. Ada lagi yang membenarkannya, sambil menyatakan bahwa al-Walîd Ibn 'Uqbah salah paham menyangkut Banî al-Musthalaq, apalagi sebelumnya telah ada permusuhan antara mereka dengan al-Walîd yang pernah membunuh salah seorang keluarga mereka. Yang salah paham tentunya tidak berdosa. Ada lagi yang mempersalahkan al-Walîd, dengan alasan jika dia salah paham maka sewajarnya kesalahpahamannya itu dia sampaikan kepada Nabi saw., sambil berkata: "Saya duga mereka akan membunuhku", dan tidak memfintah dengan menyatakan: "Mereka enggan membayar zakat." Dengan demikian, dialah yang dimaksud dengan kata *fâsiq* pada ayat ini, apalagi sejarah hidupnya menunjuk ke arah sana. Banyak ulama yang menyatakan bahwa al-Walîd ditugaskan oleh Sayyidina Utsmân ra. sebagai penguasa kota Kufah di Irak, dan pada suatu ketika dalam keadaan mabuk dia memimpin shalat subuh sebanyak empat rakaat. Ketika dia ditegur, dia berkata: "Maukah aku tambah lagi rakaat-rakaatnya?" Akhirnya dia dipecat oleh Sayyidina Utsmân ra. Demikian antara lain al-Biqâ'i.

Ayat di atas menggunakan kata (إن) *in/jika*, yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa

kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan karena orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga sang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.

Kata (فاسق) *fâsiq* terambil dari kata (فسق) *fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama, akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.

Kata (نبأ) *naba'* digunakan dalam arti *berita yang penting.* Berbeda dengan kata (خبر) *khabar* yang berarti *kabar* secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihamburkan untuk hal-hal yang tidak penting.

Kata (بجهالة) *bi jahâlah* dapat berarti *tidak mengetahui,* dan dapat juga diartikan serupa dengan makna *kejahilan* yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahâlah.* Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahâlah* yang berarti *kebodohan,* di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. sebagai lawan dari makna kedua dari *jahâlah.*

Penekanan pada kata *fâsiq* bukan pada semua penyampai berita, karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari satu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebarnya fasik atau bukan, atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting, tidak boleh begitu saja diterima. Dalam konteks serupa Sayyidina Ali ra. berkata: "Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu."

Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan.

Dahulu ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berbohong, atau yang diistilahkan dengan *mutawâtir.* Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apapun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminan kebenarannya.

Kata (تصبحوا) *tushbihû* pada mulanya berarti *masuk di waktu pagi.* Ia kemudian diartikan *menjadi.* Ayat di atas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman di kala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat di atas dilukiskan sebagai (فتصبحوا على ما فعلتم نادمين) *fa tushbihû 'alâ mâ fa'altum nâdimîn* yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.

AYAT 7-8

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ

حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ
أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"Dan ketahuilah oleh kamu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Seandainya ia menuruti kamu dalam banyak urusan, niscaya benar-benarlah kamu akan mendapat kesulitan tetapi Allah telah menjadikan cinta kepada kamu keimanan dan menjadikannya indah dalam hati kamu serta menjadikan benci kepada kamu kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat yang lalu memerintahkan kaum beriman untuk meneliti kebenaran suatu berita. Salah satu cara untuk hal tersebut adalah merujuk kepada sumber yang mempunyai wewenang atau dapat dipercaya. Dalam hal ini adalah Rasul saw. Karena itu ayat di atas memperingatkan semua pihak – dalam konteks ayat ini adalah masyarakat sahabat Nabi saw. – bahwa: *Dan ketahuilah oleh kamu* semua *bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah.* Maka hormati dan percayailah beliau dengan sepenuh hati. *Seandainya ia* dahulu atau masa datang *menuruti* kemauan sebagian *kamu* yakni yang lemah imannya *dalam banyak urusan, niscaya benar-benarlah kamu akan mendapat kesulitan* dan kebinasaan dan memang siapa yang menuntut agar keinginannya diikuti Rasul, pastilah ia dikendalikan oleh setan dan mereka itulah orang-orang yang menelusuri jalan yang sesat *tetapi* beliau tidak mengikuti kamu, dan kamu pun wahai para sahabatnya tidak menuntut banyak dari beliau karena *Allah telah menjadikan cinta kepada kamu* yakni menjadikan kamu – wahai para sahabatnya yang setia – cinta kepada *keimanan dan menjadikannya* yakni iman itu *indah dalam hati kamu* sehingga kamu terjaga dari kejatuhan dalam kedurhakaan, *serta memjadikan benci kepada kamu* yakni menjadikan kamu benci kepada *kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan* sehingga dengan demikian kamu mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya. *Mereka itulah* yang sungguh tinggi keluhuran perangainya, yang merupakan *orang-orang yang mengikuti* – secara mantap – *jalan yang lurus.* Adapun selain yang ditunjuk maka mereka belum sepenuhnya mengikuti jalan lurus. Pencintaan dan pembencian itu *sebagai karunia dan nikmat dari Allah.* Allah adalah Pelimpah nikmat yang dalam genggaman tangan-Nya

semua kebajikan *dan Allah Maha Mengetahui* lahir batin semua makhluk-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam mengatur segala urusan.

Pengetahuan tentang keberadaan Rasul saw. di tengah umat, mengharuskan mereka tidak melangkah mendahului Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian penggalan ayat ini menekankan tentang pesan ayat pertama surah ini. Penekanan itu mengandung pesan bahwa pemimpin umat adalah Rasul yakni Pesuruh Allah, dan dengan demikian beliau mendapat bimbingan langsung dari Allah sehingga pastilah bimbingan itu mengantar kepada kebahagiaan dan menyimpang darinya mengakibatkan kesulitan bahkan kebinasaan. Karena itu hendaklah mereka mengikuti tuntunannya.

Keberadaan Rasul saw. yang disebut ayat di atas, dapat juga dikembangkan maknanya dalam arti keberadaan sunnah-Nya yang dapat menjadi tolok ukur dan kompas kebenaran, sekaligus ia juga mengisyaratkan perlunya merujuk kepada sumber primer dalam menetapkan benar tidaknya suatu informasi. Tidak sekadar mendengar dari pihak yang tidak bertanggung jawab lalu membenarkan atau menafikannya.

Kata (حبّب) *ḫabbaba/menjadikan cinta,* menggambarkan kesenangan seseorang kepada sesuatu, terlepas apakah yang disenangi itu dinilai baik atau buruk. Peminum yang gemar minuman keras dan sangat senang kepadanya, terdiri dari kelompok-kelompok. Sebagian dari mereka menyadari bahwa minuman keras buruk dan mengganggu kesehatan, dia hendak menghentikan kebiasaannya, tetapi dia tidak mampu karena kecintaan dan kesenangannya yang telah mendarah daging itu. Ada juga peminum yang memang merasa bahwa minuman adalah baik, sebagai tanda kejantanan dan bermanfaat untuk mengurangi tegangan-tegangan. Orang semacam ini telah menyukai atau mencintai minuman keras, sekaligus menilainya sebagai hiasan. Yang ini dinamai *"menjadikan cinta kepadanya minuman keras dan dihiaskan hal tersebut ke dalam jiwanya."* Sesuatu yang menjadi hiasan, pastilah dinilai baik oleh yang bersangkutan, terlepas apakah substansi dari hiasan itu benar-benar baik dan indah atau tidak baik. Kaum beriman, tidak saja sangat mencintai keimanan dan membenci kekufuran, tetapi mereka mencintainya sekaligus menganggapnya sebagai hiasan.

Yang dijadikan cinta kepada orang-orang beriman hanya satu yaitu *keimanan,* sedang yang dijadikan benci kepadanya ada tiga yaitu *al-kufr, al-fusûq* dan *al-'ishyân.* Ini karena iman terdiri dari tiga unsur yang menyatu, yaitu pembenaran dengan hati, ucapan dengan lidah dan pengamalan dengan

anggota tubuh. Ini hendaknya menyatu tanpa dipisah-pisah. Berbeda dengan lawannya. Lawan dari pembenaran hati adalah *kekufuran,* lawan dari ucapan dengan lidah adalah *kefasikan,* dan lawan dari pengamalan adalah *kedurhakaan.* Masing-masing dari ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri, maka karena itu ayat di atas merincinya.

Sayyid Quthub menggarisbawahi peran Allah swt. dalam menjadikan cinta kepada keimanan dan menghiaskannya ke dalam hati orang-orang mukmin, serta mejadikan benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Itu semua berdasar ilmu dan hikmah Ilahi. Penegasan tentang hal ini – menurutnya – merupakan bisikan kepada kaum beriman agar berserah diri kepada Allah dan pengaturan-Nya serta merasa tenang dengan hasil yang akan dicapai. Ia juga mengarahkan manusia agar tidak mengajukan usul atau bergegas melangkah menyangkut apa yang diduganya baik sebelum memohon bantuan Allah untuk memilihkan yang terbaik. Demikian antara lain Sayyid Quthub. Permohonan memilihkan yang terbaik itu pada masa hidup Nabi Muhammad saw. adalah dengan bertanya dan menunggu bimbingannya, namun setelah kepergian beliau, maka salah satu caranya adalah melaksanakan shalat *istikhârah.*

Mitra bicara *(kamu)* pada ayat di atas terdiri dari dua kelompok kaum beriman. Kata *kamu* yang pertama dan kedua ditujukan kepada kedua kelompok, sedang kata *kamu* yang ketiga dan keempat ditujukan kepada sementara kaum muslimin yang ingin mendesak Rasul saw. menerima saran mereka, dan kata *kamu* berikutnya ditujukan kepada para sahabat Nabi Muhammad saw. yang patuh menerima semua saran dan petunjuk beliau.

Kata (عنتّم) *'anittum* terambil dari kata (العنت) *'anat* yakni ketidakseimbangan sesuatu masa kini atau masa datang. Dan tentu saja hal tersebut mengakibatkan kesulitan bahkan mengundang bencana.

Kata (الرّاشدون) *ar-râsyidûn* terambil dari kata (رشد) *rusyd* yang makna dasarnya adalah *ketepatan* dan *kelurusan jalan.* Dari sini lahir kata *rusyd* bagi manusia maknanya adalah *kesempurnaan akal dan jiwa*, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. *Mursyid* adalah pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat. Orang yang telah menyandang sifat itu secara sempurna dinamai *rasyîd,* yang oleh Imam Ghazâli diartikan sebagai *dia yang mengalir penanganan dan usahanya ke tujuan yang tepat, tanpa harus dibimbing.*

Ayat 7 di atas diakhiri dengan pujian kepada kaum mukminin, tetapi pujian itu disebutkan dengan menggunakan gaya persona ketiga yaitu

(أولئك هم الرّاشدون) *ulâ'ika hum ar-râsyidûn/mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus* setelah sebelumnya menggunakan gaya persona kedua (حبّب إليكم) *habbaba ilaykum/Allah telah menjadikan cinta kepada kamu.* Pengalihan gaya ini, di samping untuk memberi penekanan juga sebagai isyarat bahwa pujian hendaknya tidak disampaikan secara langsung dan di hadapan yang dipuji, tetapi di belakangnya. Rujuklah ayat 2 surah al-Fâtihah (*Alhamdulillâh Rabbil 'âlamîn*).

AYAT 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

"Dan jika ada dua kelompok dari orang-orang mukmin bertikai maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap yang lain maka tindaklah kelompok yang berbuat aniaya itu sehingga ia kembali kepada perintah Allah; jika ia telah kembali maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Setelah ayat yang lalu berbicara tentang bagaimana menghadapi berita-berita yakni keharusan meneliti kebenarannya dan merujuk kepada sumber pertama guna mengetahuinya, ayat-ayat di atas berbicara tentang perselisihan antara kaum mukminin yang antara lain disebabkan oleh adanya isu yang tidak jelas kebenarannya. *Dan jika ada dua kelompok* yang telah menyatu secara faktual atau berpotensi untuk menyatu *dari* yakni sedang mereka adalah *orang-orang mukmin bertikai* dalam bentuk sekecil apapun *maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya* yakni kedua kelompok itu, sedang atau masih terus-menerus *berbuat aniaya terhadap* kelompok *yang lain* sehingga enggan menerima kebenaran dan atau perdamaian *maka tindaklah kelompok yang berbuat aniaya itu sehingga ia* yakni kelompok itu *kembali kepada perintah Allah* yakni menerima kebenaran; *jika ia telah kembali* kepada perintah Allah itu *maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah* dalam segala hal agar putusan kamu dapat diterima dengan baik oleh semua kelompok. *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*

Ayat di atas menggunakan kata (إن) *in.* Ini untuk menunjukkan, bahwa pertikaian antara kelompok orang beriman sebenarnya diragukan atau jarang terjadi. Bukankah mereka adalah orang-orang yang memiliki iman yang sama sehingga tujuan mereka pun seharusnya sama?

Kata (إقتتلوا) *iqtatalû* terambil dari kata (قتل) *qatala.* Ia dapat berarti *membunuh* atau *berkelahi* atau *mengutuk.* Karena itu kata *iqtatalû* tidak harus diartikan *berperang* atau *saling membunuh,* sebagaimana diterjemahkan oleh sementara orang. Ia bisa diartikan *berkelahi* atau *bertengkar* dan *saling memaki.* Dengan demikian, perintah *fa qâtilû* pada ayat di atas tidak tepat bila langsung diartikan *perangilah,* karena memerangi mereka boleh jadi merupakan tindakan yang terlalu besar dan jauh. Terjemahan yang lebih netral untuk kata tersebut – lebih-lebih dalam konteks ayat ini – adalah *tindaklah.* Di sisi lain, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau di sini, tidak juga harus dipahami dalam arti *telah melakukan* hal itu, tetapi dalam arti *hampir melakukannya.* Ini serupa dengan ucapan pengumandang adzan: *"Qad qâmat ash-shalât"* yang secara harfiah berarti *"Shalat telah dilaksanakan,"* padahal saat ucapannya itu shalat baru segera akan dilaksanakan. Dengan demikian, ayat di atas menuntun kaum beriman agar segera turun tangan melakukan perdamaian begitu tanda-tanda perselisihan nampak di kalangan mereka. Jangan tunggu sampai rumah terbakar, tetapi padamkan api sebelum menjalar.

Kata (إقتتلوا) *iqtatalû* berbentuk jamak, sedang (طائفتان) *thâ'ifatân* berbentuk dual. Sepintas mestinya kata *iqtatalû* berbentuk dual juga. Tetapi tidak demikian kenyataannya. Hal tersebut – menurut sementara pakar – disebabkan karena jika terjadi perkelahian atau peperangan antara dua kelompok, maka masing-masing anggota kelompok melakukan perkelahian atau peperangan yang tentunya ketika itu berjumlah lebih dari dua orang. Namun sebelum terjadinya perkelahian atau peperangan begitu juga setelah terhentinya, maka seluruh anggota yang terlibat kembali ke kelompoknya, dan dengan demikian mereka hanya terdiri dari dua pihak saja.

Kata (أصلحوا) *ashlihû* terambil dari kata (أصلح) *ashlaha* yang asalnya adalah (صلح) *shaluha.* Dalam kamus-kamus bahasa, kata ini dimaknai dengan antonim dari kata (فسد) *fasada* yakni *rusak.* Ia diartikan juga dengan *manfaat.* Dengan demikian *shaluha* berarti *tiadanya atau terhentinya kerusakan* atau *diraihnya manfaat,* sedang (إصلاح) *ishlâh* adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. Memang ada nilai-nilai yang harus dipenuhi sesuatu agar ia

bermanfaat atau agar ia dapat berfungsi dengan baik. Kursi, misalnya, harus memiliki kaki yang sempurna baru dapat berfungsi dengan baik dan dapat bermanfaat. Jika salah satu kaki kursi tersebut rusak, maka perlu dilakukan *ishlâh/perbaikan* agar ia dapat berfungsi dengan baik serta bermanfaat sebagai kursi. Dalam konteks hubungan antar manusia, maka nilai-nilai itu tecermin dalam keharmonisan hubungan. Ini berarti jika hubungan antar dua pihak retak atau terganggu, maka terjadi kerusakan dan hilang atau paling tidak berkurang kemanfaatan yang dapat diperoleh dari mereka. Ini menuntut adanya *ishlâh* yakni perbaikan agar keharmonisan pulih, dan dengan demikian terpenuhi nilai-nilai bagi hubungan tersebut, dan sebagai dampaknya akan lahir aneka manfaat dan kemaslahatan.

Kata (بغت) *baghat* terambil dari kata (بغى) *baghâ* yang pada mulanya berarti *berkehendak*. Tetapi kata ini berkembang maknanya sehingga ia biasa digunakan untuk kehendak yang bukan pada tempatnya, dan dari sini ia dipahami dalam arti *melampaui batas*. Pakar-pakar hukum Islam menamakan kegiatan kelompok yang melanggar hukum dan berusaha merebut kekuasaan dengan kata (بغي) *baghy*, sedang para pelakunya dinamai (بغاة) *bughât*.

Ayat di atas memerintahkan untuk melakukan *ishlâh* sebanyak dua kali. Tetapi yang kedua dikaitkan dengan kata (بالعدل) *bi al-'adl/dengan adil*. Ini bukan berarti bahwa perintah *ishlâh* yang pertama tidak harus dilakukan dengan adil, hanya saja pada yang kedua itu ditekankan lebih keras lagi karena yang kedua telah didahului oleh tindakan terhadap kelompok yang enggan menerima *ishlâh* yang pertama. Dalam menindak itu bisa jadi terdapat hal-hal yang menyinggung perasaan atau bahkan mengganggu fisik yang melakukan *ishlâh* itu, sehingga jika ia tidak berhati-hati dapat saja lahir ketidakadilan dari yang bersangkutan akibat gangguan yang dialaminya pada upaya *ishlah* yang pertama. Dari sini ayat di atas menyebut secara tegas perintah berlaku adil itu.

Kata (المقسطين) *al-muqsithîn* terambil dari kata (قسط) *qisth* yang juga biasa diartikan *adil*. Sementara ulama mempersamakan makna dasar (قسط) *qisth* dan (عدل) *'adl*, dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *al-qisth* adalah keadilan yang diterapkan atas dua pihak atau lebih, keadilan yang menjadikan mereka semua senang. Sedang *'adl* adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya walau tidak menyenangkan satu pihak. Dengan demikian, *win-win solution* dapat merupakan salah satu bentuk dari *Qisth*, Allah senang ditegakkannya keadilan walau itu

mengakibatkan kerenggangan hubungan antara dua pihak yang berselisih, tetapi Dia lebih senang lagi jika kebenaran dapat dicapai sekaligus menciptakan hubungan harmonis antara pihak-pihak yang tadinya telah berselisih.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan pertengkaran yang mengakibatkan perkelahian dengan menggunakan alas kaki, antara kelompok Aus dan Khazraj. Itu dimulai ketika Rasul saw. yang mengendarai keledai melalui jalan di mana 'Abdullâh Ibn Ubay Ibn Salûl sedang duduk dan berkumpul dengan rekan-rekannya. Saat itu keledai Rasul buang air, lalu 'Abdullâh yang merupakan tokoh kaum munafikin itu berkata: "Lepaskan keledaimu karena baunya mengganggu kami." Sahabat Nabi saw., 'Abdullâh Ibn Rawâḫah ra. menegur 'Abdullâh sambil berkata: "Demi Allah, bau air seni keledai Rasul lebih wangi dari minyak wangimu." Dan terjadilah pertengkaran yang mengundang kehadiran kaum masing-masing (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Anas Ibn Mâlik). Riwayat ini tidak berarti bahwa peristiwa itulah yang dikomentari atau mengakibatkan turunnya ayat di atas. Ini ditegaskan oleh riwayat lain yang juga disebut dalam *Shaḫiḫ Bukhâri*. Kasus di atas disebut sebagai *sabab nuzûl*, dalam arti kejadian di atas termasuk salah satu contoh yang dicakup pengertiannya oleh ayat di atas. Memang, kasus di atas menurut riwayat terjadi pada awal masa kehadiran Rasul saw. di Madinah, sedang surah ini turun pada tahun IX Hijrah. Riwayat lain menyatakan bahwa perkelahian terjadi disebabkan percekcokan antara dua pasang suami istri yang kemudian melibatkan kaum masing-masing, yang kemudian didamaikan oleh Rasul saw.

Di sisi lain, dengan menyatakan bahwa ayat di atas bukan merupakan komentar atas kasus 'Abdullâh Ibn Ubay, maka tertampiklah pandangan yang boleh jadi menduga bahwa 'Abdullâh adalah salah seorang mukmin, atas dasar bahwa ayat di atas menyebut kelompok yang bertikai itu adalah kelompok orang-orang mukmin. Di tempat lain Allah menilai 'Abdullâh Ibn Ubay Ibn Salûl sebagai orang munafik yang kemunafikannya sangat mantap sehingga dinilai kafir dan Nabi dilarang menshalatkannya ketika ia mati (baca QS. at-Taubah [9]: 84).

AYAT 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah (bagaikan) bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman, ayat di atas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Itu perlu dilakukan dan ishlah perlu ditegakkan karena *sesungguhnya orang-orang mukmin* yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan *adalah* bagaikan *bersaudara* seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan; *karena itu* wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok *damaikanlah* walau pertikaian itu hanya terjadi *antara kedua saudara kamu* apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang *dan bertakwalah kepada Allah* yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya *supaya kamu mendapat rahmat* antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.

Kata (إنّما) *innamâ* digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan *persaudaraan.* Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali persaudaraan itu. Kata *innamâ* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Penggunaan kata *innamâ* dalam konteks penjelasan tentang *persaudaraan antara sesama mukmin* ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.

Kata (إخوة) *ikhwah* adalah bentuk jamak dari kata (أخ) *akh,* yang dalam kamus-kamus bahasa sering kali diterjemahkan *saudara* atau *sahabat.* Kata ini pada mulanya berarti *yang sama.* Persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, demikian juga persamaan dalam sifat atau bentuk apapun. Persamaan kelakuan pemboros dengan setan, menjadikan para pemboros adalah saudara-saudara setan (baca QS. al-Isrâ' [17]: 27). Persamaan dalam kesukuan atau kebangsaan pun mengakibatkan persaudaraan (baca QS. al-A'râf [7]: 65). Ada juga persaudaraan karena persamaan kemakhlukan, seperti ketika Nabi Muhammad saw. menamakan jin adalah saudara-saudara manusia. Beliau melarang menjadikan tulang

sebagai alat beristinjâ' karena itu adalah makanan saudara-saudara kamu dari jenis jin. Demikian sabda beliau.

Kata (أخ) *akh* yang berbentuk tunggal itu, biasa juga dijamak dengan kata (إخوان) *ikhwân.* Bentuk jamak ini biasanya menunjuk kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata (إخوة) *ikhwah* yang hanya terulang tujuh kali dalam al-Qur'ân, kesemuanya digunakan untuk menunjuk persaudaraan seketurunan, kecuali ayat al-Hujurât di atas. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman, dan kali kedua adalah persaudaraan seketurunan, walaupun yang kedua ini bukan dalam pengertian hakiki. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu. Ini lebih-lebih lagi jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib dan sepenanggungan.

Thabâthabâ'i menulis bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara"* merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Hubungan kekeluargaan antara anak, bapak atau saudara, ada yang ditetapkan agama atau undang-undang serta memiliki dampak-dampak tertentu seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman kawin dan lain-lain, dan ada juga yang ditetapkan hanya berdasar ketentuan umum (natural) yakni hubungan pertalian keturunan atau rahim. Dua orang anak yang lahir dari dua ibu bapak melalui perkawinan yang sah menurut agama, adalah dua saudara yang diakui oleh agama, sekaligus diakui berdasar ketentuan umum yakni akibat kelahirannya dari ibu dan bapak yang sama. Tetapi jika salah seorang dari kedua anak tadi lahir akibat perzinahan, maka yang ini bukanlah anak sah yang diakui agama walaupun dia adalah anak yang lahir dari sumber sperma yang sama dan rahim ibu yang sama. Anak itu adalah anak hanya berdasar ketentuan umum (natural), bukan ketentuan agama. Demikian juga anak angkat. Boleh jadi sementara peraturan menilainya sebagai anak, tetapi Islam tidak menilainya sebagaimana halnya anak kandung. Nah jika demikian, persaudaraan beraneka ragam dan memiliki dampak yang bermacam-macam. Ada persaudaraan umum (natural) yang tidak memiliki dampak dalam ajaran agama seperti lahirnya dua orang dari ayah dan ibu yang sama. Ada juga persaudaraan yang memiliki dampak tertentu yang ditetapkan agama, misalnya dampaknya dalam pernikahan

dan kewarisan. Atau persaudaraan berdasar persusuan, yang juga memiliki dampaknya pada pernikahan, walau tidak dalam kewarisan. Dengan demikian, persaudaraan antar sesama manusia pun berbeda-beda, walau semua dapat dinamai saudara. Demikian lebih kurang uraian Thabâthabâ'i.

Kata (اخويكم) *akhawaikum* adalah bentuk dual dari kata (أخ) *akh*. Penggunaan bentuk dual di sini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih harus diupayakan *ishlâh* antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.

Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qitâl* yang puncaknya adalah peperangan.

AYAT 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang ẓalim."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan *ishlâḥ* akibat pertikaian yang muncul, ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum* yakni kelompok pria *mengolok-olok kaum* kelompok pria *yang lain,* karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian – walau yang diolok-olokkan kaum yang lemah – apalagi *boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; *dan jangan pula wanita-wanita* yakni mengolok-olok *terhadap*

wanita-wanita lain karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi *boleh jadi mereka* yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu *lebih baik dari mereka* yakni wanita yang mengolok-olok itu *dan janganlah kamu mengejek* siapa pun – secara sembunyi-sembunyi – dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa *diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar* yang dinilai *buruk* oleh yang kamu panggil – walau kamu menilainya benar dan indah – baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. *Seburuk-buruk panggilan ialah* panggilan *kefasikan* yakni panggilan buruk *sesudah iman.* Siapa yang bertaubat sesudah melakukan hal-hal buruk itu, maka mereka adalah orang-orang yang menelusuri jalan lurus *dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim* dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain serta dirinya sendiri.

Kata (يسخر) *yaskhar/memperolok-olokkan* yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.

Kata (قوم) *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian *qaum* – bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-mu'minûn* dapat saja tercakup di dalamnya *al-mu'minât/wanita-wanita mukminah.* Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نساء) *nisâ'/perempuan* karena ejekan dan "merumpi" lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Kata (تلمزوا) *talmizû* terambil dari kata (اللمز) *al-lamz.* Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Âsyûr misalnya memahaminya dalan arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan.

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri,* sedang maksudnya adalah *orang lain.* Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia

memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek Anda, karena jika demikian, Anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya: (عسى أن يكونوا خيرا منهم) *'asâ an yakûnû khairan minhum/ boleh jadi mereka* yang diolok-olok itu *lebih baik dari mereka* yang mengolok-olok, mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Kata (تنابزوا) *tanâbazû* terambil dari kata (النّبز) *an-Nabz* yakni *gelar buruk. At-tanâbuz* adalah *saling memberi gelar buruk.* Larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna *timbal balik,* berbeda dengan larangan *al-lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanâbuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz,* tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanâbuz.*

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandangnya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu, maka di sini, menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya *Abû Hurairah,* yang nama aslinya adalah Abdurrahmân Ibn Shakhr, atau *Abû Turâb* untuk Sayyidina Ali Ibn Abî Thâlib. Bahkan *al-A'raj* (si Pincang) untuk perawi hadits kenamaan Abdurrahmân Ibn Hurmuz, dan *al-A'masy* (si Rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahrân dan lain-lain.

Kata (الاسم) *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama,* tetapi *sebutan.* Dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan: "Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan." Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda,* dan jika demikian ayat ini berarti: "Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang

setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya." Misalnya dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pembobol Bank atau Pencuri dan lain-lain.

Sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufasir menyangkut *sabab nuzûl* ayat ini. Misalnya ejekan yang dilakukan oleh kelompok Banî Tamîm terhadap Bilâl, Shuhaib dan 'Ammâr yang merupakan orang-orang tidak punya. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh Tsâbit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi saw. yang tuli. Tsâbit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk di dekat Rasul agar dapat mendengar wejangan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsâbit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si Anu – (seorang wanita yang pada masa Jahiliah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan, maka turunlah ayat ini. Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh sementara istri Nabi Muhammad saw. terhadap Ummu Salamah yang merupakan "madu" mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil sekian banyak riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai *sabab nuzûl* (sebab turun), walau maksud dari istilah ini dalam konteks riwayat-riwayat di atas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.

AYAT 12

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

Ayat di atas masih merupakan lanjutan tuntunan ayat yang lalu. Hanya di sini hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, karena itu panggilan

mesra kepada orang-orang beriman diulangi untuk kelima kalinya. Di sisi lain memanggil dengan panggilan buruk – yang telah dilarang oleh ayat yang lalu – boleh jadi panggilan/gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar, karena itu ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah* dengan upaya sungguh-sungguh *banyak dari dugaan* yakni prasangka buruk terhadap manusia yang tidak memiliki indikator memadai, *sesungguhnya sebagian dugaan* yakni yang tidak memiliki indikator itu *adalah dosa.*

Selanjutnya karena tidak jarang prasangka buruk mengundang upaya mencari tahu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain* yang justru ditutupi oleh pelakunya *serta jangan* juga melangkah lebih luas yakni *sebagian kamu menggunjing* yakni membicarakan aib *sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka* tentulah jika itu disodorkan kepada kamu, *kamu telah* merasa *jijik kepadanya* dan akan menghindari memakan daging saudara sendiri itu, karena itu hindarilah pergunjingan karena ia sama dengan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia *dan bertakwalah kepada Allah* yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta bertaubatlah atas aneka kesalahan, *sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Kata (اجتنبوا) *ijtanibû* terambil dari kata (جنب) *janb* yang berarti *samping.* Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan *jauhi.* Penambahan huruf (ت) *tâ'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibû* berarti *bersungguh-sungguhlah.* Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Kata (كثيرا) *katsîr(an)/banyak* bukan berarti *kebanyakan*, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Tiga dari sepuluh adalah banyak, dan enam dari sepuluh adalah *kebanyakan.* Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah rincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau

dengan kata lain *kebanyakan* dari hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanniy/dugaan,* dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan.

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya kepada hal-hal yang sia-sia. Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka. Dengan demikian ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa: Tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang bisikan-bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi, asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan sangka buruk. Dalam konteks ini Rasul saw. berpesan: "Jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh (HR. ath-Thabarâni).

Kata (تجسسوا) *tajassasû* terambil dari kata (جس) *jassa.* yakni upaya mencari tahu dengan cara tersembunyi. Dari sini *mata-mata* dinamai (جاسوس) *jâsûs.* Imam Ghazâli memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang berada dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebutkan setelah larangan *menduga.*

Upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya perlu dicatat bahwa karena *tajassus* merupakan kelanjutan dari *dugaan,* sedang dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, maka *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menampik mudharat yang sifatnya umum. Karena itu memata-matai musuh atau pelanggar hukum, bukanlah termasuk *tajassus* yang dibenarkan. Adapun

tajassus yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mengetahui keadaannya, maka ini sangat terlarang. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ada seorang yang bermaksud mengadukan tetangganya kepada polisi karena mereka sering meminum minum keras. Namun ia dilarang oleh Uqbah – salah seorang sahabat Nabi saw. yang menyampaikan bahwa Rasul saw. bersabda: "Siapa yang menutup aib saudaranya, maka ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup" (HR. Abû Dâûd dan an-Nasâ'i melalui al-Laits Ibn Sa'îd). Di sisi lain Mu'âwiyah putra Abû Sufyan menyampaikan bahwa ia mendengar Nabi ṣaw. bersabda: "Sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan/ kekurangan orang lain, maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka" (HR. Abû Dâûd).

K (يغتب) *yaghtab* terambil dari kata (غيبة) *ghîbah* yang berasal dari kata (غيب) *ghaib* yakni *tidak hadir. Ghîbah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, maka ia dinamai (بهتان) *buhtân/ kebohongan besar.* Dari penjelasan di atas terlihat bahwa walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghîbah,* ia tetap terlarang. Memang, pakar-pakar hukum membenarkan *ghîbah* untuk sekian banyak alasan antara lain:

1. Meminta fatwa, yakni seorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hind meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya yakni Abû Sufyan dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang istri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan sang suami?
2. Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di hadapan umum. Seperti menyebut si A adalah Pemabuk, karena memang dia sering minum di hadapan umum dan mabuk.
3. Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
4. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks menerima lamarannya.

5. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib/kekurangannya. Misalnya "Si A yang buta sebelah itu".

Firman-Nya: (فكرهتموه) *fa karihtumûhu/maka kamu telah jijik kepadanya* menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang.

Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan *pertama* pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifhâm taqrîri* yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. *Kedua,* ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga,* ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: "*Sukakah salah seorang di antara kamu*". *Keempat,* daging yang dimakan bukan sekadar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan *kelima,* pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati yakni tidak dapat membela diri.

Dalam komentarnya tentang *ghîbah/menggunjing,* Thabâthabâ'i menulis bahwa *ghîbah* merupakan perusakan bagian dari masyarakat, satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antar anggota-anggotanya, di mana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari. Adapun bila ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian atau memperkenalkan aibnya, maka akan terputus hubungan dengannya sebesar kebencian dan aib itu. Dan ini pada gilirannya melemahkan hubungan kemasyarakatan sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang menggerogoti anggota badan yang digunjing, sedikit demi sedikit hingga berakhir dengan kematian. Lebih lanjut Thabâthabâ'i menulis, bahwa tujuan manusia dalam usahanya membentuk masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup di dalamnya dengan satu indentitas yang baik, sehingga dia dapat – dalam interaksi sosialnya – menarik dan memberi manfaat. Menggunjingnya mengantar yang bersangkutan kehilangan identitas itu bahkan merusak identitasnya serta menjadikan salah seorang dari anggota masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Dan jika pergunjingan ini meluas, maka pada akhirnya beralih kebaikan menjadi keburukan dan sirna ketenangan,

keamanan dan kedamaian bahkan obat pada akhirnya menjadi penyakit. Demikian antara lain Thabâthabâ'i. Ulama beraliran Syi'ah ini memperoleh kesan dari adanya kata (أخيه) *akhîh(i)/saudaranya* dalam konteks larangan bergunjing, bahwa larangan tersebut hanya berlaku jika yang digunjing adalah seorang muslim, karena persaudaraan yang diperkenalkan di sini adalah persaudaraan seiman. Pendapat serupa dikemukakan juga oleh beberapa ulama lainnya.

Penulis tidak sependapat, karena kata *akh/saudara* yang digunakan al-Qur'ân tidak harus selalu berarti *saudara seagama*. Bahkan al-Qur'ân menegaskan kata *seagama* jika bermaksud menghilangkan kesan persaudaraan yang tidak seagama seperti firman-Nya:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ

"Jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kamu seagama" (QS. at-Taubah [9]: 11). Di sisi lain, Islam mengundang semua anggota masyarakat untuk bekerja sama menciptakan kesejahteraan bersama. Menggunjing salah seorang anggota masyarakat dapat melumpuhkan masyarakat itu – seperti yang dikemukakan juga oleh Thabâthabâ'i. Di sisi lain, bukankah menggunjing adalah suatu perbuatan yang tidak baik? Melakukan satu perbuatan buruk – terhadap siapa pun ditujukan – pastilah tidak direstui agama. Bukankah pergunjingan merupakan perlakuan tidak adil dan agama memerintahkan untuk menegakkan keadilan kepada siapa pun, walau terhadap orang-orang kafir.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (QS. al-Mâ'idah [5]: 2).

Kata (التوّاب) *at-tawwâb* sering kali diartikan *penerima taubat*. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwâb*, walaupun kita tidak dapat menilainya keliru.

Imam Ghazâli mengartikan *at-Tawwâb* sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-

hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring kepada mereka peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 37, untuk memahami lebih banyak tentang makna dan substansi taubat.

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa al-Qur'ân ketika menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlâh*, sambil memerintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman (baca ayat 11-12). Rasul saw. pun melukiskan petunjuk serupa. Beliau melukiskan dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukannya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda: "Muslim adalah saudara muslim yang lain. Ia tidak menganiayanya, tidak menyerahkannya kepada musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual beli, tidak mengkhianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan," dan aneka kata tidak lainnya. Di kali lain dan dengan gaya tuntunan yang sama, Nabi saw. bersabda: "Seorang muslim adalah yang menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya" yakni yang selalu menghindarkan orang lain dari gangguan yang ditimbulkan oleh ucapan dan perbuatannya. Demikian terlihat bahwa langkah pertama bukannya memberi sesuatu yang bermanfaat tetapi yang lebih penting – terlebih dahulu – adalah menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain. Inilah yang dinamai *as-salâm as-salbi/damai pasif.* Nanti setelah itu ia meningkat ke *as-salâm al-ijâbi/damai positif,* yaitu dengan memberi sesuatu. Lalu damai positif ini pun meningkat hingga mencapai puncaknya dengan *ihsân.*

Damai pasif adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim yakni yang menyandang sifat damai, paling tidak, bila dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya, maka jangan sampai dia mencelakakannya. Kalau dia tidak memberi maka paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain. Kalau dia tidak dapat menggembirakan pihak lain, maka paling tidak dia tidak meresahkannya, dan kalau dia tidak dapat memujinya, maka minimal dia tidak mencelanya.

خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ ... وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِ

Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi saw., 'Âisyah dan Hafshah menyangkut sikap mereka kepada Rasul yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain, Zainab ra. Dalam QS. at-Tahrim [66]: 3, Allah berfirman bahwa:

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada 'Âisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan 'Âisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan 'Âisyah) lalu Hafshah bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.

KELOMPOK IV
(AYAT 14 - 18)

AYAT 14

قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِن تُطِيعُوا ٱللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَٰلِكُمْ شَيْـًٔا إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Orang-orang Arab Badui berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah: "Kamu belum beriman. Tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (kepadamu)' karena iman belum masuk ke dalam hati kamu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka Dia tidak mengurangi sedikitpun amal-amal kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."

Ayat di atas merupakan bagian akhir dari surah ini. Sebelum ini telah berkali-kali ayat-ayat surah yang lalu memanggil kaum muslimin dengan panggilan mesra. Ayat yang lalu pun berbicara tentang siapa yang paling mulia di sisi Allah yakni yang paling berkualitas takwanya. Nah, ayat-ayat di atas dan berikut menjelaskan hakikat iman dan siapa sebenarnya yang dinilai oleh Allah sebagai orang mukmin. Uraian ini dikemukakan dalam konteks penjelasan terhadap serombongan orang Badui yang menduga diri mereka telah beriman dengan benar. Allah berfirman: *Orang-orang Arab Badui berkata* dengan lisan mereka kepadamu wahai Nabi Muhammad: *"Kami telah beriman." Katakanlah* kepada mereka: *"Kamu belum beriman* secara mantap, sebab hati kamu belum sepenuhnya percaya, perbuatan kamu pun belum mencerminkan iman sesuai apa yang kamu katakan. *Tetapi* – hai orang-

menyangkut ganjaran dan siksa hanya Allah swt. semata-mata. Rasul saw. tidak memiliki wewenang sedikit pun dalam hal ini.

AYAT 15-16

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah: "Apakah kamu memberitahukan Allah tentang keberagamaan kamu, padahal Allah senantiasa mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"

Ayat yang lalu menegur orang-orang Badui yang mengaku beriman padahal keimanan mereka belum mantap. Ayat di atas menjelaskan siapa yang benar-benar sempurna imannya. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang mukmin* yang sempurna imannya *hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah* meyakini semua sifat-sifat-Nya *dan* menyaksikan kebenaran *Rasul-Nya* dalam segala apa yang disampaikannya *kemudian* walau berlanjut masa yang berkepanjangan, hati *mereka tidak* disentuh oleh *ragu* walau mereka mengalami aneka ujian dan bencana *dan* di samping sifat batiniah itu *mereka* juga membuktikan kebenaran iman mereka melalui *berjihad* yakni berjuang membela kebenaran *dengan* mengorbankan *harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar* dalam ucapan dan perbuatan mereka.

Boleh jadi timbul dalam benak sementara orang Badui bahwa mereka telah mencapai peringkat mukmin sempurna itu, padahal sebenarnya tidak demikian, bahkan dalam satu riwayat dinyatakan bahwa beberapa orang di antara mereka bersumpah bahwa mereka benar-benar telah beriman, karena itu ayat di atas memerintahkan bahwa: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada orang-orang Badui yang mengaku telah beriman itu bahwa: *"Apakah kamu memberitahukan Allah* dan menjelaskan kepada-Nya *tentang* hakikat *keberagamaan* dan tingkat kualitas iman *kamu, padahal* yang demikian itu

tidak perlu kamu sampaikan karena *Allah senantiasa mengetahui apa yang ada di langit* yang demikian luas *dan apa yang ada di bumi* dengan aneka penghuninya *dan* di samping itu *Allah Maha Mengetahui segala sesuatu* baik yang telah disebut di atas maupun selainnya.

AYAT 17-18

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kamu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepada kamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." Sesungguhnya Allah mengetahui gaib langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Pengakuan orang-orang Badui yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. bertujuan menyebut-nyebut jasa mereka dengan dalih bahwa mereka telah beriman dan mengikuti Nabi saw. Ayat di atas meluruskan anggapan itu dengan menyatakan bahwa: *Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu* wahai Nabi Muhammad *dengan keislaman* yakni penyerahan *mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kamu,* sebab manfaat keislaman itu bukan kepadaku tetapi kepada diri kamu sendiri dan *sebenarnya Allah yang* senantiasa *melimpahkan nikmat kepada kamu dengan menunjuki* yakni menjelaskan dan menganugerahkan *kamu* kemampuan menuju *kepada keimanan jika* memang *kamu adalah orang-orang yang benar* dalam ucapan kamu bahwa kamu telah beriman." *Sesungguhnya Allah* senantiasa *mengetahui* apa yang *gaib* di *langit dan* di *bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu* senantiasa *kerjakan.*

Thabâthabâ'i menulis bahwa orang-orang Badui itu keliru dalam dua segi. Yang pertama adalah bahwa hakikat nikmat yang dapat disebut sebagai jasa adalah keimanan yang merupakan kunci kebahagiaan dunia dan akhirat, bukannya keislaman yang hanya memiliki manfaat formal yaitu perolehan

hak perlindungan serta kebolehan menikah, atau perolehan hak waris-mewarisi. Kekeliruan mereka yang kedua adalah menyebut-nyebut keislaman mereka kepada Nabi dan menganggap Nabi berhutang budi kepada mereka, padahal Nabi sama sekali tidak lain hanya pesuruh yang menyampaikan ajaran. Beliau sedikit pun tidak memperoleh keuntungan dari keislaman tersebut. Jika demikian, kalau memang ada yang memperoleh sesuatu, maka yang memperolehnya adalah Dia yang menyuruh Nabi menyampaikan ajaran yakni Allah swt. Namun demikian, tidak wajar seorang pun menyatakan telah memberi jasa kepada Allah, karena manfaat keislaman itu tidak diraih oleh Allah tetapi oleh mereka – apalagi Allah Maha Kaya. Dia tidak membutuhkan sesuatu apapun. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i yang lebih jauh menguraikan bahwa ayat di atas menegaskan tentang anugerah keimanan dengan firman-Nya: *"Sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepada kamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar"* menegaskan tentang keimanan itu walau mereka hanya menyebut jasa mereka adalah *keislaman* dengan firman-Nya: *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kamu."* Ini menurut ulama itu untuk mengisyaratkan bahwa kalau ada jasa maka itu bukan karena keislaman atau ketundukan, tetapi karena keimanan.

Sayyid Quthub secara panjang lebar menggarisbawahi anugerah iman yang dinyatakan Allah pada ayat ini *"Sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepada kamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan."* Hakikat anugerah ini – tulisnya – sering kali tidak disadari oleh banyak orang bahkan boleh jadi oleh sementara orang-orang mukmin. Iman adalah nikmat yang terbesar yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya di dunia ini. Ia lebih besar dari nikmat wujud yang dianugerahkan Allah lebih dahulu bagi seseorang dengan berbagai anugerah yang berkaitan dengan wujud itu seperti rezeki, kesehatan, hidup dan kesenangan. Iman adalah nikmat yang menjadikan wujud manusia menjadi satu hakikat yang unik dan memberi kepadanya peranan yang sangat penting dalam sistem alam raya ini. Yang pertama kali dipersembahkan oleh iman kepada manusia – pada saat iman itu mantap hakikatnya dalam kalbu – adalah keluasan wawasan terhadap wujud ini serta keterkaitan-keterkaitan sang mukmin dengan alam serta peranannya di dalamnya. Demikian juga kebenaran pandangannya tentang nilai-nilai, hal-hal, sosok-sosok serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di

sekitarnya. Iman itu mempersembahkan untuknya ketenangan dalam perjalanan hidupnya di pentas bumi ini hingga menemui Allah swt., iman menjadikannya merasa senang dengan seluruh wujud yang berada di sekelilingnya, merasa bahagia dengan Allah Penciptanya dan Pencipta wujud ini. Iman juga memberinya kepercayaan terhadap nilai dan kehormatannya serta perasaan bahwa dia mampu melakukan peranan penting yang mengantarnya meraih ridha Allah sekaligus mempersembahkan kebajikan untuk wujud ini dengan segala apa dan siapa yang berada di pentasnya.

Dari keluasan wawasan sang mukmin, ia mampu keluar dari lingkungan dirinya sendiri – lingkungan yang sangat kecil ruangnya, terbatas waktu dan tempatnya serta lemah pula kekuatannya. Ia keluar dari sana menuju samudra wujud yang luas ini dengan aneka kekuatan yang terpendam, rahasia-rahasia yang tersembunyi. Ia bertolak dengan kuat menuju satu arah yang tidak terbatas atau terikat hingga akhir perjalanan. Manusia yang dianugerahi iman itu – bila dibandingkan dengan jenisnya – adalah salah seorang jenis manusia yang berasal dari seseorang. Sumber awal yang merupakan asal usul manusia itu (Âdam as.) memperoleh kemanusiaannya dari hembusan ruh Ilahi. Hembusan itulah yang menghubungkan sosok yang tercipta dari tanah, menghubungkannya dengan cahaya yang bebas, cahaya yang tidak terhalangi oleh langit, tidak juga oleh bumi, tidak oleh awal, tidak juga oleh akhir dan tidak memiliki batas menyangkut tempat atau waktu. Unsur (cahaya) yang bebas itulah yang menjadikan makhluk yang tercipta dari tanah ini menjadi manusia. Jika gambaran ini bersemai di hati seseorang, maka itu akan memberinya kepercayaan diri sehingga ia akan merasa memiliki harga diri yang tinggi, dia akan merasa terhormat, dan gambaran ini memberinya dorongan untuk maju ke depan. Kedua kakinya berpijak di bumi, tetapi hatinya terbang dengan sayap-sayap cahaya menuju Sumber Cahaya Azali Yang Menganugerahkan kepadanya warna hidup itu.

Selanjutnya manusia tadi – jika ditinjau dari kedudukannya sebagai anggota kelompok di mana ia memiliki keterkaitan – maka ia adalah salah seorang dari anggota umat yang beriman. Satu umat yang telah lahir sejak masa lampau yang berkepanjangan dan yang berjalan pada iring-iringan mulia, dipimpin oleh Nûḫ, Ibrâhîm, Mûsâ, 'Îsa dan Muhammad bersama rekan-rekan mereka dari para nabi. Bila hakikat ini mantap di hati seseorang, maka ia akan merasakan bahwa ia adalah salah satu cabang dari pohon yang baik yang terhunjam akarnya ke bawah dan menjulang daun-daunnya

ke atas. Dengan tertancapnya hakikat itu di hati seseorang, maka ia menemukan “rasa lain” dari hidup ini. Dia akan merasakan sesuatu yang baru bagi hidup ini, dan dengan demikian hidupnya akan diwarnai oleh kehidupan mulia yang bersumber dari keterkaitannya dengan umat yang beriman itu.

Selanjutnya, wawasan orang yang dianugerahi nikmat iman ini akan semakin meluas dan meluas sampai melampaui batas diri, uni'at, d^n jenisnya. Dia akan melihat wujud ini secara keseluruhan sebagpi^ wujud yang bersumber dari Allah —yang menganugerahkan kepadanya'diembusan ruh yang menjadikannya sebagai manusia. Imannya itu memperkenalkan kepadanya bahwa wujud ini adalah “sosok yang hidup”, terdiri dari makhluk-makhluk hidup^segala sesuatu memiliki ruh, dan bahwa alam raya ini memiliki ruh. Ruh segala sesuatu, ruh alam raya ini kesemuanya mengarah kepada Penciptanya Yang Maha Tinggi - sebagaimana ruh sang mukmin ini mengarah kepada-Nya dengan doa dan tasbih. Menyambut-Nya dengan pujian dan ketaatan, serta berakhir di sana dengan ketundukan dan penyerahan diri. Jika demikian, yang dianugerahi iman tadi akan merasa bahwa dia adalah salah satu bagian kecil dari satu keseluruhan yang besar, dia tidak berpisah dengannya tidak juga menyendiri. Semua datang dari sang Pencipta, mengarah dengan ruh kepada-Nya serta —pada akhirnya — akan berlalfuh di sana. Dengan demikian, sang mukmin merasa bahwa dia sebenarnya lebih besar dari dirinya yang terbatas, merasa lebih besar — sebesar pandangannya terhadap wujud yang Maha dahsyat ini. Dan dengan demikian, dia akan merasa senang dan tenang dengan segala ruh yang ada di sekelilingnya, dan sesudah itu dia akan merasa bahagia dan senang dengan Ruh Ilahi yang memeliharanya. Ketika itu juga dia akan merasa mampu untuk berhubungan dengan seluruh wujud ini. Dia juga mampu berbuat banyak, mampu menciptakan banyak peristiwa besar, mampu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh segala sesuatu, bahkan mampu secara langsung memperoleh bantuan dari kekuatan Allah yang menciptakannya dan menciptakan segala kekuatan serta potensi yang terbentang dalam wujud ini.

Dari pandangan yang demikian luas, sang mukmin memperoleh tolok ukur baru bagi segala sesuatu —peristiwa, tokoh, nilai-nilai kepentingan dan tujuan. Dari sini pula dia akan menyadari perannya di pentas bumi, serta tugas pokoknya dalam kehidupan ini sebagai seorang yang merupakan salah satu wujud yang ditetapkan dari sekian banyak wujud yang ditetapkan

menyimpulkan dan memperkenalkan surah semacam surah ini di luar gaya bahasanya yang digunakan olehnya sendiri. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub. Karena itu, mari kita langsung saja mempelajari ayat-ayat yang dihidangkannya.

AYAT 1-3

ق وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴿٣﴾

Qâf. Demi al-Qur'ân yang amat mulia. Bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir itu: "Ini adalah suatu yang amat ajaib. Apakah setelah kami mati dan setelah menjadi tanah (akan hidup kembali)? Itu adalah suatu pengembalian yang jauh."

Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Qâf. Demi al-Qur'ân yang* ***amat mulia.*** Sesungguhnya Kami telah mengutusmu wahai Nabi Muhammad untuk menyampaikan wahyu-wahyu Kami yang disertai dengan bukti-bukti yang sangat gamblang itu. Namun kaum kafir tidak menyambutmu dan tidak juga menerima tuntunan Kami, *bahkan mereka* yakni kaum musyrikin penduduk Mekah *tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan* tentang siksa yang menanti para pembangkang padahal pemberi peringatan itu mereka kenal secara baik karena *dari* kalangan *mereka sendiri.* Namun demikian sungguh aneh mereka menolaknya *maka berkatalah* mereka *orang-orang kafir itu* dan orang-orang kafir serupa: *"Ini* yakni kehadiran Rasul membawa peringatan tentang hari Kebangkitan *adalah suatu yang amat ajaib. Apakah setelah kami mati dan setelah menjadi tanah* kami akan hidup kembali*? Itu* yakni kehidupan kembali setelah kematian *adalah suatu pengembalian yang jauh* yakni tidak mungkin, karena bagaimana bisa jasmani

kami yang telah bercampur dengan tanah dan menjadi tanah dapat dipisahkan lagi dari tanah yang mencampurinya?"

Qâf adalah salah satu huruf ejaan bahasa Arab. Surah ini diawali dengan menyebut huruf tersebut sebagaimana beberapa surah al-Qur'ân yang juga diawali dengan huruf-huruf ejaan, bertujuan menantang siapa yang meragukan kebenaran al-Qur'ân sebagai wahyu Ilahi dan untuk menarik perhatian pendengar kepada apa yang akan disampaikan. Selanjutnya rujuklah pada surah-surah lalu yang dimulai dengan huruf serupa untuk mengetahui perbedaan pendapat ulama tentang hal ini. Sementara orang ada yang memahami huruf tersebut dalam arti "nama gunung" tetapi pendapat ini sama sekali tidak memiliki dasar. Seandainya yang dimaksud dengan *Qâf* adalah nama gunung, tentu cara penulisannya bukan seperti penulisan ayat ini, yakni satu huruf berdiri sendiri, tetapi tiga huruf yakni *qâf, alif* dan *fâ'* (قاف).

Ayat-ayat di atas setelah bersumpah – *demi al-Qur'ân* – tidak menyebut apa yang disumpahkannya. Ini mengisyaratkan perlunya memperhatikan kalimat yang diuraikan sesudahnya yang tentu saja adalah sesuatu yang sangat hebat, karena kalau tidak, maka untuk apa sumpah itu dilakukan. Demikian Sayyid Quthub.

Kata (المجيد) *al-majîd* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (م) *mîm*, (ج) *jîm* dan (د) *dâl* yang makna dasarnya adalah *mencapai batas* tetapi ia hanya digunakan untuk hal-hal baik dan terpuji lagi mulia. *Kejayaan dan kemuliaan yang merupakan puncak dari kemenangan/keberhasilan* dinamai *majd*.

Dalam al-Qur'ân kata *majîd* ditemukan sebanyak empat kali, masing-masing dua kali sebagai sifat Allah dalam QS. Hûd [11]: 73 dan al-Burûj [85]: 15, serta dua kali pula sebagai sifat al-Qur'ân yaitu ayat yang ditafsirkan di atas dan dalam QS. al-Burûj [85]: 21. Tidak ada ayat selainnya yang menggunakan akar kata tersebut, walau dalam bentuk lain. Agaknya penyifatan al-Qur'ân dengan sifat itu mengisyaratkan bahwa jalan meraih *kejayaan/al-majd* yaitu dengan mengikuti tuntunan-tuntunan al-Qur'ân *al-Majîd*.

Al-Qur'ân yang merupakan Kalâm Ilahi telah mencapai puncak, sehingga bukan saja tidak ada kalimat-kalimat yang lebih baik dan lebih berkesan dari al-Qur'ân tetapi juga tidak akan ditemukan petunjuk yang lebih baik dan sempurna darinya. Di samping itu tidak akan datang lagi petunjuk wahyu kepada manusia, karena al-Qur'ân – buat makhluk – telah

قَدْ تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ كِتَابٌ حَفِيظٌ
جَآءَهُمْ ﴾ ٥

mereka,

mereka mengingkarinya, padahal mestinya seorang yang telah mengetahui pastilah membenarkan.

Perlu dicatat bahwa "penciptaan kembali" manusia bukan berarti bahwa jasmaninya yang dahulu dikembalikan persis serupa dengan yang pernah ada di dunia. Tetapi pengembalian dimaksud adalah substansi manusia yang ditunjuk oleh masing-masing pribadi dengan kata "aku". Ia adalah diri manusia, yang wadahnya adalah jasmani. Kepunahan jasmani sekaligus kematian manusia bukanlah kepunahan diri manusia. Itu hanya kepunahan dan kehancuran alat-alat yang digunakan "aku" itu. Memang ada riwayat yang menyatakan bahwa seluruh tubuh manusia akan punah kecuali apa yang dinamai *'Ajb az-Zanb'* (HR. Muslim). Kalau hadits ini diterima sebagaimana makna harfiahnya, maka itu berarti tidak ada kepunahan total bagi manusia dan sangat tepat ayat di atas menggunakan kata (تنقص) *tanqushu/berkurang.*

AYAT 6-8

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾
وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾
تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾

"Maka apakah mereka tidak melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan tiada baginya sedikit pun retak-retak? Dan bumi Kami menghamparkannya, dan Kami menancapkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami menumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali."

Setelah akhir ayat yang lalu menegaskan kebingungan mereka, maka ayat-ayat di atas mengajak mereka berpikir guna menyingkirkan kebingungan itu. Ayat di atas menyatakan: *Maka apakah mereka* lalai sehingga *tidak melihat* dengan mata kepala dan mata hati *ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami* menciptakan serta *meninggikannya dan menghiasinya* dengan bintang-bintang *dan tiada baginya* yakni di langit itu *sedikit pun retak-retak* yang menjadikannya cacat?

Setelah menguraikan tentang langit dengan menggambarkannya sebagai ciptaan Allah yang tegar, mantap, berhias penuh keindahan dan

tanpa retak atau cacat, bumi pun pada ayat di atas dilukiskan dengan sifat serupa. Ayat di atas menyatakan: *Dan* apakah mereka tidak melihat *bumi* yang berada di sekeliling mereka, bagaimana *Kami menghamparkannya* dengan mantap, *dan Kami menancapkan padanya gunung-gunung yang kokoh* sehingga ia tidak oleng oleh peredarannya *dan* di samping itu *Kami menumbuhkan padanya segala* yakni banyak *macam tanaman yang indah* dipandang mata. Itu semua Kami ciptakan dan atur sedemikian rupa *untuk menjadi pelajaran* yang mengantar kamu mengetahui betapa besar kuasa Allah swt. *dan* juga untuk menjadi *peringatan bagi setiap hamba yang* hendak *kembali* kepada Allah bahwa ada hari Pembalasan yang Kami siapkan untuk setiap mereka.

Kata (السّماء) *as-samâ'/langit* adalah segala sesuatu yang berada di atas Anda. Yang dimaksud di sini adalah angkasa, baik yang dapat nampak oleh pandangan mata telanjang, maupun yang tidak nampak bahkan yang belum terjangkau oleh pengetahuan manusia. Sepintas kalimat (فوقهم) *fauqahum/yang di atas mereka* sudah tidak perlu lagi setelah adanya kata *samâ'* yang berarti *sesuatu yang berada di atas.* Karena itu sementara ulama memperoleh kesan dari kalimat tersebut bertujuan mengingatkan bahwa memandang ke langit adalah sesuatu yang sangat mudah dan setiap saat dapat dilakukan, cukup dengan menengadah. Pandangan itu – walau tidak menembus jauh ke luar angkasa – namun sudah cukup untuk menjadi bukti tentang keesaan dan kekuasaan Allah. Agaknya karena itu pula, ayat di atas hanya menyebut tentang penghiasan langit, tanpa merincinya. Hal itu demikian karena hiasan tersebut dapat terjangkau dengan mudah, kapan, di mana dan oleh siapa pun yang mengarahkan pandangannya ke langit. Padahal jika diteliti dengan seksama, akan semakin jelas kuasa dan kebesaran Allah serta keindahan langit. Pelajarilah penuturan astronot tentang keindahan alam yang mereka lihat dari ketinggian angkasa.

Ayat di atas hendak mengingatkan semua manusia bahwa di angkasa terdapat benda-benda yang beterbangan seperti bintang-bintang dan planet-planet. Kesemuanya beredar dengan sistem yang sangat teliti dan dengan keseimbangan yang sangat sempurna. Benda-benda itu senantiasa terpelihara posisinya sesuai dengan hukum gravitasi yang diciptakan Allah sehingga tidak akan terjadi tabrakan yang menimbulkan kekacauan dan kehancuran alam raya sampai batas waktu yang ditetapkan-Nya. Di bumi pun banyak fenomena alam yang sangat menarik sekaligus penuh dengan pelajaran bagi mereka yang hendak menggunakan walau sedikit dari nalar dan rasa yang dianugerahkan Allah padanya.

Cobalah hentikan hiruk pikuk kesibukan dan lepaskan jiwa mengembara bersama keluasan alam raya, pasti ada saat di mana akan lahir dorongan untuk bertemu dan menyatu dengan satu kekuatan yang Maha dahsyat di luar alam raya ini, disertai dengan keyakinan bahwa kepada-Nyalah bersumber dan bermuara segala sesuatu. Manusia yang membaca lembaran alam raya niscaya akan mendapatkan-Nya

Sebelum manusia mengenal peradaban, mereka yang menempuh jalan ini telah menemukan kekuatan itu walau nama yang disandangkan untuk-Nya bermacam-macam, seperti "Penggerak pertama", "Yang Maha Mutlak", "Pencipta Alam", "Kehendak Mutlak Yang Maha Kuasa", "Yahwa", "Allah", dan sebagainya. Bahkan seandainya mata tidak mampu membaca lembaran alam raya maka mata hati dengan cahayanya akan menemukan-Nya karena melalui lubuk hatinya manusia dapat menjangkau keberadaan-Nya. Bahkan bila manusia mendengar suara nuraninya dengan telinga terbuka pasti ia akan mendengar "suara Tuhan" menyerunya.

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkannya.

Ini bukan berarti bahwa terlarang mengenal Allah melalui nalar. Silahkan masing-masing orang memandang ke fenomena alam sesuai kecenderungan dan kemampuannya. Semua insya Allah akan menemukan-Nya selama ia tulus mencari.

Kata (كلّ) *kullu/semua* yang dimaksud di sini berarti *banyak*, karena tidak ada satu areal tanah pun di persada bumi ini yang ditumbuhi oleh semua jenis tumbuh-tumbuhan. Kata (كلّ) *kullu* pada ayat di atas serupa dengan kata *kullu* pada firman-Nya yang menguraikan kedatangan pengunjung yang mengendarai unta-unta kurus dari segenap penjuru guna melaksanakan ibadah haji (baca QS. al-Hajj [22]: 27).

Ayat tujuh di atas dikomentari oleh Tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* yang terdiri dari sekian banyak pakar Mesir bahwa: "Kulit bumi terlihat tinggi pada tempat-tempat tertentu, seperti gunung-gunung, dan juga terlihat rendah pada tempat-tempat lain seperti dasar samudra. Berat bagian-bagian bumi ini sangat seimbang antara satu dengan yang lainnya. Salah satu tanda kekuasaan dan kebijakan Allah swt. adalah dengan menciptakan keseimbangan ini dan menjadikannya tetap dengan jalan mengalirkan materi-materi bumi yang membentuk kerak bumi yang tipis yang terdapat

di bawah lapisan luar bumi. Dengan demikian terjadilah aliran dari bagian bumi *yang berat ke bagian yang lebih ringan.*"

Kata (بهيج) *bahîj* berasal dari kata (بهج) *bahaja* yakni *sesuatu yang indah warnanya dan menyenangkan.* Bahwa aneka jenis tumbuhan dengan keistimewaannya masing-masing yang tumbuh dari air dan tercurah dari langit, itu saja sudah menunjukkan betapa kuasa Allah swt. Ditambah lagi bahwa aneka tumbuhan itu di samping bermanfaat juga indah dipandang mata. Dengan demikian penyebutan kata *bahîj* di sini lebih membuktikan lagi kuasa-Nya. Dengan demikian, ini semua seharusnya lebih mengundang manusia untuk bersyukur sekaligus kagum kepada Sang Pencipta.

Kata (تبصرة) *tabshirat(an)* asalnya (تبصير) *tabshîr.* Huruf (ي) *yâ'* pada asal kata ini diganti dengan (ة) *tâ' marbuthah* sehingga menjadi (تبصرة) *tabshirat(an).* Yang dimaksud dengannya adalah menjadikan seseorang melihat dengan jelas apa yang tidak tidak terlihat atau disadari olehnya. Sedang kata (ذكرى) *dzikrâ* adalah *peringatan* yakni menyadarkan tentang apa yang tadinya terlupakan atau terlengahkan. Tentu saja penciptaan hal-hal yang disebut ayat-ayat di atas tidak hanya bertujuan untuk kedua hal yang digarisbawahi ayat tadi, namun dalam konteks uraian ayat di atas dan yang ditujukan kepada orang-orang kafir maka itulah yang hendak ditekankan di sini. Manusia tidak mungkin akan mampu menjangkau semua hikmah dari penciptaan. Demikian lebih kurang tulis Ibn 'Âsyûr.

Kata (منيب) *munîb* terambil dari kata (أناب) *anâba* yang berarti *kembali.* Yakni *kembali* mendekat kepada Allah setelah sebelumnya menjauh dengan pelanggaran dan kedurhakaan. Memang, hanya mereka yang memperoleh manfaat dari peringatan itu dan karena itu hanya mereka yang disebut di sini. Allah Maha Kaya tidak membutuhkan sesuatu sehingga ayat di atas sejak dini bagaikan telah mengeluarkan semua yang enggan bertaubat dari tujuan yang dimaksud-Nya itu. Para pembangkang yang enggan *kembali* itu telah diketahui-Nya bahwa mereka tidak akan *kembali,* maka bukanlah untuk mereka Allah menjadikan hal-hal yang disebut pada ayat di atas.

AYAT 9-11

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾

"Dan Kami menurunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbukan dengannya kebun-kebun dan biji-biji tanaman yang dituai, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba, dan Kami menghidupkan dengannya tanah yang mati. Seperti itulah Kebangkitan."

Ayat di atas masih merupakan lanjutan dari pemaparan bukti-bukti kuasa Allah swt. Kali ini yang diuraikan adalah beberapa dampak yang diperoleh dari penciptaan langit dan bumi. Dampak pertama yang disebutkan adalah apa yang dihasilkan bersama oleh langit dan bumi yakni air hujan yang bersumber dari laut dan sungai yang terhampar di bumi, lalu air itu menguap ke angkasa akibat panas yang memancar dari matahari yang berada di langit. Di sini Allah menyebutkan karunia-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya dengan menurunkan air yang merupakan sumber kehidupan mereka di pentas bumi ini. Allah berfirman: *Dan* di antara bukti kuasa Kami adalah *Kami menurunkan* sedikit demi sedikit dan sesuai dengan kebutuhan *dari langit* yakni angkasa *air* hujan *yang banyak manfaatnya* bagi penghuni bumi *lalu Kami tumbuhkan dengannya* yakni dengan air yang tercurah itu aneka tumbuhan, bunga-bungaan juga buah-buahan yang tumbuh di *kebun-kebun dan biji-biji tanaman yang dituai, dan* juga Kami menumbuhkan *pohon kurma yang tinggi-tinggi* menjulang ke atas serta *yang mempunyai mayang yang bersusun-susun* karena banyaknya zat buah yang ada di dalamnya. Semua itu *untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba* Kami, *dan* jangan lupa *Kami* juga *menghidupkan dengannya* yakni dengan air itu *tanah yang mati* yakni kering gersang. *Seperti itulah* yakni menghidupkan sesuatu yang mati terjadinya *Kebangkitan* manusia setelah kematiannya di pentas bumi ini.

AYAT 12-15

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ
لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾
أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

"Telah mendustakan sebelum mereka kaum Nûḫ dan penduduk ar-Rass dan Tsamûd dan 'Âd, dan Fir'aun dan saudara-saudara Lûth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semua telah mendustakan para rasul, maka adalah ḫaq ancaman (bagi mereka). Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Bahkan mereka dalam keragu-raguan tentang penciptaan baru."

Akhir kelompok ayat-ayat lalu membuka sekelumit kitab Allah yang terhampar di alam raya. Kini dibuka pula sekelumit dari kitab sejarah umat manusia yang pernah menghuni pentas bumi ini dan menolak kehadiran rasul.

Ayat-ayat lalu berbicara tentang orang-orang kafir Mekah yang menolak keniscayaan Kiamat, serta membangkang Rasul Allah Muhammad saw. Kelompok ayat-ayat ini menguraikan sikap serupa yang pernah dilakukan oleh generasi terdahulu dan sanksi yang telah jatuh serta menanti mereka. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Demikiankah bukti-bukti kekuasaan Kami yang didustakan oleh kaum kafir Mekah. Memang demikianlah halnya orang-orang yang lengah sejak dahulu kala. Tebukti bahwa banyak umat *telah mendustakan* pula *sebelum mereka* kaum kafir Mekah itu, seperti *kaum* Nabi *Nûḫ* kendati mereka diajak untuk beriman selama

ratusan tahun, *dan* demikian juga *penduduk ar-Rass* yakni kaum Nabi Syu'aib yang dihancurkan dengan gempa sehingga tertimbun dalam sumur mereka *dan Tsamûd* yakni umat Nabi Shâli<u>h</u> yang dibinasakan setelah menyembelih unta yang dianugerahkan kepada mereka sebagai bukti kebenaran Rasul Kami, *dan* demikian juga kaum *'Âd* yakni kaum Nabi Hûd, *dan Fir'aun* yang merupakan tirani terbesar di kalangan umat Nabi Mûsâ *dan saudara-saudara* sebangsa Nabi *Lûth,* yang dijungkirbalikkan pemukiman mereka akibat merajalelanya homoseksual di kalangan mereka *dan* demikian juga *penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semua telah mendustakan para rasul* yang Kami utus, sebagaimana pendustaan kaummu, wahai Nabi Muhammad, *maka* akibat pendustaan itu *adalah <u>h</u>aq* dan sangat wajar lagi tepat jatuhnya *ancaman* bagi mereka yang disampaikan oleh para rasul yang Kami utus. *Maka apakah Kami letih* yakni tidak mampu lagi melakukan penciptaan kembali antara lain manusia yang telah mati, atau tidak mampu melakukan pembinasaan terhadap para pembangkang *dengan* yakni disebabkan oleh *penciptaan yang pertama* yang demikian agung seperti penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia dari ketiadaan? Sungguh Kami tidak letih, tidak juga tak mampu! *Bahkan* sebenarnya *mereka dalam keragu-raguan tentang penciptaan baru* yakni membangkitkan manusia setelah kematiannya yang sebenarnya – menurut logika manusia – jauh lebih mudah dari pada ciptaan awal itu.

Kata (الرَّسّ) *ar-Rass* ada yang memahaminya dalam arti *lembah* atau *sumur yang besar.* Sementara ulama yang memahami *Ash<u>h</u>âb ar-Rass* (penduduk ar-Rass) yang disebutkan ayat di atas adalah sisa-sisa kaum Tsamûd. Mereka berada di Adn, Yaman. Lalu Allah mengutus kepada mereka Rasul bernama <u>H</u>anzhalah Ibn Shafwân. Ada juga yang menduga mereka adalah penduduk satu lembah di Azerbeijan. Ada lagi yang menyatakan mereka adalah penduduk Antakia. Namun banyak ulama yang menduga bahwa mereka adalah kaum Nabi Syu'aib as. Di dalam al-Qur'ân, kaum Syu'aib terkadang disebut sebagai penduduk Aikah yang berarti tempat yang dipenuhi pepohonan rindang. Terkadang juga disebut dengan penduduk ar-Rass.

Tubba' adalah <u>H</u>imyar yaitu penduduk Yaman tepatnya Hadramaut dan Saba'. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi bersabda: "Jangan mencerca Tubba' karena dia telah memeluk Islam" (HR. A<u>h</u>mad).

Kata (عيينا) *'ayînâ* terambil dari kata (عي) *'ay* yang pada mulanya berarti *tidak menemukan jalan yang tepat untuk menyelesaikan sesuatu* dengan

baik disebakan oleh faktor apapun seperti *letih,* atau kurangnya kemampuan, atau adanya faktor-faktor baru yang menghambat. Untuk ayat di atas ada yang memahaminya dalam arti *letih* dan ada juga dalam arti *tidak mampu.*

Ayat 15 di atas menggunakan bentuk *definit/ma'rifah* ketika menyebut kata (الخلق) *al-khalq* yang pertama, sedang yang kedua berbentuk *indefinit/ nakirah* (خلق) *khalq*. Penggunaan bentuk *ma'rifah* itu mengisyaratkan hebat dan agungnya penciptaan pertama. Ini ditekankan agar menjadikan bukti kuasa-Nya mengulangi penciptaan kedua yang tidak sehebat yang pertama. Yakni penciptaan pertama adalah sesuatu yang sangat hebat. Jika telah terbukti bahwa Allah kuasa dan mampu melakukannya, padahal itu sangat hebat, maka tentu lebih-lebih lagi pengulangan penciptaan itu. Rujuklah QS. ar-Rûm [30]: 27 untuk memahami lebih jauh tentang persoalan ini.

Kata (الرّسل) *ar-rusul/para rasul* adalah bentuk jamak dari kata (الرّسول) *ar-rasûl/seorang rasul.* Ayat di atas menggunakan bentuk jamak ketika menguraikan pendustaan setiap umat kepada rasul yang diutus kepadanya. Ini karena mendustakan seorang rasul yang diutus Allah sama dengan mendustakan semua rasul-Nya.

Sayyid Quthub menulis bahwa jelas tujuan pemaparan ayat-ayat di atas bukanlah merinci sejarah umat-umat yang disebut di atas, tetapi tujuannya adalah mengetuk hati melalui uraian tentang kemusnahan generasi lalu ketika mereka membangkang terhadap para rasul. Yang menarik perhatian – tulis Sayyid Quthub – adalah firman-Nya: (كلّ كذّب الرّسل فحقّ وعيد) *kullun kadzdzaba ar-rusula fa ḫaqqa wa'îd/semua telah mendustakan rasul-rasul, maka adalah ḫaq ancaman (bagi mereka).* Ini sengaja ditekankan untuk menggarisbawahi kesatuan akidah dan risalah Kenabian. Para rasul bersaudara, umat mereka satu umat dari satu pohon yang sama yang terhunjam akarnya ke masa lalu yang sangat jauh. Setiap dahan dari pohon itu adalah bagian dari pohon. Siapa yang menyentuh salah satu dahannya, maka dia telah menyentuh pohon dan (dinilai) telah menyentuh seluruh dahannya. Demikian Sayyid Quthub.

KELOMPOK III (AYAT 16 - 35)

AYAT 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya."

Kelompok ayat-ayat di atas masih menguraikan persoalan pokok yang dibicarakan surah ini yakni peringatan tentang keniscayaan hari Kebangkitan. Di sini yang diuraikan adalah keadaan manusia dalam kehidupan dunia ini, disusul dengan uraian menjelang kematiannya sampai dengan kebangkitan manusia di hari Akhirat nanti. Uraian kelompok ini dapat dinilai sebagai rincian dari apa yang ditegaskan sebelum ini tentang kuasa Allah pada penciptaan pertama yakni menguraikan ciptaan-Nya tentang manusia yang juga menjadi fokus turunnya tuntunan al-Qur'ân. Dapat juga dikatakan bahwa ayat-ayat di atas masih berkaitan dengan penjelasan ayat-ayat yang lalu tentang ilmu Allah yang menyeluruh dan kuasa-Nya mencipta.

Allah berfirman: *Dan sesungguhnya* Aku bersumpah bahwa *Kami* yakni Allah dengan kuasa-Nya bersama ibu bapak yang dijadikan-Nya sebagai perantara *telah menciptakan manusia,* serta memelihara sampai waktu yang ditentukan baginya, *dan Kami* yakni Allah serta malaikat-malaikat yang ditugaskan mendampingi manusia, senantiasa *mengetahui* dari saat ke saat *apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami* bersama malaikat-malaikat – dengan

pengetahuan Kami itu – *lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya* sendiri kendati setiap manusia amat dekat kepada urat leher masing-masing.

Kata (خلقنا) *khalaqnâ* yang berbentuk kata kerja masa lampau, bukan saja bermakna telah menciptakan pada masa lampau, tetapi mewujudkannya di pentas bumi dan menyediakan baginya segala sesuatu untuk kelangsungan hidupnya hingga masa tertentu. Dengan demikian, walaupun ia berbentuk kata kerja masa lalu, tetapi ia mengandung makna kemantapan dan kesinambungan sepanjang hidup manusia. Demikian Thabâthabâ'i.

Kata (توسوس) *tuwaswisu* biasanya digunakan untuk '*bisikan-bisikan negatif*, ini dapat dilakukan oleh nafsu manusia dan juga setan. Yang paling rahasia pada diri manusia adalah bisikan-bisikan hatinya itu. Allah senantiasa mengetahui bisikan-bisikan hati yang senantiasa terlintas dalam diri manusia, sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja masa kini dan datang.

Kata (الوريد) *al-warîd* ada yang memahaminya dalam arti *urat leher*, ada juga yang mengartikannya urat-urat yang tersebar ditubuh manusia di mana darah mengalir. Ibn 'Âsyûr mengartikannya sebagai pembuluh darah di jantung manusia. Betapapun, kata tersebut bermaksud menggambarkan sesuatu yang menyatu dalam diri manusia sehingga sangat dekat pada diri masing-masing orang. Bahkan menurut Ibn 'Âsyûr pembuluh darah itu kendati sangat dekat, tapi karena ketersembunyiannya maka manusia tidak merasakan kehadirannya dalam dirinya. Demikian juga dengan kedekatan dan kehadiran Allah melalui pengetahuan-Nya. Manusia tidak merasakannya.

Firman-Nya: (نحن أقرب إليه من حبل الوريد) *nahnu aqrabu ilayhi min habli al-warîd*/ *Kami lebih dekat kepadanya dari urat lehernya,* merupakan suatu kiasan tentang betapa Allah Maha Mengetahui keadaan manusia yang paling tersembunyi sekalipun. Kalimat itulah yang paling mudah dimengerti walau pada hakikatnya ilmu Allah swt. melebihi apa yang dilukiskan itu. Dalam QS. Thâhâ [20]: 7 dinyatakan bahwa Allah mengetahui yang nyata, yang rahasia dan apa yang lebih rahasia dari rahasia. Yang rahasia antara lain adalah bisikan hatinya, sedang yang melebihi rahasia, adalah yang melebihi bisikan hati, yakni hal-hal yang telah terpendam di bawah sadar manusia, yang telah dilupakan oleh yang bersangkutan sendiri. Rujuklah ke penafsiran ayat tersebut!

Kiasan yang diberikan ayat di atas tidak dapat dipahami bahwa Allah menyatu dengan diri manusia, sebagaimana dipahami oleh sementara kaum

sufi. Karena kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan ilmu-Nya, atau seperti tulis Ibn Katsîr, yang dekat adalah malaikat-Nya. Kata *Kami* di sini menurutnya bermakna *malaikat-malaikat Kami.*

Ada juga yang memahami makna kedekatan itu dalam arti kuasa Allah. Yakni kalau urat nadi atau pembuluh darah manusia yang menyalurkan darah dari jantungnya merupakan suatu yang sangat besar peranannya dalam hidup manusia, maka kuasa Allah jauh lebih besar dari itu.

AYAT 17-18

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Ketika dua penerima menerima; duduk di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan di sisinya ada pengawas yang selalu hadir."

Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Ketika dua penerima* yakni dua malaikat yang dengan sungguh-sugguh penuh perhatian *menerima* ucapan dan amal perbuatan manusia untuk dicatatnya; seorang *duduk di sebelah kanan dan* yang lain duduk *di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan di sisinya* yakni di dekat manusia pengucap itu *ada* malaikat *pengawas yang selalu hadir* mencatat amal-amalnya.

Dalam konteks hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu, para ulama mengaitkannya dengan kata (إذ) *idz/ketika* pada firman-Nya: (إذ يتلقى) *idz yatalaqqâ.* Ada ulama yang mengaitkan *idz/ketika* dengan kata (أقرب) *aqrab/lebih dekat,* sehingga ayat tersebut bagaikan menyatakan: "Kami lebih dekat ke urat nadinya ketika malaikat pencatat amal mencatat amal-amalnya." Makna ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya Allah swt. tidak membutuhkan para pencatat itu, karena Dia *lebih dekat* yakni *lebih mengetahui dari pada mereka.* Pencatatan itu hanya bertujuan menjadi bukti konkret bagi manusia ketika dituntut oleh Allah kelak. Kalau kita memahami kata (نحن) *nahnu/Kami* mencakup para malaikat yang ditugaskan Allah, maka tentu saja makna ini tidak sejalan dengannya. Ada juga yang memahami kata *idz/ketika* berkaitan dengan satu kata yang tidak disebut yakni *ingat* atau *ingatkanlah,* sehingga ayat 17 di atas bagaikan menyatakan ingat atau ingatkanlah ketika dua pencatat dan seterusnya.

Kata (يلفظ) *yalfizh* berarti mengucapkan sesuatu yang mempunyai makna sedikit apapun. Ini berbeda dengan (قول) *qaul* yakni *ucapan*, karena *qaul* adalah ucapan yang mengandung makna yang sempurna. Ibn 'Âsyûr memahami penggalan ayat ini – walau bersifat umum – namun maknanya terbatas. Yakni apa yang dicatat oleh para malaikat itu hanyalah ucapan-ucapan yang dapat mengantar kepada perolehan ganjaran atau sanksi. Para malaikat tidak menulis hal-hal yang tidak berkaitan dengan kemaslahatan atau kemudharatan manusia. Ada juga ulama yang memperluas maknanya sehingga mancakup rintihan-rintihan sakitnya. Diriwayatkan bahwa Imâm Ahmad ra. merintih saat menghadapi kematian, lalu beliau teringat tentang ayat ini, maka beliau memaksa diri untuk menghentikan rintihannya.

Kata (يتلقى) *yatalaqqâ* pada mulanya berarti *menerima sesuatu dari tangan pemberi.* Yang dimaksud di sini adalah mencatat amal-amal manusia saat seseorang melakukan aktivitas. Catatan itu persis sama dengan apa yang dilakukan, tak ubahnya seperti menerima pemberian sesuatu sehingga ia tidak kurang dan tidak juga lebih dari apa yang diberikannya itu. Hampir semua mufassir memahami maksud dari kata *yatalaqqâ* adalah mencatat amal-amal seseorang. Tetapi Fakhruddin ar-Râzi setelah mengemukakan pendapat di atas, mengemukakan juga pendapat pribadinya. Menurut pakar tafsir ini, kata *talaqqy* juga berarti *menjemput.* Dengan demikian, menurutnya ayat di atas menginformasikan adanya dua malaikat yang menjemput ruh orang yang mati dan menerimanya dari malaikat maut. Yang pertama duduk di sebelah kanan, dan bertugas menerima ruh manusia yang taat, yang kedua di sebelah kiri dan bertugas menerima ruh orang yang durhaka. Kedua malaikat ini berbeda dengan kedua malaikat pencatat amal. Yang mendukung pendapat ini – tulis ar-Râzi – adalah firman-Nya: *sa'iq(un) wa syahîd/penggiring dan saksi* (ayat 21). Sang penggiring adalah yang menjemput atau menerima ruh itu dari malaikat maut dan sang saksi adalah yang duduk mencatat amal. Pendapat di atas dapat diterima kalau memang sah riwayat yang menyatakan bahwa ada dua malaikat yang menerima ruh manusia dari malaikat maut.

Seperti penulis kemukakan sebelumnya, banyak ulama memahami ayat di atas sebagai berbicara tentang pencatatan amal-amal manusia oleh malaikat yang ditugaskan Allah swt. Dalam konteks ini, Sayyid Quthub menulis bahwa: "Kita tidak mengetahui bahwa kedua malaikat itu menulis, dan tidak perlu juga kita berilustrasi tanpa memiliki pijakan. Sikap kita menyangkut hal-hal gaib seperti ini adalah menerimanya sebagaimana apa

adanya dan mempercayai kandungannya tanpa membahas bagaimana caranya, apalagi mengetahui hal itu tidak bermanfaat bagi kita, lebih-lebih ia bukanlah termasuk dalam batas-batas pengalaman atau pengetahuan manusia."

"Kini memang kita telah mengetahui – dalam batas-batas pengetahuan manusia – adanya alat-alat pencatat. Perekam yang tidak pernah terlintas dalam benak nenek moyang kita dahulu. Alat-alat itu merekam gerak dan nada suara, seperti halnya kaset dan pita yang digunakan dalam film-film di bioskop atau TV. Ini semua wujud dalam lingkungan hidup kita sebagai manusia, karena itu tentulah lebih-lebih lagi para malaikat tidak perlu kita bayangkan menggunakan alat-alat perekam tertentu yang lahir dari pengalaman dan jangkauan pengetahuan terbatas kita serta sangat jauh berbeda dengan alam yang tidak kita ketahui itu. Cukuplah kita hidup merasakan tentang hakikat yang sangat menakutkan itu. Kita merasakan hakikat itu pada saat kita akan melangkah atau mengucapkan satu kata, bahwa di sebelah kanan dan kiri kita ada malaikat yang mencatat setiap kata dan gerak" Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kata (رقيب) *raqîb* terdiri dari huruf-huruf (ر) *ra'* (ق) *qâf* dan (ب) *bâ'*. Makna dasar gabungan ketiga huruf ini adalah *tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu*. Pengawas adalah *raqîb*, karena dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi.

Pengawasan tersebut bukan bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi justru sebaliknya. Perhatikan kembali makna *raqîb* dari segi bahasa! Karena itu para malaikat pengawas yang menjalankan tugasnya mencatat amal-amal manusia atas perintah Allah, tidak atau belum mencatat niat buruk seseorang sebelum niat itu diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Berbeda dengan niat baik seseorang. Niat dicatat sebagai kebaikan walaupun dia belum diwujudkan dan dilaksanakan. Bahkan konon – menurut al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat di atas – para malaikat pencatat amal itu masih berada dikubur yang bersangkutan untuk bertasbih dan berdoa kepada Allah setelah kematian orang yang diawasinya.

Ada ulama yang memahami kata *raqîb 'atîd* sebagai nama dua malaikat, yakni *Raqîb* mencatat amal baik, dan *'Atîd* mencatat amal buruk manusia. Ada juga yang memahaminya bukan sebagai nama, tetapi *raqîb 'atîd*, mereka pahami dalam arti fungsinya, yakni *pengawas yang selalu hadir*. Pendapat ini agaknya lebih kuat, karena ayat di atas tidak menggunakan kata penghubung

(و) *wa/dan* ketika menyebut kedua kata itu. Perlu dicatat walaupun kita berpendapat bahwa *raqîb 'atîd* bukan merupakan nama dari malaikat, namun itu tidak otomatis ayat ini menafikan adanya dua malaikat yang mencatat amal, dan keduanya berfungsi menjadi *pengawas yang selalu hadir.* Bentuk kata *raqîb* dan *'atîd* dapat bermakna tunggal, plural dan dual. Dan dengan demikian masing-masing *raqîb* dan *'atîd.*

AYAT 19

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

"Dan datanglah sakarat al-maut dengan ḥaq. Itulah yang engkau selalu lari darinya."

Setelah menguraikan keadaan sehari-hari yang dialami oleh setiap orang di pentas bumi ini, ayat di atas menguraikan keadaannya menjelang dan sesudah kematiannya. Atau kalau menurut ar-Râzi yang telah penulis kemukakan pendapatnya menyangkut ayat yang lalu, "Kedatangan dua malaikat penjemput itu terjadi ketika datangnya *sakarat al-maut.*"

Apapun hubungan ayat di atas dengan ayat lalu, yang jelas di sini Allah berfirman: *Dan datanglah sakarat al-maut* bersama dua malaikat penjemput atau tidak bersama mereka, saat ruh akan dicabut. Kedatangannya itu *dengan ḥaq,* yakni pasti lagi tidak dapat dihindari oleh siapa pun, atau kedatangannya pasti lagi tidak berubah, sehingga sakarat al-maut itu tidak akan berhenti kecuali dengan kematian. Kematian *itulah yang engkau* wahai manusia secara naluriah *selalu lari* menghindar *darinya.*

Banyak ulama yang memahami ayat 18 surah Qâf di atas, tidak berhubungan langsung dengan uraian tentang sakarat al-maut. Tetapi ia berbicara – sebagaimana penulis kemukakan di atas – tentang dua malaikat yang bertugas mencatat amal-amal manusia. Yang di sebelah kanan mencatat amal baiknya, dan di sebelah kiri mencatat amal buruknya. Fakhruddin ar-Râzi, pakar tafsir yang digelari al-Imâm, berpendapat bahwa sakarat al-maut datang pada saat kedua malaikat itu hadir untuk bertemu dan menjemput nyawa yang sedang mengalami sakarat itu. Ada malaikat yang duduk di arah kanan apabila nyawa yang akan dijemputnya itu adalah nyawa orang bertakwa, dan di arah kiri apabila yang akan dijemputnya adalah nyawa pendurhaka.

Kata (سكرة) *sakrah* terambil dari kata (سكر) *sakara* yang dari segi bahasa pada mulanya berarti *menutup*. Seorang yang mabuk ditunjuk dengan kata *sakrân,* karena akalnya tertutup dan tidak dapat menyadari ucapan serta tingkah lakunya. Dari sini, sakarat al-maut dipahami oleh banyak ulama dalam arti kesulitan dan perih yang dialami seseorang beberapa saat sebelum ruhnya meninggalkan badan.

Beberapa ayat yang lain – walau tidak menggunakan kata *sakarat al-maut* juga dijadikan dasar oleh para ulama untuk menyatakan adanya kesulitan dalam menghadapi kematian. Pakar tafsir al-Qurthubi menyebut tiga ayat selain ayat di atas yang menggambarkan beratnya kesulitan dan kepedihan maut, yaitu QS. al-An'âm [6]: 93, QS. al-Wâqi'ah [56]: 83, serta QS. al-Qiyâmah [75]: 26.

Kalau merujuk ke makna ayat surah Qâf itu, maka ini berarti semua orang akan mengalami apa yang dinamai sakarat al-maut. Bahkan Nabi Muhammad saw. pun ketika wafat merasakannya. Imâm Bukhâri meriwayatkan bahwa istri Nabi Muhammad saw. berkata: Ketika Nabi saw. sakit yang membawa kematian beliau, aku mendengar suaranya menjadi kasar, lagi kudengar beliau berucap: (مع الّذين أنعم الله عليهم من النّبيّين والصّدّيقين والشّهداء والصّالحين) *Ma'alladzîna an'amallâhu 'alaihim minan nabiyyîna wa ash-shiddîqîna wa asy-syuhadâ' wa ash-shâlihîn* (QS. an-Nisâ' [4]: 69), yang maknanya adalah *"Bersama mereka yang telah diberi anugerah oleh Allah, yaitu para nabi, shiddîqîn, syuhadâ' serta para orang-orang saleh."* Sayyidah 'Âisyah berkata: "Ketika itu kuketahui bahwa beliau diberi pilihan, dan beliau memilih bertemu dengan Allah." Memang, menurut istri Nabi saw. itu, beliau pernah mendengar Nabi saw. bersabda: "Tidak seorang nabi pun yang sakit (yang membawa kematiannya) kecuali diberi pilihan antara dunia dan akhirat."

Selanjutnya, Imâm Bukhâri juga meriwayatkan keterangan istri Nabi itu, 'Âisyah ra., bahwa Rasul saw. wafat di rumahku dan pada giliran hariku. Beliau wafat antara dada dan bawah leherku. Allah menggabung antara ludahku dan ludah beliau ketika wafatnya. Ketika itu saudaraku, Abdurrahmân datang mengunjungiku dan aku menyandarkan Rasulullah saw. di dadaku dan di tangan beliau ada siwak, lalu kulihat beliau memandang kepada siwak itu, maka ketika itu kuketahui bahwa beliau menyukainya. Maka kukatakan kepada beliau: "Apakah Rasul mau kuambilkan (untuk digunakan Rasul)? Beliau mengganggukkan kepala, maka kuberikan kepada beliau, dan beliau memasukkan ke mulutnya, tetapi rupanya siwak itu terasa keras oleh beliau, sehingga memberikannya kembali kepadaku. Lalu aku

berkata: "Maukah kulunakkan siwak ini untukmu?" Beliau menganggukkan kepala, mengiyakan, maka kulunakkanlah, setelah itu beliau menggosokkan (pada gigi beliau dengannya). Ketika itu di hadapan beliau ada wadah dari kulit atau kayu yang berisi air. Beliau memasukkan tangan beliau ke wadah itu dan mengusap wajahnya sambil bersabda: *'Lâ Ilâha Illâ Allâh, sungguh ada sakarat bagi maut."* Kemudian beliau mengangkat tangannya dan berkata: *ar-Rafîq al-A'lâ* (yakni menuju *Teman Yang Maha Tinggi, Allah swt.)* lalu wafatlah Rasul saw. dan terjatuh jugalah tangan beliau (yang terangkat menunjuk ke atas tadi) (HR. Bukhâri). Demikian detik-detik terakhir yang dialami Rasul saw., sebagaimana disampaikan dari tangan pertama, yakni oleh siapa yang paling dekat dengan beliau saat wafatnya. Di sini terbaca bahwa Rasul saw. mengukuhkan pengetahuan beliau – setelah mengalaminya sendiri – bahwa memang ada sakarat al-maut. Dalam riwayat lain dinyatakan – agaknya sebelum detik-detik itu juga – oleh Sayyidah 'Âisyah bahwa: "Aku melihat Rasul saw. wafat dan ketika itu ada wadah yang berisi air (di samping beliau) maka beliau memasukkan tangannya di wadah itu sambil bermohon: 'Ya Allah, bantu kecil aku atas (menghadapi) *sakarat al-maut*'."

Memang hadits di atas tidak menjelaskan bagaimana beliau mengalaminya, serta betapa berat dan pedihnya sakarat al-maut itu. Banyak sekali riwayat tentang betapa sakitnya hal tersebut, tetapi sebagian dibesar-besarkan untuk menakut-nakuti. Salah satu riwayat menyatakan bahwa Rasul saw. ditanya tentang kematian dan kesakitannya, maka beliau menjawab: "Sesungguhnya kematian yang paling ringan adalah bagaikan duri di dalam kapas. Bukankah untuk mencabut duri itu, pasti kapas yang bersamanya ikut tertarik?" (Riwayat ini disampaikan oleh Syahr Ibn Ḫausyab, seorang yang tidak pernah bertemu dengan Nabi saw., karena itu nilainya lemah). Ia kemudian melanjutkan bahwa ketika 'Amr Ibn al-'Âsh meninggal dunia, putranya berkata kepadanya: "Ayah, engkau pernah berkata: 'Seandainya aku bertemu dengan seorang yang berakal dan paham sewaktu maut datang kepadanya agar dia dapat melukiskan apa yang dideritanya,' kini ayah adalah orang itu, maka jelaskanlah kepadaku bagaimana maut?" Ayahnya kemudian berkata: "Anakku, seakan-akan pinggangku di dalam lemari, aku bagaikan bernafas di lubang jarum, seakan-akan ada duri yang ditarik dari kakiku hingga ubun-ubunku." Riwayat lain menyatakan bahwa Abû Maisarah meriwayatkan hadits yang dinyatakannya bersumber dari Rasulullah saw. bahwa: "Seandainya sakitnya serambut dari kematian diletakkan di atas semua penghuni langit dan bumi niscaya mereka

semua mati" (Hadits ini dinilai oleh pakar hadits al-'Irâqi sebagai hadits dha'if).

Sekali lagi, terlalu banyak riwayat yang ditambah-tambah dan menakut-nakutkan tentang kematian. Kendati demikian, seorang muslim tidaklah wajar menolak adanya apa yang dinamai sakarat al-maut, karena seandainya pun semua hadits yang berbicara tentang sulit dan pedihnya kematian dinilai tidak shahih, namun karena ada ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang sakarat al-maut, maka cukuplah satu ayat ini untuk menetapkan keberadaannya dan menilai yang menolaknya sebagai menolak kebenaran al-Qur'ân. Memang al-Qur'ân tidak menjelaskan bagaimana sakitnya, tetapi hal itu ada, dan hadits shahih pun ada yang membicarakannya, antara lain hadits yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri melalui Sayyidah 'Âisyah yang dikutip di atas.

Penyifatan kehadiran sakarat al-maut dengan al-haq dipahami oleh Sayyid Quthub sebagai isyarat tentang keadaan jiwa manusia pada saat terjadinya sakarat al-maut itu. Yakni ketika itu dia akan melihat *haq/kebenaran* dengan sangat sempurna. Dia melihatnya tanpa tirai penghalang dan dia mengetahui apa yang tadinya dia tidak ketahui serta apa yang tadinya dia ingkari, hanya saja itu semua setelah terlambat dan tidak bermanfaat lagi.

AYAT 20

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari ancaman."

Dari uraian tentang *sakarat al-maut* pada ayat yang lalu, ayat di atas beralih kepada uraian tentang kebangkitan dari kubur. Yakni setelah semua manusia mati dan setelah melalui satu alam yang dinamai alam Barzakh atau alam kubur. Allah berfirman: *Dan* setelah tiba masa kebangkitan *ditiuplah* oleh malaikat Isrâfîl *sangkakala* untuk membangkitkan manusia dari kubur. *Itulah hari* jatuhnya *ancaman* serta hari terpenuhinya janji.

Kata (الصُّور) *ash-shûr* dari segi bahasa berarti *alat yang ditiup sehingga mengeluarkan suara keras* dengan kata lain *terompet/sangkakala.*

Ada sekian riwayat yang menjelaskan tentang sangkakala yang digunakan itu. Ada juga riwayat yang menguraikan keadaan Isrâfîl yang

telah meletakkan sangkakala di mulutnya menunggu perintah atau melukiskan bagaimana kedua matanya bagaikan dua bintang yang menyala.

Sementara ulama membahas serta menguraikan pula hakikat sangkakala, misalnya apakah sangkakala itu benar-benar ada wujudnya ataukah ia adalah sesuatu yang metaforis. Hemat penulis, riwayat-riwayat ini tidak penting untuk diketahui atau dibahas. Yang penting dan wajib dipercaya oleh setiap muslim adalah bahwa ada waktu yang telah ditentukan Allah – yang tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya – di mana manusia akan dibangkitkan Allah untuk mempertanggungjawabkan amal masing-masing, lalu menerima balasan dan ganjarannya.

Ayat di atas hanya menyifati hari peniupan sangkakala dengan *hari* terlaksananya *ancaman,* padahal dia juga adalah hari terpenuhinya janji yang menggembirakan. Ini agaknya disebabkan karena konteks ayat bahkan surah ini lebih banyak ditujukan kepada mereka yang mengingkari keniscayaan Kiamat.

AYAT 21

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengannya penggiring dan penyaksi."

Ayat yang lalu menegaskan ditiupnya sangkakala serta hadirnya hari jatuhnya ancaman. Ayat di atas bagaikan menyatakan: "Ketika ditiup sangkakala itu semua manusia bangkit dari kuburnya bagaikan belalang yang tersebar *dan datanglah tiap-tiap diri* yang taat dan yang durhaka ke padang Mahsyar, *bersama dengannya penggiring* yakni pengantar atau penghalau *dan penyaksi.*

Kata (سائق) *sâ'iq* pada mulanya digunakan dalam arti sesuatu yang menjadikan sesuatu yang lain berada di hadapannya, *menggiring* dan *mengarahkannya* ke depan sambil mengawasi agar sesuatu itu tidak melangkah ke tempat yang tidak diinginkan oleh *penghalau* itu. Dari sini kata *sâ'iq* dipahami juga dalam arti *kusir/pengemudi.* Kata yang seakar dengan kata tersebut digunakan al-Qur'ân untuk yang dihalau ke neraka serta yang diantar ke surga (baca QS. az-Zumar [39]: 71-73), walau sementara ulama berpendapat bahwa pada dasarnya ia digunakan untuk yang menggiring ke arah yang tidak menyenangkan.

Ibn 'Âsyûr cenderung memahami kata *nafs/diri* pada ayat di atas dalam arti *diri seorang musyrik,* bukan yang taat. Pakar tafsir yang satu ini berpendapat demikian dengan alasan konteks uraian ayat yang mengarah ke sana, dan penggunaan kata *sâ'iq* yang menurutnya hanya digunakan bagi yang *dihalau* menuju tempat yang tidak disenangi. Di samping itu ada kecaman terhadapnya bahwa yang bersangkutan tadinya lengah tentang hal tersebut. Untuk menilai pendapat ini, rujuklah kembali penggunaan al-Qur'ân tentang kata *sâ'iq* yang penulis kemukakan di atas serta pahamilah makna ayat 22 berikut secara keseluruhan sebagaimana yang penulis akan kemukakan.

Ayat di atas tidak menjelaskan siapa *penggiring* dan *saksi* itu. Tidak juga menjelaskan ke mana manusia digiring dan apakah saksi yang bersama mereka itu adalah hanya seorang saksi atau ada saksi lain. Penggiring tersebut boleh jadi malaikat yang ditugaskan mencatat amal-amal manusia – dan pendapat inilah yang paling sejalan dengan konteks ayat – tetapi boleh jadi juga malaikat lain atau makhluk lain. Sedang *saksi* bisa jadi malaikat lain, atau diri manusia sendiri. Bukankah ketika itu anggota badan manusia akan bersaksi di hadapan Allah swt. Betapapun, yang jelas saksi pada hari Kemudian tidak hanya satu saksi, tetapi banyak saksi.

Kalau kita mengaitkan ayat di atas dengan firman-Nya: *Kepada Tuhanmulah pada hari itu arah penggiringan* (QS. al-Qiyâmah [75]: 30), maka yang menggiring itu mengantar manusia ke arah di mana Allah swt. akan melakukan perhitungan terhadap manusia yakni di Padang Mahsyar. *Penggiring* dimaksud bertugas sekadar mengantar dan tidak menjadi saksi yang memberatkan siapa yang diantarnya, sehingga setiap orang tidak merasa diantar oleh lawannya. Karena itu ada pula penyaksi yang akan menyaksikan tentang amal perbuatannya.

AYAT 22

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya engkau berada dalam keadaan lalai dari ini, maka Kami telah singkapkan darimu tabir matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."

Ketika kematian yang diuraikan ayat lalu itu menjemput seseorang, dikatakan kepadanya: Demi Allah, *sesungguhnya engkau* ketika hidup di dunia

dinamai oleh al-Qur'ân sebagai *qarîn,* dan itulah yang dimaksud oleh ayat di atas.

Kata (كان) *kâna* pada ayat di atas mengisyaratkan kemantapan sesuatu sejak masa lalu dan berlangsung hingga kini. Dengan demikian firman-Nya: (كان في ضلال) *kâna fî dhalâl* mengandung makna kemantapan kesesatan yang telah mendarah daging dalam kepribadian yang bersangkutan, sehingga sedikit saja disentuh ia langsung akan melangkah menuju kesesatan. Ini diperkuat lagi dengan kata (بعيد) *ba'îd/jauh* yang digunakan di sini dalam arti sangat keras. Kesesatan yang sangat jauh adalah kesesatan yang luar biasa. Sulit untuk mengembalikannya ke arah yang benar, karena telah terlalu jauh ia melenceng dari kebenaran. Untuk kembali menemukan jalan yang benar diperlukan waktu yang lama karena jauhnya posisi yang bersangkutan dari arah yang benar. Sebagaimana dibutuhkan pula tenaga yang luar biasa untuk mencapai arah yang benar itu.

Firman-Nya: (لا تختصموا لدي) *lâ takhtashimû ladayya/janganlah kamu bertengkar di sisi-Ku,* mengisyaratkan terjadinya pertengkaran antara manusia dengan *qarîn/temannya* yang kafir itu, baik sang *qarîn* itu jin maupun manusia. Memang pada ayat di atas ia tidak dirinci, tetapi hal tersebut diuraikan dengan jelas antara lain oleh QS. ash-Shâffât [37]: 27-30 dan al-A'râf [7]: 38.

Kata (ظلام) *zhallâm* dalam firman-Nya: (ليس بظلام للعبيد) *laisa bi zhallâmin li al-'abîd* adalah bentuk jamak dari kata (ظالم) *zhâlim* yakni *penganiaya.* Jika penganiayaan itu banyak atau sering kali dilakukan, maka digunakan bentuk jamak seperti yang digunakan ayat di atas. Biasanya jika kita menafikan banyaknya sesuatu, maka dapat dipahami bahwa boleh jadi apa yang dinafikan itu bisa terjadi dalam bentuk yang sedikit atau sekali-kali. Pengertian ini tidak dapat diterapkan pada ayat ini, karena penganiayaan hanya terjadi bagi siapa yang tidak memiliki lalu ingin memiliki atau mengambil hak pihak lain. Allah Maha Kuasa, dan segala sesuatu bahkan yang berada di tangan makhluk, demikian pula makhluk itu sendiri adalah milik-Nya. Jika demikian, mustahil terjadi penganiayaan dari-Nya dalam bentuk sekecil apapun. Di sisi lain, kalau ada satu makhluk yang mendapat penganiayaan sekecil apapun, maka itu membuka kemungkinan terjadinya penganiayaan yang berulang-ulang dan pengulangan itu pada hakikatnya adalah cerminan dari pelaku yang *zhallâm.* Siksa yang dialami seseorang tidak lain kecuali buah amal perbuatannya yang dia petik di sana.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan" (QS. at-Tahrîm [66]: 7).

Agaknya penggunaan bentuk jamak oleh ayat di atas bertujuan menyesuaikan penafian kezaliman itu dengan banyaknya hamba-hamba Allah. Dengan kata lain, karena kata (عبيد) *'abîd* pada ayat di atas berbentuk jamak, maka menafikan kezaliman pun dikemukakan dalam bentuk jamak, yakni *zhallâm,* sehingga ayat ini seakan-akan berkata: Allah tidak menganiaya setiap hamba yang berdosa.

Kata (عبيد) *'abîd* digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk hamba-hamba-Nya yang bergelimang dalam dosa, sedang hamba-hamba-Nya yang taat, atau yang berdosa tetapi menyadari kesalahan dan dosanya, ditunjuk dengan kata (عباد) *'ibâd,* seperti antara lain firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 186, al-Mâ'idah [5]: 118, al-Fajr [89]: 29 dan lain-lain.

Pernyataan-Nya bahwa Dia bukan *Penganiaya hamba-hamba,* mengandung makna bahwa Dia menegakkan keadilan dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Tidak pada tempatnya membiarkan yang melampaui batas dalam kesalahan tanpa sanksi karena itu Dia menjatuhkan sanksi terhadap yang bersalah seperti mereka yang mencemoohkan Allah dan membunuh para nabi, serta juga memberi ganjaran terhadap yang beriman juga beramal saleh.

AYAT 30

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ ﴿٣٠﴾

Pada hari Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah engkau sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih adakah tambahan?"

Setelah menjelaskan keadaan sang kafir yang ditetapkan Allah masuk ke neraka Jahannam, ayat di atas menjelaskan bahwa peristiwa di atas *pada hari* disiksanya orang kafir di dalam neraka. Ketika itu *Kami bertanya kepada Jahannam* sebagai celaan kepada orang-orang kafir: *"Apakah engkau sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih adakah tambahan?"*

Bisa juga ayat di atas dihubungkan dengan ayat lalu dengan menyatakan bahwa ketika Allah melarang pedurhaka dan *qarîn*-nya itu bertengkar, Yang Maha Kuasa itu juga berfirman dengan bertanya kepada Jahannam pertanyaan ayat di atas.

Firman yang ditujukan kepada Jahannam ini, dipahami oleh sementara ulama sebagai kiasan yang menjelaskan keadaannya yang penuh. "Ini adalah *lisan al-ḥal* (penjelasan dalam bentuk keadaan) bukan *lisan al-maqâl* (penjelasan secara lisan)." Demikian menurut mereka. Pendapat ini ditolak oleh sementara ulama dengan alasan jika dia menjelaskan keadaan, maka tentu saja ucapan dan keadaan itu tidak hanya bersumber dari Allah swt. tetapi dari siapa pun, padahal redaksi ayat ini menunjuk kepada Allah swt. Atas dasar itu banyak ulama memahami ucapan dan jawaban Jahannam itu dalam arti ucapan yang sebenarnya. Dan menurut sementara mereka, tidaklah mustahil Allah menciptakan suara bagi Jahannam sehingga terdengar dan dipahami sebagaimana halnya lafal-lafal yang dipahami oleh manusia. Bisa juga ia dipahami dalam arti *majâz* yakni ketika itu ia tampil dalam satu keadaan yang menjadikan siapa yang melihat atau mendengar suara kobarannya memahami bahwa ia bagaikan berucap: *"Masih adakah tambahan?"* Ada juga yang berpendapat bahwa "pertanyaan Allah" itu ditujukan kepada penjaga neraka dan jawabannya dari mereka. Hanya saja pendapat ini tidak sejalan dengan bunyi redaksi ayat.

Jawaban neraka: (هل من مزيد) *hal min mazîd/masih adakah tambahan* mengisyaratkan kebuasan dan kegembiraannya menyiksa siapa yang masuk ke dalamnya. Jawaban ini dapat juga mengisyaratkan potensinya untuk terus membakar, karena sifat api yang berkobar akan semakin besar kobarannya dengan penambahan bahan bakar dan dia selalu saja meminta tambahan selama ia masih menyala, sebab tanpa tambahan bahan bakar, api akan redup dan padam. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa neraka Jahannam akan terus meminta tambahan sampai Allah Yang Maha Perkasa meletakkan "kaki-Nya" (yakni menghardiknya) sehingga akhirnya dia berkata *Qath. Qath, (cukup-cukup) demi kemuliaan-Mu* (HR. Bukhâri, dan Aḥmad melalui Anas Ibn Mâlik).

Sementara orang berkata bahwa ayat ini sepintas bertentangan dengan sumpah Allah yang menyatakan kepada iblis:

لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

"Sesungguhnya barang siapa di antara mereka (manusia) mengikutimu, benar-benar Aku akan memenuhkan neraka Jahannam dengan kamu semuanya" (QS. al-A'râf [7]: 18) atau firman-Nya dalam QS. as-Sajdah [32]: 13:

وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Akan tetapi telah tetaplah perkataan dari-Ku sesungguhnya Aku pasti akan penuhkan Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama."

Dugaan pertentangan ini ditampik dengan menyatakan bahwa "pertanyaan" dan jawaban tersebut sebelum selesainya semua penghuni Jahannam masuk ke sana. Atau makna *memenuhkan* adalah memasukkan dengan banyak – walau masih ada bagian-bagiannya yang kosong. Seperti jika Anda berkata: "Stadion penuh dengan penonton." Ada juga yang memahami "pertanyaan" di atas dalam arti apakah telah terbukti kebenaran firman-Ku yang menyatakan: *"Sesungguhnya Aku pasti akan penuhkan Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama?"* Pertanyaan ini dijawab dengan gaya bertanya pula tetapi maksudnya adalah "Tidak ada lagi tempat untuk penambahan."

AYAT 31-35

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Dan telah didekatkan surga kepada orang-orang bertakwa pada tempat yang tidak jauh. Inilah yang dijanjikan kepada kamu; (yakni) kepada setiap hamba yang selalu kembali lagi sangat memelihara. (Yaitu) siapa (pun) yang takut kepada ar-Raḥmân sedang Dia gaib dan dia datang dengan hati yang bertaubat." Masuklah ke dalamnya dengan selamat. Itulah hari kekekalan. Bagi mereka di dalamnya apa yang mereka kehendaki dan pada sisi Kami ada tambahan."

Setelah ayat-ayat lalu menjelaskan keadaan orang kafir dan neraka yang akan mereka huni, ayat-ayat di atas – sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân – menjelaskan keadaan surga dan kenikmatan yang menanti penghuninya. Allah berfirman: *Dan telah* yakni pasti akan *didekatkan surga* dengan sangat mudah *kepada orang-orang bertakwa* yakni yang mantap ketakwaannya *pada tempat yang tidak jauh* dari mereka. *Inilah* yakni surga dengan segala kenikmatan ukhrawi *yang* sering *dijanjikan* Allah melalui para rasul-Nya *kepada kamu,* ketika kamu hidup di dunia.

Lalu Allah menjelaskan sifat-sifat orang-orang bertakwa yang memperoleh janji itu yakni *kepada setiap hamba yang selalu kembali* kepada

Allah saat merasakan ada pelanggaran yang dilakukannya *lagi sangat memelihara* yakni memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya. Yaitu *siapa* pun *yang takut* disertai dengan rasa kagum *kepada ar-Raḥmân* Tuhan Yang Maha Pemurah *sedang Dia* Yang Maha Pemurah itu *gaib* yakni tidak terlihat olehnya *dan* nanti di akhirat setelah kematiannya *dia datang dengan hati yang bertaubat.*

Sebagai penghormatan, Allah menyambut mereka dengan berfirman: *"Masuklah* kamu semua *ke dalamnya* yakni ke surga itu *dengan* keadaan *selamat* sejahtera. *Itulah* yang sungguh sangat mengagumkan, permulaan *hari kekekalan* yang tiada akhirnya. *Bagi mereka,* yakni orang-orang bertakwa itu memperoleh *di dalamnya apa yang mereka kehendaki* setiap saat *dan* di samping itu *pada sisi Kami* masih *ada tambahan*-nya berupa hal-hal yang sungguh mengagumkan dan tidak terlintas dalam benak mereka.

Ayat di atas menggambarkan surga didekatkan kepada *al-Muttaqîn* yakni orang-orang yang mantap dan sempurna ketakwaannya, sedang dalam QS. az-Zumar [39]: 73 dinyatakan bahwa:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ

"Dan diantarlah orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka menunju ke surga." Perlu dicatat bahwa ayat az-Zumar itu menggunakan kata (الَّذِينَ اتَّقوا ربّهم) *alladẓîna ittaqau Rabbahum.* Kata tersebut tidak mengandung pengertian kesempurnaan takwa. Atas dasar itu kita dapat berkata, yang didekatkan surga kepadanya adalah orang yang sempurna takwanya, sedang yang biasa-biasa saja takwanya merekalah yang akan diantar menuju ke surga.

Di sisi lain perlu juga dicatat bahwa *didekatkan surga kepada mereka* tidak harus dipahami dalam arti tempat surga dipindahkan ke tempat mereka. Tetapi bahwa kehadirannya ke sana sedemikian cepat, atau bahwa *hisâb* (perhitungan) yang dilakukan terhadap mereka terlaksana di tempat tersendiri, katakanlah ruang VIP (orang-orang yang amat sangat penting). Dengan demikian, prosesnya sangat cepat dan dengan cepat pula mereka tiba di surga.

Sesuatu yang dekat, boleh jadi kedekatannya relatif bila dibandingkan dengan sesuatu yang lain dan jauh. Ketika itu apa yang dinamai *dekat* sebenarnya dapat dinilai *jauh.* Kalimat (غير بعيد) *ghaira ba'îd/tidak jauh* mengisyaratkan bahwa surga itu benar-benar demikian dekat, sehingga tidak wajar untuk dilukiskan kata *jauh* betapapun dekatnya kejauhan itu.

Penggunaan kata (الرحمن) *ar-Rahmân* pada ayat di atas di samping untuk menyindir kaum musyrikin yang tidak mengakui *ar-Rahmân* (baca QS. al-Furqân [25]: 60), juga untuk mengisyaratkan makna rasa takut para muttaqîn itu. Yakni mereka takut tapi dalam saat yang sama mengharap. Allah yang Rahmân mengantar mereka mengharapkan rahmat-Nya. Rasa takut itu lahir ketika mereka menyadari dosa-dosanya. Karena itu ayat di atas menggunakan kata (خشي) *khasyiya/takut* yang lahir dari rasa *haibah* yakni takut bercampur kagum.

AYAT 36-37

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Dan berapa banyaknya yang Kami binasakan sebelum mereka dari generasi (lalu) yang mereka (itu) lebih besar kekuatannya dari mereka, maka mereka telah menggali di beberapa negeri. Adakah tempat lari? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengaran sedang dia sangat menyaksikan."

Setelah mengungkap sekelumit dari apa yang akan terjadi di hari Kemudian, sekali lagi ayat-ayat di atas menegaskan tentang kuasa-Nya membinasakan para pembangkang. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan* di samping membinasakan umat-umat terdahulu yang sebelum ini telah disebutkan (baca ayat-ayat kelompok II surah ini), *berapa banyaknya yang Kami binasakan sebelum mereka* kaum musyrikin itu *dari generasi* yakni umat-umat lalu yang telah Kami binasakan *yang mereka* yakni generasi yang lalu itu *lebih besar kekuatannya dari mereka* kaum musyrikin Mekah itu. Sedemikian besar kekuatan mereka *maka mereka telah* berhasil *menggali* yakni menjelajah melakukan penelitian dan pencarian *di beberapa negeri. Adakah* mereka mendapat sedikit *tempat lari* untuk berlindung dari kebinasaan? Sama sekali tidak! *Sesungguhnya pada yang demikian itu* yakni keadaan serta siksa yang menimpa mereka *benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai*

hati yang lapang untuk mengetahui kebenaran *atau* orang *yang menggunakan pendengaran* untuk mendengar petunjuk, *sedang dia* saat itu dalam keadaan *sangat menyaksikan* yakni hadir dengan seluruh totalitas dirinya memperhatikan apa yang didengar atau dibacakan kepadanya.

Kalimat (له قلب) *lahû qalb/mempunyai hati* dipahami oleh al-Biqâ'i demikian juga Thabâthabâ'i dalam arti seseorang yang memiliki potensi pengetahuan yang sempurna sehingga dia tidak membutuhkan kecuali memperhatikan atau menggunakan apa yang dimilikinya dari potensi itu untuk memahami apa yang diingatkan oleh ayat-ayat Allah yang terbaca atau terhampar. Sedang kalimat (ألقى السّمع) *alqâ as-sam'/menggunakan pendengaran* adalah orang yang tidak mencapai kesempurnaan potensi sehingga memerlukan pengajar agar dapat memperoleh peringatan. Orang seperti ini dapat berhasil dengan syarat ia *syahîd* yakni *hadir* dengan seluruh totalitasnya serta dengan menyingkirkan segala hambatan yang merintangi. Seorang yang tidak memiliki *qalb* yakni tidak menggunakan potensi pikir dan kalbunya adalah seorang yang bodoh. Namun masih dapat tertolong jika dia mau mendengar tuntunan. Jika keduanya dia abaikan, maka itulah penghuni neraka sebagaimana pengakuan mereka yang direkam oleh QS. al-Mulk [67]: 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau berpikir niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."

Kata (شهيد) *syahîd* yang biasa diartikan *saksi,* dipahami di sini dalam arti *hadir.* Sesuatu yang disaksikan adalah yang hadir di hadapan Anda. Karena itu pula lawan kata dari kata ini adalah *gaib.* Karena yang tidak hadir sama dengan sesuatu yang gaib dari pandangan Anda. Dan tentu saja sesuatu yang gaib tidak harus berarti tidak wujud.

AYAT 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dalam enam hari dan Kami tidak disentuh sedikit keletihan pun."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang manusia dari sisi penciptaan, pembinasaan serta penguasaannya terhadap makhluk itu setiap saat dan waktu. Kini Allah beralih menguraikan kekuasaan-Nya dalam penciptaan makhluk yang lebih besar yakni langit dan bumi.

Di sisi lain, sebelum ini oleh ayat 6 manusia telah diajak memperhatikan langit yang terbentang di atas mereka, serta memperhatikan pula bumi dengan segala tumbuhannya yang indah. Ajakan ini serupa dengan gaya kitab Taurat. Ini mengundang al-Qur'ân membantah anggapan orang-orang Yahudi yang rupanya telah dikenal pula oleh kaum musyrikin Mekah. Orang Yahudi percaya bahwa Allah menciptakan alam raya dalam enam hari, dan pada hari ketujuh yakni hari Sabtu, Allah berhenti untuk beristirahat (baca Perjanjian Lama: Kejadian II: 2-3).

Nah, ayat di atas mengukuhkan kuasa-Nya mencipta sambil membantah kepercayaan keliru itu dengan berfirman bahwa: *Dan* di samping menciptakan manusia – sebagaimana telah diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu – *sesungguhnya* Kami bersumpah bahwa *Kami* juga *telah menciptakan langit* yang berlapis-lapis itu *dan bumi* yang terhampar ini *serta apa yang ada antara keduanya.* Kami menciptakan semua itu *dalam enam hari* yakni enam masa atau periode. Dua hari menciptakan bumi, dua hari untuk aneka manfaat yang terdapat di bumi dan dua hari untuk langit. *Dan* kendati alam raya yang Kami ciptakan itu demikian luas, besar, indah dan hebat, *Kami tidak disentuh* oleh *sedikit keletihan pun* dalam menciptakannya. Kami tidak beristirahat sebagaimana diduga oleh orang-orang Yahudi.

Kata (لغوب) *lughûb* bermakna *letih.* Ayat di atas menafikan sedikit keletihan pun bagi Allah akibat penciptaan. Itu terlihat pertama dari penggunaan kata (مسّ) *massa* yang berarti *disentuh.* Sentuhan adalah sesuatu yang sangat kecil. Kalau sentuhan saja telah dinafikan, maka yang lebih besar darinya tentu lebih dinafikan lagi. Kedua kata (من) *min* yang menyertai kata *lughûb.* Kata itu berfungsi menjelaskan kesedikitan. Yakni keletihan dalam bentuknya yang paling kecil/sedikit pun tidak menyentuh Allah swt.

Rujuklah antara lain ke QS. al-A'râf [7]: 54 dan as-Sajdah [32]: 4 untuk memahami makna *hari* dalam konteks penciptaan alam raya.

AYAT 39-40

فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴿٤٠﴾

"Maka bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam. Dan di sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan setelah selesai sujud."

Kelompok ayat-ayat ini merupakan penutup dari surah Qâf. Kalau pada awalnya dinyatakan bahwa kaum musyrikin merasa heran dengan kedatangan Nabi Muhammad saw., serta menolak keniscayaan Kiamat, lalu ayat-ayat berikutnya membuktikan kesesatan mereka – yang dilukiskan sebagai terus berlanjut – maka di sini Allah memberi tuntunan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: Jika demikian itu halnya *maka* wahai Nabi Muhammad *bersabarlah terhadap apa* yakni kebohongan dan kepalsuan *yang mereka* yakni kaum kafir dan musyrik senantiasa *katakan* terhadap Allah dan dirimu serta ajaran yang engkau sampaikan *dan bertasbihlah* menyucikan Allah *sambil memuji Tuhan* Pemelihara-*mu*. Bertasbih dan pujilah Dia serta laksanakanlah shalat *sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam*-nya. *Dan di sebagian malam bertasbihlah* juga *kepada-Nya dan* demikian pula *setelah selesai sujud* yakni shalat fardhu.

Tasbîḫ dan *Taḫmîd* yang dimaksud di atas, bukan hanya terbatas pada ucapan, tetapi juga dalam bentuk sikap serta perbuatan. Atas dasar itu pula banyak ulama memahami kalimat *tasbîḫ* dan *taḫmîd* di sini dalam arti

shalat. Bahkan menurut pakar tafsir Ibn 'Athiyah, sepakat ulama memahami kata *tasbîh* di sini dalam arti *shalat.*

Tasbîh sebelum terbit matahari dipahami oleh sementara ulama dalam arti shalat subuh, dan *sebelum terbenamnya* adalah shalat Dzuhur dan Ashar, sedang *sebagian malam* adalah shalat Maghrib, Isya dan shalat al-Lail. Adapun *setelah selesai sujud* adalah shalat-shalat sunnah Rawâtib sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi saw. Karena bukan setiap selesai shalat wajib ada anjuran untuk melakukan shalat sunnah. Selesai shalat subuh misalnya, tidak ada anjuran untuk melakukan shalat sunnah, kecuali setelah matahari naik sepenggalah, yakni waktu Dhuha.

Ada juga yang memahami shalat dimaksud adalah shalat sunnah.

AYAT 41-43

وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾

"Dan dengarkanlah pada hari (di mana) penyeru menyeru dari tempat yang dekat. Pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar. Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali."

Setelah ayat yang lalu menghibur Nabi Muhammad saw. dan memberi tuntunan kepada beliau agar bertasbih dan bertahmid menghadapi sikap para pendurhaka, ayat di atas melanjutkan tuntunannya dengan menyatakan: *Dan dengarkanlah* secara sungguh-sungguh serta perhatikanlah seruan *pada hari* di mana *penyeru* yang merupakan malaikat *menyeru dari tempat yang dekat* sehingga dengan mudah dan segera mereka hadir di tempat yang ditentukan. Yaitu *pada hari mereka* yang diseru itu *mendengar teriakan* yakni teriakan kedua malaikat Isrâfîl *dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar*-nya manusia dari kubur mereka menuju padang Mahsyar. *Sesungguhnya Kami* saja yang senantiasa kuasa *menghidupkan dan mematikan* kapan dan di manapun *dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali* semua makhluk.

Firman-Nya: (استمع) *istami'/dengarkanlah* diperselisihkan oleh ulama tentang objeknya. Karena kata (يوم) *yaum/hari* bukanlah sesuatu yang dapat didengarkan. Mayoritas ulama memunculkan kata *seruan* atau *berita* yang disampaikan oleh penyeru. Atau berarti *dengarkanlah apa yang Allah akan*

sampaikan menyangkut hari berserunya satu penyeru. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *istami'* diperlakukan sebagai kata yang tidak membutuhkan objek atau apa yang diistilahkan oleh pakar tata bahasa dengan *fi'il lâzim* (intransitif). Dengan demikian ia berarti: Jadilah wahai Nabi Muhammad seorang pendengar yang baik. Di sini terilustrasikan bahwa ketika itu ada seruan yang demikian penting yang segera harus didengarkan. Pendapat ketiga memahami kata *istami'* dalam arti *nantikan.* Karena ketika dikumandangkannya seruan oleh penyeru yakni ketika ditiup sangkakala, tidak seorang pun yang tidak mendengarnya, sehingga ketika itu tidak ada arti perintah untuk mendengarkan. Ketika turunnya ayat ini, kaum musyrikin tidak mempercayai adanya seruan itu. Nah, mereka ini disindir dengan menyatakan: "Wahai Nabi Muhammad, tunggulah kedatangannya karena ketika itu akan terbukti kebenaranmu dan akan binasa kaum yang enggan mempercayainya. Masa kini, memang banyak orang yang tidak mempercayainya

Ayat-ayat di atas dipahami oleh sementara ulama antara lain al-Biqâ'i dan Ibn 'Âsyûr sebagai mengandung juga petaka dan teriakan ketakutan yang akan dialami oleh kaum musyrikin di dunia ini. Ini menurut mereka adalah kekalahan mereka dalam perang Badr. Ibn 'Âsyûr menulis bahwa Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menantikan hari di mana ada penyeru yang mengajak "keluar". Seruan itu ditujukan kepada Abû Jahl dan rekan-rekannya di Mekah. Isi seruan adalah bahwa kafilah yang membawa barang dagangan mereka telah dihadang oleh kaum muslimin di Badr. Penyerunya ketika itu adalah Dhamdhâm Ibn 'Amr al-Ghiffâri. Ia menyampaikan seruannya di Bathn al-Wâdy yaitu satu tempat yang tidak jauh dari kota Mekah. Nah, ketika itu banyak tokoh kaum musyrikin yang tewas dan itulah yang diisyaratkan oleh ayat 43 di atas: *Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali.* Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

AYAT 44-45

يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْءَانِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

"Pada hari bumi terbelah-belah mengeluarkan mereka dengan cepat. Itu adalah pengumpulan – yang buat Kami – amat mudah. Kami lebih mengetahui tentang apa

yang mereka katakan dan engkau sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka, maka peringatkanlah dengan al-Qur'ân siapa yang takut kepada ancaman-Ku."

Setelah demikian jelas uraian ayat-ayat yang lalu tentang persoalan kebangkitan manusia sesudah kematian mereka, kini ayat di atas menjelaskan keadaan keluarnya manusia dari kubur dengan menyatakan bahwa: Hari Kebangkitan itu terjadi *pada hari* ketika *bumi terbelah-belah mengeluarkan mereka* dari perutnya yakni kuburan *dengan cepat* untuk memenuhi suara panggilan malaikat itu. Yang demikian *itu adalah pengumpulan – yang buat Kami* secara khusus, *amat mudah. Kami,* bukan selain Kami, yang *lebih mengetahui tentang apa* yakni kebohongan dan makian *yang mereka katakan* sekarang dan akan datang terhadapmu wahai Nabi Muhammad, sehingga Kami dapat menghentikan dan membalas mereka. Engkau hanyalah Pemberi peringatan *dan engkau sekali-kali bukanlah seorang pemaksa* yang angkuh *terhadap mereka,* dan karena tugasmu hanya memberi peringatan *maka peringatkanlah dengan al-Qur'ân* al-Majîd ini *siapa yang takut kepada ancaman-Ku.*

Ayat di atas menegaskan bahwa Nabi saw. hanya bertugas memberi peringatan kepada siapa yang diancam Allah dengan al-Qur'ân. Ini karena hanya mereka yang dapat meraih manfaat dari peringatannya. Orang yang demikian itulah yang berakal. Adapun yang enggan maka kehadiran al-Qur'ân buat mereka adalah untuk menjadi saksi pemberat atas dosa-dosa mereka. Mereka tidak dipandang Allah. Kuasa Allah pun tidak berkurang dengan kedurhakaan mereka, bahwa mereka tidak memiliki nilai sedikit pun sehingga dianggap tidak pernah ada. Permusuhannya tidak berpengaruh dan pertolongannya pun – kalau seandainya mereka lakukan – tidak bermanfaat. Dengan demikian, dia tidak merugikan kecuali dirinya sendiri bersama dengan orang-orang yang mengikutinya, kerugian di dunia dan di akhirat. Nah, inilah kemuliaan al-Qur'ân, kemuliaan yang menurunkannya serta yang menerimanya. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i mempertemukan akhir ayat surah ini dengan awalnya, di mana Allah bersumpah *Qâf, demi al-Qur'ân yang mulia.* Demikian surah Qâf. *Wa Allâh A'lam.*

Surah adz-Dzâriyât

Surah ini terdiri dari 60 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah,
diturunkan sesudah surah al-Ahqâf.
Surah ini dinamakan *ADZ-DZÂRIYÂT*
yang berarti *"Angin yang Menerbangkan"*,
diambil dari ayat pertama.

ADZ-DZÂRIYÂT

Surah *Wa adz-Dzâriyât* atau *adz-Dzâriyât* adalah salah satu surah yang disepakati oleh ulama sebagai surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Namanya terambil dari awal kata yang digunakan oleh ayat pertamanya. Tidak ditemukan kata tersebut pada surah-surah yang lain, sehingga sangat tepat ia menjadi nama bagi kumpulan ayat-ayat surah ini.

Tema utamanya adalah uraian tentang keniscayaan Kiamat, yang dibuktikan antara lain dengan membuktikan keesaan Allah swt.

Thabâthabâ'i menulis bahwa ajakan yang disampaikan Nabi Muhammad saw. kepada masyarakat adalah mengakui keesaan Allah (Tauhid Rubûbiyyah) dan bahwa hanya Dia yang merupakan Tuhan yang mengatur dan mengendalikan segala sesuatu. Ajakan itu dilakukan dengan menyampaikan janji baik dan ancaman. Ancamannya adalah siksa di dunia bagi para pembangkang yang sampai pada tingkat pemunahan dan siksa di akhirat hingga mencapai kekekalan di neraka. Inilah hal pokok yang merupakan andalan keberhasilan dakwah, karena tanpa *hisâb (perhitungan)* serta ganjaran dan balasan pada hari Kemudian, kepercayaan akan keesaan Allah tidak akan wujud dan berbekas di hati manusia. Kaum musyrikin – lanjut Thabâthabâ'i – sangat kuat menolak prinsip-prinsip ajaran agama yakni Tauhid, kenabian dan keniscayaan Kiamat. Mereka bersikeras menolak adanya hari Kebangkitan bahkan memperolok-olokkannya. Karena dengan penolakan itu akan gugur kedua prinsip yang lain – Tauhid dan kenabian,

maka surah ini menguraikan tentang keniscayaan hari Kiamat dan dalih penolakan mereka. Uraiannya dimulai dengan persoalan itu dan ditutup dengannya pula. Tetapi uraian tersebut bukan dengan menjelaskan hari Kiamatnya – sebagaimana ditemukan dalam beberapa bagian al-Qur'ân – tetapi dari segi balasan yang akan diterima ketika itu. Balasan tersebut dijanjikan Allah, sedang Dia adalah Tuhan Pengatur dan Pengendali mereka bahkan alam raya. Dengan demikian, janji-Nya pasti benar dan akan terbukti dalam kenyataan. Karena itu surah ini menguraikan bukti-bukti keesaan di langit dan di bumi serta diri manusia. Demikian juga balasan yang dijatuhkan-Nya kepada umat generasi lalu akibat penolakan mereka terhadap ajaran Tauhid dan kenabian. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub menulis bahwa surah ini memiliki ciri tersendiri. Ia dimulai dengan menyebutkan empat kekuatan yang berada di bawah kendali Allah, dalam lafal yang tidak jelas maknanya, sehingga menimbulkan kesan tentang adanya persoalan-persoalan yang memiliki kerahasiaan. Allah bersumpah dengan keempat hal itu. Dan begitu baru saja selesai sumpah itu, tiba-tiba disusul lagi dengan sumpah tentang langit dengan jalan-jalan yang dimilikinya. Surah ini – demikian Sayyid Quthub melanjutkan – dengan pembukaannya yang seperti itu, lalu dengan gaya redaksinya secara keseluruhan, bermaksud menguraikan sesuatu yang sangat gamblang yaitu menghubungkan hati manusia dengan langit, menggantungnya dengan gaib Allah yang tersembunyi, membebaskannya dari belenggu-belenggu duniawi dan melepaskannya dari segala aral yang menghambat antara dirinya dengan keikhlasan kepada Allah swt., guna menuju kepada-Nya dengan seluruh totalitasnya, bersegera menghadap kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya pada surah ini agar bersegera menuju kepada Allah (ayat 50), memenuhi ketetapan-Nya yang ditegaskan dalam surah ini yaitu Dia tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Nya (ayat 56). Selanjutnya karena upaya perolehan rezeki serta apa yang disembunyikan oleh takdir menyangkut hal ini merupakan aral penghalang yang sangat kuat, maka surah ini memberi penekanan yang sangat besar agar manusia terlepas dari belenggu perolehan rezeki. Sebagaimana surah ini menenangkan jiwa manusia agar tidak terlalu risau dengan rezeki karena rezeki berkaitan dengan langit dan tercurah dari sana, bukan dengan bumi serta faktor-faktor lahiriah yang terlihat di dunia ini. Hal ini berulang-ulang ditegaskan dalam surah ini, baik secara langsung seperti pada ayat 22 maupun tidak langsung seperti pujian-Nya kepada orang-orang yang menetapkan bagian dari

hartanya untuk para peminta dan orang-orang yang butuh (ayat 19) dan juga dalam uraiannya tentang Nabi Ibrâhîm as. yang bersegera menjamu tamu-tamu beliau (ayat 26). Alhasil, menurut Sayyid Quthub surah ini bertujuan membebaskan manusia dari belenggu debu tanah dan mengarahkannya ke langit menuju Allah swt. tanpa penghalang apapun, dan karena itu – masih menurut Sayyid Quthub – berkali-kali surah ini menyebut kata *langit* sambil menjelaskan keluasannya dan kuasa-Nya. Demikian lebih kurang uraian ulama yang syahid itu.

Al-Biqâ'i menulis bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan kebenaran apa yang diperingatkan oleh surah yang lalu yakni surah Qâf. Penamaannya dengan surah *adz-Dzâriyât* membuktikan kebenaran hal ini yakni dengan memperhatikan tujuan sumpah yang dikemukakan oleh ayat kelima *sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) Pembalasan pasti terjadi.* Sedemikian erat kaitan ayat kelima ini dengan empat ayat sebelumnya sehingga ia bagaikan satu ayat. Lebih lanjut al-Biqâ'i menulis bahwa penamaan angin dengan *adz-dzâriyât/yang menerbangkan/mendorong* merupakan isyarat yang paling jelas tentang tujuan tersebut. Penolakan mereka terhadap ancaman Ilahi disebabkan karena mereka tidak menyadari dan merasakan sebab-sebabnya walaupun sebab-sebab itu terdapat pada diri mereka, serupa dengan awan yang membawa rahmat atau petaka. Sebab-sebabnya ada yakni angin, walaupun mereka tidak melihatnya. Angin berpotensi untuk menghembus dan memisahkan sesuatu. Angin menghembus berpotensi menghembuskan uap. Jika Allah menghendaki ia terhimpun maka ia digiring oleh angin sehingga terhimpun dan berat, lalu terjadi sekian banyak hal seperti kilat, guntur, hujan yang lebat atau rintik. Sekali turun salju, atau batu-batu es dan lain-lain yang dapat menghasilkan kegembiraan atau kesedihan. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah ini adalah surah ke 66 dari segi perurutan turunnya, yang turun sesudah surah al-Aḥqâf dan sebelum surah al-Ghâsyiyah. Jumlah ayat-ayatnya pun disepakati yakni sebanyak 60 ayat.

AYAT 1-6

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan dengan sekuat-kuatnya, lalu (demi) yang mengandung sesuatu yang berat, lalu (demi) yang membawa secara cepat dan mudah, lalu (demi) pembagi-bagi sesuatu. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu pasti benar, dan sesungguhnya pembalasan pasti akan terjadi."

Surah yang lalu ditutup dengan mengingatkan semua pihak tentang ancaman-Nya. Karena itu sungguh tepat surah ini dimulai dengan mengukuhkan kebenaran ancaman itu. Allah berfirman: *Demi* angin *yang menerbangkan* awan *dengan sekuat-kuatnya, lalu* demi angin yang membawa awan itu dan *yang mengandung sesuatu* gumpalan air *yang berat, lalu* setelah itu demi angin serta awan itu pula *yang* kemudian *membawa secara cepat dan mudah* gumpalan-gumpalan air yang siap tercurah ke bawah, *lalu* demi angin yang berfungsi sebagai *pembagi-bagi sesuatu* dari kandungan awan yang didorongnya baik yang berupa nikmat atau bencana – baik yang mengandung hujan maupun selainnya, *sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu* seperti kebangkitan manusia setelah kematiannya, *pasti benar, dan sesungguhnya pembalasan* di hari Kemudian nanti *pasti akan terjadi.*

Kata (الحاملات) *al-ḥâmilât* adalah bentuk jamak dari kata (الحاملة) *al-ḥâmilah* atau (الحامل) *al-ḥâmil* yang terambil dari kata (حمل) *ḥamila* yang dapat berarti *mengandung* atau *memikul,* sedang (الوقر) *al-wiqr* adalah *sesuatu*

yang berat. Kata (الجاريات) *al-jâriyâh* terambil dari kata (الجاري) *al-jârî* yang dapat berarti *berjalan dengan cepat/mengalir, berlari* yang kesemuanya mencerminkan kemudahan. Sedang kata (المقسّمات) *al-muqassimât* terambil dari kata (قسّم) *qassama* yang berarti *membagi-bagi.*

Kata-kata di atas merupakan *adjektife* (sifat) dari pelaku-pelaku tertentu. Namun pelaku-pelakunya tidak disebut. Dari sini para ulama tafsir berbeda pendapat menyangkut pelaku sifat-sifat itu. Namun demikian ada indikator yang membantu yaitu huruf (ف) *fâ'* yang biasa digunakan untuk menunjuk kehadiran apa yang disebut sesudah *fâ'* setelah kehadiran apa yang disebut sebelumnya. Keberadaan huruf *fâ'* ini mengisyaratkan persamaan pelaku-pelaku itu atau paling tidak kemiripannya. Dari sini ada ulama yang memahami empat ayat pertama di atas berbicara tentang satu hal yang sama yakni angin. Memang dalam QS. an-Nûr [24]: 43 Allah mengajak manusia memperhatikan angin sambil menjelaskan perannya bahwa: *Tidakkah engkau* siapa pun di antara kamu *melihat bahwa Allah* Yang Maha Kuasa *mengarak awan* melalui angin *kemudian mengumpulkan antara* bagian-bagian-*nya* yang ringan itu, *kemudian menjadikannya bertindih-tindih* sehingga menjadi berat, *maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya* lalu turun ke bumi *dan Allah* juga *menurunkan* butir-butir *es dari langit,* yaitu *dari* gumpalan-gumpalan awan yang demikian banyak yang besarnya bagaikan *gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya* butir-butir es itu atau hujan itu *kepada siapa yang Dia kehendaki* sebagai rahmat atau siksa – *dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Hampir-hampir saja kilauan kilatnya* yakni kilau kilat yang terlihat dan yang terjadi karena gesekan di atas awan itu *menghilangkan penglihatan* yakni menutup pandangan dan membutakan karena cahayanya yang demikian terang.

Thâhir Ibn 'Âsyûr yang cenderung memahami ayat-ayat di atas sebagai berbicara tentang satu subjek yakni angin, menulis bahwa sungguh sesuai *hal-hal yang digunakan bersumpah itu dengan kandungan hal yang* ingin dikuatkan dengan sumpah. Angin yang disebut itu awalnya adalah *nafkh (peniupan)* lalu *pembentukan,* kemudian *kehidupan.* Demikian juga kebangkitan manusia di hari Kemudian (yang merupakan hal yang dikukuhkan oleh sumpah). Ia bermula dengan peniupan sangkakala, lalu disusul dengan penyatuan kembali jasad manusia setelah sebelumnya tiada atau berpencar, lalu peniupan ruh yang menjadikan manusia bangkit hidup.

Ada juga ulama yang memahami ayat di atas berbicara tentang sekian hal yang berbeda. Thabâthabâ'i misalnya memahami ayat pertama dalam

arti *angin yang menebarkan debu,* ayat kedua dalam arti *awan yang mengandung air,* ayat ketiga dalam arti *bahtera yang berlayar dengan mudah* dan ayat keempat berbicara tentang malaikat yang bekerja atas perintah Allah dan membagi-bagi apa yang dikehendaki-Nya sesuai dengan kedudukan masing-masing malaikat. Dengan demikian – tulis Thabâthabâ'i – keempat ayat pertama surah ini berbicara tentang kuasa Allah dalam pengaturan dan pengendalian alam raya secara umum, dengan jalan memberi beberapa contoh dari pengaturan-Nya. Pengaturan-Nya di darat berupa *angin yang menebarkan debu*; Pengaturan-Nya di laut berupa *bahtera yang berlayar.* Pengaturan-Nya di udara berupa *awan yang mengandung air.* Lalu menggenapkan dengan menyebut para malaikat yang merupakan perantara dalam pengaturan itu yakni *fa al-muqassimât(i) amrâ.* Dengan demikian – menurut ulama beraliran Syi'ah itu – keempat ayat di atas bagaikan menyatakan: "Aku bersumpah dengan sebab-sebab yang bersifat umum yang dengannya terlaksana urusan pengaturan/ pengendalian alam – Aku bersumpah – *bahwa sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kamu pasti benar, dan sesungguhnya pembalasan pasti akan terjadi."* Pendapat ini tidak sejalan dengan sekian riwayat yang dinisbahkan kepada beberapa sahabat Nabi saw., seperti Sayyidinâ 'Umar, Ibn 'Abbâs, dan Sayyidinâ Ali kw. Diriwayatkan melalui Abî ath-Thufail bahwa suatu ketika Sayyidinâ Ali ra. di atas mimbar di Kufah (Irak) berkhutbah kemudian berkata: "Tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang satu persoalan dalam al-Qur'ân atau Sunnah Rasul saw. kecuali kusampaikan kepada kalian." Maka seorang yang bernama Ibn al-Kuwâ' bertanya tentang makna *adz-dzâriyât,* beliau menjawab: "Angin", *fa al-hâmilât* beliau menjawab: "Awan", *fa al-jâriyât* beliau menjawab: "Perahu", *fa al-muqassimât amrâ* beliau menjawab: "Malaikat."

Bila ayat-ayat di atas dipahami sebagai berbicara tentang sekian hal yang berbeda-beda, maka huruf *fâ'/maka* berfungsi menjelaskan peringkat demi peringkat menyangkut bukti-bukti kuasa Allah. Peringkat dimaksud bisa dalam arti menyebut tingkatan kuatnya bukti sehingga yang disebut terakhir adalah pembuktian yang paling jelas dan kuat – lebih kuat dari pada bukti yang disebut sebelumnya, demikian seterusnya. Bisa juga sebaliknya yakni yang pertama disebut itulah bukti yang terkuat dan jelas, sedang yang terakhir adalah yang paling memerlukan pemikiran untuk memahaminya.

Kata (الدين) *ad-dîn* dari segi bahasa mempunyai banyak arti. Ia menggambarkan hubungan antara dua pihak, yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain. Dari sini ia diartikan *hutang, agama* atau

pembalasan, yang kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak dengan ciri yang disebut di atas. Yang dimaksud ayat di atas adalah *pembalasan* di mana yang membalas memiliki kedudukan lebih tinggi dari yang dibalas.

Sayyid Quthub – yang telah penulis uraikan sebelum ini pendapatnya tentang tema utama surah ini – berpendapat bahwa empat hal yang disebut di atas yang menurutnya adalah angin, awan, bahtera dan malaikat, kesemuanya merupakan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang Dia jadikan alat agar kehendak-Nya terlaksana. Boleh jadi – tulis Sayyid Quthub – Allah bersumpah dengan hal-hal tersebut karena keempatnya mempunyai kaitan yang erat dengan perolehan rezeki. Angin, awan dan bahtera merupakan faktor dan alat transport yang membawa rezeki, sedang malaikat bertugas melaksanakan perintah Allah, yang salah satunya adalah pembagian rezeki. Demikian Sayyid Quthub.

AYAT 7-11

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ﴿٧﴾ إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾ قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾

"Demi langit yang memiliki jalan-jalan, sesungguhnya kamu benar-benar dalam ucapan berbeda-beda. Dipalingkan darinya siapa yang dipalingkan. Terkutuklah para pembohong. Mereka yang terbenam (lagi) lalai."

Dengan bersumpah, Allah menegaskan kepastian hari Pembalasan. Demikian kesimpulan ayat-ayat yang lalu. Melalui ayat di atas, sekali lagi Allah bersumpah untuk menyatakan kerancuan pemikiran dan ucapan-ucapan kaum musyrikin, secara khusus menyangkut hari Kebangkitan dan secara umum menyangkut ajaran agama Islam. Allah bersumpah: *Demi langit yang memiliki jalan-jalan* yakni celah-celah yang sangat teratur, *sesungguhnya kamu benar-benar dalam ucapan,* keadaan dan keyakinan *berbeda-beda* lagi rancu. Memang *dipalingkan darinya* yakni dari Rasul atau al-Qur'ân, atau dari janji dan ancaman Allah *siapa yang dipalingkan* akibat kebejatan hatinya sehingga mengedepankan hawa nafsunya. *Terkutuk* dan binasa-*lah para pembohong,* yakni orang-orang yang banyak berdusta atau yang bercakap tanpa dasar yang jelas menyangkut hal-hal yang memerlukan keterangan yang pasti yaitu *mereka yang terbenam* dalam kesesatan dan kebodohan lagi *lalai* terhadap bukti-bukti yang dipaparkan.

Kata (الحبك) *al-hubuk* dapat berarti *yang indah dan baik* atau *yang teratur,* dapat juga dipahami sebagai bentuk jamak dari (حبيكة) *habîkah* atau (حباك) *hibâk* yakni *jalan,* seperti jalan-jalan yang terlihat di atas air apabila ditimpa hembusan angin. Jika Anda memahaminya dalam arti yang pertama, maka ayat 7 di atas serupa maknanya dengan QS. ash-Shâffât [37]: 6:

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang." Dan jika memahaminya dalam arti kedua, maka ia sejalan dengan firman-Nya pada ayat 47 surah ini, sedang bila makna yang ketiga maka itu diuraikan oleh firman-Nya dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 17:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan." Agaknya pendapat terakhir inilah yang sejalan dengan konteks uraian ayat yang berbicara tentang keragaman pendapat kaum musyrikin Mekah terhadap al-Qur'ân, Nabi Muhammad saw. atau hari Kebangkitan, sebagaimana dikemukakan oleh ayat 8.

Firman-Nya: (إنكم) *innakum/sesungguhnya kamu* ditujukan kepada kaum musyrikin. Ada juga yang memahaminya ditujukan kepada kaum muslimin bersama kaum musyrikin. Di sini perbedaan ucapan antara kedua kelompok tersebut cukup jelas.

Kata (يؤفك) *yu'faku* dan (أفك) *ufika* terambil dari kata (أفك) *afaka* yang pada mulanya berarti *memalingkan.* Kata ini pada umumnya digunakan untuk melukiskan keberpalingan dari arah positif ke arah negatif. Kata (عنه) *'anhu* yang bergandengan dengan kata tersebut pada ayat di atas dipahami oleh sementara ulama dalam arti *sebab,* sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan dipalingkan dari keimanan orang yang dipalingkan itu disebabkan oleh ucapan mereka yang rancu.

Kata (الخرّاصون) *al-kharrâshûn* terambil dari kata (خرص) *kharasha* yang pada mulanya berarti *mengira.* Dengan demikian pelakunya sangat berpeluang untuk melakukan kesalahan, baik dengan sengaja maupun karena mempergampang atau karena kemalasannya melakukan penelitian. Selanjutnya karena perkiraan sering kali dilakukan tanpa dasar yang kuat dan ini pada gilirannya mengantar kepada kebohongan, maka kata tersebut juga diartikan *berbohong,* dan dengan demikian *al-kharrâshûn* adalah orang-orang yang sering kali berbohong. Agaknya yang dimaksud adalah di sini

kaum musyrikin yang berbicara tentang hari Kemudian tanpa memiliki dasar, padahal persoalan metafisika tidak dapat dibicarakan kecuali melalui wahyu Ilahi. Ini karena akal manusia tidak mampu untuk menembus alam itu.

Kata (غمرة) *ghamrah* pada mulanya berarti *air yang memenuhi atau menutupi sosok seseorang sehingga tenggelam*. Penggalan ayat di atas menggambarkan keadaan seseorang yang tenggelam dalam kenikmatan duniawi dan berfoya-foya, tidak berpikir tentang hakikat hidup. Keadaannya itu seperti seseorang yang diliputi oleh air, tanpa sadar bahwa sebentar lagi air akan menghanyutkan dan menenggelamkannya.

AYAT 12-14

يَسْأَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

Mereka bertanya: "Bilakah hari Pembalasan itu?" Pada hari ketika mereka di atas api neraka dibakar: "Rasakanlah siksaan kamu itu. Inilah yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."

Para pembohong yang lalai sehingga terkutuk itu, memperolok-olokkan hakikat ajaran agama. *Mereka bertanya* bukan untuk memperoleh informasi tetapi untuk mengejek dan menafikan keniscayaannya: *"Bilakah* datangnya *hari Pembalasan itu?"* Beritahulah mereka bahwa hari Pembalasan itu akan terjadi *pada hari ketika mereka di atas api neraka* terus-menerus akan *dibakar*. Ketika itu dikatakan kepada mereka: *"Rasakanlah siksaan* yang ditimpakan kepada *kamu itu. Inilah* siksaan *yang dahulu* ketika hidup di dunia *kamu minta supaya disegerakan."*

Kata (يفتنون) *yuftanûn* dan (فتنة) *fitnah* terambil dari kata (فتن) *fatana* yang pada mulanya berarti *membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya.* Kata tersebut digunakan al-Qur'ân dalam arti *memasukkan ke neraka* atau *siksaan,* sebagaimana digunakan juga – sejalan dengan makna asal di atas – dalam arti *menguji* baik ujian itu berupa nikmat (kebaikan) maupun kesulitan (keburukan). Yang dimaksud pada ayat di atas adalah *menyiksa/siksaan.*

Kata (فتنتكم) *fitnatakum* yang secara harfiah berarti *siksaan kamu,* mengisyaratkan bahwa siksaan tersebut sangat wajar mereka terima karena memang itulah milik mereka dan itulah yang disediakan secara khusus buat mereka. Bisa juga kalimat tersebut berarti: Rasakanlah pembalasan yang

diakibatkan oleh fitnah yakni kedurhakaan dan kebohongan kamu. Pendapat ini menjadikan kata *fitnah* dalam arti *kebohongan* dan *kedurhakaan.*

AYAT 15-16

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada di dalam taman-taman dan di mata air-mata air. (Mereka) mengambil apa yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu adalah orang-orang muhsin."

Setelah ayat yang lalu menyinggung apa yang akan diterima oleh para pendurhaka, ayat di atas menjelaskan sepintas apa yang menanti orang-orang yang taat. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada di dalam taman-taman* yakni surga yang sangat indah *dan di mata air-mata air* yang tak terbayangkan pesonanya. Mereka berada di sana dalam keadaan mulia dan bahagia sambil *mengambil apa* saja *yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan* Pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada *mereka.* Perolehan ini antara lain karena *sesungguhnya mereka sebelum itu* yakni di dunia *adalah* merupakan *orang-orang muhsin.*

Kata (كانوا) *kânû* di samping mengandung makna masa lalu juga mengisyaratkan bahwa keadaan mereka pada masa lalu yang diuraikan ayat di atas sedemikian mantap sehingga telah mendarah daging dan menjadi bagaikan bawaan dan perangai mereka.

Muhsinîn adalah orang-orang yang menyandang sifat *ihsân. Ihsân* adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Bagi manusia terhadap manusia lain, ia tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga ia memberi untuknya apa yang seharusnya ia beri untuk dirinya sendiri; sedang *ihsân* antara hamba dengan Allah adalah leburnya diri seseorang sehingga ia hanya "melihat" Allah swt. Karena itu pula *ihsân* antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka ia itulah yang dinamai *muhsin,* dan ketika itu ia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Dengan demikian *ihsân* lebih luas dari sekadar *memberi nikmat atau nafkah.* Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dibanding

kandungan makna "adil", karena adil adalah "memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda", sedang *iḥsân* adalah *memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda.* Adil adalah mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain, sedang *iḥsân* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil. Itulah puncak hubungan timbal balik antar sesama manusia.

Kata (ءاخذين) *âkhidzîna/mengambil* yang dimaksud ayat di atas adalah *menerima dengan segala senang hati* sesuatu yang istimewa dan membahagiakan. Bukankah jika Anda diberi sesuatu yang buruk Anda enggan menerimanya? Di sisi lain kata *mengambil* di sini tidak dipahami hanya dalam arti *mengambil* sesuatu yang bersifat material, karena anugerah Allah kepada penghuni surga ada yang bersifat material dan ada juga yang immaterial. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah akan berfirman kepada penghuni surga: "Wahai penghuni surga!" Mereka menyambut dengan berkata: "Kami perkenankan panggilan-Mu (wahai) Tuhan Pemelihara kami, sedang kami berada dalam naungan kebahagiaan yang bersumber dari-Mu; Kebajikan berada dalam genggaman-Mu." Dia (Allah) berfirman: "Apakah kalian telah ridha (puas)?" Mereka menjawab: "Betapa kami tidak puas, Engkau telah menganugerahkan kepada kami apa yang Engkau tidak anugerahkan kepada seorang pun dari makhluk-Mu." Maka Allah berfirman: "Maukah kalian Aku anugerahi yang lebih baik dari itu?" Mereka bertanya: "Wahai Tuhan Pemelihara kami, apa pula yang lebih baik dari itu?" Allah berfirman: "Akan Aku limpahkan ridha-Ku pada kalian, sehingga Aku sekali-kali tidak akan murka atas kalian sesudah itu" (HR. Bukhâri, Muslim dan at-Tirmidzi melalui Abû Sa'îd al-Khudri).

Ada juga yang memahami kata (ءاخذين) *âkhidzîna* dalam arti mengambil dengan penuh antusias kewajiban yang dibebankan Allah kepada mereka sebelum hal tersebut merupakan kewajiban dari-Nya, karena sebelum itu mereka telah melakukannya atas dasar kecintaan mereka kepada kebaikan, dan itulah makna bahwa mereka adalah orang-orang *muḥsinîn.*

AYAT 17-19

كَانُوا قَلِيلاً مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

"Mereka dahulu sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir malam mereka beristighfar. Dan pada harta-harta mereka ada haq untuk yang meminta dan yang tidak mendapat bahagian."

Ayat yang lalu diakhiri dengan menunjuk orang-orang yang taat itu sebagai orang-orang *muhsinîn.* Ayat-ayat di atas menjelaskan sebagian dari keistimewaan mereka yakni: *Mereka dahulu sedikit sekali tidur di waktu malam,* karena kebanyakan dari waktu malam, mereka gunakan untuk merenung, belajar mengajar, dan aneka ibadah lainnya, *dan* kendati demikian *di akhir malam mereka* senantiasa *beristighfar* memohon ampunan Allah. *Dan* di samping sikap mereka yang begitu akrab kepada Allah, mereka juga memperhatikan manusia yang butuh, karena *pada harta-harta mereka ada haq* yang mereka wajibkan atas diri mereka – di samping kewajiban zakat – *untuk* orang miskin *yang meminta dan* orang butuh *yang tidak mendapat bahagian* yakni yang gagal dalam usahanya namun tidak mengulurkan tangan untuk meminta dari orang lain.

Kata (يهجعون) *yahja'ûn* terambil dari kata (الهجوع) *al-hujû'* yakni *tidur yang tidak nyenyak.* Ini berarti tidur yang tidak nyenyak pun tidak mereka lakukan, apalagi yang nyenyak. Di sisi lain, penambahan kata (ما) *mâ* pada awal kata ini berfungsi menekankan ketidaktiduran mereka itu. Penyebutan kata (الليل) *al-lail/malam* dalam konteks penafian di atas juga untuk menekankan makna ayat tersebut. Malam adalah waktu istirahat dan tidur, siang adalah waktu bekerja. Kalau waktu istirahat pun mereka tidak gunakan untuk beristirahat, maka tentu lebih-lebih lagi waktu siang yang dijadikan Allah untuk melakukan aneka kegiatan.

Kata (قليلا) *qalîlan/sedikit,* menurut Thabâthabâ'i dapat ditinjau kesedikitannya dibandingkan dengan masa yang dilalui oleh setiap malam. Ini berarti, setiap malam tidur mereka tidak banyak karena sebagian besar waktu malam – setiap hari – mereka gunakan untuk beribadah. Dapat juga kata *qalîl/sedikit* ditinjau dari keseluruhan waktu-waktu malam yang dialami oleh umurnya. Ini berarti hampir setiap malam mereka bangun untuk beribadah, hanya sedikit dari masa hidupnya di mana malam-malam silih berganti – hanya sedikit – yang tidak diisinya dengan ibadah (shalat malam). Karena boleh jadi ketika itu ia sedang sakit dan semacamnya.

Ayat di atas memuji kelompok manusia itu dengan menyatakan bahwa mereka tidur tidak nyenyak, bukannya menyatakan mereka sering kali tidak banyak tidur. Ini untuk mengisyaratkan bahwa tidur yang mereka lakukan

pun merupakan pengabdian kepada Allah. Tidur mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani agar dapat lebih giat melaksanakan perintah-perintah Allah. Memang sementara orang tidak tidur semalam suntuk, tetapi ia hidup dalam kedurhakaan atau paling tidak melakukan aktivitas yang tidak dianjurkan agama. Ada juga yang tidur tidak nyenyak karena khawatir kehilangan kesempatan meraih hal-hal yang tidak direstui Allah. Mereka yang dipuji itu sungguh jauh dari sifat-sifat tersebut.

Kata (الأسحار) *al-asḫâr* adalah bentuk jamak dari kata (سحر) *saḫar* yaitu seperenam terakhir dari waktu malam. Istighfar mereka itu mengisyaratkan betapa takut mereka kepada Allah karena walaupun telah demikian taat mereka kepada-Nya, namun mereka tetap khawatir dan terus-menerus beristighfar.

Ayat di atas mengisyaratkan tiga keistimewaan siapa yang dilukiskan sifatnya di sini. Pertama mereka hanya tidur sedikit di waktu malam pada saat orang biasanya tidur. Ini mereka isi dengan ibadah kepada Allah antara lain dengan shalat tahajud. Yang kedua, setelah malam akan berakhir yakni menjelang subuh mereka beristighfar. Ini mengisyaratkan betapa besar rasa takut mereka kepada Allah, kendati ibadah mereka sudah sedemikian banyak. Dan yang ketiga adalah mewajibkan atas diri mereka sendiri pengeluaran harta di mana orang biasanya kikir mengeluarkan yang diwajibkan atasnya.

Banyak sekali pendapat ulama tentang makna (المحروم) *al-maḫrûm* tetapi sebagian di antaranya merupakan contoh-contoh dari orang-orang yang wajar dinamai *maḫrûm*. Konon asy-Sya'bi salah seorang yang hidup pada masa sahabat Nabi saw., pernah berkata: "Telah berlalu usiaku sebanyak tujuh puluh tahun sejak aku dewasa, aku belum juga memahami apa yang dimaksud dengan *al-maḫrûm.*" Bahkan ada ulama yang menyatakan bahwa *al-maḫrûm* adalah *anjing*.

Ayat di atas direnungkan oleh sekian banyak kaum muslimin pada masa hidup sahabat-sahabat Nabi saw. Mereka membandingkan kegiatan mereka dengan kegiatan sementara sahabat Nabi saw. yang dilukiskan ayat-ayat di atas. *Al-Hasan al-Bashri* misalnya meriwayatkan bahwa *al-Aḫnaf* Ibn Qais berkata: "Aku perhadapkan amal-amalku dengan amal penghuni surga, maka kutemukan bahwa mereka berbeda dengan kita dengan perbedaan yang menonjol. Kita belum dapat mencapai amal-amal mereka. Sedikit saja mereka terlena/tidur di waktu malam. Lalu aku perhadapkan amal-amalku dengan amal penghuni neraka, maka kudapati mereka tidak

memiliki kebaikan. Mereka mendustakan kitab Allah, mengingkari rasul-rasul-Nya serta menolak keniscayaan Kebangkitan setelah kematian. Aku menemukan orang yang termasuk paling baik kedudukannya di antara kami adalah mereka yang mencampurkan amal kebajikan dengan amal buruk." Demikian sifat sekian banyak sahabat Nabi saw., dan demikian pengakuan pengikut dan murid-murid sahabat itu. Sungguh jauh kita dewasa ini dari sifat murid-murid itu, karena pasti kita telah melakukan kedurhakaan sedang apa yang boleh jadi kita nilai sebagai kebaikan justru dibarengi oleh riya dan pamrih, sehingga ia tidak diterima Allah, dan akhirnya kita datang tanpa sedikit kebaikan pun. Tidak seperti mereka yang mencampurkan kebaikan dengan kejahatan.

AYAT 20-21

وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di bumi terdapat ayat-ayat bagi orang-orang yakin, dan pada diri kamu sendiri. Maka apakah kamu tidak melihat?"

Pada ayat yang lalu, Allah bersumpah demi langit. Sebelum itu Allah juga bersumpah dengan sekian banyak hal di langit yang merupakan bukti-bukti kuasa-Nya. Kini ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: Demikianlah banyak sekali tanda-tanda keesaan, kebesaran dan kekuasaan Allah yang terbentang di langit *dan* bukan hanya di langit, *di bumi* pun *terdapat ayat-ayat* yakni tanda-tanda kekuasaan Allah *bagi orang-orang yakin* yakni yang mantap keyakinannya, *dan* di samping itu ada juga banyak tanda-tanda serupa yang terdapat *pada diri kamu sendiri* wahai manusia. *Maka apakah kamu* lalai sehingga *tidak melihat* yakni tidak memperhatikan ayat-ayat itu dengan mata kepala dan hati kamu?

Bukti-bukti keesaan Allah yang terdapat di bumi antara lain sistem kerja bumi dan keseimbangan yang terdapat di dalamnya, di samping keindahan dan kelanggengannya, kesemuanya terjadi secara berulang-ulang yang menampik dugaan kebetulan, dan kesemuanya pula terjadi dengan demikian teratur dan konsisten. Seandainya ada dua Tuhan, maka keharmonisan dan kesinambungan itu tidak mungkin dapat terjadi.

Bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah pada diri manusia dapat dilihat antara lain pada kejadian manusia yang sangat unik, dan organ-organ

tubuhnya yang demikian serasi tapi kompleks, demikian juga pada tingkah lakunya yang demikian rumit. Sungguh hingga kini, masih terdapat serentetan pertanyaan yang diajukan oleh para ahli tentang manusia, yang belum dapat ditemukan jawaban yang memuaskan.

تحسب أنّك جرم صغير و فيك انطوى العالم الأكبر

Hai manusia engkau mengira dirimu benda yang kecil!
Padahal dalam dirimu terkandung alam yang amat besar!

Demikian makna kalimat bersayap yang pernah diucapkan seorang sastrawan Arab, jauh sebelum penemuan sekian banyak hakikat ilmiah yang sangat mengagumkan menyangkut manusia.

Kata (الموقنين) *al-mûqinîn* terambil dari kata (يقين) *yaqîn* yaitu *pengetahuan yang mantap tentang sesuatu dibarengi dengan tersingkirnya apa yang mengeruhkan pengetahuan itu,* baik berupa keraguan maupun dalih-dalih yang dikemukakan lawan. Itu sebabnya pengetahuan Allah tidak dinamai mencapai tingkat *yaqîn,* karena pengetahuan Yang Maha Mengetahui itu sedemikian jelas sehingga tidak pernah sesaat atau sedikit pun disentuh oleh keraguan. Berbeda dengan manusia yang yakin. Sebelum tiba keyakinannya, ia terlebih dahulu disentuh oleh keraguan, namun ketika ia sampai pada tahap yakin, maka keraguan yang tadinya ada itu langsung sirna.

Sementara ulama memahami ayat di atas dalam arti, di bumi ini terdapat banyak bukti jelas yang dapat menghantarkan kepada keyakinan bagi orang yang mau yakin dengan menempuh cara untuk meraihnya yaitu menggunakan akal dan kalbunya.

AYAT 22-23

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan di langit terdapat rezeki kamu dan (terdapat) apa yang dijanjikan kepada kamu. Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya ia adalah benar-benar haq seperti ucapan yang kamu ucapkan."

Setelah berbicara tentang bukti-bukti kuasa dan keesaan-Nya di langit, di bumi dan pada diri manusia sendiri, yang kesemuanya dapat merupakan sumber nikmat dan petaka, sejalan dengan sikap masing-masing

orang terhadap ayat-ayat Allah itu, kini ayat di atas berbicara tentang rezeki-Nya di langit serta apa yang dijanjikan Allah kepada manusia. Allah berfirman: *Dan di langit* yakni arah atas kamu *terdapat* sebab-sebab perolehan *rezeki kamu* seperti cahaya matahari, hujan, angin dan sebagainya *dan* terdapat pula *apa yang dijanjikan* Allah melalui Rasul-Nya *kepada kamu. Maka demi Tuhan* Pengendali dan Pemelihara *langit dan bumi, sesungguhnya ia* yakni apa yang dijanjikan kepada kamu itu dan yang senantiasa kamu pungkiri seperti keniscayaan Kiamat, surga, neraka dan lain-lain yang disampaikan Rasul *adalah benar-benar haq* yakni akan menjadi kenyataan *seperti* halnya *ucapan yang kamu* senantiasa *ucapkan* dan yang tidak seorang pun meragukan terjadinya ucapan itu. Tidak seorang pun menilai bahwa ucapan kamu adalah ilusi yang tidak ada wujudnya dalam kenyataan. Nah, demikian juga dengan janji dan ancaman Allah.

Kalimat (فِي السَّمَاءِ) *fî as-samâ'/di langit* dapat juga dipahami dalam arti *alam gaib* karena segala sesuatu termasuk rezeki bersumber dari Allah Yang Maha Gaib, dan diatur oleh malaikat-malaikat yang ditugaskan-Nya. Kalau ayat di atas menjelaskan bahwa rezeki berada di langit yakni di atas, maka itu sejalan dengan sekian banyak firman Allah yang menjelaskan bahwa Dia yang menurunkan rezeki itu. Misalnya besi yang diturunkan-Nya (QS. al-Hadîd [25]: 57) atau delapan jenis binatang ternak (QS. az-Zumar [39]: 6) bahkan secara tegas dinyatakan-Nya bahwa:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu" (QS. al-Hijr [15]: 21).

Kata (رزق) *rizq* pada mulanya digunakan dalam arti *pemberian untuk waktu tertentu.* Dari sini perbedaannya dengan kata (هبة) *hibah* yang merupakan *pemberian untuk selamanya.* Dari situ juga dapat dibedakan sifat Allah *ar-Razzâq* dan *al-Wahhâb.* Namun demikian, kata *rizq/rezeki* mengalami perluasan makna sehingga mencakup *pemenuhan kebutuhan, hujan,* bahkan *anugerah kenabian* (baca QS. Hûd [11]: 8). Dari sini kata *rezeki* adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan guna kelanjutan hidup makhluk, baik material maupun spiritual. Bagi manusia, di samping makanan, minuman dan pemenuhan kebutuhan seksual, juga ilmu pengetahuan, kekuatan mental dan lain-lain.

Sayyid Quthub menulis bahwa ayat di atas merupakan satu ajakan yang sungguh mengagumkan. Walaupun sebab-sebab perolehan rezeki

terlihat dengan jelas di persada bumi ini, di mana manusia dapat bersungguh-sungguh membanting tulang guna memperoleh rezeki, namun al-Qur'ân melalui ayat di atas mengarahkan pandangan manusia ke langit – kepada yang gaib, kepada Allah swt., agar dia melihat ke sana kepada rezeki yang telah ditentukan dan nasib yang telah terukir. Adapun bumi dengan segala sebab-sebab lahiriah dari perolehan rezeki maka itu adalah tanda-tanda bagi orang-orang yakin, tanda-tanda yang mengembalikan hati manusia kepada Allah agar dia meraih rezeki dari anugerah-Nya sambil membebaskan diri dari beban-beban bumi dan belenggu ketamakan serta sebab-sebab lahiriah dari perolehan rezeki, sehingga itu semua tidak menjadi penghalang baginya untuk mengarahkan pandangan kepada Allah, sumber dari segala sumber dan Pencipta sebab-sebab itu. Hati seorang mukmin memahami maksud pengalihan pandangan itu. Dia mengetahui bahwa tujuannya bukan agar manusia mengabaikan dunia dan sebab-sebabnya, karena dia sebagai manusia *ditugaskan untuk menjadi khalifah di bumi dan memakmurkannya*. Maksud pengalihan itu tidak lain kecuali agar dia tidak menggantungkan diri kepadanya dan agar dia tidak lengah dan melupakan Allah ketika memakmurkan bumi. Ayat itu memerintahkannya untuk bekerja di persada bumi ini sambil melihat dan mengarahkan pandangan ke "langit" dan bahwa hendaklah dia memperhatikan serta menggunakan sebab-sebab yang dapat digunakannya sambil meyakini bahwa bukanlah sebab-sebab itu yang memberinya rezeki, karena rezekinya ditetapkan di langit dan apa yang dijanjikan Allah pasti akan terjadi. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

KELOMPOK II
(AYAT 24 - 37)

AYAT 24-25

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا
قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾

"Apakah telah sampai kepadamu kisah tamu Ibrâhîm yang dimuliakan? Ketika mereka masuk kepadanya lalu mereka mengucapkan "Salâm(an)". Dia menjawab: "Salâm(un)." (Mereka) adalah kaum yang tidak dikenal.

Kelompok ayat-ayat yang lalu membuktikan kuasa Allah swt. dalam memenuhi janji dan ancaman-Nya, serta menguraikan pula apa yang akan diperoleh al-Muhsinîn. Kelompok ayat-ayat di atas menjelaskan perlakuan Allah kepada salah seorang tokoh al-Muhsinîn yakni Nabi Ibrâhîm as. dan betapa beliau memperoleh anugerah-Nya dengan cara yang sungguh berbeda dengan kebiasaan yang selama ini dikenal oleh manusia. Penguraian kisah beliau di sini bertujuan menegaskan kuasa Allah yang tidak terbatas dalam mewujudkan hal-hal yang dalam pandangan logika manusia mustahil. Ini untuk mengukuhkan bahwa janji dan ancaman Allah yang disampaikan-Nya melalui para rasul – walau dinilai oleh sementara manusia sebagai hal yang mustahil, namun itu dapat terjadi. Ayat-ayat di atas menyampaikan kisah Nabi Ibrâhîm as. itu dengan gaya bertanya yang bertujuan menarik perhatian mitra bicara untuk menyadari betapa hebat peristiwa yang akan diuraikan ini. Allah berfirman: *Apakah telah sampai kepadamu* wahai Nabi Muhammad *kisah tamu* terhormat Nabi *Ibrâhîm* yang merupakan malaikat-malaikat *yang dimuliakan* Allah swt. Kisah itu bermula *ketika mereka* para malaikat itu *masuk kepadanya* yakni ke tempat atau rumah Nabi Ibrâhîm

lalu mereka mengucapkan: "Salâm(an)" yakni kami datang membawa kedamaian dan tidak bermaksud mengganggu kamu. *Dia* yakni Nabi Ibrâhîm *menjawab: "Salâm(un)"* yakni semoga keselamatan dan kedamaian selalu menyertai kamu. Nabi Ibrâhîm as. berkata dalam hatinya ketika melihat keadaan para tetamu itu tidak sebagaimana biasanya para tamu, atau melihat bahwa mereka bukan dari penduduk yang selama ini beliau kenal – Nabi Ibrâhîm berkata dalam hatinya: Mereka *adalah kaum* yakni orang-orang *yang tidak dikenal.*

Kata (سلام) *salâm* terambil dari akar kata (سلم) *salima* yang maknanya berkisar pada *keselamatan* dan *keterhindaran dari segala yang tercela.*

Kata (ضيف) *dhaif* berbentuk *mashdar.* Ia dapat digunakan menunjuk tunggal atau jamak serta *mudzakkar* (maskulin) atau *muannats* (feminin). Yang dimaksud di sini adalah jamak. Hal tersebut dipahami dari kata (ملائكة) *malâ'ikah* yang merupakan jamak dari kata (ملك) *malak.* Sementara ulama menyebut mereka yang datang itu berjumlah dua belas, atau sepuluh atau tiga orang malaikat. Namun angka-angka tersebut tidak didukung oleh riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam Perjanjian Lama (Kejadian 18: 2) disebutkan bahwa jumlah mereka tiga orang.

Ucapan *salâm* para malaikat di atas berbeda dengan jawaban Nabi Ibrâhîm as. Mereka berucap: *Salâm(an)* dan Nabi Ibrâhîm as. menjawab: *Salâm(un).* Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi,* penulis antara lain mengemukakan bahwa ucapan malaikat *salâm(an)* itu dipahami sebagai bermakna *kami mengucapkan salâm.* Kata *salâm(an)* di sini berkedudukan sebagai objek ucapan, sedang ucapan Nabi Ibrâhîm as. adalah *salâm(un)* yang bermakna *keselamatan mantap dan terus-menerus menyertai kalian.* Demikian beliau menjawab salam dengan yang lebih baik. Ini sejalan dengan perintah Allah:

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu" (QS. an-Nisâ' [4]: 86).

Perlu diingat bahwa ucapan *salâm* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya adalah *"As-salâmu 'Alaikum"*, sama dengan yang diucapkan Nabi Ibrâhîm as. itu, yakni salam yang sifatnya langgeng dan mantap. Pengucap salam dengan redaksi ini dinilai Nabi saw. memperoleh sepuluh ganjaran, dan bila ditambah dengan *"Wa Rahmatullâh"* menjadi

dua puluh, dan bila disertai lagi dengan *"Wa Barakâtuh"* genaplah ganjaran menjadi tiga puluh (HR. Abû Daud dan at-Tirmidzi melalui 'Imrân Ibn al-Husain ra.).

Dari empat puluh dua kali kata *salâm* dalam al-Qur'ân, 33 kali kata *salâm(un)* terulang, dan hanya 9 kali kata *salâm(an)*. Yang sembilan kali itu pada umumnya berkedudukan sebagai objek ucapan. Salah satu ayat yang bukan dalam objek ucapan adalah perintah Allah kepada api:

قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ

"Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi salâm(an)/keselamatanlah bagi Ibrâhîm" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 69). Seandainya perintah ini tidak disertai dengan kata *salâm(an)*, niscaya Nabi Ibrâhîm as. akan terganggu dengan dinginnya api, dan seandainya kehendak Allah itu dikemukakan dengan redaksi *salâm(un)*, niscaya keberadaan api bagi Ibrâhîm akan terus-menerus dingin yang disertai dengan keselamatan. Ini tidak dikehendaki Allah, yang dikehendaki-Nya adalah api yang dingin dan selamat itu hanya sementara, yakni selama Nabi Ibrâhîm berada dalam kobaran api yang dibuat oleh penguasa zamannya itu.

Kata (منكرون) *munkarûn* terambil dari kata (نكر) *nakara* yang berarti *tidak dikenal* atau *ditolak*. Dari sini *amal-amal buruk yang bertentangan dengan kebiasaan satu masyarakat* dinamai *munkar* yakni tidak dikenal hal itu dalam kebiasaan mereka, sehingga harus diingkari dan ditolak. Lawannya adalah (معروف) *ma'rûf* yang secara harfiah berarti *yang dikenal*. Yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang tidak dikenal oleh Nabi Ibrâhîm as.

Terbaca di atas bahwa Nabi Ibrâhîm as. mengucapkan/menyambut salam yang disampaikan oleh "orang-orang" yang tidak beliau kenal. Hal ini juga yang diajarkan oleh al-Qur'ân – walaupun terhadap mereka yang diduga atau yang selama ini memusuhi umat Islam, Allah berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Anfâl [8]: 61). Dalam interaksi sosial, Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarluaskan *salâm* (kedamaian) antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal. Ketika Nabi saw. ditanya tentang praktek keislaman yang baik, beliau bersabda: "Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang Anda kenal dan

yang tidak Anda kenal" (HR. Bukhâri dan Muslim). Wajar digarisbawahi kalimat *yang tidak Anda kenal* dalam sabda Nabi saw. di atas. Ini sejalan dengan praktek Nabi Ibrâhîm as. yang diuraikan ayat di atas.

Ucapan yang diajarkan dan dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama, bukan sekadar *As-salâmu 'Alaikum*, tetapi ditambah lagi dengan *Wa Rahmatullâh Wa Barakâtuh*. Rahmat dan berkat ini, untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan dan aib yang diharapkan untuk mitra salam, tetapi juga rahmat Allah dan berkat-Nya yakni aneka anugerah dan kebajikan-Nya.

Dalam QS. Hûd [11]: 70, ucapan Nabi Ibrâhîm as. bahwa para tamu itu adalah orang-orang yang tidak dikenal, baru beliau sampaikan setelah beliau melihat mereka tidak menyentuh hidangan. Ini tidak bertentangan dengan ayat di atas yang terkesan bahwa itu beliau ucapkan langsung setelah kedatangan mereka dan sebelum disodorkan hidangan. Ia tidak bertentangan karena pada ayat di atas ucapan tersebut dalam hati Nabi Ibrâhîm as., sedang surah Hûd itu adalah ucapan yang beliau sampaikan secara terang-terangan kepada mereka. Atau dapat juga dikatakan bahwa ucapan Nabi Ibrâhîm di sini dalam arti "Saudara-saudara adalah tamu-tamu yang tidak dikenal sebagai penduduk negeri ini." Sedang yang dalam surah Hûd itu dalam arti, tamu-tamu itu adalah orang-orang yang beliau ragukan maksud kedatangannya. Ini karena menolak hidangan yang disodorkan dapat berarti permusuhan.

AYAT 26-28

فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

Maka dia pergi diam-diam kepada keluarganya lalu dia datang membawa daging anak sapi gemuk lalu didekatkannya kepada mereka. Dia berkata: "Tidakkah kamu akan makan?" Maka dia menyembunyikan rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah takut," dan mereka menyampaikan kabar gembira kepadanya dengan seorang anak yang alim.

Setelah Nabi Ibrâhîm menyambut tamu-tamu beliau dengan membalas salam mereka dengan salam yang lebih baik, *maka dia* bersegera *pergi* dengan lincah dan *diam-diam kepada keluarganya* yakni istrinya, *lalu*

dengan segera pula *dia datang* kepada tamu-tamunya *membawa daging anak sapi gemuk* yang telah dibakar dan siap untuk disantap *lalu didekatkannya kepada mereka* yakni dihidangkannya dengan meletakkan jamuan itu di dekat mereka. *Dia* yakni Nabi Ibrâhîm *berkata:* "Silahkan makan." Tetapi mereka tidak menyentuh makanan itu, maka Nabi Ibrâhîm berkata lagi: *"Tidakkah kamu akan makan?"* Mereka tidak juga bergeming, tangan mereka sedikit pun tidak menyentuh hidangan itu. Maka *dia* yakni Nabi Ibrâhîm *menyembunyikan rasa takut* yang hinggap di hatinya *terhadap mereka*. Melihat sikap Nabi Ibrâhîm itu, *mereka* yakni para tamu yang pada hakikatnya adalah malaikat yang memang tidak memiliki kebutuhan fa'ali – makan, minum dan hubungan seks – *berkata* menenangkan Nabi Ibrâhîm: *"Janganlah* engkau *takut."* Mereka menyampaikan juga kepada Nabi Ibrâhîm bahwa mereka adalah malaikat-malaikat utusan Allah *dan* di samping itu *mereka menyampaikan* juga *kabar gembira kepadanya* yaitu *dengan* akan lahirnya *seorang anak yang* sangat cerdas dan kelak akan menjadi seorang yang *alim* yakni sangat dalam pengetahuannya.

Kata (راغ) *râgha* digunakan dalam arti *berjalan dengan lincah sambil menghindar dari pandangan.* Ini dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm as. agar beliau segera dapat memerintahkan keluarganya mempersiapkan hidangan. Sedang upaya beliau menghindar dari pandangan tamu itu agar tidak dihalangi oleh para tamu dalam melaksanakan niat beliau menjamu mereka. Para ulama menyatakan bahwa Nabi Ibrâhîm as. merupakan manusia pertama yang menghidangkan makanan kepada para tamunya.

Pada ayat ini anak sapi yang dihidangkan itu dinyatakan sebagai *samîn/ gemuk,* sedang dalam surah Hûd dinyatakan sebagai (حنيذ) *hanîdz* yakni *dibakar.* Dengan menggabung kedua ayat di atas diketahui bahwa hidangan itu adalah *daging sapi gemuk yang dibakar.*

Ayat-ayat yang menguraikan penyambutan Nabi Ibrâhîm as. terhadap tamu yang tidak beliau kenal itu menunjukkan betapa besar penghormatan beliau kepada tamu. Lihatlah bagaimana beliau bergegas pergi tanpa disadari oleh tamu guna memerintahkan untuk mempersiapkan hidangan, dan tanpa memberi tahu mereka bahwa beliau beranjak untuk tujuan itu. Selanjutnya perhatikan hidangan yang dibawanya, anak lembu yang gemuk. Bukan sapi tua yang keras, bukan juga yang kurus. Lalu itu dihidangkannya tidak jauh dari para tamu. Beliau tidak meminta mereka pindah ke tempat lain untuk makan tetapi beliau mendekatkan makanan tersebut kepada mereka. Beliau juga tidak mengajak mereka makan dengan gaya menyuruh – setelah

makanan dihidangkan – tetapi dengan penuh sopan santun dan lemah lembut beliau berkata: *"Tidakkah kamu akan makan?"* Yang maksudnya: Saya akan sangat berbahagia jika kamu makan makanan yang telah terhidang ini. Di sisi lain, agar pelayanan kepada para tamu diberikan secara penuh, maka istri beliau hadir di tengah mereka untuk ikut melayani para tamu itu.

Memang, ayat di atas mengisyaratkan bahwa istri seseorang dibenarkan untuk ikut hadir bersama suaminya dalam jamuan yang dihidangkan untuk para tamu, paling tidak dalam upaya melayani mereka. Ini antara lain ditegaskan oleh Imâm Mâlik, berdasar hadits Nabi Muhammad saw.

AYAT 29-30

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا كَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

Maka istrinya datang dalam pekikan lalu menepuk mukanya dan berkata: "Seorang perempuan tua yang mandul." Mereka berkata: "Demikianlah berfirman Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

Mendengar berita gembira tentang kelahiran anak yang akan menjadi seorang alim itu, *maka* dengan segera *istrinya* – yakni Sârah istri Nabi Ibrâhîm as. itu *datang dalam pekikan* karena heran dan gembira *lalu menepuk mukanya* sendiri *dan berkata:* "Aku adalah *seorang perempuan tua yang mandul,* bagaimana bisa aku memperoleh anak kandung?" *Mereka* yakni para tamu yang merupakan malaikat-malaikat utusan Allah itu *berkata: "Demikianlah* yakni seperti yang kami sampaikan itulah *berfirman Tuhanmu* dan ketentuan-Nya itulah yang kami sampaikan. *Sesungguhnya Dialah* sendiri *Yang Maha Bijaksana* dengan menempatkan segala sesuatu pada tempat dan waktunya yang tepat *lagi Maha Mengetahui."*

Kata (صَرَّة) *sharratin* berarti *pekikan.* Ayat di atas menggambarkan pekikan tersebut berada dalam satu wadah, sebagaimana dipahami dari adanya kata (في) *fi/di dalam* serta bentuk *mashdar/infinitive noun* yang digunakan di sini. Pemilihan redaksi tersebut untuk mengisyaratkan betapa besar keheranan sekaligus kegembiraan yang bercampur kecemasan dari berita gembira yang didengarnya itu.

Kata (فصكت) *fa shakkat* terambil dari kata (صك) *shakk* yang pada mulanya berarti *memukulkan sesuatu kepada sesuatu lain yang berbentuk lebar.*

AYAT 31-34

قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾
لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾

Dia berkata: "Apakah urusan kamu, hai para utusan?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum pendurhaka agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk para pelampau batas."

Nabi Ibrâhîm as. yang merupakan tokoh utama yang sangat memahami persoalan- persoalan kerasulan, dan dalam saat yang sama sangat rendah hati menghadapi Allah swt., menduga keras bahwa tujuan utama kehadiran para malaikat itu bukanlah untuk menyampaikan berita gembira tentang kelahiran anak tersebut. Karena itu *dia berkata* yakni bertanya: *"Apakah urusan* yang ditugaskan Allah kepada *kamu* dengan kehadiran kamu kemari *hai para utusan* Allah*?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum* yang sebagian anggota masyarakatnya adalah *pendurhaka* yang telah melampaui batas dan telah mendarah daging kedurhakaan dalam kepribadian mereka, yakni kaum Nabi Lûth yang secara terang-terangan atau tanpa malu melakukan homoseksual. Kami diutus *agar kami timpakan kepada mereka* yang durhaka itu *batu-batu dari tanah yang ditandai di sisi Tuhanmu* lagi dipersiapkan secara khusus bagi mereka. Itu *untuk* membinasakan *para pelampau batas* yang ditetapkan Allah."

Kata (خطب) *khatb* berarti *urusan atau persoalan yang penting.*

Ayat di atas menyebutkan jenis siksa yang akan ditimpakan kepada para pendurhaka dengan kalimat (لنرسل عليهم حجارة من طين) *li nursila 'alaihim hijâratan min thîn/ agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah.* Penimpaan batu-batu sebagai siksa kepada mereka dilukiskan dengan kata (نرسل عليهم) *nursila 'alaihim/ kami timpakan kepada mereka,* dan batu-batu itu disifati dengan (من طين) *min thîn*/dari tanah.

Dalam konteks yang sama surah Hûd [11]: 83 menyebutkan (وأمطرنا عليهم حجارة من سجّيل) *wa amtharnâ 'alaihim hijâratan min sijjîl/ dan kami hujani mereka batu-batu dari sijjîl.* Penimpaan ini dijelaskan dengan kata

(أمطرنا عليهم) *amtharnâ 'alaihim/kami hujani mereka,* sedangkan batu-batu itu disifati oleh kata (من سجّيل) *min sijjîl/dari sijjîl.* Al-Biqâ'i memahami kata (على) *'alâ* pada kedua ayat tersebut sebagai kata yang menunjukkan kehadiran siksa dari tempat yang tinggi.

Dalam QS. Hûd itu juga penulis mengemukakan pendapat Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa boleh jadi apa yang menimpa kaum Lûth itu – demikian juga peristiwa-peristiwa lain – merupakan gempa bumi atau letusan gunung merapi yang ditetapkan Allah bertepatan dengan kedurhakaan para pembangkang. Boleh jadi juga ia adalah pengaturan khusus dari Allah swt. dalam rangka membinasakan kaum Lûth. Demikian lebih kurang komentar Sayyid Quthub mengakhiri kelompok ayat-ayat ini.

Para pendurhaka itu dinamai (مسرفين) *musrifîn/pelampau batas* karena Allah telah memberi batasan dalam konteks pelampiasan nafsu seksual yaitu hanya melalui perkawinan yang sah terhadap lawan jenis saja. Untuk pria dengan alasan-alasan tertentu, boleh menghimpun tidak lebih dari empat wanita, dan untuk wanita hanya seorang pria saja. Mereka melampaui batas dengan melampiaskan nafsu seksual mereka bersama sejenis mereka.

AYAT 35-37

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا ءَايَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

"Lalu Kami telah mengeluarkan siapa yang berada di sana yaitu orang-orang mukmin. Dan Kami tidak mendapati di sana, kecuali sebuah rumah dari orang-orang muslim. Dan Kami telah meninggalkan di sana suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih."

Karena bencana penyiksaan itu hanya ditujukan terhadap para pelampau batas, dan ini berarti di antara anggota masyarakat ada yang tidak demikian, maka ayat di atas menjelaskan bahwa yang tidak berdosa tidak ditimpa siksa. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Maka para malaikat itu meninggalkan kediaman Nabi Ibrâhîm as. menuju ke perkampungan kaum Lûth dan di sana berlalu satu proses *lalu Kami* yakni Allah, dengan ketetapan Kami dan melalui berbagai cara serta dengan keterlibatan pihak lain, Kami *telah mengeluarkan* atas dasar kasih sayang Kami *siapa yang berada di sana* yakni perkampungan kaum Nabi Lûth itu *yaitu orang-orang mukmin. Dan* para

utusan yang *Kami* utus itu *tidak mendapati di sana, kecuali sebuah rumah* tangga *dari orang-orang muslim* yang mengikuti tuntunan Nabi Lûth dan berserah diri kepada Allah. *Dan Kami* melalui siapa yang Allah tugaskan *telah meninggalkan di sana suatu tanda* yang sangat jelas tentang kebesaran dan kekuasaan Kami *bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih.*

Ayat di atas dipahami oleh sementara ulama khususnya dari kelompok Mu'tazilah sebagai salah satu ayat yang menunjukkan persamaan antara Islam dan Iman, karena penghuni rumah yang dikeluarkan agar terhindar dari siksa disifati dengan kedua sifat tersebut. Dalam pandangan ulama lain – khususnya dari kelompok Ahl as-Sunnah, Islam dan Iman berbeda. Setiap yang mukmin adalah muslim, dan bukan semua yang muslim adalah mukmin. Penggabungannya di sini adalah satu kekhususan bagi mereka yang dibicarakan itu, dan tidak selalu harus demikian. Begitu tulis Ibn Katsîr.

AYAT 38-40

وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾

Dan juga pada Mûsâ ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan kekuasaan yang nyata. Maka dia berpaling disebabkan kekuatannya dan dia berkata: "Dia adalah seorang penyihir atau seorang gila. Maka Kami siksa dia dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia dalam keadaan yang tercela."

Setelah kelompok ayat yang lalu menguraikan kisah Nabi Ibrâhîm as. yang membuktikan kekuasaan-Nya, kini diuraikan kisah lain dengan tujuan yang sama. Allah berfirman bahwa: *Dan* di samping kisah Nabi Ibrâhîm yang mengandung bukti-bukti kuasa Kami itu, demikian *juga* halnya *pada* kisah Nabi *Mûsâ* terdapat banyak bukti yang dapat dilihat pada kisah beliau. Antara lain *ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun* yakni penguasa Mesir pada masa lampau *dengan* membawa *kekuasaan* yakni mukjizat *yang nyata. Maka* tanpa berpikir panjang *dia* yakni Fir'aun *berpaling* menolak secara angkuh ajakan Nabi Mûsâ *disebabkan kekuatannya* yakni harta yang melimpah, pengetahuan yang mumpuni serta tentara yang tunduk patuh kepadanya *dan dia berkata* menyangkut Nabi yang Kami utus kepadanya itu: *"Dia adalah seorang penyihir atau seorang gila." Maka Kami siksa dia dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka* bagaikan sampah *ke dalam laut sedang dia* yang memimpin kaum pendurhaka itu *dalam keadaan yang tercela.*

Sayyid Quthub memahami kata (سلطان) *sulthân(in) mubîn/ kekuasaan yang nyata* pada ayat di atas dalam arti bukti yang sangat nyata dan

argumentasi yang pasti, yaitu kharisma yang Allah anugerahkan kepada Nabi Mûsâ as. dan Allah sendiri selalu bersama beliau dan saudara beliau Hârûn. Dia Yang Maha Kuasa itu Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Kata (فنبذناهم) *fanabadzanâhum* terambil dari kata (نبذ) *nabadza* yaitu melempar secara tidak perduli terhadap sesuatu yang diremehkan.

Baca antara lain QS. Yûnus [10]: 90 untuk mengetahui kisah tenggelamnya Fir'aun ke Laut Merah.

AYAT 41-42

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾

"Dan pada 'Âd ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang mandul. Ia tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya melainkan dijadikannya seperti serbuk."

Setelah menguraikan secara singkat kisah Nabi Mûsâ as. bersama Fir'aun, kini ayat-ayat di atas menguraikan kisah Nabi Hûd as. Ayat di atas menyatakan: *Dan pada* kisah *'Âd* terdapat juga tanda-tanda kekuasaan Allah, antara lain *ketika Kami kirimkan kepada mereka angin* hitam *yang mandul* yakni tidak mengandung kebaikan bahkan membinasakan mereka karena dinginnya yang menyengat atau panasnya yang menggerahkan. *Ia* yakni angin itu *tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya* sesuai dengan kehendak Allah yang mengirimnya, *melainkan dijadikannya seperti serbuk* atau tulang belulang yang hancur.

Ayat di atas menegaskan bahwa angin berada di bawah kendali Allah. Pengendalian-Nya itu dapat berupa sistem yang ditetapkan-Nya dalam penciptaan dan penghembusan angin yang membawa manfaat bagi makhluk dan dapat juga Dia "turun tangan" mengaturnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan bencana bagi mereka. Dia Maha Kuasa untuk melakukan itu dalam kerangka sunnatullah dan hukum-hukum alam yang diterapkan-Nya bagi angin serta bagi masyarakat.

AYAT 43-46

وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ

الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٤٤﴾ فَمَا اسْتَطَاعُوا مِنْ قِيَامٍ وَمَا كَانُوا مُنْتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan pada Tsamûd ketika dikatakan kepada mereka: "Bersenang-senanglah sampai suatu waktu tertentu." Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Maka mereka disambar petir sedang mereka melihat. Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangkit dan tidak pula mereka mendapat pertolongan; dan kaum Nûh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum fasik.

Setelah menyinggung kaum 'Ad kini ayat di atas menyebut kaum Nabi Shâlih as. yakni Tsamûd. Allah berfirman: *Dan* demikian juga terdapat bukti-bukti kekuasaan Allah *pada* peristiwa yang dialami oleh kaum Nabi Shâlih as. yakni *Tsamûd.* Bukti-bukti itu antara lain ditemukan *ketika dikatakan kepada mereka* oleh Nabi Shâlih as.: *"Bersenang-senanglah* kamu di tempat kamu ini *sampai suatu waktu tertentu* yang ditentukan Allah." *Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya* yang puncaknya adalah menyembelih unta yang merupakan mukjizat Nabi Shâlih as., bahkan bermaksud juga membunuh beliau. *Maka* akibat kedurhakaan dan keangkuhan itu *mereka disambar petir* hingga binasa *sedang mereka melihat* yakni menyaksikan sendiri siksa itu turun berupa awan yang mengandung petir lalu menimpa mereka. *Maka mereka sekali-kali* sedikit pun *tidak dapat bangkit* untuk menyelamatkan diri *dan tidak pula mereka mendapat pertolongan* dari siapa pun. Itulah yang dialami oleh generasi masa lalu yang durhaka *dan* Kami telah membinaskan juga *kaum Nûh sebelum* generasi-generasi *itu. Sesungguhnya mereka* semua *adalah kaum fasik* yang telah mendarah daging kedurhakaan dalam diri mereka.

Kata (فعتوا) *fa'atau* terambil dari kata (عتو) *'atâ* yang pada mulanya berarti *meninggi menolak ketaatan,* yakni *membangkang.* Pembangkangan yang dimaksud di sini adalah pembangkangan dan keengganan mereka bertaubat walaupun telah diancam dengan datangnya siksa setelah tiga hari. Dengan demikian, pada mulanya mereka durhaka, kemudian didatangkan bukti berupa unta agar mereka percaya lalu mereka menyembelih unta itu, dan diberi peringatan bahwa dalam tiga hari siksa akan jatuh. Mestinya sebelum berlalunya hari ketiga, mereka bertaubat. Tetapi justru sebaliknya mereka terus-menerus *meninggi/menolak ketaatan* dan *membangkang.*

Kata (ينظرون) *yanẓhurûn* dapat juga berarti *menunggu*. Ini karena setelah mereka membunuh unta, mereka dipersilakan bersenang-senang selama tiga hari sebelum datangnya siksa yang membinasakan itu (baca QS. Hûd [11]: 65). Nah, pada masa itulah sambil bersenang-senang mereka juga menantikan berlalunya tiga hari itu untuk membuktikan kebohongan Nabi Shâliḫ, atau menantikan dengan cemas datangnya siksa itu.

AYAT 47-49

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Dan langit Kami bangun dengan "tangan-tangan" (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar Maha Luas. Dan bumi Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang Penghampar (adalah Kami). Dan segala sesuatu telah Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat.

Menurut al-Biqâ'i ayat yang lalu menegaskan bahwa siksa yang menimpa generasi terdahulu itu bersumber dari atas/langit. Boleh jadi Anda menduga bahwa hal tersebut disebabkan karena kerusakan yang terjadi pada ciptaan Allah yang di langit itu. Nah, ayat di atas menampik dugaan tersebut sambil menegaskan kekokohan dan kuatnya ciptaan Tuhan itu.

Sayyid Quthub menilai ayat-ayat di atas kembali menguraikan apa yang diuraikan oleh awal surah ini tentang alam raya, yang telah diselingi oleh sekian banyak isyarat tentang ayat-ayat Allah di sana sini hingga sampai kepada uraian tentang Nabi Nûḫ, mengaitkannya dengan ayat atau bukti-bukti yang terhampar di langit dan bumi.

Apapun hubungannya yang jelas ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan langit Kami bangun* yakni ciptakan *dengan "tangan-tangan"* yakni kuasa dan kekuatan Kami Yang Maha Dahsyat atau berdasar nikmat Kami yang melimpah *dan sesungguhnya Kami benar-benar Maha Luas* dalam kekuasaan Kami tanpa ada sesuatu pun yang menghalangi-Nya. *Dan bumi* tempat hunian manusia itu *Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang Penghampar* adalah Kami. *Dan segala sesuatu* baik makhluk hidup maupun mati *telah Kami ciptakan berpasang-pasangan* – agar mereka saling melengkapi *supaya kamu mengingat* bahwa hanya Allah Yang Maha Esa dan hanya Dia Yang Maha Kuasa.

Kata (أيد) *ayd(in)* adalah bentuk jamak dari kata (يد) *yad/tangan.* Banyak ulama memahaminya dalam arti *kuasa,* ada juga yang memahaminya dalam arti *nikmat.* Memang bahasa Arab menggunakan kata *yad/tangan* secara *majâzi* dalam arti *kuasa* atau *nikmat.* Makna *hakiki* pasti tidak dimaksudkan di sini, karena Allah Maha Suci dari sifat-sifat kemakhlukan. Kedua makna *majâzi* itu dapat menjadi arti bagi ayat di atas. Allah Maha Luas kuasa-Nya, tidak ada yang membatasinya kecuali sesuatu yang pada dirinya mustahil wujud, seperti mewujudkan dua Tuhan atau yang kecil lebih besar dari yang besar. Dia juga Maha Luas nikmat-Nya, sehingga tidak satu wujud pun yang tidak memperolehnya. Dan betapa pun Dia menganugerahkannya kepada setiap wujud, maka yang terambil hanya bagaikan setetes dari samudra yang luas.

Kalimat (وإنا لموسعون) *wa innâ la mûsi'ûn/sesungguhnya Kami benar-benar Maha luas* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti Maha Kaya lagi Maha Kuasa tanpa batas. Ia terambil dari kata (الوسع) *al-wus'u* yakni *kemampuan.*

Sayyid Quthub menulis bahwa kekuatan sangat jelas terlihat pada penciptaan langit yang demikian kokoh dan serasi – apapun makna kata *as-samâ'/langit,* baik *langit* yang dimaksud itu mencakup semua lintasan bintang-bintang dan planet-planet, maupun yang dimaksud dengannya kumpulan dari planet-planet tertentu yakni satu galaksi yang menghimpun jutaan bintang-bintang, atau yang dimaksud adalah satu tingkat dari sekian banyak tingkat-tingkat angkasa di mana bertebaran bintang-bintang, atau apapun maknanya – kesemuanya merupakan kekuatan yang luar biasa. *Kemahaluasan* yang disebut itu dapat juga mengisyaratkan tentang gudang-gudang perbendaharaan rezeki Allah yang sebelum ini telah dinyatakan-Nya bahwa *rezeki kamu di langit* (ayat 22) walau itu merupakan simbol dari apa yang terdapat di sisi Allah.

Ayat 47 di atas, dikomentari oleh Tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* yang terdiri dari sekian pakar Mesir kontemporer bahwa ia mengisyaratkan beberapa rahasia ilmiah. Di antaranya, bahwa Allah swt. menciptakan alam yang luas ini dengan kekuasaan-Nya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kata *samâ'* (langit) pada ayat tersebut dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang ada di atas dan menaungi. Maka, segala sesuatu yang ada di sekitar benda-benda langit seperti planet, bintang, tata surya dan galaksi juga disebut *langit.* Bagian alam raya yang terlihat ini amatlah luas, tak terbayangkan dan tak terbatas, sebab jaraknya bisa mencapai jutaan tahun cahaya. Menurut ilmu pengetahuan modern, satu tahun cahaya berarti jarak yang

dilalui cahaya dengan kecepatan 300.000 km per detik. Frase *"Wa Innâ Lamûsi'ûn"/ sesungguhnya Kami benar-benar Maha Meluaskan*, menunjukkan hal itu. Artinya, Kami meluaskan alam tersebut dengan sebegitu luasnya sejak diciptakan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa meluasnya alam terus berlangsung sepanjang masa. Ini juga telah ditemukan dalam ilmu pengetahuan modern yang dikenal dengan teori ekspansi. Menurut teori tersebut, nebula di luar galaksi tempat kita tinggal menjauh dari kita dengan kecepatan yang berbeda-beda. Bahkan benda-benda langit dalam satu galaksi pun saling menjauh satu sama lainnya." Demikian dalam *Tafsir al-Muntakhab*. Pemahaman di atas, menjadikan kata (وإنّا لموسعون) *wa innâ la mûsi'ûn* dalam arti *Sesungguhnya Kami Maha Memperluas* yakni alam raya ini.

Makna yang dikemukakan para pakar di atas, disinggung pula secara pintas oleh Thabâthabâ'i.

Lihatlah QS. Yâsîn [36]: 36 untuk memahami makna (ومن كلّ شيء خلقنا زوجين) *wa min kulli syai'in khalaqnâ zaujaini/ dan segala sesuatu telah Kami ciptakan berpasang-pasangan.*

AYAT 50-51
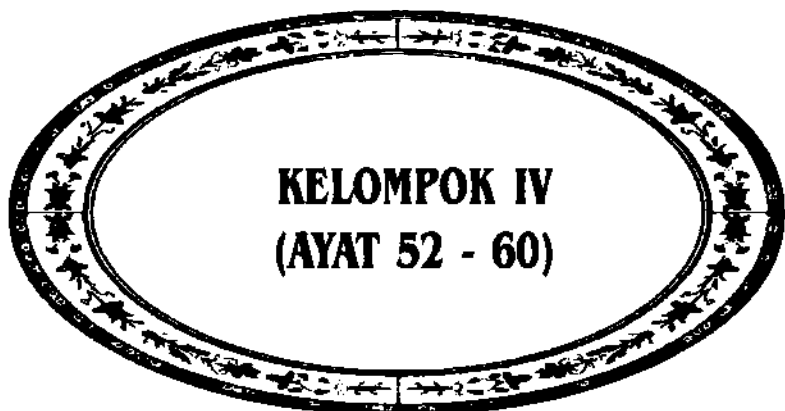
فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥١﴾

"Maka bersegeralah kepada Allah. Sesungguhnya aku untuk kamu terhadap-Nya adalah seorang pemberi peringatan yang nyata. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku untuk kamu terhadap-Nya adalah seorang pemberi peringatan yang nyata."

Ayat yang lalu melukiskan sekelumit dari kuasa Allah, yang mengharuskan setiap orang sadar akan kebesaran-Nya dan terdorong untuk mengabdi kepada-Nya. Karena itu ayat di atas dinyatakan bahwa: Jika demikian itu kuasa Allah dan limpahan karunia-Nya *maka bersegeralah* menuju *kepada Allah* dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Sesungguhnya aku untuk* kepentingan *kamu* saja *terhadap* siksa-*Nya adalah seorang pemberi peringatan yang nyata. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah* yakni dalam upaya kamu menuju kepada-Nya. *Sesungguhnya aku untuk* kepentingan *kamu* saja – sedikit pun bukan untukku *terhadap* siksa-*Nya adalah seorang pemberi peringatan yang nyata.*

Kalimat (ففروا إلى الله) *fa firrû ilâ Allâh*/ *maka bersegeralah kepada Allah* ditujukan pertama kali kepada orang-orang musyrik, dan perintah ini buat mereka bermakna bersegeralah menuju kepada Allah dengan bertaubat, meninggalkan kedurhakaan, serta menyambut ajakan iman. Namun demikian, setiap orang di mana pun posisinya dituntun agar terus bersegera kepada Allah swt., dari satu peringkat ke peringkat yang lebih tinggi, karena anugerah Allah tidak terbatas, dan Dia menambah hidayah-Nya bagi mereka yang telah memperoleh hidayah.

Menurut Sayyid Quthub, penggunaan kata (ففروا) *fa firrû* (yang pada mulanya berarti *berlarilah*) mengesankan adanya beban-beban yang berat, belenggu-belenggu dan aneka rintangan yang mengarahkan manusia ke bumi ini dan menghalangi perjalanannya. Ia memblokirnya, menyandera dan menjadikannya terikat, khususnya yang berkaitan dengan rezeki, ketamakan memperolehnya, serta kesibukan dalam memanfaatkan sebab-sebab lahiriah perolehannya. Dan karena itulah maka ajakan kepada mereka – oleh ayat ini – sangat tegas dan keras agar mereka bangkit bersegera *berlari* menuju Allah, meninggalkan beban dan belenggu-belenggu itu. Bersegera menuju Allah semata-mata, sambil menyucikan-Nya dari segala sekutu, dan memperingatkan manusia bahwa tidak akan ada lagi dalih untuk mengelak karena *"Sesungguhnya aku untuk kamu terhadap-Nya adalah seorang pemberi peringatan yang nyata."* Pengulangan kalimat peringatan ini merupakan tambahan peringatan dan peningkatannya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 52-55

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾
أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾
وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Demikianlah, tidak datang kepada orang-orang yang sebelum mereka seorang rasul pun melainkan mereka mengatakan: "Seorang penyihir atau orang gila." Apakah mereka saling berpesan tentang (apa yang dikatakan) itu, sebenarnya mereka adalah kaum pelampau batas. Maka berpalinglah dari mereka, karena engkau sedikit pun tidak tercela. Dan berilah peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Kelompok ayat-ayat ini merupakan uraian penutup dari surah ini. Yakni setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan kerancuan pikiran kaum musyrikin, ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: *Demikianlah* ucapan yang rancu serta sikap umatmu terhadap dirimu wahai Nabi Muhammad. Itu yang sungguh jauh dari kebenaran adalah sikap yang lumrah karena *tidak datang kepada orang-orang* kafir *yang sebelum mereka* yakni sebelum kaum musyrikin Mekah itu *seorang rasul pun melainkan mereka* yakni orang-orang yang didatangi rasul itu *mengatakan:* "Siapa yang menamakan dirinya rasul ini adalah *seorang penyihir atau orang gila." Apakah mereka* yakni orang-orang kafir generasi lalu bersama kaum musyrikin Mekah *saling berpesan tentang* apa yang dikatakan *itu* menyangkut rasul yang diutus Allah kepada mereka? Tidak! Mereka tidak saling berpesan, tetapi *sebenarnya mereka adalah kaum*

pelampau batas yang sungguh mendarah daging kebejatan mental mereka. *Maka berpalinglah* wahai Nabi Muhammad *dari mereka* yakni jangan hiraukan ucapan dan sikap buruk mereka tetapi lanjutkan dakwah dan peringatanmu, *karena engkau sedikit pun* tidak bersalah sehingga *tidak tercela* karena penolakan mereka. *Dan berilah peringatan* yakni lanjutkan dan tingkatkanlah peringatanmu dengan lemah lembut kepada mereka. Kalau pun kaum musyrikin itu tidak meraih manfaatnya, maka yang meraihnya adalah orang-orang mukmin *karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin,* sehingga selalu menambah keyakinan mereka.

Firman-Nya: (فإن الذكرى تنفع المؤمنين) *fainna adz-dzikrâ tanfa'u al-mu'minîn/ sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin* dipahami oleh sementara ulama sebagai berbicara tentang orang-orang kafir yang kemudian akan beriman secara baik dan utuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Kata (المؤمنين) *al-mu'minîn* menurut mereka adalah *orang-orang yang akan beriman.*

AYAT 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku."

Kalau sebelum ini Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah maka di sini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat di atas menyatakan: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia* untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka *melainkan agar* tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah *beribadah kepada-Ku.*

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (*Aku*) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (*Dia/Allah*). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah swt.

Didahulukannya penyebutan kata (الجن) *al-jinn/jin* dari kata (الإنس) *al-ins/manusia* karena memang *jin* lebih dahulu diciptakan Allah dari pada *manusia.*

Huruf (ل) *lâm* pada kata (ليعبدون) *li yâ'budûn* bukan berarti *agar supaya mereka beribadah* atau agar Allah disembah. Huruf *lâm* di sini sama dengan huruf *lâm* pada firman-Nya: (فالتقطه ءال فرعون ليكون لهم عدوا وحزنا) *faltaqathahû âlu fir'auna liyakûna lahum 'aduwwan wa hazanan* (QS. al-Qâshash [28]: 8). Bila huruf *lâm* pada kata *liyakûna* dipahami dalam arti *agar supaya,* maka ayat di atas berarti: *Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun agar supaya dia* Mûsâ yang dipungut itu *menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.*

Memang tidak mungkin huruf *lâm* itu berarti *agar supaya,* karena tentu tidak ada yang mengambil dan memelihara musuhnya. Tujuan Fir'aun ketika menyetujui usul istrinya agar mengambil Mûsâ adalah agar menjadi penyejuk mata mereka, serta untuk memanfaatkan dan menjadikannya sebagai anak. Tetapi kuasa Allah menjadikan musuh memelihara musuhnya sendiri.

Huruf *lâm* pada kata (ليكون) *liyakûna* pada ayat al-Qashash tersebut demikian juga pada kata (ليعبدون) *li yâ'budûn* pada ayat di atas dinamai oleh pakar-pakar bahasa *lâm al-'âqibah*, yakni yang berarti *kesudahan* atau dampak dan akibat sesuatu.

Ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdi. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Begitu lebih kurang tulis Syeikh Muhammad 'Abduh.

Ibadah terdiri dari ibadah murni *(mahdhah)* dan ibadah tidak murni *(ghairu mahdhah).* Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika itu dilakukan sesuai tuntunan agama. Nah, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.

Thabâthabâ'i memahami huruf *lâm* pada ayat yang ditafsirkan ini dalam arti *agar supaya,* yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk

beribadah. Ulama ini menulis bahwa *tujuan* – apapun bentuknya – adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan itu untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan/ kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah swt. karena Dia tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada bagi-Nya yang perlu disempurnakan atau kekurangan yang perlu ditanggulangi. Namun di sisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan, adalah perbuatan sia-sia yang perlu dihindari. Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah swt. dalam perbuatan-Nya, tetapi dalam diri-Nya, bukan di luar dzat-Nya. Ada tujuan yang bertujuan kepada perbuatan itu sendiri yakni kesempurnaan perbuatan. Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada penciptaan itu. Allah swt. menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran; yang memperoleh ganjaran itu adalah manusia, sedang Allah sama sekali tidak membutuhkannya. Adapun tujuan Allah, maka itu berkaitan dengan dzat-Nya Yang Maha Tinggi. Dia menciptakan *manusia* dan *jin* karena Dia adalah dzat Yang Maha Agung.

Thabâthabâ'i lebih lanjut menulis bahwa: Boleh jadi Anda menduga bahwa menjadikan huruf *lâm* pada ayat di atas mempunyai arti *agar supaya/ untuk tujuan,* bertentangan dengan firman-Nya:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ، إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ

"Tetapi mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Dia (Allah) menciptakan mereka" (QS. Hûd [11]: 118-119) dan firman-Nya dalam QS. al-A'râf [7]: 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ

"Dan sungguh Kami telah ciptakan untuk Jahannam banyak dari jin dan manusia." Ayat Hûd itu sepintas terlihat bahwa tujuan penciptaan adalah *perselisihan,* sedang ayat al-A'râf menjelaskan tujuan penciptaan adalah masuk ke neraka, dengan ini mengharuskan kita tidak memahami huruf *lâm* itu dalam arti *tujuan* tetapi memahaminya dalam arti *ghâyah/batas akhir.* Keberatan yang boleh jadi diduga itu – tulis Thabâthabâ'i tidaklah pada tempatnya, karena QS. Hûd menguraikan tentang rahmat-Nya, bukan perselisihan itu, sedang ayat al-A'râf walau berbicara tentang tujuan, tetapi bukan dalam arti *tujuan-tujuan* pokok. Ia adalah *tujuan* sekunder bukan *tujuan* pokok.

Selanjutnya Thabâthabâ'i menulis: "Jika Anda berkata bahwa menjadikan *lâm* pada kata *li ya'budûn* sebagai bermakna *agar supaya/tujuan,* maka itu berarti *tujuan ibadah* adalah Allah menciptakan manusia dan tentu saja mustahil tujuan yang dikehendaki-Nya tidak tercapai. Tetapi dalam kenyataan banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya. Ini adalah bukti yang sangat jelas bahwa huruf *lâm* pada ayat di atas bukan dalam arti *agar supaya* atau mengandung makna *tujuan,* atau kalau pun ia mengandung makna *tujuan* maka yang dimaksud dengan *ibadah* adalah ibadah dari segi penciptaan (bukan dari segi *taklîf*/pembebanan tugas) seperti firman-Nya: "*Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya*" (QS. al-Isrâ' [17]: 44). Atau yang dimaksud dengan *menciptakan mereka untuk beribadah* adalah menciptakan mereka memiliki potensi untuk beribadah yakni menganugerahkan mereka kebebasan memilih, akal dan kemampuan. Ini sering kali digunakan oleh pengguna bahasa seperti menyatakan: "Kerbau diciptakan untuk membajak, atau rumah untuk di dihuni."

Keberatan yang diungkap oleh Thabâthabâ'i atas nama penolak pendapatnya pun ditangkis oleh ulama itu. Dia menulis bahwa: Keberatan di atas – yakni dalam kenyataan banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya – dapat dibenarkan bila yang dimaksud dengan *alif* dan *lâm* pada kedua kata (الجن والإنس) *al-jinn wa al-ins/jin dan manusia* adalah *alif* dan *lâm* yang berarti *lil istighrâq* (kesemuanya tanpa kecuali). Sebenarnya ia bukan *lil istighrâq* tetapi *lil jins* sehingga adanya sebagian dalam jenis kedua makhluk itu yang beribadah sudah cukup untuk menjadikan tujuan penciptaan mereka adalah beribadah, walau sebagian yang lain tidak beribadah. Memang kalau semua jenis *manusia* dan *jin* – kesemuanya – tidak beribadah maka tujuan tersebut tidak tercapai. Allah swt. mempunyai *tujuan* dalam penciptaan-Nya bagi jenis manusia sebagaimana Dia pun mempunyai *tujuan* bagi setiap anggota jenis itu.

Selanjutnya Thabâthabâ'i berpendapat bahwa menjadikan makna *ibadah* pada ayat di atas dalam arti *ibadah takwîniyah* (bukan dari segi *taklîf*), maka ini pun tidak tepat karena itu adalah sikap semua makhluk. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menjadikan ayat di atas menetapkan tujuan tersebut hanya bagi *jin* dan *manusia,* apalagi konteks ayat ini adalah kecaman kepada kaum musyrikin yang enggan beribadah kepada Allah dengan mematuhi syariat-Nya. Ayat ini dikemukakan dalam konteks ancaman kepada mereka atas penolakan mereka terhadap keniscayaan Kiamat, *hisâb*/

perhitungan Allah serta balasan dan ganjaran-Nya, dan itu semua berkaitan dengan *ibadah taklîfiyah* yang disyariatkan bukan *takwîniyah.*

Setelah membantah pula pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *menciptakan mereka untuk beribadah* adalah menciptakan mereka memiliki potensi untuk *beribadah.* Thabâthabâ'i menjelaskan bahwa *ibadah* yang dimaksud itu adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul 'Âlamîn dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni sebagaimana – boleh jadi – dipahami dari firman-Nya:

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ

Katakanlah: "Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, tanpa ibadah kamu." (QS. al-Furqân [25]: 77). Hakikat *ibadah* adalah menempatkan diri seseorang dalam kedudukan kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya ke arah *maqâm* Tuhannya. Inilah yang dimaksud oleh mereka yang menafsirkan kata *ibadah* dengan *ma'rifat* yang dihasilkan oleh *ibadah.* Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Dan tentu saja Anda telah memahami apa yang dimaksud dengan *tujuan* oleh ulama ini, yakni bertujuan memberi kesempurnaan bagi ciptaan, bukan bagi sang Pencipta.

Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas secara panjang lebar. Antara lain ditegaskannya bahwa ayat di atas walaupun sangat singkat namun mengandung hakikat yang besar dan agung. Manusia tidak akan berhasil dalam kehidupannya tanpa menyadari maknanya dan meyakininya, baik kehidupan pribadi maupun kolektif. Ayat ini menurutnya membuka sekian banyak sisi dan aneka sudut dari makna dan tujuan. Sisi pertama bahwa pada hakikatnya ada *tujuan* tertentu dari wujud *manusia* dan *jin,* ia merupakan satu tugas. Siapa yang melaksanakannya maka dia telah mewujudkan tujuan wujudnya, dan siapa yang mengabaikannya maka dia telah membatalkan hakikat wujudnya dan menjadilah dia seseorang yang tidak memiliki tugas (pekerjaan), hidupnya kosong tidak *bertujuan* dan berakhir dengan kehampaan. Tugas tersebut adalah ibadah kepada Allah yakni penghambaan diri kepada-Nya. Ini berarti di sini ada hamba dan di sana ada Allah. Di sana ada hamba yang menyembah dan mengabdi serta di sana ada Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya. Demikian tulis Sayyid Quthub yang kemudian menjelaskan bahwa dari pengertian di atas menonjol sisi yang lain dari hakikat yang besar dan agung itu yakni bahwa pengertian *ibadah* bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan

ritual, karena *jin* dan *manusia* tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan *ibadah* ritual. Allah tidak mewajibkan mereka melakukan hal tersebut. Dia mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan yang lain yang menyita sebagian besar hidup mereka. Memang kita tidak mengetahui persis apa batas-batas dari aktivitas yang dibebankan kepada *jin*. Tetapi kita dapat mengetahui batas-batas yang diwajibkan kepada *manusia*, yaitu yang dijelaskan dalam al-Qur'ân tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini menuntut aneka ragam aktivitas penting guna memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakan syariat Allah di bumi juga mewujudkan sistem Ilahi yang sejalan dengan hukum-hukum Ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini. Dengan demikian *ibadah* yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya dari pada *ibadah* dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna *ibadah* dan dengan demikian hakikat *ibadah* mencakup dua hal pokok.

Pertama: Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang disembah (dipatuhi). Tidak selainnya. Tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selain-Nya adalah hamba-hamba-Nya.

Kedua: Mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah. Dengan demikian terlaksana makna *ibadah*. Dan menjadilah setiap amal bagaikan *ibadah* ritual, dan setiap *ibadah* ritual serupa dengan memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran menghadapi kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya, semua itu adalah *ibadah*, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap *jin* dan *manusia* dan semua merupakan ketundukan kepada ketetapan Ilahi yang berlaku umum yakni ketundukan segala sesuatu kepada Allah bukan kepada selain-Nya. Demikian lebih kurang sebagian dari komentar Sayyid Quthub menyangkut ayat di atas.

AYAT 57-58

مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Aku tidak menghendaki dari mereka sedikit rezeki pun dan Aku tidak menghendaki mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki, lagi Pemilik kekuatan yang sangat kokoh."

Ayat yang lalu menekankan bahwa tujuan penciptaan adalah *beribadah kepada Allah* semata-mata, tidak kepada siapa pun dan apapun selain-Nya. Ini mengundang penekanan tentang peranan-Nya sebagai sumber Pemberi rezeki, Pemilik kekuatan yang sangat kokoh.

Ayat-ayat di atas menyatakan: *Aku tidak menghendaki* kapan dan dalam situasi serta keadaan apapun *dari mereka sedikit rezeki pun* karena Aku tidak membutuhkan sesuatu *dan Aku tidak menghendaki mereka memberi Aku makan* seperti berhala-berhala yang mereka sembah. *Sesungguhnya Allah, Dialah* saja *Maha Pemberi rezeki* yakni berulang-ulang lagi banyak kali memberi rezeki bagi setiap yang hidup *lagi Pemilik kekuatan yang sangat kokoh.*

Kata (يطعمون) *yuth'imûn* terambil dari kata (أطعم) *ath'ama* yakni *memberi makan.*

Penyebutan kata tersebut setelah sebelumnya menyebut rezeki, adalah penyebutan khusus setelah menyebut yang umum. Hal ini agaknya di samping untuk mengecam dan merendahkan berhala-berhala yang mereka sembah dengan memberinya sesaji, juga karena kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan utama makhluk.

Ada juga yang memahami firman-Nya: *Aku tidak menghendaki dari mereka sedikit rezeki pun* untuk mereka berikan kepada ciptaan-ciptaan-Ku, karena semua telah Ku-siapkan rezekinya *dan Aku tidak menghendaki mereka memberi Aku makan* karena Aku tidak membutuhkan pangan bahkan tidak butuh suatu apapun. Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti Allah tidak menghendaki makhluk-Nya mencarikan Allah rezeki dan tidak juga setelah mereka berhasil memperolehnya lalu menyerahkannya kepada Allah untuk Dia makan.

Rujuklah ke QS. Hûd [11]: 6 untuk memahami lebih banyak tentang jaminan rezeki Allah kepada makhluk-Nya.

Imâm al-Ghazâli menjelaskan makna sifat Allah *ar-Razzâq,* bahwa Dia yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang mencari rezeki, serta Dia pula yang mengantar rezeki itu kepada mereka, dan menciptakan sebab-sebab perolehannya sehingga makhluk dapat menikmati rezeki itu.

AYAT 59-60

فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا مِثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

"Maka sesungguhnya bagi orang-orang zalim ada bahagian seperti bahagian teman-teman mereka; maka janganlah mereka meminta agar Aku menyegerakan. Maka kecelakaan bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."

Setelah menguraikan tujuan penciptaan serta sifat-sifat-Nya Yang Maha Sempurna, ayat-ayat di atas mengancam para pembangkang dengan menyatakan: Jika demikian itu tujuan penciptaan, *maka sesungguhnya bagi orang-orang zalim* yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya *ada bahagian* dari siksa *seperti bahagian teman-teman mereka* dari generasi terdahulu yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya. Siksa itu merupakan keniscayaan dan ada waktunya *maka* karena itu pula *janganlah mereka meminta agar Aku menyegerakan* kehadirannya. Kalau nanti siksa itu datang *maka kecelakaan* besar *bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka* itu sebab siksa tersebut sangat pedih dan tidak satu pun yang dapat menghindar atau menolong.

Kata (ذنوب) *dzanûb* pada mulanya berarti *timba yang besar yang penuh air.* Ia tidak dinamai *dzanûb* kecuali bila *penuh air.* Dahulu, masyarakat Arab menggunakan timba yang besar untuk mendapatkan air lalu air itu dibagi-bagikan kepada sekian banyak orang. Dengan demikian setiap orang memperoleh bagian tertentu dari air. Ayat di atas menggunakan kata tersebut dalam arti *bagian* yang diperoleh seseorang dari siksaan yang disediakan Allah bagi para pendurhaka.

Awal surah ini bersumpah tentang keniscayaan siksa yang akan menimpa kaum pembangkang. Di sana pada ayat pertama sampai keenam Allah berfirman: *Demi (angin) yang menerbangkan dengan sekuat-kuatnya, lalu yang mengandung sesuatu yang berat, lalu (demi) yang membawa secara cepat dan mudah, lalu (demi) pembagi-bagi sesuatu. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada*

kamu, pasti benar, dan sesungguhnya pembalasan pasti akan terjadi. Di sini pada penutup surah, ancaman serupa ditegaskan lagi sebagaimana yang Anda baca di atas. Demikian bertemu awal surah ini dan akhirnya. Sungguh Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya dan sungguh amat serasi ayat-ayat-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah ath-Thûr

Surah ını terdiri dari 49 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah,
diturunkan sesudah surah as-Sajdah.
Surah ini dinamakan *ATH-THŬR*
yang berarti *"Bukit"*,
diambil dari ayat pertama.
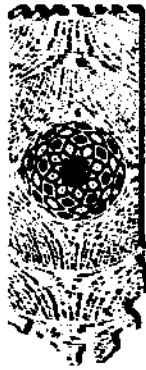
SURAH ATH-THÛR

Surah *ath-Thûr* merupakan salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya disepakati ulama, turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Ia merupakan salah satu surah yang sering di baca Nabi saw. dalam shalat. Namanya *"Surah ath-Thûr"* telah dikenal sejak masa Nabi. Jubair Ibn Muth'im berkata: "Aku mendengar Nabi saw. membaca pada shalat Maghrib surah *ath-Thûr* dan aku tidak pernah mendengar seorang yang lebih bagus suara dan bacaannya dari pada beliau" (HR. Bukhâri dan Muslim). Ummu Salamah ra. istri Nabi Muhammad saw., juga meriwayatkan bahwa ketika ia thawaf, ia mendengar Nabi membaca Surah *ath-Thûr* dalam shalatnya di samping Ka'bah (HR. Bukhâri).

Tema utama surah ini menurut Thabâthabâ'i adalah peringatan dan ancaman kepada para pembangkang terhadap ayat-ayat Allah. Di sini dijelaskan tentang kepastian jatuhnya siksa sekaligus diuraikan sedikit sifat dan ragam siksa itu. Demikian juga lebih kurang pandangan Ibn 'Âsyûr. Sedang menurut al-Biqâ'i temanya adalah penegasan tentang jatuhnya siksa yang merupakan kandungan ancaman yang telah disampaikan Allah dengan bersumpah melalui surah adz-Dzâriyât sebelumnya dan yang juga merupakan kandungan ancaman yang dibuktikan kebenarannya melalui surah sebelum adz-Dzâriyât yakni surah Qâf. Kepastian terjadinya lebih mantap dari gunung-gunung yang diberitakan Allah tentang perjalanannya, dan yang kehancurannya dijadikan sebagai bukti tentang hal tersebut. Demikian antara lain al-Biqâ'i.

Sayyid Quthub menilai surah ini sebagai satu surah yang merupakan serangan sangat dalam pengaruhnya terhadap jiwa manusia (yang ingkar). Ia adalah pengejaran yang sangat kuat terhadap berbagai bisikan juga keraguan hati serta dalih berikut alasan-alasan yang bergelora dan tersembunyi di balik relung-relung jiwa mereka. Ia merupakan bantahan terhadap setiap dalih serta alasan yang dapat digunakan untuk menyimpang dari kebenaran dan keimanan. Ia adalah serangan yang tidak ada jiwa dapat bertahan menghadapinya kecuali mengantarnya untuk tunduk dan menyerah. Serangan yang tergabung di dalamnya, lafal dan redaksi ayat, gambaran dan naungannya, ritme, bagian-bagian serta *fâshilat* (penutup ayat-ayat)nya sejak awal hingga akhir surah ini. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub melukiskan surah ini.

Jumlah ayat-ayat surah ini menurut cara perhitungan ulama Kufah dan Syam sebanyak 49 ayat, sedang menurut cara ulama Bashrah 48 ayat. Ia merupakan surah ke 75 dari segi perurutan turunnya surah. Ia turun sesudah surah Nûh dan sebelum surah al-Mu'minûn.

AYAT 1-8

وَالطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَابٍ مَسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِي رَقٍّ مَنْشُورٍ ﴿٣﴾ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾ مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ ﴿٨﴾

"Demi ath-Thûr, dan Kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka, dan demi Baitul Ma'mûr, dan atap yang ditinggikan, serta laut yang dipenuhi air. Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak satu pun yang dapat menolaknya."

Surah adz-Dzâriyât ditutup dengan uraian tentang kepastian jatuhnya ancaman Ilahi. Surah ini dimulai dengan uraian tentang kepastian jatuhnya siksa, karena jatuhnya siksa adalah inti dari kehadiran ancaman. Oleh sebab itulah maka awal ayat ini menyatakan: *Demi* bukit *ath-Thûr, dan* demi *Kitab* Allah yang diwahyukan-Nya dan *yang ditulis pada lembaran yang terbuka* sehingga mudah dibaca dan diperoleh manfaatnya, *dan demi Baitul Ma'mûr* yakni Ka'bah di Mekah atau tempat para malaikat ruku', sujud dan berthawaf di sana, *dan* demi *atap* yakni langit *yang ditinggikan* tanpa ada tiang yang terlihat menyanggahnya, atau demi atap Ka'bah di mana manusia berthawaf di sekelilingnya, *serta* demi *laut yang dipenuhi air* atau yang di dalam tanahnya ada api. *Sesungguhnya azab Tuhanmu* yang diancamkan-Nya kepada para pendurhaka *pasti terjadi, tidak satu pun yang dapat menolaknya.*

Kata (الطّور) *ath-thûr* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *gunung,* yang ditumbuhi oleh pepohonan yang bermanfaat. Ada juga yang memahaminya dalam arti gunung di mana Nabi Mûsâ as. menerima wahyu

Ilahi, yaitu yang berlokasi di Sinai, Mesir. Ini sejalan dengan sumpah-Nya dalam QS. at-Tîn [95]: 2, Maryam [19]: 52 dan lain-lain. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ as. itu populer dengan nama tempat ia turun yakni Thûr dan yang diucapkan dalam bahasa Arab dengan Taurat. Sumpah Allah dengan ath-Thûr ini merupakan mukadimah untuk menyebut tentang Taurat yang diisyaratkan oleh ayat ketiga di atas *"pada lembaran yang terbuka."* Demikian Ibn 'Âsyûr.

Kata (مسطور) *masthûr* dipahami dalam arti *tertulis dengan rapi dan indah.* Ia terambil dari kata (السّطر) *as-sathr* yang berarti *pengaturan huruf-huruf* yang ditulis.

Kata (رقّ) *raqq(in)* ada yang memahaminya dalam arti *bahan yang digunakan untuk merekam tulisan,* baik yang terbuat dari kertas, kulit, daun pelepah kurma dan lain-lain; ada juga yang membatasinya dalam arti *kulit* saja. Penggunaan bentuk *nakirah/indefinit* pada kata ini mengisyaratkan keagungan kandungan tulisan itu dan bahwa ia bukanlah sesuatu yang dikenal secara umum oleh manusia.

Kalimat (رقّ منشور) *riqq(in) mansyûr* ada yang memahaminya dalam arti *Lauh Mahfûzh.* Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti al-Qur'ân al-Karîm, atau kesepakatan kaum musyrikin Mekah yang mereka tulis dalam rangka memboikot Nabi Muhammad saw. serta keluarga beliau dan yang mereka gantungkan di dinding Ka'bah, tetapi kemudian setelah berlalu dua tahun dan atas kuasa Allah tulisan tersebut dimakan rayap kecuali nama Allah. Allah bersumpah menyebut hal itu guna menunjukkan betapa kuasa-Nya. Ada lagi yang memahaminya dalam arti kitab amalan manusia yang dicatat oleh malaikat. Tetapi jika kita memahami kata *ath-Thûr* dalam arti gunung tempat Nabi Mûsâ as. menerima wahyu, maka ia lebih tepat diartikan kitab Taurat. Dan bila ia dikaitan dengan ayat sesudahnya yaitu (والبيت المعمور) *wa al-Bait al-Ma'mûr,* maka menjadi cukup beralasan bagi yang memahaminya dalam arti *Lauh Mahfûzh.* Jika Anda memahaminya dalam arti Taurat, maka yang dimaksud adalah empat kitab yang dikenal oleh orang-orang Yahudi dan yang tercantum dalam Kitab Perjanjian Lama, yaitu Kitab Kejadian, Keluaran, Bilangan, dan Ulangan.

Kalimat (والبيت المعمور) *wa al-Bait al-Ma'mûr* ada yang memahaminya dalam arti *Ka'bah,* karena dia adalah rumah peribadatan manusia yang pertama. Ka'bah selalu makmur dikunjungi oleh manusia. Tidak pernah kosong dari yang berthawaf di sana sepanjang hari dan malam. Bukan hanya pada musim haji, tetapi sepanjang tahun. Ini terbukti hingga masa kini.

Ada juga yang memahami kalimat majemuk tersebut dalam arti suatu rumah peribadatan di langit yang keempat – atau ketujuh – sejajar dengan Ka'bah di bumi. Ia merupakan tempat para malaikat berthawaf dan beribadah kepada Allah swt. Rumah peribadatan itu dikunjungi setiap harinya oleh tujuh puluh ribu malaikat, dan mereka yang telah berkunjung tidak lagi diberi kesempatan berkunjung untuk kedua kalinya guna memberi kesempatan kepada malaikat-malaikat yang lain yang belum berkunjung. Demikian disebut dalam beberapa riwayat.

Kata (المسجور) *al-masjûr* terambil dari kata (السّجر) *as-sajar* yang antara lain berarti *mengobarkan api* atau *penuh*. Kedua makna tersebut dapat ditampung oleh ayat di atas. Makna pertama dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. at-Takwîr [81]: 6 yang berbunyi:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

"Dan apabila lautan dipanaskan (yakni dengan mengobarkan api di lautan itu)." Sedang makna kedua dibuktikan oleh kenyataan di mana lautan *penuh* dengan air. Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami laut dimaksud adalah Laut Merah, dan *masjûr* dalam arti *dipenuhkan* oleh air, karena ulama ini mengaitkan sumpah-sumpah Allah di atas dengan Nabi Mûsâ as, di mana dalam kisahnya antara lain terjadi penenggelaman Fir'aun di Laut Merah, setelah sebelumnya air surut dan laut terbelah lalu dipenuhkan kembali oleh air. Apalagi surah ini mengandung ancaman tentang siksa Allah, sehingga sangat wajar sanksi yang dijatuhkan atas Fir'aun itu disebut di sini.

Dengan bersumpah sambil menyebut lima hal agung yang menunjuk kuasa dan kebesaran-Nya, Allah menegaskan tentang keniscayaan siksa yang akan menimpa para pembangkang. Masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'ân menyadari sepenuhnya bahwa ucapan yang disertai sumpah adalah ucapan yang sangat penting dan menunjukkan kesungguhan atau kemarahan pengucapnya.

Jubair Ibn Muth'im berkata bahwa: "Aku berkunjung ke Madinah guna membicarakan kepada Nabi tentang tawanan perang Badr. Aku menemui beliau sedang mengimami sahabat-sahabatnya bershalat Maghrib; suara beliau terdengar di luar Masjid membaca *wa ath-Thûr* hingga firman-Nya: (إنّ عذاب ربّك لواقع ، ما له من دافع) *inna 'adzâba Rabbika la wâqi' mâ lahû min dâfi'*. Kalimat itu seakan-akan membelah kalbuku ketika aku mendengarnya. Ketika itu aku belum memeluk Islam, maka aku memeluknya karena takut jangan sampai siksa itu turun sedang aku tidak dapat beranjak

dari tempatku sehingga siksa itu menimpaku juga" (HR. Bukhârı melalui Muth'im Ibn Jubair).

AYAT 9-12

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴿١٢﴾

"Pada hari bergoncang langit dengan goncangan besar, dan berjalan gunung-gunung dengan gerakan dahsyat. Maka kecelakaanlah pada hari itu bagi para pendusta, yaitu mereka yang di dalam kebatilan bermain-main."

Setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan tentang akan turunnya siksa, ayat-ayat di atas menguraikan apa yang terjadi ketika siksa itu datang. Allah berfirman: *Pada hari* yakni siksa itu datang ketika *bergoncang* yakni bergerak *langit* dan berputar ke atas dan ke bawah, ke kiri dan ke kanan *dengan goncangan* yang *besar, dan berjalan* yakni bergerak *gunung-gunung* dari tempatnya bagaikan gerakan awan yang dihalau oleh angin *dengan gerakan* yang *dahsyat. Maka kecelakaanlah pada hari itu bagi para pendusta* yakni yang mantap pengingkarannya terhadap kebenaran, dalam hal ini adalah mereka yang mengingkari keesaan Allah dan keniscayaan Kiamat, *yaitu mereka yang di dalam* wadah *kebatilan* ucapan dan perbuatan namun enggan keluar dari wadah itu lagi terus-menerus *bermain-main* yakni melakukan aktivitas tanpa tujuan yang benar.

Kata (تمور) *tamûru* digunakan dalam arti *pergerakan yang tidak teratur.* Perahu yang terombang-ambing oleh hempasan ombak dilukiskan dengan kata *tamûru.* Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti pergi berbolak-balik seperti halnya asap yang mengepul di udara yang diombang-ambingkan oleh angin ke kiri dan ke kanan. Penambahan kata (مورا) *maur(an)* demikian juga (سيرا) *sair(an)* pada ayat berikut, di samping untuk menggambarkan hebatnya goncangan dan pergerakan itu, juga untuk menghilangkan kesan yang boleh muncul bahwa kedua hal tersebut hanyalah dalam pengertian majâzi dan bukan hakiki.

Kata (خوض) *khaudh(in)* digunakan untuk menggambarkan keterlibatan dalam kebatilan. Ia pada mulanya digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang berusaha berjalan di dalam air, tetapi kakinya tidak dapat berpijak pada dasar air itu. Dengan demikian, keadaannya tidak stabil.

Dari sini kata tersebut sering kali digunakan untuk menggambarkan keadaan seseorang yang berbicara atau bertindak tanpa satu pijakan yang benar, dengan kata lain melakukan aktivitas yang batil.

Kata (يلعبون) *yal'abûn/bermain* berarti *melakukan aktivitas tanpa satu tujuan*. Thabâthabâ'i menjadikan kata tersebut – pada ayat ini – sebagai akibat dari *khaudh* yakni keterlibatan mereka dalam kebatilan. Maksudnya karena melakukan aktivitas yang batil, tidak membuahkan hasil yang konkret tetapi hanya khayalan yang diperindah oleh keterlibatan itu, maka Allah menamai mereka *yal'abûn* yakni melakukan aktivitas yang tidak berbuah kecuali dalam khayalan.

Al-Biqâ'i berpendapat lain. Menurutnya ayat di atas melukiskan betapa buruk perangai para pendusta itu. Mereka tidak sekadar berada di dalam wadah kebatilan, yakni ucapan dan perbuatan mereka tanpa pijakan yang kuat, namun mereka masih juga dalam keadaan terus-menerus bermain-main.

Sayyid Quthub mengomentari ayat 12 di atas, bahwa gambaran yang diberikan al-Qur'ân pertama kali terhadap kepercayaan kaum musyrikin itu dan pandangan-pandangan mereka yang rapuh serta kehidupan keseharian mereka adalah benar-benar merupakan *la'ib/permainan* yakni aktivitas tanpa tujuan seperti seorang yang masuk bermain di air tetapi tidak mengarah ke pantai, tidak juga memiliki tujuan kecuali berada di dalam air itu. Gambaran ini berlaku juga terhadap semua orang yang hidup dalam satu pandangan yang berbeda dengan satu pandangan Islam. Sungguh semua pandangan – walaupun yang dikemukakan oleh filosof-filosof barat yang dibanggakan oleh sejarah pemikiran manusia – kesemuanya nampak sebagai upaya anak-anak kecil yang terjun bermain tanpa arah. Dalam upaya mereka menemukan penafsiran tentang wujud ini, dan hubungan-hubungannya bagaikan upaya anak kecil menyelesaikan satu persoalan matematika yang sangat pelik. Pandangan yang dipaparkan al-Qur'ân dalam hal ini sungguh jelas, mudah, sangat normal dan tidak berbelit-belit atau kompleks. Lebih jauh ulama ini menyatakan bahwa *fî khaudh(in) yal'abûn* yakni *keberadaan dalam permainan dan aktivitas yang tidak bertujuan* itu terlihat pula dalam perhatian yang dicurahkan manusia terhadap bidang-bidang kehidupan mereka jika dibandingkan dengan bidang-bidang yang diarahkan oleh al-Qur'ân agar menjadi perhatian manusia. Di sana terlihat betapa remeh dan tidak berarti perhatian yang dicurakan oleh banyak manusia. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 13-16

يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾
أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ
عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. "Inilah neraka yang dahulu kamu dustakan." Maka apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat? Rasakanlah panas apinya; maka baik kamu bersabar atau tidak bersabar sama saja bagi kamu. Kamu hanya diberi balasan apa yang dahulu telah kamu kerjakan.

Ayat-ayat di atas masih merupakan lanjutan dari ayat-ayat lalu dan berbicara tentang siksa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Allah berfirman: *Pada hari* ketika *mereka didorong* oleh para malaikat dengan kasar untuk memasukkan mereka *ke* dalam *neraka Jahannam dengan* dorongan yang *sekuat-kuatnya.* Dikatakan kepada mereka: *"Inilah neraka yang dahulu* ketika kamu hidup di dunia *kamu* terus-menerus *dustakan* yakni tidak mempercayai keberadaannya." Lalu mereka diejek dan dikecam dengan menyatakan kepada mereka: "Jika demikian itu keadaan neraka yang sedang kamu alami siksanya dan yang dahulu kamu ingkari, *maka apakah ini* yakni neraka dan api yang berkobar yang sedang kamu saksikan ini merupakan *sihir* yakni pengelabuan mata – sebagaimana ucapan kamu ketika di dunia – *ataukah kamu tidak melihat* sehingga kamu akan terus mengingkari kebenaran dan kenyataan yang ada? Masuklah kamu ke dalamnya dan *rasakanlah panas apinya; maka baik kamu bersabar* menghadapi siksa yang tidak terpikulkan itu *atau* kamu *tidak bersabar,* keduanya *sama saja* arti dan dampaknya *bagi kamu* karena siksa yang sangat pedih itu tidak dapat kamu elakkan atau kurangi keperihannya. Siksa itu akan terus berlangsung menimpamu. Tetapi ketahuilah bahwa Allah tidak menganiaya kamu dengan siksa itu; *kamu hanya diberi balasan* setimpal dengan *apa yang dahulu telah* terus-menerus *kamu kerjakan,* dengan demikian siksa itu adalah buah amal perbuatan kamu juga.

Kata (يدعّون) *yuda'-'ûna* terambil dari kata (الدّعّ) *ad-da'u* yakni *mendorong dengan keras.*

Kata (هذه) *hâdzihi/ini* yang merupakan isyarat dekat, mengesankan bahwa ketika para pembangkang tersebut sedang berada begitu dekat atau

di pinggir jurang neraka, lalu kepada mereka ditunjukkan neraka yang sedang berkobar itu.

Ejekan yang dimaksud oleh pertanyaan pada ayat 15 itu disesuaikan dengan sikap mereka di dunia, di mana mereka selalu berkata bahwa al-Qur'ân atau hari Kemudian adalah sihir dan pengelabuan mata, dan bahwa:

قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ

"Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru, kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding" (QS. Fushshilat [41]: 5).

Kesamaan sabar dan tidak sabar mereka, oleh ayat di atas dinyatakan sebagai disebabkan karena apa yang mereka alami itu adalah akibat perbuatan mereka sendiri. Ini mengisyaratkan bahwa kesabaran yang berguna adalah yang dilakukan untuk menghadapi cobaan dan ujian Allah dalam kehidupan dunia ini. Kesabaran itulah yang menghasilkan pengampunan dosa dan ketinggian derajat, adapun kesabaran menghadapi siksa Allah di akhirat – maka itu tidak berguna lagi, karena ia merupakan siksa akibat kedurhakaan, dan dengan demikian, kesabaran tersebut sama saja dengan ketidaksabaran.

Pertanyaan yang mengandung kecaman di atas serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-Ahqâf [46]: 34:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَى وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka): "Bukankah (azab) ini benar?" Mereka menjawab: "Ya benar, demi Tuhan kami." Allah berfirman: "Maka rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar."

AYAT 17-20

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَاكِهِينَ بِمَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَصْفُوفَةٍ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya orang-orang bertakwa berada dalam taman-taman dan kenikmatan, (dalam keadaan) bersuka ria dengan apa yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari siksa neraka. "Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami jadikan mereka berpasangan dengan Hûr 'În.

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menyandingkan sesuatu dengan lawannya, maka setelah ayat-ayat lalu menguraikan sekelumit dari siksa yang menanti para pendurhaka, kini ayat-ayat di atas menguraikan pula sedikit dari kenikmatan yang menanti orang-orang taat. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang bertakwa* yang mantap ketakwaannya *berada dalam taman-taman* surga yang sangat indah dan luas *dan* menikmati aneka *kenikmatan* ukhrawi yang tidak terlukiskan dengan kata-kata. Di sana mereka selalu dalam keadaan *bersuka ria,* berbangga dan berbahagia *dengan apa yang dianugerahkan kepada mereka oleh Tuhan* Pemelihara dan Pencurah rahmat buat *mereka;* Jangan duga kenikmatan itu pernah didahului oleh siksa atau kesusahan. Tidak! Allah senantiasa memperhatikan mereka *dan Tuhan mereka*

itu *memelihara mereka dari siksa neraka,* sehingga sesaat pun mereka tidak disentuh oleh kepanasan dan siksanya. Di dalam surga yang mereka huni selalu tersedia aneka hidangan dan selalu dikatakan kepada mereka: *"Makan dan minumlah dengan enak* tanpa sedikit kekurangan atau dampak buruk pun dari hidangan yang tersedia itu. Itu semua *sebagai balasan dari apa* yakni kebajikan *yang* dahulu di dunia *telah* senantiasa *kamu kerjakan." Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami jadikan mereka berpasangan dengan Hûr 'În.*

Kata (نعيم) *na'îm* biasanya digunakan al-Qur'ân hanya untuk kenikmatan ukhrawi.

Kata (فاكهين) *fâkihîn* terambil dari kata (الفكاهة) *al-fakâhah* yakni *kenyamanan hidup dan kelezatannya* disertai dengan kegiatan yang bermanfaat. Dari kata tersebut lahir kata (الفاكهة) *al-fâkihah* yakni *buah,* karena ia adalah sesuatu yang *lezat.*

Kata (هنيئا) *hanî(an)* jika dikaitkan dengan makanan, maka ia berarti sesuatu yang berdampak baik.

Kata (متكئين) *muttaki'în/bertelekan* menggambarkan kenyamanan dan kemuliaan. Ini, karena pada masa itu orang-orang kaya sering kali menikmati makanan dan minuman sambil bertelekan di dipan-dipan. Istri Penguasa Mesir yang mengundang rekan-rekan wanitanya untuk makan, digambarkan oleh QS. Yûsuf [12]: 31 sebagai menyiapkan buat para tamu tempat-tempat bertelekan. Namun perlu dicatat, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: "Adapun aku, maka aku tidak makan sambil bertelekan."

Kata (مصفوفة) *mashfûfat(in)* terambil dari kata (صفّ) *shaff* yakni *barisan yang teratur sambung-menyambung.* Ini menunjukkan keakraban mereka satu dengan yang lain.

Kata (زوّجناهم) *zawwajnâhum* tidak dipahami dalam arti mengawinkan mereka. Ini bukan saja karena di akhirat ini tidak ada lagi *taklîf* dan kewajiban syariat berupa akad nikah dan lain-lain, tetapi juga karena ayat di atas menggunakan idiom (ب) *bi* ketika menggunakan kata *zawwaja.* Biasanya kata *mengawinkan* diungkapkan tanpa menyertakan idiom *bi* yakni (زوّج فلانة) *zawwaja fulanah,* atau dalam konteks ayat ini – jika yang dimaksud dengannya mengawinkan tentu redaksinya adalah (زوّجناهم حور عين) *zawwajnâhum Hûr 'În.* Selanjutnya rujuklah ke QS. ad-Dukhân [44]: 54 untuk memahami kandungan makna (حور عين) *Hûr 'În* yang biasa diterjemahkan *bidadari.*

AYAT 21

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Setiap manusia terikat dengan apa yang dia kerjakan."

Setelah ayat-ayat lalu menjelaskan perolehan orang yang mantap ketakwaannya, kini ayat-ayat di atas menjelaskan perolehan mereka yang beriman tetapi belum mencapai peringkat mereka yang dibicarakan oleh ayat lalu, sekaligus mengisyaratkan betapa besar ganjaran orang-orang beriman secara sempurna.

Allah berfirman: *Dan orang-orang yang beriman* yang berhak masuk ke surga, *dan yang anak cucu mereka* atau ibu bapak mereka *mengikuti mereka dalam keimanan* walaupun anak cucu atau ibu bapak itu tidak mencapai derajat ketakwaan yang dicapai ibu bapak atau anak mereka, *Kami hubungkan anak cucu* dan orang tua *mereka dengan mereka* sebagai anugerah kepada ibu bapak atau anak itu berkat ketaatan mereka, *dan Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka* yakni pahala ibu bapak atau anak-anak tersebut disebabkan karena anugerah penghubungan itu. *Setiap manusia terikat* yakni bertanggung jawab *dengan apa yang dia kerjakan* sendiri dan seseorang tidak dihukum dengan dosa orang lain.

Ayat di atas menurut Thabâthabâ'i merupakan salah satu penyampaian berita gembira tentang anugerah Allah kepada orang-orang beriman, bahwa anak cucu mereka akan mengikuti mereka masuk ke surga sehingga lebih sempurna lagi kegembiraan mereka. Atas dasar itu maka *tanwîn* pada kata (بإيمان) *bi îmân(in)* bukan menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan iman itu, tetapi kesederhanaannya – selama telah mencapai batas minimal – walau tidak mencapai peringkat iman orang tua mereka. Pendapat Thabâthabâ'i ini lebih tepat dan beralasan dibandingkan dengan pendapat az-Zamakhsyari yang memahami *tanwîn* pada kata (بإيمان) *bi îmân(in)* itu dalam arti iman yang sangat tinggi kedudukannya lagi agung.

Kata (ذرّيّة) *dzurriyyah* digunakan al-Qur'ân untuk makna *anak cucu* dan juga *orang tua.* Firman-Nya dalam QS. Yâsîn [36]: 41:

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang agung) bagi mereka kaum musyrikin Mekah itu *adalah bahwa Kami angkut dzurriyyat* yakni ibu bapak *mereka dalam bahtera yang penuh muatan* yaitu bahtera Nabi Nûh as."

Thabâthabâ'i juga menguraikan perbedaan antara kata (اتبعتهم) *ittaba'athum* dengan (ألحقنا بهم) *alhaqnâ bihim.* Menurutnya, yang pertama menunjukkan adanya kesamaan antara yang mengikuti dan yang diikuti dalam bidang keikutan tersebut, yakni keduanya beriman dengan objek iman yang sama dan sah, sedang yang kedua yakni *alhaqnâ* mengandung makna keikutan tetapi yang mengikuti tidak mencapai apa yang dicapai oleh yang diikutinya. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat, bahwa kata *al-haqnâ* sengaja digunakan karena kata ini dapat mengandung isyarat kesegeraan atau keterlambatan, berbeda dengan kata *Kami masukkan* atau *Kami jadikan mereka bersama.* Ini – tulis ulama ini lebih jauh – boleh jadi mengisyaratkan bahwa ketergabungan anak cucu atau orang tua itu, baru terjadi setelah mereka mengalami sanksi Ilahi atas kesalahan-kesalahan yang mereka pernah lakukan.

Kata (ألتنا) *alatnâ* terambil dari kata (ولات) *walâta* atau (الألت) *al-ata* yang berarti *mengurangi.* Pernyataan ayat di atas tentang tidak *dikuranginya* ganjaran amal orang tua, untuk menghindarkan kesan bahwa pengikutan anak cucu mereka bersama mereka, mengakibatkan *berkurangnya* ganjaran mereka.

Sementara ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan anak cucu yang diikutkan itu adalah anak-anak yang belum dewasa. Tetapi pendapat ini kurang tepat, karena yang belum dewasa belum lagi dituntut dari mereka satu *taklîf* (kewajiban keagamaan) sehingga mereka secara otomatis dinilai beriman mengikuti iman orang tuanya. Karena itu penyebutan kata (بإيمان) *bi îmân* pada ayat di atas justru menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah anak keturunan yang telah dewasa dan yang telah memikul *taklîf* atau beban.

Sementara ulama juga berpendapat, bahwa termasuk yang dihubungkan juga dengan orang-orang beriman – selain anak-anaknya – juga siapa yang mencintai mereka secara tulus. Ini berdasar sabda Rasul saw.: (المرء مع من أحب) *Al-mar'u ma'a man ahabba/ seseorang akan bergabung bersama siapa yang dia cintai* (HR. Bukhâri, Muslim dan lain-lain melalui Anas Ibn Mâlik).

Kata (رهين) *rahîn* terambil dari kata (رهن) *rahn* yakni *gadai.* Jika Anda menggadaikan sesuatu, maka Anda memberinya untuk menerima yang lain. Sementara ulama memahami penggalan ayat di atas dalam arti, setiap manusia akan mengambil sesuatu sesuai dengan kadar yang berhak diterimanya. Seorang yang saleh akan mengambil anaknya disebabkan oleh kesalehannya, karena anak adalah bagian dari apa yang telah diusahakannya ini sebagai dampak dari keimanan sang anak, karena itu dia digabungkan dengan orang tuanya. Adapun jika seseorang melakukan kejahatan, maka itu hanya berdampak buruk pada dirinya sendiri. Dia akan terikat dalam arti terhalangi dari perolehan kenikmatan oleh dosanya.

Di sisi lain, kata (رهن) *rahn* juga mengandung makna *menitipkan sesuatu kepada pihak yang dipercaya guna memperoleh yang lain,* namun sesuatu yang Anda berikan itu pada saatnya Anda akan terima kembali secara utuh, bila Anda mampu menebus apa yang tadinya Anda terima. Anda menerimanya kembali secara utuh karena Anda telah menyerahkannya kepada yang tepercaya. Dengan makna tersebut, ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa manusia semua terpelihara di sisi Allah swt. sesuai dengan amal baik atau buruk yang dilakukannya. Jika tiba masanya, maka Allah akan mengembalikan amal masing-masing dalam substansi dan buah amal-amal itu berupa ganjaran atau siksa.

Pakar tafsir az-Zamakhsyari memahami ayat di atas dalam arti, setiap manusia telah tergadai di sisi Allah. Ia baru dapat melepaskan dirinya yang tergadai itu, bila ia menebusnya dengan amal-amal saleh. Jika ia tidak beramal saleh yang cukup untuk menebus dirinya, maka ia akan terjerumus ke neraka. Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Muddatstsir [74]: 38-39:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ، إِلاَّ أَصْحَابَ الْيَمِينِ

"Tiap-tiap diri tergadai atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali kelompok kanan" yakni penghuni surga yang berhasil menebus jiwa yang tergadai itu dengan amal-amal salehnya.

AYAT 22-24

وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لاَ لَغْوٌ فِيهَا وَلاَ تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَكْنُونٌ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami memberi mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala yang tidak ada sesuatu yang tidak berfaidah yang disebabkan olehnya dan tidak ada pula perbuatan dosa; dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk mereka, seakan-akan mereka mutiara yang tersimpan."

Keberadaan bersama keluarga, sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu – walaupun merupakan nikmat besar dan yang oleh sementara orang dinyatakan "Makan atau tidak yang penting bersama keluarga", namun itu bukan satu-satunya nikmat Allah kepada yang bertakwa. Allah berfirman: *Dan* di samping anugerah tempat tinggal yang nyaman, serta hidup bersama anak-anak itu, *Kami* juga *memberi mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan. Di dalam surga* itu *mereka* senantiasa bersenda gurau karena keakraban dan kemesraan mereka dan sebagai bukti kemesraan itu mereka *saling memperebutkan* atau saling memberi dan menerima *piala* yakni gelas minum yang penuh dengan khamr ukhrawi *yang* kandungannya tidak memabukkan atau mengurangi daya kontrol peminumnya dan karena itu pula *tidak ada sesuatu* sikap dan kata-kata *yang tidak berfaidah yang disebabkan olehnya dan tidak ada pula perbuatan dosa* sebagaimana halnya minuman keras di dunia ini – misalnya perkelahian dan caci maki, *dan* bersamaan dengan itu *berkeliling* yakni datang bolak-balik juga *di sekitar mereka anak-anak muda* yang merupakan pelayan-pelayan surgawi *untuk* yakni melayani *mereka* secara khusus. Para pelayan itu sungguh tampan, berpenampilan indah dan bersih, *seakan-akan mereka mutiara yang tersimpan* dalam tempatnya sehingga tidak dikeruhkan oleh polusi udara dan kekotoran lainnya.

Kata (أمددناهم) *amdadnâhum* biasa digunakan al-Qur'ân untuk menunjukkan *anugerah yang silih berganti datang dari saat ke saat.* Berbeda dengan kata (مدّ) *madda* yang digunakan untuk *kedatangan bencana* atau *hal-hal yang tidak menyenangkan.*

Penyebutan dua jenis makanan secara khusus yakni buah-buahan dan daging – menurut Ibn 'Âsyûr – karena kebiasaan masyarakat Arab adalah memakan kedua jenis itu sambil minum arak. Dengan keduanya mereka berusaha mengurangi dampak kehangatan minuman keras dengan daging dan menghilangkan bau arak dengan buah-buahan.

Kata (يتنازعون) *yatanâza'ûna* digunakan dalam arti *saling memberi dan menyodorkan.* Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan

seseorang yang mengulurkan timba ke sumur, lalu memberi secara bergiliran isi timba itu kepada siapa yang di sekelilingnya. Dapat juga kata tersebut dipahami dalam arti saling berebut karena mereka begitu akrab dan selalu bergurau.

Kata (غلمان) *ghilmân* adalah bentuk jamak dari kata (غلام) *ghulâm* yang maknanya adalah *anak muda* yang bertugas melayani seseorang. Dengan kata (لهم) *lahum/untuk mereka,* ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa para *ghilmân* itu diperuntukkan secara khusus buat mereka. Ayat di atas tidak menyatakan *ghilmânuhum,* agar tidak timbul kesan bahwa para pelayan itu adalah mereka yang pernah melayani orang-orang bertakwa dalam kehidupan dunia. Kesan ini dapat muncul, karena sebelumnya telah dinyatakan bahwa anak-anak mereka dihubungkan dengan orang tuanya.

AYAT 25-28

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

Dan sebahagian mereka datang kepada sebahagian yang lain, saling tanya-menanya. Mereka berkata: "Sesungguhnya kami dahulu di tengah-tengah keluarga kami adalah orang-orang takut." Maka Allah telah mengkaruniakan kepada kami dan memelihara kami dari siksa neraka. Sesungguhnya kami dahulu sebelum ini menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Luas kebajikan-Nya lagi Maha Penyayang.

Setelah ayat lalu menjelaskan hidangan dan layanan yang disediakan Allah untuk orang-orang beriman dan bertakwa, serta hubungan keakraban dan kemesraan mereka, ayat di atas melanjutkan uraian itu bagaikan menyatakan: Demikianlah mereka tampil menikmati apa yang disebut sebelum ini *dan sebahagian mereka datang kepada sebahagian yang lain* untuk bercengkrama dan *saling tanya-menanya* tentang keadaan mereka serta amalan yang mengantar mereka meraih anugerah Allah itu. *Mereka* semua *berkata: "Sesungguhnya kami dahulu* sebelum memperoleh kenikmatan ini, sewaktu kami masih berada *di tengah-tengah keluarga kami* dalam kehidupan dunia kami *adalah orang-orang* yang benar-benar merasa *takut* dan prihatin ditimpa siksa Allah, dan inilah yang mendorong kami untuk terus-menerus

melakukan kebajikan dan mendekatkan diri kepada-Nya, sambil senantiasa membimbing dan menasihati keluarga kami." *Maka* sebagai imbalan atas sikap dan amalan itu, *Allah* – berkat kemurahan-Nya bukan karena amalan kami – *telah mengkaruniakan kepada kami* aneka kenikmatan *dan memelihara kami dari siksa neraka* yang panasnya menusuk ke dalam bagaikan racun yang menembus kekebalan tubuh. *Sesungguhnya kami dahulu sebelum* memperoleh nikmat *ini* yakni ketika masih di dunia, kami senantiasa *menyembah* – dan berdoa kepada-*Nya* agar Kami bersama keluarga kami dianugerahi keselamatan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Alhamdulillâh Dia mengabulkannya karena *sesungguhnya Dia-lah* saja, tidak ada selain-Nya *Yang Maha Luas kebajikan-Nya lagi Maha Penyayang.*

Kata (مشفقين) *musyfiqîn* terambil dari kata (شفقة) *syafaqah* yaitu *perasaan takut disertai dengan rasa iba* yang mengantar kepada lahirnya perhatian sungguh-sungguh.

Ar-Râzi menjelaskan bahwa *syafaqah* tersebut bermacam-macam, antara lain:

1) Takut jangan sampai amalan baik tidak diterima-Nya.
2) Takut terhadap hamba-hamba Allah karena mengetahui kadar kedudukan mereka.
3) Takut menyangkut waktu, jangan sampai digunakan secara sia-sia.
4) Takut menyangkut kalbu, jangan sampai dikotori oleh pamrih.

Thabâthabâ'i berbeda dengan banyak ulama, ia tidak memahami kata *musyfiqîn* terbatas pada rasa takut, tetapi lebih dari itu. Menurut ulama ini, biasanya jika kata tersebut menggunakan idiom (في) *fî*, maka tekanannya lebih banyak pada rasa takut yang menimbulkan perhatian dan langkah guna menghindari datangnya yang ditakuti itu. Sedang bila menggunakan idiom (من) *min,* maka tekanannya lebih banyak pada rasa takut. Ayat di atas menggunakan idiom *fî* sehingga ini mengisyaratkan bahwa kaum mukmin yang dibicarakan ayat ini memberi perhatian yang besar terhadap keluarga mereka, khawatir mereka terjerumus ke dalam neraka, dan karena itu mereka selalu membimbing keluarga mereka menuju jalan yang benar serta menasihati mereka agar selalu sabar dan tabah.

Ayat 26 tidak menggunakan kata (من) *min* sebelum kata (قبل) *qabl,* sedang ayat 28 menggunakannya. Ketiadaan huruf *min* pada ayat 26 itu mengisyaratkan kelanggengan dan kesinambungan rasa takut mereka. Ini menunjukkan bahwa rasa takut yang mengantar seseorang untuk meninggalkan kedurhakaan hendaknya terus-menerus menghiasi jiwanya,

ini berbeda dengan harapan yang fungsinya mendorong kepada kebajikan. Itu cukup walau sedikit, sebagaimana dipahami dari adanya kata *min* pada ayat 28 itu. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i. Memang salah satu fungsi huruf *min* adalah mengisyaratkan *kesedikitan* atau tidak berlanjutnya sesuatu sepanjang masa.

Firman-Nya: (إنّا كنّا من قبل ندعوه) *innâ kunnâ min qabl nad'ûhu* dalam arti memohon dan beribadah kepada-Nya secara faktual, sedang rasa takut kami adalah secara potensial pada setiap gerak dan diam kami. Demikian al-Biqâ'i.

Kata (البرّ) *al-Barr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ب) *ba'* dan dua huruf (ر) *ra'*. Terdapat sekian makna yang dikandung oleh rangkaian huruf-huruf ini, antara lain:

1) *Kebenaran.* Dari sini lahir makna ketaatan, karena yang taat membenarkan yang memerintahnya dengan tingkah laku. Juga makna menepati janji, karena yang menepati janjinya, membenarkan ucapannya, serta makna kejujuran dalam cinta.

2) *Daratan,* dari sini lahir kata (بريّة) *bariyyah* yang berarti *padang pasir, luas,* dan *masyarakat manusia,* karena daratan/padang pasir sedemikian luas, dan karena masyarakat manusia pada umumnya hidup di daratan.

Kata (البرّ) *al-Barr/Maha Luas kebajikan-Nya* yang diucapkan oleh penghuni surga itu mengisyaratkan kesadaran mereka tentang betapa anugerah yang mereka nikmati benar-benar hanyalah atas kemurahan Allah. Mereka tahu bahwa amal-amal baik mereka sedikit dan tidak pantas diberi ganjaran – jika berdasar amalan tersebut, namun karena Allah *al-Barr,* maka mereka memperolehnya.

Dalam al-Qur'ân, kata *al-Barr* yang dihiasi dengan *alif* dan *lâm (al)* hanya ditemukan sekali, yaitu pada firman-Nya yang sedang ditafsirkan ini. Ini menunjuk kepada sifat Allah.

Allah *al-Barr* dipahami oleh banyak ulama dalam arti Dia yang menganugerahkan aneka anugerah untuk kemaslahatan makhluk-Nya, anugerah yang sangat luas dan tidak terbilang, yang tidak jarang dihadapi oleh makhluk-Nya dengan kedurhakaan, tetapi kendati demikian Dia tetap melimpahkan-Nya.

Ada juga yang memahami sifat Allah ini dalam arti Dia yang menepati janji-Nya, dan Dia yang selalu menghendaki kebaikan untuk hamba-hamba-Nya, serta kemudahan buat mereka. Al-Biqâ'i memahami kata *al-Barr* dalam arti Dia yang bila memberi maka pemberian-Nya adalah karena hikmah

kebijaksanaan-Nya, dan bila menghalangi maka itu karena kasih sayang-Nya.

Penggandengan sifat *al-Barr* dengan *ar-Raḫîm* dalam ucapan kaum beriman di atas, bertujuan mengisyaratkan bahwa aneka anugerah yang mereka nikmati itu, diberikan oleh Allah semata-mata berkat kasih sayang-Nya, bukan didorong oleh tujuan apapun. Tidak seperti manusia yang tidak jarang memberi kebaikan guna memperoleh manfaat dari yang diberi, atau nama baik karena pemberian, dan atau untuk menghindar dari kecaman.

Sebelum ini kaum beriman itu telah menyatakan keprihatinan sekaligus perhatian mereka terhadap keluarga ketika menyatakan: (إنّا كنّا قبل في أهلنا مشفقين) *innâ kunnâ qablu fî ahlinâ musyfiqîn/ sesungguhnya kami dahulu, di tengah-tengah keluarga kami adalah orang-orang takut.* Jika seseorang memberi perhatian yang cukup kepada keluarganya yang kecil dan keluarganya yang besar yakni masyarakat lingkungannya bersikap *musyfiq,* lemah lembut dan kasih sayang terhadap mereka seperti dinyatakan di atas, dan secara khusus berbakti kepada kedua orang tuanya, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah manusia yang berhak menyandang sifat *al-barr.* Al-Qur'ân membenarkan ucapan Nabi 'Îsa as. yang menyifati dirinya sebagai (برًا بوالدتي) *barr(an) bi wâlidatî/ berbakti kepada ibuku* (QS. Maryam [19]: 32).

AYAT 29

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾

"Maka peringatkanlah karena bukanlah engkau – disebabkan nikmat Tuhanmu – tukang tenung dan bukan seorang gila."

Setelah kelompok ayat-ayat yang lalu menguraikan bahwa sanksi kedurhakaan adalah siksa, dan ganjaran ketaatan adalah kenikmatan yang tiada taranya, maka kepada Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk melanjutkan misi dakwah beliau tanpa menghiraukan para pembangkang itu. Allah berfirman: Jika demikian itu kesudahan yang akan dialami manusia, *maka peringatkanlah* yakni tetap dan tingkatkanlah usahamu selama ini memberi peringatan kepada semua pihak, jangan berhenti atau mengendor semangatmu oleh cemoohan dan penolakan mereka, *karena bukanlah engkau – disebabkan nikmat* yang dicurahkan kepadamu oleh *Tuhan* Pemelihara dan yang selama ini berbuat baik kepada*-mu* – bukanlah engkau untuk selama-selamanya, seperti yang mereka tuduhkan, seorang *tukang tenung* yang menyampaikan berita gaib tanpa dasar atau ucapan yang gayanya buruk dan tanpa makna, *dan bukan* pula *seorang gila* yang pikirannya kacau.

Firman-Nya: (ما أنت بنعمة ربك بكاهن ولا مجنون) *mâ anta bi ni'mati rabbika bikâhin(in) wa lâ majnûn/ bukanlah engkau – disebabkan nikmat Tuhanmu tukang tenung dan bukan seorang gila,* pada hakikatnya bukanlah informasi kepada Nabi Muhammad saw., tetapi ia adalah bantahan kepada kaum musyrikin yang sering menyifati Nabi Muhammad saw. dengan kedua sifat itu. Penggunaan bentuk *jumlah ismiyyah/ nominal sentence* berupa penafian

kedua sifat buruk tersebut mengandung makna kemantapan dan kesinambungan apa yang dinafikan itu, sedang penambahan huruf (بـ) *ba'* pada kata (بكاهن) *bi kâhin(in)* untuk menjelaskan bahwa sedikit pun dari sifat tukang tenung dan gila tidak menyentuh Nabi Muhammad saw. Adapun didahulukannya kalimat *bi ni'mati Rabbika* adalah untuk menunjukkan betapa perhatian dan kasih sayang Allah kepada beliau dan bahwa penafian itu bersumber dari Dia Yang Maha Mengetahui.

AYAT 30-31

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu terhadapnya bencana masa." Katakanlah: "Tunggulah, karena sesungguhnya aku pun bersama kamu termasuk orang yang menunggu dengan penuh kesungguhan."

Bukan saja tukang tenung dan gila yang mereka tuduhkan kepadamu wahai Nabi Muhammad, *bahkan mereka mengatakan: "Dia* yakni Nabi Muhammad saw. *adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu terhadapnya bencana masa* seperti kematian atau kecelakaan."

Allah swt. tidak memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menjawab makian dan menanggapi cemoohan mereka – apalagi tuduhan itu amat jelas kebohongannya – tetapi Allah memerintahkan beliau secara singkat namun penuh arti bahwa *katakanlah* wahai Nabi Agung: *"Tunggulah* kesudahan yang akan ditetapkan Allah bagiku dan bagi kamu, *karena sesungguhnya aku pun bersama kamu termasuk orang yang menunggu dengan penuh kesungguhan."*

Diriwayatkan bahwa kaum musyrikin Mekah berkumpul untuk membicarakan sikap mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Mereka berbeda pendapat, dan akhirnya sekelompok Banî 'Abd ad-Dâr berkata:

هو شاعر تربص به ريب المنون سيهلك كما هلك زهير و النابغة و الأعشى

(Huwa sya'ir(un) tarabbash bihi raiba al-manûn, sayahliku kamâ halaka Zuhair, wa an-Nâbighah wa al-A'syâ).

Dia adalah penyair. Nantikanlah baginya kematian/peristiwa-peristiwa alam. Dia akan binasa/mati sebagaimana penyair Zuhair, an-Nâbighah dan al-A'syâ, maka

turunlah ayat di atas menirukan ucapan mereka.

Kata (ريب) *raib* pada ayat di atas berarti *peristiwa alam.* Ibn Âsyûr berkata: "Semua kata *raib* dalam al-Qur'ân berarti *syak* kecuali di satu tempat yakni pada surah ath-Thûr." Kata (المنون) *al-manûn* dapat berarti *kematian* dan dapat juga berarti *perjalanan masa.* Kedua makna ini dapat merupakan penafsiran ayat di atas.

Kata (معكم) *ma'akum/bersama kamu* bukannya menanti bersama kedatangan kecelakaan itu, tetapi persamaan dimaksud adalah pada *penantian* bukan *apa yang dinantikan.* Yang dinantikan oleh Nabi saw. berbeda dengan yang mereka nantikan. Nabi menantikan kehadiran kemenangan yang dijanjikan Allah serta tersebarnya ajaran Islam, sedang mereka menantikan kecelakaan atas diri Nabi saw.

Imâm Qusyairi mengemukakan; bahwa semua yang tadinya menanti-nanti kematian Nabi Muhammad saw. atau jatuhnya satu petaka terhadap beliau, ternyata mereka semua itu mati sebelum Nabi Muhammad saw. wafat.

AYAT 32-34

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُمْ بِهَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَل لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾

Atau apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk ini, ataukah mereka kaum pelampau batas? Bahkan mereka mengatakan (bahwa): "Dia membuat-buatnya." Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan ucapan yang semisal dengannya jika mereka orang-orang yang benar.

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan penilaian kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw., suatu ucapan dan penilaian yang sungguh tidak masuk di akal sehingga dapat dikatakan bahwa ucapan dan penilaian demikian secara keliru, karena itu ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Apakah mereka mengucapkan kata-kata itu tanpa bermaksud mengucapkannya, *atau apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka* yang sakit atau lemah dan yang mereka kira jitu *untuk* mengucapkan tuduhan-tuduhan *ini* – karena tidak mungkin seorang yang berakal sehat mengucapkannya – *ataukah mereka* secara lahir dan batin merupakan *kaum pelampau batas* yang sifat dan kepribadiannya sangat bejat, sehingga mereka

tidak segan-segan memberi penilaian negatif terhadap sesuatu yang sangat jelas keutamaannya? *Bahkan* yang lebih buruk lagi dari ucapan dan penilaian yang lalu adalah *mereka mengatakan* bahwa: "*Dia* yakni Nabi Muhammad saw. memaksakan diri *membuat-buatnya* yakni al-Qur'ân lalu menyatakan bahwa itu adalah firman Allah." *Sebenarnya* semua yang mereka ucapkan itu tidak sepenuhnya sama dengan isi hati mereka, karena pada hakikatnya mereka mengetahui ciri-ciri tukang tenung dan orang gila; mereka juga sangat mengenal kejujuran dan kepribadian luhur Nabi Muhammad saw. Sebenarnya semua ucapan itu disebabkan karena *mereka tidak beriman* yakni menolak kebenaran kendati mereka mengetahuinya. Kalau memang mereka menduga bahwa al-Qur'ân adalah hasil karya Nabi Muhammad, *maka hendaklah mereka* dengan cara apapun *mendatangkan* secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan siapa pun – *ucapan* yakni kalimat-kalimat yang tersusun rapi dan indah disertai dengan kandungan makna yang dalam *yang semisal dengannya* yakni serupa dengan al-Qur'ân itu *jika mereka orang-orang yang benar* dalam tuduhan dan penilaian mereka itu.

Kata (أحلام) *aḫlâm* adalah bentuk jamak dari kata (حلم) *ḫilm* yang berarti *akal.* Kata ini pada mulanya berarti *kemampuan mengendalikan diri dan menahan amarah.* Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan *akal* sebaik mungkin.

Kata (تقوّله) *taqawwalahu* terambil dari kata (قول) *qaul* yakni *ucapan.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna *kesungguhan* dan *pemaksaan diri untuk mengucapkan sesuatu.* Ia tidak digunakan kecuali pada *ucapan yang tidak benar.* Gaya bertanya yang digunakan ayat-ayat ini mengandung makna penafian. Dengan demikian, dari ayat 29 sampai dengan ayat 33 di atas telah dinafikan dari Nabi Muhammad saw. segala dalih yang berkaitan dengan pribadi beliau dan yang dapat dijadikan alasan untuk menolak risalahnya; yakni Nabi Muhammad saw. bukanlah tukang tenung yang tidak dipahami ucapannya dan yang berada di bawah kontrol jin atau setan, bukan juga seorang gila yang berucap dan bertindak secara tidak normal, dan bukan juga seorang penyair yang hanya memperhatikan keindahan kata-kata tanpa menyampaikan sesuatu yang bermakna bahkan sering kali berlebihan dan mengajak kepada kedurhakaan. Apa yang beliau sampaikan adalah firman-firman Allah dan hal tersebut tidaklah diada-adakan oleh beliau. Dari pernyataan terakhir ini mereka ditantang untuk membuat semacamnya. Dan tentu saja tantangan tersebut membuktikan bahwa apa yang disampaikan bukan ucapan tukang tenung atau penyair apalagi orang gila.

Kata (فليأتوا) *fal ya'tû* adalah perintah *menghadirkan sesuatu dari tempat lain.* Ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak harus menghadirkannya dari tempat mereka atau dari kelompok mereka, tetapi dari mana dan siapa pun. Memang dalam QS. al-Isrâ' [17]: 88 Allah menegaskan bahwa:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'ân ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." Karena itu perintah di atas adalah perintah yang bertujuan menampakkan ketidakmampuan mereka.

Ayat 33 dan 34 di atas dinilai oleh banyak ulama sebagai ayat-ayat pertama yang mengarahkan tantangan kepada siapa pun yang meragukan sumber al-Qur'ân. Mereka dipersilahkan untuk membuat semacam al-Qur'ân. Dengan ketidakmampuan mereka membuat *membuat ucapan yang semisal dengannya* yakni semacamnya, maka akan terbukti bahwa sumbernya bukan manusia tetapi Allah swt., yang memang sejak semula telah dinyatakan oleh penyampainya yakni Nabi Muhammad saw. bahwa al-Qur'ân adalah firman Allah swt. Selanjutnya karena mereka tidak mampu melayani tantangan ini, Allah meringankan kadar tantangan-Nya dengan memerintahkan mereka mencoba menyusun walau *sepuluh surah* saja (QS. Hûd [11]: 13). Lalu karena batas itu pun mereka tidak mampu layani, maka turun tantangan tahap ketiga yang lebih ringan dari tantangan kedua, yakni menyusun *semisal satu surah* al-Qur'ân saja (QS. Yûnus [10]: 38) dan akhirnya turun tantangan terakhir setelah Nabi berada di Madinah – yakni QS. al-Baqarah [2]: 23. Pada tantangan terakhir itu yang dituntut bukan (مثله) *mitslihî* seperti bunyi ayat surah Yûnus itu, tetapi (من مثله) *min mitslihî* yakni *lebih kurang serupa* dengan satu surah dalam arti tidak harus sepenuhnya serupa.

AYAT 35-36

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَل لَا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾

"Atau apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka adalah pencipta-pencipta? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini."

Setelah ayat-ayat yang lalu menafikan seluruh dalih yang berkaitan dengan pribadi Rasul saw. dan yang dapat menghalangi mereka beriman kepada Allah, kini dikemukakan bukti-bukti pada diri para pembangkang itu, yang membuktikan keharusan mereka beriman.

Allah berfirman: *Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun* yang menciptakan mereka? *Ataukah mereka adalah pencipta-pencipta* diri mereka sendiri atau pencipta-pencipta semua makhluk, dan karena itulah mereka tidak mengakui adanya Pencipta yang harus mereka sembah? Atau yang harus mereka percayai bahwa Dia kuasa membangkitkan manusia dari kematiannya? *Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi* yang demikian indah dan rapi sehingga dengan begitu mereka mengetahui segala sesuatu termasuk jalan keselamatan hidup? *Sebenarnya mereka tidak meyakini* apa yang mereka sendiri katakan, baik terhadap Allah maupun terhadap diri mereka dan ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad saw.

Ayat 35 di atas dapat juga berarti: Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu yang hidup sehingga mereka seperti benda tak bernyawa, dan dengan demikian tidak perlu menyembah Allah dan tidak juga akan diminta pertanggungjawaban? Tidak. Atau apakah mereka diciptakan tanpa tujuan dan hanya merupakan kesia-siaan sehingga tidak akan diberi balasan dan ganjaran? Apapun maknanya, yang jelas jawaban "pertanyaan" ini adalah: Tidak! Sedang firman-Nya pada ayat 36 dapat juga berarti: Apakah mereka yang menciptakan alam raya ini, dan dengan demikian mereka adalah tuhan-tuhan yang tidak perlu menyembah sesuatu? Tidak! Bukan mereka yang menciptakannya, dan mereka pun menyadari hal tersebut. Mereka enggan beriman, karena memang mereka tidak mau percaya kepadamu wahai Nabi Muhammad.

Ayat 35 dan 36 di atas merupakan salah satu bukti tentang wujud dan keesaan Allah swt. Wujud dan keberadaan yang sifatnya "mungkin" yakni dapat wujud atau tidak – seperti halnya manusia – tentulah ada yang mewujudkannya, karena bagaimana ia bisa wujud kalau tidak ada sesuatu sebelumnya yang telah wujud? Jika demikian, pastilah ada sesuatu yang mewujudkan dan menciptakan segala makhkuk yang wujud ini. Itulah Tuhan Sang Pencipta. Memang, boleh jadi ada yang akan berkata: "Sang Pencipta

tidak memiliki wujud, dan makhluklah sendiri yang wujudkan dirinya sendiri." Pernyataan ini tidak logis, karena yang mewujudkan harus wujud sebelum sesuatu yang dia wujudkan. Bagaimana mungkin sesuatu yang belum wujud itu mewujudkan dirinya sendiri? Karena itu, wujud sang Pencipta adalah pasti. Dia juga pasti Maha Esa, karena Pencipta alam raya hanya Dia semata. Kalau seandainya ada Pencipta selain-Nya, pastilah alam yang demikian serasi dan konsisten sistem kerjanya akan mengalami kekacauan dan kebinasaan, karena tentu masing-masing Pencipta Maha Kuasa melakukan apa yang dikehendaki-Nya tanpa campur tangan pihak lain. Keserasian dan konsistensi alam raya ini, menunjukkan betapa Pencipta-Nya Maha Esa, Maha Kuasa, lagi Maha Mengetahui

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami ayat di atas sebagai berbicara tentang pembuktian keniscayaan adanya pembalasan di hari Kemudian. Ulama ini mengemukakan dua pengertian yang dapat ditampung oleh penggalan awal ayat 35. Pertama berarti: Apakah mereka mengakui bahwa mereka diciptakan setelah sebelumnya mereka sama sekali tidak pernah wujud, sehingga setelah ketiadaan itu mereka diciptakan, maka demikian juga nanti setelah ketiadaan mereka di pentas bumi ini dengan kematian, maka mereka pun akan diwujudkan untuk kebangkitan di hari Kemudian. Ini menurutnya serupa antara lain dengan firman Allah:

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 104).

Kata (شيء) *syai'* pada ayat di atas, menurutnya berarti *yang wujud,* sehingga (غير شيء) *ghaira syai'(in)* seperti bunyi ayat di atas berarti yang *tidak wujud* atau *ketiadaan.*

Makna kedua menurutnya adalah berarti: Apakah mereka menduga bahwa mereka diciptakan tanpa satu hikmah dan tujuan? Makna ini sejalan dengan firman-Nya:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. al-Mu'minûn [23]: 115).

AYAT 37-38

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُسَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿٣٨﴾

"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah penguasa-penguasa? Ataukah mereka mempunyai tangga sehingga mereka mendengarkan padanya? Maka hendaklah pendengar mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata."

Ayat di atas masih merupakan lanjutan kecaman terhadap kaum musyrikin yang enggan percaya kepada Nabi Muhammad saw. Kini dipertanyakan dengan tujuan menafikan bahwa: *Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad *atau merekakah penguasa-penguasa* yang mengatur dan menggunakan perbendaharaan Allah itu sesuka hati, sehingga menolak kerasulanmu dan menuduhmu secara batil? *Ataukah mereka mempunyai tangga* untuk naik menuju ke langit-langit *sehingga* dengan kenaikan ke langit itu *mereka mendengarkan* dengan tekun *padanya* yakni di langit atau pada anak tangga hal-hal yang gaib itu? Kalau memang demikian, *maka hendaklah* yang mengaku sebagai *pendengar* yang mewakili *mereka* naik ke langit itu, *mendatangkan suatu keterangan yang nyata.* Pasti tidak ada seorang pun yang akan tampil!

Kata (خزائن) *khazâ'in/gudang-gudang* atau *perbendaharaan,* digunakan untuk menggambarkan aneka anugerah dan nikmat Ilahi yang sangat berharga. Ia diibaratkan dengan sesuatu yang disimpan rapi dalam brankas, tidak diketahui jenis dan kadarnya oleh orang lain, tidak diketahui juga bagaimana membukanya. Gudang atau perbendaharaan Allah tidak ada habisnya. Kandungannya adalah segala sesuatu, walau yang dinampakkan kepada wujud ini hanya sekadar memenuhi kebutuhan makhluk. QS. al-Hijr [15]: 21, menegaskan bahwa:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنَزِّلُهُ إِلاَّ بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

"Tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu." Dengan demikian, pemilik gudang-gudang perbendaharaan itu atau – seandainya, sekali lagi seandainya – ada yang dipercaya oleh pemiliknya untuk mengelola, pastilah ia mampu memberi apa yang diinginkan dengan pemberian yang melimpah,

dan terus-menerus, tanpa berkurang atau tanpa sedikit rasa kikir juga khawatir kekurangan.

Dalam QS. al-Isrâ' [17]: 100 dan QS. Shâd [38]: 9 kata *khazâ'in* dirangkaikan dengan kata *rahmat*. Di sini tidak demikian, karena konteks surah ini – bahkan ayat di atas – adalah peringatan dan ancaman kepada para pembangkang.

Kata (المسيطرون) *al-musaithirûn* ada juga yang membaca huruf (س) *sîn* pada kata tersebut serupa dengan huruf (ص) *shâd*. Ini karena pertemuan *sîn* dan *thâ'* melahirkan bunyi *shâd*. Memang kata (مصيطر) *mushaithir* dan (مسيطر) *musaithir* mempunyai makna yang sama, yakni seseorang yang menguasai sesuatu, mengatur serta menulis segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Ia terambil dari kata (سطر) *sathara* yang berarti *menulis*.

AYAT 39-41

أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾

"Apakah bagi-Nya anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki? Ataukah engkau meminta upah kepada mereka sehingga mereka akibat hutang sangat terbebani? Atau apakah di sisi mereka ada gaib, lalu mereka menulisnya?"

Setelah ayat-ayat yang lalu membuktikan wujud Allah sang Pencipta dan keesaan-Nya, kini ayat di atas beralih kepada kaum musyrikin Mekah dan semacam mereka yang percaya bahwa Allah memiliki anak, dan bahwa anak-Nya itu adalah malaikat-malaikat yang berjenis kelamin wanita. Ayat di atas mengecam penganut kepercayaan itu sambil menunjukkan kerancuan pikiran mereka dengan mengarahkan pembicaraan kepada mereka bahwa: *Apakah bagi-Nya* yakni bagi Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu *anak-anak perempuan* sebagaimana yang kamu duga *dan untuk kamu anak-anak laki-laki?* Sungguh ini satu kepercayaan yang batil lagi buruk, serta kebodohan yang tiada bandingannya. Bukan saja karena menyatakan bahwa milik Allah adalah anak perempuan, tetapi juga karena mempercayai bahwa Allah memiliki anak – baik laki-laki maupun perempuan.

Setelah mengarahkan kecaman kepada kaum musyrikin itu, Allah berpaling dari mereka dan mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad saw.

Ayat 40 menggambarkan bahwa tidak ada satu dalih lagi yang menghalangi kaum musyrikin itu mendengar tuntunan Nabi dan mengikuti ajaran beliau kecuali jika Nabi Muhammad menuntut imbalan dari mereka, karena itu Allah bertanya dengan tujuan menyindir dan mengecam mereka yang enggan beriman itu bahwa: *Ataukah* penyebab keengganan mereka beriman adalah karena mereka tidak mampu mendengar ajaranmu, sebab *engkau* senantiasa *meminta upah kepada mereka* setiap menyampaikan dakwah *sehingga mereka akibat hutang* yang mereka harus bayar guna mendengar dakwahmu itu *sangat terbebani?* Tentu saja tidak, karena sekali dari sedikit pun engkau tidak pernah meminta upah.

Atau apakah sebab penolakan itu karena *di sisi mereka* saja *ada* pengetahuan tentang *gaib, lalu* dengan pengetahuan itu mereka ingin memonopolinya dan senantiasa hanya *mereka* sendiri yang *menulisnya* untuk orang lain. Dan karena keinginan memonopoli itu, mereka tidak mengakui risalahmu dan menuduhmu dengan aneka tuduhan batil – wahai Nabi Muhammad? Bisa juga ayat ini berarti, apakah mereka sendiri – dan orang lain tidak – yang memiliki pengetahuan tentang gaib maka menulis apa yang mereka ketahui itu, atau merasa yakin dengan apa yang mereka miliki itu bahwa ia tidak dilupakan atau keliru karena ia telah tertulis?

Kepercayaan bahwa Allah memiliki anak adalah kepercayaan batil, serta bertentangan dengan hakikat Dzat Ilahi. Dia tidak terdiri dari bagian-bagian, sedang bila kita percaya bahwa Dia memiliki anak maka karena anak adalah bagian dan lahir dari ayah, maka itu berarti anak adalah bagian ayahnya. Dengan demikian, Allah tidak mungkin memiliki anak. Di sisi lain, anak adalah kelanjutan ayahnya, anak pun dibutuhkan oleh ayahnya, bukan saja untuk membantunya tetapi untuk kelanjutan namanya. Allah tidak membutuhkan, karena Tuhan adalah Dzat yang tidak butuh sesuatu. Jika demikian, mustahil Dia memiliki anak. Dengan demikian kepercayaan tentang adanya anak bagi Allah adalah kepercayaan yang batil.

Kepercayaan kaum musyrikin itu bukan hanya batil, tetapi juga buruk. Ini karena mereka beranggapan bahwa anak laki-laki lebih baik dari pada anak perempuan. Bahkan kaum musyrikin bersedih hati dan marah jika diberitakan kepadanya tentang kelahiran anak perempuannya. Dengan demikian, ketika mereka menetapkan adanya anak perempuan bagi Allah, maka mereka telah menisbahkan kepada-Nya sesuatu yang mereka nilai buruk, dan yang mereka sendiri enggan menerimanya. Penisbahan anak perempuan kepada Allah, sedang mereka menginginkan anak laki-laki,

dinilai Allah sebagai satu pembagian yang tidak adil (baca QS. an-Najm [53]: 21-22).

Kata (مغرم) *maghram(in)* terambil dari kata (غرم) *ghurum* yakni sesuatu yang harus diserahkan seseorang kepada pihak lain sebagai imbalan baik karena kesalahan yang dilakukannya, maupun sebab lain.

Firman-Nya: (أم عندهم الغيب فهم يكتبون) *am 'indahum al-ghaib fahum yaktubûn/ apakah di sisi mereka ada gaib lalu mereka menulisnya?* Ada juga yang memahaminya sebagai jawaban atas ucapan mereka menyangkut penantian datangnya kebinasaan bagi Nabi Muhammad saw. (baca ayat 30). Atau jawaban atas ucapan mereka bahwa tidak akan ada hari Kebangkitan.

AYAT 42-44

أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾ وَإِنْ يَرَوْا كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَرْكُومٌ ﴿٤٤﴾

Bahkan mereka hendak melakukan tipu daya, maka orang-orang yang kafir itu – merekalah – yang terkena tipu daya. Ataukah mereka mempunyai tuhan selain Allah? Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dan jika mereka melihat kepingan-kepingan dari langit jatuh, mereka akan mengatakan: "Awan yang bertindih-tindih."

Hal-hal yang dipertanyakan di atas, kesemuanya tidaklah benar. Bukan hanya kepalsuan-kepalsuan itu yang mereka lakukan, *bahkan mereka* dengan tuduhan-tuduhan palsu itu, terus-menerus *hendak melakukan tipu daya* yang dahsyat guna memadamkan cahaya Ilahi. Sungguh tipu daya mereka betapapun dahsyat dan rapinya tidak akan berhasil, *maka* dengan demikian *orang-orang yang kafir itu – merekalah* saja – *yang terkena* dampak buruk *tipu daya* mereka itu. *Ataukah* penolakan itu disebabkan karena *mereka mempunyai tuhan* yang kuasa *selain Allah* yang melarang mereka mempercayaimu wahai Nabi Muhammad, sambil mengandalkan tuhan itu dalam menghadapi bahaya yang dapat menimpa mereka? Sungguh tidak ada tuhan bersama Allah! *Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan* – apa, siapa serta apapun bentuk persekutuan itu.

Kekeraskepalaan mereka sudah demikian besar, sehingga keterangan apapun yang diberikan, mereka tidak percaya. *Dan jika mereka melihat* dengan

mata kepala mereka pada siang hari bolong, *kepingan-kepingan dari langit jatuh* ke bumi, *mereka* – karena kekeraskepalaan dan kebejatan itu *akan mengatakan:* "Itu adalah *awan yang bertindih-tindih* yang menyatu sehingga menggumpal menjadi kepingan."

Kata (كيدا) *kaidan/tipu daya* yang dimasud adalah upaya-upaya kaum musyrikin untuk menghalangi masyarakatnya memeluk Islam, dengan jalan menuduh Nabi Muhammad dengan aneka tuduhan palsu

Kata (كسفا) *kisf(an)/kepingan,* ada yang memahaminya sebagai bentuk jamak dari kata (كسفة) *kisfah* sehingga terjemahannya harus dalam bentuk jamak (kepingan-kepingan), dan ada juga yang memahami kata tersebut berbentuk tunggal (kepingan).

Ayat 44 di atas serupa kandungan maknanya dengan firman Allah dalam QS. al-Hijr [15]: 14-15:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ ، لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَسْحُورُونَ

"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir."

AYAT 45-46

فَذَرْهُمْ حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ ﴿٤٦﴾

"Maka biarkanlah mereka sampai mereka menemui hari mereka yang di dalamnya mereka dibinasakan; hari yang tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong."

Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam kaum musyrikin akibat keengganan mereka beriman, ayat-ayat di atas mengisyaratkan ancaman jatuhnya siksa atas mereka. Allah di sini bagaikan berfirman: Sungguh Kami telah menjelaskan kepada mereka sekian ragam penjelasan, Kami pun telah membuktikan kekeliruan dan kesesatan mereka, tetapi mereka tetap enggan percaya bahkan mereka berupaya melakukan tipu daya, namun tipu daya mereka Kami batalkan sehingga menimpa mereka sendiri.

Nah, jika demikian itu sikap dan kekeraskepalaan mereka, *maka* jangan perdulikan mereka dan *biarkanlah mereka* dalam kesesatannya itu *sampai mereka menemui hari* jatuhnya ancaman yang dijanjikan kepada *mereka yang di dalamnya* yakni di celah saat-saat kedatangan hari itu *mereka dibinasakan* yaitu *hari yang tidak berguna* dalam bentuk apapun *bagi mereka sedikit pun* dari *tipu daya mereka* guna menghindar dari siksa Kami *dan mereka* secara terus-menerus *tidak ditolong* oleh apa dan siapa pun.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud firman-Nya: (يومهم الّذي فيه يصعقون) *yaumahum alladzî fîhi yush'aqûn/ hari mereka yang di*

dalamnya mereka dibinasakan. Salah satu pendapat yang banyak memperoleh dukungan ulama adalah hari kekalahan kaum musyrikin dalam perang Badr yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun II H. Abû Sufyan Ibn Hârits melukiskan hari itu bahwa: "Ketika kami menghadapi kaum muslimin dalam perang Badr, kami bagaikan menyerahkan pundak kami, mereka membunuh kami seperti yang mereka inginkan, dan menawan kami sebagaimana mereka kehendaki yakni kami sama sekali tidak berdaya." Ada juga yang memahami *hari* dimaksud adalah hari peniupan sangkakala. Pendapat ini dikuatkan oleh Thabâthabâ'i dengan ayat 46 yang menyatakan ketidakbermanfaatannya lagi upaya-upaya mereka. Salah satu ciri hari Kiamat adalah ketidakberdayaan tersebut. Memang ketika itu para pembangkang yang dibicarakan ayat ini telah lama meninggal, namun itu tidak menghalangi mereka dibinasakan, karena penghuni Barzakh pun ketika itu akan mengalami ketakutan dan kebinasaan.

AYAT 47-49

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

"Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang berlaku aniaya itu ada siksa selain itu, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan bersabarlah menghadapi ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangkit dan di sebagian malam, lalu sucikanlah Dia dan (demikian juga saat) kepergian bintang-bintang."

Ayat yang lalu menggambarkan akan jatuhnya siksa kepada kaum musyrikin Mekah yang menolak risalah Nabi Muhammad saw. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Demikianlah akan jatuh siksa terhadap orang-orang yang durhaka *dan sesungguhnya untuk orang-orang yang berlaku aniaya itu ada siksa selain itu* yakni selain yang telah menimpa mereka di dunia ini, *tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* Hendaklah engkau wahai Nabi Muhammad mengetahui dan meyakini hal tersebut *dan bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan* yakni pemeliharaan dan penjagaan *Kami,* dan karena itu tipu daya mereka tidak

akan menyentuhmu, *dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangkit* di siang hari pada saat engkau melakukan aktivitas duniawi atau ukhrawi, badaniyah atau nafsiyah, *dan di sebagian malam* yakni saat orang kebanyakan sedang tidur, serta pilihlah waktu-waktu tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah *lalu sucikanlah Dia* dari segala macam kekurangan *dan* demikian juga saat *kepergian* yakni tenggelamnya *bintang-bintang* yaitu pada akhir belahan kedua dari malam.

Kalimat (دون ذلك) *dûna dzalika* bisa juga berarti *di bawah itu* yakni *lebih ringan* dari siksa yang menimpa mereka sebelumnya. Jika Anda memahami siksa yang lalu itu adalah tewasnya tokoh-tokoh kaum musyrikin pada perang Badr, maka yang lebih ringan itu adalah paceklik atau bencana lainnya yang mereka alami.

Kata (أعينا) *a'yuninâ* adalah bentuk jamak dari kata (عين) *'ain* yang dirangkaikan dengan huruf (نـ) *nûn* yang menunjuk persona pertama jamak *(kami)*. Kata (عين) *'ain* pada mulanya berarti *mata*. Ia digunakan untuk melihat dan mengamati, dari sini ia bermakna juga *memelihara* dan *mengawasi*. Bentuk jamak yang digunakan di sini berbeda dengan yang digunakan untuk berbicara tentang Nabi Mûsâ as. (baca QS. Thâhâ [20]: 39). Di samping untuk menyesuaikan dengan bentuk jamak *(a'yuninâ)* yang menyertai kata (أعين) *a'yun*, juga untuk mengisyaratkan betapa besar dan menyeluruh pengawasan dan pemeliharaan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Bagi beliau Allah bersama para malaikat dan makhluk lain yang ditugaskan-Nya kesemuanya ikut memandang, mengamati dan memelihara beliau. Ini untuk lebih memantapkan lagi hati Nabi Muhammad saw.

Firman-Nya: (أكثرهم لا يعلمون) *aktsarahum lâ ya'lamûn/ kebanyakan mereka tidak mengetahui* mengisyaratkan adanya di antara mereka yang mengetahui kebenaran al-Qur'ân, serta menyadari bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. itu tidak mungkin merupakan karya manusia.

Firman-Nya: (حين تقوم) *hîna taqûmu* dapat juga dipahami dalam arti *jika engkau bangkit dari satu majelis*. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Nabi saw. apabila bangkit dari satu majlis, beliau membaca:

سبحانك اللّهمّ وبحمدك أشهد أن لا إله إلاّ أنت أستغفرك وأتوب إليك

"*Subhânaka Allâhumma wa bihamdika asyhadu an lâ ilâha illâ anta astaghfiruka wa atûbu ilaik*" (HR. Abû Dâûd, at-Tirmidzi dan al-Hâkim melalui Abû Hurairah). Ada juga yang memahami kalimat *hîna taqûmu* dalam arti bangun

ddur dengan melaksanakan shalat dua rakaat sebelum subuh, atau bangun setelah istirahat di siang hari yakni shalat Dzuhur, atau bangkit untuk melaksanakan semua shalat. Sedang kalimat (*wa min al-lailija sabbifahu* ada yang memahaminya dalam arti shalat malam, atau shalat Maghrib dan 'Isya'. Adapun kalimat (^ jlp]) *idbar an-nujum* maka ada yang memahaminya dalam arti *shalat subuh* atau dua rakaat sebelumnya, atau dalam arti *bertasbih pagi dan petang.* " '

Demikian akhir surah ini menguraikan siksa yang menajrti para pembangkang, sebagaimana uraian awal surah yang menegaskacf'tentang akan jatuhnya siksa Allah terhadap kaum musyrikin yang membangkang ajaran Ilahi yang disampaikan oleh Rasul saw. *Wa Allah A 'lam.*

AYAT 1-4

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَى ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ
الْهَوَى ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴿٤﴾

"Demi bintang ketika terbenam, tidaklah sesat sahabatmu dan tidak melenceng (dari kebenaran), dan tiadalah ia berucap menurut hawa nafsunya. Ia tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."

Surah ath-Thûr diakhiri dengan perintah bertasbih dan memuji Allah swt., setelah sebelumnya diuraikan ucapan kaum musyrikin terhadap Nabi saw. dan tuduhan mereka bahwa beliau tukang tenung, penyihir dan orang gila. Ketiga hal ini dipercaya oleh kaum musyrikin memiliki hubungan dengan jin/setan, padahal setan sangat dibenci oleh al-Qur'ân sehingga dilukiskan sebagai makhluk terkutuk dan dilontar dengan semburan api. Surah ini dimulai dengan anjuran mengikuti tuntunan Nabi saw. yang membawa al-Qur'ân. Selanjutnya karena akhir surah yang lalu memerintahkan Nabi saw. untuk menyucikan dan memuji Allah pada saat-saat terbenamnya bintang, maka di sini Allah memulai surah ini dengan bersumpah demi bintang ketika terbenam. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu.

Pada ayat di atas Allah berfirman: *Demi bintang ketika* hendak *terbenam* atau turun guna melontar jin dan setan-setan, *tidaklah sesat* yakni keliru dalam menempuh jalan kebenaran dan menyampaikannya Nabi Muhammad saw. yang merupakan *sahabatmu* yakni orang yang sangat kamu kenal

bagaikan sahabat yang selalu menyertai kamu *dan tidak* pula ia *melenceng* dari kebenaran *dan tiadalah ia berucap* menyangkut al-Qur'ân dan penjelasan yang disampaikannya *menurut* kemauan *hawa nafsunya. Ia* yakni yang disampaikannya itu *tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan* kepadanya.

Kata (النّجم) *an-najm* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti *bintang* secara umum, yakni yang memiliki cahaya dan nampak bagi penghuni bumi. Ada juga yang memahaminya dalam arti bintang secara khusus yakni *bintang Sirus* yang disebut pada akhir surah ini. Tetapi ada juga yang memahaminya dalan arti *al-Qur'ân.* Ini karena turunnya al-Qur'ân sedikit demi sedikit, dilukiskan oleh bahasa dengan kata (منجّم) *munajjam.* Atas dasar itu sementara ulama memahami kata *wa an-najm* dalam arti *demi al-Qur'ân* yang turun sedikit demi sedikit.

Kata (هوى) *hawâ/ turun* ada yang memahami dalam arti *terbenam* yakni tidak terlihat kecemerlangan cahayanya. Ada juga yang memahaminya dalam arti *turun* dan terlontar untuk melontar jin/setan yang berusaha mendengarkan percakapan penghuni langit (baca QS. al-Jinn [72]: 8-9).

Diamati bahwa jika Allah bersumpah dengan menggunakan makhluk yang diagungkan dan disembah oleh masyarakat, maka penyebutan makhluk tersebut disertai dengan sifat yang menunjukkan ketidakwajarannya untuk disembah. Perhatikanlah sumpah menyangkut matahari atau bulan. Demikian juga pada ayat di atas. Ia disertai dengan penyifatannya dengan *hawâ* dalam arti bahwa bintang tidak wajar untuk disembah karena ia suatu ketika terbenam atau turun. Ia tidak konsisten atau seperti ucapan Nabi Ibrâhîm as:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأٰى كَوْكَبًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka yang tenggelam" (QS. al-An'âm [6]: 76).

Perurutan informasi ayat di atas sungguh sangat serasi. Hal ini dimulai dengan sumpah yang bertujuan menafikan segala macam kekurangan terhadap risalah Nabi Muhammad saw. Hal ini dinilai dengan menafikan kesesatan yakni penyimpangan beliau dari jalan yang benar, dan ini berarti beliau berada dalam petunjuk, tetapi karena suatu petunjuk boleh jadi disertai oleh semacam kelencengan yang dapat memperlambat pejalan ke arah yang dituju, maka ditegaskanlah bahwa *ia tidak melenceng* dari arah yang benar. Selanjutnya karena boleh jadi tujuannya telah benar, namun ia masih disertai

dengan uraian yang tidak bermanfaat, maka ditegaskan lagi bahwa beliau tidak berucap berdasar hawa nafsu, tetapi semata-mata atas petunjuk wahyu yang disampaikan oleh malaikat yang sangat tepercaya.

Melalui ayat di atas, Allah secara langsung yang menafikan kesesatan Nabi Muhammad saw., berbeda dengan para nabi yang lain yang tampil secara pribadi menafikan kesesatan dan kepicikan dari diri mereka. Bacalah antara lain ucapan Nabi Nûh as. dalam QS. al-A'râf [7]: 61 dan Nabi Hûd as. dalam surah yang sama ayat 67, di mana keduanya tampil menafikan hal tersebut atas dirinya.

Kata (غوى) *ghawâ* terambil dari kata (الغي) *al-ghay* yaitu *penyimpangan dari jalan yang benar.* Ia adalah kesalahan dan ketidaktahuan dalam bidang akidah. Ini karena ketidaktahuan bisa saja tidak dibarengi dengan kepercayaan yang benar atau keliru, dan bila dibarengi dengan keyakinan, maka ketika itu dinamai (غي) *ghay.* Demikian Thabâthabâ'i.

Kata (ما ينطق) *mâ yanthiqu/tiadalah ia berucap* dari segi redaksional mencakup ucapan apapun yang disampaikan Nabi Muhammad saw. Ini dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa Abdullâh Ibn 'Amr berkata: "Aku tadinya menulis segala sesuatu yang kudengar dari Rasulullah saw., tetapi (teman-temanku dari) suku Quraisy melarangku." Mereka berkata: "Engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah saw. padahal beliau adalah manusia yang berbicara ketika marah atau rela." Maka aku – kata Ibn 'Amr – menghentikan penulisan dan menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah saw. Lalu beliau bersabda: "Tulislah! Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, tidak keluar (satu ucapan dariku) kecuali haq/kebenaran."

Kata (الهوى) *al-hawâ* berarti *kecenderungan hati kepada sesuatu tanpa pertimbangan akal yang sehat.*

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa karena ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin yang menuduh al-Qur'ân dan risalah yang beliau sampaikan adalah bohong, maka yang dimaksud dengan *apa yang dia ucapkan* itu adalah al-Qur'ân dan ajaran keagamaan yang beliau sampaikan.

Kata (وحي) *wahyu(n)* dari segi bahasa adalah *isyarat yang cepat,* mirip dengan sesuatu yang dirahasiakan. Banyak ulama mendefinisikannya dengan: "Informasi yang disampaikan Allah kepada seorang Nabi tentang ajaran agama atau semacamnya, baik secara langsung maupun tidak." Syeikh Muhammad Abduh memahaminya dalam arti *'Irfân* yakni pengetahuan yang sangat agung, yang diterima seseorang disertai dengan

keyakinan bahwa itu bersumber dari Allah swt.

Kata (هو) *huwa* pada ayat di atas, oleh sementara ulama dipahami sebagai mencakup al-Qur'ân dan hadits. Tetapi ada juga yang membatasinya hanya pada wahyu al-Qur'ân. Hemat penulis, hadits hendaknya dilihat kandungannya, apakah ia shahîh atau tidak, lalu yang shahîh juga dipilah, apakah ia merupakan ijtihad Nabi saw. atau bukan. Ini karena ada sebagian sabda-sabda Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan masalah-masalah duniawi yang ternyata meleset dari kebenaran, dan karena itu pula beliau berpesan agar menerima apa yang beliau sampaikan menyangkut urusan agama, sedang keterangan beliau menyangkut urusan dunia dikembalikannya kepada ahlinya. Atas dasar itu, maka penulis memilih untuk memahami cakupan kata *huwa* pada ayat di atas terbatas pada al-Qur'ân dan penjelasannya.

Sumpah pada awal surah ini menunjukkan kejujuran Rasulullah saw. mengenai kabar wahyu yang beliau ucapkan dan sampaikan. Beliau tidak sesat maupun salah dalam menyampaikan wahyu itu.

AYAT 5-7

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى ﴿٧﴾

"Ia diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat, pemilik potensi yang sangat hebat; lalu dia tampil sempurna. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi."

Setelah ayat lalu menjelaskan bahwa apa yang diucapkan Nabi Muhammad saw. adalah wahyu, kini dijelaskan siapa yang menyampaikannya kepada beliau. Allah berfirman bahwa: *Ia* yakni wahyu yang diterimanya itu *diajarkan kepadanya* yakni kepada Nabi Muhammad saw. *oleh* malaikat Jibrîl *yang sangat kuat, pemilik potensi* akliah *yang sangat hebat; lalu dia* yakni malaikat Jibrîl itu *tampil sempurna* dan menampakkan diri dengan rupanya yang asli. *Sedang dia* yakni malaikat itu *berada di ufuk* langit *yang tinggi* berhadapan dengan orang yang menengadah kepadanya.

Kata (علّمه) *'allamahu/ diajarkan kepadanya* bukan berarti bahwa wahyu tersebut bersumber dari malaikat Jibrîl. Seorang yang mengajar tidak mutlak mengajarkan sesuatu yang bersumber dari sang pengajar. Bukankah kita mengajar anak kita membaca, padahal sering kali bacaan yang diajarkan itu bukan karya kita. Menyampaikan atau menjelaskan sesuatu secara baik

dan benar adalah salah satu bentuk pengajaran. Malaikat menerima wahyu dari Allah dengan tugas menyampaikannya secara baik dan benar kepada Nabi saw., dan itulah yang dimaksud dengan pengajarannya di sini.

Kata (مرّة) *mirrah* terambil dari kalimat (أمررت الحبل) *amrartu al-ḥabla* yang berarti melilitkan tali guna menguatkan sesuatu. Kata (ذو مرّة) *dzû mirrah* digunakan untuk mengambarkan kekuatan nalar dan tingginya kemampuan seseorang. Al-Biqâ'i memahaminya dalam arti ketegasan dan kekuatan yang luar biasa untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya tanpa sedikit pun mengarah kepada tugas selainnya disertai dengan keikhlasan penuh. Ada juga yang memahaminya dalam arti kekuatan fisik, akal dan nalar.

Ada lagi ulama yang memahami ayat di atas sebagai berbicara tentang Nabi Muhammad saw., yakni Nabi agung itu adalah seorang tokoh yang kuat kepribadiannya serta matang pikiran dan akalnya lagi sangat tegas dalam membela agama Allah.

Sementara ulama memahami kata (هو) *huwa/dia* pada ayat di atas dalam arti Nabi Muhammad saw.

AYAT 8-10

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى ﴿٩﴾ فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى ﴿١٠﴾

"Kemudian dia mendekat lalu turun, maka jadilah dia sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat. Lalu dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang telah Dia wahyukan."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan "tempat" malaikat Jibrîl di ufuk yang amat tinggi, kini ayat di atas menjelaskan pertemuan malaikat itu dengan Nabi Muhammad saw. Ayat di atas menyatakan: *Kemudian dia* yakni malaikat Jibrîl itu *mendekat lalu turun* sehingga bertambah mendekat lagi, *maka jadilah dia* karena demikian dekatnya kepada Nabi Muhammad saw. *sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat* lagi dari itu. Demikian kedekatannya menurut ukuran siapa yang dapat melihat di antara manusia. *Lalu dia* yakni malaikat itu *mewahyukan* yakni menyampaikan secara cepat dan rahasia *kepada hamba-Nya* yakni Nabi Muhammad saw. *apa yang telah Dia* yakni Allah *wahyukan.*

Kata (ثُمَّ) *tsumma* pada awal ayat di atas berfungsi mengisyaratkan ketinggian dan keagungan *istawâ/penampilan sempurna* itu.

Kata (فتدلّى) *fatadallâ* diilustrasikan maknanya oleh pakar tafsir al-Baidhâwi sebagai buah yang masih bergantung pada dahan sebuah pohon, yang turun ke bawah tanpa terlepas dari ketergantungannya pada dahan itu. Ini mengisyaratkan bahwa Jibrîl yang amat kuat itu, tidak beranjak dari tempatnya, namun demikian malaikat itu bertemu Nabi Muhammad saw.

Menurut al-Biqâ'i, adalah satu hal yang sangat indah jika kita berkata bahwa kata (تدلّى) *tadallâ* pada mulanya berasal dari kata (تدلّل) *tadallala* yang mengandung makna kesenangan, kemanjaan, kepercayaan dan kasih sayang. Yakni beliau begitu senang, dimanja dan dipercaya sehingga permohonan Nabi Muhammad saw. diperkenan Allah swt.

Al-Biqâ'i menggarisbawahi bahwa kedekatan dimaksud harus dipahami sesuai dengan kewajaran alam kudus. Kedekatan dan turun tersebut dapat diartikan sebagai gambaran tentang betapa mudah dan lancarnya komunikasi itu.

Kata (قوسين) *qausain* adalah bentuk dual dari kata (قوس) *qaus* yang berarti *busur panah.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *lengan.* Diriwayatkan oleh Imâm Bukhâri dan Muslim bahwa sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ûd ra., berkata bahwa Nabi Muhammad saw. ketika itu melihat malaikat Jibrîl dengan enam ratus sayap (tentu saja informasi Ibn Mas'ûd ini berdasar penyampaian Nabi Muhammad saw.).

Allah swt. tentulah Maha Mengetahui secara pasti dan akurat jarak antara Nabi saw. dengan malaikat Jibrîl as. Karena itu firman-Nya di atas (فكان قاب قوسين أو أدنى) *fakâna qâba qausaini au adnâ/maka jadilah dia sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat* sebagai ungkapan yang dikenal pemakai bahasa Arab untuk menunjukkan kedekatan yang luar biasa. Atau ia dipahami dalam arti seandainya ada yang melihat mereka itu, maka dia akan berkata bahwa kedekatan Nabi Muhammad saw. dengan Jibrîl adalah *sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat.*

Ibn 'Âsyûr memperoleh kesan dari gambaran kedekatan itu, bahwa ini terjadi pada awal masa penerimaan wahyu. Ini masih menggambarkan adanya jarak yang relatif jauh, karena pada awal masa penerimaan itu, kemampuan Nabi sebagai manusia belum lagi terbiasa berhubungan secara langsung dengan kekuatan malaikat. Jarak yang relatif jauh itu, bertujuan agar Nabi saw. tidak merasa berat menerima wahyu. Bukankah ketika beliau pertama kali menerimanya di Gua Hira, beliau menggambarkan bahwa

malaikat merangkul beliau hingga beliau menyatakan telah mencapai puncak keletihan? Ini pulalah yang diiformasikan oleh QS. al-Muzzammil [73]: 5:

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلاً

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." Tetapi setelah berulang-ulang kehadiran wahyu dan beliau telah terbiasa dengannya, maka ketika itu Jibrîl as datang dan berhubungan secara langsung, sampai dalam hadits yang diriwayatkan Umar ra. menguraikan kedatangan Jibrîl menanyakan tentang Islam, Iman dan Ih̲sân, malaikat Jibrîl ketika itu – begitu dekat – sehingga menyandarkan kedua lututnya ke kedua lututnya. Ini terjadi setelah Nabi saw. berada di Madinah dan setelah beratnya wahyu mulai hilang dari beliau. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Ayat 10 di atas dapat juga dipahami dalam arti: *Lalu Dia* yakni Allah swt. *mewahyukan kepada hamba*-Nya melalui malaikat Jibrîl *apa yang diwahyukan.* Atau bermakna: *Dia* yakni malaikat Jibrîl *mewahyukan kepada hamba-Nya* yakni hamba Allah itu *apa yang diwahyukan* Allah kepada malaikat Jibrîl untuk disampaikan kepada hamba-Nya.

Firman-Nya: (ما أوحى) *mâ auh̲â* mengisyaratkan bahwa wahyu yang disampaikan itu adalah sesuatu yang sangat agung, yang dampaknya terhadap umat manusia bahkan alam semesta amatlah besar.

AYAT 11-14

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾ أَفَتُمَارُونَهُ عَلَى مَا يَرَى ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى ﴿١٤﴾

"Tidaklah hatinya mendustakan apa yang telah dia lihat. Maka apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya dia telah melihatnya pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidrat al-Muntahâ."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan betapa dekat pertemuan itu, kini diuraikan sikap dan dampak dari pertemuan itu. Allah berfirman: *Tidaklah hatinya* yakni hatinya Nabi Muhammad saw. *mendustakan* dan mengingkari atau meragukan serta keliru menyangkut *apa yang telah dia lihat* dengan pandangan mata dan hatinya. *Maka apakah kamu* wahai kaum musyrikin dan orang-orang yang ragu *hendak membantahnya tentang apa* yakni malaikat Jibrîl atau Tuhan *yang telah dilihatnya?* Jangan melakukan hal itu dan jangan

meragukannya. *Dan* Allah bersumpah bahwa *sesungguhnya dia* yakni Nabi Muhammad saw. *telah melihatnya* yakni malaikat Jibrîl itu dalam keadaan yang lebih hebat dari apa yang dilihatnya pertama kali, dia melihat Jibrîl dalam rupanya yang asli *pada waktu yang lain,* dan di alam yang jauh lebih hebat dari alam semula yaitu *di Sidrat al-Muntahâ.*

Kata (كذب) *kadzaba* bila pelakunya adalah hati, maka ia berarti *mengingkari* atau *keliru* dalam memahami sesuatu, seperti juga jika Anda berkata matanya mendustakannya yakni matanya keliru melihat.

Dapat juga ayat 11 di atas merupakan bantahan kepada kaum musyrikin atau yang meragukan peristiwa yang dialami Nabi Muhammad saw. itu. Yakni benar-benar apa yang beliau lihat itu bukanlah ilusi atau khayal, tetapi kenyataan yang sangat jelas. Ini dikuatkan oleh ayat berikutnya yang mengecam mereka juga meragukan dan berusaha membantah.

Kata (أفتمارونه) *aftumârûnahû* terambil dari kata (مرية) *miryah* yakni *keraguan yang mendorong kepada perbantahan.* Ayat ini menurut sementara ulama bagaikan menyatakan: Apakah kamu meragukan dan membantah Nabi Muhammad saw. menyangkut apa yang beliau lihat – seperti malaikat – padahal kamu tidak mengerti dan tidak memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk melihat apa yang beliau lihat itu. Perbantahan hanya dapat terjadi antara orang-orang yang mengerti persoalan dan mampu mengemukakan hujjah/dalil, sedang hal tersebut di luar kemampuan kamu.

Kata (يرى) *yarâ/lihat* berbentuk kata kerja masa kini dan datang, padahal yang dilihat Nabi saw. itu adalah sesuatu yang telah berlalu pada masa turunnya ayat ini. Hal tersebut sengaja demikian, guna menghadirkan peristiwa dan keindahan apa yang beliau lihat itu ke benak mitra bicara, seakan-akan ia sedang terjadi.

Sementara ulama berpendapat bahwa yang "dilihat" Nabi Muhammad saw. adalah Tuhannya. Al-Qusyairi misalnya berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. melihat-Nya sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang telah beliau ketahui sebelum melihat-Nya. Abû Dzar sahabat Nabi saw. pernah bertanya kepada Nabi saw.: "Apakah engkau telah melihat Tuhanmu?" Nabi saw. menjawab: "*Nuwwira ilayya arâhu/dicahayakan kepadaku melihat-Nya*" (HR. Muslim). Pendapat serupa dikemukakan oleh sahabat Nabi yang lain yakni Ibn 'Abbâs ra. tetapi istri Nabi, 'Âisyah as., menolak pendapat ini dan menyatakan bahwa saya yang pertama menanyakan kepada Nabi Muhammad saw. tentang maksud siapa yang dilihat yang dinyatakan oleh ayat-ayat di atas. Lalu Rasul saw. menjawab: "Itu (yakni yang kulihat) tidak
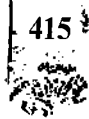
lain kecuali Jibrîl as. Aku tidak melihatnya dalam bentuknya yang diciptakan Allah buat dirinya kecuali dua kali yang disebut di sini. Aku melihatnya turun dari langit, kebesaran (diri) yang diciptakan baginya telah menutup antara langit dan bumi" (HR. Muslim melalui 'Âisyah).

Memang dari segi redaksi tidak ada yang mendukung pendapat yang menyatakan bahwa yang dilihat Nabi Muhammad saw. adalah Tuhan, tetapi yang beliau lihat adalah apa yang terdapat di ufuk sebagaimana konteks ayat. Namun demikian, kita tidak dapat menolak bahwa Nabi saw. "melihat Allah dengan mata hati beliau." Sayyidina Ali kw. pernah ditanya oleh sahabatnya Zi'lib al-Yamâni: "Apakah engkau pernah melihat Tuhanmu." Sayyidina Ali menjawab: "Bagaimana aku menyembah apa yang tidak kulihat?" Zi'lib bertanya: "Bagaimana engkau melihatnya?" Sayyidina Ali menjawab: "Dia tidak dilihat dengan pandangan mata yang kasat, tetapi dilihat oleh pandangan mata hati melalui hakikat keimanan."

Sidrat al-Muntahâ merupakan kata majemuk. Dari segi bahasa kata (سدرة) *sidrah* adalah sejenis pohon yang rindang. Pohon ini memiliki tiga keistimewaan utama, yaitu rindang, lezat dan beraroma harum. Sementara ulama menerjemahkannya – secara harfiah – dengan pohon bidara, sedang kata (المنتهي) *al-muntahâ* berarti *tempat terakhir*. Tidak jelas apa yang dimaksud dengan tempat itu. Beberapa riwayat menyatakan bahwa ia berada di langit ketujuh. Di sanalah terdapat surga *al-Ma'wâ* yang tentunya tidak dapat terjangkau oleh nalar manusia, dan di sana juga berakhir pengetahuan makhluk. Al-Biqâ'i menukil satu riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Sungguh aku tidak mengetahui apakah ia (*Sidrat al-Muntahâ* itu). Tidak satu hamba Allah pun yang mampu melukiskannya."

Ayat ini dijadikan sementara ulama sebagai berbicara tentang peristiwa Isrâ' dan Mi'râj Nabi Muhammad saw., yang terjadi pada tahun XIII kenabian beberapa waktu sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah. Sumpah pada awal surah ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sangat jujur dalam menyampaikan berita tentang perjalanan beliau ke langit dalam rangka peristiwa Mi'râj itu. Penglihatan beliau sangat jelas dan tidak pula melampaui batas.

AYAT 15-18

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴿١٨﴾

"Di dekatnya ada surga al-Ma'wâ. Ketika Sidrat al-Muntahâ diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Tidaklah berpaling pandangannya dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian ayat-ayat Tuhannya yang paling besar."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan "tempat pertemuan" yakni di Sidrat al-Muntahâ, di sini dilukiskan sekelumit dari tempat itu. Allah berfirman: *Di dekatnya* yakni dekat Sidrat al-Muntahâ itu *ada surga al-Ma'wâ*, Nabi Muhammad saw. melihatnya *ketika Sidrat al-Muntahâ diliputi oleh sesuatu yang meliputinya* yakni sesuatu yang amat indah, tidak terlukiskan dengan kata-kata. *Tidaklah berpaling pandangan* Nabi agung itu dari apa yang dilihat*nya dan tidak* pula *melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian* dari *ayat-ayat* yakni tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran *Tuhannya yang paling besar.*

Kata (جنّة المأوى) *Jannat al-Ma'wâ* adalah nama dari salah satu tingkat surga. Kata *ma'wâ* sendiri – dari segi bahasa – berarti *tempat tinggal.* Penamaan ini mengisyaratkan bahwa tempat tersebut sangat indah serta lengkap fasilitasnya sebagai tempat hunian yang sempurna sehingga tidak ada tempat hunian selainnya yang wajar dinamai tempat hunian.

Kata (زاغ) *zâgha* berarti *menyimpang/melenceng dari sesuatu yang seharusnya*, sedang (طغى) *thaghâ* adalah *melampaui batas yang ditetapkan.*

Firman-Nya: (يغشى السّدرة ما يغشى) *yaghsyâ as-sidrata mâ yaghsyâ/ diliputi oleh sesuatu yang meliputinya* adalah ungkapan guna menggambarkan kehebatan dan keindahan yang tidak terlukiskan dengan kata-kata. Ayat di atas melukiskan betapa tinggi kesopanan Nabi Muhammad saw. Beliau berada di satu tempat yang tidak terlukiskan keindahannya, dan beliau memandangnya. Namun demikian pandangan tersebut *mâ zâgha (tidak berpaling)* dan melenceng ke kiri dan ke kanan, dan dalam saat yang sama *mâ thaghâ/tidak melampauinya* yakni tidak mengarahkan pandangan ke tempat yang lain tetapi semata-mata ke arah yang diizinkan Allah bagi beliau untuk melihatnya, padahal keindahan dan kehebatan tempat itu pastilah merangsang setiap orang – paling tidak mencuri pandang untuk melihatnya. Demikian lebih kurang tulis pakar dan pengamal Tasawuf as-Suhrawardi dalam bukunya *al-'Awârif.*

Ayat-ayat Allah yang dilihat oleh Nabi Muhammad saw. ketika itu, antara lain diuraikan oleh riwayat-riwayat yang berbicara tentang Isrâ' Mi'râj.

AYAT 19-22

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى ﴿١٩﴾ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَى ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَى ﴿٢٢﴾

"Maka beritahulah aku tentang al-Lâta dan al-'Uzzâ, dan Manât yang ketiga yang paling terkemudian? Apakah untuk kamu lelaki dan untuk-Nya perempuan? Itu, jika demikian, tentulah suatu pembagian yang tidak adil."

Kelompok ayat-ayat lalu menegaskan istiqâmah dan kelurusan jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad saw. juga bahwa sumber dari ajaran yang beliau sampaikan adalah Allah swt. yang diterimanya melalui Jibrîl as., malaikat tepercaya dan amat kuat itu. Maka sangat wajar jika di sini kaum musyrikin yang menolak ajaran Ilahi itu dikecam atas penyembahan mereka terhadap berhala-berhala yang sama sekali tidak berdaya dan yang bertolak belakang sifatnya dengan apa yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu. Allah berfirman: Jika demikian itu kekuasaan Allah dan ajaran-Nya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. *maka beritahulah aku tentang al-Lâta dan al-'Uzzâ, dan* juga *Manât yang* kedudukannya adalah yang *ketiga* di antara kedua berhala yang disebut sebelum ini dan *yang paling terkemudian?*

Beritahulah aku, patutkah kamu hai para penyembah berhala menganggap berhala-berhala itu sebagai anak-anak perempuan Allah, atau tuhan yang pantas disembah, padahal itu adalah makhluk yang tidak berdaya bahkan kamu menganggapnya perempuan-perempuan padahal kamu selama ini melecehkan perempuan dan hanya ingin memperoleh anak lelaki? *Apakah*

patut *untuk* menjadikan bagi diri *kamu* saja anak-anak *lelaki dan untuk-Nya* yakni untuk Allah anak *perempuan* saja, padahal kamu tidak rela memperoleh anak perempuan? Pembagian perolehan yang sungguh jauh dari kebenaran dan keadilan *itu, jika demikian, tentulah suatu pembagian yang tidak adil.* Karena kalian menjadikan buat Allah apa yang kamu tidak sukai sedang kamu sendiri menetapkan untuk diri kamu apa yang kamu sukai saja.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang ketiga berhala yang disebut di atas, baik bentuknya maupun suku apa yang menyembahnya. Salah satu pendapat menyatakan bahwa *al-Lâta* adalah berhala yang disembah oleh suku Tsaqîf serta mayoritas masyarakat Arab. Ia adalah batu berbentuk segi empat dan berukir yang diletakkan di satu bangunan. Ada juga yang mengatakan berhala itu berbentuk manusia. Penamaannya dengan *al-Lâta* boleh jadi sebagai bentuk feminin dari kata *Allâh.* Adapun *al-'Uzzâ* maka sementara ulama menyatakan ia adalah berhala dari batu putih berbentuk manusia atau pohon yang mereka keramatkan, di sekelilingnya ada bangunan dan tabir-tabir. Lokasinya di Nakhlah, satu tempat antara Mekah dan Tha'if. Berhala ini disembah oleh suku Ghathafân dan diagungkan juga oleh suku Quraisy. Ketika perang Uhud, pemimpin kaum musyrikin ketika itu, Abû Sufyan – berseru: *"Lanâ al-'Uzza wa lâ 'Uzzâ lakum* (Kami memiliki 'Uzzâ, sedang kamu wahai kaum muslimin tidak memiliki 'Uzzâ)." Teriakan ini diperintahkan oleh Nabi saw. untuk dijawab bahwa: *"Allâh Maulânâ wa lâ maulâ lakum* (Allah Pelindung kami, sedang kamu tidak memiliki Pelindung). Penamaannya dengan *al-'Uzzâ* boleh jadi mereka ambil dari kata (العز) *al-'izz* yang berarti *kemuliaan* dan *keperkasaan.* Ia adalah bentuk feminin dari kata (الأعز) *al-A'azz/ Yang Amat mulia.*

Manât merupakan suatu batu karang besar yang disembah yang berada di al-Musyallal, satu tempat antara Mekah dan Madinah. Ia disembah oleh suku Hudzail dan Gathafân serta suku Aus dan Khazraj sebelum mereka memeluk Islam, dari sana mereka memulai untuk melaksanakan ibadah haji ala Jahiliah. Penamaannya dengan *Manât* terambil dari kata yang berarti *dipancarkan/ dituangkan,* karena di tempat itu juga mereka menyembelih binatang-binatang sebagai sesaji. Ini serupa dengan penamaan *Mina* yang juga merupakan lokasi penyembelihan hewan kurban pada musim haji. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *manât* asalnya (مناءة) *manâ'ah* yang terambil dari kata (النوء) *nau'* yakni *awan yang mengandung hujan.* Seakan-akan penamaan itu mengisyaratkan bahwa di sana dan melalui berhala itulah mereka memohon turunnya hujan.

Agaknya penamaan berhala-berhala itu dengan nama-nama feminin, karena mereka menganggapnya sebagai personifikasi dari malaikat-malaikat yang merupakan anak-anak perempuan Allah dan yang mereka jadikan perantara untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah swt.

Penyebutan kalimat (الثَّالِثَةَ الأخرى) *ats-tsâlitsata al-ukhrâ* dengan makna seperti yang disebut sebelum ini, memberi isyarat betapa berhala-berhala itu tidak wajar dipertuhan. Bukan saja karena ia berhala, tetapi juga kepercayaan mereka bahwa tuhan-tuhan yang merupakan berhala-berhala itu, memiliki peringkat-peringkat ketuhanan, sehingga *Manât* yang mereka sembah itu, berada pada peringkat ketiga dari ketuhanan. Pandangan semacam ini, jelas sekali bertentangan dengan hakikat ketuhanan yang selalu berada di atas puncak yang tiada lagi puncak sesudahnya, dan yang menghimpun segala macam Maha yang terbaik.

Penafsir Ibn 'Athiyyah berpendapat bahwa *ats-tsâlitsata al-ukhrâ* sengaja disebut karena berhala ini merupakan berhala teragung di kalangan kaum musyrikin dan yang paling banyak penyembahnya. Sedang Ibn 'Âsyûr berpendapat kalimat tersebut bertujuan menyatakan bahwa *Manât* juga sama dengan kedua berhala sebelumnya. Seakan-akan penggalan tersebut menyatakan jangan menduga ia berbeda dengan kedua berhala yang lain. Berhala yang ketiga ini – walaupun banyak penyembahnya, namun jumlah yang banyak itu tidak menjadikannya lebih kuat dari kedua yang disebut sebelumnya. Ia sama saja, semuanya tidak berdaya dan tidak wajar dipertuhankan.

Firman-Nya: (ألكم الذَّكَر وله الأنثى) *alakum adz-dzakaru wa lahû al-untsâ/apakah untuk kamu lelaki dan untuk-Nya perempuan* merupakan suatu pertanyaan yang tidak mengundang jawaban, tetapi mengandung pengingkaran dan penolakan serta kecaman terhadap ucapan serta keyakinan mereka itu. Atas dasar itu pula al-Biqâ'i menolak membenarkan riwayat yang menyatakan, bahwa terucapkan sesudah Nabi saw. membaca ayat ini kalimat-kalimat yang mengandung pujian kepada berhala-berhala itu. Tidak mungkin ada pujian sesudahnya, setelah kalimat di atas melecehkan berhala-berhala itu serta mengecam para penyembahnya. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Menurut riwayat ath-Thabari, Ibn al-Mundzir dan Ibn Abî Hâtim melalui Sa'îd Ibn Jubair, Rasul saw. ketika di Mekah membaca firman Allah ayat 19-20 di atas, tiba-tiba setan mencampakkan pada lidah beliau ucapan yang menyatakan: "Itulah *al-gharânîq al-'ulâ* (berhala-berhala yang tertinggi), dan sesungguhnya syafaatnya sangat didambakan." Ketika itu kaum

musyrikin berkomentar bahwa: "Sebelum hari ini tidak pernah tuhan-tuhan kita disebut dengan baik." Lalu Nabi saw. sujud dan mereka pun sujud. Kemudian malaikat Jibrîl datang sesudah itu kepada Rasul saw. dan meminta beliau mengulangi kembali apa yang telah disampaikannya. Maka Rasul saw. membaca, dan ketika beliau sampai pada kalimat: "Itulah *al-gharânîq al-'ulâ* (berhala-berhala yang tertinggi), dan sesungguhnya syafaatnya sangat didambakan." Malaikat Jibrîl menegur beliau dengan berkata: *"Aku tidak membawa kepadamu kalimat-kalimat ini. Itu dari setan"*, maka Allah menurunkan firman-Nya yang tercantum dalam QS. al-Hajj [22]: 52:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ

"Dan Kami tidak mengutus sebelummu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya." Demikian lebih kurang kandungan riwayat tersebut. Secara panjang lebar penulis telah mengemukakan kelemahan-kelemahan bahkan ketidaklogisan riwayat ini, untuk jelasnya rujuklah ke QS. al-Hajj itu.

AYAT 23

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى ﴿٢٣﴾

"Ia tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; (padahal) Allah tidak menurunkan tentangnya suatu keterangan pun. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang kepada mereka dari Tuhan mereka petunjuk (yang sempurna)."

Setelah ayat-ayat lalu mengecam jalan pikiran mereka dalam menetapkan apa yang menjadi milik Allah dan milik mereka, kini ayat di atas mengecam keyakinan mereka tentang ketuhanan berhala-berhala itu. Allah berfirman: *Ia* yakni berhala-berhala yang kamu – wahai kaum musyrikin – pertuhan itu *tidak lain hanyalah nama-nama yang* tidak memiliki

sifat Ketuhanan. *Kamu*-lah sekarang ini *dan bapak-bapak* sebelum *kamu* yang *mengada-adakannya;* yakni mengada-adakan nama tuhan untuk berhala-berhala itu sesuai hawa nafsu buruk kamu, padahal *Allah tidak menurunkan tentang* penyembahan dan ketuhanan-*nya suatu keterangan pun* yang dapat membenarkan kepercayaan itu.

Setelah mengarahkan pembicaraan kepada kaum musyrikin penyembah berhala-berhala itu, Allah berpaling dari mereka – menunjukkan amarah dan kebencian-Nya sekaligus mengisyaratkan ketiadaan dalih mereka untuk membela diri – lalu Allah menoleh kepada kaum beriman dengan berfirman: *Mereka* yakni para penyembah berhala itu *tidak lain hanyalah* memaksakan diri *mengikuti dugaan* tak berdasar *dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang kepada mereka* secara mudah dan tanpa harus bersusah-payah mencarinya dan bukan dari siapa-siapa tetapi justru *dari Tuhan* Pemelihara *mereka* – telah datang menemui mereka – *petunjuk* yang sempurna, kalau memang mereka mendambakan petunjuk.

Boleh jadi ada yang berkata bahwa kepercayaan mereka itu berdasar dugaan, dan ini boleh jadi dapat ditoleransi. Untuk menampik kesan tersebut, al-Biqâ'i menulis bahwa ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa paling tinggi orang yang bersangka baik akan berkata bahwa kepercayaan mereka itu adalah dugaan, namun sebenarnya tidak demikian dan karena itulah maka lanjutan ayat di atas menyatakan bahwa mereka juga *mengikuti apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka.* Demikian al-Biqâ'i. Yakni dugaan mereka itu tidak berdasar kecuali hawa nafsu, bukan dikukuhkan oleh faktor-faktor yang sejalan dengan tuntunan akal yang sehat serta pemikiran objektif. Di sisi lain perlu diingat, bahwa prinsip ajaran agama – seperti prinsip kepercayaan kepada Allah – tidak boleh didasarkan pada dugaan, tetapi ia harus berdasar keyakinan yang pasti dan yang didukung oleh bukti-bukti logika yang tidak tergoyahkan. Dengan demikian, kalaupun para penyembah berhala itu benar-benar menduga, maka ini pun merupakan sesuatu yang tidak dapat dibenarkan, dan dengan demikian mereka melakukan kesalahan berganda. Yang pertama mereka menduga, dan yang kedua dugaan mereka bukan pada tempatnya, karena sesungguhnya bukti-bukti telah demikian jelas tentang keesaan Allah dan kebatilan penyembahan berhala.

Dapat ditambahkan bahwa al-Qur'ân menggunakan kata (ظن) *zhann* untuk berbagai tingkat pembenaran hati. Ia bisa berarti *dugaan* yakni pembenaran yang belum mencapai tingkat kepastian walau pembenarannya

telah melebihi tingkat ragu. Ia juga digunakan dalam arti *yakin,* kalau objeknya adalah persoalan metafisika dan yang biasanya disertai dengan kata (أنّ) *anna* seperti firman-Nya: (إنّي ظننت أنّي ملاقٍ حسابيه) *innî zhanantu annî mulâqin hisâbiyah* (QS. al-Hâqqah [69]: 20), dan digunakan juga untuk menggambarkan kepercayaan yang batil atau dugaan yang sama sekali sangat rapuh dasarnya seperti dalam QS. al-An'âm [6]: 116. Penggunaan bermacam-macam makna ini mengandung isyarat bahwa seseorang hendaknya berhati-hati menyangkut pembenaran atau penolakan satu hal yang masih bersifat belum pasti.

AYAT 24-26

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَى ﴿٢٥﴾ وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ﴿٢٦﴾

"Atau apakah manusia akan memperoleh apa yang diidamkannya? (Tidak! Sebab) hanya milik Allah (kehidupan) akhirat dan (kehidupan) dunia. Dan berapa banyak malaikat di langit, yang tidak bermanfaat syafaat mereka sedikit pun kecuali setelah diizinkan oleh Allah bagi siapa yang Dia kehendaki lagi Dia ridhai."

Setelah mengecam para penyembah berhala itu yang mengabaikan petunjuk Ilahi, ayat di atas bagaikan menyatakan: Apakah manusia – dalam hal ini para penyembah berhala itu – seharusnya meninggalkan hawa nafsunya dan mengikuti tuntunan Tuhannya *atau apakah manusia* yakni mereka itu *memperoleh apa yang diidamkannya* menyangkut harta, kedudukan, kesenangan hidup dan – dalam konteks penyembah berhala itu – memperoleh juga syafaat sembahan-sembahan mereka? Pastilah tidak, karena dia adalah hamba yang diatur oleh kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Tidak! Sebab *hanya milik Allah* saja kehidupan *akhirat dan* kehidupan *dunia.* Dia yang menetapkan apa atau siapa yang dikabulkan harapan serta keinginannya, dan dia pula yang kuasa menghalangi perolehan harapan juga cita-cita. Berapa banyak manusia di dunia ini yang memiliki kemampuan luar biasa yang tidak memperoleh apa yang diharapkannya, *dan berapa banyak* pula *malaikat di langit* yang tujuh itu yang kendati merupakan makhluk-makhluk suci lagi memiliki kedudukan dekat di sisi Allah *yang tidak*

bermanfaat syafaat mereka sedikit pun terhadap pihak lain *kecuali setelah diizinkan oleh Allah* Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu untuk memohonkan syafaat *bagi siapa yang* dari saat ke saat *Dia kehendaki lagi Dia ridhai.* Dan karena Allah telah menetapkan bahwa berhala-berhala tidak mungkin dapat memberi syafaat atau membantu para penyembahnya, maka wahai para penyembahnya jangan harapkan syafaat mereka.

Walaupun ayat 24-25 di atas dikemukakan dalam konteks kecaman kepada kaum musyrikin menyangkut idaman mereka agar Nabi Muhammad saw. gagal dalam risalahnya atau agar orang lain yang mereka inginkan untuk dipilih Allah dalam menyampaikan wahyu al-Qur'ân (baca QS. az-Zukhruf [43]: 31), namun kandungan ayat tersebut dapat merupakan peringatan bagi semua manusia agar tidak mengandalkan idaman dan dambaan, serta tidak menargetkan sesuatu kecuali mengaitkannya dengan Allah swt. Bercita-cita boleh-boleh saja, bahkan baik, tetapi untuk meraihnya harus disertai dengan usaha sambil memohon bantuan dan pertolongan Allah, karena manusia hanya dapat berencana, sedang yang menentukan hasilnya adalah Allah swt. Ini berkaitan dengan kehidupan dunia lebih-lebih kehidupan akhirat.

Di sisi lain, perlu diingat bahwa sering kali apa yang saya atau dia dambakan, Anda juga mendambakan. Nah, jika apa yang kita semua dambakan hanya satu saja yang tidak dapat terbagi, maka pastilah dua orang di antara kita tidak dapat memperolehnya. Dari sini ada hukum/sunnatullah yang ditetapkan Allah, yaitu tidak semua apa yang didambakan manusia dapat dicapainya.

Didahulukannya kata (الآخرة) *al-âkhirah* atas (الأولى) *al-ûlâ,* karena secara umum orang mengakui bahwa tidak semua harapan dapat terpenuhi di dunia, ini berbeda halnya di akhirat. Di sisi lain, telah menjadi keyakinan semua pihak yang mempercayai adanya akhirat, bahwa hari itu adalah hari pemenuhan semua keinginan. Para penyembah berhala itu yakin bahwa mereka akan memperoleh syafaat dan keinginan mereka di sana melalui bantuan sembahan-sembahan mereka. Nah, di sini Allah segera menyebut kuasa-Nya di akhirat sebelum menyebut kuasa-Nya di dunia.

Kata (ملك) *malak* adalah bentuk tunggal. Bentuk jamaknya adalah (ملائكة) *malâ'ikah.* Ayat di atas, walau pada awalnya menggunakan bentuk tunggal, tetapi ketika menjelaskan ketidakmanfaat dan syafaat malaikat – ayat di atas menggunakan bentuk jamak yaitu dengan menyatakan (شفاعتهم) *syafâ'atuhum/syafaat mereka.* Hal ini agaknya untuk menunjukkan

betapa kuasa Allah. Jangankan satu malaikat, banyak pun Allah kuasa menolak syafaat mereka.

Kata (يأذن) *ya'dzana* berbentuk kata kerja masa kini dan datang. Penggunaannya di sini – menurut al-Biqâ'i – mengisyaratkan bahwa izin itu harus diperoleh setiap akan mengajukan syafaat. Bukannya bersifat umum, dalam arti jika sekali telah mendapat izin, maka di kali lain izin itu dapat digunakan. Tidak! Setiap kali akan memberi syafaat, izin harus diperoleh terlebih dahulu, karena bisa saja yang dimintakan terdahulu wajar menerimanya, sedang yang kemudian tidak wajar, karena itu pula ayat di atas menegaskan kalimat (لمن يشاء) *liman yasyâ'/ bagi siapa yang Dia kehendaki*, dan untuk menunjukkan kuasa penuh-Nya dinyatakan-Nya (ويرضى) *wa yardhâ/ lagi Dia ridhai*, karena dalam kehidupan dunia bisa saja ada penguasa yang setuju dan berkehendak melakukan sesuatu, tetapi dengan keterpaksaan. Hal tersebut tidak terjadi bagi Allah. Dalam kehidupan dunia ini pun, ada hal-hal yang dikehendaki Allah tetapi tidak diridhai-Nya. Kekufuran seorang kafir tidak terjadi kecuali atas kehendak-Nya – karena Dia telah memberi manusia kebebasan untuk beriman atau kufur – tetapi pada hakikat-Nya Allah tidak meridhai kekufuran itu.

AYAT 27-28

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَى ﴿٢٧﴾ وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat dengan nama perempuan, padahal mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan sedang sesungguhnya dugaan tiada berfaedah menyangkut kebenaran, sedikit pun."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa harapan para penyembah berhala itu untuk memperoleh syafaat sembahan-sembahan mereka, tidak mungkin akan tercapai. Sebenarnya berhala-berhala itu mereka personifikasikan dari malaikat-malaikat yang menurut kepercayaan akan mendekatkan mereka kepada Allah. Nah, ayat di atas menegaskan kepercayaan mereka itu dengan menyatakan bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat* yakni kaum musyrikin Mekah yang menyembah berhala

itu, *mereka benar-benar menamakan malaikat* dan menyifati mereka *dengan nama* sifat *perempuan* dengan menyatakan bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka menyatakan demikian *padahal mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun* yang mendasari kepercayaan dan ucapan itu. *Mereka tidak lain hanyalah mengikuti* sekuat kemampuan *dugaan* mereka yang tidak berdasar kecuali hawa nafsu, *sedang sesungguhnya dugaan tiada berfaedah menyangkut* penetapan *kebenaran* yang bersifat pasti, *sedikit* faedah *pun*. Karena itu dugaan tidak dapat dijadikan dasar dalam keyakinan keagamaan.

Kata (يسمّون) *yusammûn* terambil dari kata (إسم) *ism* yang dapat berarti *nama,* yakni kata yang digunakan menunjuk dan membedakan seseorang dari yang lain dan dapat juga berarti kata yang menunjuk satu makna tertentu dengan lain sifat. Ia tidak jarang juga digunakan untuk mengukuhkan makna sesuatu yang sedang diungkap. Salah satu contohnya – menurut sementara ulama – adalah penyebutan kata *ism* pada Basmalah. Di sana Dia mengukuhkan perintah untuk memulai aktivitas dengan mengingat Allah bukan sekadar mengingat nama-Nya. Yang dimakud oleh ayat di atas adalah *menyifati.*

Ayat di atas tidak menunjuk secara tegas siapa yang menyifati malaikat dengan sifat perempuan, tetapi menunjuk sifat mereka yakni *orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.* Ini mengesankan keburukan penamaan itu dan bahwa yang berani menyatakan demikian hanyalah mereka yang tidak mempercayai adanya kiamat, dan karena itu pula mereka wajar mendapat siksa pada hari itu. Demikian kesan pakar tafsir Abû as-Sa'ûd.

AYAT 29-30

فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلاَّ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَى ﴿٣٠﴾

"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami lagi tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi. Itulah batas pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang telah sesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang lebih mengetahui siapa yang telah mendapat petunjuk."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan kesesatan para penyembah berhala serta kekeraskepalaan mereka menolak kebenaran, maka ayat di atas bagaikan menyatakan: Jika demikian itu sikap mereka *maka berpalinglah dari orang yang berpaling* yaitu enggan mendengar *dari peringatan Kami* yakni wahai Nabi Muhammad saw. jangan hiraukan keselamatan atau ketidakselamatan dan murka Allah akibat keengganan mereka menerima ajakanmu, jangan juga perdulikan gangguan, cemoohan dan sikap kepala batu mereka yang mengabaikan tuntunan al-Qur'ân, *lagi tidak menginginkan kecuali* nikmat *kehidupan duniawi* yang bersifat sementara serta cepat punahnya sambil menolak keniscayaan hari Kemudian. *Itulah* yakni keberpalingan dan keinginan meraih nikmat duniawi semata yang merupakah *batas* akhir *pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu* yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadamu wahai Nabi Muhammad, *Dialah* sendiri *yang lebih mengetahui siapa yang telah* memiliki potensi serta kecenderungan untuk *sesat dari jalan-Nya* juga bersikeras untuk itu *dan Dia pulalah* saja *yang lebih mengetahui siapa yang telah* memiliki kecenderungan berikut potensi untuk *mendapat petunjuk* lahir atau batin.

Kata (أعرض) *a'ridh* pada mulanya berarti *memalingkan wajah dari sesuatu.* Ia terambil dari kata (العارض) *al-'âridh* yakni *pipi.* Yang tidak senang atau tidak memperhatikan sesuatu, biasanya memalingkan pipi/wajahnya dari sesuatu itu. Sedang kata (تولّى) *tawallâ* pada mulanya berarti *membelakangi serta meninggalkan satu tempat.*

Kalimat (عن من تولّى عن ذكرنا) *'an man tawallâ 'an dzikrinâ/dari orang yang berpaling dari peringatan Kami,* merupakan penjelasan tentang kedurhakaan mereka sekaligus alasan mengapa Nabi diperintahkan untuk tidak menghiraukan mereka.

Penggunaan kata (ربّك) *Rabbaka* pada ayat 30 di atas yang menunjuk Tuhan sebagai Pembimbing dan Pencurah rahmat, mengisyaratkan bahwa keengganan kaum musyrikin itu menerima tuntunan agama dan mempertahankan kesesatan mereka, bukanlah merupakan sesuatu yang buruk buat Nabi Muhammad saw., karena tidak mustahil jika mereka memeluk Islam, justru akan membawa dampak buruk bagi perkembangan agama ini, sebagaimana keadaan orang-orang yang serupa dengan mereka yang disinggung oleh QS. at-Taubah [9]: 47. Ini karena jiwa dan kepribadian mereka sudah demikian bejat. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

AYAT 31

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾

"Dan milik Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat disebabkan apa yang telah mereka kerjakan, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan yang lebih baik."

Ayat lalu menjelaskan bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang berada dalam petunjuk. Keberadaan orang-orang sesat dan membangkang perintah Allah, boleh jadi menimbulkan kesan bahwa mereka berada di luar kuasa Allah. Untuk menampik kesan itu, ayat di atas menyatakan bahwa: Segala sifat kesempurnaan disandang oleh Allah swt. semata *dan milik Allah* saja *apa yang* ada *di langit dan apa yang* ada *di bumi.* Dia sendiri yang mencipta serta berhak mengaturnya semua berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sehingga kalau Dia menghendaki, niscaya semua akan beriman dan memeluk agama-Nya, tetapi itu tidak Dia kehendaki, karena Dia telah memberi manusia kebebasan memilih dan *supaya Dia memberi balasan* yakni hukuman setimpal *kepada orang-orang yang berbuat jahat disebabkan apa yang telah mereka kerjakan, dan memberi balasan* berupa anugerah-Nya *kepada orang-orang yang berbuat baik dengan* ganjaran *yang lebih baik* yakni surga yang tidak terlukiskan dengan kata-kata keindahan dan kenikmatannya.

Firman-Nya: (ولله ما في السّموات وما في الأرض) *wa lillâhi mâ fî as-samâwâti wa mâ fî al-ardhi/dan milik Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi,* dapat juga dipahami sebagai penjelasan lebih lanjut tentang pengetahuan Allah menyangkut siapa yang sesat dan siapa yang berada dalam petunjuk yang disebut dalam penggalan ayat lalu. Seakan-akan kedua penggalan itu menyatakan: Allah mengetahui kedua pihak, betapa tidak, sedang Dia memiliki apa yang di langit dan di bumi.

Atau dapat juga penggalan ayat di atas merupakan uraian baru, untuk mengisyaratkan bahwa perintah mengabaikan para pembangkang itu, bukanlah berarti bahwa Allah pun akan mengabaikan mereka tanpa memberi balasan yang setimpal, karena Allah Maha Kuasa, Dia sendiri yang memiliki segala sesuatu di langit dan di bumi.

Ada lagi ulama yang memahami kalimat: *"supaya Dia memberi balasan* dst" berkaitan dengan perintah-Nya kepada Nabi saw. agar berpaling dari mereka yang enggan menerima kebenaran, yakni berpalinglah, jangan membalas mereka dengan keburukan karena Allah yang akan membalasnya. Ini serupa dengan firman-Nya:

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan" (QS. al-Jâtsiyah [45]: 14).

AYAT 32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴿٣٢﴾

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji tetapi kesalahan-kesalahan kecil, sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya (dan) Dia lebih mengetahui kamu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibu kamu; maka janganlah kamu menyatakan diri kamu suci, Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."

Setelah ayat lalu menjanjikan ganjaran Allah terhadap mereka yang berbuat baik, ayat di atas menjelaskan sebagian dari sifat-sifat mereka yaitu: *Orang yang* secara sungguh-sungguh *menjauhi dosa-dosa besar* yakni dosa yang disebut secara khusus ancamannya oleh Allah atau Rasul atau dosa yang telah ditetapkan Allah jenis sanksi hukum duniawinya (ḫad) seperti mencuri dan lain-lain *dan* menghindari juga *perbuatan keji* yakni dosa-dosa besar yang dicela oleh akal dan tabiat manusia *tetapi* yakni yang sesekali mereka lakukan dan dapat ditoleransi dari mereka adalah *kesalahan-kesalahan kecil.* Pengampunan dosa-dosa kecil yang dilakukan seseorang tanpa meremehkannya itu disebabkan karena *sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya* dan Dia juga mengampuni yang besar jika pelakunya tulus bertaubat.

Selanjutnya karena boleh jadi ada yang menduga bahwa yang melakukan hal-hal di atas sudah pasti termasuk kelompok yang dinilai telah

pasti berbuat baik dan memperoleh ganjaran yang terbaik itu, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: Janganlah membanggakan diri kamu. Allah mengetahui secara rinci amal-amal kamu dan *Dia lebih mengetahui* keadaan *kamu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibu kamu* pada beberapa fase yang berbeda-beda; *maka* oleh karena pengampunan Allah dan keluasan rahmat-Nya itu *janganlah kamu menyatakan diri kamu suci* dengan memuji diri kamu atau membanggakan amal-amal kamu, *Dialah* Yang Maha Esa itu *yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa* dan benar-benar suci.

Kata (اللمم) *al-lamam* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *dosa-dosa kecil* yaitu yang dilakukan sesekali sehingga ia bagaikan dilakukan tanpa sadar oleh yang bersangkutan. Bukannya dosa-dosa kecil yang dilakukan sering kali, karena yang kecil bila dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi besar. Ar-Râzi memahaminya dalam arti "kehendak untuk melakukan satu dosa, lalu sebelum dikerjakan yang bersangkutan menjauh dan membatalkan niatnya." Ulama lain berpendapat, bahwa seorang yang dilukiskan melakukan *al-lamam* adalah dia yang melakukan dosa dari saat ke saat yang lain – tanpa mengulanginya secara terus-menerus. Pendapat ini didukung oleh Thabâthabâ'i.

Pernyataan tentang – pengampunan Allah atas *al-lamam* hendaknya tidak dipahami sebagai izin untuk melakukannya. Karena sesungguhnya hanya karena rahmat Allah sehingga Dia tidak menjatuhkan sanksi terhadap pelakunya. Pengampunan itu adalah ajakan kepada manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan bertaubat dari dosa-dosa yang dilalukannya serta tidak merasa terlalu terbebani – yang dapat menimbulkan kompleks kejiwaan akibat dosa-dosa yang bersifat *lamam* itu. Di sisi lain perlu diingat, bahwa salah satu perbedaan antara dosa besar dan dosa kecil adalah sikap manusia terhadap pelanggaran yang dilakukannya. Pelanggaran kecil yang diremehkan justru menjadi dosa besar. Di sisi lain, penyebutan pengampunan tersebut mengundang kaum muslimin untuk tidak memperlakukan saudara-saudara seagamanya – yang hanya melakukan dosa-dosa kecil – tidak memperlakukannya seperti mereka yang melakukan dosa-dosa besar.

Firman-Nya: (هو اعلم بكم إذ أنشأكم من الأرض) *huwa a'lamu bikum idz ansya'akum min al-ardhi*/ *Dia lebih mengetahui kamu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah* dan seterusnya, mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk lemah. Unsur tanah dalam kejadiannya yang sering kali menjadikan ia lengah

sehingga tergelincir dalam kesalahan dosa atau lupa karena adanya unsur itu, maka Allah membuka pintu pengampunan bagi mereka. Namun hendaknya hal tersebut tidak menjadikan mereka memuji dan menyucikan diri karena lupa asalnya atau hanya mengingat sisi positif dirinya, lalu hebat dan membanggakan diri, karena Allah pun Maha Mengetahui isi hati dan motif setiap amal manusia.

Kata (أجنّة) *ajinnah* adalah bentuk jamak dari kata (جنّ) *jann* yakni anak yang masih tersembunyi dalam perut ibu. Ia terambil dari kata (جنن) *janana* yang berarti *tersembunyi.* Dari sini makhluk halus yang tercipta dari api dan yang tidak terlihat oleh manusia dinamai *jin.* Kendati *janin* selalu berada dalam perut ibu, namun ayat di atas masih menyebut kalimat (في بطون أمّهاتكم) *fî buthûni ummahâtikum/ di dalam perut ibu kamu.* Ini agaknya untuk mengingatkan manusia akan jasa-jasa ibu yang mengandungnya sekaligus kebesaran dan kekuasaan Allah yang menjadikan dari sperma satu makhluk hidup mengalami sekian banyak tahap dalam perut ibu sebelum kelahirannya di pentas bumi ini.

Larangan memuji amal dan menyatakan diri suci itu, adalah bila ia diungkap dengan rasa bangga dan keyakinan diterimanya amal itu. Tetapi bila tujuannya adalah mensyukuri nikmat Allah sambil menyadari bahwa hal tersebut diperoleh karena anugerah-Nya, maka ia tidak terlarang. Larangan itu tertuju kepada setiap orang, baik dalam kedudukannya sebagai pribadi maupun kolektif, dan dengan demikian tidaklah wajar satu suku atau bangsa memuji diri mereka.

AYAT 33-35

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّى ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَى قَلِيلًا وَأَكْدَى ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَى ﴿٣٥﴾

"Maka apakah engkau melihat orang yang berpaling, dan memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? Apakah di sisinya pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia melihat?"

Setelah kelompok ayat-ayat yang lalu mengecam kaum musyrikin penyembah berhala dan memerintah Nabi saw. berpaling dari mereka, sambil menjelaskan bahwa semua makhluk adalah milik Allah serta tunduk kepada-Nya, di sini diuraikan kasus seseorang yang tadinya telah bersedia memeluk Islam, lalu membatalkan kesediaannya.

Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa ayat-ayat di atas turun berkenaan dengan al-Walîd Ibn al-Mughîrah yang telah memeluk Islam, lalu dikecam oleh sahabat-sahabatnya sambil dinyatakan oleh salah seorang di antara mereka bahwa: "Berilah aku sekian harta, dan kembalilah ke agama nenek moyang. Jika ternyata ajaran Islam yang benar dan engkau dinilai berdosa, maka akulah yang akan menanggung dosamu." Apakah itu yang merupakan sebab turunnya atau kasus lain, yang jelas sementara orang yang tadinya telah memeluk Islam, kembali kepada kepercayaan semula setelah Nabi Muhammad saw. menceritakan kepada mereka beberapa ayat-ayat kebesaran Allah swt. yang beliau alami dalam peristiwa Isrâ' dan Mi'râj dan yang mereka nilai sebagai hal yang mustahil.

Ayat di atas menyatakan: *Maka apakah kamu melihat* yakni beritahulah aku tentang *orang yang berpaling* dan menolak ajaran yang engkau sampaikan, padahal sebelumnya dia telah bersedia menerimanya. Dia berpaling *dan memberi sedikit* dari apa yang seharusnya dia beri *dan tidak mau memberi lagi* setelah pemberian yang sedikit itu. *Apakah di sisinya* saja yakni apakah dia sendiri yang merasa memiliki *pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia melihat* yakni mengetahui kemaslahatannya atau mengetahui apa yang mendorongnya untuk berpaling dari kebenaran dan kikir membelanjakan harta.

Kata (أكدى) *akdâ* terambil dari kata (كدية) *kidyah* yaitu *batu karang* yang sangat keras sehingga pacul tidak mempan memecahkannya, dan dengan demikian seorang penggali yang menemukannya tidak dapat melanjutkan galian. Kata tersebut kemudian dipahami dalam arti menghentikan satu aktivitas di tengah jalan.

AYAT 36-38

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ﴿٣٨﴾

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang terdapat dalam Shuhuf Mûsâ dan Ibrâhîm yang telah menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."

Ayat-ayat di atas masih merupakan lanjutan ayat yang lalu. Kalau Anda memahami ayat tersebut turun menyangkut kasus al-Walîd yang disebut di atas, maka kandungan ayat-ayat di atas meluruskan kekeliruan orang-orang yang berkata dapat menanggung dosa orang lain, dalam hal ini dosa kemurtadan al-Walîd. Jika Anda tidak ingin menghubungkannya ke sana, maka ayat-ayat di atas merupakan kecaman terhadap sikap serupa, yang tidak jarang terjadi di kalangan masyarakat yang bejat hingga dewasa ini atau mereka yang mengandalkan keluarga atau temannya untuk memikul dosa yang mereka perbuat?

Allah berfirman: *Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang terdapat dalam Shuhuf* yaitu lembaran-lembaran *Mûsâ* yakni kitab Taurat?, *dan* juga lembaran-lembaran *Ibrâhîm yang telah menyempurnakan janji* setianya sehingga lulus dalam segala ujian Tuhan kepadanya? Yang terdapat dalam lembaran-lembaran mereka itu adalah *bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*

Ayat di atas menyebut Nabi Mûsâ dan Ibrâhîm as. Kedua Nabi ini disebut secara eksplisit, karena masyarakat ketika itu sangat mengenal dan mengagumi keduanya. Orang-orang Arab merasa mengikuti Nabi Ibrâhîm as., sedang masyarakat Yahudi merasa mengikuti Nabi Mûsâ as.

Didahulukannya penyebutan Shuhuf Mûsâ atas Shuhuf Ibrâhîm as., boleh jadi untuk menyebutkan sifat terpuji Nabi Ibrâhîm as. sekaligus untuk mempersamakan bunyi *fâshilat* akhir ayat di atas dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Menurut riwayat, Shuhuf Ibrâhîm as. terdiri dari beberapa lembaran saja (sekitar 10 lembar) dan setiap lembar mengandung lebih kurang lebih sekitar sepuluh ayat al-Qur'ân. Demikian *Ibn 'Âsyûr*.

AYAT 39-42

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

"Dan bahwa (seorang) manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya kelak akan dilihat. Kemudian akan diberi balasannya dengan balasan yang sempurna dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan."

Ayat yang lalu menyebutkan sebagian yang tercantum dalam Shuhuf Ibrâhîm dan Mûsâ as. Ayat-ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan* di samping seseorang tidak akan memikul dosa dan mudharat yang dilakukan orang lain, ia pun tidak akan meraih manfaat dari amalan baiknya, karena itu di sana juga ada keterangan *bahwa* seorang *manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya* yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetapi *kelak akan dilihat* dan diperlihatkan kepadanya, sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya. *Kemudian akan diberi balasannya* yakni amal itu *dengan balasan yang sempurna.* Kalau baik akan dilipatgandakan Allah, dan kalau buruk tidak dimaafkan Allah maka dibalas sempurna kesetimpalannya, *dan* di samping itu termaktub juga di sana *bahwa kepada Tuhanmulah* saja, tidak kepada selain-Nya *kesudahan* dan awal segala sesuatu.

Huruf (ل) *lâm* pada firman-Nya: (للإنسان) *li al-insân* berarti *memiliki. Kepemilikan* dimaksud adalah *kepemilikan* hakiki, yang senantiasa akan menyertai manusia sepanjang eksistensinya. Ia adalah amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Ini berbeda dengan *kepemilikan* relatif, seperti

kepemilikan harta, anak, kedudukan, dan lain-lain yang sifatnya sementara serta pasti akan lenyap dengan kematiannya.

Kata (سعى) *sa'â* pada mulanya berarti *berjalan cepat* – namun belum sampai tingkat berlari. Kata ini kemudian digunakan dalam arti *berupaya secara sungguh-sungguh.*

Perolehan syafaat, atau doa dan istighfar yang diperoleh seseorang dari pihak lain, merupakan bagian dari buah amalnya, yakni keimanan kepada Allah swt., karena tanpa keimanan itu maka ia tidak akan memperoleh syafaat, tidak juga akan didoakan atau diterima doa yang dipanjatkan kepada Allah untuknya. Dalam konteks upaya itulah Rasul saw. bersabda: "Apabila mati salah seorang putra Âdam, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga sumber, shadaqah jâriyah, ilmu yang bermanfaat serta anak saleh yang mendoakannya" (HR. Muslim melalui Abû Hurairah ra.).

Amal baik atau buruk yang pernah dilakukan atau diajarkan seseorang, dan menjadi tradisi atau diikuti oleh orang lain, juga merupakan salah satu bagian dari pengertian ilmu yang diajarkannya. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Siapa yang menjadi penyebab terjadinya satu kebiasaan yang baik, maka baginya ganjarannya dan ganjaran yang dilakukan oleh orang-orang yang melaksanakan kebaikan itu, tanpa berkurang sedikit pun dari ganjaran pelaku-pelakunya. Demikian juga sebaliknya" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû 'Amr Jarir Ibn Abdillâh ra.).

Kata (يرى) *yurâ/dilihat* yang berbentuk pasif mengesankan adanya pihak lain yang melihat dan memperhatikan amal-amal manusia. Demikian Thabâthabâ'i.

Kata (المنتهى) *al-muntahâ/kesudahan* pada firman-Nya: (وأنّ إلى ربّك المنتهى) *wa anna ilâ Rabbika al-Muntahâ* bersifat mutlak. Atas dasar itu Thabâthabâ'i tidak sependapat dengan ulama yang membatasi maknanya pada hal-hal tertentu seperti kesudahan hidup duniawi, kesudahan dan kembalinya balasan dan ganjaran amal kepada Allah atau berakhirnya jangkauan pemikiran makhluk pada upaya memahami serta berpikir tentang dzat Allah juga lain-lain. Ulama itu menulis bahwa: "Tidak ada sesuatu pun yang maujud dalam wujud ini, kecuali berakhir wujud dan dampak-dampak wujudnya kepada Allah, baik tanpa maupun melalui perantara. Tidak ada juga satu bentuk pengaturan, atau sistem yang berlaku secara *juz'i* (rinci) atau *kulli* (global), kecuali berakhir pula kepada Allah swt., karena sesungguhnya pengaturan yang terjadi antara semua hal lain, kecuali akibat keterikatan satu dengan yang lain, sedang Pencipta segala sesuatu itu adalah

Dia yang juga mengatur keterikatannya satu sama lain. Dengan demikian, awal dan kesudahan segala sesuatu adalah Allah swt. Allah berfirman:

اللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ، لَهُ مَقَالِيدُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Milik-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi" (QS. az-Zumar [39]: 62-63). Di tempat lain Allah berfirman:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Ingatlah, hanya milik-Nya wewenang mencipta dan memerintah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam" (QS. al-A'râf [7]: 54). Dengan demikian, penggalan ayat di atas menetapkan Rubûbiyyah yakni Ketuhanan dan wewenang pengaturan dan pemeliharaan mutlak kepada Allah swt., dan ini mencakup kesudahan segala sesuatu, baik pada penciptaan maupun pada akhir dan kesudahan ciptaan yakni kebangkitan di hari Kemudian." Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 43-44

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾

"Dan bahwa Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwa Dia yang mematikan dan menghidupkan."

Setelah ayat-ayat lalu menyebutkan sebagian dari apa yang tercantum dalam Shuhuf Ibrâhîm dan Mûsâ as. – berkaitan dengan amalan-amalan yang berada dalam kategori kemampuan manusia untuk melakukan atau tidak melakukannya yakni mengontrolnya, kini dilanjutkan dengan menyebut apa yang terdapat di sana menyangkut hal-hal di luar kontrol manusia. Demikian al-Biqâ'i melihat hubungannya. Bahwa yang di bawah kontrol adalah yang lebih dahulu disebut, karena itulah yang menjadi dasar pemberian sanksi dan ganjaran.

Thabâthabâ'i berpendapat, bahwa hal-hal yang disebut ayat-ayat di atas dan sesudahnya sampai dengan ayat 54 (keseluruhannya 12 ayat) – kesemuanya merupakan contoh-contoh atau penjelasan tentang ayat 42 di atas *(wa anna ilâ Rabbika al-muntahâ/bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan).*

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan

bahwa: *Dan* di samping yang disebut sebelum ini, dalam 'Shuhuf' kedua Nabi itu terdapat juga keterangan *bahwa Dialah* sendiri Yang Maha Esa dan Kuasa itu *yang menjadikan orang tertawa dan menangis* serta menciptakan faktor-faktor penyebabnya, *dan bahwa Dia* pula sendiri *yang mematikan dan menghidupkan* semua makhluk.

Allah menjadikan orang tertawa dan menangis, antara lain bermakna Dia yang memberinya potensi tersebut. Di samping itu Dia pula yang mengetahui secara pasti kapan seseorang tertawa dan menangis. Tidakkah sesaat setelah tertawa terbahak, terjadi peristiwa yang memilukan. Di sisi lain, boleh jadi satu kejadian atau cerita lucu mengundang tawa si A, tetapi dalam saat yang sama mengundang juga kerutan dahi si B? Selanjutnya betapapun manusia berbeda-beda bahasa dan dialeknya, namun tawa manusia semua sama. Anda dapat membedakan dari bahasa dan dialek yang Anda dengar bahwa si A besar di daerah ini atau itu, namun Anda tidak dapat membedakan dari tawa dan tangis yang Anda dengar, siapa dan dari mana pelakunya. Tawa dan tangis orang Amerika, tidak ada bedanya dengan tawa atau tangis penduduk daerah terbelakang serta terpencil yang hidup ratusan tahun yang lalu.

AYAT 45-47

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾

"Dan bahwa Dialah yang menciptakan kedua pasangan, laki-laki dan perempuan dari sperma, apabila dipancarkan. Dan bahwa atas-Nyalah kejadian yang lain."

Bukan hanya itu yang tercantum dalam Shuhuf Ibrâhîm dan Mûsâ as. *dan* tercantum juga di sana *bahwa Dialah* sendiri *yang menciptakan kedua pasangan* yakni *laki-laki dan perempuan,* jantan dan betina *dari sperma, apabila dipancarkan* dan melalui sistem yang ditetapkannya

Setelah menyebut sekian banyak hal yang berada di luar kontrol manusia yang diuraikan dalam Shuhuf Ibrâhîm dan Mûsâ as. yang menunjukkan kuasa Allah yang mutlak, kini disebutkan kuasa-Nya membangkitkan manusia setelah kematiannya. Allah berfirman bahwa: *Dan* di dalam Shuhuf kedua Nabi mulia itu, ada juga tercantum *bahwa atas-Nyalah* yakni Dialah yang menjamin berdasar janji-Nya yang tidak mungkin

dimungkiri dan Dia juga yang menetapkan *kejadian yang lain* yakni penciptaan kembali manusia dan kebangkitannya sesudah mati.

Penyebutan hal-hal yang bertolak belakang di atas, menunjukkan betapa kuasa Allah swt. dan bahwa Dia mengetahui isi hati manusia serta dapat membolak-balikkan hatinya.

Ayat 45 yang berbicara tentang penciptaan pasangan laki-laki dan perempuan, demikian juga ayat 47 yang menegaskan kuasa-Nya melakukan kebangkitan setelah kematian – keduanya tidak disertai dengan kata.(هو) *Huwa,* berbeda dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Kata *Huwa* berfungsi menekankan kemutlakan dan kemandirian-Nya dalam hal-hal yang diuraikan. Boleh jadi ada yang menduga bahwa hal-hal yang dikemukakan tersebut terjadi tanpa izin dan keterlibatan Allah swt. Adapun menyangkut penciptaan pasangan dan kebangkitan, maka peranan Allah di sana sangat nyata sehingga penekanan dengan kata (هو) *Huwa* tidak diperlukan.

AYAT 48

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَى وَأَقْنَى ﴿٤٨﴾

"Dan bahwa Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan."

Setelah menyebutkan hal-hal yang berada di bawah kontrol manusia lalu disusul dengan menyebutkan yang berada di luar kontrol mereka – sambil menyisipkan keterangan tentang keniscayaan kebangkitan setelah kematian, maka kini melalui ayat di atas disebutkan dua hal yang berada dalam posisi tengah, yang tidak sepenuhnya berada dalam kontrol manusia tetapi dalam saat yang sama tidak juga sepenuhnya diambil alih oleh Allah, yaitu tentang rezeki. Kekayaan dan kecukupan, dianugerahkan Allah, tetapi manusia harus berusaha. Ini pun telah tercantum dalam Shuhuf Ibrâhîm dan Mûsâ as. Demikian al-Biqâ'i melihat hubungan ayat di atas dengan ayat-ayat sebelumnya. Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas menyatakan: *Dan* tercantum juga dalam Shuhuf Ibrâhîm dan Mûsâ as *bahwa Dia* Yang Maha Kuasa itu saja bukan selain-Nya *yang memberi kekayaan* serta kepuasan hati atas apa yang diperoleh *dan memberikan kecukupan* atas apa yang disimpan.

Kata (أغنى) *aghnâ* terambil dari kata (غنى) *ghinâ* yang biasa diartikan *kekayaan materi.* Tetapi al-Qur'ân tidak selalu – jika enggan berkata – tidak

menggunakan kata tersebut dalam konteks materi dan karena itu pula Rasul saw. menggarisbawahi bahwa: "Bukannya kekayaan itu dengan banyaknya materi, tetapi kekayaan adalah kekayaan jiwa." Orang yang banyak harta bendanya dengan kata *ghaniyy* lahir karena dengan harta yang dimilikinya dia merasa tenang dan diharapkan puas dengan perolehannya itu. Siapa yang tidak puas walau memiliki banyak harta, maka dia tidak wajar dinamai *ghaniyy*, sebaliknya siapa yang memperoleh sedikit tetapi merasa puas hati, maka mereka itulah yang *ghaniyy/kaya.*

Kata (أقنى) *aqnâ* menurut sementara ulama terambil dari kata (القن) *al-qin* yakni *hamba sahaya.* Yang dimaksud adalah yang bertugas melayani tuannya. Dengan makna ini, tergambar sesuatu yang melebihi kandungan kata *aghnâ,* karena belum tentu yang diberi *ghinâ* memiliki pembantu yang melayaninya. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata (القنية) *al-qinyah* yaitu harta yang ditabung (tabungan) atau yang dapat langgeng selama keberadaannya, seperti bangunan, taman dan lain-lain. Penafsiran seperti ini menjadikan ayat di atas bagaikan menyebut sesuatu yang khusus setelah sebelumnya dengan kata *aghnâ* menyebut kekayaan secara umum. Ada juga yang memahami kata *aghnâ* dalam arti kekayaan secara umum, dan *aqnâ* adalah kepuasan, tetapi pendapat ini tidak sejalan dengan penggunaan kata *ghinâ* oleh al-Qur'ân, seperti yang penulis kemukakan di atas justru berarti kepuasan hati. Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti *memiskinkan.* Thâhir Ibn 'Âsyûr cenderung memahaminya demikian agar ayat ini sejalan dengan ayat-ayat sebelumnya yang juga menyebut dua hal yang bertolak belakang yaitu *tertawa* dan *menangis, menghidupkan* dan *mematikan, jantan* dan *betina.*

Tetapi hemat penulis, pendapat ini pun kurang tepat, karena ia mengesankan sesuatu yang buruk yakni "memiskinkan" lalu menisbahkan hal tersebut kepada Allah, sedang al-Qur'ân dalam kebiasaannya – tidak menisbahkan sesuatu yang terkesan buruk kepada Allah swt. Untuk jelasnya rujuklah antara lain ke ayat tujuh surah al-Fâtihah, atau pada uraian kisah Nabi Mûsâ dengan hamba pilihan Allah dalam surah al-Kahf.

AYAT 49

وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ الشِّعْرَى ﴿٤٩﴾

"Dan bahwa Dia adalah Tuhan (bintang) Sirius."

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Âd? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi" (QS. al-Fajr [89]: 6-7). Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah umat Nabi Hûd as., adapun *'Âd* yang kedua adalah keturunan mereka, dan itulah yang ditunjuk oleh surah al-Fajr di atas.

Negeri-negeri yang terbalik dipahami oleh banyak ulama dalam arti tempat pemukiman kaum Lûth. Ini karena al-Qur'ân menginformasikan bahwa Allah menjungkirbalikkan negeri mereka. Kendati demikian, tidak tertutup kemungkinan untuk memahaminya dalam arti umum, sehingga mencakup semua negeri yang dijungkirbalikkan dan dibinasakan Allah swt.

AYAT 55-58

فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ الْآزِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

"Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu ragukan? Ini adalah satu pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat yang dekat itu. Tidak ada selain Allah yang dapat menyingkapnya (betapapun hebatnya)."

Apa yang diuraikan di atas tentang kebinasaan umat-umat terdahulu merupakan peringatan untuk generasi masa kini dan datang. Peringatan itu sendiri adalah nikmat yang dicurahkan Allah, di samping nikmat-nikmat lainnya. Ia harus disyukuri, karena itu Allah mengajukan pertanyaan yang bertujuan menggugah setiap orang bahwa: Jika demikian *maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah* wahai manusia *yang kamu ragukan* dan berupaya untuk membantah dan mengingkarinya? Sungguh seharusnya tidak satu pun yang engkau ingkari atau ragukan!

Setelah mengarahkan pertanyaan tersebut, Allah menunjuk Nabi Muhammad saw. dengan isyarat dekat untuk mengesankan kedekatan beliau kepada Allah dan juga kepada umat manusia bahwa: *Ini* yakni Nabi Muhammad saw. atau al-Qur'ân ini *adalah satu pemberi peringatan di antara para pemberi peringatan yang telah terdahulu.*

Salah satu peringatan yang beliau sampaikan atau yang digarisbawahi al-Qur'ân adalah keniscayaan kiamat, dan karena setiap yang akan datang pasti kehadirannya dari saat ke saat menjadi lebih dekat, maka dilukiskannya

kehadiran kiamat itu dengan menyatakan: *Telah dekat* kehadiran *yang dekat itu* yakni hari Kiamat, *tidak ada* satu pun *selain Allah yang dapat menyingkap* kapan waktu kehadiran-*nya* betapapun hebatnya kedudukan dan pengetahuan yang berusaha menyingkapnya. Tidak ada juga yang dapat menolak kehadiran atau siksanya.

Kata *âlâ'* adalah bentuk jamak dari kata (إلي) *ilan* yakni nikmat itu. Kata (كاشفة) *kâsyifah* dapat diartikan *menyingkap* dan juga diartikan *menampik/menolak*. Pada mulanya kata tersebut adalah (كاشف) *kâsyif*, lalu ditambah (ـة) *tâ' marbûthah* yang berfungsi memberi makna *mubâlaghah/hiperbola* terhadap kata tersebut, dan karena itu penulis tambahkan kalimat *betapapun hebatnya* yang berusaha menyingkapnya.

AYAT 59-62

أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ ﴿٦١﴾ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ﴿٦٢﴾

"Maka apakah kamu – terhadap pemberitaan ini – terus-menerus merasa heran? Dan kamu tertawa dan tidak menangis? Sedang kamu lengah, maka sujudlah kepada Allah dan beribadahlah."

Setelah ayat lalu memberi peringatan sambil menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan datangnya kiamat dan kuasa meringankan kedahsyatan dan kengeriannya bagi siapa yang Dia kehendaki – sedang dalam saat yang sama kaum musyrikin terus-menerus mencemoohkan hal itu, maka ayat di atas mengecam mereka dengan menyatakan: "Jika demikian itu halnya kiamat dan keadaan yang akan dihadapi manusia, dan jika demikian itu pula kuasa Allah atas segala wujud *maka apakah kamu* hai kaum musyrikin – *terhadap pemberitaan ini – terus-menerus merasa heran* lalu menolak kebenarannya? *Dan* bukan saja menolaknya tetapi *kamu* juga terus-menerus *tertawa* guna menghinanya *dan tidak menangis* seperti halnya orang-orang yang sepenuhnya percaya*? Sedang kamu lengah, maka* demi keselamatan kamu pada hari yang sungguh dahsyat itu, *sujudlah kepada Allah*, patuhi tuntunan-Nya dan terima petunjuk kitab suci-Nya *dan beribadahlah* kepada-Nya secara tulus dengan aneka ibadah yang diwajibkan dan dianjurkan kepada kamu.

Kata (سامدون) *sâmidûn* terambil dari kata (السّمود) *as-sumûd* yaitu

kelengahan atau *keangkuhan.* Unta yang mengangkat kepalanya ketika berjalan dilukiskan dengan kata tersebut.

Al-Biqâ'i memahami kata *sâmidûn* bukan dalam arti *lengah,* sebagaimana dipahami oleh banyak ulama. Menurutnya kata *sâmidûn* terambil dari kata (سمد) *samada* yang berarti *giat beramal dan mengangkat kepala dengan angkuh.* Memang – tulisnya – kata tersebut mempunyai beberapa arti antara lain *bingung, sedih, lengah, tidur, memperhatikan, angkuh* dan lain-lain, tetapi makna yang dipahami oleh banyak ulama yakni *lengah* kurang tepat bagi pemahaman ayat ini. Seandainya ia berarti *lengah* maka tentu lebih tepat kata (سامدون) *sâmidûn* didahulukan atas kata (تبكون) *tabkûn* (yakni kamu tertawa dan lengah dan tidak menangis). Atas dasar pemahaman al-Biqâ'i itu, maka menurutnya ayat ini bermakna "Padahal mestinya dalam keadaan kamu menangis itu, kamu juga giat bekerja, karena yang kamu hadapi adalah satu ancaman yang serius." Dengan demikian kesungguhan dan kegiatan menjadi sebab dari tangisan. Itulah yang semestinya terjadi, tetapi kaum musyrikin itu dikecam, sehingga ayat di atas – dalam makna kecaman itu – pada akhirnya bagaikan menyatakan: "Kamu tidak bersungguh-sungguh beramal yang mengantar kamu menangis."

Sementara ulama menjadikan ayat di atas sebagai salah satu dalil tentang larangan bernyanyi. Menurut mereka kata *sâmidûn* terambil dari kata *as-sumûd* yang dalam bahasa Himyar berarti nyanyian. Terlepas apakah demikian itu maknanya dalam bahasa Himyar atau tidak, namun yang pertama dipertanyakan adalah mengapa kita harus beralih ke bahasa tersebut, sedang bahasa Arab yang fasih tidak mengenal kata *sumûd* dalam arti *nyanyian.* Di sisi lain, nyanyian, selama liriknya tidak mengandung ungkapan yang bertentangan dengan ajaran agama, gaya penyanyinya tidak melengahkan manusia dari tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah, maka itu tentu saja dapat diterima oleh agama. Bahkan jika nyanyian itu mendorong ke arah yang benar seperti menimbulkan semangat juang, memuji Allah dan Rasul, maka ia adalah sesuatu yang sangat didukung oleh Islam. Rujuklah ke buku penulis *Wawasan al-Qur'an* untuk memahami lebih banyak tentang hal ini.

Perintah sujud pada akhir surah ini diperselisihkan oleh ulama, apakah disunatkan bagi pembaca atau pendengarnya untuk sujud (tilawah) ketika membaca atau mendengarnya? Imâm Syâfi'i dan Ahmad menilainya sebagai salah satu ayat sajdah, tetapi Imâm Mâlik tidak menilainya demikian. Pendapat Imâm Mâlik ini antara lain berdasar riwayat dari Zaid Ibn Tsâbit

yang menyatakan bahwa dia sujud bersama Nabi saw. dalam sebelas ayat sajdah, tetapi tidak satu pun di antaranya yang terdapat dalam bagian surah-surah *al-Mufashshal*" (HR. Bukhâri dan Muslim). Seperti diketahui surah an-Najm termasuk salah satu surah *al-Mufashshal.*

Akhir surah ini memerintahkan agar bersiap menghadapi Kiamat dengan beribadah kepada Allah dan menyucikannya. Awalnya bersumpah tentang kebenaran Nabi Muhammad saw. dan bahwa apa yang beliau sampaikan adalah wahyu Ilahi. Siapa yang percaya tentang hal itu, pastilah dia akan percaya keniscayaan kiamat, serta bersiap menghadapinya dengan bersungguh-sungguh beribadah sambil menyucikan Allah swt., bukan lengah dan tertawa memperolok-olokkannya. Demikian uraian akhir surah yang merupakan *natijah* dari uraian awalnya serta buah yang dipetik dari memperkenankan tuntunan-tuntunannya. Demikian *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Qamar

Surah ini terdiri dari 55 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah,
diturunkan sesudah surah ath-Thâriq.
Surah ini dinamakan *AL-QAMAR*
yang berarti *"Bulan"*,
diambil dari ayat pertama.
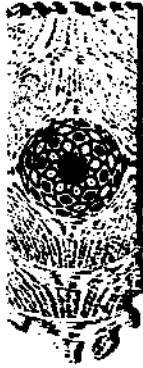
SURAH AL-QAMAR

Surah al-Qamar atau yang populer pada masa Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau dengan nama *Surah Iqtarabat as-Sâ'ah*. Dinilai oleh mayoritas ulama sebagai surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Ada yang mengecualikan ayat 44 sampai dengan ayat 46. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat itu turun pada hari perang Badr yang terjadi pada Ramadhan tahun II H. Namun pendapat ini tidak mendapat banyak dukungan. Boleh jadi Nabi saw. membacanya lagi pada saat itu lalu diduga oleh sementara pendengarnya bahwa baru ketika itulah ketiga ayat tersebut turun.

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr tujuan utama uraian surah ini adalah mencatat betapa besar keangkuhan kaum musyrikin terhadap ayat-ayat Allah serta ancaman kepada mereka tentang semakin dekatnya kedatangan hari Kiamat sambil mengingatkan mereka tentang nasib yang menimpa para pembangkang generasi terdahulu dan bahwa mereka pun pada akhirnya akan ditimpa kekalahan di dunia dan siksa pedih di akhirat. Sedang Sayyid Quthub melukiskan dari awal hingga akhir surah ini merupakan serangan yang sangat mencekam dan menakutkan para pengingkar ayat-ayat Allah serta dalam saat yang sama memberi ketenangan yang sangat dalam bagi orang-orang mukmin. Memang – tulisnya – sekian banyak persoalan yang dipaparkan surah ini telah dipaparkan pula – pada surah-surah yang lain seperti tentang kebinasaan generasi terdahulu atau gambaran tentang

peristiwa kiamat, tetapi gaya uraian yang ditampilkan di sini sungguh jauh berbeda dengan gaya uraian-uraian yang dipaparkan di tempat yang lain, sehingga menjadikan surah ini merupakan uraian yang benar-benar baru. Di sini ancaman diuraikan dalam bentuk yang sangat keras bagaikan angin ribut yang membahana penuh dengan kengerian dan betebaran di sekelilingnya rasa takut, serta diselubungi oleh kehancuran dan keheranan yang mencekam. Demikian antara lain Sayyid Quthub.

Thabâthabâ'i menilai surah ini secara keseluruhan – kecuali dua ayat – merupakan ancaman terhadap kaum musyrikin. Pengecualian dua ayat yang dimaksudnya adalah dua ayat terakhir yang merupakan janji gembira kepada orang-orang bertakwa yang memperoleh surga dan hadir di sisi Tuhan mereka.

Tujuan utama surah ini menurut al-Biqâ'i adalah penjelasan tentang apa yang diuraikan pada akhir surah lalu – surah an-Najm – yakni persoalan kiamat dari sisi keniscayaannya, kengerian serta kelompok-kelompok manusia yang mengalaminya, karena dalam surah lalu telah disebut kelompok yang menertawakan keniscayaannya serta tidak mempersiapkan diri menghadapinya di samping kelompok lain yang percaya dan mempersiapkan diri.

Surah ini merupakan surah ke tiga puluh tujuh yang diterima Nabi Muhammad saw., sesudah surah *ath-Thâriq* dan sebelum surah *Shâd.* Ia turun sekitar tahun kelima sebelum Hijrah. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 55 ayat.

AYAT 1

﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah sangat dekat kiamat, dan telah terbelah bulan."

Surah yang lalu – an-Najm – ditutup dengan ancaman tentang dekatnya kiamat, setelah awal ayatnya bersumpah tentang kebenaran al-Qur'ân dengan menyebut *an-Najm* yakni *bintang* yang berada dalam kuasa Allah saat terbit dan terbenamnya. Awal surah ini menekankan tentang kedekatan kiamat sambil membuktikan kuasa-Nya menyangkut bulan. Di sini Allah berfirman: *Telah sangat dekat* kehadiran *kiamat* dan *telah terbelah bulan.*

Kata (اقترب) *iqtarabat* terambil dari kata (قرب) *qaruba* yang berarti *dekat.* Penambahan huruf (ا) *alif* pada awalnya dan (ت) *tâ* di tengah kata *qaruba* memberikan arti *sangat* sehingga ia berarti *telah sangat dekat.*

Kedekatan tersebut dibandingkan dengan masa yang telah dilalui oleh kejadian alam raya ini.

Kalimat (انشق القمر) *insyaqqa al-qamar* menggunakan bentuk kata kerja masa lampau. Ini menjadikan sementara ulama menyatakan bahwa suatu ketika pada masa Nabi saw. bulan pernah terbelah dua. Sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ûd berkata bahwa suku Quraisy di Mekah meminta bukti kepada Nabi Muhammad saw. atas kebenaran risalahnya dengan membelah dua bulan. Maka Allah mengabulkan permintaan itu dan bulan pun terbelah, sebelah terlihat di sebelah kanan Gua Hirâ' dan belahan kedua di sebelah

kirinya (HR. Bukhâri). Riwayat menyangkut peristiwa ini sangat populer. Sekian banyak ṣahabat Nabi saw. memberitakannya, antara lain Anas Ibn Mâlik, Ibn Umar, Ḫudzaifah, Jubair Ibn Muth'im, Ibn 'Abbâs dan lain-lain.

Kendati riwayat itu bersumber dari banyak orang yang menyatakan ikut menyaksikannya, namun sementara ulama menolaknya. Muhammad Abduh misalnya tidak dapat menerima satu riwayat yang kurang logis walaupun diriwayatkan oleh banyak orang apalagi dapat diduga bahwa seringkali perawi-perawi menerima riwayat dengan mudah (tidak kritis) karena kandungannya bersifat ajaib dan indah, sehingga mendorong perawi untuk cenderung membenarkannya. Para ulama yang menolak itu memahami kata *insyaqqa* dalam arti *akan segera terbelah.* Ini menurut mereka serupa dengan ucapan qamat menjelang shalat. Ketika itu Muazin berkata dalam bentuk kata kerja masa lampau – *qad qâmat ash-Shalâh* yang bila diterjemahkan secara harfiah berarti *sungguh telah dilaksanakan shalat* namun maksudnya adalah shalat segera akan dilaksanakan. Pemahaman ini mereka kemukakan karena mereka merasa bahwa peristiwa terbelahnya bulan pada masa lalu adalah suatu peristiwa yang sangat sulit diterima oleh akal.

Thabâthabâ'i mengukuhkan riwayat-riwayat yang menginformasikan terbelahnya bulan pada masa Rasul saw. itu. "Terlalu banyak riwayat yang menginformasikannya dan ulama tafsir serta hadits menerima riwayat-riwayat itu." Demikian tulisnya. Ulama ini kemudian menolak sekian banyak pendapat yang tidak sejalan dengan riwayat-riwayat itu, misalnya yang menyatakan bahwa itu akan terjadi kelak di hari Kemudian dengan alasan ayat berikutnya menyatakan bahwa *"Dan apabila mereka melihat satu ayat* yakni bukti kuasa Allah betapapun jelasnya *mereka berpaling dan berkata: Ini sihir yang bersinambung,"* Tidak mungkin ucapan semacam ini akan mereka ucapkan menjelang hari Kiamat sedang ketika itu segala persoalan telah menjadi sangat jelas. Thabâthabâ'i juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *terbelahnya* bulan itu adalah isyarat tentang terpisahnya bulan dari bumi yang tadinya merupakan satu gumpalan sebagaimana kejadian langit dan bumi yang tadinya merupakan satu gumpalan lalu dipisahkan Allah. Teori atau hipotesis ini – menurutnya – kalau diterima sebagai penafsiran ayat tidaklah sejalan dengan ayat berikut yang menyatakan bahwa: *"Dan apabila mereka melihat satu ayat, mereka berpaling dan berkata: Ini sihir yang bersinambung,"* karena tidak seorang pun yang berkata bahwa bulan adalah *sihir yang bersinambung.* Di sisi lain pemisahan bulan dari bumi bukanlah *insyiqâq* tetapi *isytiqâq. Insyiqâq* adalah

terputusnya sesuatu yang tadinya utuh (berdiri sendiri) menjadi dua belahan, bukan berpisahnya sesuatu dari yang lain yang tadinya bergabung dengannya. Thabâthabâ'i juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas adalah tersingkapnya kegelapan bulan ketika ia muncul atau dalam arti "Telah menjadi gamblang dan jelas persoalan yang dihadapi." Alhasil ulama beraliran Syiah ini menolak semua pendapat yang tidak menjadikan ayat ini sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. yang pernah terjadi.

Ulama ini juga menolak anggapan sementara orang bahwa jika peristiwa terbelahnya bulan itu benar-benar terjadi, maka tentulah telah dilihat oleh banyak orang di Barat dan di Timur dan tentu telah terlihat pula oleh mereka yang tekun meneropong angkasa. Pendapat ini disanggah – tulis Thabâthabâ'i – dengan menyatakan bahwa bisa saja mereka tidak mengetahuinya ketika itu karena tidak ada bukti yang menyatakan bahwa seluruh peristiwa langit dan bumi diketahui oleh manusia semuanya dan dibicarakan mereka. Di sisi lain, wilayah Hijaz dan kawasan negeri-negeri Arab ketika itu belum lagi memiliki alat-alat yang dapat mereka gunakan untuk meneropong angkasa. Di sisi lain, negeri Barat ketika itu walaupun telah memiliki teropong, tetapi karena kejadiannya jauh dari daerah mereka maka perbedaan waktu sangat jauh sedang peristiwa hanya terjadi beberapa saat, sehingga ketika bulan nampak pada wilayah mereka ia telah menyatu kembali. Demikian antara lain Thabâthabâ'i yang menulis satu makalah khusus terdiri dari enam halaman untuk menguatkan pendapatnya. Rujuklah ke tafsirnya *al-Mizân* jika Anda berminat mengetahuinya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr setelah mengemukakan perbedaan pendapat tentang terjadinya apa yang diuraikan ayat di atas, dan apakah itu terjadi sebelum atau sesudah turunnya ayat ini, menulis lebih jauh tentang beberapa kemungkinan yang dinilainya logis menyangkut peristiwa "pembelahan bulan" itu. Ulama ini antara lain menulis bahwa: "Boleh jadi telah terjadi gempa yang besar di bulan yang mengakibatkan terjadinya satu lubang besar yang mengakibatkan terlihat sebagai bulan terbelah dua. Dengan demikian kata *insyaqqa* di sini sesuai dengan pengertian kebahasaan dan sesuai pula dengan apa yang terlihat oleh mereka. Boleh jadi juga – tulis ulama asal Tunisia ini – bahwa ketika itu terlintas antara matahari dan bulan salah satu benda langit sehingga tertutupi pantulan cahaya matahari terhadap bulan pada bagian yang dilintasi oleh benda itu, dan ketika itu terjadilah semacam gerhana matahari juz'i/parsial (bukan total). Kemungkinan ketiga

adalah terjadinya gerhana matahari dalam bentuk juz'i lalu setengah dari sinar bulan itu tertutupi, tetapi dalam saat yang sama terjadi di udara awan berair yang memantulkan sinar bulan yang setengah itu, sehingga pantulan itu dikira oleh yang melihatnya sebagai belahan bulan. Kejadian ini dapat dialami oleh matahari, dan bisa saja hal serupa – walau sangat jarang – terjadi pula pada bulan." Selanjutnya Ibn 'Âsyûr menegaskan bahwa ini lantas menjadikan peristiwa tersebut dinamakan mukjizat karena persesuaian waktu permintaan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad saw. untuk menampilkan mukjizat keterbelahan bulan ditakdirkan Allah terjadi pada saat situasi bulan dan matahari seperti keadaannya itu. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Sementara ulama yang memahami pembelahan bulan belum terjadi tapi akan terjadi menjelang kiamat mengatakan bahwa ayat di atas dengan menggunakan bentuk kata kerja *mâdhi/masa lampau,* untuk satu peristiwa masa datang menunjukkan bahwa Allah swt. tidak disentuh oleh waktu. Buat Yang Maha Kuasa, masa lampau, kini dan datang – sama saja karena Dia di atas dan menguasai waktu. Allah Yang Maha Mutlak, tidak disentuh oleh yang relatif. Hanya makhluk yang disentuh dan memerlukan waktu. Itu pun berbeda antara makhluk yang satu dengan makhluk lainnya. Benda padat membutuhkan waktu lebih lama dibanding dengan suara untuk mencapai suatu sasaran yang sama, tetapi suara membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan cahaya dalam mencapai sasaran tersebut. Dengan demikian, karena Allah tidak membutuhkan waktu maka bagi-Nya tidak ada waktu lampau, kini atau datang.

Hemat penulis, menolak riwayat-riwayat itu atas dasar bahwa ia tidak logis, bukanlah satu alasan yang tepat, karena semua ciptaan Allah sungguh mengagumkan. Semuanya adalah *ayat,* hanya saja karena kita telah terbiasa melihatnya maka kekaguman dan fungsi sebagai *ayat* sedikit demi sedikit berkurang. Padahal kebiasaan bukan alasan untuk mengurangi kekaguman dan fungsinya sebagai *ayat.* Seandainya terjadi apa yang tidak biasa kita lihat, maka itupun pasti akan mengagumkan dan dapat menjadi *ayat.*

Setiap muslim percaya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum alam yang ditetapkan Allah. Tetapi pada saat yang sama setiap muslim harus percaya bahwa tidak tertutup kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berbeda dengan kebiasaan yang terlihat sehari-hari, karena baik yang terlihat sehari-hari maupun yang tidak, biasa terlihat keduanya – bila terjadi – sangat mengagumkan dan keduanya

AYAT 7-8

خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

"Sambil menundukkan pandangan-pandangan, mereka keluar dari kubur-kubur seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat menuju penyeru itu. Orang-orang kafir itu berkata: Ini adalah hari yang berat."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan adanya penyeru untuk kebangkitan pada hari Kemudian, ayat di atas menjelaskan keadaan mereka yang diseru. Mereka datang *sambil menundukkan pandangan-pandangan, mereka keluar dari kubur-kubur* mereka dalam keadaan sangat takut. Karena mereka begitu banyak dan keluar tanpa teratur tindih-menindih, maka mereka *seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang* dengan penuh rasa takut lagi *dengan cepat menuju penyeru itu. Orang-orang kafir itu* terus-menerus *berkata: Ini adalah hari yang* sangat *berat* untuk dihadapi.

Kata (خشعا) *khusysya'an* terambil dari kata (خشع) *khasya'a* yang berarti *kerendahan dan ketenangan.* Penisbahan kata tersebut kepada *pandangan* menjadikannya berarti *tunduk dengan pandangan hina dina, tanpa daya.* Memang, rasa bangga atau hina seringkali dapat terlihat melalui pandangan mata. Mengarahkan pandangan ke bumi – malu atau takut melihat sekeliling – tidak berucap satu kata pun adalah indikator kehinaan. QS. asy-Syûrâ [42]: 45 melukiskan para pembangkang di hari Kemudian bahwa:

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ

"Dan kamu (akan) melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina; mereka melihat dengan pandangan yang lesu (ujung mata mereka)."

Kata (مهطعين) *muhthi'îna* terambil dari kata (هطع) *hatha'a* yang bila dikaitkan dengan pandangan berarti *mengarahkannya secara terarah* ke satu objek tertentu.

Kata (الجراد) *al-jarâd/belalang* yang dimaksud di sini adalah anak-anak *belalang* sebelum muncul sayapnya. Ini karena ketika itu mereka berada di lubang tanah dan bermunculan serta bertumpuk satu sama lain. Demikian Ibn 'Âsyûr.

AYAT 9-12

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

Telah mendustakan (pula) sebelum mereka kaum Nûḫ, maka mereka mendustakan hamba Kami dan mereka berkata: "Orang gila dan dia telah diberi peringatan" Maka dia berdoa kepada Tuhannya: "Sesungguhnya aku dikalahkan, maka tolonglah." Maka Kami membuka pintu-pintu langit dengan air yang sangat deras dan Kami belah bumi dengan mata air-mata air maka bertemulah air untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan.

Setelah ayat-ayat yang lalu memberi ancaman siksa di hari Kemudian nanti, pada kelompok ini ayat-ayat Allah swt. menguraikan siksa duniawi yang menimpa kaum yang mendurhakai Rasul mereka. Yang pertama disebut adalah kaum Nûḫ as. Allah berfirman:

Telah mendustakan pula serta menolak ajakanRasul *sebelum mereka* kaum musyrikin Mekah itu – hampir semua *kaum* Nabi *Nûḫ,* disebabkan oleh kebejatan jiwa mereka *maka mereka mendustakan hamba Kami* yang mulia yakni Nabi Nûḫ *dan* di samping mendustakannya *mereka* juga *berkata:* Dia adalah *orang gila dan dia telah* pernah dimaki, dihardik, diejek serta diancam serta *diberi peringatan* oleh hampir seluruh masyarakatnya, lelaki atau perempuan, dewasa atau anak-anak.

Setelah pembangkangan mereka dari hari ke hari semakin menjadi-jadi, Allah pun menyampaikan kepada Nabi Nûh as. bahwa tidak akan ada lagi dari kaumnya – selain yang telah beriman – yang akan beriman, *maka* ketika itu *dia* menengadah *berdoa kepada* Allah *Tuhannya* yang selama ini berbuat baik kepadanya dan membimbingnya serta mengadu bahwa: *sesungguhnya aku dikalahkan* dengan kekuatan fisik dan suara keras juga perlakuan buruk kaumku – bukan dikalahkan melalui hujjah dan argumentasi mereka – *maka* wahai Tuhan Pemeliharaku – *tolonglah* aku. Allah menyambut permohonan hamba-Nya dan berfirman melukiskan bantuan-Nya bahwa *maka* sebagai pengabulan doanya *Kami membuka pintu-pintu langit* yakni awan agar air membanjiri pentas bumi ini, atau di wilayah pemukiman kaum Nabi Nûh itu *dengan* mencurahkan *air yang sangat deras* cucurannya *dan* di samping air yang tercurah dari langit, *kami belah* juga *bumi dengan* pancaran *mata air-mata air, maka bertemulah air* yang tercurah dari langit dan yang memancar dari bumi *untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan* waktu dan kadarnya.

Kata (كذّبت) *kadzdzabat* dapat berarti *mengucapkan kata-kata yang mengandung makna bahwa pihak lain telah berucap bohong,* dan dapat juga berarti *meyakini kebohongan pihak lain itu.* Kedua makna di atas dapat dikandung oleh ayat ini dan ayat-ayat serupa. Ayat di atas mengulangi informasinya tentang pendustaan kaum Nabi Nûh as. Sementara ulama berpendapat bahwa karena panjangnya masa Nabi Nûh as. berdakwah (950 tahun), maka ayat ini mengisyaratkan bahwa pendustaan itu bagaikan terjadi berkali-kali sepanjang masa itu. Ada juga yang berpendapat bahwa pendustaan pertama tertuju kepada seluruh rasul dan yang kedua kepada Nabi Nûh as sendiri. Bukankah dalam QS. asy-Syu'arâ' [26]: 105 Allah berfirman:

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum Nûh telah mendustakan para rasul"

Kata (ازدجر) *izdujir* terambil dari kata (زجر) *zujira* yang berbentuk pasif. Kata ini pada mulanya berarti *mengusir dengan suara keras dan kasar* atau *menghardik.* Ini biasanya disertai dengan ancaman dan penghinaan. Penambahan huruf (د) *dâl* dan dengan patron seperti bunyi ayat di atas memberinya penekanan dan makna hiperbolis terhadap hardikan itu. Tidak dijelaskan siapa yang memberi peringatan, menghardik dan mengancam itu. Ini untuk mengisyaratkan bahwa mengeraskan suara secara tidak wajar kepada seorang yang dituakan apalagi Nabi, lebih-lebih mengancam dan

menghinanya adalah sesuatu yang sangat buruk – siapa pun yang melakukan hal itu. Jadi yang ditekankan keburukannya adalah kelakuan – siapa pun pelakunya. Di sisi lain penggunaan bentuk pasif untuk menghindarkan penyebutan secara terang-terangan objek yang dihina dan dihardik dalam hal ini adalah Nabi Nûh as.

Firman-Nya: (على أمر قد قدر) *'alâ amr(in) qad qudir/ untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan* mengisyaratkan bahwa curahan air dan sumbernya yang demikian deras terjadi dengan begitu mudah dari sisi Allah swt. karena hal tersebut telah ditetapkan-Nya sedemikian rupa, dan dengan ukuran yang mantap serta pas sehingga dengan demikian air tidak berlebih walau setetes dari apa yang dibutuhkan untuk membinasakan kaum yang ditetapkan Allah kebinasaan-Nya, dan dengan demikian tidak juga membinasakan siapa yang hendak diselamatkan Allah. Demikian lebih kurang tulis al-Biqâ'i.

AYAT 13-14

وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾

"Dan Kami mengangkutnya di atas papan-papan dan paku-paku. Ia berlayar dengan pandangan mata Kami sebagai pembalasan bagi siapa yang diingkari."

Setelah ayat yang lalu menyebutkan pembinasaan kaum Nabi Nûh as. dengan tercurah juga terpancarnya air dari langit dan bumi, kini diuraikan penyelamatan Nabi Nûh as. bersama umatnya yang taat. Ayat di atas menyatakan: *Dan Kami mengangkutnya* yakni Nabi Nûh as. *di atas* perahu yang terbuat dari *papan-papan* yang dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi lebar *dan* yang dikukuhkan serta diikat *paku-paku. Ia berlayar dengan pandangan mata Kami* yakni pengawasan dan pemeliharaan Allah, *sebagai* ganjaran kepada Nabi Nûh as. dan umatnya yang taat dan *pembalasan bagi siapa yang diingkari* perbuatannya oleh Nabi Nûh as. yakni yang durhaka kepada Allah swt.

Kata (دسر) *dusur* adalah bentuk jamak dari (دسار) *disâr* yaitu *sesuatu yang mengikat dan merakit bagian-bagian sesuatu* misalnya dengan paku, atau kayu atau tali-tali yang kuat dan kokoh. Ayat di atas tidak menyebut kata *perahu* tetapi menyebut cirinya yang melambangkan kekokohan – untuk

mengisyaratkan kekuatan dan kemampuan perahu itu mengarungi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat. Lihatlah lebih jauh ke QS. Hûd [11]: 40 untuk mengetahui lebih banyak tentang perahu Nabi Nûẖ as. itu!

Kata (أعين) *a'yun* adalah bentuk jamak dari kata (عين) *'ain*. Penggunaan bentuk jamak di sini agaknya untuk menggambarkan kesempurnaan pemeliharaan itu dan bahwa setiap bagian serta aspek selalu disertai dengan pengawasan dan pemeliharaan.

AYAT 15-16

وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا ءَايَةً فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٦﴾

"Dan sungguh Kami telah meninggalkannya sebagai bukti, maka adakah yang ingin mengambil pelajaran? Maka bagaimanakah siksa-Ku dan peringatan-peringatan-Ku."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan keselamatan Nabi Nûẖ as. beserta umatnya, kini ayat di atas menjelaskan kesudahan perahu itu sekaligus pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Allah berfirman: *Dan* Kami bersumpah bahwa *sungguh Kami telah meninggalkannya* yakni membiarkan sisa-sisa perahu itu terus eksis atau menjadikan peristiwa itu terus dikenang, tidak hilang dari ingatan. Itu Kami lakukan *sebagai bukti* yang sangat jelas tentang kuasa Kami sekaligus pelajaran yang berharga, *maka adakah* seorang *yang ingin* bersungguh-sungguh *mengambil pelajaran* dari peristiwa itu sehingga menghindari pembangkangan kepada Allah dan Rasul-Nya serta tampil patuh tunduk kepada-Nya*? Maka bagaimanakah* yakni lihatlah alangkah dahsyatnya *siksa-Ku dan peringatan-peringatan-Ku.*

Kata (نذر) *nudzur* adalah bentuk jamak dari kata (نذير) *nadzîr,* yang di sini dapat berarti *peringatan* Allah yang telah disampaikan-Nya melalui para rasul dan dengan peristiwa yang terjadi seperti peristiwa yang dialami oleh kaum Nabi Nûẖ ini. Kata itu dapat juga berarti *rasul-rasul Allah* yang diutusnya untuk memberi *peringatan.* Yakni lihatlah bagaimana sikap para rasul menghadapi kaumnya dan bagaimana juga ketabahan mereka serta pertolongan yang diberikan Allah kepada mereka. Makna yang kedua mengisyaratkan bahwa betapapun besarnya ancaman dan sulitnya situasi, namun pada akhirnya pasti Allah melimpahkan bantuan-Nya kepada mereka yang taat. Itulah sunnatullah yang terjadi sepanjang masa.

Dalam QS. Hûd [11]: 49, penulis antara lain mengemukakan bahwa sementara pakar yang melakukan penelitian sejarah dan arkeologi menemukan beberapa data yang mereka anggap memberi sekelumit informasi tentang kisah Nabi Nûh as. Misalnya pernah ditemukan di pegunungan Ârarât sebelah timur Turki dalam ketinggian 1400 kaki sisa-sisa kayu yang diduga sebagai bekas bahtera lama yang terdampar di sana dan usia kayu-kayu itu diperkirakan 2500 tahun sebelum Masehi. Para peneliti itu juga memperkirakan bahwa kayu-kayu itu merupakan sisa dari perahu yang diperkirakan sebesar sepertiga kapal Inggris Queen Mary yang panjangnya 1019 kaki dan lebarnya 118 kaki. *Wa Allâh A'lam.*

Bacalah lebih jauh antara lain QS. Hûd [11]: 25-49 untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang kisah Nabi Nûh as. dan kaumnya.

AYAT 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"Dan sungguh Kami telah mempermudah al-Qur'ân untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang akan mengambil pelajaran?"

Uraian ayat-ayat yang lalu merupakan bagian dari ayat al-Qur'ân yang diturunkan Allah swt. kepada umat manusia. Uraian tersebut pada hakikatnya sangat berguna bagi mereka yang ingin mendapat pelajaran serta sangat mudah dicerna oleh siapa pun yang memberi perhatian – walau tidak terlalu banyak. Hakikat itu diungkap oleh Allah swt. melalui ayat di atas dengan menyatakan: *Dan sungguh Kami* bersumpah bahwa Kami *telah mempermudah al-Qur'ân untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang akan* bersungguh-sungguh *mengambil pelajaran* sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab suci itu?

Allah swt. mempermudah pemahaman al-Qur'ân antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosa katanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya. Untuk memahami lebih jauh tentang hal ini, rujuklah QS. Yûsuf [12]: 2.

AYAT 18-19

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾

"Kaum 'Ad telah mendustakan (pula), maka bagaimanakah siksa-Ku dan peringatan-peringatan-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus?"

Setelah ayat lalu menguraikan bencana besar yang dialami oleh kaum Nabi Nûḫ as, sedemikian besarnya sehingga mengundang dugaan bahwa sesudah mereka tidak ada lagi seorang pun yang durhaka kepada Allah walau Allah tidak mengutus lagi rasul sesudah Nabi Nûḫ as. Ayat di atas menampik dugaan itu dengan menguraikan kisah Kaum 'Âd. Ini karena peristiwa yang dialami oleh kaum 'Âd merupakan peristiwa terbesar yang diketahui oleh masyarakat Arab setelah peristiwa yang dialami oleh kaum Nûḫ. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Dugaan kamu tidaklah benar. *Kaum 'Âd telah mendustakan* pula rasul yang kami utus yakni Hûd as, sehingga Kami binasakan mereka; *maka bagaimanakah* yakni lihatlah betapa dahsyat *siksa-Ku dan peringatan-peringatan-Ku* yang telah Ku-sampaikan melalui rasul-rasul-Ku. *Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari* yang mereka anggap sebagai hari *nahas yang terus-menerus.*

Kata (نحس) *naḫs/nahas* pada mulanya berarti *memerahnya ufuk sehingga menjadi seperti bara api yang menyala tanpa asap.* Kata ini kemudian digunakan dalam arti *antonim dari kebahagiaan.* Demikian al-Ashfahâni. Dengan demikian, ayat ini tidak dapat dijadikan dalih untuk menyatakan bahwa al-Qur'ân mengakui adanya hari bahagia atau hari sial. Memang sementara orang bahkan riwayat menyatakan bahwa peristiwa yang dialami kaum 'Âd itu terjadi pada hari Rabu terakhir dari bulan Syawal. Dari sini ada yang percaya bahwa hari Rabu terakhir setiap bulan adalah hari sial dan dengan demikian mereka enggan melakukan aktivitas yang berarti pada hari tersebut. Kepercayaan ini menurut Ibn 'Âsyûr adalah pengaruh dari kepercayaan Majusi di Persia. Dalam konteks ini Thabâthabâ'i yang berasal dari Persia, Iran, menguraikan bahwa kita tidak mempunyai bukti untuk menyatakan kebahagiaan berkaitan dengan hari-hari atau waktu-waktu tertentu. Tidak juga keburukan ataupun kesialannya berkaitan dengan

waktu-waktu tertentu. Tabiat waktu dari segi kadarnya sama semuanya. Kita tidak dapat mengetahui semua faktor dan penyebab yang mengakibatkan terjadinya satu peristiwa atau amal perbuatan, kecuali kalau nampak kepada kita dalam peredaran semua hari-hari dan bagian-bagian waktu semua faktor penyebab yang mengantar kepada terjadinya kebahagiaan atau kesialan. Pengalaman kita selama ini tidaklah cukup untuk menetapkan hal tersebut, karena untuk menentukannya haruslah menjadi jelas terlebih dahulu faktor yang menjadi penyebab sesuatu sepanjang masa dan ini di luar kemampuan kita. Atas dasar itu – dari segi logika – kita tidak memiliki bukti untuk menafikan kebahagiaan dan kesialan satu waktu, tidak juga ada bukti untuk menetapkannya – walaupun untuk menetapkan kemungkinan benarnya pernyataan tentang adanya kebahagiaan dan kesialan itu jauh kebenarannya, namun jauhnya sesuatu bukan berarti kemustahilannya.

Selanjutnya Thabâthabâ'i meninjaunya dari segi ajaran agama. Menurutnya ada ayat-ayat yang berbicara tentang kesialan hari-hari seperti ayat 19 surah al-Qamar, ayat 14 surah as-Sajdah (dan lain-lain), tetapi tidaklah jelas dari konteks uraian dan petunjuk redaksi ayat-ayatnya lebih dari pada bahwa kesialan itu khusus pada waktu terjadinya angin siksa yang menimpa para pembangkang – yakni tujuh hari delapan malam secara terus-menerus, tanpa berlanjutnya kesialan itu ke peredaran minggu-minggu sesudahnya, karena jika demikian tentulah semua masa menjadi sial. Di sisi lain Allah swt. juga menyatakan adanya malam yang penuh berkah (QS. ad-Dukhân [44]: 3) dan yang dimaksud dengannya adalah *Lailat al-Qadr* yang dilukiskan sebagai *lebih baik dari seribu bulan* (QS. al-Qadr [97]: 3). Kelihatannya keberkahan malam itu serta kebahagiaanya hanyalah karena ketika terjadi hal-hal agung berupa curahan ruhaniah dan aktivitas spiritual berupa ketetapan Ilahi, turunnya malaikat dan ruh serta *salâm* yang terjadi ketika itu. Dalam QS. ad-Dukhân itu Allah berfirman:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah," sedang dalam surah al-Qadr, dinyatakan sebagai:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ، سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibrîl dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar" (QS. al-Qadr [97]: 4-5). Keberkahan tersebut menurut Thabâthabâ'i adalah

keutamaan beribadah ketika itu, melimpahnya ganjaran Ilahi serta dekatnya pemeliharaan dan perhatian Allah kepada orang-orang yang mengarah kepada-Nya.

Selanjutnya dari sunnah – menurutnya – banyak riwayat-riwayat yang menunjukkan adanya hari-hari sial, tetapi itu dipahami sebagai perasaan manusia saja dari sisi pandangan pesimisnya dan tentu saja perasaan semacam itu mempunyai dampak negatif terhadap yang bersangkutan. Nah, untuk itu agama melarang pesimisme dan mengajarkan agar manusia menghindarkan diri dari sifat buruk tersebut. Bila dia tidak mampu maka ketika itu dia diarahkan untuk mengarah kepada Allah memohon bantuan-Nya sambil berpegang teguh pada tuntunan al-Qur'ân dengan membacanya atau memanjatkan doa kepada Allah; Ini kalau dia tidak mampu membendung dan mengenyahkan pesimisme itu. Demikian lebih kurang pandangan Thabâthabâ'i.

AYAT 20-22

تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾
وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

"Mencabut manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka bagaimanakah siksa-Ku dan peringatan-peringatan-Ku. Dan sungguh Kami telah mempermudah al-Qur'ân untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang mengambil pelajaran."

Setelah ayat lalu menjelaskan sifat angin, ayat di atas menjelaskan keadaan mereka yang ditimpa angin itu. Allah berfirman: Angin itu *mencabut* yakni menggelimpangkan *manusia* yang durhaka itu *seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka bagaimanakah* yakni lihatlah alangkah dahsyatnya *siksa-Ku dan peringatan-peringatan-Ku. Dan sungguh* Kami bersumpah bahwa *Kami telah mempermudah al-Qur'ân untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang* ingin bersungguh-sungguh *mengambil pelajaran* sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab suci itu?

Kalimat (تنزع الناس) *tanzi'u an-nâs* mengilustrasikan betapa kaum 'Ad ketika itu sama sekali tidak berdaya menghadapi angin. Seakan-akan mereka berlindung di satu tempat tertutup guna mengikat bahkan menanam diri agar tidak diterbangkan oleh angin, namun mereka gagal, karena angin

justru *mencabut* mereka lalu menerbangkan dan menjatuhkan sehingga pada akhirnya semua jatuh bergelimpangan.

Kata (أعجاز) *a'jâz* adalah bentuk jamak dari (عجز) *'ujuz* yaitu *bagian bawah sesuatu,* atau *sesuatu yang paling belakang.* Kata ini populer diartikan *bagian yang paling bawah* dari sesuatu. Untuk pohon adalah akarnya. Kaum 'Âd yang bergelimpangan itu diibaratkan dengan pohon kurma yang tergeletak di tanah setelah tercabut *bagian yang paling bawah* darinya yakni akar-akarnya.

Kata (منقعر) *munqa'ir* terambil dari kata (قعر) *qa'r* yakni *bagian yang terdalam dari satu lubang.* Misalnya dasar sumur. Kata ini mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar mati tidak dapat bangkit lagi, seperti halnya pohon yang telah dicabut akar-akarnya yang terdalam.

Kalimat: (فكيف كان عذابي) *fa kaifa kâna 'adzâbî/maka bagaimanakah siksa-Ku* dan seterusnya ada juga yang memahaminya sebagai isyarat tentang siksa-Nya di akhirat nanti. Yakni kalau di dunia saja sudah demikian pedih siksa-Nya, maka bagaimanakah siksa-Nya di akhirat nanti. Pasti lebih dahsyat.

Bacalah lebih jauh antara lain QS. al-A'râf [7]: 65-72 dan QS. al-Hâqqah [69]: 6-8.

AYAT 23-24

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوا أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ إِنَّا إِذًا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾

"Kaum Tsamûd telah mendustakan peringatan-peringatan. Lalu mereka berkata: Apakah seorang manusia di antara kita yang hanya sendirian yang kita ikuti? Sesungguhnya kalau demikian, kita benar-benar berada dalam kesesatan dan aneka siksaan."

Setelah menyinggung kaum Nabi Hûd, kini dilanjutkan dengan kaum Nabi Shâlih. Allah berfirman: *Kaum* Nabi Shâlih as. yakni *Tsamûd telah mendustakan* juga *peringatan-peringatan* dan Rasul Allah. *Lalu mereka berkata: Apakah seorang manusia* biasa *di antara kita* ini yang tidak memiliki keistimewaan melebihi kita *yang* juga tidak memiliki pengikut karena itu tidak perlu ditakuti karena dia *hanya sendirian yang* secara sungguh-sungguh dan memaksakan diri kita untuk *kita ikuti* bertentangan dengan ajaran leluhur kita? *Sesungguhnya kalau demikian* yakni jika kita mengikutinya maka, *kita benar-benar berada dalam kesesatan dan aneka siksaan* dalam berbagai bentuknya.

Kata (سعر) *su'ur* adalah bentuk jamak dari kata (سعير) *sa'îr* yang pada mulanya berarti *kobaran api*. Yang dimaksud di sini *aneka siksaan dan kesulitan*. Ini memiliki kaitan dengan kata (ضلال) *dhalâl* yang berarti *sesat jalan*. Ucapan itu mengilustrasikan keadaan mereka bila mengikuti Nabi Shâlih, seperti orang-orang yang sesat di padang pasir. Kesesatan itu mengakibatkan mereka bingung mencari jalan dan dalam kebingungan itu mereka ditimpa oleh aneka sengatan panas, panas cuaca, panas padang pasir dan pasirnya, panas angin yang menerpa, panas hati karena kebingungan dan lain-lain. Ada juga yang mengartikan kata tersebut dalam arti *gila* seperti kalimat (كلب مسعور) *kalbun mas'ûr*/ *anjing gila.*

AYAT 25-26

أَءُلْقِيَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴿٢٦﴾

"Apakah dicampakkan peringatan itu kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang pembohong besar lagi sangat sombong. Mereka akan mengetahui esok, siapakah pembohong besar lagi sangat sombong."

Setelah ayat melukiskan dalih kaum Tsamûd tentang ketidakwajaran untuk mengikuti Nabi Shâlih karena dia tidak memiliki keistimewaan apalagi dia sendirian, kini ayat di atas menambahkan sebab lain yakni kehadiran apa yang beliau namai tuntunan Ilahi secara tiba-tiba. Kaum Tsamûd itu berkata: *Apakah dicampakkan* secara tergesa-gesa dan tiba-tiba *peringatan itu* yakni wahyu – *kepadanya* seorang diri *di antara kita* semua – padahal sebenarnya dia tidak siap atau bukan dia orang yang semestinya menerima wahyu itu? Tentu saja tidak. Jika demikian lanjut mereka: *Sebenarnya dia* yakni Nabi Shâlih *adalah seorang pembohong besar lagi sangat sombong.*

Allah menyanggah mereka dengan berfirman: *Mereka akan mengetahui esok* yakni dalam waktu singkat mendatang, *siapakah pembohong besar lagi sangat sombong.*

AYAT 27-28

إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ

"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai ujian buat mereka, maka bersungguh-sungguhlah menunggu mereka dan bersungguh-sungguhlah bersabar. Dan beritahulah mereka bahwa air terbagi antar mereka. Tiap-tiap giliran minum dihadiri."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa *Mereka akan mengetahui esok*. Nah, ayat di atas dan ayat-ayat berikut menguraikan kronologis peristiwa sehingga pada akhirnya apa yang ditegaskan ayat yang lalu menjadi kenyataan. Allah berfirman: *Sesungguhnya Kami akan mengirimkan* yakni menjadikan *unta betina* sesuai usul mereka dan *sebagai* mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi Kami dan *ujian buat mereka, maka* setelah tiba waktu yang Kami tetapkan, Kami jadikanlah unta itu dan Kami berpesan bahwa: *Bersungguh-sungguhlah menunggu* tindakan *mereka dan bersungguh-sungguh* pula*lah bersabar* menanti tindakan Kami terhadap mereka. *Dan beritahulah mereka bahwa air* sumur yang selama ini menjadi sumber minuman mereka *terbagi antar mereka* dengan unta betina itu. *Tiap-tiap giliran minum* hanya *dihadiri* oleh yang berhak minum.

Huruf (ت) *ta'* pada kata (فارتقبهم) *fartaqibhum* demikian juga huruf (ط) *thâ'* pada kata (واصطبر) *wash thabir* mengandung makna *kesungguhan.* Ini mengisyaratkan bahwa kaum Tsamûd itu akan melakukan gangguan yang luar biasa kepada Nabi Shâliḫ sebelum tiba masa pembinasaan mereka yang juga dirasakan oleh Nabi Shâliḫ sangat lama, akibat gangguan mereka itu.

AYAT 29-30

فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾

'Maka mereka memanggil sahabat mereka lalu dia mengambil, lalu dia memotongnya. Maka bagaimanakah siksa-Ku dan peringatan-peringatan-Ku?"

Demikianlah berlanjut gangguan kaum Tsamûd sebagaimana diisyaratkan oleh ayat di atas hingga mencapai puncaknya, *maka mereka memanggil sahabat mereka* yakni kawan mereka yang terkemuka dan perkasa yang mereka tugaskan untuk membunuh unta – memanggilnya dengan

penuh kesombongan dan pelecehan terhadap Nabi Shâliḫ dan kaum beriman *lalu dia* yakni sahabat mereka itu menangkap unta tersebut lalu dia *mengambil* pedangnya untuk membunuh unta itu *lalu dia memotongnya* yakni menyembelih dan membunuhnya. *Maka bagaimanakah* yakni lihatlah alangkah dahsyatnya *siksa-Ku dan peringatan-peringatan-Ku?*

Penggunaan kata *sahabat* pada ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa sikap dan kelakuan yang bersangkutan sejalan dengan sikap mereka dan selalu mereka restui.

Kata (تعاطى) *ta'âthâ* terambil dari kata (عطا - يعطو) *'athâ-ya'thû* yakni *mengambil.* Menurut Ibn 'Âsyûr kata yang digunakan ayat ini mengandung makna banyaknya pelaku yang *mengambil* itu. Ini menurutnya mengisyaratkan adanya keraguan dan rasa takut yang menyelimuti perasaan mereka sehingga masing-masing enggan memulai dan akhirnya tampil salah seorang dari mereka yakni sang sahabat itu.

Kata (عقر) *'aqara* dari segi bahasa digunakan dalam arti *memotong* dan yang biasanya bila dipahami dalam arti *menyembelih* maka penyembelihan dimaksud bukan bertujuan sesuatu yang bermanfaat, tetapi untuk perusakan.

AYAT 31

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menimpakan atas mereka sekali suara maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering yang dikumpulkan oleh pemilik kandang ternak."

Setelah unta yang merupakan mukjizat Ilahi melalui Nabi Shâliḫ dibunuh dan dicincang oleh kaum Tsamûd, maka jatuhlah masa yang ditetapkan Allah bagi kebinasaan mereka. Allah berfirman: *Sesungguhnya Kami telah menimpakan atas mereka sekali suara* yang dahsyat menggelegar, sekali saja karena mereka begitu lemah di sisi Allah, *maka* serta merta dan dengan sangat cepat *jadilah mereka seperti rumput-rumput kering yang dikumpulkan oleh pemilik kandang ternak.*

Lihatlah lebih jauh antara lain QS. al-A'râf [7]: 73-79 dan QS. Hûd [11]: 60-68 untuk mengetahui secara lebih rinci kisah Nabi Shâliḫ dan kaumnya.

AYAT 32

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

"Dan sungguh Kami telah mempermudah al-Qur'ân untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang akan mengambil pelajaran?"

Lihatlah kembali penjelasan ayat ini pada ayat 17 di atas.

AYAT 33-36

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ بِالنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلاَّ ءَالَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِعْمَةً مِنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذُرِ ﴿٣٦﴾

"Telah mendustakan (pula) kaum Lûth peringatan-peringatan. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu kecuali keluarga Lûth. Mereka Kami selamatkan diwaktu sahur sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia telah memperingatkan mereka tentang siksa pedih Kami, lalu mereka meragukan peringatan-peringatan itu."

Setelah menjelaskan kisah kaum Shâlih dan bencana yang menimpa mereka, kini ayat di atas menguraikan kisah kaum Nabi Lûth as. Anda dapat untuk menghubungkannya, bahwa ajakan ayat yang lalu agar memperhatikan al-Qur'ân dan mendapat pelajaran darinya, tidak digubris oleh kaum musyrikin Mekah, maka kini diuraikan lagi kisah Nabi kaum Lûth as., semoga dengan demikian mereka akan memperhatikan. Allah berfirman: *Telah mendustakan* pula *kaum Lûth peringatan-peringatan. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu* dan jatuh menimpa mereka *kecuali keluarga Lûth* yakni mereka yang beriman kepadanya. *Mereka Kami selamatkan diwaktu sahur* yakni sebelum terbitnya fajar *sebagai nikmat dari* sisi *Kami. Demikianlah Kami* senantiasa *memberi balasan kepada yang bersyukur.*

Jangan duga siksaan yang dijatuhkan, tanpa peringatan dan nasihat sebelumnya. Tidak! Kami telah mengancam mereka *dan* Kami bersumpah

bahwa *sesungguhnya dia* yakni Nabi Lûth as. *telah memperingatkan mereka tentang siksa pedih Kami, lalu mereka* secara bersungguh-sungguh *meragukan* dan membantah serta mengingkari *peringatan-peringatan itu.*

Kata (حاصبا) *hâshiban* adalah angin yang membawa (حصباء) *hashbâ'* yakni *batu-batuan yang terdapat di bumi,* menerbangkannya ke atas lalu menjatuhkannya kepada para pendurhaka itu.

AYAT 37-39

وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾

"Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya menyangkut tamunya maka Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah siksa-Ku dan peringatan-peringatan-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa siksa yang bersinambung. Maka rasakanklah siksa-Ku dan peringatan-peringatan-Ku."

Ayat-ayat di atas menggambarkan sekelumit dari kedurhakaan dan pembangkangan kaum Lûth yang disinggung oleh ayat yang lalu. Allah berfirman: *Dan* Kami bersumpah bahwa *sesungguhnya mereka telah membujuknya menyangkut* yakni agar menyerahkan *tamunya* untuk mereka sodomi, *maka Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah* betapa pedihnya *siksa-Ku dan* bukti kebenaran *peringatan-peringatan-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya* di pagi hari *mereka ditimpa siksa yang* mantap dan *bersinambung* hingga semuanya binasa. *Maka rasakanklah* betapa pedihnya *siksa-Ku dan* bukti kebenaran *peringatan-peringatan-Ku.*

Bacalah antara lain QS. al-A'râf [7]: 80-84 dan Hûd [11]: 77-83.

AYAT 40

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٤٠﴾

"Dan sungguh Kami telah mempermudah al-Qur'ân untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang mengambil pelajaran?"

Untuk kali ketiga ayat ini diulangi pada surah ini guna mengingatkan para pembaca dan pendengarnya betapa besar nikmat Allah yang telah

menurunkan al-Qur'ân dan menyampaikan kisah para pembangkang agar menjadi pelajaran bagi yang hendak menarik pelajaran. Allah berfirman: *Dan sungguh* Kami bersumpah bahwa *Kami telah mempermudah al-Qur'ân untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang* ingin bersungguh-sungguh *mengambil pelajaran* sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab suci itu?

Rujuklah ke ayat 17 surah ini untuk memahami maksudnya!

AYAT 41-42

وَلَقَدْ جَاءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ النُّذُرُ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾

"Dan telah datang kepada keluarga Fir'aun peringatan-peringatan. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami semuanya, maka Kami siksa mereka siksaan Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa."

Setelah menyebut kaum Lûth. Ayat di atas menyinggung tentang Fir'aun dan kaumnya. Allah berfirman: *dan* Kami bersumpah juga bahwa sungguh *telah datang kepada keluarga* yakni rezim *Fir'aun* secara khusus *peringatan-peringatan* Kami yang disampaikan berulang-ulang oleh Nabi Mûsâ dengan berbagai cara. *Mereka mendustakan ayat-ayat Kami semuanya* antara lain mukjizat-mukjizat yang dipaparkan Nabi Mûsâ, *maka Kami siksa mereka* dengan *siksaan* yang bersumber dari Tuhan *Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.*

Ayat di atas menginformasikan kedatangan peringatan kepada rezim Fir'aun. Peringatan tersebut – menurut Ibn 'Âsyûr – bukan dalam konteks penyampaian syariat keagamaan tetapi agar mereka mengizinkan Banî Isrâ'îl yang ditindas oleh Fir'aun dan rezimnya yang merupakan orang Qibthi atau Egypt (Mesir kuno) keluar dari Mesir (menuju Palestina). Karena itu tulis Ibn 'Âsyûr ayat di atas tidak dimulai dengan kalimat *kadz̧-dz̧abat* sebagaimana pada ayat-ayat yang berbicara tentang kaum Nabi Nûh, 'Âd, Tsamûd, dan kaum Nabi Lûth (baca ayat-ayat 9, 18, 23 dan 33). Demikian Ibn 'Âsyûr. Kendati demikian, maksud semua ayat-ayat itu adalah menggambarkan jatuhnya siksa Allah terhadap mereka yang membangkang para rasul, apapun ajakan rasul-rasul itu dan apapun bentuk pembangkangan mereka.

Tanda-tanda (bukti) kerasulan Nabi Mûsâ as. yang dikenal dalam al-Qur'ân dengan istilah ayat yang diingkari oleh Fir'aun beserta kaumnya itu ada sembilan *ayat*, lima di antaranya disebut oleh QS. al-A'râf [7]: 133 dan empat lainnya adalah tongkat Nabi Mûsâ as. menjadi ular, tangan beliau yang cemerlang bercahaya, masa paceklik yang menimpa mereka, dan terbelahnya laut. Sebenarnya banyak tanda-tanda yang dianugerahkan kepada Mûsâ as. Dalam QS. al-Isrâ' [17]: 101 ditegaskan adanya sembilan *ayat*, walaupun dalam rincian yang disebut dalam berbagai jumlahnya lebih dari sembilan. Atas dasar itu para ulama berbeda pendapat dalam menentukan *ayat-ayat* tersebut. Untuk jelasnya rujuklah ke surah al-Isrâ' itu.

Sifat Allah (العزيز) *al-'Azîz* telah penulis uraikan antara lain pada QS. asy-Syu'arâ' [26]: 9 dan 68. Rujuklah kesana.

Sifat Allah (المقتدر) *al-Muqtadir* demikian juga (القادر) *al-Qâdir* keduanya terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ق) *qâf*, (د) *dâl* dan (ر) *râ'* yang makna dasarnya adalah *batas terakhir dari sesuatu.* Bila Anda berkata *Qadr / kadar-nya sedemikian*, maka itu berarti Anda telah menjelaskan batas akhir dari mutunya. Kuda yang kedua kaki belakangnya dapat mencapai tempat kedua kaki depannya ketika berlari, di namai (أقدر) *aqdar*, karena yang demikian itu langkah terpanjang bagi kuda. Firman Allah: (وما قدروا الله حق قدره) *wa mâ qadarû Allâh haqqa qadrihî* (QS. al-An'âm [6]: 91) berarti *mereka tidak mengagungkan Allah sampai batas akhir pengagungan sesungguhnya.*

Kata *Muqtadir* walau kandungan maknanya sejalan dengan *Qâdir*, tetapi karena ia memiliki huruf yang lebih dari kata *Qâdir*, maka para pakar bahasa berdasarkan kaidah "penambahan huruf menunjukkan penambahan makna" menyatakan bahwa makna yang dikandung oleh kata *al-Muqtadir* lebih dalam dan kuat dibandingkan dengan kata *al-Qâdir*.

Dalam al-Qur'ân kata *Qâdir* ditemukan sebanyak tujuh kali. Semuanya menunjuk kepada Allah swt., lima di antaranya dalam konteks meyakinkan mereka yang ragu tentang kekuasaan dan kemampuan-Nya untuk mencipta manusia dan membangkitkannya setelah kematian, dan satu dalam konteks menurunkan mukjizat yang bersifat indrawi untuk membuktikan kebenaran rasul-Nya serta yang terakhir tentang menurunkan siksa bagi yang membangkang. Ayat-ayat tersebut kesemuanya ditujukan kepada mereka yang ingkar. Perhatikan antara lain QS. al-An'âm [6]: 37 atau al-Isrâ' [17]: 99.

Kata *Muqtadir* ditemukan sebanyak tiga kali, dan dalam bentuk jamak *Muqtadirûn* sekali. Kesemuanya menunjuk kepada Allah swt. Konteksnya pun dapat dikatakan berkaitan dengan kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi terhadap para pembangkang. Perhatikan firman-firman-Nya yang ditafsirkan ini atau QS. al-Kahf [18]: 45.

Hanya sekali kata *Muqtadir* dikemukakan dalam konteks orang-orang bertakwa, tetapi ini untuk kehidupan ukhrawi nanti dan agaknya tertuju kepada mereka yang tadinya tertindas di dunia ini, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang mendahuluinya. Perhatikan ayat 55 surah ini!

Pakar tafsir al-Biqâ'i memahami kata *Muqtadir* dalam arti: "Dia yang memiliki kekuasaan menyeluruh yang mencapai batas yang tidak mungkin diraih oleh selain Allah swt. Nama mulia ini – tulisnya selanjutnya – memiliki rahasia khusus dalam mengatasi orang-orang yang berlaku aniaya."

Dari ayat-ayat di atas, dapat diambil kesimpulan antara lain bahwa *Qâdir* demikian pula *Qâdirûn* dan *Muqtadir* adalah sifat-sifat Allah Yang Maha Kuasa itu, tetapi kudrat dan kekuasaan yang ditunjuk oleh sifat ini lebih banyak ditujukan kepada para pembangkang sebagai ancaman atau siksa kepada mereka, atau untuk menghalangi niat buruk dan penindasan terhadap orang-orang lemah.

Tentu saja kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu, dan dapat dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Imâm al-Ghazâli menjelaskan kedua sifat Allah ini dengan menyatakan bahwa *Qudrah* (Kekuasaan) adalah *yang dengannya wujud sesuatu dengan iradah dan ilmu, serta wujudnya (dalam kenyataan) sesuai dengan iradah dan ilmu itu.* Tetapi al-Ghazâli mengingatkan bahwa bukanlah syarat dari kekuasaan bahwa pemiliknya pasti menghendaki. Allah kuasa untuk menghadirkan kiamat sekarang, dan seandainya Dia menghendakinya, pasti kiamat datang. Tetapi karena kiamat belum dihadirkan-Nya maka itu karena Dia belum menghendakinya, dan Dia tidak menghendakinya karena sejak semula Dia telah menetapkan waktu kehadirannya. Allah Maha Kuasa yakni Dia Pencipta segala yang wujud. Penciptaan tersebut dilakukan-Nya sendiri dan tidak membutuhkan bantuan selain-Nya. Demikian al-Ghazâli.

Di sisi lain, perlu juga digarisbawahi makna kemahakuasaan-Nya itu. Sekian banyak filosof dan pakar teologi – baik dari dunia Timur maupun Barat – yang menggarisbawahi bahwa kemahakuasaan Tuhan untuk melakukan segala sesuatu adalah menyangkut sesuatu yang memang menurut tabiatnya dapat dilaksanakan. Kita dapat mengerti dan memahami

bahwa Allah dapat melakukan hal-hal mukjizat. Tetapi benak dan logika kita tidak dapat mengambarkan Tuhan menciptakan sesuatu yang mustahil. Tidak ada sesuatu yang mengandung pertentangan di dalaminya yang dapat dimasukkan dalam wilayah kekuasaan Tuhan. Memang, tidak jarang kita mendengar keberatan khususnya dari kebanyakan orang, bila dikatakan bahwa: Tuhan tidak dapat, atau mustahil bagi Tuhan. Kalimat-kalimat ini terasa sangat janggal di telinga, tetapi sebenarnya demikian itulah adanya. Ilmuwan terkemuka Indonesia H. M. Rasyidi dalam bukunya *Filsafat Agama* antara lain menulis: "Ahli-ahli agama telah lama percaya bahwa Tuhan itu terbatas oleh aturan-aturan logika. Kalau Tuhan itu tak dapat membuat satu segitiga yang jumlah sudutnya di dalam tidak merupakan 180 derajat, maka mustahil pula kalau Tuhan itu membuat makhluk yang tidak mengandung sifat-sifat kemakhlukan. Kita tidak akan pernah mendapat air yang menghilangkan dahaga tetapi tak dapat menenggelamkan manusia. Kita tak dapat mempunyai api yang dapat kita pakai untuk memasak, akan tetapi tidak menghanguskan badan kita. Kita tak dapat pula mempunyai pikiran yang dapat mengetahui sesuatu, akan tetapi tidak mengandung kemungkinan diserang penyakit gila. Kalau Maha Kuasa (*omnipotent*) berarti Tuhan dapat melakukan segala sesuatu maka sudah barang tentu dan terang bahwa Tuhan itu tak Maha Kuasa dan problema adanya kejahatan tak dapat dipecahkan, tetapi arti Maha Kuasa seperti yang disebut ini adalah arti yang keliru."

Kemahakuasaan Allah swt. dan kebebasan-Nya melakukan segala sesuatu bukanlah berarti kekuasaan dan kebebasan-Nya memilih satu dari dua hal atau lebih, tetapi kebebasan dan kekuasan Allah adalah tidak adanya sebab selain diri-Nya sendiri yang mendorong untuk bertindak atau tidak bertindak dan tak ada sesuatu pun di luar diri-Nya yang dapat menghalangi kehendak-Nya.

Allah Maha Kuasa untuk menjatuhkan sanksi dan kuasa pula melimpahkan rahmat bagi yang dikehendaki-Nya, hukuman-Nya kepada musuh adalah keras walau Dia Maha Pengasih. Cinta-Nya kepada siapa yang taat amat luas walaupun sanksi-Nya amat pedih. Dia menaklukkan siapa yang hendak mengatasi-Nya, dan Dia mengabaikan siapa pun yang mengabaikan tuntunan-Nya. Dia Maha Kuasa, sehingga jika khayalan melepas busur panahnya untuk mencapai ujung kekuasaan-Nya, atau pikiran dipusatkan mengembara menuju angkasa qudrat-Nya, atau hasrat hati dipicu guna mendalami hakikat sifat kekuasaan-Nya, maka semua akan gagal dan

kembali tak berdaya. Segala sesuatu menyerah pada-Nya, semua berada dalam genggaman tangan-Nya. Tetapi Dia adalah *kepuasan* bagi si miskin dan lemah, *kemuliaan* bagi mereka yang dipandang hina dan rendah. Dia *tenaga dan daya* bagi yang lemah serta *pertolongan* dan *perlindungan* bagi yang tertindas. Betapa agung kekuasaan-Nya yang kita lihat, tetapi betapa kecil yang terlihat itu dibanding yang dimiliki-Nya. Betapa menakjubkan qudrat-Nya yang kita rasakan, tetapi itu hanya sekelumit dari hakikat qudrat yang disandang-Nya.

AYAT 43

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أُولَٰئِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾

"Apakah orang-orang kafir kamu yang lebih baik dari pada mereka, ataukah kamu mempunyai jaminan kebebasan di dalam kitab-kitab suci."

Setelah sekian banyak contoh dari pengalaman umat-umat lalu yang dipaparkan guna menggugah hati dan pikiran kaum musyrikin Mekah namun sebagian besar dari mereka belum juga bergeming untuk beriman, maka kelompok ayat-ayat ini mengecam dan mengancam mereka. Ayat di atas dengan gaya bertanya – dengan tujuan mengecam menyatakan: *Apakah orang-orang kafir* yang mantap kekafirannya di antara *kamu* wahai kamu yang hidup pada masa Rasulullah Muhammad saw., apakah mereka *yang lebih baik* kehidupan dunianya, lebih kuat fisik dan banyak hartanya atau lebih baik keberagamaannya di sisi Allah *dari pada mereka* yang telah disebutkan kisahnya pada ayat-ayat lalu, sehingga dengan demikian mereka tidak akan ditimpa siksa sebagaimana yang menimpa generasi terdahulu, *ataukah* kalau kamu – wahai para pembangkang – tidak lebih dari mereka, maka apakah *kamu mempunyai jaminan kebebasan* dari siksa Allah yang tercantum *di dalam kitab-kitab suci?* Sungguh, kamu tidak lebih baik, tidak juga kamu memiliki jaminan keterbebasan!

Ayat di atas mengisyaratkan akan jatuhnya siksa di dunia ini terhadap para pembangkang dari umat Nabi Muhammad saw.

AYAT 44-46

^ t® ^ ^ ^ ^

4 kiUtj ’^ r ji

Apakah mereka berkata: “Kami adalah himpunan yang akan menang.” Akan dikalahkan himpunan itu dan mereka akan lari ke belakangj bahkan kiat^atlah waktu mereka, dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.

Setelah peringatan dan himbauan berulang-ulang disampaikan, kini Allah berpaling dan tidak lagi mengarahkan pembicaraan kepada mereka guna menunjukkan amarah-Nya. Allah berfirman: *Apakah mereka* kaum musyrikin itu yang engkau hadapi dengan lemah lembut sesuai tuntunan telah melecehkanmu dan *berkata: ‘Kami adalah* satu *himpunan* sangat kompak *yang akan menang* menghadapi siapa pun karena kuatnya persatuan kami.” Allah berkomentar sambil menghibur Nabi-Nya. *Akan dikalahkan* dengan sangat mudah oleh siapa pun yang memiliki iman dan dengan bantuan Allah *himpunan itu dan mereka akan lari* pontang panting *ke belakang.* Karena kekalahan itu terjadi dalam kehidupan dunia ini dan boleh jadi sementara orang menduga bahwa itulah petaka terakhir yang mereka alami, maka ayat 46 menegaskan bahwa: Bukan itu akhir petaka yang mereka alami, *bahkan kiamat \&\-lah* merupakan *waktu* yang paling sulit bagi *mereka dan* siksa *kiamat itu lebih dahsyat* serta mengerikan dari pada segala macam bencana yang dapat terjadi di dunia *dan lebih pahit* rasanya karena siksa bagi orang kafir bersinambung tanpa akhir.

Thahk Ibn ‘Asyur memperoleh kesan dari perubahan gaya ayat di atas, yakni dari gaya pembicaraan yang tertuju kepada persona kedua *orang-orang kafir kamu* (ayat 43) menjadi persona ketiga *mereka berkata* (pada ayat ini) sebagai isyarat al-Qur’an tentang isi hati kaum musyrikin yang demikian angkuh. Ketika turunnya ayat ini kaum musyrikin belum lagi menyatakan hal tersebut. Ketika itu belum lagi terbayang akan terjadinya pertempuran antara mereka dengan kaum muslimin karena kaum muslimin ketika itu masih belum menjadi satu kelompok kuat yang dapat mengimbangi kaum musyrikin. Namun setelah hijrah dan terbentuknya komunitas muslim —tepatnya pada perang Badr yang terjadi sekitar enam sampai tujuh tahun setelah turunnya surah ini —barulah ungkapan itu dinyatakan secara angkuh oleh Abu Jahl. Dengan demikian ayat ini dapat

pastilah burung-burung kecil akan habis diterkamnya sehingga punah, atau pastilah berkurang jumlahnya sehingga dapat mengurangi pula fungsi burung-burung kecil itu dalam kehidupan ini. Demikian salah satu contoh pengaturan Allah dalam memelihara keseimbangan faktor kelanjutan eksistensi dan kepunahan. Contoh lain adalah lalat. Ia menghasilkan jutaan telur. Tetapi lalat tidak dapat bertahan hidup lebih dari dua minggu. Seandainya dia hidup beberapa tahun dengan kemampuan bertelur sebanyak itu, maka pastilah persada bumi ini dipenuhi oleh lalat, dan kehidupan sekian banyak jenis makhluk, khususnya manusia akan menjadi mustahil. Tetapi itu semua berjalan berdasarkan sistem pengaturan dan kadar yang ditentukan Allah di alam raya ini. Kuman-kuman pun demikian. Makhluk ini adalah makhluk hidup yang terbanyak dan yang paling cepat berkembang biak serta paling kuat membunuh. Namun dia adalah makhluk yang paling rendah kemampuannya bertahan hidup dan paling singkat usianya. Jutaan yang mati karena udara dingin atau panas, atau cahaya dan lain-lain, serta hanya sebagian kecil yang dapat mengalahkan manusia dan binatang. Seandainya kuman-kuman itu memiliki kemampuan bertahan yang lebih besar dari yang dimilikinya atau usianya lebih panjang, maka pastilah ia menghancurkan kehidupan dan makhluk hidup lainnya.

Selanjutnya dalam rangka *pengaturan* dan *kadar* yang ditetapkan Allah atas segala sesuatu itu, kita melihat bahwa setiap makhluk hidup diberi senjata untuk membentengi dirinya dalam melawan serangan musuh-musuhnya atau menghindari bahaya kepunahannya. Senjata itu beraneka ragam dan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ular-ular kecil dilengkapi dengan racun atau kelincahan bergerak, sedang ular-ular besar mempunyai otot yang sangat kuat, tetapi jarang yang memiliki racun. Demikian seterusnya, sampai kepada manusia.

Tidak ada satu pun yang Allah ciptakan sia-sia atau tanpa tujuan yang benar dan kesemuanya diberi potensi yang sesuai dan dengan kadar yang cukup untuk melaksanakan fungsinya, dan semuanya kait berkait, tunjang menunjang dalam satu keseimbangan.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang,

maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Hijr [15]: 85-86). Dalam QS. ad-Dukhân [44]: 38-40 dinyatakan:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لاَعِبِينَ ، مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلاَّ بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ ، إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya hari Keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya." Demikian Allah mengaitkan penciptaan dan hikmahnya dengan hari Pembalasan sehingga sangat wajar ayat di atas mengaitkan uraian tentang siksa di hari Kemudian, (ayat 46) dengan para pendurhaka (ayat 47-48) dan pengaturan serta hikmah penciptaan (ayat 49).

Firman-Nya: (إلاّ واحدة) *illâ wâhidah/kecuali sekali,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *sekali ucapan* yakni *kun/jadilah.* Tetapi perlu diingat sebagaimana telah sering penulis kemukakan bahwa Allah tidak membutuhkan kata "jadilah" untuk mewujudkan sesuatu. Ini hanya perumpamaan dari cepat dan mudahnya sesuatu terwujud bila Dia menghendaki.

Dalam QS. an-Nahl [16]: 77 ketika berbicara tentang kuasa-Nya menghadirkan hari Kiamat, ada tambahan kalimat (أو هو أقرب) *auw huwa aqrab/atau dia lebih cepat* yakni dari kejapan mata. Agaknya penambahan itu karena konteksnya adalah peringatan terhadap manusia menyangkut dadakan terjadinya kiamat yang begitu cepat dan tidak disadari oleh manusia.

AYAT 51-53

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan orang-orang yang seperti kamu, maka adakah yang akan mengambil pelajaran? Dan segala sesuatu yang mereka kerjakan di dalam kitab-kitab, dan semua yang kecil dan yang besar tertulis dengan teliti."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kuasa-Nya yang Maha Besar itu, dan sebelum ini telah diuraikan kebinasaan dan keselamatan sekian generasi, ayat di atas kembali menggunakan bentuk persona kedua yang di tujukan kepada para pembangkang untuk memperingatkan mereka. Allah melalui ayat di atas berfirman bahwa: Kami bersumpah bahwa Kami telah menyelamatkan para rasul dan para pengikut mereka dari aneka bencana *dan sesungguhnya* Kami bersumpah juga bahwa *Kami telah membinasakan orang-orang yang seperti kamu* dalam kedurhakaannya, dan dengan demikian, Kami pun Kuasa membinasakan kamu, *maka adakah* di antara kamu *yang akan mengambil pelajaran* secara sungguh-sungguh – walau sedikit – dari pengalaman generasi-generasi terdahulu itu?

Setelah itu Allah menoleh kepada kaum beriman sambil berfirman dengan tujuan agar didengar oleh para pembangkang itu. Allah berfirman: "Jangan duga Kami tidak mengetahui rincian amalan-amalan mereka. Kami mengetahuinya *dan* di samping itu agar ada bukti konkret di hadapan mereka maka *segala sesuatu yang mereka kerjakan* kapan dan di mana pun tercatat *di dalam kitab-kitab* amalan mereka oleh malaikat-malaikat yang Kami tugaskan selalu menyertai mereka, *dan* di samping itu *semua* hal *yang kecil* dan remeh *dan yang besar* yang penting dan agung – apapun ia – kesemuanya *tertulis dengan teliti* serta sangat mudah."

Kata (أشياع) *asyyâ'* adalah bentuk jamak dari kata (شيعة) *syî'ah*. Kata ini terambil dari kata (شاع) *syâ'a* yakni *tersebar*. Syi'ah adalah kelompok orang-orang yang mengikuti seseorang dan menjadi pendukungnya. Kelompok Syi'ah yang dikenal sebagai salah satu kelompok agama Islam, pada mulanya lahir karena mereka mendukung Sayyidinâ 'Ali kw. dan meyakini bahwa beliaulah yang berhak menjadi Imâm umat Islam sesudah Nabi Muhammad saw. Ayat di atas menggunakan kata itu dalam arti *orang-orang yang serupa dalam kekufuran*. Mereka diibaratkan sebagai pendukung-pendukung para pendahulu mereka yang telah dibinasakan Allah swt.

Kata (مستطر) *mustathir* terambil dari kata (السّطر) *as-sathr* yang berarti *pengaturan huruf-huruf yang ditulis dengan rapi dan indah*. Kata *mustathir* berarti tertulis dengan rapi dan teliti. Ketelitian dan kerapiannya itu diperkuat lagi dengan penambahan huruf (ت) *tâ'* yang mendahului huruf (ط) *thâ'*.

AYAT 54-55

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang bertakwa di dalam surga-surga dan sungai; di tempat tinggal yang nyaman dan sangat sesuai di sisi Maharaja Yang Maha Kuasa."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan keadaan para pembangkang, dan sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menyandingkan uraian tentang pembangkang dan yang taat, maka ayat di atas melakukan hal serupa dengan menyatakan: *Sesungguhnya orang-orang bertakwa* yang mantap ketakwaannya, kesemuanya berada *di dalam surga-surga dan sungai;* yang demikian luas dengan aneka rasa. Sungai dari susu, madu, khamr, dan air tawar yang sejuk. Mereka berada *di tempat tinggal yang nyaman* penuh kebahagiaan lagi bebas dari segala kekeruhan *dan sangat sesuai* dengan selera masing-masing serta juga mereka itu berada *di sisi* Tuhan sang *Maharaja Yang Maha Kuasa.*

Penggunaan bentuk jamak dalam kata (جنّات) *jannât* untuk menyesuaikan bentuk jamak dari (المتّقين) *al-muttaqîn* sehingga setiap yang bertakwa memperoleh surga sesuai amalan dan anugerah Allah kepadanya. Sedang penggunaan bentuk tunggal untuk kata (نهر) *nahar* untuk mengisyaratkan bahwa *sungai* itu sedemikian luas dan lebar serta mengalir di seluruh surga-surga, sambung menyambung sehingga ia bagaikan satu *sungai* saja, apalagi kata (في) *fî/di dalam* mengesankan bahwa adanya wadah, dan orang-orang bertakwa itu bagaikan berada dalam wadah tersebut. Di samping itu, juga untuk menyesuaikan bunyi *fâshilat/penutup* sekian ayat-ayat di atas, walau bukan penyesuaian itu yang merupakan tujuan utamanya. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Kata (مقعد) *maq'ad* pada mulanya berarti *tempat duduk.* Kata *duduk* mengesankan kemantapan dan kenyamanan, dari sini kata *maq'ad* dipahami juga dalam arti *keberadaan pada satu tempat yang nyaman dan sesuai.*

Kata (صدق) *shidq* pada mulanya berarti *persesuaian apa yang disampaikan dengan kenyataan atau keyakinan.* Lalu kata ini digunakan juga dalam arti persesuaian sesuatu dengan apa yang mengantarnya menjadi sempurna. Thabâthabâ'i memahami kalimat *maq'ad shidq* dalam arti tempat kebenaran dan ketulusan orang-orang bertakwa dalam keimanan mereka, atau dalam arti kesudahan mereka adalah tempat yang penuh dengan kebenaran, tidak disentuh kekeruhan, kekekalan, tidak disertai dengan ketiadaan, kedekatan

tidak terganggu oleh kejauhan, nikmat tanpa bencana, kegembiraan tanpa kesedihan dan lain-lain. Hemat penulis makna ini adalah sebagian dari rincian makna *shidq* yang penulis kemukakan sebelum ini.

Kata (مليك) *Malîk* serupa dengan kata (مالك) *Mâlik* hanya saja karena adanya tambahan huruf (ي) *yâ'* sesudah huruf (ل) *lâm*, maka kata *Malîk* dipahami sebagai lebih mantap dari kata *Mâlik*. Selanjutnya rujuklah ke surah al-Fâtiḫah untuk memahami sekelumit makna kekuasaan dan kerajaan Allah swt., dan rujuk juga ke ayat 42 surah ini untuk memahami makna *Muqtadir*.

Awal surah ini berbicara tentang keniscayaan hari Kiamat dan pembangkangan kaum musyrikin. Akhir surah pun berbicara tentang mereka serta balasan dan ganjaran yang akan diterima oleh para pembangkang dan yang taat pada hari Kiamat itu. Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan akhirnya. Sungguh Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. Demikian *Wa Allâh A'lam*.

Surah ar-Rahmân

Surah ini terdiri dari 78 ayat,
termasuk golongan surah-surah Madaniyyah,
diturunkan sesudah surah ar-Ra'd.
Surah ini dinamakan *AR-RAHMÂN*
yang berarti *"Yang Maha Pemurah"*,
diambil dari ayat pertama.

SURAH AR-RAHMÂN

Surah ar-Rahmân adalah surah Makkiyyah menurut pendapat mayoritas ulama. Ada riwayat yang dinisbahkan pada sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs, yang mengecualikan ayat 29, tetapi riwayat ini dilemahkan oleh sekian banyak pakar. Ada juga riwayat dinisbahkan kepada sahabat Nabi saw., Ibn Mas'ûd, yang menyatakan bahwa surah ini Madaniyyah. Penamaannya dengan *ar-Rahmân* telah dikenal sejak zaman Nabi saw. Nama tersebut diambil dari awal kata surah ini. Apalagi inilah satu-satunya surah yang dimulai – sesudah Basmalah – dengan nama/sifat Allah yakni *ar-Rahmân*. Sementara ulama berpendapat bahwa sebab turunnya adalah tanggapan negatif kaum musyrikin Mekah ketika mereka diperintahkan untuk sujud kepada Allah yang Rahmân itu. Dalam QS. al-Furqân [25]: 60 dinyatakan: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kepada ar-Rahmân," mereka menjawab: "Siapakah ar-Rahmân itu?"*

Jika riwayat ini diterima, akan semakin jelas dan tepat apabila surah ini dinamai dengan namanya yang populer itu.

Surah ar-Rahmân dikenal juga dengan nama *'Arûs al-Qur'ân,* yang secara harfiah berarti *Pengantin al-Qur'ân.* Imâm al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Segala sesuatu memiliki pengantinnya dan pengantin al-Qur'ân adalah surah *ar-Rahmân*", penamaan itu karena indahnya surah ini, dan karena di dalamnya terulang sekian kali ayat *fa bi ayyi âlâ'i Rabbikumâ tukadzdzibân,* dan diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.

Tema utama surah ini adalah uraian tentang nikmat-nikmat Allah, bermula dari nikmat-Nya yang terbesar dan teragung yaitu al-Qur'ân. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa surah ini mengandung isyarat tentang ciptaan Allah dengan sekian banyak bagian-bagiannya di langit dan bumi, darat dan laut, manusia dan jin, di mana Allah mengatur semua itu dalam satu pengaturan yang bermanfaat bagi manusia dan jin – bermanfaat untuk hidup mereka di dunia yang akan binasa dan yang kekal abadi di akhirat.

Al-Biqâ'i, pakar tafsir yang mengarahkan perhatiannya kepada hubungan antara ayat dan surah-surah al-Qur'ân, berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan pada akhir surah al-Qamar yang lalu, yaitu tentang keagungan kuasa Allah, kesempurnaan pengaturan-Nya serta keluasan rahmat-Nya. Itu semua dapat dilihat melalui keluasan ilmu-Nya, yang ditunjuk oleh rincian keajaiban makhluk-makhluk-Nya dan keserasian serta keindahan ciptaan-Nya yang dikemukakan pada surah ini dengan jalan mengingatkan hal-hal tersebut kepada manusia dan jin. Dengan demikian – tulis al-Biqâ'i menyimpulkan – tujuan utama surah ini adalah menetapkan bahwa Allah swt. menyandang sifat rahmat yang tercurah kepada semua tanpa kecuali. Itu dikemukakan guna mengantar makhluk meraih nikmat-Nya menghindari siksa-Nya. Nama *ar-Raḫmân* yang mengandung makna *keluasan anugerah* dan *ketercakupannya* bagi semua – demikian juga *'Arûs al-Qur'ân* – merupakan nama-nama yang paling tepat untuk menunjuk tujuan tersebut. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Sementara ulama yang menilai bahwa surah ini Makkiyyah, berpendapat bahwa ia merupakan surah yang ke 43 yang diterima oleh Nabi saw. sebelum surah Fâthir dan sesudah surah al-Furqân. Jumlah ayat-ayat sebanyak 77 ayat menurut cara perhitungan ulama Mekah dan Madinah, dan 78 ayat menurut cara perhitungan ulama Syâm dan Kûfah.

KELOMPOK I
(AYAT 1 - 30)

الرَّحْمَنُ الْقُرْءَانَ

(الرّحمن)

Pembahasan lebih luas menyangkut anugerah Allah tentang *al-bayân* ini dikemukakan oleh Sayyid Quthub. Rujuklah ke sana jika Anda berminat!

Di sisi lain, kita tidak perlu menyatakan bahwa pengajaran Allah melalui ilham-Nya itu adalah pengajaran bahasa. Ia adalah penciptaan potensi pada diri manusia dengan jalan menjadikannya tidak dapat hidup sendiri, atau dengan kata lain menciptakannya sebagai makhluk sosial. Itulah yang mendorong manusia untuk saling berhubungan, dan ini pada gilirannya melahirkan aneka suara yang disepakati bersama maknanya oleh satu komunitas, dan aneka suara itulah yang merupakan bahasa mereka. Memang kata (علّم) *'allama/mengajar* tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata juga ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Dari penjelasan di atas agaknya kita tidak perlu menoleh kepada pendapat yang menyatakan, bahwa yang dimaksud oleh ayat di atas dengan kata *al-insân* adalah Âdam as. atau Nabi Muhammad saw., dan *al-bayân* buat Âdam as. adalah *nama-nama* yang diajarkan Allah kepadanya (baca QS. al-Baqarah [2]: 31) dan buat Nabi Muhammad saw. adalah al-Qur'ân.

AYAT 5-6

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan yang sangat sempurna. Dan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan keduanya tunduk."

Setelah ayat-ayat lalu menyebut anugerah tuntunan agama yang bersumber langsung dari Allah dan anugerah-Nya yang terdapat secara potensial pada diri manusia, yakni kemampuan berekspresi, kini ayat-ayat di atas menyebut anugerah-Nya melalui makhluk-Nya dan berada di luar diri manusia. Allah berfirman: *Matahari dan bulan* beredar pada porosnya *menurut perhitungan yang sangat sempurna* dan ketetapan yang tanpa cacat. *Dan* bukan saja kedua benda angkasa itu yang tunduk dalam pengaturan Allah, *tumbuh-tumbuhan* yang tak berbatang *dan pepohonan* yang berbatang dan berdiri tegak pun *keduanya tunduk* kepada ketentuan Allah yang berlaku padanya.

Kata (حسبان) *ḫusbân* terambil dari kata (حساب) *ḫisâb* yakni *perhitungan*. Penambahan huruf (ا) *alif* dan (ن) *nûn* pada kata tersebut mengandung makna ketelitian dan kesempurnaan.

Matahari bukanlah planet terbesar di alam raya ini, sekian banyak benda-benda angkasa lain telah diketahui, besar dan panasnya melebihi matahari. Tetapi karena makhluk hidup di bumi sangat tergantung kepada matahari, maka itulah yang disebut Allah di sini. Demikian juga bulan yang mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam kehidupan di bumi, bukan saja dengan inspirasinya terhadap para penyair dan pecinta, tetapi juga antara lain dalam pasang dan surut air laut yang diakibatkannya dan berdampak dalam kehidupan manusia.

Tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* yakni sejumlah pakar Mesir, mengomentari kata tersebut: "Ayat ini menunjukkan bahwa matahari dan bulan beredar sesuai dengan suatu sistem yang sangat akurat sejak awal penciptaannya. Hal tersebut baru ditemukan manusia secara pasti belakangan ini, yaitu sekitar 300 tahun yang lalu. Penemuan itu menyatakan, bahwa matahari yang kelihatannya mengelilingi bumi dan bulan yang juga mengelilingi bumi itu berada pada garis edarnya masing-masing mengikuti hukum gravitasi. Perhitungan peredaran itu, terutama pada bulan, terjadi demikian telitinya."

Dengan peredarannya yang sangat teliti itu, manusia dapat mengetahui bukan saja hari dan bulan, tetapi juga dapat mengetahui – misalnya – akan terjadinya gerhana, jauh sebelum terjadinya. Di sisi lain, dengan penempatannya – oleh Allah – dalam posisi tertentu, benda-benda angkasa itu dapat memberi dampak positif dalam kehidupan makhluk. Posisi matahari dari bumi kita sejauh 92,5 juta mil. Seandainya lebih dekat dari itu, maka bumi kita akan meleleh, atau menguap akibat panasnya, dan seandainya ia lebih jauh, maka bumi kita akan membeku karena kekurangan panas. Allah mengatur posisinya sedemikian rupa agar makhluk bumi dapat hidup dengan nyaman. Bulan pun demikian, seandainya posisinya lebih dekat ke bumi dari keadaannya sekarang, niscaya akan terjadi pasang yang diakibatkan oleh laut dan akan menenggelamkan bumi bersama seluruh penghuninya. Semua itu menunjukkan kuasa Allah dalam menetapkan perhitungan dan mengatur sistem alam raya, sekaligus membuktikan pula anugerah-Nya yang sangat besar bagi umat manusia dan seluruh makhluk.

Kata (النجم) *an-najm* ada juga yang memahaminya dalam arti *bintang*. Pendapat tersebut tidak sejalan dengan gaya ayat-ayat surah ini yang

menghimpun dua hal yang bertolak belakang. Setelah ayat kelima menyebut dua benda langit (matahari dan bulan), ayat keenam menyebut dua jenis tumbuhan bumi. Selanjutnya ayat ketujuh menyebut *langit* yang ditinggikan dan timbangan yang diletakkan; yang diperhadapkan dengan ayat kesepuluh yaitu bumi yang diletakkan/dihamparkan. Demikianlah adanya.

Kata (يسجدان) *yasjudân* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *tunduk* dan *patuh* mengikuti ketentuan Allah menyangkut pertumbuhannya. Thabâthabâ'i mengemukakan pendapat lain yang dinilainya lebih teliti dan dalam, yakni bahwa kedua jenis tumbuhan itu menghunjam masuk ke dalam tanah dengan akar-akarnya untuk menyerap apa-apa yang dibutuhkan dari bahan makanan. Keterhunjaman ke bumi itu adalah manifestasi dari kebutuhannya kepada sumber yang memenuhi kebutuhannya, dalam hal ini adalah Allah, yang kepada-Nya kedua jenis tumbuhan itu *sujud*. Apapun maknanya, yang jelas kalau ayat ke 5 yang berbicara tentang matahari dan bulan menguraikan perhitungan yang teliti tentang perjalanan dan posisi matahari serta bulan, maka ayat ke 6 yang berbicara tentang tumbuhan menguraikan arah yang dituju oleh makhluk-makhluk Allah itu. Matahari dan bulan yang berada di angkasa, pohon dan tumbuh-tumbuhan yang berada di bumi – kesemuanya – diatur dengan teliti dan sesuai oleh Allah swt. dan kesemuanya bahkan alam raya seluruhnya tunduk dan patuh serta mengarah hanya kepada-Nya semata.

AYAT 7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

"Dan Dia telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca supaya kamu jangan melampaui batas dalam neraca, dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."

Setelah ayat yang lalu menyebut secara khusus dua benda angkasa – matahari dan bulan – yang mempunyai pengaruh yang demikian besar terhadap manusia, kini melalui ayat di atas Allah menyebut langit secara umum yang padanya beredar ratusan juta bahkan dalam jumlah yang tidak terdeteksi dari benda-benda angkasa. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Allah telah menetapkan sistem lagi mengendalikan peredaran matahari dan

bulan itu *dan Dia* juga yang *telah meninggikan langit* setelah tadinya langit dan bumi merupakan satu gumpalan, *dan Dia meletakkan* secara mantap *neraca* keadilan dan keseimbangan *supaya kamu jangan melampaui batas dalam neraca* keadilan dan keseimbangan, baik menyangkut hal yang ditimbang maupun yang diukur, *dan* karena itu pula *tegakkanlah* secara sempurna *timbangan* yakni neraca keadilan *itu* dalam segala persoalan terhadap semua pihak walau terhadap diri kamu sendiri. Tegakkanlah *dengan adil* sehingga menguntungkan semua pihak *dan janganlah kamu mengurangi neraca itu* dengan bentuk pengurangan apapun, agar tidak berkurang pula neraca timbangan amal-amal kamu serta ganjarannya di akhirat nanti.

Ditinggikannya langit, dalam arti diciptakannya *tinggi* tanpa tiang. Ketinggian itu terlihat dengan mata kepala oleh penghuni bumi, dan dalam saat yang sama ketinggiannya juga berarti ketinggian kedudukannya, karena langit biasanya dinilai sebagai tempat turunnya para malaikat dan turunnya rahmat, bahkan tidak jarang manusia menunjuk ke arah langit untuk mengisyaratkan wujud Tuhan atau kuasa-Nya.

Kata (ميزان) *mîzân* berarti *alat menimbang.* Kata ini biasa juga dipahami dalam arti *keadilan,* baik dalam arti *menempatkan sesuatu pada tempatnya* maupun dalam arti *keseimbangan.* Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *mîzân* pada ayat ini dalam arti *keadilan.* Menurutnya, Allah menyandingkan kata *langit* dengan *timbangan (keadilan)* untuk mengisyaratkan betapa penting dan agung keadilan itu dengan menisbahkannya ke arah alam yang tinggi, yang juga merupakan alam kebenaran dan keutamaan, dan bahwa keadilan itu turun dari langit ke bumi atas perintah Allah swt. Itu sebabnya – masih menurut Ibn 'Âsyûr – berulang-ulang al-Qur'ân menyebut keadilan (*al-haq*) berbarengan dengan penciptaan langit, antara lain QS. Yûnus [10]: 5, al-Hijr [15]: 85 dan ad-Dukhân [44]: 38-39.

Dapat juga kata tersebut dipahami dalam arti keseimbangan yang ditetapkan Allah dalam mengatur sistem alam raya, sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar yang ditetapkan-Nya, sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan. Keseimbangan yang diletakkan Allah itu, antara lain berupa gaya-gaya tiap-tiap benda langit, sehingga masing-masing beredar dalam kadar tertentu yang tidak mengganggu peredaran benda-benda langit lainnya. Anda dapat menggambarkan betapa luas kuasa dan ilmu Allah, jika Anda menyadari bahwa di langit terdapat bermiliar-miliar benda-benda langit.

Kata (الميزان) *al-mîzân* pada ketiga ayat di atas terulang pada setiap ayat, kendati makna masing-masing dapat berbeda-beda, apalagi jika Anda memahaminya dalam arti yang sama menunjukkan betapa pentingnya neraca keadilan dan keseimbangan dalam hidup ini.

Firman-Nya: (ألاّ تطغوا في الميزان) *allâ tathghau fî al-mîzân* merupakan penafsiran atas tujuan Allah meletakkan/menurunkan *mîzân* itu, apapun penafsiran Anda terhadap kata *mîzân*. Jika Anda memahaminya dalam arti *keadilan*, maka ayat ini berarti Allah *menurunkan* dan menetapkan adanya *keadilan* agar manusia dalam melakukan aneka aktivitasnya selalu didasari oleh keadilan baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jika Anda memahami kata *mîzân* dalam arti *keseimbangan*, itu berarti manusia dituntun Allah agar melakukan keseimbangan dalam segala aktivitasnya. Pengeluaran Anda harus seimbang dengan pemasukan Anda, tamu yang Anda undang harus seimbang dengan kapasitas ruangan dan jamuan, anak yang direncanakan pun harus seimbang dengan kemampuan dan kondisi Anda beserta pasangan Anda. Demikian seterusnya.

Kata (أقيموا) *aqîmû* digunakan sebagai perintah untuk melaksanakan sesuatu secara bersinambung dan sempurna sesuai dengan syarat dan anjuran-anjuran yang berkaitan dengan aktivitas yang diperintahkan itu. Oleh karenanya kata ini selalu digunakan dalam perintah-Nya melaksanakan shalat.

Kata (تطغوا) *tathghau* terambil dari kata (طغى) *thagâ* yang berarti *melampaui batas* dengan sengaja serta dengan sikap meremehkan. Pelampauan batas dalam hal timbangan dijelaskan antara lain oleh QS. al-Muthaffifîn [83]: 2-3:

الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ، وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."

Kata (في) *fî/di dalam* pada firman-Nya (في الميزان) *fî al-mîzân*, mengandung makna larangan melakukan penyimpangan sedikit pun dalam hal timbang-menimbang dan ukur-mengukur, karena kata *mîzân* di sini tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang ditimbang beratnya, tetapi termasuk juga yang diukur kadar panjang dan lebarnya juga yang semacamnya.

Kata (القسط) *al-qisth* biasa diartikan *adil*, tetapi sementara ulama membedakannya. Ketika menafsirkan QS. an-Nisâ' [4]: 3, penulis antara

lain mengemukakan bahwa ada ulama yang mempersamakan maknanya, dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *al-qisth* adalah *berlaku adil antara dua orang atau lebih, keadilan yang menjadikan keduanya senang.* Sedang adil adalah berlaku baik terhadap orang lain maupun diri sendiri, tapi keadilan itu bisa saja tidak menyenangkan salah satu pihak. Dalam hal timbang-menimbang, berbisnis bahkan bermuamalah atau berinteraksi secara umum, yang diharapkan adalah hubungan harmonis, dan itu tidak dapat terlaksana kecuali jika semua pihak yang terlibat merasa senang.

AYAT 10-12

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾
وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

"Dan bumi diletakkan-Nya untuk makhluk; di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum aromanya."

Setelah ayat lalu menjelaskan keadaan langit dan keseimbangan yang hendaknya menjadi perhatian, ayat-ayat di atas menjelaskan tentang bumi dan sekelumit keadaannya. Allah berfirman bahwa: *Dan* di samping keadaan langit yang diatur-Nya sedemikian rupa, *bumi diletakkan-Nya* yakni dihamparkan-Nya dan dipersiapkan-Nya *untuk* kenyamanan semua *makhluk* hidup yang menghuninya.

Bukan hanya sekadar menghamparkan, tetapi juga menyiapkan bahan pangan dan kenyamanan hidup makhluk, karena *di dalamnya* yakni di bumi yang dihamparkan-Nya itu *ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang* tempat buahnya – sebelum buah itu muncul. *Dan* ada juga *biji-bijian yang berkulit* atau berdaun *dan bunga-bunga yang harum aromanya.*

Kata (الأنام) *al-anâm* tidak jelas maknanya dari segi bahasa, karena tidak dikenal akar katanya. Ada ulama yang memahaminya dalam arti *manusia,* dan ada juga dalam arti *semua makhluk bernyawa.* Menurut al-Biqâ'i kata *al-anâm* terambil dari kata (نوم) *naum/tidur* atau (الونيم) *al-wanîm/suara,* sehingga kata yang digunakan ayat ini berarti *makhluk yang berpotensi tidur* atau *bersuara.* Apapun asal katanya, penulis tidak cenderung membatasi maknanya hanya pada *manusia.* Memahami bahwa bumi hanya diciptakan Allah buat manusia, dapat mengantar manusia berlaku sewenang-wenang

terhadap makhluk lain, padahal manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah di bumi dalam arti membimbing semua makhluk menuju tujuan penciptaannya. Ini menuntut manusia untuk bersahabat dengan semua makhluk. Memang, ada ayat yang menyatakan bahwa:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dia yakni Allah *yang menciptakan buat kamu* wahai manusia *apa yang ada di bumi seluruhnya"* (QS. al-Baqarah [2]: 29), namun itu tidak berarti bahwa bumi dihamparkan Allah hanya untuk manusia. Ayat itu hanya menegaskan bahwa apa yang ada di bumi dapat dimanfaatkan oleh manusia, dan tentu saja ini tidak menghalangi pemanfaatan bumi untuk makhluk lain.

Yang dimaksud dengan kata (فاكهة) *fâkihah* adalah *buah-buahan* dan semacamnya yang dimakan sekadar sebagai kenyamanan dan kelezatan serta bukan merupakan makanan pokok.

Kata (العصف) *al-'ashf* pada ayat ini adalah *daun* atau *daun kering.* Kata itu sendiri berarti *bergerak.* Daun dinamai *'ashf* karena ia *digerakkan* oleh angin. Penyebutan kata tersebut untuk memperindah gaya bahasa sambil mengingatkan anugerah keindahan yang diciptakan Allah pada tumbuhan itu. Demikikan juga dengan kata *al-akmâm* pada ayat yang lalu. Demikian Ibn 'Âsyûr

Kata (الأكمام) *al-akmâm* adalah bentuk jamak dari kata (كم) *kum* atau *kim* yakni *mayang/ tongkol bunga* – dalam hal ini kurma – yang terbungkus selubung.

Kata (الحب) *al-habb* dipahami dalam arti tumbuhan yang merupakan makanan pokok, seperti beras dan gandum.

Kata (ريحان) *raihân* terambil dari kata (رائحة) *râ'ihah* yakni *aroma. Raihân* adalah kembang-kembang yang memiliki *aroma* yang harum, seperti Ros, Yasmin, Kemuning dan lain-lain. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *daun yang hijau* yakni sebagai antonim dari *al-'ashf/ daun yang kering.*

AYAT 13

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

"Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut sekiân banyak nikmat Allah, maka dengan nada mengecam atau menggugah Allah berfirman: Jika demikian itu besar dan banyaknya nikmat-nikmat Allah, *maka nikmat Tuhan* Pemelihara *kamu berdua* wahai manusia dan jin *yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Apakah nikmat-nikmat yang disebut di atas ataukah selainnya?

Kata (آلاء) *âlâ'* adalah bentuk jamak dari kata (إلي) *ilyi* atau *alyi* yakni *nikmat.* Penggunaan kata ini karena anugerah dan *nikmat* itu merupakan hal-hal yang sangat khusus yang hanya dianugerahkan oleh Yang Maha Agung. Kata itu mengesankan *sinar dan kecemerlangan (at-tala'lu')* dan dengan melihatnya terasa adanya kebajikan dan doa. Demikian antara lain al-Biqâ'i.

Ulama berbeda pendapat tentang kepada siapa ayat ini ditujukan dengan redaksinya yang berbentuk dual itu. Ada yang berpendapat bahwa ia ditujukan kepada lelaki dan perempuan, atau mukmin dan kafir. Ada juga yang berpendapat bahwa bentuk dual itu adalah pengganti pengulangan kalimat itu dua kali. Kedua pendapat di atas tidak mendapat dukungan banyak ulama. Mayoritas ulama menyatakan bahwa ia ditujukan kepada jin dan manusia. Memang tidak ada ayat sebelumnya yang berbicara tentang jin, namun beberapa ayat berikut secara tegas menyebut kedua jenis makhluk itu (baca ayat-ayat 14-15 bahkan ayat 31 dan 32 secara tegas menyeru manusia dan jin dan ayat 35 menantang keduanya). Apalagi dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. menegur sahabat-sahabatnya yang terdiam saja ketika dibacakan ayat ini (*fa bi ayyi âlâ'i Rabbikumâ tukadzdzibân)* kepada mereka. Beliau memuji jin yang menyambut setiap seruan dengan berkata: "Tidak satu pun dari nikmat-Mu – wahai Tuhan kami – yang kami ingkari, maka segala puji bagi-Mu" (HR. at-Tirmidzi).

Thahir Ibn 'Âsyûr yang menilai hadits di atas lemah, berpendapat bahwa redaksi ayat di atas tertuju hanya kepada manusia, sedang bentuk dual tersebut karena manusia ada yang taat dan ada pula yang durhaka. Ayat-ayat tersebut merupakan sindiran kepada kaum musyrikin.

Ayat di atas terulang dalam surah ini sebanyak 31 kali. Pengulangan kalimat – dalam satu dialog – sangat dikenal oleh pengguna bahasa. Penyebutan nikmat-nikmat, penyodoran pertanyaan semacam di atas, mengandung makna keagungan nikmat tersebut serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya, dengan tujuan menggugahnya lebih bersyukur atau mengecamnya – bila ia tidak bersyukur sambil mengisyaratkan bahwa sikapnya itu telah melampaui batas.

Sementara ulama menyatakan bahwa ke tiga puluh satu ayat tersebut terbagi dalam empat kelompok uraian. Uraian pertama berkaitan dengan keajaiban ciptaan Allah yang terhampar di bumi dan langit serta penciptaan dan kebangkitan, ini diselingi dengan 8 kali pertanyaan *fa bi ayyi âlâ'i Rabbikumâ tukadzdzibân*. Selanjutnya uraian kedua berkaitan dengan siksa neraka dan kengeriannya, ini diselingi dengan 7 kali pengulangan pertanyaan yang sama. Uraian ketiga adalah menyangkut penghuni surga serta aneka kenikmatannya, ini diselingi dengan 8 kali ayat tersebut. Dan uraian keempat tentang dua surga yang tidak sama dengan surga yang disebut pada uraian ketiga dan ini pun diselilingi dengan 8 kali pengulangan ayat di atas. Siapa yang mengakui dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang terhampar di bumi dan di langit itu, maka dia akan terhindar dari pintu-pintu neraka yang jumlahnya 7 – sejalan dengan penyebutan 7 kali ayat itu dalam uraian neraka, sekaligus dia akan dipersilahkan masuk melalui pintu-pintu surga yang berjumlah 8 buah, baik pada surga yang disebut pada uraian ketiga maupun uraian keempat – sejalan dengan penyebutan ayat tersebut pada masing-masing uraian sebanyak 8 kali. Demikian kesan sementara ulama sebagaimana dikutip oleh al-Jamal dalam *Hâsyiat*-nya terhadap *Tafsir al-Jalâlain*.

AYAT 14-16

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

"Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api yang murni. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah ayat-ayat yang lalu menyinggung penciptaan langit dan bumi, serta penyediaan sarana kehidupan makhluk di permukaan bumi ini, maka ayat di atas menyebut secara khusus penciptaan kedua makhluk yang menjadi mitra bicara ayat-ayat ini. Allah berfirman: *Dia telah menciptakan manusia* yakni Âdam as. atau jenis manusia *dari tanah kering seperti tembikar, dan Dia menciptakan jin* yakni Iblis atau jenis jin *dari nyala api yang murni. Maka nikmat Tuhan* Pemelihara *kamu berdua* wahai manusia dan jin *yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kata (صلصال) *shalshâl* adalah *tanah kering* yang bila Anda ketuk akan terdengar bersuara. Al-Qur'ân menyebut berbagai materi ciptaan manusia. Sekali dinyatakan dari (نطفة) *nuthfah/sperma,* di kali lain dari (تراب) *turâb/tanah.* Ada lagi yang menyebut (ماء) *mâ'/air,* atau (طين) *thîn/tanah yang basah,* atau dengan (حمإ مسنون) *ḫama' masnûn/lumpur hitam.* Ayat-ayat tersebut tidak bertentangan satu dengan lainnya, karena masing-masing berbicara tentang salah satu periode dari proses penciptaannya. Katakanlah ia bermula dari *tanah,* lalu tanah itu dicampur dengan air sehingga menjadi *thîn,* lalu dibiarkan beberapa saat sehingga menjadi *ḫama(in) masnûn/lumpur hitam,* lalu itu dibentuk sesuai yang dikehendaki dan dikeringkan sehingga menjadilah ia *tanah kering* seperti *tembikar.* Demikian juga ayat-ayat yang berbicara tentang *nuthfah, 'alaq,* dan lain-lain yang melukiskan tahap-tahap reproduksi manusia.

Penelitian ilmiah menyangkut manusia membuktikan bahwa tubuh manusia mengandung semua unsur yang terdapat dalam bumi yang kita huni ini. Ada karbon, oksigen, hidrogen, fosfor, azout, kalsium, potasium, sodium, klorin, magnesium, ferum, kuprum, florin, kobalt, zink, silikon, alumunium dan lain-lain.

Sayyid Quthub berkomentar setelah menyebut sekian banyak unsur manusia yang serupa dengan tanah, bahwa kendati demikian, kita tidak wajar menyatakan bahwa inilah tafsir yang pasti dari teks al-Qur'ân yakni yang menyatakan bahwa manusia tercipta dari tanah. Memang boleh jadi itulah yang dimaksud al-Qur'ân, tetapi boleh jadi juga hal lain.

Kata (الجانّ) *al-jann* adalah bentuk kata yang mengandung makna plural yang menunjuk sesuatu yang tersembunyi. Kata ini – menurut al-Biqâ'i – dari segi pengertian kebahasaan dapat mencakup malaikat – karena malaikat pun tersembunyi, namun dengan adanya kata (مارج من نار) *mârij min nâr,* malaikat keluar dari pengertiannya, karena malaikat tidak diciptakan dari api tetapi dari cahaya. Lagi sangat konsisten, tidak bergejolak sebagaimana halnya jin.

Kata (مارج) *mârij* berarti *sesuatu yang murni, tidak bercampur dengan sesuatu selainnya* – seperti asap – sekaligus ia sangat bergejolak.

Jin berbeda unsur kejadiannya dengan manusia. Jin tercipta dari api. Api adalah atom-atom atau molekul-molekul yang berada dalam fase gas (atom yang memiliki panas untuk menguap), baik dalam arti memancarkan gelombang infra merah, kuning, putih atau biru, dan ultra biru maupun tidak. Gas seluruhnya lebih ringan dari pada udara, hingga ia dapat terbang

dan bergerak di udara. Selain itu mudah dan dapat pula mengubah dirinya menyerupai makhluk jasad kasar yang dapat terlihat oleh mata manusia atau binatang.

AYAT 17-18

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾

"Tuhan kedua tempat terbit matahari dan Tuhan (pemelihara) kedua tempat terbenamnya. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Ayat di atas kembali menguraikan tentang nikmat penciptaan matahari yang diuraikan pada ayat 5 yang lalu. Allah berfirman: Dialah Yang Maha Esa dan Pencurah aneka karunia itu yang merupakan *Tuhan* Pemelihara dan Pengendali *kedua tempat terbit matahari* pada musim panas dan musim dingin, *dan Tuhan* Pemelihara dan Pengendali *kedua tempat terbenamnya* matahari pada kedua musim tersebut. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Dalam *Tafsir al-Muntakhab* yang disusun oleh sejumlah pakar Mesir kontemporer, ayat ini dikomentari lebih kurang sebagai berikut: Yang dimaksud ayat ini, bisa jadi adalah dua tempat terbit dan terbenamnya matahari dan bulan. Dengan demikian, ayat ini menunjuk kepada adanya gejala siang dan malam yang juga disebut pada surat al-Qashash [28]: 71-73. Tetapi, bisa jadi juga yang dimaksudkan di sini hanya matahari saja, karena matahari merupakan sumber kehidupan di planet bumi ini. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan adanya dua tempat terbit dan terbenamnya matahari, yaitu pada musim dingin dan musim panas. Pendapat ini dianut oleh kebanyakan ahli tafsir. Selanjutnya dinyatakan bahwa: "Fenomena terbit dan terbenamnya matahari di dua tempat ini disebabkan oleh kecondongan garis edar bumi selama mengelilingi matahari sekitar 523,5 derajat. Oleh karena itu belahan utara bumi condong ke arah matahari pada musim panas yang mengakibatkan siang menjadi lebih panjang dari pada malam. Dan begitu seterusnya hingga mencapai puncaknya, yaitu ketika matahari terbit dan terbenam di ujung sebelah utara dari garis bujur timur dan barat. Setelah itu kembali sedikit demi sedikit dari hari ke hari hingga mencapai garis lurus pada musim gugur. Belahan utara bumi ini kemudian mulai berpaling

meninggalkan arah matahari yang mengakibatkan malam menjadi lebih panjang dari pada siang. Begitu seterusnya, bumi terus bergeser ke arah selatan sampai pada titik paling selatan pada musim dingin. Setelah itu bumi bergeser lagi ke arah utara sedikit demi sedikit, hari demi hari hingga mencapai garis bujur timur dan barat pada musim semi. Peredaran yang demikian ini berlaku pula di belahan bumi sebelah selatan. Perbedaannya terletak pada geraknya yang berlawanan. Peredaran yang sedemikian teraturnya itu tentu saja mengandung hikmah dan manfaat yang besar bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi. Contohnya, sebagai akibat dari perputaran itu, terdapat apa yang kita kenal dengan empat musim yang pada gilirannya memiliki kekhususan sendiri-sendiri (seperti musim tanam, musim panen, dan sebagainya) sehingga memberikan kemudahan kepada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dalam beraktivitas."

AYAT 19-21

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾

"Dia mengalirkan dua lautan, lalu keduanya bertemu; antara keduanya ada pembatas yang tidak saling melampaui. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah menyebut pemeliharaan dan pengendalian-Nya menyangkut matahari (dan bulan), kini diuraikan tentang lautan. Allah berfirman: *Dia mengalirkan* dengan bebas *dua lautan* secara berdampingan, yang satu tawar lezat dan yang lain sangat asin lagi pahit *lalu keduanya bertemu* pada permukaannya; *antara keduanya* yakni kedua lautan itu *ada pembatas yang* diciptakan Allah sehingga keduanya *tidak saling melampaui* yakni bercampur atau melampaui batas yang ditetapkan Allah dan tidak juga membinasakan manusia. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kata (مرج) *maraja* pada mulanya berarti *melepas.* Kata ini antara lain digunakan untuk menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari sendiri makanannya. *Melepas laut* dalam arti membiarkannya mengalir secara bebas. Dari sini ia dipahami juga dalam arti *pulang pergi* dan *bolak balik.* Kata ini dapat juga dipahami dalam arti *bercampur* secara tidak teratur sehingga menimbulkan keterombang-ambingan dan kegelisahan, seperti

firman-Nya: (فهم في أمر مريج) *fahum fî amr marîj* (QS. Qâf [50]: 5), yakni mereka dalam keadaan bercampur baur. Makna yang paling tepat untuk ayat yang berbicara tentang laut ini adalah *mengalirkan.*

Kata (البحرين) *al-baḥrain* disepakati oleh ulama dalam arti *laut* dan *sungai.* Ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. al-Furqân [25]: 53 yang menyifati kedua laut itu dengan yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit;

Para ulama berbeda pendapat tentang dua laut yang dimaksud di sini. Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr yang dimaksud dengan *al-baḥrain* adalah sungai Eufrat di Irak dan Teluk Persia di pantai Basrah serta daerah di sekitar Kerajaan Bahrain dewasa ini. Boleh jadi juga menurutnya adalah dua laut yang dikenal oleh masyarakat Arab ketika itu, yakni Laut Merah – di lokasi seperti Jeddah dan Yunbu' di Saudi Arabia – dan Laut Oman yakni sekitar Hadhramaut, Aden, juga beberapa kota lainnya di Yaman.

Thabâthabâ'i memahami kedua laut dimaksud adalah lautan yang memenuhi sekitar tiga perempat bumi ini serta sungai yang ditampung oleh tanah dan yang memancarkan mata air-mata air serta sungai-sungai besar yang kemudian mengalir ke lautan. *Barzakh/pemisah* yang dimaksud menurutnya adalah penampungan air yang terdapat di bumi itu dan saluran-saluran bumi yang menghalangi air laut bercampur dengan air sungai sehingga tidak mengakibatkannya menjadi asin. Bahkan hingga kini air laut memasok untuk sungai-sungai air tawar melalui hujan yang terjadi melalui penguapan air laut ke udara.

Ketika menafsirkan QS. al-Furqân [25]: 53, penulis antara lain mengemukakan bahwa ayat itu – sebagaimana ayat ini – menguraikan salah satu nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu keadaan air asin yang merambah atau mengalir dari lautan ke batu-batuan di dekat pantai, namun ia tidak bercampur dengan air tawar yang merambah atau mengalir ke laut dari daratan.

Ulama juga berbeda pendapat tentang maksud kata *barzakh* pada ayat ini, walaupun mereka sepakat menyatakan bahwa dari segi bahasa kata *barzakh* berarti *pemisah.*

Sementara ulama seperti Sayyid Quthub menyatakan bahwa penghalang yang dijadikan Allah itu, adalah posisi aliran sungai yang biasanya lebih tinggi dari permukaan laut. Karena air sungai yang tawar itulah yang mengalir ke laut bukan sebaliknya – kecuali amat sangat jarang dan dengan pengaturan yang sangat teliti ini, air laut walaupun banyak,

tidak mengasinkan air sungai yang merupakan sumber air minum manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sedang air sungai karena kadarnya sedikit, maka walaupun ia mengalir ke laut – yang banyak airnya itu – namun tidak dapat mengubah rasa asin air laut.

Sementara pakar yang tekun dalam bidang kemukjizatan al-Qur'ân menjadikan ayat ini sebagai salah satu mukjizat ilmiah al-Qur'ân. Mereka tidak memahami pemisah itu dalam pengertian penciptaan posisi sungai lebih tinggi dari lautan. Tetapi lebih dari itu. Pendapat mereka dikemukakan setelah kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia dalam bidang ilmu kelautan. Untuk jelasnya rujuklah ke penafsiran QS. al-Furqân [25]: 53 itu!

AYAT 22-23

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾

'Keluar dari keduanya mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah ayat yang lalu menjelaskan keadaan kedua laut – yang tawar dan yang asin, ayat di atas menyebut sekelumit dari anugerah-Nya yang dapat diperoleh melalui kedua laut itu. Allah berfirman: *Keluar* yakni dapat ditemukan *dari keduanya mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Ulama-ulama masa lampau menduga bahwa *mutiara* dan *marjan* hanya ditemukan di laut, karena itu mereka berupaya mengalihkan kata *keduanya* pada ayat di atas dengan memahaminya dalam arti *salah satunya.* Mereka misalnya memahami bentuk dual itu dengan memahami ayat tersebut sebagai kuasa Allah menjadikan *mutiara* dan *marjan* itu lahir dari percampuran air laut dan sungai atau dengan turunnya hujan.Tetapi penelitian ilmiah mutakhir membuktikan kebenaran ayat ini dalam penggunaan bentuk dual tersebut tanpa harus memahaminya secara berbelit-belit. Karena terbukti bahwa pada sungai-sungai ditemukan juga perhiasan antara lain *mutiara* walau pun berbeda jenisnya dengan yang ditemukan di laut. Karena itu pula sekian banyak upaya dewasa ini untuk mencari perhiasan/mutiara di sungai-sungai seperti yang dilakukan di Inggris, Skotlandia, Ceko, Slovakia, Jepang dan lain-lain. Lebih lanjut rujuklah ke penafsiran QS. Fâthir [35]: 12 untuk memperoleh informasi lebih banyak.

Kata (لؤلؤ) *lu'lu'* adalah *mutiara* yakni permata berbentuk bulat dan keras yang berasal dari kulit kerang mutiara yang terbentuk karena adanya benda atau pasir yang masuk ke dalam tubuh kerang itu lalu diselubungi oleh kulit ari. Sementara ulama membedakan antara *lu'lu'* dan (مرجان) *marjân* dari segi warnanya. Bila warnanya putih bersih, maka dia *lu'lu'* dan jika merah maka dia *marjân*. Ada juga yang membedakan berdasar besar dan kecilnya, yang besar adalah *lu'lu'*.

AYAT 24-25

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

"Dan milik-Nya (bahtera-bahtera) yang berlayar, lagi yang berkembang layarnya di lautan, laksana gunung-gunung; maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah ayat yang lalu menjelaskan nikmat-Nya yang terdapat di laut dan sungai, atau apa yang dapat diperoleh dari sana, ayat di atas menguraikan bahtera-bahtera yang berlayar di kedua lautan itu, yang tentu saja hal ini pun merupakan bagian dari anugerah-Nya. Allah berfirman: *Dan milik-Nya* sendiri saja bahtera-bahtera *yang berlayar* baik bermuatan maupun tidak *lagi yang berkembang layarnya di lautan* dan terlihat *laksana gunung-gunung* yang menjulang tinggi; *maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kata (الجواري) *al-jawârî* adalah bentuk jamak dari kata (جارية) *jâriyah* yang terambil dari kata (جرى) *jarâ* yang bila dikaitkan dengan laut, maka ia berarti *berlayar*. Kata yang digunakan ayat ini adalah adjektive dari satu yang tidak disebutkan yaitu *bahtera-bahtera*.

Kata (المنشآت) *al-munsya'ât* ada juga yang membacanya *al-munsyi'ât*. Yang pertama terambil dari kata (أنشئ) *ansya'a* yakni *membuat*. Yang dimaksud adalah bahtera-bahtera yang dibuat manusia. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *yang dibuka layarnya* agar ia melaju lebih cepat, yang terambil dari kata (أنشئ السّائر) *ansya'a as-sâ'ir* dalam arti *berjalan cepat*. Dan dari sinilah ia dipahami berkembang layarnya karena itulah yang melajukan pelayaran bahtera-bahtera itu.

Bahwa bahtera-bahtera itu dinyatakan sebagai milik Allah – walaupun yang membuatnya adalah manusia – bukan saja karena bahan pembuatannya adalah bahan mentah yang diciptakan Allah, atau karena Allah yang mengilhami manusia membuatnya, tetapi juga karena Allah yang menciptakan dan mengendalikan hukum-hukum alam yang memungkinkan bahtera-bahtera itu dapat berlayar di tengah lautan.

AYAT 26-28

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾

"Semua yang ada di dalamnya akan binasa. Dan kekal wajah Tuhanmu Dzul Jalâl wal Ikrâm. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah ayat-ayat lalu menguraikan kuasa Allah mencipta alam raya dan menyiapkan segala yang dibutuhkan makhluk bagi kelangsungan hidup mereka, dan secara khusus disebutkan yang berada di pentas bumi, maka ayat di atas mengingatkan bahwa itu semua tidak akan mengantar siapa pun menjadi kekal di bumi ini. Allah berfirman: *Semua yang ada di dalamnya* yakni di pentas bumi ini *akan binasa* yakni mati meninggalkan dunia ini. *Dan kekal* untuk selama-lamanya setelah kematian semua itu *wajah Tuhanmu* wahai Nabi agung Muhammad saw. atau siapa pun engkau. Dialah saja *Dzul Jalâl wal Ikrâm* (Pemilik keagungan dan kemuliaan). *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Penggunaan kata (من) *man* dalam firman-Nya: (كلّ من) *kullu man* yang digunakan menunjuk makhluk berakal – walau ada makhluk hidup selain yang berakal seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan yang juga pasti akan punah – penggunaan kata *man* itu – agaknya disebabkan karena surah ini pada dasarnya ditujukan kepada makhluk berakal – khususnya manusia dan jin.

Kata (فان) *fân/binasa/punah* dengan patronnya itu, mengandung makna masa datang. Ini mengesankan berakhirnya periode kehidupan duniawi serta tidak berlakunya lagi hukum-hukum yang berlaku selama ini, akibat kematian manusia dan jin serta terjadinya periode baru kehidupan yang memberi ganjaran dan balasan terhadap mereka, karena kehidupan

duniawi adalah mukadimah (pengantar) menuju tujuan yakni ke akhirat dan apa yang terjadi itu adalah perpindahan dari mukadimah menuju tujuan. Dengan demikian – tulis Thabâthabâ'i lebih jauh – hakikat *fanâ'* (kebinasaan) itu bukanlah kepunahan, tetapi ia adalah perpindahan dengan kembali kepada Allah swt. Atas dasar itu pula menjadi sangat tepat jika ayat yang berbicara tentang kebinasaan ini, masih disertai juga dengan pertanyaan yang menggugah kesyukuran dan mengecam ketidaksyukuran. Memang sementara ulama – seperti Ibn 'Âsyûr – memahami ayat di atas tidak menyinggung tentang nikmat-Nya, dengan alasan dalam *kepunahan* tidak ada nikmat – dan atas dasar itu pula, dia tidak melihat hubungan langsung antara pertanyaan *Fa bi ayyi âlâ'i Rabbikumâ tukadzdzibân?* itu dengan ayat sebelumnya. Tetapi kiranya Anda telah mengetahui dari uraian di atas betapa besar keterkaitan antara *kepunahan* di dunia dengan kebahagiaan di akhirat. Kalau tidak ada manfaatnya kecuali peringatan tentang nasib yang menanti setiap orang, maka itu saja sudah cukup untuk merupakan nikmat yang besar.

Dahulu – sampai abad III H, hampir semua ulama enggan menafsirkan makna *wajah Tuhan.* Mereka hanya menegaskan bahwa Allah bukanlah seperti makhluk, dan kita tidak tahu apa yang dimaksud dengan wajah-Nya. Ulama-ulama yang hidup sesudah mereka tidak puas dengan penjelasan demikian, dan berusaha untuk memahami maknanya. Ada yang berkata bahwa wajah adalah bagian yang termulia dari sesuatu dan yang menunjuk identitasnya. Anda dapat mengenal seseorang yang terbuka wajahnya walau tertutup semua badannya, dan tidak jika sebaliknya. Karena itu *wajah* diartikan dengan *dzat* atau *diri* sesuatu, dan itulah menurut banyak ulama dewasa ini makna kalimat (وجه ربّك) *wajhu Rabbika/wajah Tuhan-Mu.*

Thabâthabâ'i memahami kalimat itu dalam arti sifat-sifat-Nya yang mulia yang merupakan perantara antara diri-Nya dan makhluk-Nya. Dengan sifat-sifat itu Allah menurunkan buat mereka aneka keberkatan/kebajikan seperti penciptaan, pengaturan dan pengendalian seperti ilmu, qudrat, rahmat, maghfirah, rezeki dan lain-lain.

Ayat-ayat yang lalu dan berikut menggunakan bentuk dual *Rabbikumâ/Tuhan kamu berdua,* tetapi di sini menggunakan bentuk tunggal *Rabbika/Tuhanmu.* Ini boleh jadi karena yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw. atau yang dimaksud adalah setiap orang. Pemilihan bentuk tunggal itu, agar setiap orang menyadari bahwa ia akan binasa dan yang tinggal tidak lain kecuali Allah swt. Sedang penggunaan kata *Rabb* yang

mengandung arti *pemeliharaan* dan pelimpahan nikmat, mengisyaratkan bahwa Yang Maha Kekal itu – dalam mematikan makhluk dan dalam kehidupan mereka setelah kematiannya – masih tetap akan mencurahkan nikmat dan rahmat-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan karena itu juga pertanyaan yang menggugah kesyukuran atau mengecam yang tidak bersyukur masih tetap diajukan di sini yakni: *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Memang kematian adalah nikmat, karena ia adalah pintu gerbang menuju kebahagiaan abadi, tanpa kematian, seseorang tidak mungkin akan menikmati kekekalan dan kebahagiaan ukhrawı.

Banyak uraian ulama tentang makna *dzul Jalâl wal Ikrâm.* Fakhruddîn ar-Râzi dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa kata *al-Jalâl* mengandung makna *menafikan,* seperti bahwa Allah bukan fisik, tidak butuh, tidak lemah dan sebagainya. Jika pendapat ini diterima, maka itu berarti ayat di atas menegaskan bahwa Allah yang merupakan Pemilik *Jalâl* itu adalah Dia Yang Maha Agung dan Maha Suci dari segala yang tidak wajar bagi-Nya, termasuk kebinasaan dan ketiadaan wujud-Nya untuk selama-lamanya. Thabâthabâ'i menulis bahwa dalam kandungan sifat *al-Jalâl* ada makna ketinggian dan keagungan immaterial atas pihak lain, dan ini sejalan dengan sifat-sifat yang mengandung makna kekuasaan menampik/menolak, seperti Ketinggian, Keagungan, *al-Kibriyâ'* (Kebesaran), *at-Takabbur* (Memiliki Kebesaran, Mengalahkan dan Kemuliaan).

Pendapat lain menyatakan bahwa Allah yang menyandang sifat *al-Jalâl* itu adalah Dia yang berwenang memerintah dan melarang, Dia yang menampakkan diri kepada makhluk-Nya tetapi mereka tak mampu melihat-Nya dengan mata kepala karena mata kepala mereka tak mampu menyaksikan keindahan dan kesempurnaan cahaya-Nya.

Imâm Ghazâli mengemukakan pendapat yang lebih rinci. Menurutnya, yang menyandang sifat *Jalâl* adalah Maha Kaya/Tidak butuh, Maha Suci, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan lain-lain sehingga dengan demikian dapat dibedakan antara sifat *al-Kibriyâ'* (Kebesaran) dan *al-Jalâl.* Menurut Hujjatul Islam ini *al-Kibriyâ'* menunjuk kebesaran dzat-Nya, *al-Jalâl* menujuk kebesaran sifat-Nya. Sifat *Jalâl* – lanjut al-Ghazâli – kalau dinisbahkan kepada mata hati yang mampu menangkapnya, dinamai *Jamâl* (Keindahan), dan yang menyandang sifat itu dinamai *Jamîl* (Cantik/indah).

Memang pada mulanya – kata *indah* atau *cantik* digunakan untuk melukiskan sesuatu yang bersifat material yang dijangkau oleh mata kepala

dan dinilai oleh pemilik mata sesuai serta berkenan, tetapi ia kemudian mencakup juga hal-hal yang bersifat immaterial dan dijangkau oleh mata hati. Sesuatu yang immaterial yang *cantik* dan *indah,* jika dijangkau oleh mata hati maka akan melahirkan kelezatan dan kegembiraan, melebihi kelezatan dan kegembiraan yang diraih oleh mata kepala ketika memandang sesuatu yang *cantik* dan *indah* pada dunia materi.

Kata (الإكرام) *al-ikrâm* terambil dari dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ك) *kâf,* (ر) *râ"* dan (م) *mîm,* yang mengandung makna *kemuliaan* serta *keistimewaan sesuai objek yang disifatinya*

Allah Pemilik *al-Ikrâm* itu adalah Dia Yang Maha Pemurah dengan pemberian-Nya, Maha Luas dengan anugerah-Nya, tidak terlampaui oleh harapan dan cita betapapun tinggi dan besarnya harapan dan cita. Dia yang memberi tanpa perhitungan. Demikian sementara ulama melukiskan kandungan makna sifat ini. Thabâthabâ'i menulis bahwa *al-Ikrâm* mengandung makna yang terdapat di dalamnya sifat-sifat keindahan dan kebaikan, yang menarik pihak lain untuk mempertuhankan-Nya (tunduk dan taat kepada-Nya) seperti sifat *Ilmu, Qudrat, Hidup, Rahmat, Kedermawanan, Kecantikan, Keindahan* dan lain-lain. Ini dinamai *sifât al-Jamâl* sedang yang dicakup oleh kata *al-Jalâl* dinamai *sifât al-Jalâl.*

Imâm Ghazâli menguraikannya dengan menyatakan bahwa Allah yang menyandang sifat itu adalah "Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya, bila memberi melampaui batas harapan pengharap-Nya. Tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia yang tidak rela bila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila "kecil hati", menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapa pun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara."

Ibn al-'Arabi menyebut enam belas makna dari sifat Allah ini, antara lain yang disebut oleh al-Ghazâli di atas, dan juga bahwa "Dia yang bergembira dengan diterimanya anugerah-Nya, serta yang memberi sambil memuji yang diberi-Nya, Dia yang memberi siapa yang mendurhakai-Nya, bahkan memberi sebelum diminta."

AYAT 29-30

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾

"Dia dimintai oleh siapa yang ada di langit dan di bumi; setiap saat Dia dalam kesibukan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Salah satu bukti yang terkuat tentang kebinasaan adalah kebutuhan, dan bukti kekekalan adalah ketidakbutuhan kepada apapun. Makhluk silih berganti hidup dan mati. Semua membutuhkan Tuhan yang dapat melanjutkan hidupnya serta memenuhi kebutuhannya. Ayat di atas menegaskan bahwa hanya Dia Yang Maha Kekal itu yang dapat memenuhi melakukan itu. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan ayat-ayat di atas dengan ayat-ayat yang lalu. Bisa juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menguraikan sifat *Jalâl* dan *Ikrâm*-Nya – baik di dunia maupun di akhirat nanti, serta mengecam mereka yang melupakan hakikat itu, ayat di atas mengingatkan semua pihak bahwa: Dalam kehidupan ini *Dia* Yang menyandang sifat *Jalâl* dan *Ikrâm* itu senantiasa dan dari saat ke saat *dimintai* secara lisan atau melalui yang tampak dari kondisi mereka atau dengan keduanya *oleh siapa* pun *yang ada di langit* seperti malaikat agung *dan* demikian pula makhluk apapun yang ada *di bumi* – semua bermohon kepada-Nya agar Allah memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, dan semua dilayani oleh-Nya karena itu. *Setiap saat Dia dalam kesibukan* mengatur, mengendalikan dan memenuhi kebutuhan semua makhluk. Dia tidak pernah istirahat – baik di hari Sabtu sebagaimana dugaan orang-orang Yahudi – maupun saat lainnya, tidak juga Dia disentuh keletihan akibat pengaturan-Nya itu. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kata (يوم) *yaum* biasa diterjemahkan *hari*. Tetapi al-Qur'ân tidak selalu menggunakannya dalam arti *hari* yang ditandai oleh terbit dan terbenamnya matahari. Al-Qur'ân bahkan bahasa menggunakan juga untuk makna *saat*, baik panjang maupun pendek. Alam raya yang diciptakan Allah dalam enam hari, bukanlah berarti enam kali 24 jam. *Hari* di situ berarti periode yang dapat berlanjut sebanyak masa pergantian ratusan ribu kali terbit dan terbenamnya matahari – walau matahari ketika itu belum lagi tercipta. Bila Anda berkata "Si A lahir pada hari Rabu" maka kelahirannya tentulah tidak sepanjang 24 jam, tetapi hanya sesaat darinya. Demikian kata *hari* digunakan dalam arti masa penyelesaian/selesainya sesuatu baik panjang maupun pendek.

Kata (شأن) *sya'n* bermakna *persolan yang besar dan penting*. Kalau persoalan yang besar saja berada dalam genggaman-Nya, maka tentu lebih-lebih yang kecil.

KELOMPOK II (AYAT 31 - 45)

AYAT 31-32

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾

"Kami akan berkonsentrasi terhadap kamu wahai manusia dan jin! Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah ayat yang lalu menegaskan "kesibukan Tuhan" mengendalikan dan memenuhi kebutuhan semua makhluk di alam raya dalam kehidupan dunia ini, maka ayat di atas mengingatkan manusia dan jin bahwa, di hari Kemudian nanti tidak demikian itu halnya. Allah berfirman mengingatkan mereka bahwa: Nanti *Kami* bersama malaikat-malaikat yang Kami tugaskan *akan berkonsentrasi terhadap kamu* yakni memperhatikan sepenuhnya dengan melakukan perhitungan terhadap setiap orang dari kamu *wahai manusia dan jin! Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kata (سنفرغ) *sanafrughu* terambil dari kata (فرغ) *faragha* yang pada mulanya berarti *kelowongan setelah sebelumnya sibuk*. Al-Biqā'i memahami kata ini dalam arti: Kami akan melakukan seperti yang dilakukan seseorang yang tadinya *sibuk menghadapi sesuatu lalu lowong waktunya* untuk dia gunakan sepenuhnya menghadapi yang lain, sehingga tidak ada lagi kesibukan selain yang sedang dia hadapi itu. Memang, seperti yang digambarkan ayat yang lalu, dalam kehidupan dunia ini Allah sibuk menghadapi semua makhluk di seantero alam raya, tetapi nanti di hari Kemudian, tidak demikian lagi halnya. Yang Maha Kuasa itu akan berkonsentrasi hanya kepada dua jenis

makhluk yakni manusia dan jin. Ini karena makhluk-makhluk yang lain sepeti benda-benda tak bernyawa, tumbuh-tumbuhan, binatang melata serta langit dan bumi, kesemuanya sejak semula telah tunduk dan taat kepada Allah. Semua telah berjalan melangkah dan bergerak sesuai dengan sistem yang ditetapkan-Nya, sehingga tidak perlu dilakukan perhitungan atas mereka. Mereka bukanlah makhluk yang dibebani tanggung jawab. Berbeda dengan manusia dan jin, karena itulah terhadap mereka berdüa saja *konsentrasi* itu tertuju.

Kata (الثقلان) *ats-tsaqalân* adalah bentuk dual dari kata (الثقل) *ats-tsaqal* yang berarti *berat.* Manusia dan jin dinamai demikian karena mereka berpotensi memikul beban yang berat, baik berupa dosa maupun tanggung jawab. Fakhruddin ar-Râzi memahami penamaan itu sebagai menunjuk kedudukan manusia dan jin yang sangat terhormat. Ini menurutnya – serupa dengan sabda Nabi saw.: Sesungguhnya aku meninggalkan buat kamu *ats-Tsaqalain* yakni *Kitab Allah dan keluargaku* (HR. Muslim, at-Tirmidzi, Ahmad dan al-Baihaqi melalui Zaid Ibn Arqam). Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa istilah itu diperkenalkan pertama kali oleh al-Qur'ân dan maka kata *ats-tsaqal* pada dasarnya adalah *manusia* saja, karena manusia berada di pentas bumi dan keberadaannya itu bagaikan *memberatkan* bumi.

Pertanyaan yang menggugah dan atau mengecam itu diulang lagi di sini, walaupun uraiannya berkaitan dengan ancaman siksa karena ancaman siksa atau peringatan menyangkut bencana yang dapat terjadi merupakan nikmat yang besar bagi mereka yang hendak menghindarinya.

AYAT 33-34

يَامَعْشَرَ الْجِنِّ وَالإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ فَانْفُذُوا لاَ تَنْفُذُونَ إِلاَّ بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾

"Hai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru-penjuru langit dan bumi, maka tembuslah kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Ayat yang lalu mengancam manusia dan jin bahwa Allah akan *berkonsentrasi* untuk melakukan perhitungan terhadap amal-amal mereka. Ayat di atas menegaskan bahwa mereka tidak dapat menghindar dari

pertanggungjawaban serta akibat-akibatnya. Allah menantang mereka dengan menyatakan: *Hai kelompok jin dan manusia* yang durhaka, *jika kamu sanggup menembus* keluar menuju *penjuru-penjuru langit dan bumi* guna menghindar dari pertanggungjawaban atau siksa yang menimpa kamu itu, *maka tembuslah* keluar. Tetapi sekali-kali *kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan,* sedangkan kamu tidak memiliki kekuatan! *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Peringatan di atas yang merupakan salah satu bentuk nikmat Allah swt., dan karena itu pertanyaan yang menggugah atau mengandung kecaman tersebut diulangi lagi.

Kata (معشر) *ma'syar* berarti *jamaah/kelompok yang banyak.* Agaknya ia terambil dari kata (عشرة) *'asyrah* yang juga berarti *sepuluh* karena mereka tidak dihitung satu persatu, tetapi sepuluh demi sepuluh.

Didahulukannya penyebutan *jin* di sini atas *manusia,* karena jin memiliki kemampuan lebih besar dari pada manusia dalam mengarungi angkasa. Bahkan suatu ketika dalam kehidupan duniawi, mereka pernah memiliki pengalaman, walau dalam bentuk terbatas (baca QS. al-Jinn [72]: 9). Ketika menantang untuk membuat semacam al-Qur'ân, yang didahulukan penyebutannya adalah manusia (baca QS. al-Isrâ'[17]: 88). Itu agaknya karena dalam bahasa al-Qur'ân manusia memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada kemampuan jin, apalagi yang secara tegas menolaknya adalah manusia.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menegaskan bahwa ayat di atas bukanlah merupakan ucapan yang diucapkan kepada mereka dalam kehidupan dunia ini. Maksudnya ia akan diucapkan kelak di hari Kemudian sebagaimana dipahami dari konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Penulis menambahkan bahwa memang sementara ulama terdahulu menyatakan itu diucapkan kepada mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi maksudnya dalam arti perintah untuk menghindar dari maut – kalau mereka mampu.

Ayat ini dijadikan oleh sementara orang sebagai bukti isyarat ilmiah al-Qur'ân tentang kemampuan manusia keluar angkasa. Pendapat ini hemat penulis tidaklah tepat. Sebelum menguraikan kelemahannya, penulis ingin menggarisbawahi bahwa kalaupun kini manusia telah dapat sampai ke bulan atau planet yang lain, maka itu bukan berarti bahwa manusia telah sanggup keluar menembus penjuru-penjuru angkasa langit dan bumi. Hemat penulis, walau tanpa memperhatikan konteks ayat sebelum dan sesudah ayat di atas kita dapat menyatakan bahwa ayat ini tidak berbicara tentang

kehidupan sebelum Kiamat, karena yang ditekankan di sini adalah ketidakmampuan menembus penjuru-penjuru langit serta bumi, dan hingga kini belum lagi bahkan tidak ada yang berhasil melakukannya. Tim penulis *Tafsir al-Muntakhab* berkomentar bahwa: "Sampai saat ini terbukti betapa besarnya upaya dan tenaga yang dibutuhkan untuk dapat menembus lingkup gravitasi bumi. Kesuksesan eksperimen perjalanan luar angkasa selama ini masih merupakan waktu yang sangat sedikit dan terbatas jika dibandingkan dengan besarnya alam raya. Itu saja memerlukan upaya yang luar biasa di bidang sains dengan segala cabangnya: teknik, matematika, seni, geologi, dan sebagainya. Belum lagi ditambah dengan biaya yang sangat besar. Hal ini membuktikan dengan jelas bahwa upaya menembus langit dan bumi yang berjarak jutaan tahun cahaya itu mustahil dapat dilakukan oleh jin dan manusia.

Di sisi lain, kalau seandainya yang dimaksud ayat ini adalah sekadar keluar beberapa jauh menembus angkasa, maka hal itu sebenarnya telah berhasil dilakukan oleh salah satu dari dua jenis makhluk yang ditantang ini, yakni jin. Bukankah al-Qur'ân merekam pernyataan jin dalam QS. al-Jinn [72]: 9 yang menyatakan bahwa:

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا

"Sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barang siapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)."

Tim penulis *Tafsir al-Muntakhab* akhirnya menyatakan bahwa pendapat yang memahami ayat di atas berkaitan dengan kemampuan manusia menjelajah ruang angkasa tidak sejalan dengan konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat 29 yang lalu berbicara tentang pemenuhan kebutuhan makhluk di langit dan di bumi dalam kehidupan dunia ini. Lalu ayat 31 di atas menyatakan bahwa suatu ketika Allah hanya akan berkonsentrasi terhadap manusia dan jin, yakni untuk melakukan perhitungan terhadap mereka. Ini tentu saja bukan dalam kehidupan dunia ini, karena kini Allah masih mengurus semua makhluk. Di sisi lain perhitungan secara sempurna baru akan terjadi di akhirat nanti. Nah, ayat 33 di atas merupakan peringatan dan tantangan bagi mereka yang bermaksud menghindar dari tanggung jawabnya di hari Kemudian itu. Jika demikian, ayat ini tidak berbicara dalam konteks kehidupan duniawi – apalagi menyangkut kemampuan manusia

menembus angkasa luar – tetapi semata-mata sebagai ancaman bagi yang hendak menghindar. Karena itu perintah di atas *tembuslah* bukan perintah untuk dilaksanakan, tetapi perintah yang menunjukkan ketidakmampuan memenuhinya. Tidak ubahnya seperti seorang tokoh kuat pemberani yang berkata kepada lawannya yang penakut lagi lemah: "Tembaklah aku" yakni "Engkau tidak mungkin dapat melakukannya."

AYAT 35-36

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

"Kepada kamu berdua, dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu berdua tidak dapat menang. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Ayat yang lalu menantang manusia dan jin untuk menembus penjuru-penjuru langit bila mereka mampu. Ayat di atas menggambarkan apa yang akan terjadi bila ada juga di antara mereka yang mencoba melakukannya. Ayat di atas menyatakan: *Kepada kamu berdua,* wahai jenis jin dan manusia, bila mencoba menembus itu *dilepaskan nyala api dan cairan tembaga* panas yang meleleh *maka kamu berdua tidak dapat menang* yakni berhasil menembusnya, tidak juga menyelamatkan diri darinya, sebagaimana tidak akan mampu memikul sakit dan pedihnya. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kata (شواظ) *syuwâzh* adalah *kobaran api tanpa asap.* Keadaannya tanpa asap itu menunjukkan kesempurnaan nyalanya, dan dengan demikian terasa lebih panas.

Kata (نحاس) *nuhâs/tembaga* adalah unsur metal yang pertama kali dikenal manusia sejak zaman dahulu. Di antara kelebihan tembaga ini adalah bahwa ketinggian suhunya dapat mencapai 1.083 derajat pada saat melebur. Apabila cairan tembaga panas itu dituangkan ke badan maka rasa sakit yang dirasakan merupakan bentuk penderitaan dan siksaan yang paling pedih.

Ada juga ulama yang memahami kata *nuhâs* di sini dalam arti *asap yang tidak disertai dengan bara api.*

Seandainya ayat 33 yang lalu dipahami sebagai isyarat tentang

kemampuan manusia menembus angkasa dalam arti dalam kehidupan dunia ini dan yang telah terbukti dalam kenyataan keberhasilan sampai ke bulan, maka di manakah letaknya ayat di atas, yang secara tegas menyatakan bahwa manusia dan jin tidak berhasil? Sungguh memahami ayat itu sebagai isyarat ilmiah tentang keberhasilan manusia menembus angkasa, akan mengakibatkan siapa yang membaca ayat di atas dapat berkata bahwa ayat ini menegaskan ketidakmampuan manusia menembus angkasa luar. Bukankah secara tegas ayat di atas menyatakan bahwa *lâ tantashirân/ kamu berdua tidak akan menang/ berhasil?* Karena itu sekali lagi penulis menyatakan bahwa mulai dari ayat 31 sampai dengan ayat 77 surah ini, kesemuanya berbicara tentang kehidupan di akhirat nanti.

AYAT 37-40

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لاَ يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلاَ جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾

"Lalu apabila langit terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Pada waktu itu tidak ditanya tentang dosanya manusia dan tidak juga jin. Maka nikmat Tuhan berdua kamu yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah menegaskan ketidakmampuan manusia menghindar dari tanggungjawabnya pada hari Kemudian nanti, ayat di atas menguraikan sekelumit dari apa yang akan terjadi saat Kiamat dan bagaimana keadaan para pendurhaka ketika itu. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Lalu apabila langit terbelah* karena takut menghadapi ngerinya situasi *dan menjadi merah mawar seperti* kilapan *minyak* akibat panas yang dirasakannya, maka sungguh kamu akan melihat kengerian itu secara nyata. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Pada waktu* ketika langit terbelah *itu tidak ditanya* untuk tujuan mengetahui *tentang dosanya manusia dan tidak juga jin.* Tetapi mereka ditanya untuk mengecam dan meminta pertangungjawabannya. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Ayat di atas tidak menjelaskan apa yang terjadi ketika langit menjadi merah bagaikan mawar. Berbeda-beda pendapat ulama tentang hal tersebut.

Ada yang memunculkan dalam benaknya kalimat – seperti yang dikemukakan oleh al-Biqâ'i yang penulis kemukakan di atas yakni: "maka sungguh kamu akan melihat kengerian itu secara nyata." Ada lagi yang berpendapat bahwa kalimat dimaksud adalah ayat berikutnya yakni *pada waktu itu tidak ditanya tentang dosanya manusia dan tidak juga jin.*

Langit ketika kiamat dipersamakan dengan *wardah/mawar* dari segi warnanya. Kalau kini awan terlihat biru muda, maka ketika itu ia nampak merah. Bisa juga ia dipersamakan dengan *mawar* dari segi banyaknya retak-retaknya, sebanyak retak-retak daun-daun pohon mawar. Betapapun yang jelas ketika itu keadaan langit tidak seperti keadaannya sekarang.

Pertanyaan yang mengandung kecaman tetap akan diajukan kepada para pendurhaka. Ini antara lain ditegaskan dalam QS. al-Hijr [15]: 92:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

"Demi Tuhanmu, Kami akan menanyakan mereka semua" atau firman-Nya memerintahkan malaikat:

وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ

"Dan hentikan mereka, sesungguhnya mereka akan ditanyai" (QS. ash-Shâffât [37]: 24). Atau dapat juga dikatakan bahwa perhitungan yang dihadapi makhluk terasa panjang. Banyak situasi yang dihadapi ketika itu. Ada para pendurhaka yang dibiarkan tanpa pertanyaan dan ini merupakan siksa tersendiri, yakni dibiarkan tanpa dihiraukan; ada juga saat yang lain, di mana mereka itu dihadapkan dengan aneka pertanyaan yang sangat menyulitkan bahkan menyiksa mereka.

AYAT 41-43

يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾

Para pendurhaka dikenal dengan tanda-tanda mereka, lalu diambil ubun-ubun dan kaki mereka. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? "Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh para pendurhaka."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa pendurhaka dari jenis manusia dan jin tidak ditanyai tentang dosa masing-masing. Ayat di atas menjelaskan

mengapa demikian, sekaligus menjelaskan keadaan mereka dalam siksa. Allah berfirman: *Para pendurhaka dikenal dengan tanda-tanda mereka, lalu* dengan mudah *diambil* yakni dipegang *ubun-ubun dan kaki mereka* kemudian diangkat lalu dilemparkan atau diseret ke neraka Jahannam.

Penjelasan tentang apa yang akan terjadi itu merupakan peringatan bagi jin dan manusia. Ini sungguh merupakan nikmat, karena itu kembali di sini diulangi firman-Nya: *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Selanjutnya, setelah dilempar ke neraka, dikatakan kepada mereka dengan nada mengecam: *"Inilah neraka Jahannam yang* senantiasa *didustakan oleh para pendurhaka* termasuk kamu semua."

Tanda-tanda dimaksud antara lain wajah yang suram, mata yang layu, cara jalan yang aneh – bahkan berjalan jungkir balik dengan wajah, bukan dengan kaki – dan lain-lain. Berbeda dengan orang-orang beriman yang nampak dengan wajah cerah penuh cahaya, bekas-bekas air wudhu memancar dari anggota tubuh mereka.

Kata (النواصي) *an-nawâshî* adalah bentuk jamak dari (ناصية) *nâshiyah* yaitu *tempat tumbuhnya rambut pada bagian puncak kepala.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *rambut* yang terdapat di sana. Apapun maknanya, yang jelas ayat ini melukiskan bahwa mereka terkuasai secara penuh dan itu terlaksana dengan sangat mudah, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk pasif dari kata (فيؤخذ) *fa yu'khadz/ diambil* yakni *dipegang.*

AYAT 44-45

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Para pendurhaka yang diseret dan dilempar ke neraka itu, sesekali berupaya menghibur diri. Ketika mereka merasakan betapa panasnya neraka, dari kejauhan mereka melihat air maka *mereka berkeliling* berbolak balik berkali-kali *di antaranya* yakni antara neraka *dan di antara air* yang mereka lihat dari kejauhan itu, dan yang kemudian ternyata bahwa air tersebut adalah air *yang mendidih yang memuncak panasnya.* Karena itu, mereka meninggalkannya dan terpaksa kembali ke neraka. Demikian dari saat ke

saat terulang peristiwa itu. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kata (يطوفون) *yathûfûn* terambil dari kata (طاف) *thâfa* yang berarti *berjalan secara berbolak balik* dan beberapa kali. Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata tersebut oleh ayat ini mengisyaratkan juga berulang-ulangnya peristiwa *thawâf* itu terjadi.

Kata (حميم) *hamîm* berarti *air panas* dan (آن) *ân* terambil dari kata (أنى) *anâ* dan (يأني) *ya'nî* yakni kepanasan yang mencapai puncaknya yang tertinggi.

AYAT 46-49

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾

Dan bagi siapa yang takut akan keagungan Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Keduanya mempunyai dahan-dahan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan siksa yang dihadapi oleh para pendurhaka, maka – sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân mendampingkan sesuatu dengan lawannya atau yang serasi dengannya – ayat-ayat di atas dan berikutnya berbicara tentang kenikmatan yang diperoleh orang-orang yang taat. Ayat di atas menyatakan: *Dan bagi siapa yang takut akan* kuasa dan *keagungan Tuhannya* sehingga mendorongnya untuk beramal saleh, maka tersedia untuknya *ada dua surga* yang keduanya sangat indah. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Keduanya* yakni kedua surga itu *mempunyai dahan-dahan* yang sangat rimbun dan buah-buahan yang beraneka ragam lagi sangat menyenangkan. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kata (مقام) *maqâm* pada mulanya berarti *tempat berdiri.* Kata ini digunakan dalam arti *keadaan yang sedang dialami.* Jika Anda memahaminya dalam arti *keadaan yang sedang dialami* lalu keadaan itu berkaitan dengan siapa yang takut, maka ayat ini bagaikan menyatakan: Barang siapa yang

takut menghadapi keadaannya ketika berada di sisi Tuhan menghadapi perhitungan-Nya di hari Kemudian, ketakutan yang menjadikannya patuh dan taat kepada-Nya, maka dialah yang memperoleh dua surga. Sedang bila ada yang memahami *keadaan yang sedang dialami* berkaitan dengan Allah swt., maka ia berarti *keagungan* Allah swt. Dengan demikian makna ayat itu seperti yang penulis kemukakan di atas. Anda dapat juga memperluas makna keagungan Allah itu sehingga mencakup semua bagian dari rahmat dan murka-Nya. Mengingat rahmat-Nya dapat mendorong seseorang optimis lalu mendekat kepada-Nya, dan mengingat murka-Nya mendorong seseorang takut sehingga menjauhi larangan-Nya.

Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa *takut* yang dimaksud di sini bukanlah takut kepada siksa Allah, karena beribadah yang didorong oleh rasa takut bukanlah ibadah yang mencapai puncak pengabdian. Itu adalah ibadah hamba sahaya yang tidak sepenuhnya tulus kepada Allah. Demikian juga ibadah yang motivasinya mengharapkan ganjaran-Nya serta perolehan apa yang disenangi oleh jiwa seseorang, ibadah semacam ini adalah ibadah para pedagang, yakni serupa dengan para pedagang yang baru melakukan aktivitas jika memperoleh keuntungan. Rasa takut yang dimaksud di sini menurutnya adalah ketundukan kepada Allah, karena Dia Pemilik sifat-sifat *al-Jalâl* dan *al-Ikrâm* (baca ayat 27 surah ini untuk mengetahui maknanya). Lahirnya rasa takut di sini bukan akibat takut pada siksa-Nya atau mengharap ganjaran-Nya. Makna rasa takut inilah yang dilukiskan Allah sebagai disandang oleh hamba-hamba-Nya yang terhormat yakni para malaikat yang terpelihara dari perbuatan dosa dan telah memperoleh keamanan. Allah melukiskan mereka dengan firman-Nya:

'Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka" (QS. an-Naḫl [16]: 50).

Thabâthabâ'i, Sayyid Quthub dan banyak ulama cenderung memahami ayat ini berbicara tentang sekelompok penghuni surga yang dilukiskan oleh QS. al-Wâqi'ah [56]: 88 sebagai *al-muqarrabûn*, sedang penghuni surga yang disebut pada kelompok yang akan datang adalah yang dilukiskan oleh surah tersebut (ayat 90) dengan *Ash-ḫâb al-Yamîn*. Pendapat serupa dinisbahkan kepada sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs ra.

Pendapat di atas baik, karena yang demikian itulah puncak pengabdian kepada Allah swt. Hanya saja perlu dicatat bahwa Allah tidak melarang manusia untuk beribadah atas dorongan takut kepada siksa-Nya atau atas

dorongan keinginan memperoleh surga-Nya, karena sekian banyak ayat-ayat al-Qur'ân menguraikan siksa neraka dan kenikmatan surga itu dengan tujuan agar manusia taat kepada-Nya. Karena itu pula, tidaklah keliru memahami ayat di atas dalam pengertian takut secara umum, karena semua yang takut kepada-Nya dengan motivasi apapun dijanjikan surga-Nya. Walau tentu saja perolehan masing-masing sesuai dengan kadar niat dan amalnya.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna (جنّتان) *jannatân/dua surga.* Ada yang berpendapat bahwa yang pertama buat jin dan yang kedua buat manusia. Ada lagi yang memahaminya dalam arti dua ragam surga – bagi masing-masing – yang pertama di arah kanan dan yang kedua di arah kiri, yang satu untuk ilmu dan akal, dan yang lain untuk amalnya. Atau yang pertama ganjaran akidahnya dan yang kedua untuk amalnya, atau yang pertama untuk pelaksanaan perintah-Nya dan yang kedua atas kesungguhannya meninggalkan larangan-Nya. Bisa juga *dua surga* yang dimaksud adalah dua tempat lain di kiri dan kanan istananya. Katakanlah semacam paviliun. Ada juga yang memahami bentuk dual itu tidak menunjuk kepada dua hal, tetapi hanya satu, namun digunakan bentuk dual untuk menekankan kehebatan surga itu. Bahasa Arab tidak jarang menggunakan bentuk demikian untuk maksud tersebut, walau yang dimaksud hanya satu (tunggal). Sebagian bentuk dual dapat juga diartikan *banyak* seperti pada firmanya:

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ

"Kemudian kembalikanlah pandanganmu dua kali" (QS. al-Mulk [67]: 4), maksudnya bukan hanya dua kali tetapi berkali-kali.

Kata (أفنان) *afnân* adalah bentuk jamak dari kata (فنن) *fanan* yaitu *dahan yang lurus dan panjang.* Tentu saja yang dimaksud di sini adalah dahan-dahan yang banyak, rimbun dan rindang serta penuh buah karena setiap pohon pasti ada dahannya. Kata tersebut bermaksud menjelaskan keindahan dan banyaknya manfaat yang dapat diraih dari pohon-pohon surgawi itu.

AYAT 50-53

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾

"Di dalam keduanya ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Di dalam keduanya terdapat segala buah-buahan yang berpasangan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Ayat 48 menggambarkan keindahan surga dengan pepohonannya yang sangat rimbun, disusul dengan pertanyaan yang menggugah kesyukuran, selanjutnya ayat 50, melanjutkan dengan menguraikan kesempurnaan pemandangan surga di mana terdapat mata air-mata air yang sekaligus mendukung pertumbuhan pepohonan itu. Lalu setelah itu diuraikan keanekaragaman buah-buahannya. Demikian hubungan ayat-ayat di atas. Allah berfirman: *Di dalam keduanya* yakni kedua surga itu *ada dua buah mata air yang mengalir. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Di dalam keduanya terdapat* juga *segala* macam *buah-buahan yang berpasangan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Bentuk-bentuk dual pada ayat-ayat di atas sejalan dengan bentuk dual pada ayat 46 yang lalu. Yakni Anda dapat memahaminya dalam arti tunggal dan dapat juga dual. Rujuklah kembali ke ayat 46 yang lalu.

Keberpasangan buah-buahan yang dimaksud adalah keadaan buah itu, ada yang mentah dan ada juga yang matang, ada yang manis, ada yang sepat dan sebagainya.

AYAT 54-55

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾

"Mereka bertelekan di atas hamparan yang sebelah dalamnya dari sutra. Dan buah-buahan kedua surga itu dekat. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan keadaan surga, ayat-ayat di atas menjelaskan keadaan penghuninya. Allah berfirman: *Mereka* duduk *bertelekan* dengan santai *di atas hamparan* berupa pembaringan *yang sebelah dalam* kain pembungkus-*nya* atau bagian bawahnya terbuat *dari sutra* murni yang tebal mengkilat. Tentu saja sebelah luarnya yang menyentuh jasmani

mereka atau bagian atasnya yang tampak, jauh lebih halus dan indah. *Dan buah-buahan kedua surga itu dekat* yakni dapat dipetik dengan mudah oleh penghuninya sehingga sambil bertelekan mereka dapat memetiknya. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kata (فرش) *furusy* adalah bentuk jamak dari (فراش) *firâsy*. Kata ini terambil dari kata (فرش) *farasya* yang berarti *menghampar*. Kata *firâsy* berarti *hamparan* yang biasanya digunakan untuk duduk atau berbaring. Dari sini kata tersebut diartikan juga dengan *permadani, kasur* dan *ranjang*.

Kata (بطائن) *bathâ'in* adalah bentuk jamak dari kata (بطانة) *bithânah* yang terambil dari kata (بطن) *bathn* yakni *bagian dalam*. Ia diartikan juga dengan *bagian bawah* sesuatu. Jika Anda memahaminya dalam arti *bagian dalam,* maka ini melukiskan kasur-kasur terbuat dan diisi dengan sutra-sutra yang halus. Dan jika Anda memahaminya dalam arti *bagian bawah* maka ini berarti kain pembungkus kasur itu yang terletak pada bagian bawahnya yakni yang terlihat terbuat dari sutra-sutra.

Kata (إستبرق) *istabraq* adalah kata bahasa Persia yang masuk dalam perbendaharaan bahasa al-Qur'ân. Para ulama memahaminya dalam arti *sutra tebal* yang dirajut dengan benang-benang (berwarna) emas. Al-Biqâ'i menambahkan bahwa sutra itu mengkilat.

AYAT 56-59

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾

"Ada di sana wanita-wanita yang membatasi pandangannya. Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Mereka itu bagaikan permata yakut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah ayat yang lalu menjelaskan keadaan pembaringan dan tempat-tempat duduk penghuni surga, kini ayat di atas menjelaskan keadaan yang mendampingi mereka di sana. Ayat di atas menyatakan: *Ada di sana* yakni dalam surga-surga itu atau di tempat-tempat pembaringan itu *wanita-wanita*

surgawi atau bidadari-bidadari yang menjadi pasangan penghuni surga yang pria – demikian juga sebaliknya – *yang* sangat sopan sehingga mereka *membatasi pandangan* dan keinginan-*nya*, tidak menoleh kepada selain pasangannya karena sopan, setia dan cintanya. *Mereka* semua adalah perawan yang *tidak pernah disentuh oleh manusia* siapa pun dia dan kapan pun *sebelum mereka* yakni penghuni surga itu *dan tidak* pernah *pula* disentuh *oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Mereka itu* karena indah dan cantiknya *bagaikan permata yakut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kalimat (قاصرات الطرف) *qâshirât ath-tharf* adalah istilah al-Qur'ân untuk memuji wanita-wanita yang sangat setia dan cantik dan selalu ingin bersama pasangannya dan di sisi lain mata pasangan-pasangannya tidak beranjak ke arah yang lain, karena senangnya melihat wanita-wanita yang rupawan dan menyenangkan itu. Mereka yang dimaksud di sini adalah wanita-wanita surgawi yang diciptakan Allah buat penghuni surga pria, bukan istri-istri mereka yang masuk ke surga. Apakah penghuni surga yang wanita memperoleh hal serupa? Agaknya tidak, karena pembawaan wanita pada dasarnya adalah monogami. Selanjutnya, jangan duga istri-istri para penghuni surga yang pernah hidup bersama suaminya di dunia akan merasa cemburu atau iri hati dengan perolehan suami mereka, karena Allah pada hari Kemudian mencabut segala macam kedengkian dan kecemburuan dari hati penghuni surga (baca QS. al-A'râf [7]: 43).

Yâqût adalah *batu permata yang berwarna merah.* Persamaan mereka dengan *permata* itu dari segi warna pipi dan bibir mereka yang kemerah-merahan, atau dari segi kecemerlangannya. Rujuklah ke ayat 22 surah ini untuk memahami makna *marjân.*

Kata (يطمث) *yathmits* pada mulanya berarti *mengeluarkan darah atau keluarnya darah* karena itu *haidh* dinamai (طمث) *thamts.* Ayat ini bermaksud menyatakan bahwa wanita-wanita itu adalah gadis-gadis yang masih sangat utuh keperawanannya karena belum pernah disetubuhi oleh siapa pun.
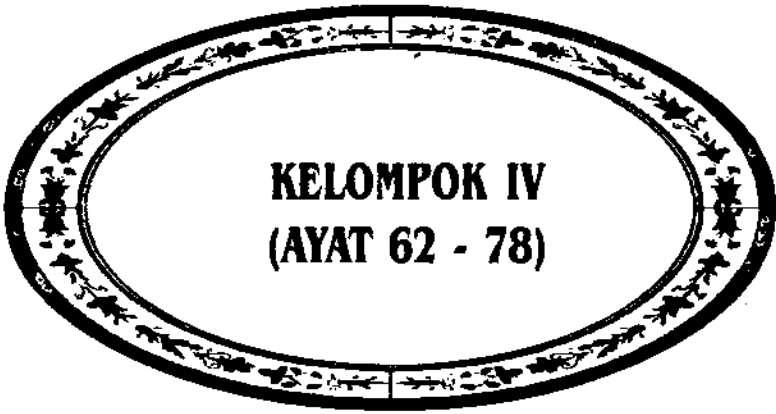
AYAT 60-61

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلاَّ الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالاَءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾

"Apakah balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan kenikmatan yang akan diraih oleh penghuni surga, uraian itu diakhiri dengan menyatakan sebab anugerah besar itu! Allah berfirman: *Apakah* yakni tidak ada *balasan* amal-amal *kebaikan kecuali* anugerah Ilahi yang berupa *kebaikan* pula. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Sementara ulama menetapkan rumus yang berbunyi: Bila ada satu kata yang berbentuk *ma'rifah/definite* lalu kata itu diulang dalam satu kalimat, maka makna kata yang disebut pertama itu sama dengan makna kata yang disebut di kali kedua. Sebaliknya jika kata itu berbentuk *nakirah/indefinite noun*, maka yang kedua berbeda dengan yang pertama. Ayat di atas merupakan salah satu pengecualian dari rumus tersebut. Di sini kata (الإحسان) *al-iḫsân* diulangi dua kali, namun makna kata yang sama tersebut berbeda. Yang pertama berarti *perbuatan yang baik* (amal-amal saleh) dan yang kedua *penganugerahan yang baik* (kenikmatan surgawi).

AYAT 62-69

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾ مُدْهَامَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾ فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾

"Dan selain dari keduanya ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Kedua surga itu berwarna hijau tua. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Di dalam keduanya ada dua mata air yang memancar. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Di dalam keduanya ada buah dan kurma serta delima. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah kelompok yang lalu menguraikan keistimewaan salah satu dari tingkat atau keadaan satu macam surga, kini disebut yang lain. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan selain* atau pada peringkat bawah *dari keduanya* yakni kedua surga yang disebut pada ayat-ayat yang lalu, masih *ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Kedua surga itu berwarna hijau tua,* sehingga karena hijaunya nampak kehitam-hitaman. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Di dalam keduanya ada dua mata air yang* senantiasa *memancar.*

Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Di dalam keduanya ada segala jenis *buah* yang sangat lezat *dan* tidak ketinggalan ada *kurma serta delima. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*

Kata (دون) *dûn* mempunyai banyak arti antara lain *di bawah* atau *selain* atau *dekat.* Ketiga makna ini dijadikan dasar oleh ulama dalam memahami ayat 62 di atas. Bagi yang memahaminya dalam arti *di bawah,* berpendapat bahwa surga yang disebut pada kelompok ayat-ayat ini peringkatnya di bawah surga yang disebut pada kelompok ayat-ayat yang lalu. Surga ini dikhususkan kepada *Ash-hâb al-Yamîn.* Yang memahaminya dalam arti *selain,* menyatakan bahwa yang dimaksud adalah surga selain yang disebut pada kelompok yang lalu, dan dengan demikian setiap penghuni surga memiliki empat istana, yang oleh sementara ulama dikatakan untuk empat musim yang dikenal, dingin, panas, gugur dan bunga. Ulama yang memahami kata *dûn* dalam arti *dekat,* memahami ayat di atas dalam arti lokasinya *dekat* dengan surga yang diuraikan oleh kelompok ayat-ayat pertama atau yang *dekat* hadirnya pada manusia dibanding dengan kehadiran Kiamat, yaitu di alam Barzakh. Penganut pendapat ini menunjuk kepada firman Allah dalam QS. ath-Thûr [52]: 47 yang menyatakan: (وإنّ للّذين ظلموا عذابا دون ذلك) *wa inna lilladzîna zhalamû 'adzâb(an) dûna dzâlik,* yang menurut mereka maksudnya adalah bahwa orang-orang yang berbuat kezaliman akan mendapat siksa di alam Barzakh nanti, yang alam itu *dekat* masanya dengan kehidupan mereka sekarang atau yang *dekat* kehadirannya dengan hari Kiamat.

Kata (مدهامّتان) *mudhâmmatân* terambil dari kata (الدّمّة) *ad-dummah* yang pada mulanya berarti *gelapnya malam.* Ia juga digunakan dalam arti warna *hijau pekat sehingga hampir-hampir saja berwarna hitam.* Sementara pakar berpendapat bahwa yang terbanyak pada surga yang dibicarakan di sini adalah tumbuhan dan kembang-kembang yang terhampar di taman-tamannya, sedang pada surga yang dibicarakan oleh kelompok ayat-ayat yang lalu – yang terbanyak di sana – adalah pepohonan yang rimbun disertai dengan aneka macam buah-buahan.

Penyebutan dua nama buah secara khusus yakni *kurma* dan *delima,* menurut tim penyusun *Tafsir al-Muntakhab* karena kedua buah itu memang mempunyai beberapa keistimewaan seperti yang kelak dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Secara kimiawi, buah kurma mempunyai kandungan gula yang tinggi, sekitar 75%. Kandungan gula terbesar terdapat pada tebu dan cairan yang dihasilkan dari buah-buahan manis seperti anggur yang

disebut fruktosa. Kurma merupakan buah yang mudah terbakar yang dapat dimanfaatkan oleh tubuh dalam memproduksi tenaga dan kalori yang sangat tinggi. Tampaknya di situlah letak hikmahnya mengapa Allah memerintahkan Maryam untuk memakan kurma muda sebagai pengganti energi yang dikeluarkan saat melahirkan. Selain itu, buah *kurma* juga mengandung zat kalsium, zat besi, fosforus yang cukup tinggi dan sangat diperlukan tubuh, sedikit zat asam, vitamin A dan B – yang dapat melindungi tubuh dari penyakit pelagra – protein serta lemak. Kandungan yang begitu kaya itu menjadikan buah *kurma* sebagai bahan makanan yang sempurna.

Sedangkan *delima,* isi atau perasannya mengandung asam sitrat dengan kadar yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan jenis buah-buahan lainnya – yang ketika terjadi pembakaran, sangat membantu mengurangi keasaman urine dan darah yang pada gilirannya dapat mencegah penyakit encok atau sengal pada tubuh. Asam sitrat yang terkandung dalam buah *delima* juga dapat membantu membentuk sebagian batu ginjal. Perasan buah *delima* ini juga mengandung kadar gula yang cukup, sekitar 11%, untuk mempermudah pembakaran dan menghasilkan energi. Selain itu, kulit buah *delima* juga mempunyai kegunaan karena mengandung astringen yang dapat melindungi perut dari buang-buang air, di samping dapat dimanfaatkan untuk membasmi cacing pita.

AYAT 70-77

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٥﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾

'Di sana ada yang baik-baik lagi rupawan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? (Mereka itu) bermata sangat indah, hanya berada dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Mereka bertelekan pada bantal-bantal hijau dan

permadani-permadani indah. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?"

Setelah melukiskan sekelumit dari keadaan surga dan kenikmatannya, ayat di atas melukiskan pasangan-pasangan penghuninya. Allah berfirman: *Di sana* yakni dalam surga-surga itu *ada* wanita-wanita *yang baik-baik lagi* cantik-cantik *rupawan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Mereka itu *bermata sangat indah, hanya berada dalam kemah-kemah* yakni istana-istana surgawi kediaman pasangan mereka. *Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Mereka* semua adalah perawan yang *tidak pernah disentuh oleh manusia* siapa pun dia dan kapan pun *sebelum mereka* yakni penghuni surga itu yang menjadi pasangan mereka *dan tidak* pernah *pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari? Mereka* duduk *bertelekan* dengan santai *pada bantal-bantal* yang berwarna *hijau dan permadani-permadani* yang *indah. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua inkari?*

Kata (فيهن) *fîhinna* yang penulis terjemahkan *di sana* berbentuk jamak. Ada yang memahaminya menunjuk ke surga-surga yang disebut di sini dan yang disebut sebelumnya pada kelompok ayat-ayat yang lalu, sehingga jumlah keseluruhannya ada empat, atau bisa juga kata *fîhinna* menunjuk kepada *buah-buahan, kurma* dan *delima.*

Kata (خيرات) *khairât* adalah bentuk jamak dari kata (خيِّر) *khayyir.* Kata ini sering kali digunakan untuk melukiskan sesuatu yang bersifat immaterial, sedang kata (حسان) *ḫisân* sering kali digunakan untuk melukiskan rupa, sebagaimana terjemahan penulis di atas.

Kata (حور) *ḫur* adalah bentuk jamak dari kata (أحوار) *aḫwâr* atau (حوراء) *ḫaurâ',* ia diartikan oleh ar-Râghib al-Ashfahâni sebagai *nampaknya sedikit warna putih pada mata di sela kehitamannya.* Ini adalah lukisan tentang keindahan mata. Ada juga yang mengartikannya *sipit* atau *lebar.* Apapun maknanya, ayat di atas bermaksud menjelaskan bahwa *ḫûr* itu adalah *pasangan yang sangat baik dan indah dalam pandangan pasangannya.*

Kata (مقصورات) *maqshûrât* dapat juga berarti *terpelihara dengan baik, tidak keluar masuk* dari satu tempat ke tempat lain secara tidak wajar, dan dengan demikian dia benar-benar hanya milik pasangannya. Atau berarti dia terlayani dengan baik, sehingga tidak perlu berpayah-payah keluar rumah mencari nafkah atau mengurus apapun, karena segalanya telah diatur dan dipersiapkan.

Rujuk juga ke ayat 56 surah ini untuk memahami makna *maqshûrât* dan kandungan makna ayat 74 di atas.

Kata (عبقريّ) *'abqariyy* terambil dari kata (عبقر) *'abqar* yang menurut kepercayaan masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'ân itu adalah tempat pemukiman jin. Mereka juga percaya bahwa yang indah-indah atau tidak mampu dilakukan manusia adalah hasil karya jin. Dari sini segala sesuatu yang mencapai puncak keindahan atau kesempurnaan dinamai *'abqariyy*. Seorang yang jenius misalnya dinamai demikian. Begitu juga barang-barang yang sangat indah.

AYAT 78

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

'Maha Melimpah kebajikan lagi Maha mantap nama Tuhanmu – Pemilik al-Jalâl wa al-Ikrâm."

Akhirnya surah ini ditutup dengan sekali menegaskan tentang sifat "Jalâl" dan "Ikrâm" Allah swt. *Maha melimpah kebajikan lagi Maha mantap nama Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad, *Pemilik al-Jalâl wa al-Ikrâm.*

Rujuklah ke ayat 27 surah ini untuk memahami kandungan makna *al-Jalâl wa al-Ikrâm.*

Kata (تبارك) *tabâraka* terambil dari kata (بركة) *barakah* yang bermakna *sesuatu yang mantap,* juga berarti *kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.* Keberkatan Ilahi dalam arti melimpahnya kebajikan-Nya datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indra dinamai *barakah.* Demikian ar-Râghib al-Ashfahâni. Dengan demikian, kata (تبارك) *tabâraka* pada hakikatnya dapat diterjemahkan dengan *Maha Melimpah kebajikan lagi Maha Mantap.* Selanjutnya rujuklah antara lain ke QS. al-Furqân [25]: 1 untuk memahami lebih jauh makna *keberkatan Ilahi.*

Para ulama berbeda pendapat tentang kata (اسم) *ism* pada ayat di atas. Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut disisipkan untuk memberi penekanan. Penganut pendapat ini ada yang menyatakan sisipan tersebut tidak mengandung makna kecuali penekanan semata, sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan *Maha Agung Tuhanmu;* ada lagi yang menyatakan bahwa

nama-Nya Maha Agung, dan demikian lebih-lebih *dzat-Nya.* Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ism* di sini disebutkan untuk menjadi isyarat bahwa guna menggambarkan keagungan dan banyaknya anugerah Allah adalah sesuatu yang mustahil, karena itu maka yang mampu dijangkau oleh manusia hanya sebagian darinya, sehingga hanya *nama-Nya* yang disebut di sini. Ada juga ulama yang memahami bahwa kata *ism* di sini menunjuk kepada nama-Nya yang dipungkiri oleh kaum musyrikin Mekah yakni *ar-Rahmân* dan nama itulah yang disebut pada awal surah ini. Dengan demikian ayat ini bagaikan menyatakan bahwa nama Allah *ar-Rahmân* itu merupakan nama yang sangat agung. Ia adalah sumber anugerah duniawi dan ukhrawi. Penyandangnya mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk, baik manusia mukmin atau kafir, maupun jin, malaikat, bahkan seluruh alam raya. Demikian bertemu akhir surah ini yang berbicara tentang rahmat dan anugerah Allah dengan awalnya yang menyatakan bahwa Dia adalah *ar-Rahmân.* Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Wâqi'ah

Surah ini terdiri dari 96 ayat,
termasuk golongan surah-surah Makkiyyah,
diturunkan sesudah surah Thâhâ.
Surah ini dinamakan *AL-WÂQI'AH*
yang berarti *"Hari Kiamat"*,
diambil dari ayat pertama.
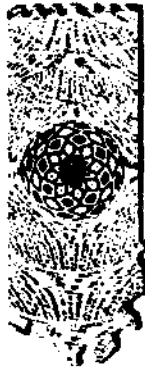
SURAH AL-WÂQI'AH

Surah al-Wâqi'ah merupakan salah satu surah yang turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Demikian pendapat mayoritas pakar ilmu al-Qur'ân. Sementara ulama berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi saw. berhijrah. Al-Qurthubi misalnya mengemukakan riwayat yang bersumber dari sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs, bahwa ayat 82 turun di Madinah. Ada lagi riwayat yang menyatakan bahwa ayat tersebut dan satu ayat sebelumnya turun dalam perjalanan Nabi saw. ke Mekah, sedang ayat 39-40 turun dalam perjalanan Nabi saw. ke Madinah pada perang Tabuk. Namun riwayat-riwayat ini tidak mendapat dukungan pakar-pakar al-Qur'ân.

Namanya *al-Wâqi'ah* telah dikenal pada masa Nabi saw. Ketika Sayyidinâ Abû Bakar ra. menyampaikan kepada Nabi saw. bahwa beliau terlihat telah tua, Nabi saw. berkomentar: "Aku dijadikan tua oleh surah Hûd, al-Wâqi'ah, al-Mursalât, 'Amma yatasâ 'alûn dan Idzâ asy-Syamsu Kuwwirat." (HR. at-Tirmidzi melalui Ibn 'Abbâs).

Tema utama surah ini adalah uraian tentang hari Kiamat serta penjelasan tentang apa yang akan terjadi di bumi, serta kenikmatan yang akan diperoleh orang-orang bertakwa dan apa yang akan dialami oleh para pendurhaka. Demikian lebih kurang kesimpulan banyak ulama. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa surah ini merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surah ar-Raḫmân yakni surah yang lalu. Menurutnya dalam surah itu

ada uraian menyangkut tiga kelompok: *Pertama,* orang-orang yang dekat kepada ar-Rahmân yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. Kelompok *kedua,* adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan kelompok *ketiga,* adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin. Maksud al-Biqâ'i di sini adalah bahwa pada surah ar-Rahmân disebut dua tingkat surga, yang pertama akan dihuni oleh mereka yang tampil mendahului orang-orang taat dan yang dalam surah ini dinamai *as-Sâbiqûn,* surga kedua dihuni oleh *Ash-hâb al-Yamîn.* Dan para pendurhaka akan menerima balasan neraka yang di sini dinamai *Ash-hâb al-Masy'amah* dan yang dalam surah *ar-Rahmân* diperingatkan dengan aneka siksa Ilahi.

Surah ini merupakan surah yang ke 46 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah Thâhâ dan sebelum surah asy-Syu'arâ'. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 99 ayat menurut perhitungan mayoritas pakar qirâ'at.

AYAT 1-3

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾

"Apabila terjadi kejadian itu. Tidak seorang pun menyangkut kejadianya yang dapat dia dustakan. Ia sangat merendahkan lagi meninggikan."

Dalam surah yang lalu diisyaratkan adanya tiga kelompok manusia yang masing-masing akan menerima balasan dan ganjaran sesuai amal-amal mereka. Surah tersebut diakhiri dengan menyebut sifat *Jalâl* dan *Ikrâm* Allah swt. Nah, dalam surah ini hal tersebut dijelaskan dan dipertegas dengan menyebut masa terjadinya balasan dan ganjaran itu serta keniscayaannya. Allah berfirman: *Apabila terjadi kejadian itu* yakni hari Kiamat. *Tidak seorang pun menyangkut kejadiannya* yakni kepastian terjadinya dan keadaan yang terjadi ketika itu, kecil atau besar, rinci atau global, menyenangkan atau menyusahkan *yang dapat dia dustakan* yakni dia sangkal. Karena segala sesuatu nampak dengan jelas dan pasti. *Ia* yakni peristiwa itu *sangat merendahkan* dan menyengsarakan kelompok tertentu yakni yang durhaka kepada Allah *lagi meninggikan* dan membahagiakan kelompok yang lain yakni yang taat kepada-Nya.

Ayat di atas menamai hari Kiamat dengan (الواقعة) *al-wâqi'ah/kejadian* atau *peristiwa.* Ayat ini hanya menamainya *peristiwa,* karena kejadiannya sedemikian jelas dan pasti, sehingga walaupun tidak dijelaskan peristiwa apa itu, seharusnya semua manusia telah mengetahuinya. Kata yang

digunakan ayat di atas dibubuhi (ال) *al* pada awalnya yang dinamai *al-kamâl* dan dibubuhi pula (ـة) *tâ' marbuthah* pada akhirnya yang dinamai *tâ' al-mubâlaghah* untuk mengisyaratkan betapa hebat dan sempurnanya peristiwa itu. Tidak ada peristiwa lain yang menyamainya.

Firman-Nya: (خافضة رافعة) *khâfidhat(un) râfi'at(un)* terambil dari kata (خفض) *khafdh* yang berarti *rendah* dan (رفع) *raf'* yang berarti *tinggi.* Kalimat ini dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti terjungkir baliknya sistem yang berlaku di dunia ini. Di sana terbongkar dan nyata hal-hal yang bersifat rahasia sekarang ini. Sebaliknya hilang, lenyap dan tidak terlihat apa yang nampak sekarang dari kaitan antara sebab dan akibat yang kita kenal dewasa ini. Di sana menjadi hina mereka yang di dunia dinilai mulia dari kelompok orang-orang kafir dan menjadi mulia orang-orang beriman yang di dunia ini dilecehkan.

AYAT 4-6

إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا ﴿٤﴾ وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاءً مُّنۢبَثًّا ﴿٦﴾

"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, sehingga jadilah ia debu yang beterbangan."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan kepastian terjadinya Kiamat. Ayat-ayat di atas menjelaskan sebagian rincian kejadian itu. Allah berfirman: *Apabila bumi* yang demikian luas *digoncangkan* seluruh kawasannya dengan goncangan *sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung* yang demikian tegar *dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, sehingga jadilah ia debu* yang sangat kecil dan halus *yang beterbangan.*

Kata (رجّت) *rujjat* terambil dari kata (رجّ) *rajja* yakni *menggoncang dengan keras.* Ayat di atas menggunakan bentuk pasif yang mengesankan terjadinya hal tersebut dengan sangat mudah. Goncangan yang dimaksud adalah gempa dahsyat yang terjadi ketika itu.

Kata (هباء) *habâ'* pada mulanya berarti apa yang terlihat melalui celah sinar matahari dan yang nampak sebagai debu.

Dalam *Tafsir al-Muntakhab,* ayat di atas dikomentari lebih kurang sebagai berikut: "Bumi yang kita huni ini pada hakikatnya tidak tetap dan tidak seimbang. Bumi terdiri atas lapisan-lapisan batu yang bertumpuk-

tumpuk dan tidak teratur. Terkadang lapisannya tidak sama dengan sebelahnya sehingga membentuk apa yang disebut dengan rongga geologi di banyak tempat. Rongga-rongga inilah yang sejak dahulu, bahkan sampai sekarang menjadi pusat terjadinya gempa berskala besar. Itu dimungkinkan karena rongga-rongga itu berada di bawah pengaruh daya tarik-menarik yang sangat kuat yang terjadi saat lapisan-lapisan tanah itu terbelah. Maka, apabila kekuatan ini tidak seimbang akibat pengaruh faktor-faktor eksternal lainnya, akan terjadi hentakan yang sangat kuat dan mengakibatkan goncangan bumi yang dapat menghancurkan permukaan bumi terdekat dari pusat gempa."

Lebih jauh dinyatakan dalam tafsir tersebut bahwa: "Penafsiran ayat ini melalui pendekatan sains tidak jauh dari sudut pandang agama. Sebab, mungkin saja Allah menciptakan hukum alam yang demikian banyak dan beragam itu menyatu pada suatu hukum yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya. Dengan begitu, reaksinya yang dahsyat akan merupakan penyebab langsung bagi hancurnya dunia. Dari situ, penafsiran ayat ini dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan berjalan seirama dengan ayat-ayat yang mengingatkan betapa besarnya bencana yang akan terjadi itu. Semuanya akan terjadi bila Allah berkehendak memusnahkan."

AYAT 7-9

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾
وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٩﴾

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Apakah golongan kanan itu! Dan golongan kiri. Apakah golongan kiri itu!"

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan apa yang bakal terjadi saat Kiamat menyangkut bumi tempat hunian manusia, kini ayat-ayat di atas menjelaskan keadaan dan kelompok-kelompok penghuni bumi. Ayat-ayat di atas menyatakan: Ketika terjadi peristiwa itu kamu semua wahai manusia akan memperoleh balasan dan ganjaran setimpal *dan kamu* seluruhnya terbagi *menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan. Apakah* yakni alangkah mulianya *golongan kanan itu! Dan golongan kiri. Apakah* yakni alangkah sengsaranya *golongan kiri itu!*

Kata (الميمنة) *al-maimanah* serupa dengan kata (اليمين) *al-yamîn/kanan.* Ia terambil dari kata (يمن) *yumn* yang berarti *keberkatan.* Arah kanan biasa

digunakan sebagai isyarat tentang kebaikan dan kebahagiaan. Demikian banyak bahasa menggunakan istilah itu. Seperti juga dalam bahasa Indonesia ketika kita berkata *langkah kanan* yakni mujur dan untung, sedangkan *langkah kiri* berarti yang sial atau serba salah.

Kata (المشأمة) *al-masy'amah* terambil dari kata (شؤم) *syu'm* yang merupakan antonim dari *yumn*. Dahulu masyarakat Arab mempunyai kebiasaan melepas burung setiap kali hendak memulai pekerjaan mereka. Bila ia terbang dari arah kiri ke kanan, maka itu mereka jadikan tanda buruk, dan bila dari kanan ke kiri, maka itu adalah tanda baik. Kepercayaan semacam ini tidak dibenarkan oleh Islam. Kendati demikian, karena kata tersebut telah digunakan dalam arti sedemikian populer dan tidak lagi dikaitkan dengan kepercayaan itu serta telah disanggah dengan tegas oleh al-Qur'ân dan Sunnah, maka penggunaan dan maknanya terbatas pada yang disebut di atas.

Gaya pertanyaan yang diajukan di atas serta pengulangannya pada masing-masing kelompok mengandung isyarat tentang kedudukan mereka yang sangat mengagumkan bagi kelompok kanan dan memprihatinkan bagi kelompok kiri.

AYAT 10-14

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾
ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾

"Dan orang-orang yang mendahului, (mereka itulah) orang-orang yang mendahului. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan. Di dalam surga-surga na'îm. Mereka sekelompok besar dari (umat) yang terdahulu dan sedikit dari yang kemudian."

Ayat di atas menguraikan kelompok ketiga dari manusia, setelah ayat yang lalu menyebut dua kelompok. Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan* kelompok ketiga adalah *orang-orang yang mendahului* sejawat mereka yang mukmin dalam segala bidang kebajikan, mereka itulah *orang yang mendahului* siapa pun memasuki surga dan meraih kenikmatan abadi. *Mereka itulah* yang sungguh tinggi kedudukannya yang merupakan *orang-orang yang didekatkan* kepada Allah. Masing-masing mereka ditempatkan *di dalam surga-surga na'îm* yakni yang penuh kenikmatan. *Mereka* adalah *sekelompok besar dari* umat *yang terdahulu* yakni yang bersama nabi mereka masing-masing *dan sedikit dari* umat *yang kemudian* yakni dari umat Nabi Muhammad saw. Mereka kecil jika dibandingkan dengan jumlah umat Nabi Muhammad saw. secara keseluruhan.

Kata (السَّابِقُون) *as-sâbiqûn* terambil dari kata (السَّبق) *as-sabq* yang pada mulanya berarti *sampainya seseorang* pada satu tempat *sebelum yang lain.* Kata *as-sâbiqûn* pada ayat 10 di atas disebutkan sebanyak dua kali. Ayat itu berbunyi: *wa as-sâbiqûn as-sâbiqûn.* Kata *as-sâbiqûn* yang pertama, di samping

makna yang penulis kemukakan di atas, dapat juga bermakna *bergegas dalam melaksanakan kebajikan* seperti bunyi firman-Nya:

أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

"Mereka itulah yang bergegas dalam (melakukan) kebajikan-kebajikan dan mereka itulah as-sâbiqûn" (QS. al-Mu'minûn [23]: 61), atau firman-Nya dalam QS. Fâthir [35]: 32 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ

"Di antara mereka ada (pula) yang mendahului dalam kebajikan."

Sedang makna *as-sâbiqûn* yang kedua, di samping makna *mendahului yang lain masuk ke surga,* juga dapat mengandung makna seperti makna gaya pertanyaan yang dikemukakan tentang *Ash-hâb al-Maimanah.* Yakni kedudukan mereka sangat tinggi, tidak ada kalimat yang dapat menjelaskan. Pengulangan pada kata itu di sini – yang bukan dalam bentuk pertanyaan – lebih tinggi nilainya dari pada yang dalam bentuk pertanyaan. Ini wajar karena memang kedudukan mereka lebih tinggi dari *Ash-hâb al-Maimanah* karena mereka telah mendahului dan tiba di tempat sebelum yang lain.

Kata (المقرّبون) *al-muqarrabûn* terambil dari kata (قرب) *qurb* yakni *dekat.* Ia digunakan dalam pengertian material dan immaterial. Bukankah Allah juga menunjuk diri-Nya sebagai *dekat?* (Baca QS. al-Baqarah [2]: 186). *Al-muqarrab* adalah *yang didekatkan.* Di sini tidak disebutkan siapa yang mendekatkan mereka dan di mana serta kapan mereka didekatkan. Agaknya hal ini tidak disebut karena konteks ayat sudah demikian jelas, yakni mereka didekatkkan oleh Allah ke sisi-Nya pada setiap waktu dan tempat, baik di dunia maupun di akhirat.

Pakar tafsir yang digelar dengan al-Imâm yakni Fakhruddin ar-Râzi menyatakan bahwa *al-Muqarrabûn* adalah mereka yang telah mengabaikan sama sekali diri mereka, sehingga semua aktivitasnya adalah demi karena Allah, baik amal duniawi maupun keagamaan, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia – yang memang keduanya di sisi Allah adalah hak. Dunia di sisi mereka adalah akhirat, karena mereka selalu mengawasi apa yang nampak di hadapan mereka dari kuasa Allah dan mereka menerimanya dengan ridha dan patuh. Seseorang yang mendekat kepada Allah dengan melaksanakan seluruh kewajibannya serta menyempurnakannya dengan amalan-amalan sunnah, akan dicintai oleh Allah sehingga didekatkan ke sisi-Nya. Dan bila Allah telah mencintainya, jadilah pendengaran-Nya

yang dia gunakan mendengar, demikian juga "penglihatan, tangan dan kaki-Nya." Demikian informasi Rasul saw. yang diriwayatkan oleh Bukhâri melalui Abû Hurairah.

Kata (النعيم) *an-na'îm* biasa diterjemahkan *nikmat.* Bahasa Arab menggunakan kata yang berakar sama dengan *na'îm* untuk hal-hal yang menggambarkan *kehalusan* dan *kelembutan.* Sementara ulama berpendapat bahwa kata *na'îm* digunakan al-Qur'ân hanya untuk nikmat-nikmat ukhrawi, bukan nikmat duniawi. Mereka juga mengamati bahwa banyak sekali kata (نعمة) *ni'mah* dalam al-Qur'ân yang artinya adalah "agama". Perhatikan kandungan QS. al-Baqarah [2]: 211 dan 231, demikian juga QS. Âl 'Imrân [3]: 103 dan al-Mâ'idah [5]: 3. Thabâthabâ'i memahami kata *na'îm* dalam arti *keberadaan dalam lingkungan pemeliharaan khusus Allah* atau apa yang diistilahkan dengan *wilayât Allah.*

Kata (ثلة) *tsullah* berarti *sekelompok orang,* banyak atau sedikit. Ada juga yang berpendapat bahwa kata ini menunjuk kepada kelompok manusia yang banyak. Ada lagi yang memahami ayat-ayat di atas sebagai berbicara tentang umat Nabi Muhammad saw. saja. Atas dasar itu mereka berpendapat bahwa kelompok yang banyak adalah generasi terdahulu dari umat ini dan yang sedikit adalah generasi kemudian. Pendapat terakhir ini tidak didukung oleh ayat-ayat sebelumnya yang membagi manusia seluruhnya pada tiga kelompok, bukan hanya membagi umat Nabi Muhammad saw.

AYAT 15-19

عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾

"Mereka berada di atas dipan-dipan yang terakit dengan kukuh, seraya bertelekan di atasnya lagi berhadap-hadapan. Berkeliling remaja-remaja yang tetap muda dengan membawa gelas dan ceret-ceret serta sloki yang diambil dari sumber yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa kelompok as-Sâbiqûn berada dalam nikmat Ilahi, ayat di atas menggambarkan sekelumit dari

nikmat atau keadaan mereka. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Mereka berada di atas dipan-dipan yang terakit dengan kukuh* dan indah berlapiskan emas dan permata, *seraya bertelekan* dengan santai *di atasnya lagi berhadap-hadapan* dengan mesra dan penuh kasih. *Berkeliling* yakni senantiasa berbolak balik guna melayani dan memenuhi permintaan mereka, pelayan-pelayan dalam bentuk *remaja-remaja yang tetap muda* belia tidak disentuh oleh ketuaan, *dengan membawa gelas* kosong *dan ceret-ceret* penuh aneka minuman *serta sloki* yang berisi khamr surgawi *yang diambil dari sumber yang mengalir* dan tidak pernah habis-habisnya, *mereka tidak pening karena* meminum*-nya dan tidak pula mabuk* kehilangan akal dan keseimbangan.

Kata (موضونة) *maudhûnah* terambil dari kata (الوضن) *al-wadhan* yang pada mulanya digunakan untuk menggambarkan *pembuatan perisai yang dirakit sedemikian kuat dan indah.* Lalu kata ini digunakan untuk menggambarkan *pembuatan apapun yang indah dan kuat.* Ada juga ulama yang menafsirkan kata tersebut dalam arti *terakit dengan emas dan perak.*

Kata (ولدان) *wildân* adalah bentuk jamak dari kata (وليد) *walîd* yakni *remaja.* Mereka adalah makhluk-makhluk khusus yang diciptakan Allah untuk melayani penghuni surga sebagaimana ada juga (حور عين) *Hûr 'În/ bidadari-bidadari* yang menjadi pasangan mereka.

Kata (مخلدون) *mukhalladûn* ada juga yang memahaminya terambil dari kata *khuld* yakni *anting-anting,* sehingga ayat di atas melukiskan anak-anak muda itu mengenakan perhiasan di telinga mereka sebagaimana dahulu suku *Himyar* memakainya. Bahkan sekarang pun ada anak-anak muda pria yang memakainya.

AYAT 20-21

وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾

"Dan buah dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."

Setelah menjelaskan minuman yang diantar dan dihidangkan oleh anak-anak muda bagi as-Sâbiqûn, ayat di atas menjelaskan makanan yang mereka hidangkan. Allah berfirman: *Dan* di samping minuman-minuman, anak-anak muda yang menjadi pelayan-pelayan itu membawa juga berkeliling aneka *buah* yang lezat *dari apa yang mereka pilih* sebelumnya, *dan* juga dihidangkan kepada mereka *daging burung dari apa yang mereka inginkan*

dari jenis burung dan cara masakannya.

Penggunaan kata (يتخيّرون) *yatakhayyarûn/memilih* untuk buah-buahan dan (يشتهون) *yasytahûn/menginginkan* untuk *daging burung,* karena biasanya *keinginan* berkaitan dengan makanan. Di sisi lain, buah beraneka ragam. Karena itu mereka *memilih* beberapa jenis terlebih dahulu. *Bahwa ayat di* atas hanya menyebut satu jenis makanan, bukan berarti bahwa selainnya tidak dihidangkan. Yang disebut di sini adalah yang secara umum dinilai paling mewah dan lezat, sehingga kalau yang demikian telah terhidangkan, maka pasti yang lain pun demikian.

AYAT 22-24

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan ada wanita-wanita surgawi yang bermata indah; laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut tempat penghuni surga serta makanan dan minuman mereka, maka ayat di atas menyebut pendamping mereka. Karena kenikmatan baru dapat dikatakan sempurna begitu pula makan dan minum baru terasa lezat bila ada yang mendampinginya, maka ayat 22 di atas menyatakan bahwa: *Dan* di samping apa yang telah disebut sebelum ini, *ada* juga di dalam surga itu, pendamping-pendamping penghuninya yaitu *wanita-wanita surgawi yang bermata indah;* kebeningan dan kecemerlangan mata mereka *laksana mutiara yang tersimpan baik* sehingga tidak disentuh oleh sedikit kekeruhan pun. Itu semua *sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.*

Rujuklah ke QS. ad-Dukhân [44]: 54 atau ar-Rahmân [55]: 72 untuk memahami makna *Hur 'In.*

AYAT-25-26

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi ucapan salam lagi salam sejahtera."

Setelah ayat-ayat yang lalu menguraikan secara singkat kesempurnaan nikmat yang dialami oleh penghuni surga, maka guna melengkapi penjelasannya, kedua ayat di atas – secara singkat pula – menafikan segala macam kekurangan yang boleh jadi terbayang dalam benak seseorang dengan menyatakan bahwa: *Mereka tidak mendengar di dalamnya* yakni dalam surga itu *perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi* yang mereka dengar hanyalah *ucapan* – sikap dan perlakuan yang mengandung makna – *salam* yang disusul *lagi* secara bersinambung tanpa putus dengan *salam sejahtera* serupa.

Kata (لغوا) *laghw(an)* terambil dari kata (لغى) *laghâ* yang berarti *batal,* yakni *sesuatu yang seharusnya tidak ada/ditiadakan.* Banyak hal dalam praktek keseharian kita dalam kehidupan dunia ini yang tidak bermanfaat atau seharusnya tidak perlu kita lakukan, atau walau yang baik, tapi bukan pada tempat dan waktunya untuk dilakukan. Semua itu adalah *laghw* yang tidak ditemukan di surga. Namun itu bukan berarti bahwa hanya yang serius yang ditemukan di sana. Tidak! Canda dan gurauan yang benar pun ada. Untuk jelasnya makna kata ini, rujuklah ke QS. al-Mu'minûn [23]: 3, dan perhatikan juga kandungan makna ayat 37 surah ini ketika melukiskan wanita-wanita surgawi.

Kata (تأثيما) *ta'tsîm(an)* terambil dari kata (إثم) *itsm* yakni *dosa.* Ini mengandung makna, bahwa di kalangan penghuni surga tidak ada ucapan cela-mencela, atau sikap dan perbuatan yang mengandung dosa seperti kebohongan, pengkhianatan dan keculasan.

Kata (سلاما) *salâm(an)* terambil dari akar kata (سلم) *salima* yang maknanya berkisar pada *keselamatan* dan *keterhindaran* dari segala yang tercela. Ini adalah *salâm* yang pasif. *Salâm* yang aktif adalah *anugerah dan kesejahteraan.* Bukankah Anda memperoleh ucapan *selamat/salam* jika Anda memperoleh sesuatu yang membahagiakan, katakanlah lulus dalam ujian, atau memperoleh promosi? Nah, demikian juga dengan penghuni surga itu. Mereka saling mengucapkan selamat atas anugerah yang diperoleh rekannya – ucapan tulus yang menggambarkan keharmonisan hubungan mereka satu sama lain serta hubungan mereka dengan para malaikat. Karena malaikat pun senantiasa mengunjungi dengan mengucapkan *salâm,* sebagaimana ditegaskan dalam QS. ar-Ra'd [13]: 24.

Pengulangan kata *salâm* di sini, bukan saja mengandung makna pengukuhan ucapan, tetapi juga mengisyaratkan terulangnya dari saat ke saat ucapan tersebut karena silih bergantinya anugerah Ilahi kepada mereka.

Salah satu cara memuji dalam bahasa Arab adalah mengungkapkan satu keistimewaan lalu mengecualikannya. Pengecualian biasanya bertolak belakang maknanya dengan yang disebut sebelumnya. Misalnya Anda berkata: "Si A kaya, tetapi kikir". Namun jika Anda bermaksud menyampaikan pujian yang besar, maka Anda dapat memuji lalu menggunakan kata *tetapi* dan selanjutnya Anda menyebut sesuatu yang terpuji lagi. Ini dinamai: (تأكيد المدح بما يشبه الذم) *ta'kîd al-madḫ bimâ yusybihu adz-dzam/ menekankan pujian dengan gaya yang serupa dengan celaan.* Ayat di atas menggunakan gaya tersebut. Setelah memuji dengan menafikan adanya *laghw* dan *ta'tsîm,* ayat di atas menyebut kata *tetapi.* Yang disebut sesudahnya bukannya celaan atau kekurangan, tetapi justru sesuatu yang sangat terpuji yakni *salâm.*

AYAT 27-34

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾

"Dan golongan kanan, apakah golongan kanan itu! (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang (atau kurma) yang bersusun-susun dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buah-an yang banyak, tidak putus-putusnya dan tidak juga terhalangi, dan kasur-kasur yang diangkat."

Setelah ayat yang lalu menguraikan kenikmatan kelompok yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah, ayat-ayat di atas dan selanjutnya menguraikan kelompok penghuni surga yang kedudukannya lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang lalu. Namun itu bukan berarti kenikmatan yang mereka raih tidak sempurna. Allah berfirman: *Dan* kelompok kedua adalah Ash-ḫâb al-Masy'amah yaitu *golongan kanan; apakah* yakni alangkah bahagianya mereka itu, tidak terbayang betapa kenikmatan yang diraih *golongan kanan itu!* Mereka *berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang* atau kurma *yang* buahnya *bersusun-susun* dengan indah menarik, *dan naungan yang terbentang luas* sepanjang masa dan di seluruh tempat, *dan air yang tercurah* setiap diinginkan, *dan buah-buahan yang banyak* jenis, rasa dan ragamnya, *tidak putus-putusnya* seperti halnya di dunia yang hanya ditemukan pada musim musim tertentu *dan tidak juga terhalangi* untuk mengambilnya, baik karena yang bersangkutan jemu, atau karena tinggi

dan jauhnya buah itu atau sebab apapun *dan kasur-kasur yang diangkat* ke atas ranjang-ranjang tidur, atau bersusun satu dengan yang lain sehingga terasa empuk.

Kata (مخضود) *makhdhûd* terambil dari kata (خضد الشّوك) *khadhada asy-syauk* yakni dipotong durinya. Menurut al-Biqâ'i ini mengisyaratkan bahwa di surga benar-benar tidak ada sesuatu yang tidak berguna atau yang dapat mengganggu. "Duri yang dapat mengganggu di cabut oleh Allah demi kenyamanan penghuninya." Penulis tambahkan bahwa itu pula sebabnya persaingan atau kecemburuan pun di cabut oleh Allah dari hati penghuninya, karena di sana ia tidak diperlukan lagi sebagaimana halnya di dunia ini.

Kata (طلح) *thalḫ* ada yang memahaminya dalam arti *pohon pisang* atau *pohon kurma*. Banyak juga yang melukiskan sebagai pohon yang batangnya sangat kuat, dahan-dahannya panjang dan tinggi, memiliki duri yang banyak, dedaunnya sangat hijau, memiliki duri tetapi tidak mengganggu dan memiliki aroma yang harum. Penulis tidak mengetahui pohon apa yang dimaksud. Perlu diingat bahwa yang sama hanyalah nama atau bentuknya, tetapi rasanya berbeda (baca QS. al-Baqarah [2]: 25).

Kata (فرش) *furusy* adalah bentuk jamak dari kata (فراش) *firâsy* yakni *sesuatu yang dihamparkan* dan yang biasanya digunakan dalam arti *kasur*. Banyak ulama memahami kata *furusy* pada ayat ini dalam arti harfiahnya yakni *kasur-kasur pembaringan*. Ini menurut sementara ulama untuk menggambarkan bahwa kasur-kasur tersebut tidak diletakkan di lantai. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *pasangan-pasangan hidup*. Karena mereka antara lain menjadi teman pasangannya di tempat tidur, dan dengan demikian yang dimaksud dengan *marfû'ah* adalah ditinggikannya kedudukan, kecantikan dan budi pekerti mereka dibandingkan dengan pasangan hidup duniawi. Pendapat ini didukung oleh lanjutan yang menyatakan bahwa mereka telah diciptakan Allah dalam bentuk ciptaan yang sebaik-baiknya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *furusy* dalam kedua artinya yakni yang hakiki sebagai *kasur* dan majâzi sebagai *wanita-wanita pasangan hidup*. Demikian juga dengan kata *marfû'ah* yakni ditinggikan *kasur-kasur* tersebut sehingga menjadi empuk sekaligus ditinggikan kualitas akhlak, kepribadian dan kecantikan *wanita-wanita* itu.

AYAT 35-40

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾